# Ucapan Terima Kasih

*Alhamduillah*. Bersyukur atas segala nikmat-Nya. Berkat kesempurnaan-Nya, menjadi penulis tidak pernah terbayangkan akan menjadi komposisi yang melengkapi kehidupanku.

Sholawat dan salam, semoga tetap tercurahkan keharibaan sang kekasih. *Aamiin ya mujibbasa ilin.*

Ungkapan cinta untuk kekasih halalku tersayang, Andi Setiawan. "Maaf ya, Sayang. Istri mungilmu ini diam-diam menjadi penulis sejak satu tahun yang lalu. Tidak ada maksud apa, hanya ingin menjelajah dunia kepenulisan yang sudah menjadi duniaku sejak remaja dulu. Juga menunjukkan, jika emak-emak 22 tahun dengan dua gembulnya yang bahkan surga-Nya di bawah gunung dan mepet sawah juga bisa berkarya."

Terima kasih untuk doa pamungkas dari keempat orang tuaku tercinta—Umi, Abi, Abah, dan Ibuk yang selalu memberi dukungannya. Untuk adikku yang super duper jahil, *Miss kepo* yang sering bikin aku kesel, Nurul M dan dua bidadari kecilku, Sheryna K. Z dan Syakira S. K. "Kalian berdua sama di hati Mama, meskipun beda dunia." ***Me love us.***

Tak lupa, *mator sakalangkong* untuk pembaca setiaku di ***Wattpad***. *Barisan Rentenir* yang sudah membuat penulis veteran ini selalu ingin berkarya. "***Tanpa kalian, daku hanyalah koran bekas di antara tumpukan majalah berkelas yang tidak akan pernah terlihat."***

Terima kasih juga untuk ***GRUP AUTHOR GESER*** yang selalu meramaikan hariku di tengah padatnya aktivitas menjadi *emak sekaligus si* pena berjalan. entah, takdir apa yang membuat kita terikat dalam persaudaraan meskipun beda benua.

***Salam sayang untuk kalian semua***

***Trim's : Riskihakiki.***

# Prolog

Seorang gadis cantik berjalan tertatih dengan pakaiannya yang sudah lusuh dan sangat kotor. kakinya yang putih mulus bak porselen itu harus menerima nasib tak memakai alas kaki, sehingga kulit telapak kakinya kemerahan karena panas aspal yang menyengat kulitnya. Namun, itu semua tak menyurutkan semangat gadis itu untuk tetap sampai di tempat tujuannya.

Buliran keringat yang mengalir di pelipisnya, berhasil dia seka dengan punggung tangan sambil menghela napasnya kasar. Lelah. Nyatanya jarak yang dia tempuh sangat jauh. Masih tinggal beberapa puluh meter lagi untuk sampai di tempat tujuannya. Namun, tak ada pilihan lain, gadis itu tak punya uang sepeser pun untuk sekadar naik angkutan umum.

Dia hanya gadis miskin yang bekerja serabutan—menjadi buruh cuci piring di sebuah kedai kecil dan tukang sapu di sebuah sekolah yang dibayar dengan gaji minim. Kehidupannya sangatlah kekurangan. Jangankan untuk naik angkutan umum untuk makan sehari-hari pun susah.

Dengan wajah penuh keringat. Gadis itu terus berjalan menapaki aspal melawan sengatan panasnya.

"Aww!" Terdengar ringisan dari bibirnya yang mungil. Ternyata, kakinya yang tak kalah malang seperti dirinya, tak sengaja menginjak kerikil tajam sehingga darah segar menetes dari telapak kakinya.

Air mata mengalir di sudut matanya. Namun, cepat-cepat dia hapus kasar. *Ini hanya luka kecil, jangan cengeng,* batinnya. Meskipun kehidupannya sangat sulit, tapi dia pantang menyerah dan tak pernah mengeluh.

Dia Rose Flower, gadis cantik berusia delapan belas tahun yang hanya hidup bersama ayahnya yang sudah terbaring di rumah sakit lima tahun lamanya dan kakak perempuannya.

Saat sedang bekerja. Flower mendapatkan telepon dari dokter yang selama ini menangani ayahnya di rumah sakit. Dokter itu memberitahukan padanya jika ayahnya sedang kritis.

Flower sudah sampai di rumah sakit. Banyak orang yang menatapnya iba, tapi ada juga yang menatapnya jijik. Namun, dia tak peduli. Dia membalas mereka dengan senyuman cantiknya.

Flower tidak pernah mengambil hati apa yang orang katakan tentangnya. Baginya, hidupnya didedikasikan hanya untuk berjuang dan berjuang demi kesembuhan ayah yang sangat dicintainya itu.

"Permisi ...," ucapnya saat membuka sebuah pintu ruangan dokter spesialis kanker otak di rumah sakit itu. Dengan senyumannya yang tak pernah luntur, Flower masuk setelah dipersilakan dan duduk di kursi yang berseberangan dengan dokter itu.

"Flow! Astaga, apa yang terjadi padamu, Sayang?" tanya dokter itu kaget, melihat tampilan Flower yang sangat acak-acakan itu. Baju yang lusuh, kotor, wajah yang memerah bersimbah keringat ditambah kakinya yang putih mulus itu telanjang tanpa alas kaki.

"Tidak apa-apa, Dokter. Semuanya baik-baik saja," jawabnya dengan napas yang masih sedikit ngos-ngosan. "Ada apa, Dokter? Apakah ada perkembangan tentang ayah saya?" lanjut Flower mengalihkan perhatian dokter itu. Dokter pria itu hanya tersenyum, lalu bangkit mengitari meja dan mengusap lembut puncak kepalanya.

"Kau putri yang sangat luar biasa. Aku kagum padamu." Tidak mengerti dengan maksud perkataan dokter itu Flower hanya menanggapinya dengan senyuman dan anggukan. Saat ini, kondisi ayahnya lebih penting.

"Begini, Flow. Kankernya semakin ganas saja. Saat ini kondisi ayahmu drop. Tuan Scott kritis!" Kali ini, ucapan dokter itu membuat Flower menutup mulutnya dan menggeleng pelan—tak percaya.

"Kita harus segera melakukan operasi. Bahkan harus malam ini atau besok. Hanya menunggu tekanan darahnya

stabil dan persetujuan darimu," ucap dokter itu sambil menghela napasnya sejenak—prihatin.

"Kita tak bisa menundanya lagi, Flow. Atau ayahmu tak bisa kami selamatkan!" Untuk kali ini, dokter itu menggenggam erat tangan Flower, mencoba memberi semangat dan kekuatan pada gadis muda yang sudah menanggung tanggung jawab besar di usia yang boleh dikatakan belia.

"Kumohon, Dokter, selamatkan ayahku. Hanya dia yang kumiliki dalam hidupku," lirihnya dengan mata yang berkaca-kaca. Sudah lebih dari lima tahun, dirinya berjuang mati-matian untuk pengobatan ayahnya. Berharap ayahnya bisa sembuh dan bisa berkumpul kembali. Dan kali ini, dokter justru memvonis seakan perjuangannya selama lima tahun akan berakhir sia-sia. *Ayahnya akan tiada.*

Dokter itu mengangguk. Sekali lagi meremas lembut tangan gadis rapuh, pejuang keras dalam genggamannya. "Tentu. Namun, biayanya lebih besar dan harus kau lunasi. Kau tidak bisa mencicil seperti sebelumnya, karena operasinya harus dilakukan di rumah sakit pusat."

"Kira-kira, berapa biayanya, Dokter? Saya akan mengusahakannya bagaimanapun caranya. Namun, saya mohon selamatkan ayah saya." Dokter itu mengangguk. Dia tahu, Flower sangat mencintai ayahnya. Namun, dari mana Flower akan mendapatkan uang sebanyak itu? "Sekitar tiga ratus juta dollar, Flow!" Flower menganga. Itu jumlah uang yang sangat mustahil dia dapatkan walaupun, dia harus bekerja 24 jam sekalipun.

Dokter itu mengerti keterkejutan Flower. Memang akan sangat mustahil dengan kondisi ekonomi gadis malang itu. "Bagaimana, Flow? Aku tahu kau akan sangat kesulitan. Apa kita batalkan saja operasinya?" Flower menggeleng kuat, dia menatap dalam dokter di depannya.

"Tidak, Dokter. Lakukan saja! Tapi, beri saya waktu tiga hari. Saya akan melunasinya segera. Saya janji. Saya mohon, Dokter ... lakukan yang terbaik untuk ayah saya. Saya janji, dalam tiga hari saya akan memberikan uang itu saya janji ...." Flower menyatukan kedua telapak tangannya. Dia sangat berharap dokter akan memberikan dia keringanan seperti

sebelumnya. Ayahnya harus sembuh, dan Flower akan melakukan apa pun untuk itu.

"Baiklah, Flow. Waktumu tiga hari saja, *okay*? Ingat, jangan bertindak gegabah. Jaga dirimu baik-baik!" Flower tersenyum lebar. Sejak dulu, dokter itu memang selalu menolongnya.

"Terima kasih banyak, Dokter ...," ucapnya dengan berbinar dan dokter itu mengangguk.

Flower pamit dari ruangan itu. Dia melangkah menuju ruangan di mana ayahnya selama lima tahun terakhir dirawat. Di sana, terlihat pria paruh baya yang hanya tinggal kulit membungkus tulangnya saja, terbaring lemah dengan alat-alat yang menunjang kehidupannya.

Flower terisak. Air matanya mengalir begitu saja, nasib ayahnya sangat tragis. Dengan penyakit yang setiap detik setia menggerogoti tubuh lemahnya. Flower juga tak bisa memeluk tubuh kurus itu karena ruangannya yang terisolasi tak sembarang orang bisa masuk. Hanya sebatas dokter dan perawat saja.

Flower menggerakkan jemari lentiknya yang dihiasi oleh beberapa bekas luka kecil. Mungkin karena beratnya pekerjaan yang ditekuninya tiap hari. Flower hanya bisa menyentuhnya lewat kaca transparan pembatas ruangan itu dan berbicara tanpa bisa didengar dekat oleh ayahnya.

"Ayah, tenanglah. Ayah hanya perlu semangat untuk sembuh dan sehat untukku. Aku baik-baik saja. Aku akan melakukan apa pun asal Ayah sehat dan kita kembali berkumpul bersama ...." Sudut matanya kembali deras oleh air mata, melihat kondisi ayahnya di dalam sana. Entah apa yang akan terjadi dalam hidupnya selanjutnya.

"Aku akan berjuang untuk Ayah. Ayah harus janji untuk berjuang demi aku. Kita berjuang bersama-sama. Aku sangat menyayangimu. Aku pergi dulu. Ayah baik-baik di sana. Dah ...." Flower melambaikan tangannya. Berbalik pergi dari rumah sakit. Dan entah dari mana, Flower akan mendapatkan uang sebanyak itu. Dia hanya tahu, Tuhan pasti akan membantunya.

# Kakak Jangan Jual Aku

Aku Rose Flower. Usiaku baru delapan belas tahun. Ibuku sudah lama meninggal dan kini aku tinggal dengan seorang kakak perempuan, sedangkan ayahku sudah terbaring di rumah sakit, sejak lima tahun lalu.

Saudaraku, Jane Deandra. Meskipun dia hanya saudara tiriku, tapi aku sangat menyayanginya, karena hanya ayah dan Jane yang aku miliki di dunia ini.

Aku berjalan lesu, sungguh keadaan ini membuatku kehilangan semangat. Dokter hanya memberiku waktu tiga hari dan jika aku hanya mengandalkan pekerjaanku sebagai buruh cuci piring, walau sampai 24 jam pun aku tidak akan mungkin mendapatkan uang sebanyak itu.

Hidupku sangatlah sulit. Untuk makan sehari-hari saja aku harus menjadi buruh cuci piring di kedai sederhana dan bekerja sebagai tukang sapu di sebuah sekolah dasar untuk menyambung hidup.

**Keesokan harinya ….**

Kurebahkan tubuhku di kasurku yang sudah sangat keras dan usang. Entah sudah berapa lama kasur ini sudah menemaniku, teksturnya sudah biasa menyapaku. Aku berada dalam masa yang sangat sulit. Bagaimana aku harus membayar biaya operasi ayah sebesar itu sedangkan hutang-hutangku yang *dulu* juga masih belum terlunasi? Aku tidak punya barang berharga apa pun lagi untuk dijual. Hanya tersisa rumah ini. Dan ini satu-satunya peninggalan Ibu, mana mungkin aku menjualnya.

Selain peninggalan Ibu, rumah ini juga tempat berlindungku, ayah dan kakak dari panas dan hujan selama ini. Tuhan ... apa yang harus aku lakukan? Aku bingung, dari mana aku harus mendapatkan uang sebanyak itu

Tiba-tiba lamunanku buyar saat kudengar suara ribut di luar. Entah keributan apa yang terjadi, sesekali terdengar teriakan kakakku, Jane. Aku segera bangun dan berlari ke ruang tamu. Astaga, aku *shock*! Kakakku sedang berhubungan badan dengan dua orang pria sekaligus. G*ila!* Aku menutup mulutku yang sempat memekik kecil. Kuambil langkah seribu, berbalik dan kembali ke kamar, lalu kukunci pintu.

Pemandangan seperti itu sering kujumpai. Jujur, kakakku memang sering membawa pria asing ke rumah dan *sex* di sembarang tempat, tapi jika *sex* seperti tadi, astaga. Itu *sex* yang baru kulihat dilakukan oleh kakak. Dan itu menjijikkan!

"Ougghh ... *yeah* ... *Baby* ... umm ...," racau Jane saat kedua lubangnya sama-sama diisi oleh dua kejantanan sekaligus. Seorang pria berbaring terlentang di bawahnya dan memasukkan miliknya ke anal Jane, sedangkan pria yang satunya menindih Jane di atasnya dan memasukkan miliknya ke inti Jane.

"Ough ... kau nikmat, Jane!" kata pria yang tadi posisinya berada di bawah. Jane hanya mendesah, tersentak-sentak dan menjerit keras saat gerakan kedua pria itu semakin keras menghentak dan menyodok brutal miliknya.

"Ougghh ... aku akan sampai ... arrgghhhh ...." Jane dan kedua pria itu sama-sama berteriak keras saat mencapai pelepasannya.

Kedua pria itu segera memakai pakaiannya dan melemparkan beberapa lembar uang pada Jane. Jane hanya tertawa senang sambil memungutnya satu per satu ke dalam genggamannya.

"Kami akan memakai servismu lagi, Jane, karena kau begitu nikmat," kata pria berkulit putih. "Ya, Tuan. Kau tinggal hubungi aku atau datang ke *club*, karena setiap malam aku di sana ...," jawab Jane sambil membersihkan sisa-sisa lendir putih kental yang membasahi sebagian tubuhnya.

"Oh iya, Jane, siapa gadis tadi?" tanya pria berkulit agak coklat.

Mata Jane menyipit, dia tahu siapa gadis yang ditanyakan oleh pelanggannya itu. *Gadis sialan. Apa dia sengaja untuk menarik perhatian pria-pria ini?*

"Mmm ... kenapa? Jangan pikirkan dia, *okay*?" kata Jane sambil memakai pakaiannya.

Jane enggan berkomentar banyak, bukannya tidak mungkin pria-pria pelanggannya tadi akan tertarik pada Flower. Tidak dapat dipungkiri olehnya, Flower masih muda, cantik, *sexy*, dan menawan juga gelar *virgin* yang masih disandangnya. Pasti akan menjadi incaran para pria di luar sana.

Setelah kedua pria tadi pergi. Jane segera bangkit dan menuju kamar Flower. Ada masalah yang harus dia selesaikan dengan adik tirinya itu. Jane kesal. Kedatangan Flower tadi sedikit mengganggu kesenangannya.

Tok ... tok ... tok!

"Flower, buka pintunya!" kata Jane sambil berteriak.

Flower yang sedang mandi segera memakai handuknya dan segera menghampiri Jane.

Ceklek!

"Ada apa, Kak?" tanya Flower bingung. Mata Jane berkelana sejenak, menatap takjub pada tubuh adik tirinya itu. Tubuh yang langsing dan sintal, kulit putih bersih dan mulus, wajah yang cantik meski tanpa *make up.* Dan jangan lupakan tonjolan dadanya yang tampak menggiurkan meski di usia yang masih belia.

"Kak, ada apa memandangiku begitu?" tanya Flower bingung melihat pandangan tajam Jane pada tubuhnya, membuat Jane tersentak kembali ke alam sadarnya.

"Kenapa kau mengganggu kesenanganku? Apa kau tidak punya kerjaan lain selain mengintip, huh?" sentak Jane sambil menjambak rambut Flower kasar.

"Aww ...," ringis Flower sambil menangkup tangan Jane di rambutnya. "Maaf, Kak, tapi aku tidak sengaja. Aku mendengar suara ribut tadi, jadi aku keluar dari kamarku. Argghh, sa—kit, Kak! Tolong lepaskan," pinta Flower sambil mencoba melepaskan jambakan Jane pada rambutnya yang rasanya ingin terlepas dari kulitnya.

“Oh ... begitu. Mungkin aku harus memberimu pelajaran agar kau tidak mengganggu kesibukanku!” kata Jane tersenyum licik.

“Tidak, Kak! Aku mohon maafkan aku. Hiks ... hiks ...,” pinta Flower sambil menangis.

“Maaf, huh?” Jane kembali tersenyum licik. “Menarik. Baiklah, aku akan memaafkanmu, tapi kau harus mengikuti perintahku!” lanjutnya sambil melepaskan jambakannya pada rambut Flower.

“Baiklah, Kak, hiks ... hiks ...,” jawab Flower sambil menangis, dan memegangi kepalanya yang berdenyut sakit.

Jane menatapnya misterius, seakan sedang merencanakan sesuatu yang berbau licik.

“Kau dari mana saja?” tanya Jane, tetap menatap tajam dan menyelidik padanya.

“Aku dari rumah sakit, Kak. Ayah kritis dan harus segera dioperasi, tapi operasi itu memerlukan biaya tiga ratus juta dollar dan aku sudah harus melunasinya dalam waktu tiga hari,” kata Flower membuat Jane terbelalak.

“Kau gila, Flow! Dari mana kau akan dapat uang sebanyak itu? Lagi pula untuk apa kau masih mengurusi tua bangka itu?!” kata Jane sambil berkacak pinggang, menunjuk Flower tepat di keningnya.

“Pria itu ayah kita! Sudah kewajiban kita berjuang untuknya ...,” kata Flower menatap Jane dengan berurai air mata.

“Dia ayahmu! Bukan ayahku! Ingat itu!”

Flower menggeleng lemah. Jane memang tidak pernah menganggap ayahnya sebagai ayah kandungnya juga. Namun, tidak ada gunanya juga berdebat perihal itu dengan Jane. Jane selalu menang dan Flower selalu kalah terpojokkan.

“Kak, aku mohon bantu aku. Aku harus mendapatkan uang itu ....” Flower mengalah, memilih membahas masalah yang lebih genting.

“Emmm ... Baikah. Nanti malam kau ikut aku. Seseorang yang kukenal pasti akan memberimu uang sebanyak itu,” jawab Jane dan Flower hanya mengangguk senang. Tanpa tahu apa yang sebenarnya direncanakan oleh kakak tirinya itu.

***

Malam pun tiba, kedua kakak beradik itu sudah bersiap-siap. Jane dengan gaun ketatnya dan Flower yang hanya memakai kemeja kotak-kotak kebesaran dan jeansnya. Jane dan Flower naik taxi dan segera menunjukkan alamat yang mereka tuju. Setelah sampai di tempat itu Jane menarik lengan Flower kasar. Flower hanya mengikuti *pasrah* sekaligus tak percaya kakaknya membawanya ke sebuah *club*.

*Astaga, kenapa* club*? Seumur hidup, aku tak pernah mengira akan masuk ke tempat ini.* "Kak untuk apa kita ke sini?" protesnya ketakutan. Sungguh Flower merasa takut sekaligus jijik. Sejauh mata memandang, di setiap sudut *club* itu para pasangan tanpa malu melakukan hal-hal mesum yang tidak seharusnya.

"Diam! Kau ikut saja!" sentak Jane

"Tidak mau! Aku mau pulang!"

"Oh ... rupanya kau lebih memilih ayahmu yang penyakitan itu mati, huh?" ucap Jane sinis, sementara Flower hanya diam sambil menundukkan kepalanya dalam. Ia tidak punya pilihan lain selain menurut. *Siapa lagi yang bisa memberinya uang sebanyak itu?*

Jane mengajak Flower masuk ke sebuah ruangan. Di ruangan itu pencahayaan sangat minim. Terlihat dua orang berbadan tegap berdiri di samping pintu. Dan di kursi yang tampaknya khusus untuk atasan mereka itu tengah duduk seorang pria yang wajahnya tidak terlihat, karena tidak terkena cahaya lampu.

Jane menghampiri pria itu tak terlihat mereka sedang melakukan apa, tapi yang jelas Jane sedang melakukan sesuatu di sana.

"Ada apa, Jane?" tanya pria itu datar, dingin, dan aura misterius melingkupinya.

"Aku membawa barang bagus untukmu, Tuan," kata Jane sambil melirik Flower sejenak

"Ini barangnya, Jane?" Suara pria misterius kembali terdengar. Kali ini lebih dingin dan tegas.

"Ya, Tuan. Bagaimana? Bagus bukan? Satu hal lagi, gadis ini masih *virgin*!" kata Jane vulgar, membuat Flower melotot

"Kakak! Apa yang kau maksud, huh?" tanya Flower mulai curiga. Kenapa kakaknya membicarakan tentangnya dengan pria itu? Lalu keperawanan? Apa maksudnya? Jangan bilang ....

"Diam bodoh! Kau akan kujual!" kata Jane membuat Flower menganga, *shock.*

"Dia adikmu, Jane?" Suara berat itu kembali terdengar. Penasaran dengan hal tabu yang terjadi di depannya.

"Ya, Tuan. Dia adik tiriku dan aku tidak peduli! Sekarang, berapa kau akan membayarnya?" tanya Jane cepat hingga membuat pria itu mengetuk-ngetuk meja kekuasaannya.

"Tidak, Kak! Kumohon jangan jual aku! Aku tidak mau jadi jalang. Hiks ... hiks ...." Flower mulai terisak sambil mengguncang lengan Jane. Kakaknya akan menjualnya. *Kenapa Jane begitu kejam?*

"Sudahlah, Flow. Terima saja nasibmu. Aku lebih sayang uang, daripada kau. Kau tidak pernah berguna untukku. Setidaknya, sekarang kau berguna karena kau bisa memberiku uang," kata Jane menatap sinis Flower yang kali ini sudah bersimpuh memegang kakinya.

"Tidak, Kak. Aku tidak mau! Aku mohon. Hiks ... Hiks .... Aku akan bekerja keras untuk memberimu uang! Tapi Aku mohon, jangan jual aku ...," pinta Flower terus menangis terisak. Dia tidak mau hidupnya berakhir dalam lingkar dunia hitam itu.

"Tuan, aku hanya ingin menjualnya untuk malam ini saja. Sekarang beri aku uang tiga puluh juta dollar saja," kata Jane tanpa mau peduli Flower yang sudah menangis terisak.

Tanpa banyak bicara, pria itu menyerahkan selembar cek, Jane dengan senang hati mengambilnya. "Adik kecilku yang manis. Nikmati malammu, *okay*? Aku pergi dulu. *Bye* ...." Jane berbalik menuju pintu. Namun, Flower dengan cepat kembali merengkuh kakinya.

"Jangan, Kak. Jangan tinggalkan aku! Aku mohon. Hiks ... hiks ...," sungut Flower.

"Hey, *bodyguard* tak berguna. Cepat pegang dia!" teriak Jane dan para *bodyguard* itu pun memegangi Flower yang terus teriak dan berontak kuat.

Jane pergi dari tempat itu dengan wajah *sumringah,* sedangkan Flower sangat ketakutan.

Flower memberontak, dan terus menangis kencang. "Kumohon, Tuan. Lepaskan aku ...," ucapnya lirih, mencoba memohon kepada pria asing di depannya, walaupun rasanya akan sangat mustahil.

Pria itu mengangkat telapak tangannya, memberi isyarat pada *bodyguard*-nya untuk membawa Flower ke kamar pribadinya yang biasa dia pakai di *club*. Dan *bodyguard* itu pun membawa Flower pergi.

"Tidak! Hiks ... hiks. Kumohon, lepaskan aku!" teriak Flower tetap meronta, mencoba melawan saat kedua *bodyguard* itu menariknya paksa.

"Gadis yang malang," lirihnya. "Aku pastikan, malam ini tidak akan pernah kau lupakan seumur hidupmu. Aku akan membuatmu takluk di bawahku. Setelah itu, kau akan menjadi gudang uangku ...," kata pria itu lirih sambil menyesap vodkanya dengan seringai yang tampak menakutkan.

# Malaikat Berhati Iblis

Flower dibawa ke sebuah kamar mewah dan luas, lalu dikurung dengan pintu terkunci. Dia baru delapan belas tahun, tapi kenapa nasibnya begitu malang? Ia dijual oleh kakaknya sendiri untuk dijadikan jalang, apalagi mengingat kondisi ayahnya yang saat ini berada dalam fase kritis. Jika dirinya tetap berada di sana, bagaimana dia akan mendapatkan uang untuk operasi itu?

"Kenapa harus sesulit ini? Apa yang harus kulakukan?" lirihnya sambil mengusap air mata yang terus mengalir tiada henti dari pelupuk matanya yang mulai memerah.

Flower memegang tuas pintu sambil menekannya berulang kali, berharap pintu itu terbuka dan dia bisa lari. Dia terus mencoba, tapi tetap saja tidak ada hasil yang memuaskan. Flower menyerah. Dia memilih menghampiri jendela besar transparan yang ada di kamar mewah itu. Pemandangannya mengarah langsung ke pusat kota Paris yang sangat indah dan menawan, tapi siapa sangka, di hingar bingar kehidupan kota Paris yang serba ada dan mewah, ada seorang gadis yang begitu kesulitan menjalani kehidupannya.

Dalam lamunannya, Flower tidak menyadari jika seorang pria masuk ke dalam kamar itu. Aroma dingin, tajam, dan maskulin menyeruak memenuhi indra penciuman Flower, membuatnya tersentak, mematung, dan kaku.

*Siapa gerangan pria dengan kesan misterius yang saat ini berada dalam satu ruangan dengannya itu?*

Suasana sangat hening dan mencekam. Belum ada satu patah pun di antara mereka. Hanya detak jantung Flower yang terdengar memompa cepat.

"Siapa namamu?" Datar, dingin, dan tajam. Suara itu kembali menyapa pendengarannya, membuat Flower menelan

ludahnya kasar. “Kau siap?” tanyanya lagi tanpa mengurangi bait kemisteriusannya.

“Untuk a—pa, Tu—an?” tanya Flower tergugu.

“Untuk memuaskanku. Apa lagi?” Kali ini ada sedikit nada geraman yang ditangkap Flower.

Flower berbalik, memberanikan diri menghadap pria yang masih misterius baginya walaupun dengan kepala tertunduk dalam—enggan melihat berwajah seperti apa pria di depannya walaupun sebenarnya dia penasaran. “Tuan, saya mohon lepaskan saya. Saya akan melakukan apa pun asal jangan sentuh saya. Saya mohon.” Kali ini Flower mendengar pria itu terkekeh.

“Aku sudah membayarmu mahal. Bermimpilah kau bisa kabur dariku.” Jawaban dingin pria itu membuat Flower terlempar dengan ketidakberdayaanya.

Seketika, luluh sudah semangat dalam dirinya. Flower merasa ini sudah akhir hidupnya dan dia tak bisa berbuat apa-apa lagi. Hidupnya sebentar lagi akan hancur, begitu pun nasib ayahnya yang terbaring kritis di rumah sakit. [r1]

“Kenapa menangis? Aku benci wanita lemah sepertimu!” Entah detik yang keberapa, Flower tidak menyadari, jika pria misterius itu sudah berdiri di depannya. Flower tak menjawab. Dia tetap memilih menunduk, menelaah ucapan pria itu.

*Apa salahnya, aku menangis? Aku hancur, berengsek.*

“Jangan keras kepala. Angkat wajahmu dan jawab pertanyaanku!”

Flower menimbang perintah mutlak pria itu. Terbesit sebuah pemikiran diotaknya. Dia sudah terlanjur jatuh, lalu untuk apa lagi? Bertahan?

“Tuan, apa aku bisa meminta sesuatu?” tanya Flower dalam keheningannya. “Beri aku uang lima ratus juta dollar!” lanjutnya saat tak mendengar jawaban pria itu.

“Kau ingin merampokku, huh?!”

“Tidak!” jawab Flower cepat. “Sebagai gantinya semua uang-uang itu aku akan serahkan diriku padamu,” kata Flower, mencoba bernegosiasi.

“Penipu kecil!” lirih pria itu tertahan.

“Tidak, Tuan. Aku tak berniat menipumu, sungguh,” elak Flower. “Untuk meyakinkanmu, aku tidak akan pernah keluar

dari tempat ini. Namun, aku mohon. Tolong kau antarkan uang itu ke rumah sakit dan berikan pada dokter spesialis kanker di sana," jelasnya.

Deg!

Pengakuan gadis di depannya serupa sentilan kecil untuknya, tapi dia tetap tak peduli, lalu apa masalahnya? Toh dia siap menukarnya dengan uang yang sangat banyak.

"Baik, aku tepati janjiku dan kau tepati janjimu!" Jawaban pria itu membuat Flower mendongak.

*Astaga, tidak salahkah penglihatanku?*

"Terima kasih, Tuan, kau malaikat penolongku," imbuh Flower lalu kembali menundukkan kepalanya. Berpaling dari pria misterius yang sialnya berwajah tampan seperti ungkapannya, bak malaikat.

Masih tanpa ekspresi, pria itu berbalik dan kembali duduk di sudut ranjang. "Sekarang lakukan tugasmu. Puaskan aku!" titahnya.

"Apa?!" Sontak Flower terkejut dengan perintah itu.

"Tetap pada perjanjian awal. Kau tukar dirimu dengan uang, bukan? Sekarang, mulai tugasmu. Aku tuanmu dan kau jalangku!"

Pernyataan pria misterius itu kembali menampar Flower dengan ketidakberdayaanya. Dia kira, pria itu akan sedikit berbeda, tapi apa? Semuanya sama. Dia akan tetap pada nasib malangnya—menjadi jalang.

*Kenapa kedua sisi itu harus berdampingan? Malaikat berhati iblis, itukah julukan yang serasi untukmu?*

"Kenapa kau diam, saja, huh?!" kata pria itu yang masih melihat Flower diam dengan kepala yang setia menunduk.

"Aku ... tidak tahu, Tuan. Aku belum pernah melakukan hal-hal seperti itu," kata Flower membuat pria itu menyeringai.

*Sepertinya aku mendapatkan barang yang benar-benar tersegel. Ini juga pertama kalinya aku mengajari seorang gadis melakukan hal-hal intim, apalagi dengan gadis kaku sepertinya,* lirih pria misterius itu.

Pria itu menyuruh Flower berdiri di depannya, lalu membuka semua bajunya tanpa sehelai benang pun tersisa. Flower hanya diam. Menuruti semua permintaan pria itu berdiri kikuk sambil menggigit bibir bawahnya, kalut dan takut.

"Kau masih menundukkan kepalamu dengan tubuh yang sudah telanjang, huh?!"

Flower meremas telapak tangannya. Melihat wajah pria itu lagi sangat tak mengenakkan untuknya. Bagaimanapun dia tetaplah gadis normal walaupun masih berumur belia.

*Lakukan saja, Flower. Ingat, ayahmu akan sembuh, dan hutangmu pada rumah sakit akan lunas. Jadi, lakukan saja semua perintahnya. Lagi pula hidupmu sudah ada dalam genggamannya, kau hancur. Namun, kehancuranmu akan membuat ayahmu sembuh!* lirihnya meyakinkan dan menyemangati dirinya sendiri.

*Polos, sexy dan menggoda.*

Tubuh telanjang Flower tak elak membuat pria itu bergairah dan menatapnya liar. Bagaimana tidak? Tubuh Flower benar-benar indah di matanya. Kepolosan dan keluguanya menambah *sensasi* tersendiri saat melihatnya. Payudaranya yang bulat menggantung indah—menggiurkan. Pinggang kecil ramping dan kulitnya yang putih mulus bagai kelopak *jasmine*.

Pria itu bangkit. Melangkah menghampiri Flower sambil melucuti satu per satu kain yang melekat di tubuhnya. Suasana kamar dengan lampu temaram membuat Flower semakin ngeri membayangkan apa yang akan diperbuat pria misterius itu padanya. Pria itu mendekat dan mengecupi bahu telanjang menawannya.

"Katakan, siapa namamu?" tanya pria itu rendah, dingin, dan sarat akan ancaman. Tak mau ditolak sambil memegang dagu Flower dan mengangkatnya beberapa inci sehingga dia bisa tahu bagaimana rupa gadis bernama Flower, pemilik tubuh seindah manekin itu.

*Cantik! Gadis ini ternyata juga memiliki wajah yang cantik.*

"Aku Rose Flower, Tu—an," jawabnya tergugu, mencoba menghindari kontak mata dengan pria pemilik mata sebiru samudera yang menghanyutkan itu.

*Tampan. Kenapa pria iblis sepertimu harus memiliki wajah tampan?*

"Flower?" lirihnya dan Flower mengangguk. *Aku tak menyangka tubuhmu seindah ini, karena tertutup baju sialanmu itu!* lanjutnya membatin.

Pria itu membawa tubuh kaku Flower mendekati ranjang. Terasa panas dan dingin di waktu yang bersamaan di telapak tangannya. Flower hanya diam saja, dia *manut* saat tubuhnya ditelentangkan kemudian ditindih.

*Tuhan, apa ini? Apa pria ini memang berniat meniduri gadis delapan belas tahun ini?*

Pria itu menatap manik mata hitam kecokelatan gadis di bawahnya, sangat kontras dengan manik matanya yang sebiru samudera. Pria itu tahu, seberapa takutnya gadis bernama Flower, yang sebentar lagi akan dia ubah menjadi wanita itu. Gerak gamang bola mata indahnya memberitahu jika gadis itu takut, ingin berontak, tapi tak bisa. Bibir mungilnya yang merah bergetar kecil seakan memanggilnya untuk bersentuhan membagi kelembutannya. Dia tidak tahan, pria itu pun akhirnya mengecup dan membawa bibir Flower dalam lumatannya.

Manis, lembut, dan hangat—rasa itu menyeruak kala pertama kali bersentuhan. Pria itu mengecup bagai profesional. Ketagihan tak ingin meninggalkan. Merasa tak mendapat balasan. Pria itu berhenti mengeksplor bibirnya.

"Apa belum pernah ada yang menciummu?" Flower menggeleng pelan. Wajahnya merona. Memang ini yang pertama kalinya ada pria yang melakukan hal seintim itu padanya.

Seringaian khas terbit di sudut bibir pria itu. "Baiklah. Buka mulutmu dan lakukan seperti yang aku lakukan!" katanya dengan nada memerintah khasnya yang dingin.

Ciuman aktif dan pasif itu kembali dilanjutkan. Pria itu pun kembali mencium dan melumat bibir atas bawah Flower. Lidahnya juga mengambil peran. Menyelusup masuk mencari pasangan. Kait mengait tak mau lepas seperti pasangan penari Salsa. Ciumannya sangat lembut, karena dia tahu sedang bermain bersama pemula, sehingga kali ini, membuat Flower hanyut adalah sebuah tantangan baru untuknya. Dan akhirnya, tak cuma dia yang hanyut terlena, Flower pun ikut terhipnotis dalam tempo permainan cecap mengecap. Pria itu ketagihan dengan rasa bibir Flower yang beruntungnya dialah orang pertama yang menjadi penikmatnya.

Mereka saling membalas ciuman, kecupan, dan memainkan lidahnya saling membelit dan menghisapi tak mau

kalah, hingga pada saatnya ciuman itu terlepas, Flower dengan napas memburunya, membuat pria itu tersenyum puas. Dia berhasil dengan tantangannya sendiri.

Tak mau membuang waktu, pria itu pun memulai tugasnya. Dia mengecupi dan membuat tanda di seluruh tubuh gadis delapan belas tahun yang dijamahnya, terutama di bagian benda bulat yang menggantung indah di dada. Sungguh, Flower benar-benar terhanyut akan sentuhan lembut pria itu. Flower sudah tidak memikirkan tentang nasib dirinya, karena saat ini hanya gairah yang seakan ingin meledak-ledak manakala b*ergesekan* dengan kulit keras dan panas milik pria diatasnya.

"Ough … Tuan .... Ahh ...," Flower mendesah keras. S*uara macam apa ini? Memalukan*. Ini adalah hal yang tabu untuknya. Entah kapan waktunya? Pria itu sudah berada di pusat tubuhnya, menikmati intinya. Tubuhnya kejang dan kaku. Flower meremas seprei sebagai pelampiasan kala rasa aneh yang baru pertama kali dia rasakan menjalar menghantarkan panas membakar. Permainan pria itu membuat tubuhnya seakan tersengat listrik ratusan volt. Pertama dalam hidupnya, Flower merasakan yang namanya orgasme, dan itu sangat dahsyat membuatnya kejang-kejang selama beberapa saat.

*Kau nikmat! Aku hampir gila tidak langsung memasukimu! Aku tidak mau pengalaman sex pertamamu berakhir membuatmu takut. Kau harus mengingatku, aku laki-laki pertama yang menyentuhmu.*

"Sekarang adalah intinya. Kau harus menahannya walau awalnya akan sakit, mengerti?!" Flower mengangguk. Pria itu kembali mengalihkannya dari rasa takut yang tiba-tiba menderanya dengan melakukan ciuman memabukkannya lagi. Namun saat sesuatu menekan dan memaksa masuk ke dalam inti tubuhnya, Flower terbelalak. *Ini sakit, perih dan panas seperti dibelah.*

"Argghh! sa—kit. Hiks ... hiks ...." Flower tidak bisa menahan isakannya. Kuku jemarinya menancap kuat di punggung pria itu dan gigitannya di pundak pria itu mewakili seperti apa rasa sakit yang dia rasakan saat ini. Air matanya jatuh dan pria itu menghapusnya lembut dengan ibu jarinya,

"Jangan menangis! Ini perintah tuanmu!" Kalimat pria itu membuat Flower kembali bertanya-tanya, siapakah gerangan sosok pria yang memperlakukannya lembut dan kasar secara bersamaan?

Pria itu mengerang tertahan di kerongkongannya. Miliknya berhasil menembus penghalang itu dan seketika cairan merah pekat yang terasa hangat mengalir mengenai miliknya.

*Senikmat inikah rasamu?* Pria itu pun kembali melumat bibir Flower lembut, membuat Flower kembali hanyut hingga sedikit mengurangi rasa sakitnya.

"Tuan." Flower meringis saat pria itu mulai bergerak, menggerakkan pinggulnya. Kadang lembut kadang kasar, brutal. Lambat laun, Flower mulai terbuka, menerima. Dia akui, dirinya takluk oleh permainan pria yang masih misterius untuknya. Rasa sakit, perih dan panas yang semula menderanya, kini sudah hilang digantikan oleh rasa nikmat yang tak pernah terbayangkan akan dirasakan olehnya. Flower tidak sadar, erangan dan desahannya menggema di kamar temaram itu. "Ougghh, Tuan. Ahh ... aku tidak tahan. Mmpp!" lenguh Flower sambil menggeliat seakan mengimbangi hentakan pria itu. Pria itu pun semakin mempercepat hentakannya, kuat, dan dalam.

"Bersama, Flow! Argh ...," geram pria itu sambil mempercepat laju pinggulnya, dan meremas pinggul Flower untuk tetap diam, menanti hentakannya.

"Tuan ... ak—ku."

"Alex. Sebut namaku, desahkan namaku. Alexander," potongnya cepat di saat situasi genting itu muncul.

"Ah ... Tuan Alex. Aku tidak ta—han!"

"Uhh ...."

Mereka mengejang dan mendesah keras bersama saat mendapat pelepasan yang sangat luar biasa itu.

Pria itu memeluk tubuh Flower erat tanpa melepaskan penyatuannya. Kembali dia melumat bibir kecil Flower yang sudah bengkak dan sangat merah karena ulahnya itu.

"Kau nikmat!" kata pria itu berbisik lirih sambil mengecup daun telinganya kemudian pucuk hidung Flower, membuat Flower menengadah, membuka matanya yang kelelahan

hingga bertubrukan dengan manik mata pria yang nyatanya menawan dan menakutkan secara bersamaan.

Alexander, pria 27 tahun yang tak lain adalah pemilik *club* dengan semua kesan misteriusnya, baru kali ini memperlakukan lawan mainnya dengan lembut, sedangkan selama ini, sifat arogan dan *dominant*-nya selalu berkuasa, bahkan di ranjang sekalipun, sehingga Alex tak segan-segan bermain kasar dengan mengikat, atau memukuli lawan *having sex*-nya jika tak sesuai dengan keinginannya[2].

"Tuan," panggil Flower membuat pandanganya beralih ke arah gadis yang baru diubahnya menjadi wanita itu. "Apa yang harus aku lakukan untuk melunasi hutangku?" tanyanya.

"Menjadi idola ranjang!" jawab pria itu singkat, membuat Flower hanya bisa menghela napasnya lelah. Dia sadar, jika uang yang diberikan pria itu tidaklah sedikit. Jadi, mau tidak mau dia harus melakukannya. Menuruti semua perkataan tuannya yang berarti adalah perintah mutlak baginya. Walaupun harus menjadi jalang untuk melunasi hutangnya.

"Baiklah, Tuan," jawab Flower sambil mengalihkan pandangannya dari wajah tampan di depannya. "Emm, Tuan, bisakah aku meminta hal yang lain lagi?" lanjutnya membuat Alex menggeratkan giginya.

"Kenapa kau selalu meminta, huh? Kau sudah jadi jalangku. Apa hakmu untuk meminta lagi?!" Jawaban Alex kembali ke nada sinis dan dinginnya. Memperjelas padanya jika saat ini dirinya hanya seorang jalang, sampah masyarakat yang bahkan tak pantas hanya untuk sekadar meminta.

Flower menghela napasnya pelan. Dengan berani, dia kembali menatap manik mata biru yang menenangkan sekaligus menenggelamkan itu. Malaikat berhati iblis yang Tuhan pertemukan sekaligus membuatnya terikat dengannya.

"Tuan, aku tidak akan meminta uang lagi darimu. Aku hanya ingin kau merubah dan menyembunyikan identitasku," kata Flower lirih membuat aura dingin itu mulai berkurang dengan sendirinya.

Iba? Mungkin pria dingin bernama Alexander itu mengasihaninya.

"Baiklah, mulai sekarang kau Shaylenna. Puas?" jawab Alex dengan mata yang mulai terpejam. *Siapa wanita ini, berani membuatku menuruti permintaannya?*

"Ya. Flower sudah mati!".

"Baiklah, Shaylenna. Sekarang aku akan mengajarkanmu, menjadi jalang yang akan membuatmu menjadi idola ranjang di *club* milikku!" ucapnya sambil menyeringai dan membalikkan tubuh Flower menjadi di atasnya.

Flower yang sudah membuang jauh-jauh harga dirinya, hanya bisa menangis dalam hatinya. Dia tidak punya kuasa apa-apa lagi untuk memberontak. Sungguh, tidak pernah terpikir olehnya, jika hidupnya akan berakhir menjadi seorang jalang. Namun, demi ayah yang sangat dicintainya itu dia rela melakukan apa saja, termasuk merelakan tubuhnya dinikmati oleh kalangan pria yang akan membelinya.

*Baiklah, Flower. Kini kau sudah lenyap dan mati. Shaylenna si jalang yang akan menggantikan posisimu!* lirih Flower dalam hati.

Malam itu juga Flower sudah benar-benar berubah menjadi sosok Shaylenna. Dia membuat Alex mengerang takluk di bawah kuasanya. Mereka *having sex*, Hingga beberapa ronde, dan baru tidur jam tiga pagi, setelah sama-sama kelelahan.

Kehidupan yang keras dan kejam, mampu membuat seseorang harus menjalani kehidupan yang kotor walau dengan keterpaksaan.

Akankah sosok Flower akan benar-benar menjadi sosok Shaylenna yang akan menjadi idola ranjang? Entahlah, ini sudah garis hidupnya.

# Flower or Shaylenna?

Pagi itu Alex bangun dari tidur nyenyaknya. Alex bangkit lalu menyandarkan tubuhnya ke kepala ranjang setelah meregangkan otot-ototnya. Sosok dingin dan *arogan* yang selalu memegang kendali dalam urusan *sex*, harus takluk dan menjadi budak, dalam permainan *sex* panas Shaylenna. Alex tidak memungkiri itu karena sungguh, kecantikan wajah dan kemolekan tubuhnya akan membuat siapa pun benar-benar takluk dan tersihir oleh pesonanya.

Ceklek!

Pintu kamar mandi terbuka, dan sosok cantik itu keluar dari sana hanya menggunakan handuk pendek dengan rambut basah tergerai. Wanita dengan identitas baru bernama Shaylenna itu tersenyum tipis sambil melangkah sensual.

"Selamat pagi, Tuan. Bagaimana tidurmu? Nyenyak?" ucapnya sambil mengibas-ngibaskan rambut panjangnya.

Shaylenna mendekati Alex yang sedang duduk di ranjang, sedangkan Alex terbungkam. Dia hanya memandang tajam, melihat perubahan gadis itu. Gadis pemalu dan lugu itu kini sudah seratus persen terlihat seperti, wanita penggoda. Dan memang itulah gelar yang akan disandangnya mulai sekarang.

"*Morning too*, Flower!" jawabnya dingin dan memijat ringan tengkuknya.

"Syt, ingat-ingatlah, Tuan. Flower sudah mati. Bukankah kau yang memberiku nama Shaylenna?" koreksi Shaylenna sambil mendekatkan wajahnya dekat dengan Alex, kemudian mengecup pipi Alex lembut dan bertempo lama. Gadis yang sudah sepenuhnya mengubah dirinya itu menjadi sosok Shaylenna si calon idola ranjang yang benar-benar bertingkah seperti penggoda ulung.

"Oh ya! Aku lupa, kau Shaylenna." Shaylenna tersenyum tipis. Berhasil menggoda pria yang dinginnya keterlaluan itu.

"Tuan, di mana kamarku? Dan aku tidak memiliki baju sehelai pun di sini," katanya sambil menatap Alex yang masih terduduk malas di ranjang.

"Semuanya sudah kuatur. Asistenku, Madam Alice akan datang sebentar lagi," jawab Alex, lalu bangkit dan menghampiri Shaylenna yang refleks mundur sehingga kakinya terbentur meja di belakangnya. Alex pun tak bisa menyembunyikan senyum tipisnya. "Shaylenna, kau bilang? Kenapa malu dan takut?" kata Alex sambil menarik pinggang Shaylenna, merapat pada tubuhnya.

"Aku hanya belum terbiasa, Tuan," jawab Shaylenna sedikit kikuk, membuang jauh sifat gugupnya. Senjata makan, Tuan. Niat hati ingin menggoda Alex, malah dia yang dibuat kikuk oleh makhluk yang tercipta sempurna itu.

Alex mengamati wajah merona gadis di depannya. Bibirnya menjadi titik fokusnya. Bibir yang kecil dan lebih tebal di bagian bawah dengan warna merah alami yang menggoda. Alex tak tahan untuk tak mengecupnya walaupun sekilas, tapi Shaylenna malah membalas kecupannya dengan melumat bibir tipis bergelombang itu dan memasukkan lidahnya sebagai pembuktian siapa dirinya mulai detik ini. Dibelitnya lidah Alex dan dihisapnya lembut, membuat Alex mengerang tertahan. Shaylenna melepas pangutannya, kemudian mendekatkan bibirnya ke telinga Alex dan mengecupnya mesra.

"Bagaimana, Tuan? *Morning kiss*-ku tadi sudah membuatmu yakin jika aku Shaylenna, hmm?" tanyanya sensual sambil mengecupi rahang Alec dan mengusapi perut *six pack* yang telanjang itu dengan *berani.*

"Ya, kau Shaylenna. Sekarang minggir. Aku mau mandi."

*Sialan kau, Flower. Aku tidak pernah menginginkan wanita mana pun lebih dulu kecuali itu dirimu.*

Setelah Alex pergi, entah kenapa bayang-bayang sang Ayah yang terbaring mengenaskan di rumah sakit, membuat sosok Flower tiba-tiba muncul dan membuat bulir air matanya jatuh begitu saja. Flower duduk bersandar di tepi ranjang sambil memeluk lututnya dan menangis terisak.

*Ayah ... kau harus sembuh. Aku melakukan semua ini untukmu. Aku tidak peduli dengan hidupku dan masa depanku. Aku hanya ingin bisa kembali melihat senyum Ayah yang*

*membuatku tegar dalam menghadapi semua cobaan ini. Ayah, untukku. Kumohon berjuanglah untuk sembuh, Aku sangat menyayangimu.*

Alex yang sudah keluar dari kamar mandi, hanya bisa tertegun melihat wanita yang akan menjadi gudang uangnya itu terlihat rapuh dan lemah.

"Kau masih mengakui jika dirimu Shaylenna?" kata Alex sambil bersedekap dada. Menatap Shaylenna sambil tersenyum miring, mengejek.

"Biarkan aku menangisi Flower untuk yang terakhir kalinya," ucapnya penuh keyakinan. Mengingat Flower yang terkubur di dalam dirinya, menambah luka tersendiri untuknya. Jika saja, Flower lebih berani dan tidak mudah memercayai kakaknya, Jane. *M*ungkin hidupnya tak akan berakhir malang seperti ini.

"Terserah padamu, yang terpenting buatku, lakukan tugasmu dengan baik. Jadilah idola ranjang di *club*-ku. Kini kau gudang uangku untuk melunasi semua hutang-hutangmu itu!" jawabnya kembali ke sifat iblisnya—dingin dan sinis.

Alex pun pergi. Tinggal Flower sendiri dengan kerapuhannya. Nasib gadis malang itu benar-benar menderita dalam hidupnya. Ayahnya sekarat. Belum lagi di usianya yang masih muda, dia harus terlilit hutang yang sangat banyak. Dan sekarang, dia harus menjadi seorang jalang untuk melunasi hutangnya pada pria yang sudah membelinya, dan tidak ada seorang pun yang mau menolongnya.

Lalu terdengar ketukan pintu. Seorang wanita setengah baya sekitar empat puluh tahun dengan tampilan *elegant* dan *glamor* menghampirinya. "Kau Shaylenna?" tanyanya.

"Ya, Madam!" jawab Flower sambil menyeka air matanya.

"Madam Alice. Panggil aku Madam Alice, Sayang," ucapnya mengoreksi sambil mendekat dan mengelus rambut Flower lembut. Flower hanya diam dengan sisa tangisnya, tergugu.

*Muda, cantik dan anggun. Aku yakin keinginan Tuan akan tercapai.*

"Madam, boleh aku memelukmu? Aku sangat rindu ibuku."

Madam Alice tertegun, tak terasa matanya berkaca-kaca. "Tentu, Sayang! Kau boleh memelukku kapan pun kau mau."

Akhirnya Madam Alice menarik Flower ke dalam pelukannya. " Siapa kau sebenarnya, Sayang?" tanya Madam Alice sambil mengusap lembut punggungnya.

"Aku Flower, tapi keadaan memaksaku menjadi Shaylenna," tuturnya jujur. Flower merasa, Madam Alice orang yang tepat untuk mengetahui rahasianya. Dia yakin, Madam Alice tidak akan membocorkan identitasnya pada siapa pun.

"Apa maksudmu, Sayang? Aku tidak mengerti."

"Hidupku sudah berubah. Aku bukan lagi gadis bernama Flower yang bisa menikmati kehidupanya walaupun sulit. Kini, aku wanita bernama Shaylenna. Hidupku, duniaku akan berakhir di sini, dalam kubangan dunia hitam ini."

"Tenanglah, Sayang. Aku akan selalu ada untukmu. Kau harus kuat, takdir tidak sedang berpihak pada kita. Kita adalah orang-orang terpilih yang menjalani semua ini karena keterpaksaan. Hidup yang kita jalani sangatlah keras. Yakinlah, semuanya akan indah pada waktunya, ya?"

Flower hanya mengangguk. Kembali gerak matanya menatap Madam Alice. "Bolehkah aku memanggilmu *Mommy*?" tanya Flower. "Dan tidur sekamar denganmu?" lanjutnya.

"Tentu, Sayang. Kau boleh memanggilku sesukamu dan jangan lupa, aku yang bertanggung jawab atasmu. Tuan juga sudah memberiku syarat-syarat khusus untukmu!" kata Madam Alice.

"Terima kasih, *Mom*, aku bahagia. Rasanya aku memiliki seorang ibu lagi." Flower tersenyum lebar, tapi mengingat perkataan Madam Alice tadi, alisnya sedikit menukik. "Maksud perkataan *Mommy* tadi apa? Syarat apa?" lanjutnya tak mengerti.

"Nanti *Mommy* jelaskan di kamar. Sekarang kita ke kamar. Kau harus memakai baju agar tidak masuk angin," kata Madam Alice.

"Cup! Aku sayang padamu, *Mom*. Selama in hanya kau satu-satunya orang yang peduli padaku!" kata Flower setelah mengecup pipi wanita setengah baya itu wanita itu hanya membalasnya dengan tersenyum.

*Apakah punya seorang putri akan sebahagia ini?* lirihnya dalam hati, memandangi lekat-lekat wajah cantik Flower.

Mereka pun keluar dan menuju kamar Madam Alice yang akan menjadi kamar sekaligus tempat tinggalnya. Begitu sampai, pandangannya menjelajahi kamar yang agak besar dengan satu ranjang *queen size*-nya dan meja rias yang penuh dengan peralatan *make up*. Juga ada lemari pakaian besar dengan dua pintu yang berdiri kokoh di dekat meja rias.

"Ini pakaian untukmu, Flow," ucap Madam Alice sambil memberikan gaun merah ketat dan minim.

"*Mom*, panggil aku Shaylenna! Flower tidak mungkin memakainya!" kata gadis yang sudah menjadi sosok Shaylenna itu sambil terkekeh dan mengambil baju itu dari tangan Madam Alice.

"Kau sangat menakjubkan, Sayang. Aku mengerti dan salut padamu!"

Madam Alice adalah wanita yang memiliki kuasa atas para wanita yang dijual di *club* itu tentunya setelah mendapat kepercayaan penuh dari tuannya, Alex. Dia sudah bekerja di sana selama dua puluh tahun. Sejak usianya masih dua puluh tahun. Sayangnya, nasibnya juga sama seperti Shaylenna—dijual oleh orang terdekatnya.

Peraturan di *club* itu sangat ketat. Para pelanggan tak bisa seenaknya mengajak para jalang di sana untuk *one night stand* di luar. Sudah ada kamar khusus yang tersedia, dan itu pun beragam fasilitasnya, sesuai dengan tarif pembayaran tentunya.

Juga tak sembarang orang bisa memakai jasa para wanitanya, jika tidak ber-uang atau hanya kalangan bawah saja. Bisa dikatakan hanya kalangan *billionaire* saja yang akan mampu membeli jalang-jalang di sana. *Club* itu memasang tarif yang mahal, tapi meskipun begitu, *club* itu tetap menjadi nomor satu dan terkenal di kota itu.

Madam Alice tertegun melihat penampilan Shaylenna yang boleh dibilang nakal dan menggoda itu. Gaun yang diberikannya melekat erat di tubuhnya yang tidak terlalu berisi—pas pada porsinya tersendiri.

Shaylenna melangkah pelan menghampiri Madam Alice yang terdiam melihatnya. "Bagaimana Shaylenna yang ini, *Mom*?" tanya Shaylenna sambil bersedekap dada.

"Kau terlihat sangat nakal, *sexy*, dan menggoda, Sayang!" jawab Madam Alice, membuat kedua perempuan itu tertawa.

"*Mom*, sekarang kau harus merubahku, total!" kata Shaylenna sambil duduk di meja rias.

"Baiklah, apa yang kau mau, Shaylennaku yang nakal?"

"Ubah aku sepenuhnya, buang semua milik Flower dalam diriku sampai-sampai orang tidak akan mengenaliku. Buat penampilanku menjadi Shaylenna yang akan menjerat semua pria karena tak tahan dengan pesona kebinalannya, karena mulai sekarang, hanya Shaylenna yang hidup dan Flower sudah mati!" ucapnya sambil memandang dirinya di cermin.

Madam Alice hanya mengangguk dan menepuk pundaknya pelan. "Baik, Shaylenna. Kita lihat, perubahan macam apa yang bisa aku perbuat untukmu yang baru ini, Sayang ...."

Madam Alice mulai melakukan tugasnya. Dia melakukan perubahan untuk semuanya. Semua orang pasti takjub melihatnya dan akan bertanya, siapa sosok yang menggoda itu?

"Sayang, aku pastikan kau akan benar-benar menjadi idola ranjang!" kata Madam Alice sambil memberikan polesan -polesan lembut di kulit wajahnya.

"Tentu. Lihat saja, semua pria akan takluk di bawahku," jawab Shaylenna sambil memainkan anak rambutnya.

"Wow ... apa malam ini kau sudah siap, Sayang?" Madam Alice kembali menguji mental seorang Shaylenna di depannya sambil menyisir rambut yang sudah dia rombak total itu.

Shaylenna menatap pantulan dirinya dicermin. Perubahan dirinya terlihat signifikan. Jika Flower adalah seorang gadis polos dengan rambut hitam panjang, wajah tanpa *make up* dan kemeja kebesarannya, maka lain halnya dengan Shaylenna. Mereka sangat berbeda, dari penampilannya saja, sudah terlihat jika Shaylenna adalah wanita penggoda.

Shaylenna meremas telapak tangannya yang berkeringat. "Emm, kalau boleh jujur, sebenarnya aku takut. Selama ini, aku tidak pernah berdekatan dengan pria mana pun, tidak ada yang pernah menyentuhku, hanya Tuan saja dan itu pun hanya tadi malam."

Madam Alice tersenyum, kemudian memeluk erat tubuh Flower dari belakang. "Sayang, seandainya aku mampu dan punya banyak uang, aku akan melepaskanmu dari sini. Namun, semua ini berada di luar kuasaku," ucap Madam Alice lembut. Gadis itu membuat sisi keibuannya terketuk. "Apa yang membuatmu bisa berakhir ada di sini? Aku tahu kau adalah gadis baik-baik."

"Kau bisa menceritakan semuanya padaku, kau menganggapku ibu, 'kan? jadi berikan aku sedikit beban dalam hidupmu yang sangat keras ini, Sayang," lanjutnya dan Shaylenna mulai terisak.

"*Mom*, aku hanya tidak ingin orang baik sepertimu mendengar kisah hidupku yang pahit ini," kata Shaylenna.

"Ceritakan saja, Sayang, aku akan mendengarkan apa pun itu ...."

Shaylenna menghela napasnya kasar. Mata berairnya terpejam beberapa kali sehingga butiran bening itu jatuh tanpa disadarinya. Untuk saat ini dia masih belum bisa untuk menceritakan semua beban hidupnya. Hal itu akan lebih memperdalam luka dan sakit hatinya. Dia akan kembali rapuh, dan bagaimana dia akan menjadi Shaylenna jika bayangan akan ayah dan sosok Flower dalam dirinya kembali terbayang dan ingin kembali menguasainya. Tidak! Untuk saat ini. Biarlah hanya dia dan Tuhan yang tahu.

"*Mom*, maafkan aku. Aku belum bisa untuk menceritakan semua itu. Aku butuh waktu. Terus mengingatnya akan membuatku kembali rapuh," kata Shaylenna sambil memegang tangan hangat yang masih memeluknya itu.

"Baiklah, Sayang. Kapan pun kau mau bercerita, aku akan selalu ada untukmu. Kau tidak perlu sedih atau takut. Yakinlah, semua yang kau lakukan akan membawa hidupmu menuju kebahagiaan. Percayalah, Tuhan itu selalu ada untuk orang-orang baik dan lemah seperti kita, Sayang," kata Madam Alice sambil mengecup puncak kepalanya.

"Baiklah, Sayang, sekarang sudah waktunya. Kau siap?" tanya Madam Alice dan Shaylenna hanya menunduk. "Tidak apa, jika malam ini kau belum siap. Kau bisa melakukannya besok," lanjutnya.

"Tidak, *Mom*. Menunda waktu tidak baik untukku, *because my time is money!*" jawabnya sambil tersenyum lebar.

"Baiklah, Sayang, jika kau sudah yakin, kita mulai hidup barumu Shaylenna!" kata Madam Alice, melepaskan pelukannya dan menggenggam erat tangan Shaylenna.

Hari sudah malam. Madam Alice dan Shaylenna keluar dari kamar dan menuju ruangan khusus, tempat para pelanggan akan menentukan pilihan wanita yang akan memberinya kepuasan malam itu.

Dan inilah awal hidup Shaylenna. Dimulai dari sebuah *club* dan entah akan berakhir di mana.

*Takdir yang akan menentukan semua itu untuknya.*

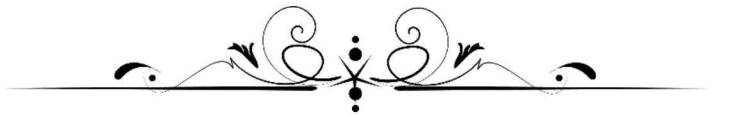

# Syarat dan Perjanjian

Madam Alice membawa Shaylenna ke sebuah ruangan mewah. Di ruangan itu sudah ada beberapa wanita dengan pakaian minim dan *make up* tebal duduk berjejer rapi dengan anggun sambil menyilangkan kakinya. Ada pula beberapa wanita yang merokok atau menyesap minuman, yang sudah pasti itu adalah minuman beralkohol.

"Sayang, kau harus duduk di sebelahku dulu," kata Madam Alice sambil menunjukkan kursi di sebelahnya dan Shaylenna mengangguk lalu duduk di kursi itu.

Ruangan itu mirip seperti sebuah aula yang panjang dengan deretan kursi berjejer di samping kanan, dan sofa mewah berjejer di samping kirinya. Di samping kanan, sudah di tempati oleh para wanita se angkatannya dan di samping kiri, pasti adalah singgasana para pelanggan yang sudah pasti menjadi raja. W*ell,* bukankah pepatah mengatakan jika *pembeli adalah raja*? Dan aturan itu tentu sangat berlaku di sini, karena tugas para wanita yang sudah terbeli harus patuh dan memuaskan keinginan mereka.

Madam Alice duduk di sebuah meja yang terletak di tengah-tengah ruangan. Tempatnya agak tinggi, sehingga mirip seperti tempat duduk seorang hakim, di meja pengadilan. Madam Alice berdeham untuk meredakan riuh dari obrolan para wanita di sana. Dan seketika, para wanita itu diam, dan menatap ke arahnya.

"*Okay*, semua. Malam ini, ada anggota baru. Jadi seperti biasa Madam akan kembali membacakan aturan dan syarat di *club* ini." Madam Alice membuka obrolan lalu memandang Shaylenna sejenak.

"Kenalkan, dia Shaylenna!" Shaylenna yang merasa terpanggil bangkit dari duduknya dan sedikit menyunggingkan

senyumnya pada *audiens* di depannya. Setelahnya dia pun kembali duduk di tempatnya.

"Wow! Dia sangat cantik, Madam!" celetuk salah seorang dari mereka.

"Pelanggan kita pasti akan kabur padanya ...."

"Ishh! Itu tidak mungkin! Aku lebih *sexy* darinya!"

"Ya! Lebih cantik dan menarik aku, daripada dia!"

"Kelihatannya, dia masih muda ...."

"Sudahlah, stempel kita sama. Sama-sama jalang!"

"Hahaha ...."

Berbagai komentar saling bersahutan, tetapi Shaylenna hanya diam. Lagi pula yang dikatakan mereka semua benar adanya. Dia jalang dan mungkin selamanya stempel itu akan selalu tersemat padanya, sedangkan Madam Alice hanya memijit kepalanya ringan. Ruangan itu kembali riuh, seperti semula.

"Diam!" Madam Alice kehilangan kesabarannya. Dia berteriak sedikit membentak dan itu membuat Shaylenna takjub. Wanita yang sangat lembut saat bersamanya ternyata memiliki sosok keras dan sinis dalam dirinya.

"Tolong diam sebentar! Madam hanya ingin memberi tahu pada Shaylenna soal aturan di *club* ini, *okay dear*?" katanya kembali melembut, para wanita di sana pun mengangguk setuju.

Madam Alice, mengambil selembar kertas dan mulai membacakan syarat dan aturan untuk para wanita di *club* ini.

Tidak menolak siapa pun pelanggan yang akan memakainya. Hanya akan ber-*one night* di kamar yang sudah tersedia di *club*. Uang yang diberikan pelanggan sudah sepenuhnya milik Tuan, karena sebelumnya para wanita sudah dibeli dan mendapatkan uang dari Tuan. Para wanita hanya bisa keluar dari *club* sesuai keputusan Tuan. Jika melanggar salah satu dari aturan itu maka akan dikenakan sanksi dari Tuan.

"Tertanda Tuan Alex!" Madam Alice selesai membacakan aturan itu lalu menatap Shaylenna sejenak. "Kau mengerti Shaylenna?"

"Aku mengerti!" jawabnya dengan sedikit senyuman *binal.* Sosok Shaylenna sudah mulai menampakkan dirinya.

Tak lama kemudian, terdengar riuh dari luar dan pintu aula itu terbuka. Bermacam sosok pria dengan jas mahal dan berpenampilan *billionaire* memasuki ruangan. Mereka menduduki tempat yang sudah tersedia di sana, dan menyesap minuman yang juga sudah tersedia anggun di atas meja.

Para wanita di sana pun, semakin bersikap *binal* dan *menggoda*. Shaylenna melihat beberapa dari wanita itu mengedipkan matanya, sampai-sampai ada juga yang semakin meninggikan silangan kakinya hingga setengah pahanya terpampang mulus tak bersekat.

"*C'mon*, Madam. Cepat buka acara pelelangan ini!" kata seorang pria yang sedang menyesap vodkanya sambil mengelus rahangnya, menatap liar pada wanita-wanita *sexy* di depannya.

Madam Alice hanya tersenyum tipis. Sudah setiap hari dia mendengar kata-kata itu. "Baiklah tuan-tuan. Khusus malam ini, ada wanita baru yang akan menemani malam anda di ranjang tentunya. Namun, khusus untuknya. Tuan memberikan beberapa syarat dan perjanjian yang harus dipatuhi juga ditanda tangani!" kata Madam Alice dan Shaylenna tahu, jika Tuan yang menyentuhnya pertama kali itu pasti yang membuat peraturan itu untuk *pembelinya*.

"Ayolah, Madam, syarat apa lagi itu? Secantik apa sih wanita jalang baru itu?"

Kembali Shaylenna menelan salivanya yang terasa pahit di lidahnya. Stempel jalang yang disandangnya kembali diperjelas. Apa statusnya dalam masyarakat? *Dirinya hanya sampah, sampah masyarakat.*

"Tidak sulit, Tuan. Hanya beberapa dan syarat ini mutlak dari Tuan sendiri. Jika pelanggan tak sanggup memenuhinya, silakan pilih wanita lain saja." Ucapan Madam Alice semakin membuat pria-pria itu penasaran dengan sosok wanita yang sedikit diistimewakan itu.

"*Okay*, Shaylenna Sayang, majulah ke depan."

Shaylenna kikuk. Situasi ini secara langsung mengantarkannya ke kandang para singa. Dia adalah *mangsa,* dan sebentar lagi, dirinya akan menjadi *kudapan malam.*

"Jangan takut, Sayang. Tunjukkan dirimu. Ingat siapa yang jadi penyemangatmu!" lanjut Madam Alice sedikit berbisik.

Shaylenna mengangguk. Dia harus berani. Dirinya bukan lagi Flo*wer* si wanita bermartabat. Dia Shaylenna, dan statusnya adalah wanita jalang. *Jalang sebaiknya bertingkah sebagai mana mestinya. Jalang tetaplah jalang. Tidak peduli bagaimana asal usulnya, kemudian* dengan langkahnya yang sedikit gugup, Shaylenna perlahan maju ke depan dan berdirik aku di sana.

*Glek*!

Semua pria itu menelan ludahnya kasar. Bagaimana tidak? sosok Shaylenna itu sangat *cantik*, *liar* dan *menggoda*. Perubahan yang dilakukan Madam Alice padanya, membuat Flower yang sederhana dengan kaos kebesarannya terlihat sangat *sexy*, *nakal* dan *menggoda*.

Rambutnya yang dulu hitam, lurus dan panjang. Sedikit di potong dan di buat bergelombang indah dengan cat warna coklat kepirangan. Warna nakal itu pasti akan membuat para pria *billionaire* itu berimajinasi liar membayangkan rambut indah itu berantakan di bawahnya.

Mata yang coklat kehitaman sudah menjadi manik mata yang sedikit hijau keabuan. Alis yang tersusun rapi dan bibir tipis *sexy* yang biasanya pucat itu sudah berpoles lipstik bernuansa peach kemerahan. Hidung mancung, dan wajah sedikit tirus ber-*make up* naturalnya benar-benar perpaduan yang sempurna, bahkan kesan usia delapan belas tahun terlihat tidak ada padanya.

Jangan lupakan gaun merah yang melekat erat di tubuhnya, menunjukkan jika tubuh itu sangatlah *menggoda* untuk ukurannya. Payudara yang menyembul, perut ramping, pinggang kecil, bokong yang berisi dan kaki putih jenjangnya yang dihiasi *heells* hitam bertali menambah kesan ke-*sexy*-anya.

Para pria itu pasti akan memperebutkannya. Lihat saja, pandangan mereka yang tetap tertuju dan terkunci pada Shaylenna seorang. Mereka menatap liar sosok Shaylenna yang benar-benar sangat *menggoda* itu. Shaylenna benar-

benar membuat mereka kalang kabut menjaga pandangannya, *panas*.

Madam Alice tertawa pelan, melihat situasi memanas yang diciptakan Shaylenna hanya karena kemunculanya. "Bagaimana? Sangat cantik, bukan? Wow, wow, wow. Sepertinya kalian akan memperebutkannya," ucapnya melirik kilas Shaylenna di depannya. "Bisa kembali pada saya sebentar? Saya akan membacakan syarat dan perjanjian untuk Anda yang akan memilikinya malam ini," lanjut Madam Alice dan pria di sana hanya mengangguk gusar tanpa mengalihkan tatapannya.

Sedang para wanita di sana menatap jengah dan sinis pada Shaylenna. Mereka tidak menyangka pengaruh seorang Shaylenna begitu memukaunya. Shaylenna akan menjadi saingan terberat mereka. Pasti beberapa hari ini, para pria *billionaire* akan mengantre untuk mendapatkanya.

Madam Alice kembali mengambil sebuah kertas dan membacakannya. "Syarat dan perjanjian untuk pelanggan Shaylenna:

1. Shaylenna hanya bisa digunakan dua jam oleh pemakainya. Dan jika ingin memakainya semalam penuh, maka tarifnya akan berlipat ganda.
2. Shaylenna hanya untuk pelanggan di bawah usia empat puluh tahun.
3. Tidak boleh, membawa Shaylenna keluar dari *club*.
4. Tidak diizinkan mencium atau bercumbu dengan bibirnya.
5. Shaylenna hanya akan melayani tiga pria dalam semalam, dan itu berarti waktunya hanya enam jam, kecuali untuk satu pria yang membelinya semalam penuh.

"Jika tidak bisa memenuhi persyaratan di atas, maka silakan gunakan wanita selain Shaylenna. Tertanda, Tuan!" Madam Alice melipat kertas yang dibacanya tadi. Sejenak melirik Shaylenna yang masih berdiri dengan kakunya. *Ya ampun, lugunya gadis itu.*

Syarat itu sontak membuat para pria menatap tidak suka, apalagi yang sudah setengah baya. "Madam, bagaimana bisa? Aku ingin sekali melumat bibir *sexy*-nya itu!" Ungkapan seorang pria tampan yang mengutarakan komentarnya secara vulgar, membuat para wanita semakin menatap tidak suka,

sedang Madam Alice hanya sedikit menyunggingkan senyumnya. Benar perkiraannya, jika sosok Shaylenna akan di gilai oleh para pria pencinta *sex* itu.

"Itu adalah syaratnya, Tuan. Dan itu di luar kendali saya. Anda bisa tanyakan pada Tuan apa alasannya!" kata Madam Alice, dan pria itu hanya menatapnya jengkel.

"Baiklah. Untuk malam ini, pemiliknya akan dilelang sesuai harga penawaran tertinggi," kata Madam Alice lagi, membuat para pria itu mengangguk antusias menatap Shaylenna di depan sana.

Sedangkan Shaylenna, dia tertawa miris. Menertawakan hidupnya yang sudah benar-benar hancur dan tak ada harganya lagi. Satu per satu, pria-pria itu menunjukkan harga untuk membelinya. Menunjukkan padanya, jika dirinya jalang. Pemilik harga diri yang pantas dibeli dengan uang. Bahkan para pengemis di luar sana, masih lebih bermartabat darinya. Mereka hanya minta belas kasihan dan orang-orang langsung memberikannya tanpa imbalan, sedangkan dia, jangankan belas kasihan, status sosial saja, orang-orang menganggapnya *sampah. Kenapa hidupku harus berakhir menyedihkan seperti ini?*

Lelang untuk mendapatkan Shaylenna terus berlangsung lama. Para pria itu tidak ada yang mau mengalah. Mereka sama-sama mengajukan penawaran tertinggi dan akhirnya, tawaran terakhir yang paling tertinggi, dan yang berhasil mendapatkan Shaylenna sebagai pria kedua yang akan menikmati tubuhnya membuat pria lain hanya gigit jari, karena tidak berhasil mendapatkannya—gagal.

"Baiklah, Tuan. Selama dua jam ini, Shaylenna menjadi milikmu, dan kau harus ingat syarat dan perjanjian itu," kata Madam Alice, pada pria yang berhasil memenangkan lelang Shaylenna malam ini.

"Cepatlah gunakan waktumu, *Brotha*. Setelah ini banyak yang menunggu giliran setelahnya!" celetuk seorang *billionaire* yang kalah dalam lelang itu.

"*Sorry!* Tapi malam ini, Shaylenna hanya milikku sepenuhnya!" jawab pria itu dengan sombongnya.

"Sialan!"

Madam Alice, hanya tertawa mendengar cekcok kecil itu. Siapa yang tidak akan memperebutkan Shaylenna? Dia juga menyandang gelar seorang *remaja belia.*

"Madam, aku pakai Shaylenna semalam penuh, dan berikan kamar terbaik untukku."

"Baik, Tuan. Sekarang Anda bisa membawanya," kata Madam Alice sambil menggenggam tangan dingin Shaylenna sejenak, memberikan semangat pada wanita itu untuk mengikhlaskan takdir hidupnya.

Pria itu menghampiri Shaylenna, lalu memeluk pinggangnya erat merapat pada tubuhnya. Pria itu menghirup dalam-dalam aroma mawar pada tubuh Shaylenna yang menawan bak bunga baru mekar. Shaylenna hanya diam dan mengikuti langkah pria yang akan menikmati tubuhnya itu.

*Shaylenna, bersyukurlah. Tuan Alex membuatkan syarat untukmu yang akan membuat pekerjaanmu menjadi lebih ringan. Bukan hanya tidak mengizinkan orang menciummu di bibir, tapi usia para pria yang akan menggunakanmu juga sangat membantu. Bayangkan saja jika kau mendapat pelanggan tua dengan perut buncit? Ish ... membayangkannya saja sudah membuatku ingin muntah, tapi aku juga heran, apa yang membuat Tuan Alex tak mengizinkan seorang pun mencium bibirku?*

Shaylenna berputar dalam lamunan dan obrolan dengan dirinya sendiri. Dia tidak menyadari jika pria yang membawanya itu terus menatapnya tanpa berkedip. Dan senyuman miring di bibirnya, tidak pernah putus dari tadi.

Pria itu pun membawa Shaylenna masuk ke sebuah kamar, dan melepaskan pelukannya. Pria itu melepas jasnya dan duduk di sofa yang mengarah langsung pada pemandangan indah kota Paris di depan sana. "Shaylenna!" panggilnya membuat Shaylenna terperangah dan segera balik menatap pria yang duduk membelakanginya itu.

"Ya, Tuan," jawabnya sambil melangkah mendekat dengan kepala tetap tertunduk.

"Kemarilah. Duduk denganku. Kau tidak lupa bukan, jika tugasmu malam ini adalah melayaniku?" kata pria itu sambil menepuk pahanya—isyarat jika Shaylenna harus duduk di pangkuannya.

Shaylenna menurut bagai kerbau dicucuk hidungnya. Tidak ada penolakan sedikit pun. Dia menurut dan duduk di pangkuan pria itu.

Pria itu menatap lekat wajahnya, sedikit seringaian muncul di wajahnya. "Kenapa kau menunduk terus? Kau itu sangat cantik Anna. Apa kau mengira wajahku sangat jelek, hingga kau tak mau menatapku?" tanyanya dengan suara lembut, membuat Shaylenna sedikit bisa bernapas tenang mendapatkan pelanggan lembut sepertinya.

Shaylenna mendongak, matanya mengerjap pelan. Pria itu sangat tampan dengan alis tebal, hidung mancung, bibir tipis bergelombang juga rahangnya yang kokoh. Manik matanya yang kehijauan membuat Shaylenna tertegun melihatnya.

"Nah, sekarang lihat. Kau malah terpesona padaku ...," kata pria itu sambil menyusuri lembut wajah Shaylenna dengan jari telunjuknya.

Wajah Shaylenna me-merah. Berdekatan dengan seorang pria masih hal tabu untuknya. "Kau benar, kau memang tampan."

Pria itu tersenyum lembut mendengar suara lembut, wanita cantik yang di pangkuannya. "Anna, bolehkah aku bertanya sesuatu?" tanya pria itu membuat Shaylenna menatapnya bingung. Pria itu menyadarinya, dia mengecu puncak hidung mancung Shaylenna hingga Shaylenna sedikit terperanjat. "Boleh 'kan, jika aku memanggilmu Anna? Shaylenna terlalu panjang untuk kusebut," sambungnya dan Shaylenna hanya mengangguk setuju.

"Tuan, ingin bertanya apa?"

"Kenapa kau ada di tempat ini? Kau masih delapan belas tahun. Seharusnya Gadis seusiamu masih belajar," kata pria itu membuat Shaylenna mendongak tak percaya, pria itu bertanya tentang dirinya. Shaylenna kira mereka akan langsung bermain di ranjang.

"Maaf, Tuan. Aku tidak bisa menjawabnya. Aku tidak bisa menceritakan kisah hidupku, tapi aku akan jadi pendengar yang baik untuk orang lain dan tugasku hanya melayanimu saja," jawabnya sambil memberanikan tangannya mengusap wajah tampan itu.

Pria itu memejamkan matanya. Menikmati tangan lembut yang mengusap wajahnya walaupun ada sedikit getaran di sana. Hanya sebuah sentuhan biasa, tapi mampu membuat gairah pria itu menggila seperti terpancing oleh kail tanpa umpan.

"Shaylenna, bisa lakukan tugasmu sekarang?" kata pria itu membuat Shaylenna mengangguk pelan dan mengecup rahangnya sebentar.

*Baiklah, Shaylenna, ini malammu!*

# First Night sang Idola

Shaylenna sudah membuang jauh sosok Flower dalam dirinya. Sepenuhnya dia akan menjadi sosok Shaylenna yang memuaskan lawan mainnya di ranjang. Ini malamnya, dan lebih cepat melakukannya, maka bebannya akan sedikit berkurang. Malam ini, dia hanya akan melayani satu pria saja, dan pria yang membelinya memiliki sifat lembut seperti tuannya.

Shaylenna masih tetap mengusap lembut wajah pria tampan di depannya. Tak bisa dia pungkiri, ketampanan wajah pria itu memang membuatnya terpesona.

"Tuan, bolehkah aku memulainya?" tanya Shaylenna sambil terus mengusap wajah pria yang sedang memejamkan matanya itu.

"Ya, Anna. Puaskan aku! Akhir-akhir ini, aku sangat frustasi oleh pekerjaan. Buat aku lupa akan segalanya ...," katanya sambil terus memejamkan mata.

Shaylenna sedikit tersenyum, pria itu tipe pria lembut. Dia tidak memaksanya, tapi memintanya untuk memuaskannya. Dan dia akan benar-benar membuat pria di depannya itu lupa akan semuanya.

*Ingat, aku Shaylenna yang nakal, liar, panas, dan memuaskan di ranjang ....*

Shaylenna memulai aksinya. Dia menciumi seluruh lekuk wajah pria tampan itu tanpa celah. Mengecupi dengan bibir basah lembutnya, membuat pria itu mengerang tertahan. Senyuman tersungging di sudut bibirnya. Pelajaran yang dia dapat dari tuannya *semalam akan* dia praktikan dan pasti akan membuat pria di depannya takluk oleh permainannya.

Perlahan, Shaylenna membuka kemeja pria itu dan melepasnya. Bibir dan lidahnya tak tinggal diam, ikut mengambil andil di dalamnya. Shaylenna menyusuri setiap inci

dari tubuh pria itu dengan ciuman panasnya. Aroma mint segar menguar tajam membuat Shaylenna semakin gencar mengecup setiap inci tubuh pemilik *six pack* itu. Dan tak lupa, dua puting dada bidang itu pun menjadi sasaran kecupan *basahnya*.

Shaylenna menanggalkan semua kain yang melekat ditubuhnya, dia *telanjang.* Hanya tersisa *hells*-nya yang sengaja tak dia lepas untuk menambah kesan *nakal* dan ke-*sexy*-annya itu.

Pria itu menatap tubuhnya takjub, segera di serangnya gundukan bulat menggantung di depannya tanpa ampun.

"Tuu—annhh ...." Panggilan disertai desahan itu lolos begitu saja saat pria itu menggigit kecil puting merahnya.

"Kau sangat indah, Anna. Kau sempurna ...," pujinya sambil terus mengecupi area buah dada yang putih bersih sangat menawan dipandang mata, walaupun yang sedang dia nikmati itu adalah tubuh jalang yang sudah pernah dijamah dan tak pantas untuk mendapatkan pujiannya.

Kedua insan itu sama-sama bertelanjang ria. Shaylenna yang tetap dalam pangkuannya, mencoba bergerak menggesekkan miliknya dengan milik pria yang sudah sangat keras itu. *Seperti ajaran tuannya semalam.*

"Ough, Anna ...," desahnya, menikmati gesekan lembut, dan basah dari kewanitaan Shaylenna di pangkuannya.

"Ya, Tu—an!" Shaylenna juga mendesah sambil menjilat sensual telinga pria itu.

"Anna, aku tidak tahan. Cepat masukkan, Sayang," pintanya, Shaylenna pun mengangguk. Dia mengecupi rahang pria di depannya, lalu mengangkat sedikit pinggulnya, dan ... bless.

"Ough ... Tu—an ...." Shaylenna menjerit keras saat penyatuan itu sudah menyatu. Kembali miliknya brasa dibelah menjadi dua.

"Ah ... Anna. Kau sangat sempit, Sayang ...." Pria itu memejamkan matanya *nikmat* merasakan pijatan dari kewanitaan Shaylenna yang begitu erat menjepitnya.

Shaylenna mulai bergerak brutal ke atas ke bawah, kadang hanya memutar pinggulnya, dan menghentak dalam,

membuat pria itu meracau nikmat tergila-gila pada permainan Shaylenna, dan melupakan segalanya.

"Ough … Anna. Kau sangat nikmat, Sayang ...," kata pria itu sambil meremas dan mengulum payudara Shaylenna yang bergoyang mengikuti gerakan tubuhnya.

"Ah ... Tuan. Aku ...," lenguh Shaylenna mempercepat gerakannya.

"Ya, Anna, desahkan namaku, Sayang. Panggil aku Axel!" perintah pria bernama Excel itu yang kini juga ikut bergerak menghentak keras ke atas sambil terus melumat puting mungil Shaylenna.

"Ough ... Tuan Axel. Ahh ...." Shaylenna menjerit keras. Napasnya memburu, dadanya kembang kempis. Malam ini, dia juga sangat menikmati orgasme yang didapat dari pria tampan itu.

Setelah Shaylenna mulai bisa menguasai dirinya, Axel menggendong tubuhnya dan membawanya ke ranjang. Bermacam gaya mereka lakukan hingga membuat Shaylenna orgasme berkali-kali, begitu pun dengan lawan mainnya Axel. Namun, stamina pria itu tak bisa dianggap enteng, kurang lebihnya sama seperti Tuan Alex, karena meskipun sudah orgasme, milik Axel tetap tegak dan kokoh. Axel sama brutalnya dengan Tuan Alex, pria itu menggempurnya habis-habisan sampai rasanya persendiannya patah, dan bergeser dari tempatnya. Dan akhirnya, Shaylenna pun tertidur, setelah Axel mendapatkan pelepasannya lagi di jam yang sudah menunjukkan pukul satu malam.

"*Good night, my sexy bitch!* Terima kasih, kau benar-benar membuatku puas dan lupa akan segalanya. C*up*." Axel mengecup lembut kening Shaylenna, lalu ikut terlelap sambil memeluk tubuh telanjang wanita berumur belia yang baru dijamahnya.

Shaylenna mampu menghipnotisnya. Tingkahnya tidak sejalang wanita lainnya, tapi mampu membuatnya sejenak melupakan semua masalah di otaknya. Axel merasa beruntung karena dialah yang mendapatkan Shaylenna pertama kali walau dengan harga yang bisa dibilang sedikit fantastis.

Shaylenna adalah sosok jalang sempurna. Selama ini, belum ada wanita mana pun yang bisa membuatnya puas.

Hanya Shaylenna satu-satunya dan mungkin dia akan ketagihan menggunakan Shaylenna sebagai pemuas ranjangnya atau mungkin saja, Shaylenna sudah dengan lancang mengambil perhatiannya? Entah, hanya hatinya yang bisa menjawabnya.

***

Mentari sudah terbit. Axel menggeliat dan bangun dari tidur kilatnya. Tidurnya sangat nyenyak. Mungkin efek pergulatan hebatnya dengan Shaylenna semalaman. Axel meraba ranjang di sampingnya, tempatnya sudah dingin dan kosong. Itu berarti Shaylenna sudah lama meninggalkannya sendirian di ranjang. Dia pun bangun, dan bergegas ke kamar mandi. Pagi ini, dia harus kembali beraktivitas dan mengurusi semua pekerjaannya.

Tak lama, sosok tampan itu pun keluar dari kamar yang digunakannya semalam. Sejenak dia diam di pintu dan melihat ke arah ranjang. Pergulatan panasnya dan Shaylenna terekam jelas di otaknya, membuatnya sedikit tersenyum miring. "Anna Sayang. Tunggu aku di ranjang ini lagi, Sayang," lirihnya lalu keluar dari kamar itu.

Sepanjang koridor, banyak wanita yang menggodanya, tapi dia sama sekali tak tertarik, karena gairah dan pikirannya hanya dipenuhi Shaylenna, Shaylenna dan Shaylenna. Shaylenna*, my sexy bitch.*

Seketika wajah lembut dan ramah itu berubah menjadi dingin dan tajam. Siapa pun tak akan mengira, perubahan drastis yang bisa dilakukan pria itu.

***

Shaylenna berbaring terlentang di ranjangnya sambil menatap langit-langit kamar. Entah apa yang dipikirkannya. Pikirannya berkecamuk, bayangan ayahnya yang terbaring lemah tiba-tiba memenuhi pikirannya. Seharusnya ia tak melakukan itu. Ayahnya pasti sudah dioperasi dan tahap pemulihan.

Tak lama, Madam Alice datang dan duduk di dekatnya. "Apa yang kau pikirkan, Sayang? Emm … bagaimana malam pertamamu tadi malam?" tanya Madam Alice sambil membelai rambut Shaylenna pelan.

Shaylenna tersadar dari lamunannya, dia meletakkan kepalanya di pangkuan Madam Alice, lalu menatap wajah cantik wanita itu. "Tuan Axel memperlakukanku dengan sangat baik." Jawaban Shaylenna dengan senyumannya membuat Madam Alice menghela napasnya pelan. Dia lega, Shaylenna mendapatkan seorang pria yang baik di malam pertamanya sebagai jalang.

"Syukurlah. Aku sangat mengkhawatirkanmu. Aku kira, kau akan mencoba kabur dan berontak pada pembeli pertamamu, Sayang!" Madam Alice ingat saat-saat betapa khawatirnya dia memikirkan Shaylenna semalaman. Bagaimanapun Madam Alice tahu, jika Shaylenna gadis baik-baik yang terpaksa menjadi seorang jalang.

"Tidak perlu khawatir, *Mommy*-ku sayang. Aku Shaylenna, bukan Flower yang akan menangis dan lari ketakutan saat didekati pria. Aku akan menghadapi semua ini dengan kuat dan tegar. Lagi pula, semakin banyak pelanggan, hutangku akan semakin cepat terlunasi," jawab Shaylenna sambil memainkan anak rambutnya.

Madam Alice sedikit mengernyit. *Jadi, Shaylenna di sini karena hutang, bukan karena menjual dirinya sendiri?*

"Sayang, aku tidak mengerti. Coba ceritakan padaku kisah hidupmu. Mungkin akan sedikit mengurangi bebanmu," kata Madam Alice prihatin dengan gadis baik yang dipangkunya.

Shaylenna menghela napasnya kasar. Benar kata Madam Alice. Mungkin dirinya akan merasa lebih baik jika ada orang lain yang mau mendengarkan kisah pahit hidupnya. Dan Madam Alice memang orang yang tepat untuk menjadi tempatnya berkeluh kesah. Sosok keibuanya membuat Shaylenna merasakan kehadiran seorang ibu yang selama ini dirindukannya.

"Baiklah, *Mom.* Aku akan ceritakan semuanya. Namun, berjanjilah. Ini akan jadi rahasia kita berdua," kata Shaylenna memberikan jari kelingkingnya, dan Madam Alice tersenyum melihat tingkah polos wanita yang semalam digilai dan menjadi rebutan para *billionaire* itu.

Madam Alice membalas dengan mengaitkan jari kelingkingnya. "Janji, Sayang!"

"Kisahku akan sangat panjang ..."

"Kau sudah menganggapku ibumu. Sepanjang apa pun ceritamu nanti, *Mommy* akan mendengarkannya. Dan mulai saat ini sampai selamanya, aku akan menjadi sosok sempurna seorang ibu untukmu. Jadi, semua keluh kesahmu aku juga akan ikut menanggungnya, Sayang." Cup! Madam Alice mengecup kening Shaylenna. Entah kenapa sosok Shaylenna membuat membuatnya ingin melindunginya.

"Terima kasih, *Mom*, aku tidak pernah merasakan kasih sayang seorang ibu, karena dia sudah meninggalkanku. Entah sejak kapan, aku juga tidak tahu. Namun, berkatmu, aku tahu jika pelukan seorang ibu sangat hangat dan nyaman seperti ini," kata Shaylenna, membuat bulir air mata Madam Alice terjatuh.

"Shaylenna, kau membuatku menangis," kata Madam Alice sambil menyeka air matanya. Shaylenna lantas duduk dan mengusap lembut air mata itu.

"Maafkan aku, *Mom.* Sungguh, aku tidak bermaksud membuatmu menangis ...," lirih Shaylenna dengan air mata yang juga menggenang di pelupuk matanya.

"Tidak, Sayang. Aku menangis terharu. Karenamu aku bisa merasakan bagaimana bahagianya jika memiliki seorang putri. Aku selalu memimpikan hal itu dan Tuhan mengabulkannya lewat dirimu ...."

Kedua wanita itu saling berpelukan erat. Hubungan mereka lebih dari sekadar simbiosis mutualisme. Kasih sayang dan kelembutan itu tulus adanya. Sesuatu yang tak pernah mereka dapatkan sebelumnya. Mereka seperti seorang putri dan ibunya. Bagaimanapun, Shaylenna sangat menyayangi wanita itu walaupun baru mengenalnya, ketulusan Madam Alice membuatnya merasakan bagaimana jadi seorang putri yang disayangi dan dilindungi oleh ibunya.

Shaylenna melepaskan pelukannya. Dan menatap wajah wanita di depannya. Dia tersenyum manis. "*Mom,* dengarkan kisahku ...."

# Dunia Para Jalang

Shaylenna menghela napasnya *gusar. D*ia menyiapkan dirinya untuk menceritakan tentang sosok Flower dan kehidupannya dulu. "*Mom,* aku tidak akan banyak cerita tentang Flower dan kehidupannya dulu. Hanya saja, aku ingin *Mommy* tahu, jika aku hanya punya seorang ayah dan seorang saudara tiri perempuan.

"Ayahku sakit-sakitan dan dirawat di rumah sakit, sejak lima tahun lalu. Ayahku menderita penyakit kanker otak stadium akhir. Namun, Flower adalah gadis tangguh dan pantang menyerah. Untuk membiayai kehidupannya sehari-hari, Flower bekerja sebagai buruh cuci piring, dan tukang sapu di sebuah sekolah.

"Tapi, hari itu ... dokter memberitahu Flower, jika ayahnya harus dioperasi dan butuh biaya banyak, apalagi hutang pada rumah sakit sudah menunggak dan harus segera dilunasi. Flower berusaha meyakinkan dokter untuk melakukan operasi pada ayahnya dan berjanji akan melunasi semua biayanya selama tiga hari, lalu malam itu. kakak tiri Flower membawa Flower kemari dan menjualnya pada tuan pemilik *club*.

"Flower yang hanya gadis lemah, tidak bisa apa-apa. Dia hanya menangis dan pasrah, tapi bayangan ayahnya terus berputar di otaknya sehingga muncullah keberaniannya untuk meminjam uang pada Tuan pemilik *club* dan berjanji akan melunasi semua hutangnya dengan menyerahkan diri. Entah harus bekerja apa, dia akan menerima itu semua.

"Tapi, Tuan itu malah memintanya untuk menjadi *idola ranjang* untuk melunasi semua hutangnya, dan Flower tak bisa berbuat apa-apa. Flower pasrah dan menerima kehancuran hidupnya. Byangan akan ayahnya membuatnya semangat untuk terus berjuang dan bertahan hidup, walau apa pun yang terjadi.

"Dan kemudian, muncullah sosok Shaylenna, yang sudah membunuh sosok Flower seutuhnya. Dan saat ini, berada di depanmu ini, *Mom* ...." Shaylenna menunduk. Manik matanya mulai berkaca-kaca dan saat air mata itu jatuh, Madam Alice segera memeluknya.

"Stt ... jangan menangis, Sayang. Ada *Mommy* di sini. Kau harus kuat untuk ayahmu. Kau gadis yang luar biasa, Sayang. Semua orang tua di dunia ini pasti akan sangat bangga jika memiliki putri semulia dirimu." Tak bisa dia pungkiri, Madam Alice juga sedih dan terpukul mendengar cerita Shaylenna. Kehidupan gadis delapan belas tahun itu benar-benar sangatlah sulit dan penuh dengan air mata.

"Ya, *Mom*. Hanya saja, aku sangat merindukan Ayah. Aku berpikir, apakah Tuan sudah mengirim uang itu dan melunasi semua hutang-hutangku ke rumah sakit?" kata Shaylenna melepas pelukannya dan menatap Madam Alice.

"Mungkin sudah, Sayang. Tuan tidak pernah mengingkari janjinya. Mmm ... kenapa kau tidak ke rumah sakit untuk memastikannya?"

"Tidak bisa, *Mom*. Aku sudah membuat perjanjian dengan, Tuan. Jika Tuan yang akan melunasi hutangku ke rumah sakit dan aku tak akan pernah keluar dari sini," kata Shaylenna, dan Madam Alice mengangguk paham.

"Ini sudah dua hari, *Mom*. Dan aku yakin ayahku pasti sudah selesai dioperasi. Walaupun aku tidak tahu sifat Tuan itu seperti apa, tapi aku yakin, dia akan menepati janjinya," kata Shaylenna membola-balik buku di tangannya. Novel tentang kisah cinta, dan Shaylenna sangat menyukai novel ber-*genre* manis juga romantis itu.

"Ya, Sayang. Bukankah sudah kukatakan, Tuan pasti akan menepati janjinya. Kau tidak perlu khawatir, ayahmu pasti akan segera sembuh, dan kau akan segera berkumpul lagi dengannya," kata Madam Alice tersenyum lembut, pada Shaylenna.

"Ya. Aku juga berharap seperti itu *Mom*!" Hanya itu yang dikatakan Shaylenna. Dia masih ingin sejenak menjernihkan pikirannya, dengan mengalihkan fokusnya pada novel di tangannya. Shaylenna tak ingin mengingat daftar pria yang akan menjadi pelanggan, dan menikmati tubuhnya. Biarlah

untuk saat ini, Shaylenna berputar di dunia kisah cinta yang dibacanya. Bagaimanapun, semua wanita di dunia ini sama. Mereka juga akan memimpikan menjadi seorang putri yang akan mendapatkan pangeran tampan yang sangat mencintainya, dan bahagia hidup bersama selamanya. Tak peduli entah wanita itu cantik, cacat, kaya, miskin, bahkan jalang seperti dirinya pun akan berharap suatu saat impian semua kaum hawa itu akan menjadi nyata.

Seandainya sosok Flower lebih tegas dalam hidupnya, mungkin saat ini dia tidak akan terjerumus ke tempat yang tak seharusnya pernah dia singgahi dalam hidupnya. Namun, siapa yang bisa melawan takdir? Takdir sudah menentukan dan menuntun jalan hidup seseorang. Sekeras apa pun dia berusaha tetap saja, takdir yang berkuasa dan akan menentukan semuanya.

Dan di sinilah tempatnya kini berada, tempat para wanita yang lemah dan menyerah akan kehidupannya yang mungkin sangatlah sulit dan keras. Tanpa bisa menolak, tanpa bisa mengeluh, dan tanpa bisa berontak memperjuangkan harga dirinya. Semuanya, sudah di atur seperti skenario dalam dunia per-film-an.

Bedanya, di tempat ini tidak ada penghargaan atau dihormati. Yang ada, hanya pelecehan dan penghinaan rendah tentang harga diri. Setiap mata di luar sana akan tetap memandang rendah, walaupun mereka menjalaninya karena sebuah paksaan dan keterpaksaan.

Tidak ada yang tahu seperti apa derita mereka, karena kesedihan besar dan kekecewaan dalam hidupnya berhasil ditutupi dengan memakai topeng yang kasat mata. Mengecoh semua orang dengan senyuman dan tatapan menggodanya.

Jika kau ingin tahu, inilah dunia kami. Dunia para jalang, yang tak sembarang orang bisa mengerti akan kehidupan keras kami juga tak sembarang wanita bisa menjalani kehidupan kejam seperti kami. Kami kuat, kami tegar. Meskipun kami adalah makhluk yang lemah ciptaan Tuhan.

*Tolong! Jangan kucilkan kami seolah kami sampah. Kami punya hak dan kebebasan yang sama. Status sosial sudah terenggut dari kami. Apa salahnya, sedikit saja pandanglah kami dengan dua mata dan tangan terbuka, walaupun hanya*

*sandiwara semata? Tahukah kalian? Kami juga memiliki hati yang perasa.*

*Jika kau ingin tahu perasaan kami para jalang, cobalah kau rasakan jadi aku.*

***

Tak terasa, malam sudah tiba. Inilah saatnya para jalang untuk kembali melaksanakan tugasnya dan memakai topengnya.

Dan si cantik Shaylenna, harus menutup dan meng akhiri kisah dunia khayalannya. Shaylenna beranjak dari ranjangnya, dan segera bersiap. Tugas sudah menunggunya, dan dia tak bisa lari dari itu semua. Ayahnya, bergantung hidup padanya. Jadi, apa pun yang terjadi, dia harus kuat dan tabah untuk menjalani semua kehidupan malamnya.

Pintu kamarnya terbuka, lantas Madam Alice menghampirinya.

"Siap untuk duniamu, Sayang?" kata Madam Alice sambil menyisir rambut Shaylenna menggunakan jarinya.

Shaylenna bangkit dari duduknya, dan mengecup pipi wanita paruh baya yang masih sangat cantik itu. "Tentu *Mom.*, inilah dunia kita. Bagaimanapun kita harus menikmatinya. Tidak ada pilihan lain, bukan?" jawabnya lalu keluar dari kamar itu.

Seperti biasa, para jalang akan berkumpul di aula untuk menunggu pelanggannya, dan di sanalah Shaylenna duduk dengan anggunnya. Pandangannya masih tetap saja datar, dan mengarah kosong ke depan.

"Hey, kau Shaylenna, 'kan?" tanya seorang wanita muda, yang mungkin sedikit lebih tua dari umurnya.

Shaylenna menoleh dan tersenyum lembut padanya. "Ya, aku Shaylenna. Siapa namamu?" jawabnya sambil memberikan tangannya. Wanita itu pun menjabat uluran tangan Shaylenna dan tersenyum lembut.

"Aku Merry, Merry Woodley. Senang berkenalan denganmu. Oh iya, kau wanita baru itu 'kan?" tanya Merry dengan lembut hingga membuat Shaylenna juga tersenyum menanggapinya. Wanita bernama Merry itu terlihat sangat lembut dan baik.

"Ya, kau benar, Merry. Maukah kau berteman denganku, karena aku belum memiliki teman satu orang pun di sini!" kata Shaylenna, berharap wanita yang menurutnya baik itu akan mau menjadi temannya.

Merry menggenggam tangan Shaylenna hangat. "Tentu, aku akan sangat senang memiliki teman secantik dirimu ... Shaylenna."

Perbincangan kedua wanita itu pun berakhir saat pintu aula terbuka, dan para pria *billionaire* satu per satu memasuki ruangan. Seperti biasa, mereka duduk dengan angkuhnya, dan memilih wanita yang akan mereka pakai untuk menuntaskan gairah *sex* mereka.

Dan malam ini, Shaylenna harus melayani tiga pria dalam dua jam sekali. Shaylenna menyiapkan dirinya untuk beberapa kemungkinan yang akan dia hadapi di ranjang, bersama pria berbeda wajah dan tentunya berbeda perangainya.

"Shaylenna, sepertinya kau digilai oleh pria-pria tampan itu. Lihat saja, mereka memperebutkanmu, dan bahkan kau sudah mereka *booking* untuk hari-hari berikutnya. Kau sangat beruntung, pasti semua wanita di sini akan sangat iri padamu ...," celetuk Merry.

"Ya ampun, Merry, kenapa harus beruntung? Ini bukan keajaiban, tapi mala petaka! Jika boleh memilih, aku tidak akan mau berada di tempat seperti ini. Lebih baik aku menjadi OG seumur hidupku," kata Shaylenna sedikit berbisik pada Merry, dan Merry hanya tersenyum. "Merry, aku pergi dulu. Besok temui aku di kamar Madam *okay* ...," lanjutnya lalu pergi dari ruangan itu dan menuju kamar yang sudah para pria itu pesan untuknya.

*Shaylenna, persiapkan dirimu!*

Shaylenna memasuki kamar yang mewah, tapi tak semewah kamar yang dia tempati tadi malam. Dia duduk di ranjang sambil menunggu pria pertama yang akan di layaninya malam ini. Tak lama, pria itu pun masuk, dan menatapnya tajam bagai *predator menemukan mangsa.* Wajahnya tampan dan tubuhnya juga atletis. Dengan jas mahalnya, dia tahu jika semua pelanggannya dari kalangan *billionaire*.

Pria itu langsung menghampirinya, dan sontak menindih tubuhnya. Wajahnya sangat dekat, bahkan napasnya menerpa

wajah Shaylenna. Dari aroma napasnya, Shaylenna tahu jika pria itu baru saja minum minuman ber *alkohol*. "Kau Shaylenna, 'kan?" tanyanya,

"Ya, Tuan, Anda benar!" jawabnya sambil menatap mata pria itu dalam. *Kini, aku tidak takut lagi berhadapan dengan pria asing. Well, aku Shaylenna si IDOLA RANJANG!*

"Malam ini, aku yang akan menikmati tubuh indahmu ini ... jadi, kau harus melayaniku dengan sangat baik. Sebanding dengan harga yang kubayar," kata pria itu mulai melepaskan satu per satu kain yang melekat di tubuhnya dan telanjang di depan Shaylenna.

Shaylenna tersenyum menggoda dan merentangkan kedua tangannya. "Itu sudah tugasku, Tuan," lirihnya dan pria itu dengan rakus, menciumi dan mengecup setiap inci tubuh Shaylenna, hingga Shaylenna tak sadar sudah telanjang bulat di depannya.

Shaylenna bersyukur, pria ini tipe pria yang lembut dan sama-sama memuaskan lawan seksnya. Tak berbeda, dari pria pelanggannya semalam. "Oh, Tuan ...," lenguhnya saat penyatuan itu kembali terjadi. Serasa membelah *miliknya.*

"Ahh, Shaylenna. Kau benar-benar sempit dan nikmat!" pria itu meracau tak jelas sambil mendorong miliknya dengan tempo yang sedikit cepat.

Shaylenna melentingkan tubuhnya *nikmat saat* dengan liar pria itu mengulum dan menghisap puncak payudaranya. *Miris. Shaylenna* merasakan sakit di hati kecilnya, tetapi bayangan ayahnya membuat Shaylenna harus menikmati semua ini.

Pria itu mengangkat satu kaki Shaylenna ke pundaknya, dan membuka lebar kaki Shaylenna yang lain. Pria itu mengeram sambil menutup matanya. "Ahh, Shaylenna ... ini ... sangat nikmat. Uhh ...," desahnya dengan napas memburu dan semakin menaikkan tempo dorongannya.

Shaylenna pun merasa jika sentuhan pria ini kembali membuat sesuatu akan meledak dalam dirinya." Ough … Tu—an ...." Dia tahu apa yang dirasakan Shaylenna saat pria itu merasakan miliknya semakin terjepit oleh kewanitaan Shaylenna.

"Ougghh ... Shaylenna, ak—ku juga. Argghh ...." Pria itu menghentak miliknya dalam dan keras, lalu ambruk di atas tubuh Shaylenna dengan keringat yang bercucuran.

Pria itu memeluk dan mengecup bahu telanjangnya. Shaylenna hanya mengusap punggung pria itu pelan. "Shaylenna, aku puas. Kau luar biasa!"

"Terima kasih, Tuan, aku senang jika kau puas. Dan maaf, aku harus ke kamar mandi, pelangganku menunggu. Waktumu sudah habis," kata Shaylenna, lalu pria itu mengangguk dan berbaring di sampingnya.

Shaylenna bangkit, dan berjalan ke kamar mandi untuk membersihkan keringat dan sisa seksnya tadi. Shaylenna sempat tersenyum saat berbalik arah, melihat pria itu puas dengan pelayanannya. Dengan begini akan semakin banyak yang menggunakan tubuhnya dan hutangnya akan segera lunas, lalu dia bisa secepatnya pergi dari tempat ini.

Setelah membersihkan dirinya, Shaylenna kembali ke kamar itu dengan *bathrobe*-nya. Dan di sofa itu juga sudah duduk seorang pria dengan tampang angkuh dan *dominant*-nya. Wajar saja, para pria itu pasti sombong karena kedudukan dan kekayaannya. Dan mereka terbiasa mendapatkan semua yang mereka mau, termasuk membeli harga diri seorang wanita.

Shaylenna mendekat dan berdiri di depan pria itu. Pria itu menatapnya dari atas ke bawah, dan tersenyum menyeringai. "Puaskan aku, jalang!" ucapnya dingin, dan Shaylenna hanya meremas ujung *bathrobe*-nya mendengar panggilan yang masih terasa menyakiti hatinya itu tapi apa boleh buat, *stempel* itu sudah tertempel di seluruh tubuhnya.

Shaylenna mengangguk dan melepaskan *bathrobe*-nya, lalu dengan perlahan dia juga melepas semua pakaian yang melekat di tubuh pria itu hingga sama-sama telanjang.

"Buktikan jika kau memang idola ranjang. Jangan buat aku menyesal karena sudah membelimu dengan harga yang lumayan fantastis. *S*ekarang, kau harus memuaskanku," kata pria itu dengan angkuhnya.

Shaylenna kembali tersenyum masam, bagaimanapun dia memang seorang *jalang*. Dia harus menerima semua perkataan pelanggannya walaupun pahit.

Shaylenna melakukan tugasnya, menurunkan *harkat martabatnya* serendah-rendahnya. Dengan mulai mengecupi seluruh inci tubuh pria itu sedangkan tangannya dia arahkan untuk memanjakan milik pria itu.

Shaylenna bertingkah sangat liar dan nakal. Dia tidak mau pria itu kecewa, lalu tak mau memakainya lagi. Bagaimanapun dia harus mendapatkan banyak pelanggan agar hutangnya segera terlunasi.

Shaylenna duduk di pangkuan pria itu mengangkanginya, lalu menggesekkan kewanitaannya pada milik pria itu yang sudah sangat tegang, lalu dengan sensual ... *blesskk* .... "Ah ... Tu—annhh ...." Shaylenna melenguh dan mengecupi telinga pria itu membuat pria itu juga mengeram tertahan. Mempertahankan harga dirinya untuk tidak mendesah karena ulah nakal Shaylenna si idola ranjang.

Shaylenna tahu. Jika pria di depannya itu adalah tipe pria yang tak suka dikendalikan oleh seorang wanita, apalagi dalam hal seks. Mungkin saja, hal itu akan membuat sifat arogannya tercoreng. Namun saat Shaylenna mulai melakukan aksi gerakan *sensual konstannya*, lalu bersamaan dengan ulah bibirnya yang mengecupi leher pria itu akhirnya pria itu lupa diri dan mendesah kencang.

"Ough .... Sialan kau, Shaylenna! Kenapa kau sangat liar dan nikmat, hem? Ahh ...," desahnya tak tertahan. Kini tangan yang tadinya hanya diam mulai memegang pinggang kecil Shaylenna dan membantunya bergerak.

Shaylenna tersenyum menyeringai, akhirnya pria sombong itu takluk olehnya. Shaylenna semakin meliukkan tubuhnya sensual, membuat pria itu tergoda dan mengecupi leher dan pundaknya.

Hingga berbagai gaya mereka lakukan di sofa itu. Dan di dua jam yang singkat itu sudah membuat pria sombong itu orgasme dua kali dengan hebatnya. Takluk di bawah kendali seorang Shaylenna.

"Kau benar-benar sangat nikmat, Shaylenna. Kau pantas menjadi idola ranjang!"

Cup ... cup ... pria itu menciumi pundak Shaylenna yang terbuka, dan Shaylenna hanya tersenyum manis, lalu beranjak dari sofa.

"Terima kasih, Tuan. Aku harus membersihkan tubuhku dan melayani pelanggan selanjutnya," kata Shaylenna lalu kembali membersihkan dirinya di kamar mandi.

Shaylenna tersenyum geli. "Ternyata pria sombong dan *dominant* sepertinya akan takluk juga di bawah kendali kenikmatan tubuh seorang *jalang*. Ah ... semua pria memang *munafik*! Awalnya saja, sok meninggikan harga dirinya, tapi begitu diberi kenikmatan. Malah meraung-raung minta dipuaskan. *Bastard!"*

# Sakit

Shaylenna sudah membersihkan tubuhnya untuk menghilangkan bekas seks yang kedua kalinya tadi. Dia keluar dari kamar mandi, dengan *bathrobe*-nya. Dan di ranjang itu seorang pria duduk dan menatapnya tajam, membuat Shaylenna diam mematung. Tatapan tajamnya mengintimidasi. Shaylenna merasa ada hal aneh dari pria di depannya itu. Entah hanya perasaannya saja, tetapi aura pria itu sedikit membuatnya takut.

*Mirip seperti Tuan Alex.*

Melihat tatapan tajam dan seakan membunuh itu Shaylenna memberanikan diri melangkah mendekatinya, dan pria itu pun berdiri menyambutnya.

"Tuan ...." Shaylenna sedikit gemetar ketakutan. Angan sampai pria itu melakukan sesuatu yang menyakiti dirinya. Sudah cukup, hatinya saja yang hancur, dan dia tidak mau, tubuhnya juga tersakiti di sini.

"*Cuih* ...." Pria itu menoleh dan meludah kasar, menatapnya jijik, lalu mencengkeram kedua lengannya kasar hingga Shaylenna meringis, menahan sakit.

"Dasar, *jalang! S*emua wanita sama saja, mereka sama-sama menggilai uang. Dan aku benci!" Tekan pria itu sambil menatap Shaylenna tajam. Dan Shaylenna tahu, pria di depannya sedang mabuk. Dan dari perkataannya, mungkin saja dia juga tersakiti oleh seseorang.

"Anda mabuk, Tuan. Dan saya bukan wanita yang menyakiti Anda. Saya hanya akan melayani Anda," tutur Shaylenna lembut, mencoba menenangkan pria di depannya.

*Bugh!* Pria itu mendorong tubuh Shaylenna hingga jatuh ke atas ranjang, membuat *bathrobe* yang dipakainya tersingkap, dan menjadi santapan liar tatapan pria itu.

“Lihat! Kau masih mau menggodaku, huh?” bentaknya dengan nada tajamnya, sedangkan adegan *bathrobe*-nya yang tersingkap adalah hal tak disengaja.

“Kenapa kau menjual tubuhmu pada pria lain? Kenapa hah?!” Kini tatapan pria itu berubah terluka. Sangat jelas terlihat. Amarah dan rasa kecewa yang besar sedang menyelimutinya .

Shaylenna menggelengkan kepalanya pelan. Pria ini sedang patah hati dan terluka. Jika dia tidak pergi sekarang, pasti akan berbahaya untuknya. Dirinya akan jadi pelampiasan kemarahannya yang entah tertuju untuk siapa.

“Tuan, maafkan aku, tapi kau mabuk, dan aku tak bisa melayanimu!” kata Shaylenna, lalu bangkit dari tidurnya, tetapi pria itu menindih tubuhnya dan mengikat tangannya di atas kepala.

“Diam kau, jalang! Jangan pernah bermain-main denganku. Inilah akibatnya jia kau berani menghianatiku dan menjual tubuhmu pada pria lain. Dasar wanita sialan!”

Plak!

Sakit. Ya, Shaylenna meringis merasakan sakit dan perih pada pipinya. Pria itu menamparnya keras hingga sudut bibirnya berdarah. Air matanya sudah mengalir deras, Shaylenna tidak menyangka akan mendapat kekerasan dari pelanggan tampannya itu dan semoga saja pria itu tidak semakin brutal menyiksanya.

“Tuan, sadarlah. Aku Shaylenna! Aku bukan kekasihmu!” Shaylenna berusaha menyadarkan pria itu meskipun peluangnya sangat kecil mengingat pria itu dalam pengaruh alkohol. Dia memandang sayu wajah memerah karena amarah, yang berada tepat di depannya itu karena hanya itu yang bisa dilakukannya.

Pria itu menyeringai, membelai lembut pipi Shaylenna yang dia tanpar tadi dengan jari-jari dinginnya. Shaylenna semakin takut, ancaman pria itu semakin nyata dimatanya.

“Hahaha …. Kenapa kau sangat cantik, Sayang? Kau membuatku tergila-gila padamu, tapi kenapa kau menjadi jalang dan menghianatiku, huh?!”

Plak!

Shaylenna kembali meringis, kali ini pipi sebelahnya yang pria itu tampar keras. Rasa sakitnya menjalar hingga butiran bening itu semakin deras mengalir dari mata indahnya. Shaylenna terisak dalam diam. Berdoa semoga akan ada yang menolongnya, karena berteriak pun tidak akan ada gunanya.

"Uhh ... sakit ya? Cup ... cup ... cup ... jangan menangis," ucap pria itu sambil tertawa pelan, kemudian seketika rahangnya kembali mengeras.

"Lalu kenapa kau tak berpikir dua kali untuk menyakitiku, huh?!" Pria itu semakin brutal. Dia mencekik Shaylenna dengan telapak tangan besarnya. Tak ada belas kasihan sedikit pun di matanya. Entah sesakit apa wanita yang dicintainya menyakitinya, hingga mampu mengubah pria itu menjadi sosok pembunuh tanpa belas kasihan.

Shaylenna membuka mulutnya, menghirup sisa oksigen yang bisa memenuhi rongga pernapasannya. Lehernya tertekan sangat sakit, dadanya sesak, dan oksigen yang bisa dihirupnya semakin menipis.

"Tuan, le—pas! Kau ... a—kan ... membu—nuhku. Sadarlah! Seba—gai Flower, a—ku mohon le—pas—kan a—aku," Shaylenna terbata, pandangannya mulai mengabur dan dadanya semakin sesak. Sungguh, tak pernah dia bayangkan dalam hidupnya, jika dia akan mati tragis di dalam kamar sebuah *club* karena dibunuh oleh pelanggannya. Sungguh kisah hidupnya sangat tragis.

Shaylenna menatap nanar pria yang tetap mencekiknya itu dia mengasihaninya. Amarah dan kekecewaan yang besar sudah membuat pria di depannya itu menutup mata hatinya. Shaylenna tidak dapat merasakan tubuhnya lagi, perlahan pandangannya menggelap dan dia tak sadarkan diri.

Pria itu mulai merasakan sesuatu yang mendera kepalanya. Pandangannya berkunang-kunang, sontak cekikannya pada tubuh lemah Shaylenna terlepas. Kepalanya dirasa semakin berputar. Pria itu mengetuk kepalanya beberapa kali, tapi rasa pusingnya tak berkurang sedikit pun. Lantas pria itu pun ke kamar mandi dan membasuh mukanya.

"Ada apa denganku? Kenapa aku pusing begini?" lirihnya sambil memijat pelan pelipisnya. Pria itu mengingat kilasan

sesuatu di ambang kesadarannya dan dia pun kembali ke kamar dan ...

"Astaga, apa yang sudah aku lakukan?! Wanita itu ...." Pria itu berlari dan mengangkat tubuh lemah Shaylenna yang sudah tak sadarkan diri.

"Nona, bangunlah! Sungguh, aku tidak bermaksud ...." Pria itu *shock*. Tubuh wanita di pangkuannya benar-benar dingin dan darah mengalir di sela-sela bibirnya. Tindakan kejam yang ta disadarinya tadi melukai wanita yang sama sekali tak tahu apa-apa tentang masalahnya. Dirinya bagai kerasukan iblis. Menyiksa makhluk lemah itu hingga tak berdaya.

"Apa aku mencekiknya, hingga dia tak sadarkan diri?" lirihnya saat melihat bekas cekikan merah di leher Shaylenna.

Pria itu mengambil ponselnya lalu menghubungi seseorang. Dengan langkah besarnya. Pria itu membawa tubuh lemah Shaylenna ala *bridal style* dalam pelukannya. Tanpa peduli melewati koridor dan membuat semua wanita di sana *shock* melihat pemandangan itu. Tak terkecuali para pengunjung *club* lainnya, *Seorang billionaire yang terkenal sepertinya, repot-repot menggendong seorang jalang. Ini keajaiban.*

Setelah sampai di depan *club*, seorang supir sudah membukakan pintu untuknya. Pria itu pun masuk dan tetap membawa Shaylenna dalam pelukannya. Beberapa kali, dia menepuk pelan pipi lebam yang sudah dia tanpar itu. Berharap wanita di pangkuannya bisa menjemput kesadarannya.

Seorang wanita *club*, lari tergesa ke ruangan Madam Alice sontak membuat Madam Alice mengernyit bingung. "Ada apa, Merry?" tanya Madam Alice, melihat Merry yang ngos-ngosan di hadapannya.

"Madam, entah apa yang terjadi. Namun, Shaylenna dibawa oleh pria itu dalam keadaan pingsan!"

"Apa?! Ya Tuhan, apa yang terjadi dengannya?!" Di tengah rasa khawatirnya, Madam Alice mengambil selembar kertas dan *shock*, melihat biodata pelanggan terakhir Shaylenna dan Madam Alice tahu siapa pria itu.

Madam Alice segera berlari dan mengajak satu *bodyguard* untuk menemaninya. Merry sempat terbengong-bengong

melihat Madam Alice begitu khawatir. Biasanya, wanita itu cenderung datar dan sinis.

***At hospital ...***

Pria itu mondar mandir di depan ruang ICU. Sudah satu jam berlalu, tetapi dokter yang menangani wanita yang di bawanya, tak kunjung keluar dan memberikan kepastian padanya.

*Berengsek! Jika dalam satu menit, dokter itu tidak keluar. Aku pastikan, dia akan menyesal.*

Lalu, tak sampai satu menit, pintu itu terbuka dan dokter keluar dari sana. Pria itu langsung menatapnya tajam. "Apa kau ingin mati, huh?! Kenapa lama sekali, bodoh?!" Dokter itu terdiam kikuk. Mendengar secara langsung perkataan pria berpengaruh di depannya itu.

"Katakan! Atau kupatahkan lehermu, sekarang juga!" pria itu mulai kehilangan kesabarannya, karena dokter di depannya tak juga memberikan jawaban.

"Enggh ... Tuan, Nona itu sudah baik-baik saja, tinggal menunggu dia sadar. Kami juga akan memindahkannya ke ruang perawatan sekarang," jawab dokter itu dan tak lama para perawat membawa Shaylenna di atas brankar, dan pria itu memilih mengikutinya.

Setelah dipindahkan ke ruang perawatan, para perawat itu tak langsung keluar, tetapi mereka masih mencuri pandang, menatap terpesona pada sosok tampan dengan aura dingin yang sedang bersedekap dada di samping brankar wanita yang dibawanya dan saat ini terbaring lemah di sana.

Tanpa mengalihkan tatapannya, pria itu kembali bersuara dengan angkuhnya. "Apa kalian perlu aku seret keluar?!" Kalimat itu sebuah pertanyaan, tetapi lebih mengarah ke sebuah ancaman. Para perawat itu gelagapan dan melangkah setengah berlari keluar dari ruangan itu.

Pria itu tetap diam di tempatnya, dia melangkah pelan dan duduk di kursi samping brankar Shaylenna terbaring lemah. Dia amati wajah itu lekat-lekat. *Gadis yang cantik*, pujinya.

Tak lama kemudian, Madam Alice datang dengan air mata bercucuran.

"Sayang, ada apa denganmu? Sadarlah, ini *Mommy*!" Madam Alice menangis sambil memeluk tubuh Shaylenna erat.

Pria itu menatap tak percaya, seorang Madam Alice yang terkenal sinis itu menangis. Dan apa dia bilang tadi, *Mommy*? *What*? Apa wanita ini putrinya?!

"Biarkan dia istirahat, kita tinggal menunggunya sadar," kata pria itu membuat tangisan Madam Alice berhenti dan sedikit menegakkan tubuhnya.

"Tuan Max, apa yang terjadi? Kenapa dia bisa seperti ini?" tanyanya menatap pria bernama Max itu.

"Kau tak perlu tahu, Madam! Ini bukan urusanmu, dan pastikan tidak ada yang tahu masalah ini, atau kau akan menanggung akibatnya!" jawabnya dingin dengan mata menatap tajam. Madam Alice hanya bungkam. Dia tak bisa melawan pria dingin dan berkuasa di depannya itu.

"Siapa dia? Setahuku kau tidak memiliki seorang putri!" tanya Max membuat Madam Alice tersenyum tipis. Rupanya Tuan muda di depannya itu tidak tahu perihal Shaylenna, hingga mengira dia putrinya. *Astaga, Tuan dingin, mana ada seorang ibu yang akan menjual putrinya?!* lirih Madam Alice dalam hati.

Madam Alice mengusap sisa air matanya. "Emm ... dia bukan putriku, Tuan. Namun, aku sudah menganggapnya seperti putriku sendiri. Dia wanita baru di *club*, namanya Shaylenna."

"Dia masih sangat muda. Apa tuanmu itu menculiknya?" tanya pria bernama Max itu sambil menatap wajah cantik Shaylenna yang masih tetap pulas.

"Tidak, Tuan. Kakaknya yang menjualnya pada Tuan!" jawab Madam Alice dan pria itu mengangguk paham.

"Sebaiknya kau kembali ke *club,* Madam. Aku yang bertanggung jawab atasnya!" kata Max dan Madam Alice hanya mengangguk, lalu mengecup kening Shaylenna lembut.

"Cepatlah sadar, Sayang, *Mommy* akan datang besok untuk menjemputmu, *okay*," ucapnya lalu pamit pada pria itu.

Setelah kepergian Madam Alice, Max tetap setia duduk di kursi itu. Dia sama sekali, tak ingin beranjak. Entah kenapa, rasa bersalahnya begitu besar, padahal selama ini, dia

cenderung acuh dan tak peduli, meskipun untuk masalah yang dia ciptakan sendiri.

"Kapan kau sadar? Jangan buat aku menunggu. Aku benci kata itu," ucap Max sambil mengusap pelan pipi lebam karena perbuatannya itu.

"Sadarlah Shaylenna ...."

***

Pagi sudah menjemput dan malam sudah berlalu. Pria itu tertidur dengan menelungkupkan wajahnya di samping Shaylenna. Max merasakan pergerakan kecil di ranjang. Dia mendongakkan wajahnya dan ternyata wanita yang ditungguinya semalaman sudah bangun dan menatapnya dengan sorot ketakutan.

"Ampun, Tuan. Jangan sakiti aku lagi. Hiks ... hiks ...." Shaylenna menangis dan menggelengkan kepalanya kuat, membuat Max terkejut. Wanita itu sangat ketakutan melihatnya.

"Stt ... tenanglah, Shaylenna. Aku tidak akan menyakitimu lagi," kata Max, mencoba meyakinkan Shaylenna.

Namun, bayangan saat Max menyiksanya membuat Shaylenna ketakutan sambil menangis terisak dan mencoba melepaskan selang infus di tangannya. Namun, Max segera menghalanginya dengan menangkap kedua pergelangan tangan Shaylenna .

"Jangan lagi, Tuan. Ampuni aku. Aku Shaylenna. Aku bukan wanita itu ... hiks ... hiks ...." Shaylenna memberontak dan *keukeuh* ingin melepas selang infusnya dan Max yang sudah tak punya cara lain, menindih tubuh Shaylenna dan memeluk tubuh Shaylenna erat dengan menahan pergelangan tangan Shaylenna di atas kepala dengan tangannya.

Max merasakan jika tubuh Shaylenna semakin bergetar, bahkan air mata wanita itu semakin mengalir deras membasahi bahunya.

"Aku, Shaylenna, Tuan. Aku Shaylenna ... hiks ... hiks ...." Entah kenapa, Shaylenna merasa sangat takut sekaligus nyaman berada di pelukan pria itu.

"Ya, kau Shaylenna. Kau Shaylenna!" Seketika isakan Shaylenna berhenti, dan Max menghela napasnya lega, ketakutan Shaylenna mulai berkurang dengan sendirinya.

Sedangkan di pintu itu para perawat kembali terbengong. Pagi-pagi mereka sudah, disuguhkan pemandangan kemesraan pasangan itu. Mengingat betapa dingin dan sinisnya sosok tuan muda itu tadi malam. Namun saat ini justru mereka melihat sisi lain dalam diri pria itu.

Awalnya, mereka berniat ingin membersihkan tubuh Shaylenna dan mengganti infusnya, tetapi melihat pemandangan itu mereka urungkan niatnya dan kembali dari kamar VVIP itu.

"Tenanglah, Shaylenna. Aku tidak akan menyakitimu lagi." Max menghela napasnya pelan. Butuh keberanian besar untuk mengatakan dua kata yang jarang diucapkannya.

"Maafkan aku." Setelah menghela napasnya beberapa kali, akhirnya kata itu terucap. Max melepaskan pelukannya, lalu mengambilkan air di nakas dan memberikannya pada Shaylenna, tanpa mendengar jawabannya .

Shaylenna sudah tenang, dan dia mulai berani menatap pria di depannya. "Tuan, aku ingin ke kamar mandi," katanya sambil menunduk malu, membuat sudut bibir Max sedikit terangkat.

Max membantu Shaylenna turun dari brankar, dan membantunya berjalan ke kamar mandi. Shaylenna membasuh mukanya. Dia bercermin, pipinya masih sedikit biru lebam, dan lehernya masih merah bekas cekikan. Setelah selesai, dia pun keluar dari kamar mandi, dan ternyata Max masih setia menunggunya di depan pintu. Max kembali membantunya untuk duduk di atas brankar.

"Terima kasih sudah membantuku, Tuan ...." Shaylenna menggantung kalimatnya. Dia tidak tahu nama pria yang sedang menoleh dengan tatapan yang sulit di artikan.

"Aku Max! "jawabnya singkat.

# Maxime D'Orions

"Aku Max!"

Hanya kata singkat dan dingin itu yang diucapkannya. Dia kira Shaylenna peramal yang akan tahu kepanjangannya. Shaylenna menatap terbengong pria di depannya, matanya membulat dan mulutnya sedikit menganga, membuat pria itu sedikit terkekeh melihat wajah menggemaskan wanita yang menjadi *jalang* di *club* yang didatanginya tadi malam.

"Jangan menatapku begitu. Mau kuajak keluar dari kamar membosankan ini?" tanya Max sambil menggulung lengan kemejanya yang sebenarnya sudah kusut sejak semalam dan Shaylenna hanya mengangguk mengiyakan .

Max mengambil kursi roda, mengangkat dan mendudukkan Shaylenna di kursi roda itu lalu mendorong kursi roda itu pelan, melewati koridor dan berpapasan dengan beberapa perawat yang akan ke kamar Shaylenna membawa makanan.

"Ikuti aku!" Kembali nada datar dan dinginnya membuat perawat itu menelan ludahnya kasar, dan mengangguk patuh. Tak lama kemudian, mereka pun sampai di taman bunga mawar samping rumah sakit, yang kebetulan masih agak sepi.

"Mana makanannya?" kata Max, sedangkan perawat itu kembali menghela napasnya kasar. *Bagaimana seorang pria bisa sedingin dan sedatar itu?* pikirnya.

Shaylenna juga tak kalah terkejutnya, pria itu cepat sekali mengubah tatapan, mimik wajah, bahkan intonasi nada bicaranya.

Max duduk bersila di hadapan Shaylenna, membuat Shaylenna refleks menggerakkan kursi rodanya ke belakang. Namun, Max dengan cepat menahannya.

"Apa yang ingin kau lakukan, huh?!" tanya Max sambil menatapnya tajam.

"Engghh ... Tuan duduk di bawah, saya duduk di atas. Dan itu tidak sopan," kata Shaylenna sambil menunduk takut, dan Max tahu jika nadanya tadi membuat Shaylenna kembali ketakutan berada di dekatnya.

"*Please,* Shaylenna, diamlah. Aku tak masalah. Sekarang, makan!" Shaylenna hanya mengangguk, lalu hendak mengambil nampan makanan yang berada di meja kayu sampingnya.

"Siapa yang menyuruhmu makan sendiri?"

"Eh?" Kembali Shaylenna dibuat bingung dan takut bersamaan. *Tadi, disuruh makan, sekarang dia bilang siapa yang suruh! Apa sih maunya pria ini?* lirihnya dalam hati.

Lalu, sendok dengan bubur hangat itu sudah berada di depan bibirnya. Dan Shaylenna masih menatap bingung.

"Buka mulutmu. Kau makan, tapi aku yang akan menyuapimu." Shaylenna menurut. Dia tidak mau, pria bernama Max itu kembali menunjukkan taringnya di hadapannya.

Setelah acara makannya selesai, Max tetap duduk bersila di depannya dan menatapnya dalam. Shaylenna menunduk kikuk, dia juga merasa risih di perhatikan seperti itu, apalagi penampilannya yang acak-acakan seperti ini.

"Aku Maxime D'Orions. Sekali lagi, maafkan aku." Llirihan itu membuat Shaylenna membuka mulutnya tak percaya. Pria menakutkan itu minta maaf untuk yang kedua kalinya. Pria yang tadi malam, begitu brutal menyiksanya sampai pingsan. Shaylenna belum menjawab pria itu dia masih mencerna setiap kata yang keluar dari bibir tipis di depannya.

"Hey, Shaylenna. Kau tidak apa-apa?" Max mengguncangkan tubuh Shaylenna, karena Shaylenna hanya diam dan menarik napasnya tersengal.

"Engghh, ya, Tuan. Aku baik-baik saja ...," jawabnya sambil mengusap wajahnya yang pasti sudah memerah itu.

"Lalu, apa kau mau memaafkanku?" tanya Max sambil menatap wajah yang sudah merona di depannya. Berharap wanita itu mau memaafkan kebrutalannya.

"Ya, Tuan. Tentu saja. Aku bisa merasakan kesedihanmu dan kekecewaan yang begitu besar dari tatapan matamu tadi malam sehingga membuat mata dan hatimu buta. Ups ...."

Shaylenna menutup mulutnya yang sudah keceplosan itu dia ceroboh tidak bisa mengontrol mulutnya di saat seperti ini.

"Maaf, Tuan." Shaylenna menunduk dan menyatukan kedua tangannya di depan Max. Terdiam beberapa saat menunggu jawaban dari pria dingin di depannya.

"Pfftt, hahaha ...." Max tertawa lebar sambil terlentang di hamparan rumput.

"Wait! *Lihat pria dingin itu bisa tertawa lebar seperti itu!"* kata seorang perawat yang menjadi korban kedinginan sifat Max. Mereka lewat di taman itu dan ta sengaja melihat hal yang mereka pikir akan mustahil di sana

*"Ya. Kukira, seumur hidupnya, hanya tampang dingin dan angkuh itu yang dia punya!"* kata perawat satunya.

*"Ternyata, wanita itu yang membuatnya bisa tertawa lebar seperti itu. Pasangan yang serasi, pria dingin dengan wanita cantik dan lembut,"* kata perawat yang pertama bicara tadi.

Bukan hanya perawat itu yang *shock* melihat Max tertawa lebar sambil terlentang begitu, Shaylenna yang berada di dekatnya pun tak kalah kagetnya.

Dia menyangka, jika pria bernama Max itu akan kembali marah dan berkata dengan nada sinis dan dinginnya. Namun, anehnya pria itu malah tertawa dan terlentang di rumput seperti anak kecil.

Setelah Max lama terdiam dari tawanya, Shaylenna mencoba menunduk, melihat apa yang terjadi, sehingga Max tiba-tiba diam. Namun, *naas* kursi rodanya terdorong ke depan, karena dia mencondongkan tubuhnya terlalu rendah, dan ...

"A*ww* ...." Bugh! Shaylenna jatuh di atas tubuh Max, pria itu pun refleks memeluknya.

Deg ... deg ... deg ....

Entah kenapa Jantung Shaylenna berdetak hebat, dia terlalu intim dengan posisi seperti ini. Bukannya dia tidak pernah merasakan pelukan pria, bahkan hal paling intim menjadi rutinitas sehari-harinya, tetapi dekat dengan Max seperti ini, membuatnya seperti bukan sosok Shaylenna, tetapi Flower yang kikuk saat dekat dengan pria.

Di saat sadarnya, Shaylenna menggelindingkan tubuhnya ke samping, dan ikut terlentang di rumput menghadap langit.

“Kau punya riwayat penyakit jantung rupanya ...,” kata Max sambil terkekeh, dan Shaylenna menoleh ke arahnya sebentar, sungguh sosok di sampingnya penuh dengan kejutan.

“Kenapa Tuan meledekku? Siapa Tuan sebenarnya? Aku bingung. Tuan seperti punya seribu topeng, dan itu menakjubkan!” celoteh Shaylenna sambil menatap langit biru di atasnya.

Max menoleh sejenak ke wajah cantik itu. Dia terkikik pelan, Shaylenna menyebutnya punya seribu topeng, dan dia rasa itu benar. “Jika kau ingin tahu, kau harus berteman denganku!” katanya sambil memajukan kelingkingnya, membuat Shaylenna menoleh dan tersenyum pada pria itu.

“Tapi statusku ....” Belum sampai Shaylenna melanjutkan ucapannya, Max sudah membungkam mulutnya dengan memajukan kelingkingnya tadi ke bibirnya.

“Pertemanan tidak memandang status, Shaylenna!” ucapnya mengeram kesal. “Katakan, kau mau berteman denganku?” tanyanya lagi.

“Baiklah, Tuan.”

“Tuan itu bukan teman, Shaylenna. Maxime, panggil aku Max atau terserah padamu,” kata Max dan Shaylenna tersenyum, lalu mengaitkan kelingkingnya.

“*Okay*, bagaimana jika Maxi saja?” Max pun mengangguk setuju dengan panggilan itu. “Aku Rose Flower. Panggil aku Flower!” lanjutnya dan Max mengernyit bingung, Shaylenna tahu, pria itu bingung karena namanya berubah.

“Aku tahu kau bingung, Maxi. Suatu hari nanti kau akan tahu karena kau temanku. Jangan panggil aku Shaylenna. Shaylenna itu adalah nama jalangku,” kata Shaylenna menunduk dan tersenyum masam.

Max yang melihat kesedihan itu memegang dagunya dan membawanya menghadapnya. “Hey, Rose. Jangan pernah sebut dirimu jalang di hadapanku, aku benci itu. Kau temanku. Dan aku akan menghukummu jika kau masih mengatakan hal yang kubenci itu!” kata Max membuat Flower tersenyum, ternyata sosok dingin itu bisa berubah lembut dan baik, sehingga membuat bulir air mata jatuh begitu saja di sudut matanya.

"Hey, kenapa menangis, Rose? Apa kau terpaksa berteman dengan pria angkuh sepertiku?" tanya Max dan Shaylenna tersenyum. Panggilan Rose untuknya terasa istimewa.

"Bukan seperti itu Maxi. Terima kasih, kau orang ketiga yang peduli padaku di dunia ini," kata Shaylenna dan Max tersenyum, memperlihatkan sedikit lesung pipi miliknya.

"Maafkan aku untuk kejadian semalam, Rose. Aku hampir membunuhmu," kata Max sambil menatap langit biru cerah di atasnya.

"Ya ... aku memaafkanmu. Aku tahu, tadi malam itu bukan dirimu yang sebenarnya. Itu adalah sosok kekecewaanmu atas pengkhianatan seseorang, 'kan?" tebak Rose, Max pun mengangguk.

"Sebagai temanmu, aku hanya ingin bilang, Maxi, kau harus tahu alasan wanitamu itu melakukan pengkhianatan itu. Semua wanita tidak mau berakhir menjadi seorang jalang. Jika boleh memilih, lebih baik aku mati, daripada harus setiap jam tubuhku dijamah oleh bermacam-macam pria," kata Shaylenna, membuat Max kembali menoleh menatap wajah Shaylenna.

"Ceritakan hidupmu, Rose," kata Max membuat Shaylenna menoleh dan tersenyum lembut padanya.

"Kau pun juga, Maxi. Aku hanya ingin tahu, kenapa kau frustasi seperti semalam?" balas Shaylenna, Max mengangguk setuju.

Shaylenna mengembuskan napasnya pelan. Max adalah orang kedua yang akan tahu seluk beluk kehidupannya.

"Aku Rose Flower. Aku masih punya seorang ayah yang saat ini sedang sakit-sakitan untuk kutanggung pengobatannya. Aku melakukan pekerjaan dalam dunia hitam ini untuk membuat ayahku tetap hidup dengan berhutang pada tuan pemilik *club*. Dan melunasi hutang itu dengan diriku. Tuan memintaku untuk menjadi seorang jalang, *idola ranjang,* dan aku tidak bisa berbuat apa-apa," kata Shaylenna, membuat Max menatapnya terkejut dan iba. "Jangan mengasihaniku, Maxi. Aku wanita kuat, aku tidak mau kau rendahkan aku dengan tatapanmu itu!" sambungnya sambil menutup pandangan Max dengan telapak tangannya .

“Apa aku boleh membantumu? Aku akan melunasi semua hutangmu dan membiayai pengobatan ayahmu.” Max menggenggam erat tangan Shaylenna yang tadi menutup matanya, lalu membawanya ke depan dadanya.

“Tidak, Maxi! Aku tidak akan merepotkan teman yang belum satu hari menjadi temanku. Aku masih bisa mengatasi semua masalah ini. Aku tidak mau berhutang, apalagi itu untuk ayahku. Saat semua hutangku sudah lunas, aku akan pergi dari tempat itu. Dan mungkin saat itulah, aku akan membutuhkan bantuanmu.”

“ Aku tidak akan miskin hanya karena membantumu. Apa kau meragukan?” Sifat sombong dan angkuhnya kembali muncul, membuat Shaylenna terkekeh pelan.

“Ya ampun ,Mr Orions, bukan itu maksudku. Aku tahu kau sangat kaya. Namun, pertemanan bukan karena uang, tapi karena kepercayaan, rasa nyaman, dan saling menjaga. Jika kau memberiku uang, kau sama saja membeliku, seperti para pria itu ...,” kata Shaylenna, membuat Max menatap takjub pada wanita di sampingnya.

Kedua manusia itu larut dalam pandangan matanya yang sama-sama terkunci. Bibir mereka sama-sama menyunggingkan sebuah senyuman, mereka tak menyangka jika pertemuan yang menyakitkan akan berakhir manis dan bahagia.

“Sekarang, giliranmu, Maxi,” ucap Shaylenna. Max tersenyum kilas dan mulai menceritakan kisahnya,,

“Aku memiliki seorang kekasih, Katherine. Aku sangat mencintainya dan kami sudah menjalani hubungan selama dua tahun lamanya. Namun saat itu ...

***Flashback on***

Maxime yang baru datang dari luar negeri setelah menyelesaikan proyek besarnya, melangkah terburu-buru memasuki gedung apartemen miliknya yang sering dia tempati bersama wanita yang dicintainya. Karena kebersamaan mereka yang sudah dua tahun lamanya, Max sudah hafal betul sandi untuk masuk ke apartemennya.

Klik!

"Kate. Aku da—" Max menghentikan langkahnya, kata-katanya tadi terbawa oleh angin begitu saja. Dia menatap tak percaya. Di sofa itu kekasihnya Kate sedang bercinta dengan pria lain.

Wajah sumringah itu berubah menjadi datar dan menakutkan. Max mengepalkan tangannya kuat, rahangnya mengeras. Manik mata abu kehijauan itu mulai menggelap karena amarah.

"Dasar jalang!" Max melangkah keluar meninggalkan apartemen itu dalam keadaan marah besar. Max tidak melakukan apa pun. Dia terlanjur benci! Tidak sudi melihat tingkah wanita menjijikkan yang mulai sejak itu akan dia lupakan sebagai seseorang yang pernah berarti untuknya.

***Flashback off***

"Aku benci pengkhianatan. Melihat wanita *jalang* itu menghianatiku seperti itu tentu membuatku marah. Aku memutuskan pergi ke *club* di kota ini untuk melampiaskan semua kekesalanku dengan minum banyak alkohol hingga aku mabuk. Aku membeli seorang wanita malam untuk membalas perbuatannya itu. Namun, bayangan Kathe bercinta selalu berputar di otakku, hingga tadi malam aku tidak sadar siapa wanita yang aku siksa itu karena dalam bayanganku kau adalah Kathe. Aku tidak sadar, sampai kepalaku mulai pening dan di situ aku tahu, kau bukan Katherine." Max menunduk penuh penyesalan, dan Shaylenna tahu, betapa sakit dan hancurnya pria ini. Dia pun memeluk erat tubuh teman barunya itu..

"Maxi, maafkan aku. Aku tidak bermaksud membuatmu mengingat kejadian menyakitkan itu. Sekarang kita sudah berteman, jika kau punya masalah, datanglah padaku. Aku tidak mau *billionaire* tampan ini melampiaskan pada minuman berpenyakit itu. Aku akan mendengarkan semua keluh kesahmu," kata Shaylenna sambil menenggelamkan wajahnya di dada bidang pria itu.

Cup!

"Terima kasih untuk semuanya," kata Max setelah mengecup lembut kening Shaylenna.

Madam Alice yang melihat kebersamaan mereka dari tadi, menatap tak percaya. Tuan muda, yang terkenal angkuh dan dingin itu bisa bersikap lembut dan manis juga, dan itu pada Shaylenna.

"Menurutku, dia bukan Shaylenna, tapi Flower gadisku ...," lirih Madam Alice, lalu melangkah mendekat menghampiri mereka.

"Sayang ...," panggil Madam Alice, dan dua manusia yang masih berpelukan itu melepaskan pelukannya.

"*Mommy*, *I miss you* ...." Shaylenna bangkit, dan Madam Alice segera memeluknya.

"Bagaimana keadaanmu, Sayang?" tanya Madam Alice sambil menatap lekat wajah wanita yang sangat disayanginya itu.

"Aku baik, *Mom*. Aku punya dokter terbaik di sini. Oh iya, kenalkan, dia Maxi!" kata Shaylenna, dan Madam Alice mengangguk kilas dan tersenyum pada Max.

"Sayang, kata dokter, hari ini kita bisa pulang. Sekarang kita ganti pakaianmu."

Mereka pun kembali ke ruangan Shaylenna dirawat. Shaylenna menjalani pemeriksaan akhir dan benar, dia bisa pulang hari ini.

"Madam, aku harap kau bisa bekerja sama denganku. Apa pun yang terjadi pada Rose, kau harus memberitahuku!" kata Max kembali ke aura dingin dan sinisnya.

"Baik, Tuan."

Madam Alice tersenyum. Dia yakin, pria dingin itu akan melindungi putri kecilnya. Dan untuk saat ini, Madam Alice mensyukuri pertemuan menyakitkan Shaylenna tadi malam. Walaupun awalnya Shaylenna harus mendapatkan sakit, tetapi kini semuanya berakhir manis. Shaylenna mendapatkan seorang pelindung yang kuat dan berkuasa, seperti pria di sampingnya—Maxime D'orions.

Ya, meskipun Shaylenna tidak tahu, siapa sebenarnya sosok pria yang menjadi teman barunya itu.

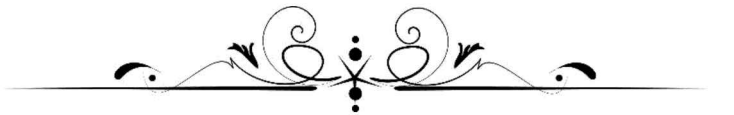

# Pelecehan

Sudah 15 hari Shaylenna pulang dari rumah sakit. Dia sudah sembuh dan kembali menjalani *profesinya*. Dan terhitung sudah 20 hari Shaylenna menjalani kehidupan malamnya, bukti perjuangannya untuk seorang ayah.

Tak jarang, dia mendapatkan tatapan sinis dan iri para wanita di *club* itu karena posisi Shaylenna tak terganti. Dia masihlah jalang *idola ranjang* selama kehadirannya di *club.*

Malam itu Shaylenna kembali memasuki aula, di mana para pria akan membeli dan menggunakannya, lalu entah sengaja atau tidak, Shaylenna melihat kakaknya—Jane—berada dalam barisan wanita seperti dirinya.

"Apa yang dia lakukan di sini?" lirih Shaylenna. Dia menatap cemas dan takut. Bagaimana jika Jane menghampirinya? Jane akan tahu siapa dirinya dan seperti biasa, Jane akan mengolok-oloknya.

Shaylenna bersyukur Madam Alice memanggilnya. Seorang pelanggan sudah menunggunya di salah satu kamar, membuat Shaylenna menghela napasnya pelan. "

Besok, aku harus menanyakannya pada Merry," lirihnya sambil memasuki kamar yang akan menjadi tempat memuaskan pelanggannya malam ini.

Setelah masuk ke dalam kamar itu Shaylenna tak mengerti kenapa pria yang membawanya itu membawa sebuah tali dan lakban.

"Tuan, apa yang akan kau lakukan? Kenapa kau membawa tali dan lakban?" tanya Shaylenna dengan suara bergetar. Perlahan dia melangkah mundur, bahaya sedang mengintai di depannya.

Shaylenna melihat ke arah pintu. Dengan cepat dia berlari menuju pintu, tetapi saat dia akan membuka pintu itu pria itu

menariknya kasar hingga Shaylenna jatuh dan terantuk ke sudut meja.

"Aww!" Shaylenna meraba keningnya yang perih dan berdenyut. Ternyata keningnya robek dan mengeluarkan darah. "Tuan, apa yang kau lakukan?!" tanyanya sambil menatap pria itu heran.

"Kau hanya perlu mengikuti permainanku, Jalang! aku sudah membayarmu *mahal* dan kau akan jadi *budak seks*ku malam ini. Hahaha ...." Pria itu menyeringai dan tertawa lebar.

Shaylenna tidak bisa melawan lagi saat pria itu menghempaskan tubuhnya ke ranjang, dan menarik kedua tangannya ke belakang punggung—mengunci pergerakanya. Pria itu mengikat lehernya dengan tali yang dibawanya tadi, membawa sebelah ujung tali panjang itu melingkari kedua pergelangan tangannya, dan mengikatnya erat hingga Shaylenna meringis perih. Pergelangan tangannya pasti luka.

"Tu—an. Tolong, jangan perlakukan aku seperti binatang! Aku memang *jalang*, tapi aku juga punya hati dan juga bisa merasakan sakit. Hiks ... hiks ...." Shaylenna terisak. Bagaimana dia akan meminta pertolongan, sedangkan pelayanan kamar di sini sangat privasi dan kedap suara?

Berteriak pun hanya akan membuat suaranya habis. Pria itu semakin brutal. Dia merobek gaun seksi Shaylenna beserta dalamannya, sehingga tubuh Shaylenna telanjang bulat dibuatnya. Pria itu juga menelanjangi dirinya sendiri, lalu membalik tubuh Shaylenna kasar, dengan posisi menungging. Pria itu memegang tali yang menjuntai dari leher ke punggung yang mengikat tangan Shaylenna, memegangnya bagai tali pengendali untuk seekor kuda.

"Tuan, kumohon berhenti!" Shaylenna mencoba berontak, dari kendali pria itu.

Plak! Plak!

"Diam kau, Jalang. Ingat di mana letak derajatmu. Seorang jalang memang pantas diperlakukan seperti binatang!" Tak hanya menamparnya, pria itu mengeluarkan makian yang menunjukkan di mana letak derajatnya.

*Dasar pria iblis. Jahanam! Siapa dirinya? Seolah dialah manusia paling suci.*

Pria itu lantas menutup mata dan mulut Shaylenna dengan lakban. Shaylenna tidak bisa melakukan apa-apa. Dia hanya bisa menangis dan merintih. Ini adalah malam terburuk selama hidupnya. Shaylenna merasakan sakit di sekujur tubuhnya, karena pria itu sangat brutal menyakiti dan menyetubuhinya.

Pria biadab! Pria itu tak punya rasa empati sedikit pun padanya. Dengan keji, pria itu melecehkannya seperti binatang yang sangat menjijikkan. Shaylenna meratapi nasibnya, ternyata tidak semua pria akan memperlakukan jalang layaknya wanita normal lainnya. Buktinya, pria itu menganggapnya seperti binatang. *Dasar manusia lemah tak berperikemanusiaan.* Pria itu tega menyakiti tubuhnya, hanya karena dia jalang dan sudah dibeli dengan uang.

*Apa kalian tahu, jalang sepertiku juga bisa merasakan sakit dan terluka? Jika boleh memilih, aku juga ingin punya kehidupan normal. Menjadi wanita yang jauh dari dunia hitam, penuh kegelapan.*

***

Madam Alice merasa khawatir. Ini sudah pukul sepuluh pagi, tetapi Shaylenna tak kunjung kembali ke kamarnya. "Tak biasanya Shaylenna sampai jam segini, belum kembali. Kenapa perasaanku jadi tidak enak? Aku harus ke kamar itu untuk memastikan keadaannya!"

Madam Alice bergegas, dan menghampiri kamar yang digunakan Shaylenna dan pelanggannya tadi malam. Begitu pintu terbuka, Madam Alice memekik tertahan kemudian menangis terisak. Di ranjang itu kondisi Shaylenna sangat menyedihkan. Shaylenna tetap dalam keadaan terikat dengan mata dan mulut terlakban. Sedang darah sudah mengalir dari setiap inci tubuhnya yang juga dipenuhi lebam dan bekas gigitan. Bahkan keningnya yang robek itu masih dipenuhi darah segar.

Madam Alice menyelimuti tubuh telanjang Shaylenna yang sudah tak sadarkan diri itu, lalu *bodyguard* yang dipanggilnya datang dan melepaskan ikatan itu sesuai perintahnya.

"Sayang, bangunlah! ini *Mommy*, Sayang, hiks ... hiks ...." Madam Alice menangis dan menepuk pipi Shaylenna pelan, berharap wanita malang itu segera membuka mata.

Para wanita berlari menghampiri kamar yang terdengar teriakan Madam Alice. Mereka *shock* melihat tubuh mengenaskan Shaylenna yang penuh dengan lebam, luka dan darah.

*Bodyguard* segera mengangkat tubuh lemah Shaylenna, lalu membawa ke kamarnya. Madam Alice pun segera mengambil ponselnya dan meminta bantuan pada orang yang tepat dan satu-satunya orang yang bisa membantunya, karena saat ini, Tuan pemilik *club* sedang ada di luar negeri dan tak bisa dihubungi. Bisa saja dia membawa Shaylenna ke rumah sakit, tetapi dia ingat jika Shaylenna dilarang keras keluar dari *club*.

Lalu tak lama kemudian, dokter datang dan memeriksa keadaan Shaylenna. "Dia tidak apa-apa. Berikan vitamin ini untuk dia minum dan obat ini untuk luka pada tubuhnya. Sebentar lagi, dia akan sadar. Beri tahu padaku jika setelah dia sadar, ada sesuatu yang berbeda darinya," kata dokter itu dan Madam Alice mengangguk.

Dokter itu pun pergi, dan tak lama Shaylenna sadar. "*Mom* ...," panggilnya lirih dan lemah. Madam Alice segera mengusap lembut wajahnya.

"Kau baik-baik saja 'kan, Sayang?" tanya Madam Alice sambil menitikkan air mata. Madam Alice merasa gagal dan kecewa pada dirinya, karena tak bisa melindungi wanita yang sudah dia anggap putrinya itu.

"Jangan menangis, *Mom*, aku baik-baik saja. Aku bukan wanita lemah ...," kata Shaylenna sambil mengusap pelan pipi Madam Alice yang berurai air mata—menenangkan wanita setengah baya yang masih terlihat sangat cantik itu.

"Maafkan *Mommy* tak bisa menjagamu, Sayang ...."

"Stt ... aku putri paling beruntung memiliki ibu sepertimu, *Mom*." Shaylenna tersenyum lembut dan Madam Alice mengecup keningnya pelan.

Di pintu kamar itu para wanita yang masih berkumpul untuk melihat keadaan Shaylenna, kembali menatap adegan ibu dan anak itu dengan *shock* dan terbengong. Bahkan rasa iri perlahan tumbuh menggerogoti.

*"Lihat, Madam Alice sangat menyayanginya."*

*"Malah menganggap dia putrinya!"*

*"Wanita itu sangat pintar dan licik mengambil hati semua pelanggan termasuk Madam Alice."*

*"Ishh, kukira dia wanita baik-baik ...."*

*"Hey, kau tertipu. Wanita itu hanya tampangnya saja yang polos, tapi di baliknya penuh tipu muslihat!"*

*"Aku senang dia menderita. Ini karma untuknya. Untuk si Shaylenna yang sok cantik dan sudah mengambil semua pelanggan kita ...."*

*"Ya ... sejak dia pertama datang. Aku benci melihat para pria itu tergila-gila padanya."*

*"Kapan-kapan kita harus benar-benar menyingkirkannya dari tempat ini, selamanya!"*

Para wanita itu berbicara riuh, dan menatap benci pada Shaylenna yang terbaring lemah di sana.

"Pastikan jika kalian menarik kata-kata itu sekarang juga! Kuperingatkan, jangan sedikit pun mencoba menyakitinya atau aku yang akan melenyapkan kalian satu per satu lebih dulu, Jalang!!!"

Glek!

Deg, deg, deg …

Para wanita di sana menelan ludahnya kasar dan bersamaan menoleh ke arah suara yang dingin, sinis, dan tersimpan kekejaman di setiap kata-katanya. Mereka *shock* dan menunduk takut. Manakala di hadapannya, berdiri seorang Maxime D'Orions yang berkuasa dan tak kalah kuat dari tuannya.

"Pergi!!! Atau kuseret kalian! Se-ka-rang!" sambungnya, dan wanita-wanita itu pun pergi dengan tergesa dari kamar itu sedangkan Madam Alice hanya menyunggingkan senyumannya melihat mereka kikuk di depan pria angkuh.

*Malaikat penolong Shaylenna sudah datang.*

Max segera melangkah, mendekati Shaylenna yang terbaring lemah. Dia duduk di tepi ranjang itu dan mengusap rambutnya pelan. Rahangnya mengeras, begitu melihat betapa mengenaskannya kondisi Shaylenna di depannya.

"Madam, bagian tubuh mana lagi yang terluka?" tanya Max dengan aura dinginnya.

"Semuanya, Tuan, terluka karena bekas gigitan dan pukulan," jawab Madam Alice membuat Max mengeram marah.

"Berikan biodata keparat itu padaku. Kupastikan dia hancur dan lebih mengenaskan dari Rose-ku!" geramnya dan Madam Alice mengangguk patuh. Dia tahu, sang penguasa itu akan melindungi putrinya, dan hari ini dia sudah melihat buktinya.

"Maxi ...," lirihan lembut Shaylenna memanggilnya, dia pun menoleh saat merasakan sentuhan hangat di lengannya. Max memeluk erat tubuh Shaylenna, dan Madam Alice memilih keluar dari kamar itu untuk memberikan mereka privasi.

"Ada apa, Rose? Siapa yang membuatmu sampai seperti ini?" tanya Max setelah melepas pelukannya. Shaylenna tersenyum lemah, pria dingin itu benar-benar peduli padanya.

"Kapan kau datang? Sudah lima belas hari, dan aku merindukanmu ...," kata Shaylenna, mencoba mengalihkan pembicaraan. Dia tahu dan tidak mau Max melakukan sesuatu yang kejam pada pria yang menyiksanya itu.

"Jangan mengalihkan pembicaraan, Rose. Meskipun kau tidak mengizinkanku, aku akan tetap membalas pria berengsek itu!"

"Hey, Tuan tampan. Aku baik-baik saja, *okay*. Lihat, aku baik. Kau tidak perlu memakai topengmu yang menyeramkan itu."

Shaylenna sambil menangkup wajah Max dengan tangan lemahnya. Max hanya menghela napasnya pelan, dia mengambil tangan Shaylenna dan mengecup pergelangan tangan yang diperban itu.

"Bagaimana bisa, kau mengatakan baik-baik saja. Jika tubuhmu saja, sudah seperti mumi begini, Rose?!" ucap Max sambil menatapnya lembut, dan Shaylenna tersenyum tipis melihat tatapan manik mata abu kehijauan yang membuatnya merasa aman dan terlindungi.

"Aku baik, aku bahagia. Aku memilikimu, *mommy* juga ayah yang mungkin saat ini sudah sehat." Perkataan Shaylenna, membuat Max menatapnya kagum.

*Jika wanita di luar sana akan bahagia karena kebutuhan dan hidupnya yang serba mewah dan glamor terpenuhi, lalu*

*kenapa wanita ini, sudah sangat bahagia hanya karena memiliki orang yang peduli padanya? Sangat kejamkah hidupnya? Hingga Rose sangat memercayai dan berterima kasih hanya karena orang peduli padanya. Aku salut, wanita ini rela mengorbankan hidupnya untuk orang yang sangat dia sayangi, walaupun harus terjerat dunia hitam dan kejam seperti ini.*

"Rose, izinkan aku untuk membantumu. Aku tak tahan melihatmu harus terluka seperti ini." Max mengambil kedua tangan mungil Shaylenna dan mengurungnya dalam genggaman tangannya yang besar.

Shaylenna hanya tersenyum dan menggelengkan kepalanya pelan. "Maaf, aku harus kembali menolak niat baikmu. Alasanku tetap sama. Aku akan melunasi hutang itu sendiri tanpa bantuan orang lain. Jangan tersinggung, aku hanya tidak mau merepotkan orang-orang yang menyayangiku," jelas jawaban Shaylenna membuat Max tidak bisa memaksanya lagi. Entah kenapa? Suara lembut yang terdengar dari bibir tipis dan merah itu membuatnya selalu tak bisa mengelak ataupun memaksanya. "Lagi pula, ini sudah menjadi risiko pekerjaanku."

"Baiklah, aku menyerah. Namun, sekali lagi aku melihat kau tersakiti, aku tidak akan diam saja. Walaupun tanpa persetujuanmu, aku akan membunuh orang itu dan aku akan membawamu pergi."

Shaylenna mengecup tangan Max dan tersenyum lembut. "Terima kasih. *You're my Max*i ...."

"*And you're my sexy Rose*." Max mengecup lembut kening Shaylenna. Memberi keyakinan pada wanita itu jika dirinya Maxime sang penguasa akan menjadi tameng untuk melindunginya.

Max menemani Shaylenna seharian penuh. Semua tugas Madam Alice sebagai perawat Shaylenna, berpindah tangan *sepenuhnya*. Mulai dari menyuapi sampai memberikan obat pada Shaylenna, Max melakukan semua itu untuknya, membuat wanita yang mengintip kebersamaan mereka dari celah pintu yang sedikit terbuka menatap sinis dan penuh kebencian yang berkobar di balik tatapannya

"Aku benci kau! Kau wanita licik yang berhasil merebut hati semua orang dengan kepolosan bualanmu. Aku pastikan kau akan menderita dan segera pergi dari sini, Jalang!" sumpahnya, lalu pergi dari sana.

Max masih belum beranjak dari kamar itu. Hari sudah malam, lalu dering ponsel menghentikan tawa kedua manusia itu. Max melihat ponselnya, membaca kilas pesan yang dikirimkan seseorang padanya.

"*My Rose*, maafkan aku. Aku harus pergi, kau harus jaga dirimu baik-baik jika kau tak mau merubahku menjadi moster bertaring seperti bayanganmu itu."

"Dan kau juga harus berjanji, kau akan menghubungiku jika terjadi sesuatu padamu. Saat itu di manapun aku berada, aku akan datang untukmu, mengerti?" ucapnya disertai nada peringatan di sana. Shaylenna mengangguk, tidak ada gunanya juga berdebat dengan pria dingin itu.

"Jangan khawatir, aku akan baik-baik saja. Kau pun juga harus menjaga dirimu."

"Baiklah. Ingat pesanku, Rose. Hubungi aku secepatnya!" tegasnya lagi.

"*Okay*. Siap laksanakan, Tuan!"

"Kau selalu menggemaskan. Cup, cup!" Max mengecup kedua pipi Shaylenna lembut, membuat Shaylenna tersenyum dan mengerling nakal padanya.

Cup!

Shaylenna membalas kecupan Max lembut di dagunya. Kecupannya sedikit menyentuh bibir bawah Max yang tipis dan bergelombang membuat Max terkekeh pelan, hanya Shaylenna yang berani melakukan itu dan dia tak akan pernah melupakannya.

"*Good night, my Rose* ...."

"*Night too, my Max*i ...."

*Cantik! Kau akan selalu menjadi mawarku yang cantik merekah.*

Max pun keluar dari kamar itu setelah Madam Alice datang. Sebelum keluar, Max sempat menatap tajam Madam Alice dan Madam Alice hanya mengangguk paham. Dia mengerti sepenuhnya arti tatapan itu.

"Sayang, kau harus istirahat, *okay*. Dan saatnya *Mom* harus pergi ke aula. Maaf tak bisa menemanimu." Madam Alice mengusap lembut rambut panjang Rose yang berantakan dibantal.

"Pergilah, *Mom*, aku baik-baik saja. Aku lelah. Aku ingin istirahat ...," jawab Shaylenna. Madam Alice mengangguk lalu pergi dari kamarnya setelah mengecup kening Shaylenna lembut.

Shaylenna mencoba memejamkan matanya, tapi baru beberapa detik matanya terpejam. Tiba-tiba seseorang datang dan menyiram wajahnya dengan air. Shaylenna gelagapan dan segera mengusap wajahnya yang basah.

"Bangun, Jalang!"

Teriakan wanita itu membuatnya *shock*. Dia kenal betul siapa pemilik suara melengking itu. Dan ketika dia melihat wajah yang menyiramnya tadi. Shaylenna semakin membulat tak percaya. Di depannya berdiri seorang wanita yang sudah menjerumuskannya ke tempat laknat itu.

"Kakak ...."

# Kenyataan Menyakitkan

Shaylenna mengerjapkan matanya beberapa kali. Tak percaya, jika kakaknya Jane benar-benar berdiri di depannya, dia tidak sedang bermimpi. *Bagaimana Jane bisa menemukanya?*

"Oh ... jadi ini *idola ranjang* itu? Dasar munafik! Wanita licik!" umpat Jane sambil menarik rambut Shaylenna kuat sehingga membuat Shaylenna meringis kesakitan.

"Arghh ... lep—pas, Kak. Sa—kit!" Shaylenna mengambil tangan Jane, dan melepaskannya dari rambutnya, meskipun keadaannya masih sangat lemah. Dia harus sedikit melawan kakaknya itu karena dia Shaylenna bukan lagi si Flower yang *lemah.*

"Saat kujual ke sini, kau menangis meraung-raung. Sekarang, setelah kau melihat uang dan merasakan bagaimana kepuasan bermain dengan pria, kau menjual tubuhmu. Dasar munafik! Pantas saja semua wanita di sini membencimu! Kelicikanmu dengan tampang polosmu itu berhasil menjerat semua pria kaya itu dan aku juga terkena imbasnya."

"Pria yang biasa memakaiku juga tergila-gila padamu dan aku benci itu!" hujat Jane sambil mendorong tubuh Shaylenna yang sudah terduduk di ranjang.

Shaylenna hanya menatapnya bingung. Jadi, selama ini, kakaknya juga bekerja menjadi jalang sepertinya di *club* ini? Bukan hanya sekadar bermain-main dengan banyak pria di rumahnya saja? Lalu ke mana dia selama ini? Shaylenna tahu, pasti Jane bersenang-senang menghabiskan uang hasil dari menjual dirinya dulu. *Wanita jahat!*

Shaylenna berdiri dan balik menatapnya tajam. Dia tidak boleh kembali diperlakukan semena-mena oleh orang yang dia sayangi, tetapi malah tega menjualnya hingga berada di tempat kejam ini.

"Kenapa kau marah padaku? Justru aku yang harus marah padamu! Karenamu, aku terjerat dalam dunia *laknat* ini. Kau yang menjualku lebih dulu!" bentak Shaylenna dengan berani menunjuk Jane di depannya, membuat Jane mengernyit heran.

*Kenapa gadis kecil ini, berani melawanku?*

"Kau berani melawanku, Flower?!"

"Aku bukan Flower yang bodoh itu lagi, aku Shaylenna!" kata Shaylenna tak kalah menatapnya tajam.

Prok Prok Prok!

"Wow, rupanya si Flower yang polos itu sudah jadi jalang kelas kakap bernama Shaylenna. Aku terkejut. Gadis polos sok suci sepertimu ternyata gila uang dan lebih jalang dariku. Hahaha ... astaga luar biasa ...." Jane tertawa mencemooh sambil bertolak pinggang angkuh di depannya.

Shaylenna mengepalkan tangannya erat, dia merasa amarahnya terpancing manakala Jane menganggapnya melakukan pekerjaan hina ini, karena uang. *Gila!*

"Kau salah! Aku melakukan semua ini, karena Ayah, bukan karena uang! Ayah sudah dioperasi. Sebentar lagi dia sembuh, dan kami tak berhutang lagi pada rumah sakit!" jawab Shaylenna dengan sedikit berteriak—marah.

"Hahaha ... *What*?!" Jane tertawa keras. "Apa kau bilang? Untuk operasi ayahmu? Ayahmu yang sudah mati itu?" lanjutnya.

Jder!

Shaylenna mematung, perkataan Jane tadi seakan petir menyambarnya tanpa ada hujan. Air mata itu tiba-tiba jatuh tak terbendungkan.

"Apa maksudmu?! Ayah sudah mati? Jangan bicara omong kosong! Kau pasti bohong!" teriak Shaylenna sambil menatap Jane dengan penuh air mata. "Tuan sudah berjanji akan membayar uang operasi Ayah dan semua hutang-hutangku!"

"*What*? Omong kosong? Jadi kau tidak tahu, jika ayahmu?" ucapnya dengan mimik wajah yang dia buat seolah prihatin. "Oh ... aku lupa, kau terlalu sibuk melayani para pria kaya itu 'kan? Sehingga tidak tahu jika ayahmu itu sudah mati! Iya, 'kan? Kasihan, padahal kalau tidak salah, dia mati keesokan harinya setelah aku menjualmu!"

Shaylenna mematung dalam ke terdiamannya. Dia masih mencoba menganggap apa yang dikatakan Jane hanyalah kebohongan semata.

"Kukira kau pulang dan mengurusnya. Eh, tak taunya kau hidup mewah dan bersenang-senang di sini menjadi seorang jalang! Putri apa kau ini? Ayahnya meninggal malah tidak tahu. Kasihan nasib si tua bangka itu ...," imbuh Jane membuat Shaylenna sudah tak bisa menahan tangisnya lagi. Dia terduduk dan menangis terisak dilantai.

"A—yah ... hiks ... hiks ... kenapa Ayah meninggalkanku? Lalu untuk apa aku menjual tubuhku di sini, jika kau sudah pergi? Hiks … hiks *...."*

Melihat adik tirinya bersedih di depannya, membuat Jane tertawa menang. "Shaylenna, Shaylenna. Kau tetaplah si Flower bodoh itu. Tuan sudah menipumu! Dia memanfaatkanmu, menjadikanmu jalang gudang uangnya! Sekarang menangislah, Jalang! Semata-mata itu karma buatmu karena sudah sok cantik di sini. Padahal, kau tetaplah wanita bodoh yang mudah ditipu!" ejeknya lalu pergi dari kamar itu sambil tertawa. *Aku yakin, setelah ini, Flower pasti akan berontak dan pergi dari sini. Dan kau Jane? Kau akan mendapatkan lagi pelangganmu.* Hahaha *....*

Sedang Shaylenna, dia semakin tak bisa menahan tangisannya. Dunianya runtuh. Ayah yang dia perjuangkan mati-matian ternyata sudah meninggalkannya. "Tidak mungkin! Jane pasti bohong! Ayah tidak mungkin meninggal. Bagaimanapun caranya, aku harus pergi ke rumah sakit untuk memastikannya!"

Shaylenna bangkit dari duduknya. Sejenak dia menghampiri laci, lalu mengambil beberapa lembar uang dan meninggalkan notes di sana.

Kebetulan koridor sedang sepi. Dan di jam malam begini, *bodyguard* pasti sedang berada di aula. Shaylenna berlari kecil

keluar dan kebetulan keadaan di luar sedang ramai. Dia pun menyelinap di antara tamu-tamu itu dan syukur dia berhasil keluar. Shaylenna menghentikan sebuah taxi dan lekas menyuruh supir taxi itu mengemudikan mobilnya cepat menuju rumah sakit, di mana dulu ayahnya dirawat.

Sesekali dia menengok ke belakang, takut jika ada yang mengikutinya. Mungkin nasib baik sedang berpihak padanya, dia beruntung. Pelariannya tadi tak ada yang mengetahuinya.

Setelah sampai di rumah sakit, Shaylenna segera turun dan menuju ke ruangan ICU tempat ayahnya di rawat. Setelah sampai di sana dia kembali dibuat *shock*, karena yang menempati ruangan itu bukan lagi ayahnya.

"Tidak mungkin! Berpikir positiflah, Shaylenna. Ayahmu pasti baik-baik saja!" katanya, meyakinkan dirinya sambil berlari menuju ruangan dokter yang bertanggung jawab atas ayahnya.

Setelah sampai di sana, Shaylenna langsung masuk tanpa permisi. Sampai-sampai dokter itu kaget melihatnya. "Flower, kaukah itu?" tanya dokter itu dan Shaylenna segera duduk di kursi yang berseberangan dengan dokter ahli kanker otak itu.

"Ya, Dokter. Saya ingin tahu ke mana ayah saya dipindahkan. Ayah saya baik-baik saja, 'kan?" Terdengar dari suaranya yang bergetar. Shaylenna benar-benar merasa takut jika semua yang dikatakan oleh kakaknya memang benar adanya.

Dokter itu menunduk seolah terselimuti duka. "Flower, aku sudah mencoba menghubungimu, tapi tidak bisa. Maafkan aku, ayahmu tak bisa bertahan sebelum operasinya dilaksanakan!" ucapnya sambil menatap iba pada Shaylenna.

"Tidak mungkin! Dokter juga pasti berbohong, 'kan? Hiks, hiks! Ayah saya pasti dioperasi karena seseorang sudah membayar dan melunasi semua biaya rumah sakit!" Shaylenna masih mencoba mengelak dari kenyataan pahit yang akan benar-benar menghancurkan hidupnya.

"Tidak, Flower, kami memang akan mengoperasi ayahmu, tapi pihak rumah sakit pusat tak bisa lagi memberimu keringanan. Aku mencoba menghubungimu untuk memberitahumu, tapi kau tak bisa dihubungi. Dan keesokan

harinya, ayahmu sudah tak tertolong!" Dokter itu menjeda penjelasannya dengan menarik napasnya pelan. "Dan tidak ada yang membayar biaya rumah sakit seperti katamu tadi. Namun, aku sudah berkonfirmasi dengan rumah sakit untuk memberimu keringanan dengan menghanguskan semua hutang-hutangmu itu Flow ...," kata dokter itu dan Shaylenna sudah tak bisa menahan isakannya. Ayahnya benar-benar sudah tiada. Dan dia tak bisa melihatnya untuk yang terakhir kalinya.

"Dokter di mana ayahku dimakamkan? Hiks ... hiks ...."

Setelah tahu alamat pemakaman ayahnya, Shaylenna segera beranjak dan pergi dari rumah sakit. Dia naik taxi dan menuju alamat pemakaman yang diberi tahu dokter tadi. Setelah sampai, Shaylenna berlari di area pemakaman itu. Dia tak peduli kakinya yang terluka karena tak memakai alas kaki, bahkan berkali-kali tersandung nisan pemakaman karena pekatnya malam dan gelapnya hatinya.

Setelah menemukannya, Shaylenna ambruk. Tubuhnya jatuh di atas makam ayahnya. Dia menangis terisak dan memukuli tanah di bawahnya. "Ayah ... kau jahat! Kau tega! Kenapa? Kenapa kau meninggalkanku? Hiks ... hiks ... tak tahukah kau, jika aku mati-matian berjuang untukmu?! Tapi, kau malah meninggalkanku seperti ini. Hiks ... hiks ....

"Beberapa hari terakhir, aku menjalani kehidupan malamku dengan kuat dan tegar. Mendapat berbagai macam hinaan, pukulan, siksaan, bahkan pelecehan tak mempengaruhiku sedikit pun, karena apa, kau tahu? Karena aku memilikimu sebagai penyemangatku. Namun, apa yang kudapati saat ini?" Shaylenna tertawa miris. Menyeka air matanya yang tak berhenti mengalir. "Kau meninggalkanku sendiri. Hiks ... hiks .... Lalu, apa gunanya semua pengorbananku, jika kau sudah pergi ...." Shaylenna menarik napasnya kuat. Meski malu, tapi ini adalah bentuk pengabdiannya kepada Ayahnya. "Kau tahu? Putrimu ini bahkan sampai menjadi seorang jalang untuk melihatmu sembuh. Hiks … hiks ...," isaknya.

Shaylenna menangis di atas nisan ayahnya, dia benar-benar hancur. Pengorbanannya sia-sia. Dia menjadi jalang hanya karena ayahnya, tetapi apa yang dia lihat? Sebuah

gundukan tanah tempat peristirahatan terakhir ayahnya. Ayahnya memilih pergi dan tenang di atas sana, lepas dari sakit yang dideritanya.

"Maafkan aku. Aku tidak bisa menemanimu di detik terakhir hidupmu Ayah. Maafkan aku … hiks ... hiks ...."

Shaylenna mengepalkan tangannya kuat. Menggenggam tanah pemakaman ayahnya yang sudah mulai ditumbuhi rumput liar. Dia tahu siapa yang pantas disalahkan di sini. "Dasar Alex penipu! Bajingan! Kau bilang jika kau akan melunasi dan membayar biaya operasi ayahku, tapi nyatanya? Janjimu palsu. Omong kosong! Dasar pria berengsek! Seumur hidup, sampai mati pun, aku tidak akan kembali ke tempat menjijikkan itu! Aku benci kau, Alex! Kau membunuh ayahku. Aku benci kau! Aku benci! Hiks ... hiks ....

***

Madam Alice sudah menyelesaikan tugasnya di aula, dia kembali ke kamar untuk melihat keadaan Shaylenna. Namun, begitu sampai di sana, kamarnya kosong. Shaylenna tidak ada di ranjangnya. Madam Alice bergegas mencarinya ke kamar mandi dan di sana juga kosong.

Madam Alice mulai merasa takut dan khawatir. Dia takut terjadi sesuatu pada Shaylenna. "Sayang, ke mana kau pergi? Jangan buat *Mommy* khawatir dan takut seperti ini."

Madam Alice menghampiri lacinya, dia hendak mengambil ponselnya, lalu tak sengaja melihat *notes* yang ditinggalkan Shaylenna. Madam Alice mengambil *notes* itu dan menutup mulutnya tak percaya begitu membaca pesan yang ternyata dari Shaylenna.

*To: Mommy*

*Mom ... maafkan aku. Aku harus pergi, ada hal yang harus aku selesaikan. Aku dengar, ayahku sudah lama meninggal, dan aku ingin memastikan semua itu.*

*Jika hal itu benar, jangan khawatirkan aku. Aku harus pergi dari tempat ini, dan tak akan pernah kembali. Untuk apa aku berjuang di sini, jika yang aku perjuangkan sudah tiada.*

*Dan tolong, bersikaplah seolah-olah kau terkejut akan kepergianku, karena aku tidak mau kau mendapatkan masalah*

*karenaku. Dan jangan katakan apa pun pada Maxi, jika takdirku baik, aku akan kembali dipertemukan dengan pria menyeramkan itu.*

*Aku menyayangi kalian berdua. Mommy juga Maxiku. Jaga diri kalian untukku. Doakan aku agar bisa terbebas dari dunia hitam itu dan semoga aku baik-baik saja.*

*Dan maafkan aku Mom, aku mengambil uangmu tanpa meminta. Suatu saat jika aku sudah bekerja dan punya uang, aku akan mengembalikannya.*

*Dan mulai saat ini, kutinggalkan Shaylenna di sana, aku akan kembali menjadi Rose Flower si wanita polos yang pantang menyerah.*

*Love You So Much ...*

*Your dear,*

*Rose Flower*

Madam Alice menangis terisak, dia memeluk erat surat terakhir dari Flower. Entah siapa yang mengatakan semua itu tetapi jika boleh egois, Madam Alice akan mempertahankan Flower tetap di sampingnya. Jujur, Madam Alice sudah terikat dengan wanita cantik itu. Dan jika Flower sudah pergi, berarti dia kehilangan putri kecilnya itu dan tak bisa berbuat apa-apa.

Madam Alice hanya bisa berdoa, semoga putrinya akan baik-baik saja. Dia akan melakukan seperti yang Flower minta. Dia akan bersikap seolah tidak tahu apa-apa di depan tuannya. Karena tuannya akan datang ke *club* besok pagi, sesuai jadwal kunjungan bulanannya.

Madam Alice juga bingung, apa yang harus dia katakan pada Tuan Maxime. Pria itu pasti akan mengamuk dan tidak akan percaya begitu saja saat mengetahui perihal kepergian Flower. "Semoga Tuan Maxime tidak akan datang kemari untuk satu bulan ke depan. Aku harus apa, jika dia menanyakan Flower? Aku tidak mau tuan muda itu mengamuk dan menghancurkan tempat ini. Mulai sekarang, aku harus mempersiapkan diri menghadapi dua pria yang sama-sama menakutkan itu .... Flower, jaga dirimu untukku, Sayang. Aku menyayangimu ...."

Madam Alice menghempaskan tubuhnya ke ranjang, tetapi dia segera bangkit. Mungkin lebih baik, dia tidur di aula agar orang-orang tak mencurigainya setelah kepergian Flower. Sebelum itu dia melipat surat tadi dan menaruhnya dalam buku kisah cinta yang sering Flower baca, karena siapa pun tidak akan ada yang berani memasuki kamarnya dan mengambil buku itu terkecuali sang iblis, Tuan Alexander yang bisa melakukannya.

***

Pagi sudah tiba, Madam Alice tak bisa memejamkan matanya walau hanya sesaat. Dia sangat takut, jika Flower akan cepat ditemukan setelah dia akan melaporkannya pada Tuan Alex yang mungkin sudah berada di ruangannya. Ya, hari ini Tuan Alex baru kembali dari perjalanan bisnisnya, tetapi Madam Alice tak punya pilihan lain. Lebih baik dia yang melaporkan sendiri pada Tuan Alex, daripada tuannya itu mengetahui dari orang lain atau bahkan memergoki Flower tanpa disengaja suatu saat nanti. Tuan Alex bukanlah pria yang bisa dianggap remeh. Pria itu suka menyiksa, bahkan tak segan membunuh siapa pun yang menentangnya.

Kesimpulan awalnya, Madam Alice ingin tahu bagaimana reaksi Tuan Alex saat mendengar laporannya nanti. Semoga saja, Tuan Alex akan melepaskan Flower begitu saja, itu harapannya. Cemas dan takut membuat tubuhnya gemetar. Bagaimana keadaan Flower sekarang? Apa dia baik-baik saja? Namun, mengingat Flower yang membawa uang, membuat Madam Alice sedikit lega, setidaknya Flower tidak akan kelaparan.

Seorang *bodyguard* datang padanya. "Madam, Tuan menunggumu," kata *bodyguard* itu. Madam Alice mengangguk lalu dengan langkah pelan dan hati berdebar, Madam Alice memasuki ruangan yang khusus hanya bisa dimasuki oleh pemilik *club* tersohor itu.

"Tuan, apa kabar?" tanya Madam Alice berbasa-basi sebelum pada pokok inti permasalahan.

"Baik, Madam. Bagaimana perkembangan *club* selama satu bulan ini?" tanya Alex sambil menyesap minumannya. Menghadap ke jendela dengan duduk di kursi putarnya.

"Semuanya meningkat drastis, karena sang *idola ranjang*, Tuan, tapi ...." Belum sampai Madam Alice menyelesaikan ucapannya, Alex sudah menjedanya dengan mengangkat satu tangan.

"Cukup, Madam! Bawa Shaylenna ke sini sekarang," perintah Alex tanpa mengalihkan pandangannya.

Madam Alice belum menjawab, kegugupan melandanya. Bagai tertimpa batu yang besar sehingga membuatnya mematung di tempat. Dia tak menyangka, Alex akan mencari Shaylenna secepat ini. Madam Alice menghela napasnya kasar. Dia harus segera menjawabnya agar dirinya bisa berkelit dan menyembunyikan Shaylenna.

"Itulah masalahnya, Tuan. Setelah saya ke kamarnya tadi pagi, Shaylenna tidak ada. Kemungkinan dia kabur tadi malam ...."

Prang!

"*Bodyguard*!" teriaknya keras setelah melempar gelas yang dipegangnya tadi pada lemari kaca di sampingnya, hingga sama-sama hancur.

Madam Alice *shock* melihat tingkah menakutkan tuannya tadi. Sama sekali tak menyangka Alex akan semarah itu mendengar kepergian Shaylenna. *Itu artinya, apakah Tuan Alex akan mencari Shaylenna? Tuhan. Tolong jauhkan Shaylenna dari sang iblis menakutkan ini, lalu bodyguard* berdatangan, mendengar teriakan dan pecahan tadi.

"Apa yang kalian lakukan, huh?!"

Bugh! Bugh!

"Aku membayar kalian mahal, dan kalian tak bisa becus menjaga *club*! Hingga satu orang wanita berhasil kabur dari sini,Sialan!" Alex marah besar. Dia membabi buta memukuli *bodyguard*-nya. Kemarahan sangat tampak di wajah tampannya. "Pergi! dan temukan Shaylenna secepatnya! Jika tidak, aku akan memenggal kepala kalian satu per satu!"

Brak!

Alex menendang kursi di depannya hingga terpental, sedangkan para *bodyguard*-nya hanya menunduk takut dengan wajah babak belur setelah menerima pukulan Alex tadi, lalu mereka segera pergi dari ruangan itu setelah

mendapat perintah beserta ancaman mutlak—mereka berhasil menemukan Shaylenna atau mereka mati.

Madam Alice bertambah takut. Kali ini, tuannya itu tidak sekadar main-main. Shaylenna dalam bahaya, dan entah bagaimana nasibnya jika Tuan Alex berhasil menemukannya. *Selamatkan putriku, Tuhan ...*

"Pergilah, Madam. Aku tidak mau kau melihatku seperti ini," kata Alex dan Madam Alice segera keluar dari ruangan itu.

*Flower Sayang, bersembunyilah selagi waktumu ada. Si iblis ini pasti akan mencarimu walau sampai ke ujung dunia pun. Selamatkan dirimu, Sayang ....*

Bagaimanapun, Alex menghormati wanita itu. Dia sudah menganggapnya bibi, hingga dia memberikan tanggung jawab besar untuknya mengelola *club* miliknya. Kembali tangannya terkepal kuat. "Shaylenna, aku tidak akan pernah melepasmu!"

# Sembunyi

Flower terbangun karena sinar matahari pagi yang mulai menyengat kulitnya. Dia menguap dan meregangkan ototnya perlahan. Tertidur telungkup di pemakaman, bukan hal yang mudah. Tubuhnya sakit dan pegal di mana-mana.

Flower, menatap dalam nisan di depannya. Air matanya kembali jatuh. Di usapnya pelan nisan bertuliskan nama ayahnya itu. "Maaf aku harus pergi. Aku yakin saat ini sedang menjadi buronan Alex! Suatu hari, aku akan mengunjungi ayah lagi!" ucapnya pelan dan pergi dari tempat itu.

Flower menghentikan taxi dan menunjukkan sebuah alamat pada supir itu. Dia tidak berniat untuk kembali ke rumah lamanya. Di sana ada Jane. Jane pasti akan kembali menyerahkannya pada Alex.

Flower akan ke toko pakaian kecil untuk membeli baju, karena bajunya saat ini sudah sangat kotor dan tak layak pakai. Setelahnya, dia akan mencari kontrakan kecil, tinggal di sana sampai dia menemukan pekerjaan dan bisa mengumpulkan uang untuk pergi dari kota itu.

Setelah sampai, Flower turun dari taxi dan masuk ke toko pakaian itu. Dia memilih tiga buah kemeja pria longgar, jeans, dan sebuah topi. Bagaimanapun saat ini dia harus menyamar agar tak mudah ditemukan. Flower yakin, Alex tak akan dengan mudah melepaskannya begitu saja, walaupun pria itu yang menipunya. Sifat licik dan angkuhnya, tidak akan membuat dia lepas begitu saja dari genggamannya. Alex akan tetap menjadikannya *jalang si gudang uang.*

Setelah mengganti bajunya, Flower keluar dari toko itu dan mencari sebuah kafe. Dia merasa sangat lapar, hari sudah siang dan dia belum memakan apa pun sejak tadi malam. Beruntung dia membawa beberapa lembar uang milik Madam

Alice, sehingga saat ini, dirinya tidak begitu mengalami kesulitan .

Flower memesan makanannya dan memakannya terburu. Berada di tempat ramai seperti ini tidak baik untuknya. CCTV ada di mana-mana, dan yang paling dia khawatirkan jika orang-orang Alex sudah berada di sekelilingnya, mencarinya. Setelah selesai dengan makanannya, Flower segera keluar dari kafe itu tetapi baru beberapa langkah dia berpijak, seseorang sudah menariknya kuat dan memojokkannya ke tembok.

"Siapa kau?" tanya Flower takut. Takut jika orang yang sedang memegangnya adalah orang suruhan Alex yang berhasil menemukannya. Jika iya, maka hancur sudah semua rencananya.

"Stt ... Anna. Ini aku, Axel!" kata pria yang membekapnya itu. Flower menatap tak percaya, pria itu adalah pria yang pernah menjadi pelanggannya di malam pertama dia menjadi jalang. Pria tampan yang memperlakukannya dengan baik.

"Tuan Axel, kaukah yang ...." Flower tak bisa melanjutkan kata-katanya karena dia melihat banyak *bodyguard* sedang turun dari mobil hitam tak jauh dari tempatnya berada.

Flower segera bersembunyi di balik tubuh Axel, membuat Axel mengernyit bingung. "Ada apa, Anna? Kenapa kau sembunyi?" tanyanya.

Flower meremas kemeja yang membungkus dada bidang Axel hingga kusut. Ketakutan menyelimutinya. "Tuan, tolong sembunyikan aku. Setelah ini, aku akan menceritakan semuanya. Aku mohon, Tuan, sembunyikan aku!"

Axel mengangguk. Dia juga penasaran apa yang sebenarnya terjadi. Setaunya, Shaylenna di pelukannya itu dilarang keluar dari *club*. "*Okay*, sekarang ikut aku!" Axel sengaja melepas jasnya, dan menutupkannya pada kepala Flower lalu memeluknya erat sampai memasuki mobilnya, lalu pergi dari sana.

Flower mengusap wajahnya yang penuh keringat dan menengok ke arah Axel. "Terima kasih, Tuan. Aku tidak tahu apa jadinya aku, jika tidak ada kau tadi," kata Flower sambil tersenyum tipis, tetapi *manis.*

"Ada apa sebenarnya, Anna?" tanya Axel tidak sabar. Dia sangat penasaran kenapa idola ranjang itu memakai pakaian seperti pria dan minta disembunyikan? Lalu, *bodyguard* tadi apa hubungannya? Axel masih menunggu jawaban Anna yang terdiam sambil menatap lurus jalanan di depannya. Terlihat wanita itu sedang mengatur pernapasannya yang memburu.

"Aku kabur dari *club*, Tuan. Dan saat ini, Alex sedang mencariku. Aku akan mencari kontrakan atau apartemen untuk persembunyianku sementara waktu." Flower menatap keluar jendela mobil sambil meremas tangannya. Flo*wer* takut. Dia tahu, pria yang dilawannya sekarang bukan pria sembarangan.

"Apa?! Bagaimana bisa kau kabur, Anna? Kukira, menjadi bagian dari sana adalah pilihanmu!" Axel tak menyangka wanita itu akan senekat ini.

"Tidak ada wanita yang mau jadi jalang, Tuan. Sekarang, aku mohon bantu aku untuk mencari apartemen atau tempat yang bisa disewa untuk sementara," pinta Flower menatap memohon pada pria di sampingnya.

"Bagaimana jika kau tinggal di rumahku saja? Kau akan aman bersamaku!" Axel mencoba menawarinya, siapa tahu wanita itu mau.

"Aku tidak mau merepotkanmu, Tuan. Lebih baik aku mengontrak saja," jawabnya menolak dengan halus, walaupun dia sangat butuh tempat tinggal yang aman dan tersembunyi.

"Ayolah, Anna. Jika kau mau aku akan sangat senang. Kau bisa membantu merawat dan menjaga rumahku mungkin," kata Axel mengemudikan mobilnya ke arah jalan menuju rumahnya, dia akan memaksa Flower sampai mau tinggal dengannya.

"Emm ... bagaimana jika kau memberikan aku pekerjaan untuk jadi pembantumu, Tuan? Maka aku mau menerima penawaranmu." Flower mencoba bernegosiasi pada Axel, dia tidak mau hanya menumpang saja.

"Anna, kau gila! Pembantuku sudah banyak. Kau hanya perlu tinggal dan betah di rumahku, itu saja Anna!" kata Axel terkejut dengan permintaan wanita itu."*Ada apa dengan wanita ini? Kenapa berbeda dengan kebanyakan wanita pada umunya. Bukannya menerima dengan senang hati saat*

*disuruh tinggal, malah meminta untuk jadi pembantu? Aneh,* lirihnya dalam hati.

"Sebaiknya aku cari kontrakan saja ...."

Axel memukul setirnya pelan, tak menyangka wanita itu akan dengan keras kepalanya. Dia tak bisa menolak permintaan Flower. Wanita itu tetap pada keputusannya. "Baiklah, Anna. Tak kusangka, kau keras kepala!" ucapnya menyerah. Baru kali ini, seorang wanita berani menolak perkataannya.

Shaylenna tersenyum lembut. "Terima kasih, Tuan. Aku senang jika tak merepotkanmu."

Lalu, mobil itu berhenti di sebuah rumah yang besar dan indah. Flower turun dari mobil dan menatap takjub bangunan di depannya. Dia mulai melangkah pelan, mengikuti Axel dari belakang.

"Anna, kau harus betah di sini! Itu kamarmu dan kali ini kau harus menurut padaku ...." Tunjuknya pada kamar di dekat tangga.

"Terima kasih, Tuan. Emm ... tapi apa tidak berlebihan? Kamar para pelayan saja sudah cukup." Flower merasa tidak enak, diberi kamar semewah itu. Mendengar penolakannya, Axel hanya menatapnya tajam dan menggelengkan kepalanya kuat.

"Baik, Tuan Axel, aku menyerah!"

Axel meninggalkan Flower. Dan Flower pun masuk ke kamar itu. Kamar yang luas dan mewah dengan perabotan mewah. Flower menjatuhkan tubuhnya ke ranjang. *Lega.* Flower merasa senang, sekarang dirinya punya tempat tinggal dan tentu saja aman.

Flower menatap langit-langit kamar. Senyuman tersungging di bibir tipisnya. Di tengah begitu banyaknya masalah yang menimpanya, ternyata masih banyak orang yang peduli dan baik padanya.

Mommy*, aku merindukanmu. Maxi, kuharap kau tidak akan pernah tahu kepergianku. Maafkan aku. Aku baik-baik saja, kini hidupku baik dan aman. Aku mencintai kalian berdua.*

Flower pun terlelap, hari ini begitu berat dan sangat melelahkan untuknya. *Semoga hari-hari berikutnya akan selalu baik-baik saja*, harapnya.

***At club ...***

Sudah satu minggu sejak kepergian Flower, tetapi anak buah Alex tak kunjung menemukannya. Alex semakin brutal dan kejam setiap harinya, jijika ka pencarian hari itu gagal. Alex akan kembali memukuli para *bodyguard*-nya hingga babak belur, dan wanita pilihannya di *club* tak jarang jadi pelampiasannya.

Madam Alice hanya menatapnya bingung. Bagaimana seorang Alexander bisa frustasi seperti itu hanya karena kehilangan seorang jalangnya? Madam Alice juga bersyukur. Tempat persembunyian yang ditempati Flower sangat aman, hingga tak bisa ditemukan oleh seorang Alex dan para anak buahnya. Madam Alice yakin, putrinya itu dalam keadaan baik-baik saja, bahkan mungkin dalam perlindungan pria yang juga memiliki kuasa.

**Alexander's POV**

Alex menyandarkan tubuhnya pada ranjang, dia meremas rambutnya keras dan sesekali mengusap wajahnya kasar. Kehilangan Shaylenna membuatnya marah dan sangat frustasi.

"Argghh! Di mana sebenarnya kau, Shaylenna? Kenapa sangat sulit menemukanmu? Sial!"

Aku tak mengerti, kenapa kehilangan Shaylenna? membuatku sangat marah dan frustasi. Dia hanya seorang jalang, dan entah kenapa, Aku benci saat tahu dia pergi.

Shaylenna hanya seorang *jalang*! Sekali lagi aku menekankan statusnya. Namun, tetap saja, aku berambisi untuk menemukannya. Rasanya aku ingin menghentikan pencarian ini, tetapi kenapa pikiran dan hatiku seakan memaksaku untuk menemukan *jalang* pembangkang itu?

Mungkin perasanku saja. Aku memang selalu benci dan marah jika hal yang sudah ada di genggamanku, terlepas dan hilang begitu saja. Dan aku pastikan. Aku akan menemukan dan menjerat dia kembali dalam duniaku. Kali ini, jika aku menemukannya, aku akan membuatnya menyesal pernah lari dan sembunyi dariku. Dia belum tahu siapa aku sebenarnya. Dan pada saatnya nanti, aku akan membuatnya menyadari,

jika aku bukanlah Alex yang lembut saat pertama kali menyentuhnya, tetapi aku adalah Alex si iblis kejam.

*Shaylenna, tunggu kehancuranmu. Kau berani menentang dan bermain-main denganku. Kau akan bertekuk lutut dan menangis di bawah kakiku.*

**Alexander's POV end**

Ceklek!

Dua orang wanita masuk, dan berdiri sensual di depan Alex. Alex menatap kedua wanita itu bergantian. Senyum menyeringai terbit di wajah tampan dan dinginnya itu.

"Merry, Jane. Puaskan aku, Jalang!" Nada memerintah khasnya yang dingin itu terdengar tajam.

Dua wanita itu tersenyum senang dan menggoda. Alex kembali menggunakan mereka lagi setelah Shaylenna pergi, apalagi Jane, dia sangat bahagia, akhirnya wanita yang dibencinya dan menjadi saingannya di *club* sudah pergi dan sekarang dia bisa merasakan sentuhan seorang Alexander lagi.

Mereka naik ke ranjang dan melakukan tugasnya masing-masing. Jane membuka kemeja Alex dan Merry membuka celananya. Setelah Alex telanjang, mereka juga melepaskan pakaiannya dan bertelanjang ria bersama.

Alex hanya diam, sifat angkuhnya itu memang selalu mendominasi saat di ranjang, dia suka memerintah dan dipuaskan. Namun, para wanita itu tak ambil pusing. Digunakan oleh Alex saja sudah menjadi suatu kehormatan besar untuk mereka. Meskipun Alex sering bertindak kasar, bahkan tak jarang memukul, mereka tetap dengan senang hati melakukan semua perintahnya.

Saat Jane akan mencium bibir tipis merah dan bergelombang itu Alex menutup bibirnya dan menatapnya tajam.

"Jangan pernah menyentuh dan menodai bibirku dengan bibirmu, Jalang!" Alex mengatakan hal yang membuat Jane dan Merry kaget. Kenapa tuannya itu berubah? Padahal, dulu Alex sangat panas dan liar saat mencium bibir lawan *sex*-nya.

Jane sedang melakukan *blow job*, sedang Merry asyik mencumbu leher dan dada bidang Alex, membuat Alex

mengerang diberi kepuasan oleh dua wanita sekaligus. Dengan kekuasaannya, Alex bisa membuat semua wanita bertekuk lutut, dan menuruti semua perintahnya. Dia suka itu apalagi saat lawan seksnya, takluk dan patuh padanya saat di ranjang, membawa kesenangan dan kepuasan tersendiri untuknya.

Jane sudah menyatukan miliknya dengan Alex, dia bergerak ke atas ke bawah sambil meremas dadanya sendiri.

"Ough, Tuan ... milikmu sangat ... umm ... membuatku penuh!" desah Jane sambil terus menggoyangkan pinggulnya.

Merry masih diam, dia menunggu giliran Jane selesai. Baru akan merasakan senjata kokoh dan panjang milik tuannya itu.

Alex tetap diam, membiarkan Jane menguasai permainan. Dia masih biasa saja. Entah kenapa satu bulan terakhir setelah menyentuh Shaylenna, dia jarang bernafsu pada wanita meskipun mereka telanjang di depannya.

Alex melepaskan penyatuannya, membalik tubuh Jane, menjadi terlentang dan memasukinya dengan kasar sambil meremas keras payudara milik Jane. Alex memejamkan matanya, mencoba menikmati permainannya itu.

"Ough, *sweety* ...." Alex menggeram dan terus menghentak keras.

Jane yang mendengar kata itu tersenyum, dia semakin mendesah keras. Memancing gairah Alex agar semakin meledak-ledak. Dia menyukai seks yang sedikit kasar, apalagi dibumbui kata-kata manis dari Alex tadi membuatnya serasa melayang—terpesona. Alex terus menghentak keras, dan Jane yang sudah tak tahan juga merasakan orgasme yang hebat.

Plak!

"Dasar jalang! Milikmu sudah longgar dan sekarang pergilah!" kata Alex sinis setelah menampar pipinya. Jane hanya melongo. Tadi Alex memanggilnya *sweety*, sekarang memanggilnya jalang dan menyuruhnya pergi. *Aneh!*

"Kau tuli, huh?! Kubilang pergi, Jalang!" tegasnya, lalu menarik tubuh Merry, membaliknya hingga menungging, lalu kembali melesakkan miliknya dan kembali menghentak keras.

Jane keluar dari kamar itu setelah memakai pakaiannya. Dia benci saat melihat Alex menyentuh wanita lain selain dirinya. "Kapan, kau hanya akan menyentuhku, Alex?"

Alex menggeram, milik Merry terasa lebih sempit dari Jane. Alex menarik rambut Merry ke belakang, membuat Merry mendongak dan meringis pelan.

"Ough, *sweety* ...."

Erangan itu kembali membuat Merry penasaran. Siapa sebenarnya wanita dengan panggilan *spesial* itu? Kenapa Alex selalu membayangkannya saat seks dengan Jane, bahkan dirinya? Ini aneh dan dia akan mencari tahu.

Ya, Merry juga sama. Dia tergila-gila pada tuannya yang dingin dan angkuh itu. Dia juga ingin jika Alex hanya akan menyentuhnya. Namun, itu semua mungkin hanya akan jadi mimpinya saja, mengingat Alex sangat berkuasa dan bisa mendapatkan apa pun yang diinginkannya.

Alex mendapatkan pelepasannya, dan mengeluarkannya di luar. Dia tidak mau, kelak anaknya lahir dari seorang jalang. Anaknya harus lahir dari wanita baik, lemah lembut dengan status wanita terhormat.

"Merry, kau bisa pergi. Aku akan memanggilmu, jika membutuhkanmu!" katanya dengan nada sinisnya. Merry mengangguk, kemudian segera keluar dari kamar itu. Dia tidak mau mendapat bentakan lebih dari tuan berkuasa itu seperti Jane tadi.

Pikirannya kembali kacau dan otaknya rasanya terus berputar, membuat kepalanya pening dan berdenyut. "Argh .... Jalang sialan! Aku akan menemukanmu!" teriaknya, lalu meminum obat tidur yang sudah tersedia dan dikonsumsinya selama satu minggu ini.

# Terikat Bersamaku Selamanya

**Satu bulan berlalu ...**

Flower bahagia, Axel memperlakukannya dengan sangat baik. Para pelayan di rumah itu juga sangat baik padanya. Sejauh ini, keadaannya sangat aman dan dia tak perlu takut dan khawatir.

Axel sering menceritakan kehidupannya kepada Flower, begitu pun dirinya. Mereka saling terbuka satu sama lain. Kini, mereka berteman sangat dekat, bahkan Axel sudah menganggap Flower adiknya. Itulah sebabnya Axel sangat menjaga keamanannya. Dia tidak mau jika Flower harus kembali ke dunia hitam itu. Axel sangat tersentuh saat Flower menceritakan kisah hidupnya. Flower sangat ingin jauh dari dunia *jalang* itu.

Letak rumah Axel yang sedikit tersembunyi dari keramaian membuat Alex sulit untuk menemukannya dan mereka bersyukur untuk itu.

"Anna ... Anna ...." Lamunan Flower buyar saat seseorang memanggilnya, dan hanya satu orang yang memanggilnya Anna, dan itu Axel. Flower beranjak dan menghampiri Axel yang ternyata berada di depan pintu rumah. Melihat penampilannya, tampaknya pria itu akan keluar.

Musim dingin sudah tiba, jika bisanya orang-orang akan memakai pakaian tipis dan santai. Kini, ke mana pun mereka akan pergi, jaket tebal akan selalu menemaninya.

"Ada apa, Tuan Axel?!" tanyanya saat sudah di depan pria itu.

"Berapa kali sudah kubilang, Anna, jangan memanggilku tuan. Panggil Axel saja. Aku sudah menganggapmu adikku.

Kenapa kau sangat keras kepala, huh?" Axel bersedekap dada di depan Flower sambil menaikkan alisnya. Dia jengkel Flower selalu memanggilnya tuan.

"Baiklah, Axel, kali ini aku mengalah. Namun, kau harus janji. Tidak akan memanggilku Anna lagi. Itu bagian dari nama jalangku. Panggil aku Flower, Shaylenna sudah mati!" Flower memajukan kelingkingnya, dan Axel terkekeh melihat tingkah polosnya. Dia pun turut serta mengaitkan kelingkingnya.

"*Okay, my sweet little Flow*. Aku Janji dan Aku akan memanggilmu Little Flow saja. Terdengar sangat manis!" kata Axel dan mereka pun tertawa bersama.

"Aku akan mengajakmu dan Bik Martha untuk belanja. Persediaan makanan sudah habis, apalagi saat ini musim dingin, aku khawatir salju akan turun dan kita tak bisa ke mana-mana ...," jelasnya panjang lebar, dan Flower masih takut untuk menjawabnya.

"*C'mon*, Little Flow, aku akan melindungimu. Pakailah jaket dengan penutup kepala. Tidak akan ada yang mengenalimu. Percayalah .... *Okay*?"

Flower hanya mengangguk, perkataan Axel membuatnya yakin juga sedikit ragu, tetapi mengingat kebaikan pria itu Flower pun menurut dan mengganti pakaiannya.

Flower memakai jaket tebal berbulu, memakai penutup kepala juga masker untuk jaga-jaga jika dia harus bertemu dengan salah seorang anak buah Alex.

"Pffttt, hahaha ...." Axel tertawa terbahak-bahak melihat penampilan Flower. Dan Flower hanya menanggapinya dengan memberenggut sambil bertolak pinggang melihat Axel yang masih tetap tertawa sambil memegang perutnya.

"Jika kau tetap tertawa begitu, aku tidak akan Ikut!" ancam Flower sambil menghentakkan kakinya kembali masuk ke rumah. Dia kesal Axel menertawakannya.

Tiba-tiba lengan besar memeluk pinggangnya, dan beban ringan menimpa atas kepalanya. "Jangan marah, *my little* Flow, aku hanya bercanda. Siapa yang tidak akan tertawa melihat penampilanmu tadi. Kau seperti buronan presiden saja," kata Axel sambil memeluk tubuh mungil dan *sexy* yang pernah dia jamah itu.

“Aku hanya takut. Bagaimana jika di sana, ada yang mengenaliku?” jawabnya sambil memegang lengan kokoh itu.

“Tidak akan, Sayang. Percayalah, Little Flow, aku akan melindungimu,” kata Axel melepaskan pelukannya, dan menggenggam tangan mungil Flower. Flower mengangguk setuju, dan mereka bertiga pun pergi.

Setelah sampai di mall, Axel tetap erat memegang tangan Flower dengan apel di samping kanan, dan Bik Martha di samping kiri, membuat Flower merasa aman dan terlindungi.

Ya, walaupun jika terjadi sesuatu, Bik Martha pasti hanya akan menjerit histeris, tetapi sejauh ini, keadaan masih aman terkendali, tidak terjadi apa pun di sekitarnya. Mereka dengan santai dan sedikit kewaspadaan menyelesaikan acara belanja perlengkapan bumbu dapur. Setelah selesai, Axel membawa kedua wanita yang sudah meramaikan rumahnya itu untuk mampir makan di restoran yang tentunya masih berada di mall. Axel sengaja memilih tempat ramai untuk menyamarkan keberadaan mereka dan akan mudah sembunyi, jika sewaktu-waktu ada yang mencurigai mereka.

Flower merasa resah dan gemetar dari tadi. Bagaimanapun, Alex tidak bisa diremehkan. Pria itu akan punya banyak mata-mata dan kekuasaannya di kota Paris yang cukup berpengaruh, membuat pria itu mendapatkan semua keinginannya.

Setelah selesai dengan makanannya. Axel segera membawa Flower dan Bik Martha kembali ke rumah. Dia tidak bisa mengambil risiko terlalu besar, jika harus berlama-lama di luar bersama Flower. Axel tahu, seperti apa pria bernama Alex itu—pria angkuh yang tidak akan membiarkan miliknya lepas dan dimiliki orang lain.

Flower menghela napasnya lega, hari ini dia aman dan pulang ke rumah dengan selamat. Dia menjatuhkan diri di sofa begitu sampai, dan melepaskan pakaiannya yang membuatnya seperti terbakar.

Axel dan Bik Martha yang melihat itu hanya terkekeh pelan. Mereka tahu Flower sangat ketakutan, dan dengan pakaian seperti itu tentu akan membuat wanita itu kepanasan.

"Minum ini, Little Flow! Aku tahu kau terpanggang dengan baju seperti tadi." Axel membawakan Flower jus dingin. Flower segera mengambilnya dan menghabiskan jus itu.

"Kau tahu, Axel. Rasanya, seperti aku sedang menghadapi kematian saja. Aku sangat takut. jika tadi, pria itu menemukanku ...," kata Flower, dan Axel ikut duduk di sampingnya.

Axel, mengusap lembut rambut panjangnya. Pandangan mereka bertemu. Flower sangat beruntung, Tuhan mengirimkan dia malaikat penolong lagi bernama Axel. Jika saja saat itu Axel tak menariknya, mungkin saat ini, dia masih dalam kuasa seorang Alex dan tetap menjadi jalang. Flower mengusap wajah pria itu lembut dan pelan, wajah tampan ketiga yang takdir libatkan dalam lingkaran nasibnya. "Axel! Terima kasih untuk semuanya. Aku berhutang banyak padamu," kata Flower menatap wajah pria itu dalam dan Axel hanya tersenyum

"Kau adikku. Dan aku akan melindungimu sekuat aku mampu. Aku tak pernah merasakan punya seorang adik, dan aku jadi seorang kakak. Namun, terima kasih, Little Flow. Berkatmu aku bisa merasakan semua itu," jelas Axel menangkup wajah Flower dengan tangan besarnya.

"Kakak ... hiks ... hiks ... aku menyayangimu!" Flower sudah tak bisa memendam rasa bahagianya, dia memeluk dan menangis di dada Axel. Kali ini, dia bisa merasakan mempunyai seorang kakak yang benar-benar menyayanginya dan melindunginya, bukan hanya sekadar ingin menyakitinya.

*Kenapa, Lttle Flow? Kenapa harus sebatas adik dan kakak? Jika saja kau tahu perasaanku sebenarnya. Aku sudah menyukaimu sebagai seorang pria dan wanita sejak pertama menyentuhmu. Saat itu aku berharap kau akan menjadi kekasihku. Ya, walaupun kau seorang jalang, tapi aku tetap mencintaimu. Jika dulu kau adalah my* sexy bitch*, kini kau menjadi my* sweet little Flow *dan aku bahagia untuk itu.*

*Kau membuatku menjadi lebih baik. Aku menyadari semua kesalahanku, yang suka mempermainkan banyak wanita. Kini, yang terpenting dalam hidupku adalah bisa menjagamu, dekat denganmu dan melihatmu selalu bahagia. Itu sudah cukup untukku.*

Flower melepas pelukannya, dan mengecup kedua pipi pria tampan yang sudah sangat baik dan melindunginya hingga satu bukan lamanya. "Terima kasih untuk semuanya."

"Sama-sama ...." Axel tersenyum. Bagaimana dia tidak semakin mencintai Flower, jika tingkahnya semanis itu.

"Oh iya, Little Flow. Aku harus pergi selama beberapa hari ini ke *Australia*. Ada proyek mendadak dan tak bisa kuwakilkan. Tidak apa-apa, 'kan?" ucap Axel sambil menggenggam tangan wanita itu.

"Tentu. Aku akan baik-baik saja di sini. Kau jaga diri baik-baik, aku akan menunggumu pulang," jawab Flower membuat Axel tersenyum. Wanita ini memang selalu bisa membuat orang tenang dan tak menghawatirkannya.

"Kau harus jaga diri. Hubungi aku jika terjadi apa-apa. Kau hafal nomorku, 'kan?" tanya Axel lagi dan Flower mengangguk. "Sebentar lagi aku berangkat dan kau, istirahatlah!" Axel mengecup kening wanita itu dan pergi dari kamar Flower.

Flower merebahkan dirinya, tetapi dia merasa tidak tenang. Axel akan pergi, dan seharusnya dia menemani pria itu sebelum pergi. Flower bangun dan mengganti pakaiannya. Dia akan menemani Axel sebelum pergi.

Axel mengemas pakaiannya. Beberapa kali dia meremas rambutnya kasar. Dia masih tak rela jika harus berjauhan dengan *little* Flow-nya. Dia merasa ada sebagian dari dirinya yang sudah bergantung pada Flower. Dia pun bergegas mengambil ponselnya, dan menatap lekat foto Flower yang diambilnya diam-diam.

Senyumnya, kelembutannya, dan kebaikannya adalah perpaduan yang sempurna. Axel sangat beruntung bisa bertemu dengan wanita secantik dan sebaik Flower. Dia tidak peduli *status* apa yang disandangnya. Baginya, Flower hanyalah korban kekejaman takdirnya.

"Tetaplah bersamaku, Little Flow. Aku mencintaimu. Namun, ini belum saatnya kau tahu. Atau mungkin kau tak akan pernah tahu. Aku tak bisa egois untuk mengungkapkannya. Sudah cukup bagiku bisa melindungimu dan membuatmu bahagia." Axel mencium foto Flower di ponselnya.

"Hey, apa yang kau lakukan?" Tiba-tiba Flower sudah muncul di depannya, membuat Axel menjadi salah tingkah. Bagaimana jika Flower mendengar perkataannya tadi?

"Apa yang kau lakukan di sini?" tanya Axel mencoba menghilangkan kegugupannya dengan balik bertanya pada Flower yang duduk di sampingnya.

"Aku hanya ingin menemanimu sebelum kau pergi, apa tidak boleh?" sahut Flower, Axel menghela napasnya lega. Flower tidak mendengar perkataannya tadi.

"Emm, tentu saja boleh. Ayo, supirku pasti sudah siap di bawah!" kata Axel, lalu menggandeng tangan Flower dan satunya lagi menyeret terpaksa koper miliknya itu.

Tidak ada pembicaraan di antara mereka sampai di depan pintu rumah. Flower memakaikan jas pada Axel. Entah kenapa, dia tak bisa menahan air matanya. Rasanya sangat berat, jika pria itu meninggalkannya. Flower menenggelamkan wajahnya di dada bidang Axel dan terisak di sana. Bahu Flower bergetar dan Axel menyadari jika wanita itu menangisi kepergiannya. Axel memeluk tubuh Flower erat dan mengecupi puncak kepalanya.

"Jangan menangis. Aku hanya akan pergi sebentar saja, *okay*. Kau tak perlu takut, tidak akan ada yang menemukanmu, dan tidak akan ada yang menyakitimu. Aku sudah menempatkan sepuluh *bodyguard* untuk menjagamu. Sekarang, lihat aku ...." Axel membawa wajah Flower untuk menatapnya. Dan terlihatlah wajah Flower yang menangis sesengukan.

"Little Flow, semuanya akan baik-baik saja, *okay*. Aku benci melihat *little* Flow-ku menangis. Tersenyumlah, atau aku akan membatalkan kepergianku," kata Axel sambil mengusap air mata yang masih mengalir deras itu.

"Tidak perlu, kau harus pergi. Aku akan baik-baik saja di sini, aku janji." Flower tersenyum sambil menggelengkan kepalanya. Axel mengecup keningnya lama, dan seperti biasa Flower akan mengecup kedua pipinya.

"Aku pergi. *Bye,* Little Flow. *I'll miss you*," kata Axel melambaikan tangannya, lalu masuk ke sebuah mobil yang akan membawanya pergi.

"*I'll miss you too. Bye* ...." Flower tertawa lebar sambil melambaikan tangannya. Flower masih menatap mobil itu sampai mobil yang membawa Axel menjauh dan tak terlihat lagi.

Flower masuk ke dalam rumah dan mengunci pintunya. Para pelayan mungkin sudah tertidur semua, keadaan rumah sudah sepi, dan Flower segera ke kamarnya dan mengunci pintu. Dia menjatuhkan dirinya di ranjang empuknya dan terlelap.

"*Miss you, Mommy. Miss you, Max*i. *Miss you, Axel* ...."

***

Beberapa mobil sudah *stand by* di jalanan itu. Ya, Alex dan anak buahnya sudah menemukan keberadaan Flower dan sedang menunggu *moment* di mana pria itu pergi.

Alex mengepalkan tangannya saat melihat kedekatan dan kemesraan Flower dengan pria yang dia ketahui bernama Axelendra Thomas itu.

"Beraninya kau bermain-main di belakangku! Kau lari dariku dan menjadi jalang pria lain. Wanita sialan! Kukira kau akan menjadi wanita baik-baik setelah lari dariku. Tunggu aku! Aku sudah menemukanmu dan aku akan membuat sisa hidupmu itu menderita dalam jeratanku ...."

Alex memberi aba-aba pada *bodyguard*-nya untuk mengepung dan menaklukkan para *bodyguard* yang menjaga di rumah itu secara diam-diam. Alex tidak mau ada keributan, dan membuat Flower berhasil kabur lagi darinya. Dia tak mau ambil risiko. Dirinya sudah lelah dan sudah habis kesabarannya mencari wanita itu sebulan lamanya.

Tidak sedikit Alex membawa *bodyguard*-nya, sehingga *bodyguard* Axel yang kalah jumlah takluk begitu saja. Alex menyuruh anak buahnya untuk menyuntikkan obat tidur pada *bodyguard* dan pelayan di rumah itu.

Setelah semuanya terkendali, dia pun keluar dari mobilnya. Dan kali ini adalah tugasnya untuk menaklukkan Flower yang berani kabur darinya. Dengan langkah tegap dan aura dinginnya, Alex menyusuri rumah itu mencari keberadaan di mana *jalangnya* berada. Dan sampailah dia sebuah kamar yang diyakininya sebagai tempat Flower.

Alex mengambil pistolnya yang tak bersuara saat ditembakkan. Dia menembak kunci pintu itu hingga terbuka, sedangkan Flower yang masih tak menyadari maut sudah menjemputnya, masih terlelap dalam tidurnya.

Alex melangkah ke dalam kamar itu dan benar Flower ada di sana, tertidur lelap di ranjangnya. Dia menatap lekat, wajah cantik dan polos yang sedang terlelap itu. Wajah yang sama saat dia pertama kali melihatnya datang ke *club* bersama kakaknya.

Alex mendekatkan wajahnya, dan ... Cup! Sadar atau tidak, Alex mengecup lembut bibir tipis dan merah yang pernah menggodanya itu membuat pemiliknya membuka mata dan *shock* begitu melihat pria yang dihindarinya sedang berada tepat di depannya. *Nyata dan bukan hanya sekadar mimpi.*

"Tu—an ...." Flower tergugu. Tubuhnya tiba-tiba saja gemetar, keringat dingin mengalir di keningnya yang mengkerut disertai napasnya memburu. Maut sudah menjemputnya, dan saat ini dia tidak bisa berkutik atau lari lagi.

Alex memejamkan matanya, merasakan embusan hangat napas Flower yang menerpa wajahnya. Dia suka. Nyatanya, Flower takut padanya.

"Kau akan terikat bersamaku selamanya, Jalang!"

"Arghh ...." Di saat Alex menyebut kata terakhirnya, Flower sempat memekik pelan, karena merasakan jarum menembus kulit lengannya. Kesadarannya perlahan hilang. Nyatanya, Alex juga menyuntikkan obat tidur itu padanya.

"Kini, kau kembali padaku dan aku tak akan pernah melepasmu, hingga kau mati ditanganku!" bisiknya, lalu mengangkat tubuh Flower yang sudah hilang kesadarannya. Alex melangkah pelan melewati para *bodyguard* yang sudah tak sadarkan diri. Seringaian tampak di bibir tiisnya. Penghuni rumah itu tak akan sadar tiga hari lamanya, karena pengaruh obat tidur yang dibawanya berdosis tinggi.

"Kali ini rasakan itu. Kalian menyembunyikan wanita ini dan membuatku harus tertidur dengan obat tidur satu bulan lamanya!"

Alex membawa Flower keluar. Dan kali ini dia jamin tempatnya akan lebih tersembunyi dan tak akan pernah ada

yang menemukannya, termasuk pria itu. Bahkan Flower hanya bisa bermimpi bisa keluar dari tempat itu.

Alex menatap wajah Flower di sampingnya, senyuman misterius tampak di wajahnya.

"Saatnya kau menikmati awal kematianmu, Jalang ...."

# Bonneval Surc Arc

Alex membawa Flower jauh dari kota dan keramaian. Kali ini dia 'kan membawa Flower ke mansionnya yang berada di tempat terpencil. Mansion itu adalah mansion miliknya yang berada di kaki gunung Col De l'Iseran. Alex yakin. Di tempat itu Flower tak akan bisa lari lagi darinya. Dia akan mengurung wanita itu selamanya.

Sudah musim dingin, salju sudah pasti turun dengan derasnya dan menutupi daerah itu. Namun, karena kekuasaannya, Alex berhasil sampai di tempat itu dengan bantuan beberapa alat berat yang membersihkan salju agar tak menghalangi laju mobilnya. Meskipun mansion itu sudah sangat jarang untuk dia kunjungi, tetapi dia masih mempekerjakan seorang wanita paruh baya yang selalu merawat dan menjaga kebersihan mansion itu.

Alex membawa tubuh Flower yang masih tak sadarkan diri ke sebuah kamar miliknya dan membaringkannya di sana. Alex mengikat kedua tangan Flower ke ranjang, takut jika wanita itu bangun dan nekat melakukan apa pun untuk pergi darinya.

"Kenapa kau sangat berani mempermainkanku? Aku benci dipermainkan! Dan aku akan menyiksa siapa pun yang sudah berani kabur dariku, apalagi sampai menjadi jalang pria lain ...."

Alex masih menatap wajah yang sudah hilang darinya satu bulan lamanya, lalu seseorang masuk ke kamarnya.

"Tuan, saya sangat senang Tuan mau berkunjung ke sini, setelah satu tahun lamanya .... Saya membawakan coklat panas kesukaan Tuan," kata Bik[r3] Emma, pelayan yang menjaga mansionnya sambil meletakkan coklat itu di nakas.

Lalu, pandangan wanita paruh baya itu tak sengaja melihat wanita yang terlelap di ranjang. Dia *shock*, baru kali ini tuannya itu membawa seorang wanita ke mansion ini.

"Dia Flower, Bik, dia akan tinggal di sini. Bantu aku menjaganya, dan mulai sekarang kau persiapkan semua yang dia butuhkan," ucap Alex setelah melihat keterkejutan pelayannya itu. Dan yang semakin membuat Bik Emma tak mengerti, kenapa wanita itu dalam keadaan terikat?

"Jangan pernah berani membuka ikatannya!" ancam Alex sambil menatap tajam pada Bik Emma. Bik Emma mengangguk. tuannya bisa membaca apa yang sedang dipikirkannya. Pandangan Bik Emma terkunci. Dia menatap lekat wajah Flower dan tersenyum.

"Sangat cantik, Tuan ...." Kata-kata itu terucap begitu saja, dan Bik Emma segera menutup mulutnya. Dia menunduk dan segera pamit dari kamar itu. Menghindar dari kemungkinan yang bisa saja terjadi akibat perkataannya.

Alex terdiam, dengan wajah dinginnya. Sejenak, dia menatap Flower lalu berbaring di sampingnya. "Tidurlah, Jalang, karena besok kau akan menangis seharian!" lirihnya, lalu terlelap bersama Flower tanpa bantuan obat tidur lagi.

Salju turun dengan derasnya, tetapi suasana dalam mansion sangat hangat meskipun tak memakai pakaian tebal sekalipun.

***

Flower terbangun dari tidurnya, kepalanya sangat pusing. Dia mencoba menggerakkan tangannya, tetapi tidak bisa. Setelah membuka mata dan melihat sekelilingnya, dia *shock*! Kamar ini sangat asing untuknya dan tangannya bahkan terikat ke kepala ranjang.

"Tidak mungkin! Ini mimpi! Semua ini hanya mimpi Flower, Bangunlah, bangun Flower ...." Flower menggelengkan kepalanya beberapa kali, tetapi remasan kuat di pinggangnya membuatnya meringis dan secara otomatis membuatnya menoleh ke samping. Flower melototkan matanya, pria kejam itu berbaring di sampingnya.

"Sudah bangun, Jalang?" Suara serak dan dinginnya, membuat Flower menggigit bibirnya. Bukan karena apa, dia sangat takut. Sesuatu yang buruk pasti akan terjadi padanya.

Pria itu bangun dari tidurnya, dan berdiri di samping ranjang sambil terus menatap tajam pada Flower yang terikat di ranjang. Flower menelan salivanya kasar, pikiran negatif

bermunculan di otaknya saat melihat Alex sudah bertelanjang dada hanya memakai boxernya saja.

"Lepaskan aku! Lepaskan!" Flower berteriak keras sambil meronta mencoba melepaskan ikatan tangannya—kuat. Ikatan tangannya ternyata sangat kuat. Mustahil melepasnya dengan tenaga kecil yang dimilikinya. Alex masih tetap diam di tempatnya berpijak, menatapnya lekat. Tak beralih sedetik pun darinya.

"Apa katamu, Jalang?!" Hanya kata itu yang Alex ucapkan, kata yang terdengar sangat dingin dan diselimuti amarah.

Flower menatapnya marah, bukankah dia yang menjadikannya jalang dan menipunya? *Aku tidak boleh takut, atau pria berengsek ini akan semakin bertindak semaunya padaku. Ingat, Flow, kau tidak boleh takut dan takluk padanya. Dia menipumu dan membunuh ayahmu.*

"Kubilang lepaskan aku, Berengsek!"

Plak!

Flower meringis tertahan. Pria itu menamparnya keras, setelah dia mengucapkan keinginannya. Perih. Ternyata darah mengalir di sudut bibirnya.

Alex mendekat, lalu mencengkeram dagu Flower erat sampai memerah. Alex merasa sangat marah. Seorang wanita berani melawannya, bahkan sampai memanggilnya berengsek. Dan dia tak akan segan-segan menyakiti siapa pun yang berani membangkangnya itu termasuk Flower sekalipun.

"Kau berani melawanku, Jalang?! Katakan sekali lagi!" tantangnya mengancam Flower. Dia ingin tahu seberapa besar keberanian dan keras kepala wanita delapan belas tahun itu.

"Lepaskan aku, pria berengsek!!!" Flower dengan keberaniannya mengucapkan kalimat itu lagi dengan lantang di depan wajah Alex dan ... plak! Alex kembali menampar pipi sebelahnya lagi, sampai kepala Flower terlempar ke samping.

Lantas apa yang terjadi pada Flower? Flower menegakkan kepalanya. Sebuah senyuman terbit di bibirnya yang merah oleh noda darah, bahkan Flower tertawa kecil. Tawa mengejek yang sudah jelas tertuju pada pria kejam di depannya. "Kau memang benar-benar berengsek, Alex!"

Alex yang sudah tak bisa mengontrol emosinya, mencekik leher Flower hingga Flower merasa sesak akan kehabisan

napas. Alex marah. Wanita remaja itu berani mempermainkan dirinya. Seolah-olah dia tidak ada pengaruhnya sedikit pun. *Wanita sialan!*

"Le—pas—kan a—aku ...." Ucapan Flower terbata-bata. Dia merasa sangat sesak. Mungkin sebentar lagi Alex akan benar-benar membunuhnya.

"Tarik ucapanmu dan minta ampun padaku, maka aku akan melepaskanmu, Jalang!" Alex mengeram marah, memaksa Flower untuk menyerah, mengakui kekalahannya. Tangannya terus mencekiknya, berharap Flower memilih minta ampun daripada tetap dengan keras kepalanya.

"Ya! Bu—nuh sa—ja a—aku! Lebih ba—ik aku mati! Da—ripa—da harus memo--hon ... pa—da pria biadab seper—timu!" Sekuat tenaga Flower menyelesaikan kata-katanya. Kali ini, dia harus memperjuangkan harga dirinya walaupun sampai titik darah penghabisan.

Alex melepaskan cekikannya, membuat Flower menghirup udara dengan rakusnya. *Sialnya, kenapa dia tidak bisa membunuh Flower si pembangkang yang berani melawannya?*

Setelah Flower mulai bisa mengontrol dirinya, lantas kembali melancarkan aksinya. "Hahaha ... tidak bisa membunuh gudang uanmu ini, huh?!" ucapnya sambil tertawa pelan. Flower sangat senang melihat emosi Alex terpancing hanya karena ucapannya.

"Kenapa diam, Berengsek?! Kenapa tak membunuhku?! Ayo bunuh aku saja!" Flower semakin merasa di atas angin saat Alex masih saja tetap diam. "Ups, aku lupa. Kau masih membutuhkanku untuk membuatmu menjadi lebih kaya, benar begitu, 'kan?" lanjutnya.

Alex menahan amarahnya. Dia terdiam bukan karena apa. Otaknya sedang berpikir, cara apa yang harus dia lakukan untuk menghukum wanita satu-satunya yang berani membangkangnya? Dia harus menghukum Flower dengan cara lain agar wanita yang keras kepala itu menyerah padanya.

Alex naik ke ranjang dan menduduki paha Flower. Mungkin hanya ini satu-satunya cara untuk membuat Flower jera mengingat wanita itu begitu menjunjung tinggi harga dirinya.

Flower meronta-ronta dalam ketidakberdayaanya. Dia tidak mau tubuhnya kembali disentuh dan dilecehkan. "Apa yang akan kau lakukan, Berengsek! Lepaskan aku!" Flower meronta dan mencoba menendang Alex, tetapi tidak bisa. Pergerakannya terkunci.

"Dasar jalang! Kau kira, aku tidak tahu! Jika kau menjadi jalang si Axelendra *itu* huh?!"

Flower menggeleng kuat. *Dari mana Alex tahu?* pikirnya. "Kau salah! Aku sudah tidak mau menjadi jalang lagi! Sudah cukup kau menghancurkanku, menjadikanku jalang gudang uangmu!"

Kembali, Flower membuat Alex mengeram marah. Dia tak peduli lagi. Persetan dengan alasan Flower pergi dari *club*. Flower sukses membuat marahnya benar-benar memuncak. Dia merobek kasar gaun Flower, membuat tubuh Flower hampir telanjang bulat di bawahnya.

"Kau jalangku! Dan kau akan terikat padaku sampai kau mati. Camkan itu!" ancamnya dengan menatap Flower tajam, bak singa dengan mata laksana samudera yang siap menerkam.

"Dasar gila! Kubilang, lepaskan aku! Kau tu ... emphh, emphh ...." Flower bungkam. Bukan karena apa, tetapi bungkam oleh ciuman Alex. Pria itu dengan menggebu mencium bibirnya kasar dan liar. Flower terus meronta dengan mencoba menendang,te tapi tubuh Alex yang jauh lebih besar darinya, membuatnya benar-benar terkunci dan tak bisa melakukan apa-apa.

Alex menggigit keras bibir Flower hingga berdarah. Dia pun segera menghisap lidah Flower saat mulutnya terbuka. Flower hanya bisa menggelengkan kepalanya. Bibirnya berdenyut nyeri. Alex seakan kalap menyedot bibir dan lidahnya sampai rasanya kebas, bahkan cengkeraman erat Alex di rambutnya sampai-sampai ingin membuat kulitnya terkelupas.

Flower hanya bisa pasrah dengan air mata yang mengalir deras, bahkan tetesan darah mengalir dari bibir sampai ke dagunya. Perlawanannya tidak ada gunanya—sia-sia belaka—pria yang lembut saat pertama menyentuhnya, malam

ini berubah menjadi sosok seperti apa adanya dirinya. *Iblis terkutuk.*

Kini, ciuman Alex beralih ke leher dan bahu Flower, tetapi bukannya hanya mengecup, sesekali Alex juga menggigit keras kulit putih dan sangat lembut itu.

"Argh ... sa—kit!" Flower menjerit saat Alex menggigit puncak payudaranya dan menyatukan miliknya dengan keras dan kasar, tanpa peduli dirinya siap atau tidak. Alex kembali menikmati tubuhnya, tetapi kali ini dalam konteks yang berbeda. Jika dulu dia dengan pasrah menyerahkan dirinya, kali ini dia *diperkosa.*

Beberapa kali, terdengar lenguhan kenikmatan dari mulut Alex yang terus menggempur tubuhnya tanpa ampun. Dan Flower hanya bisa mengepalkan tangannya yang terikat hingga memutih.

"Ough, *Sweety* ...." Alex melenguhkan kata itu lagi setelah mendapatkan pelepasannya.

Flower hanya bisa menangis dan sesekali berteriak saat Alex dengan brutal dan gilanya kembali menyatukan dan menghentakkan miliknya. Alex tak memberinya kesempatan untuk bernapas normal.

"Berhenti, Berengsek ...." Flower mengucapkan kata itu lirih, dia merasa sangat lemah dan tak sanggup lagi. Sudah beberapa jam Alex melakukannya dan entah sudah berapa kali pria itu mendapatkan pelepasannya dan mengeluarkannya di dalam, tetapi pria itu masih saja brutal menyetubuhinya seolah tak pernah puas. Bahkan di detik terakhirnya, Alex kembali mendapatkan pelepasannya, sedangkan Flower sudah kehilangan kesadarannya.

"Kenapa kau masih sangat nikmat, Jalang?" Alex melepaskan penyatuannya dan terlentang di samping Flower yang sudah tidak berdaya. Dia tersenyum puas, dahaganya selama satu bulan akhirnya hilang sudah.

Alex berbaring menyamping menghadap Flower yang terlelap. Dia menyangga kepalanya dengan tangan kanannya yang kokoh. Alex memandang lekat wajah gadis delapan belas tahun yang bahkan sudah dia ubah menjadi *jalang profesional.* Wajah cantiknya yang lebam itu disertai darah yang mengalir di sela bibir dan dagunya adalah bukti kebrutalannya tadi.

"Itulah akibatnya jika kau memberontak padaku dan menjadi jalang pria lain. Mulai saat ini, kau hanya *jalangku*. Dan hanya aku yang bisa menyakiti dan mengambil hidupmu!"

Alex melepaskan ikatannya. Dia mengangkat tubuh lemah dan telanjang Flower ke kamar mandi lalu menaruhnya dalam *bathtub* dan memandikannya. Setelah selesai, Alex kembali mengangkat tubuh lemah itu dan membaringkannya di ranjang, mengikatnya seperti sebelumnya, lalu memanggil Bik Emma untuk membawakan makanan.

Alex beranjak dan membersihkan diri di kamar mandi. Setelah keluar dari kamar mandi, dia melihat Bik Emma sudah duduk di rajang sambil mengusap wajah cantik yang dia sakiti itu. "Apa yang sebenarnya terjadi padamu? Kau terlihat sangat rapuh. Bangunlah, aku ingin mendengar suaramu ...."

Alex sengaja diam sambil menyandarkan tubuhnya ke tembok. Dia masih ingin mendengar dan melihat apa yang akan dilakukan wanita paruh baya itu.

"Bangunlah, Nona. Aku tidak tahu siapa kau, tapi begitu melihatmu, kau tahu kau wanita baik dan sangat lembut," Bik Emma berkata lirih sambil terus mengusap rambut Flower.

Perlahan mata indah itu terbuka, Flower mengerjapkan matanya beberapa kali. Pandangannya tertuju pada wanita paruh baya, seperti Bik Martha yang saat ini berada di depannya.

Bik Emma tersenyum. Akhirnya wanita yang dia nantikan untuk terbangun itu membuka matanya. "Sudah bangun, Nona?" tanyanya lembut dan Flower menyunggingkan senyumnya. Akhirnya dia bisa memiliki teman untuk dia ajak bicara di sarang *iblis* itu.

"Bibik siapa?" tanyanya lembut, dan wanita paruh baya itu tersenyum lebar. Benar dugaannya, jika wanita itu wanita yang lemah lembut.

"Saya Bik Emma, Nona. Pelayan di mansion ini. Nona siapa?" jawab Bik Emma sambil tersenyum.

"Oh, aku Rose Flower. Panggil aku Flower, Bibik." Flower menatap lekat wanita itu tampaknya wanita paruh baya itu sangat baik.

"Baik, Nona. Saya diperintahkan Tuan untuk menjaga dan mengurus semua keperluan Nona."

Flower menggelengkan kepalanya kuat. "Tidak perlu, Bibik. Jangan merepotkan dirimu. Lagi pula aku hanya menunggu waktu saat pria itu akan membunuhku!" ucap Flower membuat Bik Emma menutup mulutnya tak percaya. Bagaimana bisa wanita itu membicarakan kematian?

"Jangan bicara seperti itu Nona. Hidupmu masih sangat panjang ...," kata Bik Emma sambil menyentuh bahu Flower. Flower yang kembali merasa diperhatikan dan ada orang yang peduli padanya, kembali menjatuhkan air matanya dengan senyumnya yang merekah. Dia terharu.

"Tidak, Bibik. Tuanmu sudah membunuhku sejak dari dulu. Hanya tubuhku saja yang hidup, tapi jiwaku sudah mati. Namun, aku tidak perlu khawatir. Sebentar lagi, dia akan benar-benar membuatku mati seutuhnya!"

Alex yang berdiri di sana mengerutkan keningnya. Dia tak mengerti apa maksud Flower. Dan anehnya, Flower masih bersikap seperti biasanya, tidak ada rasa takut dalam tatapan dan nada ucapannya. Itu yang membuatnya semakin *penasaran.* Flower memiliki sesuatu yang tak dimiliki wanita lain—keras kepala.

Alex mengeraskan rahangnya, bagaimana caranya agar wanita itu takut dan takluk padanya? "Jangan khawatir, Jalang, kau masih merasakan satu hari bersamaku. Masih ada hari-hari berikutnya. Aku akan semakin membuatmu menderita, sehingga kau akan takluk dan bertekuk lutut memohon padaku ...," lirihnya masih tetap diam di tempatnya.

"Makanlah, Nona. Kau belum makan, 'kan?"

Flower menggelengkan kepalanya. "Tidak perlu, Bik. Tuanmu akan senang jika aku cepat mati. Sebaiknya kau saja yang makan atau kau bawa saja makanan itu pergi dari sini," ucap Flower membuat Bik Emma menunduk sedih. Dia tidak tahu masalah apa yang terjadi antara tuannya dan wanita di depannya, tetapi Bik Emma tahu, jika tuannya memperlakukannya dengan kasar, dan Bik Emma merasa, harus merawat dan melindungi wanita rapuh itu dari kekejaman tuannya.

"Nona, Bibik mohon, makanlah sedikit saja ...," bujuk Bik Emma, tetapi Flower tetap menggelengkan kepalanya.

"Tidak, Bik, terima kasih ...."

"Biarkan saja. Biarkan jalang itu mati!" Suara berat dan dingin yang terdengar di ruangan itu sontak membuat dua wanita itu menoleh. Alex di sana dan mulai melangkah mendekat. "Sebaiknya kau keluar, Bik," perintahnya sambil menatap tajam wajah Flower.

Flower memutar bola matanya asal, dia jengah dan benci melihat wajah pria berengsek di depannya itu. Flower kembali mendatarkan wajahnya, dan memalingkan muka ke samping saat Alex menatapnya—muak.

"Kau keras kepala!"

"Dan kau bajingan! Iblis laknat!"

Alex kembali merasakan amarah yang begitu besar. Flower benar-benar keras kepala. Dia mengepalkan tangannya kuat, lalu naik ke ranjang dan ... bughh!

"Aww ...." Ringisan Flower terdengar. Ternyata Alex menendang keras tubuh Flower mengenai perutnya, sehingga membuat Flower terjatuh dari ranjang.

Flower menarik napasnya kuat. Alex menendangnya kuat sampai-sampai perutnya sakit disertai nyeri, bahkan dia kesulitan bernapas. Keadaan tangannya yang masih terikat, membuat Flower hanya bisa sedikit menegakkan tubuhnya. Tangannya berada di atas ranjang, sedangkan tubuhnya tergeletak horizontal.

Flower tertawa rendah. Dia kembali memancing amarah Alex dengan tatapan benci dan mengejeknya. Dia masih belum bisa menggerakkan tubuhnya, tetapi untuk melihat Alex yang berdiri angkuh di atas ranjang dia tak akan menyerah.

"Berengsek," umpatnya pelan, tetapi mampu membuat Alex kembali menatapnya marah. Semakin cepat Alex membunuhnya, semakin cepat hidupnya akan terbebas dari penderitaan.

"Rasakan itu Jalang! Nikmati sisa hidupmu atau kau tunduk padaku!"

"Dalam mimpimu! Lebih baik aku mati!"

"Baiklah! Kau yang meminta," jawabnya. "Dan tunggu saja waktunya di mana aku akan membunuhmu!" lanjutnya, lalu keluar dari kamar itu.

Flower mulai terisak. Dia mencoba menggerakkan tubuhnya yang terasa kaku, karena rasa sakit luar biasa yang

menderanya. Dia beringsut menaiki ranjang. Kali ini hidupnya akan kembali tersakiti dan dihancurkan oleh iblis bernama Alexander.

*Mommy, Maxi, Axel ... tolong aku!*

Gelap. Semuanya terlihat gelap. Tubuhnya nyeri di mana-mana, hingga perlahan rasa sakit itu menghilang seiring kesadarannya. Flower kembali tak sadarkan diri setelah penyiksaan yang dilakukan Alex padanya hari itu.

# Suapan Menyebalkan!

Alex duduk di depan perapian. Dia merasa sangat marah karena Flower tetap dengan sikap keras kepalanya. Alex sangat benci dengan sikap Flower yang sama sekali tak takut padanya. Seolah-olah bagi Flower, dia tidak berpengaruh sedikit pun, sedangkan orang lain saja akan memilih menghindar saat namanya disebut.

Alex memanggil Bik Emma. Tak lama, Bik Emma pun datang. "Bik, jaga dia, aku akan ke kota sebentar ...." Alex menatap wanita itu sambil memakai mantel tebalnya, dan Bik Emma hanya mengangguk patuh. "Jangan coba-coba melepaskannya, atau kau akan melihatku menyiksanya di depanmu," ancam Alex dan Bik Emma kembali mengangguk patuh. Alex tidak pernah main-main dengan ucapannya.

Alex pergi dari mansion, tetapi penjagaan di mansion malah diperketat olehnya. Alex tidak mau ambil risiko. Flower dan keras kepalanya pasti akan mencoba kabur dari mansion selagi ada kesempatan.

Hari sudah malam, Bik Emma mendatangi kamar Flower dan saat sampai di sana, terlihat Flower sudah terlelap. Bik Emma kembali dengan kecewa, sedangkan dia sangat khawatir. Pasalnya, sejak kemarin—sejak Flower dibawa oleh tuannya—Flower masih belum makan apa-apa.

Dan keesokan harinya masih tetap sama, saat Bik Emma mendatangi kamarnya, Flower masih terlelap dan tak mau bangun. Kekhawatirannya memuncak. Saat hari ketiga, Flower masih juga belum bangun dari tidurnya. Bik *Emma* masuk ke kamar Flower, dan kali ini, Bik Emma akan mencoba membangunkannya.

Bik Emma mengguncang tubuh Flower, tetapi Flower sama sekali tak bergerak. Tubuh itu sangat lemas dengan napas yang berembus sangat pelan. Bik Emma mulai panik. Flower belum juga bangun. Akhirnya dia berlari keluar, menghampiri para *bodyguard* untuk menghubungi Alex dan memberitahu keadaan Flower. Bik Emma kembali ke kamar itu dengan membawa kompres. Suhu tubuh Flower sangat tinggi, Flower demam. Bik Emma terus mengompres dan mencoba membangunkan, tetapi nihil. Flower tak bergerak sedikit pun.

Alex yang menerima kabar itu menutup *meeting*-nya dan segera kembali ke mansion. Salju turun begitu derasnya, tetapi itu tak menghalanginya untuk cepat sampai. Dia kerahkan semua anak buahnya untuk melancarkan akses jalan bersalju dengan alat berat, hingga setelah tiga jam, Alex sampai di mansion dan segera berlari ke kamar Flower. *Bodyguard* yang melihat itu hanya tercengang, tak biasanya tuannya akan sekhawatir itu. Ini peristiwa langka.

Alex membuka kamar dengan tergesa, dan terlihat Bik Emma sudah menangis terisak di sana. Flower terbaring lemah dengan wajah yang sangat pucat. Alex mengambil beberapa perlengkapan medis yang dia punya. Berkat pamannya yang bekerja di bidang kedokteran, Alex pun mengetahui dan memahami tentang dunia medis.

Alex membuka ikatan tangan Flower, lalu menusukkan jarum infus itu ke kulitnya. Setidaknya Flower akan punya tenaga dengan di-infus. Alex mengusap dahi Flower yang berkeringat, bibir itu sangat pucat dan suhu badannya panas.

"Bik, sudah sejak kapan dia seperti ini?" tanya Alex pada Bik Emma yang masih terisak di sampingnya.

"Sejak Tuan pergi tiga hari yang lalu," jawab Bik Emma dengan terisak.

"Apa?! Jadi, dia tidak makan sedikit pun dan sudah tak sadarkan diri selama tiga hari?" Alex mengepalkan tangannya, wanita itu benar-benar keras kepala.

"Mulanya saya kira Nona hanya terlelap. Namun, setelah saya melihatnya hari ini, saya baru sadar jika Nona bukan tidur, tapi tak sadarkan diri ...."

Alex mengalihkan tatapannya, meneliti wajah Flower yang mulai terlihat *hidup*. "Bik, ambilkan kompres lagi," perintahnya

dan Bik Emma segera turun ke bawah. Alex menyuntikkan obat pada Flower dan dia yakin besok pagi wanita itu akan sadar.

Tak lama, Bik Emma datang dan memberikan kompres yang diminta Alex.

"Pergilah, Bik, aku akan menjaganya."

Mendengar perintah tuannya, Bik Emma mengangguk, kemudian pergi. Sekilas dia melihat ketakutan dan kekhawatiran dari tatapan tajam tuannya Alex dan semoga saja itu pertanda baik untuk nasib Flower ke depannya, pikirnya.

Alex menyingkap piyama tidur yang dipakai Flower. Dia meraba perut rata berkulit lembut yang lebam membiru karena kekejamannya itu. Tangan besar dan kasarnya sangat berbanding terbalik dengan tubuh lemah wanita di depannya itu apalagi kekuatannya. Lantas kenapa Flower selalu bisa mengobrak-abrik amarahnya?

"Sialan! Aku hanya tidak ingin kematianmu menjadi mudah, Jalang!" lirihnya kemudian mengompres perut yang sudah merasakan sakit karena tendangan kakinya.

Alex kembali menutup piyama tidur Flower. Sekilas, dia melirik jam di sampingnya. Sudah menunjukkan pukul sepuluh malam dan di luar, salju semakin turun dengan derasnya.

"*Mommy* ...,." Lirihan Flower membuat Alex kembali menatap wajahnya. Alex mengira Flower sudah sadar, ternyata Flower hanya mengigau.

Flower menggelengkan kepalanya kuat, keringatnya bercucuran, bahkan air mata perlahan mengalir di sudut matanya. "*Mom*, aku takut! Tolong aku. Tolong ...." Flower semakin bergerak tak beraturan, bahkan kini kakinya ikut menendang-nendang.

Alex yang melihatnya pun segera naik ke ranjang dan memeluk erat tubuh Flower. Panas—suhu tubuh Flower sangat panas di pelukannya. Flower masih terus mengingau dan menangis memanggil nama seseorang. *Mommy? Apa dia masih punya ibu? Lalu takut? Apa sebenarnya dia taut padaku?*

"Hey, tenanglah. Kau aman di sini bersamaku!" Alex berbisik lirih menenangkannya. Sebelah tangannya terangkat

mengusap lembut rambut Flower hingga Flower mulai tenang. Sadar atau tidaknya, perlahan Flower menenggelamkan wajahnya pada dada bidang Alex seolah sedang mencari perlindungan tanpa tahu dada bidang yang dijadikannya sandaran adalah *maut* yang dengan perlahan akan menghabisinya.

"Tidurlah, Jalang ...," lirih Alex kemudian ikut terlelap bersama Flower.

***

Pagi sudah tiba, Alex mengerjapkan matanya beberapa kali. Tangannya masih dengan erat memeluk tubuh Flower. Posisinya yang saling berhadapan, membuat wajah Flower berada tepat di hadapannya. Wajahnya sudah sedikit merona, dan bibir yang indah itu kembali merah indah sebagai mana mestinya. *Bibir yang membuat Alex tak ingin merasakan bibir wanita lain. Bibir yang membuatnya kecanduan hingga tak bisa lupa.*

Alex masih enggan beranjak. Entah kenapa, sepertinya dia masih ingin berlama-lama menatapi wajah gadis, ralat *wanita* delapan belas tahun itu. Mata Flower yang masih tertutup sangat rapat termasuk keberuntungan untuknya. Alex menikmati napas Flower yang berembus hangat tak sepanas tadi malam. *Cukup. Apa yang kau lakukan, huh?! Dia wanita jalang yang berani kabur dari genggamanmu .*

Alex beranjak dan menuju ke kamar mandi, membersihkan tubuhnya yang belum dia segarkan sejak semalam. Juga membuatnya sadar, dengan tingkah anehnya yang terjadi secara spontan—alamiah—tetapi tak diingikannya. Setelah selesai, Alex kembali ke kamarnya, ia melihat Flower sudah duduk di ranjang dengan selang infus yang sudah tergeletak di lantai.

Alex mengembuskan napasnya kasar, mencoba meredakan emosinya yang entah kenapa, melihat Flower yang tak mau menurut dengan keras kepalanya, membuat amarahnya ingin meledak begitu saja.

Alex melangkah mendekat. Berdiri angkuh di jarak satu langkah dari tempat Flower terdiam di ranjang. Flower tak juga menatapnya dan Alex memilih mengabaikannya, meskipun Flower kembali memercikkan api amarahnya. Alex menekan

tombol *remote* di atas nakas, lalu tak lama Bik Emma pun datang membawa makanan.

Bik Emma tersenyum melihat Flower sudah sadar dan membalas senyumnya.

*Bisa-bisa dia tersenyum pada Bik Emma? Lantas ada apa denganku?*

"Makanlah!" Alex mengucapkan kata itu dengan nada dingin khas miliknya. Flower masih belum menatapnya. Tatapannya lurus ke depan dan tak sepatah kata pun terlontar dari bibirnya—membisu.

Bik Emma menatap cemas. Bagaimana jika tuannya kembali marah dan melakukan hal-hal yang akan menyakiti Flower? Tuannya bukan sembarang orang yang bisa menerima penolakan. Semua keinginannya harus terpenuhi. Dan tak seorang pun berani menentangnya. Dia Alexander sang *penguasa.*

Alex mulai kesal, Flower masih belum juga menyentuh nampan makanannya. "Kubilang makan!" bentaknya, dan Flower masih tak bergeming sedikit pun.

Flower tak juga terpengaruh. Dia harus berani menentang pria iblis yang sudah dengan kejam menyiksanya tanpa peduli dia dari kaum yang *lemah*. Aura dan perintah-perintah Alex memang membuatnya sedikit merinding. Namun, Flower mengukuhkan pendiriannya.

*Aku harus berani melawan iblis ini.*

Seketika Flower membelalakkan matanya. Bagaimana tidak? Alex dengan lancang mencium bibirnya dan menahan tengkuknya, membuat Flower terdiam dalam keterkejutannya. Namun, begitu Alex menggigit bibirnya, dia mendesis. Flower merasakan sesuatu masuk ke mulutnya.

Ya, Alex yang sudah kehabisan kesabaran melakukan ciuman itu. Hanya itu satu-satunya cara agar makanan bisa masuk ke dalam mulut Flower. Alex memaksanya makan, meskipun dengan cara yang terbilang cukup *ekstrem penolakan*. Alex belum melepaskan tautan bibirnya, dia menunggu sampai Flower menelan makanannya. Baru dia akan melepaskan bibir itu dari kuasanya.

Dengan susah payah Flower menelan makanan itu. Selain makanan yang terasa pahit dilidahnya, Alex yang tak tahu malu

melakukan hal yang membuatnya kikuk di depan Bik Emma. Dia memilih mengalah dengan menelan makanan yang masuk ke mulutya agar Alex melepaskan bibirnya dan dia bisa bernapas lega. Flower memberengut kesal, menutup wajahnya dengan kedua telapak tangannya.

*Aku malu dan pria ini tak punya malu.*

Bik Emma terkekeh geli melihat pemandangan di depannya. *Ya Tuhan. Semoga mereka kau takdirkan untuk bersama meskipun dengan jalan yang sedikit istimewa.*

Alex geli sendiri melihat tingkah Flower. Namun, dia tutupi semua itu dengan tampang dingin Dan sangarnya. "Kenapa kau menutup wajahmu?" ucapnya sambil menunjuk dengan dagunya.

Flower menarik tangannya. Berkilah menatap Alex yang berdiri menjulang di sampingnya. "Dasar gila! Kau masih bertanya, huh? Dasar tak punya malu!" umpatnya. "Aku heran, kenapa kau tak membiarkanku mati saja, Berengsek?!"

"Aku tidak akan membuatmu mati dengan mudah, Jalang!" jawabnya dengan nada sinisnya. "Cepat makan! Atau kau lebih senang jika aku menyuapimu dengan mulutku, huh?!" ancam Alex sambil menatap Flower tajam.

"Dasar pria menyebalkan!" Flower mengalah. Dengan terpaksa dia mengambil nampan makanan itu walaupun harga dirinya dipertaruhkan di depan Alex. Alex yang melihatnya pun memilih keluar dari kamar itu.

Flower makan dengan lahapnya. Rasa pahit di lidahnya melebur begitu saja. Mungkin efek rasa lapar yang terus menerus mengganggunya sejak kemarin. Sudah tiga hari, dan tak ada sesuatu apa pun yang masuk sebagai sumber tenaganya. Alex yang menggempurnya habis-habisan di ranjang seharian penuh juga menjadi faktor *suplay* tenaganya menurun drastis. Jika saja Alex tidak menginfusnya, mungkin dia sudah benar-benar mati.

Alex tak dapat menyembunyikan senyumannya. Dia terkekeh, ternyata Flower tak hanya garang, tetapi juga menggemaskan. Entah kenapa, Alex tidak merasa marah saat Flower memanggilnya menyebalkan, tetapi dia akan berbalik murka saat Flower memanggilnya *berengsek*.

Alex melangkah mendekati jendela mansion yang menghadap langsung ke pegunungan. Salju yang menutupi daun pepohonan membuatnya indah dan sejuk dipandang.

"Tetaplah bersamaku, Jalang! Kau akan menjadi tahananku, selamanya ...," ucapnya sambil bersedekap dada melihat pemandangan di depannya.

***

Rumah Axel, yang biasanya sepi kini kembali ramai. Para *bodyguard* dan pelayan *billionaire* itu satu per satu bangun dari tidur panjangnya. Mereka masih bingung dengan apa yang terjadi. Namun, seketika mereka mengingat saat beberapa orang mengepung dan menyuntikkan sesuatu yang membuat kesadaran mereka hilang kesadaran—bersamaan.

Mereka memeriksa waktu. Dan alangkah terkejutnya mereka saat mengetahui jika sudah tak sadarkan diri selama tiga hari. Mereka yakin, pasti yang disuntikkan oleh *penyelundup* itu adalah obat tidur berdosis tinggi. Lalu Bik Martha yang menyadari sesuatu segera berlari ke kamar seseorang yang sedang dijaga ketat oleh Tuan dan juga mereka.

Dan sampai di sana, kamar itu sudah kosong. Wanita yang menempati kamar itu sudah tidak ada dan pasti sudah dibawa oleh orang-orang yang menyelundup pada malam itu. Bik Martha memberi tahu pada *bodyguard*, dan menyuruh mereka untuk memberi tahu tuannya. *Nona Flower diculik.*

Namun, nomor Axel sama sekali tak bisa dihubungi, membuat mereka bingung harus mengatakan apa jika tuannya itu pulang nanti.

***

Kamar yang biasanya sunyi, sepi, dan suasana dingin menyelimuti kini begitu ramai oleh tawa dan pembicaraan kedua wanita itu. Bik Emma sangat senang bisa bicara banyak dengan Flower. Benar dugaannya, wanita itu adalah wanita periang dan sangat baik. Hanya saja beban yang sedang menimpanya sangatlah berat, hingga membuat Flower murung dan menangis.

"Nona, jika boleh kusarankan, menurutlah pada Tuan agar Nona tidak mendapat murkanya." Bik Emma memberi

sarannya, mencoba memperingatkan Flower. Dia tidak tega jika harus melihat Flower disakiti oleh tuannya.

Flower hanya tersenyum. Dia mengerti Bik Emma peduli padanya. "Tenanglah, Bik, aku tahu apa yang harus kulakukan pada pria menyebalkan itu. Jangan khawatir, aku baik-baik saja."

"Bagaimana jika Tuan benar-benar membunuh Nona? Bibik tidak mau itu terjadi." Bik Emma sangat khawatir. Bagaimanapun tuannya terkadang lepas kendali, Alex bisa saja menyiksa atau membunuh orang-orang yang berani menentangnya tanpa pandang bulu.

"Aku tidak akan membiarkan itu Bik. Dia tidak pantas mengambil hidupku!" jawabnya meyakinkan wanita paruh baya itu. Flower melepaskan pelukannya dan mengusap lembut wajah wanita itu. "Istirahatlah, Bik, ini sudah malam. Aku pun juga lelah, ingin istitahat." Flower kasihan melihat Bik Emma seharian menemaninya. Jadi, dia menyuruh wanita itu untuk istirahat dengan membuat dirinya sebagai alasan.

"Baiklah, Nona, selamat malam."

"Selamat malam, Bibik. Muachh!" Flower mengecup pipi Bik Emma lembut, membuat Bik Emma tersenyum dan mengusap puncak kepalanya. Dia pun pamit dari kamar Flower. Wanita itu sangat senang. Kondisi Flower sudah membaik dan sebentar lagi pasti sehat. Flower sudah mau makan dan meminum obatnya.

Flower juga senang, akhirnya dia bisa tenang. Memiliki Bik Emma yang bisa dia ajak bicara dan peduli padanya adalah anugerah luar biasa yang dia dapatkan di sarang penyekapan sang *penguasa kejam* itu. Flower selalu berdoa agar wanita paruh baya itu selalu sehat dan Flower juga akan menjaganya dari apa pun itu.

Flower bangkit dari ranjang dan menuju kamar mandi. Kebetulan tangannya sedang tak terikat, jadi dia bisa leluasa berjalan. Flower mengisi *bathtub* dengan air hangat. Kamar mandi di sana sangat mewah, bahkan di dekat *bathtub* ada jendela besar yang mengarah langsung ke pegunungan sehingga membuatnya terperangahi—takjub!

"Sayang sekali hari sudah malam, padahal aku ingin melihat pemandangan itu tapi tidak apa-apa, besok aku akan

melihat salju turun sambil berendam. Pasti sangat indah dan menyenangkan."

Flower berendam sambil sesekali bernyanyi ria, melupakan sejenak di mana tempatnya berada sekarang. Tak peduli, jika bisa saja sewaktu-waktu Alex akan datang dan menghabisinya. Dia ingin menghilangkan sejenak rasa penatnya.

Alex kembali ke kamarnya. Berada di ruang kerja seharian membuatnya jengah dan bosan, tetapi beberapa berkas itu terus memaksanya untuk menyelesaikan dan menandatanganinya satu per satu. Sesampainya di kamar, Alex mengernyit. Flower tidak ada di ranjangnya. Amarahnya pun kembali muncul,

"Kenapa wanita itu selalu ingin membuatku meledak? Sialan!" Alex meremas rambutnya kasar. Dia tidak akan lagi memberi Flower kebebasan. Tawanan sudah selayaknya diperlakukan seperti tahanan, lalu saat dia akan pergi keluar ... ceklek … seketika amarahnya menghilang saat pintu kamar mandi terbuka. Bahkan seringaian muncul di bibirnya, Flower berdiri kaku di sana dengan handuk pendek yang menutupi tubuhnya dari dada sampai paha.

Rambut basah, pipi merona dan Flower yang menggigit bibir bawahnya, membuat gairah Alex *tergoda*. Alex melangkah mendekat, seketika dia ingat dengan sosok Shaylenna yang begitu menggoda dan liar menaklukkannya.

Flower diam mematung, Alex yang melangkah mendekatinya dan seringaian khas di bibirnya adalah tanda bahaya untuknya. Flower mengeratkan handuknya dan perlahan melangkah menghindar.

Alex melepaskan kaosnya hingga tubuhnya yang *six pack* itu terlihat jelas oleh Flower. Flower semakin panik, dia tidak mau Alex kembali menjamahnya. Dia bukan Shaylenna si *jalang* lagi, kali ini Flower dalam dirinya sudah kembali.

Saat Alex sudah dekat, Flower berlari menghindar. Dia terus berlari dan Alex terus mengejarnya. Namun, tentu saja Alex dengan kekuatan extranya, dengan mudah menangkap dan mengunci kedua tangannya di atas kepala dengan satu tangan saja, dan satu tangannya memegang erat tengkuk Flower.

“Kenapa kau lari, Shaylenna? Bukankah kau memang seorang jalang, hum?” Alex mengucapkan kata itu sangat lirih dan dekat dengan bibirnya, sehingga Flower bisa merasakan kulit lembut yang terasa panas itu menyentuh bibirnya membuat Flower sontak memejamkan kedua matanya.

“Aku bukan Shaylenna si jalang gudang uangmu itu! Aku Flower! Shaylennamu sudah mati!” jawabnya tak kalah dingin dari tatapan Alex, Flower juga berani menatap tajam *iblis* yang ada di depannya itu.

“Wow, sangat mengesankan! Jika Shaylenna sang idola ranjang itu sudah mati, maka Flower yang ini akan jadi jalangku!” Alex kembali dengan nada serak dan dinginnya. Posisi ini membuat Alex tak tahan ingin segera menerjang wanita pembangkang di depannya.

Flower terengah, napasnya memburu. Posisi ini sangat berbahaya untuknya, sedikit saja Alex maju, maka bibirnya akan ada dalam lumatan pria itu. “Aku tidak sudi, Berengsek! Lebih baik aku mati, daripada harus jadi jalangmu!”

Duk!

“Aww ....” Flower meringis saat Alex dengan keras membenturkan kepalanya dengan kepala Alex hingga keningnya berdarah.

“Mulai saat ini, kau akan melihat betapa berengseknya aku, Jalang!”

# Pria Iblis

Alex masih dengan tatapan tajamnya, sedang Flower sibuk meringis sambil sesekali memejamkan mata. Keningnya perih dan dia merasakan darah mengalir dari sana.

"Lihat jalang! Pria berengsek ini akan menghukummu sampai kau akan memohon padaku!"

"Emph ...." Flower bungkam, sebelum dirinya bisa membalas ancaman Alex tadi. Alex mencium dan melumat bibirnya atas dan bawah dengan kasar hingga Flower merasa jika bibirnya panas dan menebal, *bengkak*. Alex juga menarik kasar rambutnya ke belakang, hingga Flower mendongak dan memekik pelan. Alex yang mendapatkan kesempatan itu segera membelit dan menghisap lidah Flower. Nikmat. Hanya rasa bibir Flower yang selalu membuatnya hilang kendali. Sesekali dia juga menggigit lidah Flower, membuat Flower melototkan matanya tanpa bisa melawan. Alex tak memberinya kesempatan untuk berkelit. Sungguh, Flower akui pria itu berkuasa atas *segalanya*. Bahkan Alex menghisap rakus saliva yang tercampur antara dia dan dirinya.

Flower mulai terengah, mencoba berontak agar Alex melepaskan ciumannya. Rasanya napasnya hanya sampai sebatas dada. Sedang Alex tak juga mau melepaskannya. Akhirnya, Flower mengambil inisiatif dengan menggigit bibir atas Alex sehingga Alex melepaskan pangutannya.

Napas Flower memburu, dadanya naik turun, pipinya merah, rambutnya yang tak tersisir semakin berantakan, sedangkan Alex, pandangannya malah semakin menggelap melihat tampilan Flower yang berantakan juga *sexy* itu. *Kenapa jalang ini mudah sekali memancing gairahku?*

Flower mulai mengumpulkan tenaganya. Dia harus melawan atau malam ini dia akan kembali menjadi *korban*. Flower mengambil ancang-ancang. *Milik Alex* adalah satu-

satunya target yang bisa melumpuhkan pria *penguasa* itu. Lutut? Ya, Flower akan menggunakan lututnya sebagai senjata.

Saat Flower mengambil kesempatan itu dengan mencoba menendang *milik Alex* dengan lututnya, Alex yang lebih dulu membaca pergerakannya, menangkap kakinya dan menempatkan tubuhnya di ttengah-tengah paha Flower yang dia paksa terbuka.

"Kau ingin bermain-main denganku, Jalang?" bisiknya sambil tertawa pelan. "Coba saja, jika kau bisa. Kau tidak akan pernah bisa menyentuhku dengan rencanamu itu," lanjutnya.

Alex menggeram marah saat Flower kembali mencoba melawannya. Wanita itu tidak juga jera melawannya, setelah mendapat akibatnya seperti tiga hari yang lalu. Baiklah, Alex akan membuat Flower berpikir dua kali untuk kembali bermain-main dengannya. Alex menarik Flower ke dekat ranjang. Dia mengambil tali simpanannya lalu kembali mengikat kedua tangan Flower.

"Tidak! Jangan sentuh aku lagi, Berengsek!" Flower berontak, tetapi tenaganya berselisih jauh dari Alex. Sekuat tenaga, Flower mencoba menarik tangannya dari genggaman Alex yang bahkan menggenggam kedua tangannya hanya dengan satu tangan.

*Aduh, sial!*

Alex menatapnya menyeringai saat balutan handuk Flower jatuh dan dia tak punya kuasa untuk menahannya.

Secepat kilat, Alex membawa tubuh Flower merapat pada tembok di belakangnya, menciumi setiap inci kulit Flower liar dan bernafsu. Flower tak bisa melakukan apa-apa. Keadaannya benar-benar terkunci oleh tubuh besar iblis yang kembali mejamahnya.

"Berengsek! Bajingan! Lepaskan aku!" Flower meringis saat Alex membalas umpatan dan perlawananannya dengan menggigit inci tubuhnya yang saat itu berada dalam ciuman Alex, bahkan puncak payudaranya tak luput dari sasaran gigitannya.

Alex melepaskan boxernya, dan menarik tubuh Flower untuk duduk di depannya. Dengan kasar, Alex menjambak rambut Flower hingga Flower ternganga, lalu memasukkan

miliknya ke dalam mulut Flower. Flower terbelalak, selama ini belum ada yang perna melakukan hal itu padanya, dan dia merasa sangat *jijik*. Flower kembali melawan dengan mendekatkan giginya, dan saat itu juga, Alex akan dengan sangat kencang menarik rambutnya. Kali ini, pria itu benar-benar membuktikan seberapa berengseknya *dia.*

"Mulutmu sangat nikmat, Jalang!" *Alex* mendesis keenakan, mulut Flower sangat kecil dan hangat. Meskipun kaku dan tidak ada sedikit pun aktivitas pergerakan dari mulut Flower, tetap saja Flower mampu membuatnya ingin meledak saat itu juga. Alex menarik Flower kembali berdiri. Dia tak sabar ingin melesakkan miliknya.

"Cuih! Kau sangat menjijikkan, Berengsek!" Flower meludahi wajah Alex, mengumpatinya tanpa rasa takut sedikit pun. Dan anehnya, Alex bukannya marah, justru Alex menyeringai—tanda dirinya berada dalam bahaya.

"Ya, aku memang berengsek! Berengsek untukmu, Jalang!"

"Akkhhhh ...."

"Ough ...."

Flower menjerit, sedangkan Alex melenguh keras saat menyatukan milik mereka. Alex mengangkat sebelah paha Flower setinggi pinggangnya, dan menghentakkan miliknya dalam dan kuat *menghujam*.

Flower meringis, dia merasa sangat penuh sampai-sampai rasanya menyentuh mulut rahimnya. Flower tak bisa melakukan apa-apa dengan kondisi tangannya terikat dan tubuhnya terkunci ke tembok.

"Dasar, Berengsek! Bajingan! Penjahat kelamin!" Berkali-kali Flower mengumpat di antara geraman *nikmat Alex*. Miliknya terasa sakit karena kebrutalan Alex, bahkan punggungnya pun tak luput dari rasa sakit karena terbentur tembok saat Alex bergerak.

"Oughh, *Sweety* ...." Alex mendapatkan pelepasannya, sedangkan Flower merasakan cairan hangat menyembur dan mengalir dalam dirinya.

Napas keduanya memburu, keringat sama-sama membanjiri tubuh mereka. Alex menatap tajam wajah Flower yang sudah sangat memerah. Entah Flower kesal, marah atau

justru larut dalam gairah. Alex tak peduli. Flower terlalu *nikmat* untuk dilewatkan.

Alex kembali melumat bibir merah yang sudah bengkak itu tanpa melepas penyatuannya. Dia mengangkat sebelah kaki Flower yang tadinya berdiri, menahan tubuh Flower di antara lekukan lututnya dengan lengannya.

Flower menggelengkan kepalanya. Belum juga dia bisa bernapas normal, Alex sudah kembali mengambil ancang-ancang? *Gila!*

"Jangan lagi, Berengsek! Akh ...." Alex kembali menghentak keras dan dalam. Posisi ini membuat Flower semakin tertohok dan terisi penuh. Tak bisa dia pungkiri, Alex berhasil memancingnya dalam pusaran gairah yang sama. Kepalanya pening, wajahnya panas, bahkan sesuatu ingin meledak dalam dirinya.

Flower menggelengkan kepalanya kuat, mencoba tak terbuai dengan permainan sang iblis kejam yang perkasa. Alex kembali menyeringai, kali ini dia bisa merasakan jika Flower akan mendapatkan pelepasannya. Dan dia dengan senang hati akan membuat Flower malu karena menikmati sentuhannya. *I*

*ni yang kumaksud, Jalang. Bukankah kau bertanya-tanya kenapa aku tidak marah saat kau meludahiku, huh?*

Alex menunduk, melumat puncak payudara Flower diiringi hentakannya yang semakin keras membuat Flower tak bisa lagi menahan dirinya.

"Pria iblis! Akh ...." Flower menggigit keras pundak Alex untuk meredam lenguhanya. Napasnya memburu, dia *kalah*. Permainan pria gila itu membuatnya mendapatkan pelepasan. Flower menyembunyikan wajahnya di ceruk leher Alex—malu.

"Bukankah sangat tidak adil jika hanya aku yang menikmati *permainan panas* kita ini, hmm?" Alex menyeringai, dia berhasil membuat Flower kalah, karena mendapatkan orgasme di permainannya kali ini.

"Argh, *Sweety* ...." Alex kembali melenguh, dia kembali mendapatkan pelepasannya. Alex pun membawa tubuh Flower ke ranjang tanpa melepaskan penyatuannya.

Flower hanya diam dan pasrah. Jika Alex sudah menyentuhnya, pria itu akan menggila tanpa rasa lelah terus

menggempurnya. Sudah beberapa jam dan bermacam gaya Alex lakukan pada tubuhnya, hingga pukul dua pagi, Alex baru berhenti dan Flower yang sudah tak sadarkan diri.

"Kau selalu bisa membuatku hilang kendali." Alex melepas ikatan tangan Flower, mengecup kilas bekas memerah ikatan itu lalu memeluk dan menyelimuti tubuh telanjang mereka berdua.

***

Pagi sudah tiba, tapi kedua insan yang saling bermusuhan itu masih terlelap dalam tidurnya karena pergulatan panas mereka semalaman. Ada yang lain dari biasanya. Flower yang menggerakkan tubuhnya terhalang oleh tangan hangat yang melingkar erat di perutnya. Sontak membuat Flower membuka mata. Dan Dia disuguhkan pemandangan wajah Alex yang terlelap di depannya.

Flower mengerjapkan matanya. Dia tidak sedang bermimpi, 'kan? Alex memang berada sangat dekat dengannya. Dengan tangan yang *memeluknya*? Tidak salah?

Pandangan Flower terkunci. Setiap inci wajah Alex mencuri perhatiannya. Rahang yang kokoh, bibir tipis yang bergelombang *sexy*, hidung mancung, alis tebal dan rapi, dengan rambut yang sedikit *berantakan.* "Arghh, kenapa iblis sepertimu sangat tampan, huh?!" lirihnya.

Flower melepaskan pelukan tangan Alex, lalu beranjak dan melangkah menuju kamar mandi. Flower membuka tirai jendela besar itu dan segera berendam di *bathtub* yang sudah terisi air hangat dan aroma mawar kesukaannya.

Flower menatap takjub, pemandangan gunung di depannya yang tertutupi oleh hamparan salju sangatlah indah. Seandainya saja ada sedikit cahaya matahari yang mengenainya, mungkin akan terlihat semakin indah. Namun, musim dingin sedang berada di puncaknya, jadi mustahil akan ada matahari seperti bayangannya. Hanya akan ada salju yang turun di kawasan mansion tempat penyekapannya itu.

Flower memejamkan matanya, tubuhnya sangat lelah. Entah stamina apa yang dimiliki pria itu hingga tak ada lelahnya. Aroma mawar, air yang hangat, dan pemandangan indah itu membuat Flower kembali terlelap dalam *bathtub*, mengantarkannya ke dunia mimpi yang entah berisikan apa.

Sebenarnya Alex sudah terjaga sebelum Flower. Dia berniat membuka mata, tapi begitu merasakan pergerakan Flower, dia urungkan niatnya. Alex ingin tahu, apa yang akan dilakukan Flower saat terjalin kedekatan bersama dirinya. Hening. Nyatanya Flower menatap setiap inci wajahnya dalam kebisuan membuatnya semakin penasaran dengan isi kepala cantik ibu itu.

"*Kenapa iblis sepertimu harus berwajah tampan, huh?!*" *Alex* tak bisa menyembunyikan senyuman tipisnya saat Flower mengatakan kata-kata yang menurutnya sangat menggelikan itu[4]، "Jalang itu baru menyadari jika aku ini tampan. Dasar payah! Padahal wanita mana saja akan langsung terpesona saat melihatku," lirihnya turun dari ranjang."

"Lancang sekali! Wanita itu harus kuberi pelajaran."

Alex melangkah menuju kamar mandi, membuka pintu kamar mandi yang terbuat dari kaca buram dan nyatanya tidak Flower kunci. "Dasar bodoh!" umpatnya lalu terkekeh saat melihat Flower tertidur dalam *bathtub*.

Alex ikut masuk ke dalam *bathtub*, hingga membuat airnya meluap sebagian, membuat tubuh telanjang Flower terekspos jelas di depan matanya. Gairahnya kembali terpancing, dan Alex tak bisa menahannya. Dia menarik tubuh Flower ke dekatnya. Dengan posisi saling berhadapan, kemudian dengan satu hentakan kuat …

"Ahh, emph ...." Teriakan Flower terhenti saat Alex menutup mulutnya dengan cumbuannya. Ya, Alex kembali menciumnya. Flower berontak, dia meronta-ronta. Bisa-bisanya Alex melecehkannya saat dia sedang tertidur. *Berengsek*! *Bajingan*!

Alex memegang tangan Flower yang memukuli dadanya ke belakang punggungnya dengan satu tangan, sedangkan tangan yang satunya memeluk erat pinggang Flower menggerakkannya berlawanan arah dengannya.

Alex merasa kecanduan dengan semua yang ada pada Flower. Tubuhnya, kecantikannya, bahkan keras kepala Flower membuatnya tertantang untuk bisa menaklukkannya. Jalang itu membuatnya gila. Alex menghentak miliknya kuat dan cepat. Dia belum pernah merasakan sensasi seks di

dalam air dan ternyata, rasanya membuatnya semakin *menggila*.

Perlawanan Flower mulai melemah. Alex pun melepaskan pangutannya, karena Flower yang sudah kehabisan napas. Alex membawa tangan Flower melingkari lehernya. Flower tak lagi berontak, mungkin karena usahanya sia-sia. Alex yang mendapatkan lampu hijau pun semakin merapatkan tubuhnya.

"Berhenti, Pria Iblis. Kau akan membunuhku!" lirih Flower, tubuhnya benar-benar terasa remuk. Yang semalam saja belum hilang, kini pria itu kembali menggempurnya.

"Nikmati saja, Jalang! Bukankah kau juga menikmati sentuhanku, huh?! Ahh ...," Alex menggeram, milik Flower benar-benar menjepitnya hangat.

Flower kembali menyembunyikan wajahnya di ceruk leher Alex. Dia sudah tak punya tenaga lagi untuk sekadar menegakkan punggungnya, tubuhnya tersentak ke depan belakang dengan stabil dan konstan. Dan entah kenapa, tubuhnya selalu mengkhianatinya.

"Iblis! Ahh ...."

"Oughh, *Sweety* ...." Mereka melenguh bersamaan. Flower kembali mendapatkan pelepasannya, begitu pula Alex. Flower menjadikan leher Alex sebagai sasaran peredam teriakannya dengan menghisapnya kuat. Dia masih bisa berpikir jernih. Flower memilih menghisap, daripada menggigit, karena jika dia berani menggigit Alex, Alex pasti akan menambah *hukumannya.* Napasnya terengah, Flower masih enggan menjauhkan wajahnya dari ceruk leher beraroma mint yang sangat maskulin itu.

Alex menyeringai, kali ini Flower kembali takluk pada permainannya. Alex mengecupi bahu telanjang yang sudah dipenuhi tanda *kepemilikannya*. Saat ini, kedua manusia itu layaknya sepasang kekasih yang tengah dimabuk asmara.

"Hey, Jalang!" panggilnya saat Flower masih menetralkan detak jantungnya.

"Apa, Pria Iblis?" jawabnya pelan dan lirih. Flower sangat mengantuk, tenaganya terkuras habis. Bahkan untuk sekadar menjawab pertanyaan Alex saja rasanya sangat sulit. Dada bidang dan keras milik Alex entah kenapa juga membuatnya betah berlama-lama bersandar di sana.

"Akui jika hari ini kau kalah!" ledek Alex dengan bangga. Namun, Flower tak juga menjawabnya. "Aku tahu kau malu mengakui kekalahanmu!" ucapnya lagi, tetapi tak ada sahutan ketus seperti biasanya. Alex sedikit mengernyit heran. Kenapa wanita itu kini betah memeluknya?

"Jalang, kau dengar tidak?!" Alex kembali bertanya, tetapi Flower tak juga menjawabnya, hingga beberapa detik berlalu tak juga ada respons dari Flower, Alex pun menarik pelan tubuh Flower, dan Flower kembali jatuh ke pelukannya. *Dia sudah terlelap.*

"Kau memang jalangku yang bodoh!" Alex mengangkat tubuh lemas Flower, membaringkannya di ranjang, lalu mengeringkan tubuh yang membuatnya kecanduan itu dengan handuk. Alex mengambil *dress* yang sudah dia beli sewaktu ke kota dan memakaikannya. Seringaian sedikit tersungging di bibirnya, mengingat percintaan panas mereka dalam *bathtub*, sehingga membuat Flower *orgasme* bersama.

Alex bergegas ke arah lemari, mengambil kaos dan celana pendeknya. Setelah memakainya, Alex meninggalkan Flower sendirian di kamar itu dalam keadaan yang sudah tak terikat. Alex turun dan melangkah memasuki dapur, di mana makanan sudah tersaji banyak di meja makan. Alex duduk dengan santainya, dan memulai sarapannya.

"Nampaknya Tuan digigit serangga," kata seorang *bodyguard* berbisik pada temannya.

"Ya ... lehernya merah. Kita harus meminta izin untuk membersihkan kamarnya," jawab *bodyguard* yang satunya.

Alex tak mengerti apa yang sedang para *bodyguard*-nya bincangkan, tetapi dia mendengar jelas jika mereka membicarakan tentang lehernya. *Leher? Kenapa dengan leherku? Alex* mengambil ponselnya dan melihat apa yang sebenarnya terjadi pada lehernya.

"*What*?" Alex terkejut. Lehernya terdapat tanda berupa bulatan kecil berwarna merah. Ia terkekeh pelan, betapa bodohnya para *bodyguard*-nya itu menganggap lehernya digigit serangga. *Ya, ini bekas gigitan serangga. Serangga yang cantik, pembangkang, keras kepala, tapi membuatku gila.*

Alex melirik para *bodyguard*-nya yang memang kebanyakan bertampang sangar dan mmenakutkan.

"Pintarnya cuma membunuh orang saja. Membedakan gigitan serangga dan *kissmark* saja tidak bisa. Bodoh!" lirihnya, lalu kembali melanjutkan sarapannya.

Tangan Alex terulur menyentuh *kissmark itu* senyuman tipis kembali terbit di sudut bibirnya. Baru kali ini seorang wanita berani memberikan tanda itu untuknya, wanita jalang pula. "Kau akan benar-benar menjadi jalangku selamanya ...."

Bik Emma datang dan menghampiri Alex di meja makan. Takut, bingung, resah, terlihat jelas di wajah wanita setengah baya itu. Bik Emma ingin melontarkan satu pertanyaan yang membuatnya resah semalaman begitu mendengar teriakan Flower, apalagi pagi ini, Bik Emma hanya melihat tuannya sarapan sendiri di meja makan dan tak menyuruhnya untuk mengambilkan makanan untuk *tawanannya* seperti biasa.

"Aku tidak akan membunuhnya sekarang. Jika Bibik ingin tahu, jalang itu sedang tidur. Nanti dia akan sarapan di sini jika lapar. Jadi, tidak perlu repot-repot membawakannya makanan. Dia tidak lumpuh!"

Bik Emma terkejut, Alex bisa membaca apa yang sedang dipikirkannya. Sekarang, dia bisa bernapas lega. Flower baik-baik saja dan mungkin akan tetap baik-baik saja. Tuannya, Alex tidak akan mempertahankannya sampai seperti ini, jika Flower bukan wanita yang *spesial. Kau tidak bisa membohongiku, Tuan. Aku tahu, kau sudah mulai terpengaruh oleh kehadirannya.*

Tak lama, seorang wanita turun dan menuju meja makan. Flower duduk berseberangan dengan Alex. Dia mengambil jus, lalu meminumnya hingga tandas, lalu berlanjut memakan makanannya. Bik Emma tersenyum. Melihat kondisi Flower, tampaknya semalam tuannya yang dingin itu tidak menyiksanya. Entah, teriakan Flower tadi malam yang didengarnya karena apa. *Pasti bukan karena sesuatu yang menyakitkan,* batinnya.

Alex memerhatikan Flower detail. Tidak bisanya Flower akan makan tanpa harus mendapat paksaannya, sedangkan Flower memilih tak peduli. Dia melirik Alex acuh. Yang harus dia tuntaskan sekarang adalah makanan di depannya, karena dia sudah sangat kelaparan.

"Tampaknya jalangku sangat kelaparan!" sindir Alex sambil meminum coklat panas kesukaannya. Dia sangat senang, manakala Flower mengalah tak *mendebatnya. "L*ihat saja. Rakusnya sudah seperti gelandangan yang tidak makan selama satu minggu," ucapnya sambil menyandarkan punggungnya dan bersedekap dada. "Hah, memalukan!" lanjutnya dengan sinis. Puas, Alex berasa di atas Angin. Kali ini Flower tak bisa mendebatnya.

Flower memutar bola matanya jengah. *Kenapa hari ini, pria menyebalkan ini menjadi sangat cerewet? Menyebalkan! Pria iblis ini tak bisa dibiarkan, aku harus melawannya untuk menjatuhkan kemenangannya itu.*

"Ya. Wanita jalang ini sangat kelaparan, karena pria iblis sepertimu hanya bisa menidurinya, tanpa memberinya makan!" jawab Flower sinis lalu meleletkan lidahnya..

"Pfftttt ...." Bik Emma dan dua *bodyguard* yang berjaga di sana hampir kelepasan tertawa. Mereka menutup erat mulut dan hidungnya untuk menghentikan tawa mereka yang akan meledak.

Alex menatap sinis mereka satu per satu, dan memandang tajam Flower yang masih asyik dengan makanannya. Alex memukul mejanya pelan, lalu pergi dari meja itu tanpa sepatah kata sebagai balasan.

"Hahaha ...."

Alex menghentikan langkahnya, dia menengok ke bawah saat riuh tawa itu terdengar. Ya, mereka sedang menertawakannya karena tingkah Flower yang menjawab sindirannya tadi, membuatnya bungkam. Tak ayal seperti, *senjata makan tuan.*

Flower yang juga tertawa lebar, membuat Alex tak bisa mengalihkan pandangannya. Baru kali ini, Alex melihat Flower tertawa selebar itu dan itu sangat cantik.

"Ya ampun, Nona, kau sangat berani. Jika saja itu kami, mungkin kepala kami sudah menggelinding," kata *bodyguard* itu sambil mengusap air matanya.

"Hihihi …. Pria menyebalkan itu harus dilawan. Tenang saja, selama ada aku, kalian bebas tertawa dan kupastikan kepala kalian akan aman pada tempatnya. Aku akan memukul pria menyebalkan itu sampai pingsan dan mengikatnya di

kamar mandi jika berani macam-macam pada kalian!" kata Flower dengan santai..

"Pfftttt, Hahahha ...." Mereka kembali tertawa terbahak, dan Alex semakin terbengong dibuatnya. Ternyata, Flower adalah tipe wanita riang dan menyenangkan, sehingga secara tak sadar juga membuat sudut bibirnya sedikit terangkat. *Ah, dia jalang yang berani pergi darimu, Alex. Ingat itu.* Pemikiran itu kembali membuat Alex memasang tampang dingin menakutkannya.

Alex belum beranjak dari tempatnya berdiri, dia masih ingin melihat kejadian apa lagi yang akan terjadi di bawah sana. Bik Emma terlihat tertawa terpingkal-pingkal dan kedua *bodyguard*-nya yang biasanya bertampang sangar berubah menjadi seperti penonton yang melihat acara lawak. Mereka tertawa hanya karena sosok seorang Flower yang berbicara apa adanya.

Flower bangkit dari duduknya, kemudian mengganti kaset dengan melodi melow itu dengan melodi riang seperti di lantai dansa. Flower menarik tangan kedua *bodyguard*-nya dan tangan Bik Emma, kemudian mengajak mereka membuat lingkaran. Mereka pun menari dan tertawa bersama.

Alex semakin menganga, kenapa Flower yang keras kepala dan selalu memberontak saat bersamanya, berubah 180° seperti itu? Di bawah sana, wanita itu tertawa lepas seperti wanita yang tak memiliki masalah dalam hidupnya. Bahkan mungkin saja, Flower melupakan jika dia adalah tawanannya.

Dan *bodyguard*-nya, malah ikut-ikutan bertingkah seperti Flower. *What?!* Apa Alex tak salah lihat? *Bodyguard*-nya ikut menari dan tertawa bersama Flower tanpa rasa sungkan.

"Ini tidak bisa dibiarkan. Jalang itu menarik perhatian mereka agar bisa kabur dariku. Sialan!" Alex kembali melangkahkan kakinya menuruni tangga. Entah perasaan apa yang kembali dia rasa, hati kecilnya sangat tidak rela saat melihat Flower tertawa bersama pria lain selain dirinya.

"Ehem!" Alex berdeham dan mereka pun sontak berhenti. *Bodyguard* itu menunduk kikuk, Bik Emma pun begitu, sedangkan Flower membalas tatapan Alex tak kalah tajamnya.

“Apa kalian kubayar untuk bersenang-senang, huh?!” Alex menggeram marah sambil mendekati *bodyguard*-nya yang berdiri tegap di depannya, tangannya terangkat dan ...

Plak!

“Shh ....” Flower meringis, sedangkan Bik Emma dan *bodyguard* yang menjadi sasaran Alex menatap tak percaya, Flower melindungi mereka dengan menggantikan dirinya sebagai sasara tamparan Alex. Alex pun tak kalah terkejutnya. Bagaimana bisa Flower tiba-tiba berdiri di sana?

Flower mengangkat kepalanya tanpa rasa takut, darah kembali mengalir dari sudut bibirnya. Sorot matanya menunjukkan betapa besar rasa bencinya untuk pria yang tak memiliki rasa belas kasihan di depannya. “Dasar Pria iblis!”

# Ketakutan Alex

Alex masih terdiam sambil mengepalkan tangannya. Dia tahu, pukulannya tadi sangat keras, hingga membuat sudut bibir Flower kembali berdarah. Namun, begitu melihat Flower masih bisa tersenyum dan menatap menantang padanya, bahkan saat darah sudah mengalir dan menetes dari dagunya, membuat amarahnya kembali terpancing.

"Apa kau benar-benar berhati iblis, sampai-sampai ingin memukul mereka yang tak melakukan kesalahan apa pun, huh?!"

Flower berkata dengan lantangnya, sementara Bik Emma sudah semakin khawatir melihat darah yang terus mengalir dari sudut bibirnya, bisa saja tuannya akan lepas kendali dan kembali memukulnya melihat Flower yang tetap melawannya.

Alex mengeraskan rahangnya, manik matanya menggelap. Flower masih berani melawannya, bahkan tidak takut sama sekali padanya.

"Apa kau pikir aku akan takut, huh?! Aku tidak akan pernah takut pada pria iblis dan berengsek sepertimu! Jika kau berani menyakiti mereka akan kubuktikan padamu jika aku bisa mati tanpa bantuanmu, dan itu di depanmu!" ucap Flower berapi-api. Flower merasa sangat marah jika melihat orang yang tak bersalah harus mendapatkan, apalagi itu karenanya. *Bukankah mereka hanya bertugas menjaga? Alex, kau tak berhak merebut hak mereka untuk tertawa, apalagi* mengingat ayahnya, Flower benar-benar sangat benci pada pria berengsek di depannya itu.

"Buktikan jika perkataanmu benar, Jalang! Maka aku tak akan pernah menyentuh mereka, se-di-kit-pun!" Alex menantang Flower tak kalah dingin dan dengan nada membentak khasnya, yang mampu membuat lawannya takluk

dan memilih memohon padanya. Dan Alex yakin, kali ini Flower akan takut dan memilih mengalah padanya..

"Tentu, Berengsek! Lagi pula untuk apa lagi aku hidup? Kau sudah membunuh ayahku, kau menghancurkan hidupku, kau membuatku menjadi jalang gudang uangmu! Kau berengsek, kau pria penipu, aku membencimu pria iblis!"

Prang!

Flower mengambil vas di dekatnya dan memecahkannya, lalu dengan menatap menantang pada Alex.

Creesss!

Flower menggoreskan sudut tajam dari vas bunga yang pecah itu ke lehernya hingga darah langsung mengalir deras dari sana.

Bik Emma dan *bodyguard* itu menganga tak percaya. Flower benar-benar membuktikan ucapannya.

"Pegang janjimu. Berengsek! Dan ingat, aku … Rose Flower tak akan pernah takut padamu! Camkan itu ...." Flower mulai limbung dan ... bruk! Tubuhnya ambruk, tetapi Alex segera menahannya sebelum menyentuh lantai.

"Sial!" Hanya itu umpatannya, lantas Alex segera membawa tubuh Flower berbaring di sofa. "Ambilkan alat medisku. Cepat, bodoh!" perintahnya. Antara marah, kesal, bingung, khawatir, dan takut, semuanya bercampur aduk menjadi satu. Alex menekan luka itu agar tak semakin banyak mengeluarkan darah.

*Bodyguard* itu datang dengan membawa alat medisnya. Alex segera menyuntikkan cairan yang bisa menghentikan aliran darah dari kulit yang terluka.

Bik Emma sudah terisak melihat tubuh Flower yang semakin pucat. Alex kembali memeriksanya dan tekanan darahnya semakin rendah, mungkin karena darah tak juga berhenti mengalir dari sana.

*Bodyguard* itu menatap haru dan takut melihat tubuh lemah Flower, bagaimana bisa wanita lemah itu berkorban begitu besar untuk mereka, sedangkan baru pagi ini mereka berbicara dan saling mengenal.

"Berdoalah agar dia selamat! Atau aku akan melanggar janjiku padanya dan benar-benar menghabisi kalian berdua!"

Alex menatap mereka dengan tajam dan membentak dengan nada dingin dan angkuhnya.

***

Sudah 25 hari, dan Axel sudah menyelesaikan pekerjaannya. Hari ini, dia sedang berada di perjalanan menuju ke rumahnya. Beberapa menit kemudian dia sampai, lalu Axel segera berlari ke dalam rumah.

"Little Flow, Little Flow, aku pulang ...." Axel berlari ke sana kemari mencari keberadaan Flower. Namun, Flower tak kunjung muncul, hanya Bik Martha yang menghadapnya dengan kepala tertunduk. Axel merasa ada yang tidak beres di rumahnya, dia menatap tajam para pelayannya. Dan entah hanya perasaannya saja atau bukan, dia sudah tak merasakan keberadaan Flower dalam rumahnya.

"Jelaskan padaku sekarang, atau aku akan membunuh kalian!" bentaknya pada *bodyguard* yang sudah berkumpul di depannya.

"Maaf, Tuan. Nona hilang. Nona diculik."

"Apa?!" Axel kaget dan langsung memukul *bodyguard*-nya. Dia merasa sangat marah. Bagaimana bisa Flower hilang?

"Aku membayar kalian untuk menjaganya. Bukan untuk membiarkannya diculik! Sialan!" Axel meremas rambutnya keras, tadinya dia ingin melihat senyum Flower, tetapi saat ini amarahnya sedang memuncak saat mendengar Flower hilang. "Kapan dia hilang?!" sambungnya, Axel masih menahan amarahnya, dia tidak mau gegabah oleh amarah.

"25 hari yang lalu, Tuan, tepat saat kepergian Tuan," jawabnya sambil menunduk, dia sudah siap kembali menerima pukulan tuannya itu.

"Apa kalian hanya diam saat ada yang menculiknya, huh?! Lalu kenapa kalian tak menghubungiku?!" Axel menjatuhkan tubuhnya ke sofa. Dia menghela napasnya kasar sambil mengacak-acak rambutnya. Entah bagaimana nasib Flowernya saat ini?

"Saat itu kami dikepung oleh banyak *bodyguard*, Tuan, lalu mereka menyuntikkan obat tidur pada kami, hingga kami tertidur selama tiga hari ... Dan saat kami bangun, Nona sudah

hilang. Saat kami menghubungi, Tuan, nomor Tuan sama sekali tidak bisa dihubungi.

"Kami sudah mencoba mencari Nona, tapi kami benar-benar tak menemukan jejaknya sedikit pun, seakan Nona hilang ditelan bumi, Tuan," katanya dengan menunjukkan bukti pencarian mereka.

Axel mengusap wajahnya pelan. Dia tahu siapa pelakunya dan ia tak akan diam saja. Sudah cukup Flower menderita dan itu tak akan terjadi lagi. "Bersiaplah, aku akan mencari jalannya. Baru kita akan bergerak ...," perintahnya dan Axel melangkah pelan menuju kamarnya.

Kejadian ini membuatnya merasa menjadi pria tak berguna. Seharusnya dia tak meninggalkan Flower, seharusnya dia bisa menjaga dan melindunginya. Entah di mana keberadaannya sekarang, akankah dia baik-baik saja?

*Little Flow, di mana kau berada? Apa kau baik-baik saja? Apa pria berengsek itu tidak menyiksamu? Apa dia ... arghh ... sial! Aku akan merebutmu kembali darinya, bagaimanapun caranya. Ya, aku akan mencarimu dulu, di* club*. Siapa tahu kau berada di sana! Tunggu aku, Little Flow. Bertahanlah ….*

Tepat malam harinya, Axel pergi ke *club*. Dia sangat berharap Flower akan ada di sana. Axel mengemudikan mobilnya cepat, dia harus sampai sebelum aula dibuka. Setelah sampai di sana, pintu aula terbuka dan Axel segera menerobos masuk, membuat para pelanggan lainnya menatapnya heran. Seperti biasa, para pria akan memilih wanitanya, tetapi Axel sama sekali tak melihat keberadaan Flower hingga pemilihan berakhir.

Axel menghampiri Madam Alice yang masih duduk di mejanya. "Madam, ke mana idola ranjang itu?" tanya Axel mencoba mengorek informasi dari Madam Alice.

Madam Alice menatapnya. Dan dari pandangan itu Axel bisa melihat tersirat luka dan kerinduan di sana.

"Maaf, Tuan. Shaylenna sudah pergi sejak dua bulan lalu dan belum kembali ke sini ...," kata Madam Alice dengan nada datarnya seperti biasa.

"Emm ... apa Madam tahu di mana keberadaannya?" Axel kembali menanyakannya/

Madam Alice menggeleng pelan. "Tidak, Tuan!" jawabnya singkat. "Maaf, Tuan, saya harus pergi, masih ada pekerjaan penting," sambungnya lalu pergi dan Axel kembali dengan kecewa.

"Ke mana aku harus mencarimu, Little Flow? Pria itu sangat berkuasa, tentu jaringannya sangat banyak. Dan aku akan sangat sulit menemukanmu ...," lirihnya dan pergi dari tempat itu.

Sementara Madam Alice sudah tak bisa menahan air matanya. Kepergian Flower membuatnya sangat terluka dan sangat merindukannya. Flower sudah menjadi putrinya, dan saat ini dia tidak tahu keberadaan putri kecilnya itu. Madam Alice menelungkupkan wajahnya ke bantal milik Flower juga memeluk erat foto kenangan mereka.

"Sayang, di mana kau berada? Apa kau baik-baik saja? *Mommy* merindukanmu. Semoga kau selalu dalam lindungan Tuhan, Sayang. Suatu saat kembalilah pada *Mommy*. *Mommy* akan selalu menunggu dan merindukanmu ...."

Sudah dua bulan Flower pergi, Madam Alice selalu menangis saat mengingatnya. Dia juga tak bisa menghubungi dan meminta bantuan Maxime, karena pria itu sudah berada di London, dan mereka *lost contact* selama dua bulan ini.

***

Akhir-akhir ini, hubungan Alex dan Flower semakin renggang. Alex tak pernah lagi menyentuhnya, mereka pun jarang bicar—lebih tepatnya saling melempar umpatan satu sama lain. Alex memilih menjauh, bahkan pria itu sudah tak lagi satu kamar dengan Flower.

Alex tahu, semua penyebab Flower lari darinya setelah mendengar semua rasa sakit dan kebencian Flower pada dirinya hari itu. Saat-saat setelah Flower mencoba bunuh diri di depan matanya, Alex menyuruh orang kepercayaannya untuk ke rumah sakit dan benar itulah alasannya. Ayah Flower sudah meninggal dan Flower menyalahkannya atas kematian ayahnya .

Flower membencinya karena alasan kuat. Dia sudah menipunya, membuat ayahnya meninggal dan menjadikannya jalang. Alex mengerti rasa sakitnya, dia juga akan melakukan hal yang sama jika dia diperlakukan seperti itu. Namun,

sungguh dia tidak berniat melakukan semua itu. Dia memang iblis, tetapi dia juga memiliki hati dan rasa simpati. Oleh karena itu, Alex memilih menghindar. Dia selalu pergi ke *club* untuk *having sex* dengan wanita jalang lainnya, melakukannya untuk membuang bayangan Flower dalam pikirannya.

Alex semakin merasa bersalah saat Flower harus merasakan kesakitan itu dan baru sadar setelah dua puluh hari lamanya. Alex ingat, saat-saat paling menegangkan dan menakutkan dalam hidupnya. Saat dia harus melihat wanita yang sudah dihancurkannya harus menghadapi kematian di depan matanya.

***Flashback on***

Alex panik. Tekanan darah Flower semakin rendah, denyut nadinya juga melemah. Goresan vas itu bukan hanya menggores kulit lehernya, tetapi juga urat nadinya.

"Siapkan mobil! Kita ke kota sekarang, Cepat!" Alex menutupi tubuh lemah Flower dengan selimut tebal. Dia mengangkatnya dan masuk ke mobil. Bik Emma juga turut serta, karena Alex memerintahnya untuk ikut.

Alex memeluk erat tubuh lemah di pangkuannya. Napas Flower semakin melemah dan pelan. Tubuhnya mulai dingin dan semakin pucat. "Tidak! Kau harus bertahan, Flow. Kau tidak boleh mati dengan tanganmu. Kau hanya akan mati ditanganku!" lirihnya sambil terus mendekap erat tubuh yang semakin lemah itu.

Tiba-tiba mobil berhenti, Alex geram. Waktunya sudah tidak banyak. "Kenapa berhenti, Berengsek?! Kau akan membuatnya mati di sini, huh?! Setelah ini, aku akan menembak kepalamu!" bentaknya pada *bodyguard* yang mengemudikan mobilnya.

"Maaf, Tuan, tapi di depan, jalan terhalang oleh kayu yang roboh," kata *bodyguard* itu Alex meletakkan tubuh Flower dan keluar dari mobil.

Dor, dor, dor ....

*A*lex menembakkan pistolnya berkali-kali ke udara, membuat semua *bodyguard*-nya panik. Mereka sekuat tenaga mendorong dan menyingkirkan kayu itu.

"Aku akan membunuh kalian, jika tidak menyingkirkan kayu itu sekarang!" teriaknya, dan para anak buahnya sangat mengerti jika tuannya sedang sangat panik.

Alex kembali naik ke mobil, Bik Emma sudah terisak sambil memegang tangan Flower yang tergeletak lemah. "Tuan, Nona sudah tidak bernapas. Hiks, hiks ...."

Alex kalap. Dia bingung, marah juga takut. "Tidak, Flow, bertahanlah. Kau sudah terikat padaku. Kau jalangku dan aku perintahkan kau untuk bertahan!" Alex sangat panik, pasalnya Flower sudah tak bernapas, hanya tersisa detak nadinya walaupun sangat lemah.

Kata terikat itu membuat Alex menyadari sesuatu. Alex mengambil jarum infus di tasnya, lalu menusukkannya ke pergelangan tangan Flower. "Aku tidak tahu darah kita sama atau tidak, tapi selamanya aku akan mengikatmu bersamaku. Dan kali ini, seorang Alexander memohon padamu untuk bertahan," lirihnya penuh harap.

Alex menusukkan jarum satunya ke pergelangan tangannya, hingga mengalirlah darahnya ke dalam tubuh Flower melalui jarum itu.

Alex kembali mengangkat tubuh Flower ke pangkuannya dan mendekapnya erat. Ketakutan besar melandanya, entah apa yang terjadi padanya. Selama ini, dia tidak pernah merasakan perasaan semacam itu tetapi saat ini, jika dia boleh meminta, dia ingin Flower hidup untuknya. Bik Emma semakin terisak, dan Alex semakin tak tahan dibuatnya. Bulir itu pun terjatuh, perasaan dan hatinya memaksanya untuk menangis walaupun ego tetap menghalanginya, sedangkan saat ayahnya meninggal pun dia tidak merasa hatinya sesakit ini.

Mobilnya kembali melaju, Alex sudah tak bisa mengucapkan apa-apa lagi. Tubuh Flower sudah dingin, napasnya sudah menghilang darinya sejak tadi. Hanya denyut nadi yang masih terasa walaupun bisa dihitung jari.

Alex merasa waktu sangatlah lama, jika terus seperti ini, tak menuntut kemungkinan Flower akan tiada di pangkuannya. "Flow, aku akan menghukummu jika kau tak kembali padaku. Mulai saat ini, aku janji, jika kau sembuh, aku akan menghindar darimu dan tak menyentuhmu lagi, aku janji!" Alex terus mengajak Flower bicara, walau wanita itu tidak akan

meresponnya. Di saat seperti ini, justru Alex sangat ingin mendengar kata-kata membangkang dari bibir yang sangat digilainya itu.

Flower berada di ambang kematian, dan itu karenanya. Flower adalah satu-satunya orang yang tak pernah takut padanya.

Mereka pun sampai di rumah sakit, Alex berlari ke ruang ICU sambil terus membawa tubuh Flower dalam dekapannya. Dia tidak mengizinkan para perawat membawa Flower, bahkan Alex sampai menendang brankar yang berusaha untuk menghalangi jalannya. Dokter segera menanganinya, Alex menunggunya dengan cemas dan berdebar. Dia sangat takut. Ingin rasanya dia ke dalam ruangan itu dan mencekik dokter yang sangat lama menangani Flower.

Tak lama, dokter itu pun keluar. "Beruntung Anda memberinya pertolongan dengan transfusi darah, Tuan, karena darah Anda sangat cocok. Jika tidak, mungkin Nona itu tidak akan selamat. Namun, kemungkinan dia akan tidak sadar selama beberapa hari, karena tingkat kekebalan tubuhnya menurun drastis ...," ucapnya.

"Kerja yang bagus! Jika terjadi apa-apa padanya, aku akan menghancurkan rumah sakit ini dan membunuh kalian semua!" bentak Alex, walaupun dengan nada rendah, tetapi tak menghilangkan kesan dinginnya. "Oh iya, aku akan membawa beberapa dokter dan perawat terbaik ke mansion dan kalian akan merawatnya di sana," lanjutnya dan dokter itu hanya mengangguk. T*akut.*

Alex memanggil salah seorang anak buahnya. "Cari tahu apa ayah Flower sudah benar-benar meninggal!" perintahnya dan suruhan itu pun pergi.

Hari itu hari yang sangat menguras tenaga dan emosi baginya. Alex memejamkan matanya. Bersandar lelah, di kursi tunggu rumah sakit. *Shock.* Nyatanya dia baru bisa merasakan napasnya dan detak jantungnya sendiri. *Kenapa aku sangat mengkhawatirkan jalang itu? Rasanya aku akan mati juga, jika dia mati! Argghh ... Berengsek!*

Alex menjambak rambutnya kasar, dia tidak peduli tatapan perawat yang melihatnya. Penampilan yang biasanya akan membuat semua wanita terpesona—rapi dan *elegant.* Kali ini

sangat berantakan dengan darah yang memenuhi kaos polosnya. Kaos yang tadinya berwarna abu itu berubah merah, karena banyaknya darah Flower yang memenuhinya.

*Jalang, kau benar-benar akan terikat bersamaku selamanya ....*

# Menghindar

Alex benar membawa Flower ke mansionnya beserta dokter dan beberapa perawat menyertainya. Alex hanya tidak mau jalang yang sudah terikat padanya itu akan mati, karena ulah tangannya sendiri. Flower hanya akan mati, karena dialah penyebabnya dan itu pasti.

Kini, mansion itu sedikit ramai karena kehadiran dokter dan beberapa perawat yang selalu *stand by* kapan pun untuk merawat Flowers yang belum sadarkan diri.

Saat itu Alex menghampiri Flower yang masih belum juga sadar dari komanya. Setiap malam, Alex akan menghampiri Flower di kamarnya. Sudah lima belas hari, tetapi Flower masih betah dalam tidur lelapnya.

"Kenapa kau sangat betah dalam tidurmu? Bangunlah ...."

Hanya kata itu yang Alex ucapkan selama lima belas hari terakhir. Alex menatap wajah yang sangat damai dalam tidurnya, berbeda dengan wajah penuh amarah dan kebencian yang dia lihat terakhir kali. Alex mengusap wajahnya pelan dengan ibu jarinya kemudian keluar dari kamar itu.

Sejak saat itu Alex semakin sering ke *club*. Dia merasa sangat kacau dan kalut. Dan hari ini, dia akan kembali ke *club* untuk menghibur dirinya hanya untuk minum atau sekadar *seks* dengan para jalangnya. Dia bersiap dan pergi ke *club* dengan beberapa *bodyguard*-nya, sedangkan *bodyguard* yang lain tetap dia tempatkan di mansion untuk berjaga-jaga, takut ada sesuatu yang terjadi pada Flower.

***At club Alex***

Alex melangkah pelan dengan angkuhnya, melewati beberapa jalangnya yang menatap memuja padanya. Namun saat ini dia benar-benar ingin sendiri dan tak mau diganggu kecuali oleh minumannya.

Alex menyandarkan tubuhnya ke kursi kebesarannya, ia memejamkan matanya rapat, mencoba untuk menjernihkan pikirannya. Dan entah dari mana datangnya, tiba-tiba bayangan Flower yang sedang bersimbah darah muncul dan berputar-putar di otaknya, membuat pikirannya kembali *kacau.*

Pranggg!

"Berengsek!" Alex melemparkan gelas yang dipegangnya, hingga hancur. "Kenapa harus selalu kau yang muncul di otakku? Pergi! Aku ingin sendiri! Jangan pernah muncul lagi, Jalang!" Alex menjambak rambutnya kasar, dia ingin menghilangkan bayangan Flower yang selalu muncul begitu saja tanpa tahu waktu dan tempat. "*Bodyguard*, bawakan aku jalang!" teriaknya, dan tak lama muncul seorang wanita berpakaian sangat minim di depannya.

Alex menatapnya dengan pandangan yang sulit diartikan. Wanita itu melangkah sensual mendekat ke arahnya. Dia hanya diam saja saat wanita itu dengan lancang duduk di pangkuannya.

Plak!

"Siapa yang menyuruhmu mencium bibirku bodoh!" Alex menampar wanita itu keras saat wanita itu mau menciumnya. Masih tinggal beberapa centi, Alex sudah menamparnya. Bagaimana jika sampai tersentuh? Mungkin Alex akan menendangnya.

Wanita jalang yang bernama Merry itu hanya menunduk sambil memegangi pipinya yang kebas dan perih. Dia ingin menunggu, apa yang akan terjadi selanjutnya. Sudah cukup kelancangannya tadi mendapat tamparan dari Alex.

Alex mengangkat Merry ke meja kerjanya, lalu tanpa pemanasan, dia pun langsung menyatukan tubuh mereka, membuat wanita itu sempat menjerit keras. Alex menjambak, bahkan memukuli tubuh Merry beberapa kali. Dia merasa benci dan marah saat bayangan Flower membuatnya tak bisa menikmati wanita lain. Dan satu-satunya cara, dia harus memejamkan matanya dan membayangkan jika sedang bercinta dengan jalang pemberontaknya itu.

"Oughh, *Sweety* ...." Alex melenguh. Akhirnya dia mendapatkan pelepasannya juga. Tak lupa mengeluarkan benihnya di perut wanita itu. Dia tak pernah melupakan apa

yang dipegangnya teguh. Prinsipnya tetap satu, dia tidak sudi, punya anak dari seorang jalang.

Wanita itu pun keluar dari ruangan Alex, dengan rasa sakit yang didapatnya, sedangkan Alex tersenyum tipis. Kepalanya sedikit ringan setelah mendapatkan pelepasannya.

***

Sudah empat hari Alex menenangkan diri di *club*. Selalu berada di dekat Flower akan membuatnya semakin tak bisa mengendalikan *hatinya*. Dan hari itu dia mendapatkan kabar jika Flower sudah sadar sejak kemarin. Alex segera bersiap dan kembali ke mansion *tersembunyinya.*

Beberapa jam dia lewati dengan resah. Entah bagaimana kondisi Flower setelah dia sadar. Pukul enam pagi, Alex sudah sampai di mansion, dan segera berlari menuju kamar Flower. Tidak tahu kenapa, tetapi dirinya seakan-akan ingin meledak antara haru, benci, dan bahagia.

Pijakan kakinya sampai di kamar Flower. Di atas ranjang itu Alex disuguhkan pemandangan tubuh Flower yang hanya memakai gaun tidur tipis, tidur membelakangi pintu. Alex menelan ludahnya kasar. Entah kenapa gairahnya seakan tersulut api yang membara hanya karena melihat lekuk tubuh Flower dari belakang.

Alex mengepalkan tangannya kuat, sekuat tenaga menahan dirinya untuk tidak menerkam Flower saat itu juga. Ia selalu memegang teguh janjinya—janji untuk menghindar dan tak menyentuh wanita di depannya. *Bisa-bisanya kau berani mengendalikanku?*

Alex menarik napasnya dan mengembuskannya beberapa kali. Mengontrol dirinya yang mulai kehilangan kendali. Alex melangkah memutari ranjang, dan berhenti tepat di depan wajah Flower. Dia duduk dan menyejajarkan wajahnya dengan wajah Flower. Alex menatap lekat wajah cantik itu yang entah sejak kapan dirindukannya. "Kau sudah terikat padaku, dan selamanya akan jadi jalangku!" lirihnya dan Alex pun memilih keluar dari kamar itu sebelum dirinya kalap.

Entah kenapa, hanya kata itu yang selalu muncul dalam benaknya, sedangkan Flower, dia sengaja memejamkan matanya saat mendengar pintu terbuka. Sebenarnya Flower merasa sangat gugup juga takut. Alex pasti akan langsung

menerjangnya, melihat dirinya hanya mengenakan gaun tipis yang memperlihatkan lekuk tubuhnya. Namun, entah apa yang dipikirkan pria itu dia hanya mendekat dan pergi begitu saja, setelah mengucapkan beberapa kata. *Aneh.*

Setelah Alex benar-benar pergi, Flower mengembuskan napas lega. Dia bangkit dan segera mengganti pakaiannya. Sebenarnya sudah sejak tadi, ia merasa lapar dan akan turun memasak makanan di dapur. Namun, mengingat jika Alex akan datang, dia bertingkah seolah sedang tidur untuk mengelabui dan tidak bertatap muka dengan pria itu untuk saat ini. *Benci.*

Sedangkan Alex, langsung masuk ke kamar sebelahnya. Kepalanya seakan meledak menahan gairahnya. Dia mengambil ponselnya dan menyuruh *bodyguard* yang berada di *club* untuk membawa jalang yang sudah dia perintahkan. Alex menjambak rambutnya, gairahnya tidak bisa dia tahan lagi. Dia pun memilih ke kamar mandi untuk meredakan gairahnya dengan air dingin. Setelah merasa lebih baik, Alex memakai pakaian kasualnya. Bergegas menuruni tangga menuju ke dapur. Sepanjang langkahnya, Alex memainkan ponselnya, hingga ...

"Aww!" Alex menabrak Flower dan terjatuh menindihnya. Flower meringis, kepala belakangnya terbentur lantai agak kuat.

Alex menatap wanita di bawahnya, ingin rasanya dia melumat bibir merah sedikit terbuka itu. Bibir yang memberikan kehormatan padanya sebagai penikmat pertama. Namun. *Tidak! Kau harus menahan dirimu, Alex. Kau tidak boleh melakukannya* ..., lirihnya dalam hati sambil menggelengkan kepalanya. Hari ini Flower benar-benar menguji pertahanannya.

Flower mengernyit bingung, biasanya pria itu akan bertingkah mesum dan melakukan sesuatu sesuka hatinya. Namun, kenapa saat ini justru pria itu hanya diam saja? Alex bangkit, tanpa sepatah kata pun dia mengulurkan tangannya. Flower pun menerima uluran tangan itu menjabatnya erat hingga tubuhnya tertarik. Kembali tanpa sepatah kata pun pria itu duduk di kursi meja makan, hingga membuat Flower kembali mengernyit bingung dengan perubahan 180°-nya.

Flower memutari meja, lalu membuat dua cangkir coklat panas. *Pria iblis itu sedang tidak waras mungkin. Kemesumannya lenyap dan berubah menjadi pendiam sekarang. Aku akan memberikannya penghargaan untuk itu.* Yes*! hidupku damai ...,* lirih Flower dalam hati.

Flower menaruh coklat panas itu di depan Alex, menyusul makanan yang dia buat tadi, setelahnya Flower kembali ke kursinya dan makan dengan tenang.

Alex menaikkan pandangannya, menatap Flower yang makan dengan anggun di depan sana. Flower bersikap sangat manis padanya, mungkin Flower senang karena sikapnya yang tak mengganggunya lagi. Ya, mungkin hanya itu alasannya, tidak ada yang lain. *Lantas kau mengharapkan apa, Alex? Alex* memilih mengalihkan pandangannya pada kepul coklat panas di depannya. Flower semakin berani mengobrak-abrik hatinya.

Alex memakan masakan Flower. Kaget, sudut bibirnya terangkat. Masakan Flower ternyata lebih enak dari masakan Bik Emma, hampir mirip seperti masakan ibunya. *Ternyata, masakan jalang itu enak ....*

Flower tersenyum samar. Raut wajah Alex begitu kentara saat makan masakannya. Melihat Alex makan masakannya dengan lahap, secara tak sadar membuktikan jika Alex tak begitu merendahkan derajatnya sebagai salah seorang jalangnya. *Kau kira aku bodoh untuk sekadar memasak saja, huh? Lain kali akan kubuat dia pingsan karena masakanku!* Flower terkekeh samar.

Setelah selesai dengan makanannya, Alex membawa cangkir berisi coklat panasnya dan duduk di ruang tamu, sedangkan Flower membersihkan meja makan, lalu membuat minuman coklat panas dalam porsi lumayan banyak. Cuaca sangat dingin dan para *bodyguard* itu tetap siaga di tempatnya. *Pria itu benar-benar tak berperikemanusiaan.*

Alex memerhatikan Flower yang membawa nampan berisi banyak minuman, sedangkan Flower berjalan acuh melewatinya dan keluar dari mansion tanpa ragu sedikit pun. Alex mendekati jendela, dia ingin tahu apa yang akan wanita itu lakukan.

"Pagi ...," sapa Flower pada *bodyguard* itu. Mereka hanya menoleh dan mengangguk kilas menjawab sapaannya.

Kesalnya, tidak seorang pun beranjak dari tempatnya, dan Flower memutar bola matanya asal, muak dengan pemandangan itu setiap harinya.

"Ayolah, kalian tidak perlu takut. Tuan menyebalkan itu tidak akan marah hanya karena kalian minum coklat panas buatanku. Dia tidak akan berani menyentuh kalian selama ada aku, percayalah ...," sambungnya. Para *bodyguard* itu saling berpandangan satu sama lain, dan akhirnya saling melempar senyum lalu menghampiri Flower.

"Kenapa repot-repot, Nona?" tanya salah seorang dari mereka.

Flower hanya tersenyum. "Tidak masalah, aku tahu kalian sangat kedinginan," jawabnya sambil memandang jauh hamparan salju di depan sana. "Tapi, dengan minuman itu aku juga ingin menyogok kalian!" lanjutnya dengan santai sambil menjulurkan tangannya menyentuh salju yang turun rintik-rintik.

Brussss ...!

*Bodyguard* itu menyemburkan minumannya mendengarkan kata-kata Flower tadi. Siaga, keselamatan mereka kembali terancam.

"Kami tidak akan pernah mengizinkanmu pergi, Nona, kepala kami taruhannya!" ucap kepala *bodyguard* itu. Miris. Hidup mereka bergantung pada wanita belia itu.

"Pfftttt, hahaha .... Ya ampun, pria itu memang menyebalkan ya." Flower terbahak sambil memegang perutnya. Bahkan air mata sampai mengalir di sudut matanya. "Hey, tenanglah, aku hanya ingin kalian tidak menangkapku saat aku bermain salju. *Please*, hanya sebentar ya, ya ...," pinta Flower dengan memohon. Mereka bernapas lega, ternyata hanya itu permintaannya dan mereka mengangguk, mengabulkan.

Flower berlari menembus rintik-rintik salju yang dingin menyentuh kulit pucatnya. Tawa bahagia menghiasi wajah cantiknya. Bermain salju merupakan kesenangan tersendiri untuknya. Dingin, tetapi menyejukkan suasana hatinya. Flower merebahkan tubuhnya di atas hamparan salju, memejamkan matanya sambil mengepak-ngepakkan tangan dan kakinya. Puas melakukannya, Flower pun membuat namanya di atas

hamparan salju. Rose Flower, nama yang pernah terenggut karena keterpaksaan. Senyum terbit di bibirnya. Kini nama itu sudah kembali dan tak akan pernah meninggalkannya ataupun seseorang akan kembali merenggutnya paksa. Flower tidak akan pernah membiarkan itu sampai terjadi lagi.

Terakhir, Flower membuat boneka salju yang sangat besar, mengambil beberapa ranting pohon sebagai pelengkapnya, menancapkan ranting itu di seluruh bentuk badan boneka salju tersebut. Itulah bentuk perwujudan Alex menurutnya.

"Hahaha ...," Flower tertawa terpingkal-pingkal dan mereka yang melihatnya pun juga ikut tertawa. Mereka mengerti maksud boneka salju menyeramkan itu.

Tak terkecuali pria yang memerhatikan tingkah Flower sejak tadi. Alex ikut tertawa tipis, walaupun dia tahu maksud boneka salju menyeramkan itu adalah *dirinya*. Alex mengambil ponselnya, lalu mengambil beberapa gambar wanita cantik yang sedang bahagia karena bermain salju di sana. Entah kenapa, dia sangat ingin mengabadikan *moment* indah itu. Alex berjalan dan membuka pintu, seketika *bodyguard* yang duduk berkumpul itu kembali berdiri tegap dan kembali ke tempatnya masing-masing.

Alex menatap mereka tajam, dan mulai melangkah mendekati mereka. Tak ingin melakukan apa-apa ,hanya ikut turut serta *menikmati* suasana, lalu ... pluk! Sebuah bola salju mendarat di kepalanya, membuat Alex menoleh.

"Hey, Tuan Menyebalkan! Jangan memarahi mereka. Balas aku, jika kau *gentlemen*!" teriak Flower sambil memegang bola salju di tangannya.

Alex menghampirinya dengan langkah *elegant*-nya, seperti biasa. Flower tetap diam di tempatnya, dia sama sekali tidak takut dengan ancaman nyata di depannya, sedangkan para *bodyguard* itu sudah melihatnya waswas.

Alex dan Flower sudah berhadapan di jarak yang sangat dekat. Mereka saling melempar pandangan tajam, Alex menunduk dan Flower mendongak angkuh. Flower mengambil ancang-ancang menghindar jika sampai Alex memukulnya. Dan tiba-tiba ... plukkk!

"Dasar pria menyebalkan ...! Awas kau!" teriak Flower mengejar Alex yang membalasnya dengan melempar kepalanya dengan bola salju juga.

"Apa kita sedang mimpi? Atau Tuan Alex sudah terbentur sesuatu?" Para *Bodyguard* itu melongo, Alex yang biasanya kejam dan tak pandang bulu membunuh lawannya itu bermain salju bersama wanita. Wanita yang selalu disiksanya pula.

"Semoga mereka benar-benar terikat dalam takdirnya," kata Bik Emma yang juga melihat kebersamaan mereka. *Bodyguard* itu mengangguk, mengamini doanya. Mereka kembali duduk menikmati minumannya juga pemandangan menyejukkan mata di depan sana. Siapa yang tak akan bahagia melihat si *peny*iksa dan yang *ters*iksa akur dalam perasaan yang sama?

Bik Emma mengambil kamera di dalam mansion, dia ingin mengabadikan moment langka itu. Siapa tahu, suatu saat dia akan merindukannya.

Alex mengejar dan menimpuki kepala Flower dengan bola salju, begitu pun sebaliknya. Sesekali Alex menangkap dan mengangkat tubuh Flower lebih tinggi darinya dan berputar bersama. Mereka sama-sama tertawa lebar dan terlihat sangat bahagia seolah tak pernah terjadi perang dingin antara keduanya. Entah keajaiban apa yang terjadi hari itu Alex dan Flower benar-benar menikmati kebersamaannya.

*Kau akan tetap bersamaku, Jalang!* lirihnya berbaring telentang sambil memeluk Flower di atas hamparan salju.

Flower menikmati setiap detakan jantung Alex yang terdengar merdu di telinga, karena pemiik detak jantung ini juga, dia masih bisa bernapas dan memiliki detakan yang sama. "Alex, terima kasih untuk ...."

Belum sampai dia melanjutkan kata-katanya, sebuah mobil hitam datang. Seorang wanita dengan jaket tebalnya keluar dari sana. Alex melepaskan pelukannya dan meninggalkan Flower begitu saja. Dia menghampiri wanita itu lalu membawanya masuk ke dalam mansion.

Flower terdiam, dia mematung melihat semua itu. *Kenapa aku seperti tidak rela melihat Alex bersama wanita itu? Siapa dia?* Flower menatap punggung Alex yang menghilang di balik pintu. *Arghh, apa pedulimu, Flow? Ingat, pria itu pria iblis yang*

*menghancurkanmu ...,* lirihnya lalu bangkit, melangkah pelan menuju mansion.

Flower menghampiri Bik Emma dan *bodyguard* yang menatap sedih padanya. Flower tahu, pasti mereka kasihan melihat nasibnya—nasib si jalang yang dibuang saat tak lagi dibutuhkan.

"Ya Tuhan, jangan melihatku seperti itu. Biarkan saja! Tuan kalian itu pria iblis! Apa peduliku? Aku membencinya. Aku baik, mana mungkin aku sakit hati, mustahil!" ucapnya dengan santai dan tersenyum, membuat para *bodyguard* itu juga tersenyum. Flower masuk ke mansion. Sejenak dia mengajak Bik Emma untuk berkeliling melihat mansion yang indah dengan sentuhan arsitektur klasik itu. Puas berkeliling, Flower pamit dan menuju kamarnya. Dia merebahkan tubuhnya ke ranjang, lelah. Flower menatap langit-langit kamar. Pikirannya tiba-tiba tertuju pada wanita misterius yang datang menemui Alex tadi.

"Aku tahu, pria berengsek itu menghindariku dan aku bersyukur untuk itu. Setidaknya hidupku sedikit tenang ... Namun, siapa wanita tadi?" Flower memukul keningnya pelan. Otaknya sedikit bermasalah. Bisa-bisanya dia begitu penasaran dengan wanita yang mendatangi Alex tadi. "Argghh, kau mulai gila, Flow! Mungkin dia kekasih atau jalangnya. Kau harus bersyukur. Dengan begitu, kau akan semakin cepat keluar dari tempat ini dan hidup damai ...," lirihnya sambil memeluk guling dan memejamkan matanya.

*Aku sangat merindukanmu,* Mommy. *Bagaimana keadaanmu sekarang? Kau baik-baik saja, 'kan? Aku juga baik-baik saja, kau tak perlu khawatir padaku. Secepatnya aku akan mencari cara untuk pergi dari tempat ini. Untuk dua pahlawanku, semoga kalian juga dalam keadaan baik-baik saja, aku juga sangat merindukan kalian berdua.* Flower bangkit dan menuju kamar mandi, dia ingin membersihkan tubuhnya yang terasa lengket. Hari sudah malam, dan sebentar lagi dia akan turun ke dapur untuk membantu Bik Emma memasak.

"Hari ini sangat melelahkan, tapi juga sangat menyenangkan. Tak kusangka di balik pria iblis itu tersimpan sosok yang menyenangkan. Seandainya saja, bukan dia pria

yang membuatku hancur, mungkin aku akan berteman baik dengannya, tapi itu mustahil, pria itu sangat jahat. Suatu saat, jika aku sudah terbebas darinya aku ingin menghapus semua tentangnya, bahkan bayangannya, harus!" lirihnya sambil terus berendam menikmati aroma mawar kesukaannya itu.

Setelah selesai, Flower berganti pakaian. Dia memakai rok putih selututnya dan kaos panjang longgar berwarna merah muda. Flower keluar dari kamarnya. Saat di tangga, dia berpapasan dengan Alex. Alex memandangnya lekat dari bawah ke atas dan Flower hanya membuang muka saja. Dia merasa malas harus berurusan dengan Alex sekarang, Flower menuruni tangga, dan Alex juga melewatinya. Tak ada satu kata pun yang keluar dari mereka. Mereka berjauhan, dan acuh sama lainnya.

*Jalang sialan! Kenapa kau membuatku gila! Arghh .... Alex* memasuki kamarnya yang bersebelahan dengan Flower. Dan di ranjang itu sudah menunggu seorang wanita jalang pesanannya.

Wanita itu tersenyum menggoda, melangkah sensual mendekati Alex yang berdiri di dekat pintu. "Jane akan melakukan tugasnya, Tuan ...," lirihnya dengan menggoda sambil mengelus dada bidang Alex dan meremas pelan *miliknya.*

# Saudara Licik

Alex menggeram marah, hanya melihat penampilan Flower yang biasa saja seperti tadi, sudah akan membuat gairahnya meledakkan dirinya. Akhir-akhir ini, Alex sangat sulit mengontrol dirinya saat melihat Flower. Seakan ada magnet yang menariknya kuat.

Siang tadi, entah apa yang membuatnya merasa harus menemani wanita itu bermain salju. Dan tawa yang sudah beberapa tahun tak muncul dari bibirnya, hari ini lepas begitu saja. Flower membuatnya mengganti sifat kejam dan dinginnya itu dengan tawa dan kebahagiaan. Entah kenapa, hatinya menghangat saat melihat senyuman Flower dan ia menjadi kecanduan olehnya.

Alex lupa akan semuanya, hanya Flower dan senyumannya yang terus berputar di dunianya, lalu mobil yang ditugaskannya datang. Akal sehatnya pun kembali merenggut *dirinya. Alex* meninggalkan Flower begitu saja dan menghampiri wanita jalang yang dipesannya, lalu mengajaknya ke dalam. Alex tahu, jika Flower kaget melihat kebersamaannya dengan wanita jalang yang dibawanya itu dan entah kenapa Alex harus tersenyum tipis untuk itu.

Lalu, pertemuan tak sengaja dengan Flower saat di tangga tadi membuatnya tak bisa menolak sentuhan wanita jalang di depannya. Gairahnya memuncak dan Alex butuh pelepasan. Jane berada di sini untuk melakukan tugasnya. Alex mengangkat satu kaki Jane, lalu menyatukan miliknya setelah memakai pengaman. Alex merapatkan tubuh Jane ke tembok tepat di samping ranjangnya.

Jane membalas dengan liar. Dia mengecupi leher dan rahang Alex. Dia memang tergila-gila oleh sentuhan Alex dan diam-diam dia menaruh hati pada pria dingin itu.

Plak!

"Awwssh ..."

"Jangan pernah mencoba, menyentuh bibirku, Jalang!" bentaknya setelah menampar Jane kuat. Jane hanya menunduk dan meringis, menahan perih di pipinya.

Alex memang kasar, tetapi pria itu berubah dalam beberapa bulan terakhir. Dia tetap tak mau wanita yang memuaskannya menyentuh bibirnya, dan Jane benci untuk itu. Dia ingin tahu, siapa gerangan wanita yang sudah membuat Alex tak mengizinkan siapa pun menyentuh bibirnya *lagi. Wanita sialan! Aku akan memberinya pelajaran ketika aku mengetahui siapa dia, bahkan saat itu juga, aku berjanji.*

Alex terus menghentakkan miliknya dengan kasar dan cepat, membuat Jane sesekali meringis, *perih. S*eksnya dengan Alex sering tak memuaskannya karena Alex sangat kasar dan tak segan memukulnya.

Jane mencoba mengimbangi hentakan Alex, dia juga ingin mendapat pelepasan dan membuat Alex puas dengan *pelayanannya*. Jane mendesah dan memeluk leher Alex erat saat pandanganya tak sengaja melihat wanita yang tinggal di mansion Alex, berhenti di dekat pintu.

"Ohhh, Tuan, ahh ... kau sangat perkasa. Ini sangat nikmat. Oughh ...." Jane yang mendesah *nikmat* membuat Alex mengernyit heran. Pasalnya permainannya kali ini sangatlah kasar, bahkan dia sedang menjambak rambutnya, tapi Jane tidak meringis kesakitan, malah melakukan hal sebaliknya.

Alex tahu, pasti seseorang sedang berada di pintu mengawasinya. Alex mempercepat dorongannya, dia mulai mengkhayal. "Ough ... *Sweety*. Akkhh ...."

Plop! Alex mendapatkan pelepasannya. Detik itu juga, dia melepas penyatuannya dan membuka pengaman yang berisi cairan kental itu mengikatnya dan membuangnya ke tempat sampah. *Benih yang sesungguhnya diidamkan banyak wanita di luar sana.*

Alex segera ke kamar mandi. Dia merasa jijik, jika aroma wanita yang ditidurinya menempel pada tubuhnya. Alex berendam dan melupakan semua bayangan seksnya tadi dengan Jane. Itu perkara mudah baginya. Jane bagaikan air saat dia membasuh kakinya, *biasa saja tak istimewa.*

Sedangkan Jane, dia kembali memakai pakaiannya, lalu keluar dari kamar itu menuruni tangga dan melangkah ke dapur. Dia penasaran, siapa gerangan wanita yang bermain salju dengan Alex tadi siang. Dia belum sempat melihatnya, karena begitu sampai, Alex sudah lebih dulu menyeretnya ke dalam mansion. Di sana, berdiri seorang wanita yang menurut dugaannya tinggal di mansion besar milik Alex. Dan dia tahu, siapa wanita itu.

"Wow, jalang licik! Rupanya kau tinggal di sini ...," ucapnya dengan keras, membuat Flower dan Bik Emma menoleh bersamaan. Bik Emma kaget melihat kelancangan wanita itu sedangkan Flower hanya diam dengan wajah datarnya.

Flower memutar bola matanya asal. Ternyata wanita misterius yang datang ke mansion adalah Jean. "Apa masalahmu?! Pria itu yang mengurungku di sini," jawab Flower sambil menatap tajam Jane di depannya. Flower sudah tidak perlu takut lagi, dia harus melawannya agar tidak selalu diinjak-injak. Janelah yang menjadi awal mula kehancurannya.

Jane menyeringai, dia bertolak pinggang menatap mengejek pada blower di depannya. "Hahaha ... kau kira, aku tidak tahu jika Alex mengurungmu di sini, huh?!" ucapnya, membuat Flower mengernyit bingung.

"Apa maksudmu?!" Flower mendekat dan menatapnya penuh teka teki.

Jane kembali tersenyum tipis. "Kau tahu, akulah yang memberi tahu pada Alex tentang kebersamaanmu dan pria itu."

"Dasar licik!" umpat Flower menunjuknya.

***Flashback on***

Jane sedang menikmati makan siang di restoran, lalu tak sengaja dia melihat Flower bersama seorang pria dan wanita paruh baya menyertainya. Meskipun Flower yang memakai pakaian serba tertutup, tapi Jane tetap bisa mengenalinya. Flower yang menghilang dari *club* beberapa minggu terakhir, sehingga membuat Alex kalang kabut mencarinya adalah ulahnya. Jane benci saat Flower selalu unggul di atasnya dengan menjadi sang idola ranjang. Dengan dibantu

seseorang, Jane pun membuat rencana, dan kematian ayah Flower benar-benar menguntungkannya.

Jane mengambil ponselnya, lalu mengambil gambar mereka. Ini akan menguntungkan untuk dirinya. Alex pasti akan membayar mahal untuk informasi itu atau dia bisa bernegosiasi menukarnya dengan sesuatu yang diinginkannya sejak dulu. Jane pun segera keluar dari restoran dan menuju *club*.

***At club***

Alex duduk di kursi kebesarannya, sedetik pun tak luput dirinya untuk terus memantau hasil pencarian Flower, lalu Jane pun masuk ke ruangannya. "Ada apa?" tanya Alex menatap sinis padanya.

"Aku tahu keberadaan Flower, tapi aku ingin membuat kesepakatan denganmu, Tuan," kata Jane dengan seringaian liciknya.

Alex berdiri, dia tak sabar untuk tahu keberadaan wanita yang sudah dicarinya selama satu bulan itu. "Dasar wanita licik! Katakan apa yang kau mau!" ucapnya cepat. Mau tidak mau dia harus membuat kesepakatan agar cepat memerangkap Flower dalam *kuasanya.*

"Baiklah. Kuberi tahu keberadaan Flower, tapi aku minta sejumlah uang dan berjanjilah Tuan hanya akan menyentuhku," katanya dengan percaya diri, membuat Alex menyeringai dan mengangguk.

*Kau kira dirimu siapa bisa mengaturku? Jangan mimpi. Aku tuanmu dan kau hanya seorang jalang di bawah kastaku.*

Jane memberikan ponselnya, dan Alex menyuruh Jane keluar. "Jalang ... jalang, aku sudah menemukanmu. Terima nasibmu untuk terikat bersamaku *selamanya* ...."

***Flashback off***

Flower menggeleng tak percaya. Wanita di depannya benar-benar tak punya hati. Jane kembali menjerumuskan dan menghancurkan kehidupannya, Lagi. Jane bukan lagi saudaranya, dia adalah wanita licik yang sudah tak pantas lagi dia hormati.

"Dasar wanita licik!" umpat Flower membuat Jane tertawa keras.

"Ya, aku memang licik. Dan aku selalu menang darimu. Aku benci padamu, dan aku akan selalu membuatmu hancur, sehancur-hancurnya!" Jane menatap Flower mengejek, lalu mendorong Flower kuat hingga mundur beberapa langkah ke belakang.

Flower memantapkan dirinya. Dia tidak bisa terus berdiam diri, atau Jane akan semakin di atas awan, bangga bisa menghinanya. "Apa kau belum puas, huh? Kau sudah menghancurkanku! Aku sebatang kara dan ayahku sudah tiada. Dan kau masih menghianatiku, lantas apa ya masih kau inginkan dariku, Jane?!" Flower berteriak keras, dia merasa sangat sakit dan kecewa entah untuk yang ke berapa kalinya. Saudara yang harusnya saling menjaga dan melindungi malah menghancurkannya.

"Ya, memang itu yang aku mau. Aku tak pernah menganggapmu saudaraku, kau saja yang terlalu menyayangiku," ucapnya menyunggingkan senyuman piciknya. "Aku tidak menginginkan apa pun, selagi kita sama. Namun, aku akan terus menghancurkanmu jika sedikit saja, kau untuk dariku!" Jane tak peduli lagi, dia sangat membenci wanita di depannya itu. Dia tidak perlu bersembunyi. Dirinya adalah musuh nyata Flower.

Bik Emma menatap tak percaya. Ternyata dialah orang yang membuat Flower menjadi jalang, dan parahnya, dia adalah kakak Flower sendiri. Bik Emma geram. Rasanya dia ingin memberi pelajaran pada wanita jahat di depannya itu. Langkahnya terhenti saat Flower menahan tangannya. Flower menatapnya dan menggeleng seolah berkata, *"Tenang, Bik, semuanya akan baik-baik saja.* Bik Emma pun kembali mundur, mengurungkan niatnya.

Jane tertawa sinis, melihat keakraban Flower dan pembantu Alex itu. "Aku senang kau dikurung di sini. Setiap hari mendapatkan siksaan dari Tuan Alex. Aku yakin, kalau kau Tuan menjadikanmu sebagai jalang, pemuas *bodyguard*-nya itu! Uh, menjijikkan!" Jane menaikkan bahunya, dan mencebikkan bibirnya—bengis.

Flower masih membisu mendengar semua hinaan yang Jane lontarkan padanya. *Begitu jahatkah, saudara yang aku sayangi selama ini? Kenapa Jane sangat tega merendahkanku, bahkan setelah dia menghancurkan hidupku? Ayah, maafkan aku, kali ini aku harus melawannya. Aku tidak bisa menerima dia merendahkanku seperti ini lagi. Sudah cukup, Ayah. Aku sudah tidak tahan ....*

Flower melangkah mendekati Jane, dia tak kalah menatap mengejek padanya. Matanya menyipit tajam. "Apa kau yakin, pria itu mengurungku hanya untuk menyiksaku dan dia jadikan jalang untuk *bodyguard*-nya, Jane?"

"Tentu, karena aku tahu dia sangat membencimu. Lagi pula Tuan Alex sudah berjanji hanya akan menyentuhku. Bahkan, Baru saja kami bercinta dengan panas. Dia tergila-gila padaku. Jalang sepertimu tidak akan pernah disentuh olehnya. Kau tahu kenapa? Karena kau menjijikkan!" ucap Jane dengan bangganya. "Tuan mencarimu hanya untuk memberimu pelajaran, karena kau jalang yang berani kabur darinya. Sudahlah, Flow, akui saja kekalahanmu ...," lanjutnya semakin memperjelas alasan Alex menahan Flower di mansionnya. Jane mendorong bahu Flower sambil tertawa mengejeknya.

Flower melirik ke arah tangga, dan pria yang sedang mereka bicarakan itu sedang berdiri di sana. Flower memiliki rencana. Dia melewati Jane begitu saja kemudian menaiki tangga, lalu ... Cup! Flower memeluk erat tengkuk Alex dengan kedua tangannya dan mengecup bibirnya lembut. Hanya sebuah kecupan, tapi mampu membuat Alex diam mematung di tempatnya. Alex pun tak sadar, melihat pergerakan Flower yang tiba-tiba.

Flower menyeringai, melihat Alex yang masih diam mematung. Dia bisa mengalahkan Jane telak. Perbuatannya kali ini sudah cukup sebagai jawaban atas tuduhan Jane tadi.

Dengan berani, Flower merapatkan tubuhnya, lalu sedikit meremas rambut tengkuk belakang Alex, membuat Alex mendesis dan Flower segera membelitkan lidahnya. Dengan lincah, Flower membelit, menghisap lidah dan bibir Alex dengan lembut dan bergantian.

Jane menatap tak percaya. Dia kaget, bagaimana bisa Alex membiarkan Flower menciumnya? Sedangkan wanita

lain, yang berniat saja, sudah mendapatkan pukulannya. S*ialan kau, Flow! Jane* mengenyahkan pikirannya. Dia yakin sebentar lagi Alex pasti akan menendang Flower, jatuh dari tangga, sedangkan Bik Emma tersenyum bangga melihat Flower berani melawan saudara liciknya itu. Saudara seperti Jane tidak pantas dihormati, se-di-kit-pun.

Alex terbuai dengan ciuman lembut Flower. Bibir inilah yang sangat dirindukannya sejak pertama merasakannya. Sampai-sampai Alex tidak rela membaginya dengan siapa pun. Alex tidak mau menyia-nyiakan kesempatan ini. Flower yang pertama menciumnya dan dia rasa harus membalas si pemilik bibir candunya itu. *Alex* pun mengimbangi lumatan dan hisapan ciuman Flower. Mereka seakan lupa waktu. Alex memeluk erat pinggang Flower dan mereka saling memiringkan wajahnya, mencari posisi Agar lidah dan bibir mereka bisa saling bertautan erat.

Suara decapan dan erangan tertahan Alex terdengar di ruangan itu. Flower tersenyum dan segera melepas pangutannya, membuat Alex mendesah kecewa kehilangan bibir manis yang membuatnya kecanduan itu. *Dasar iblis. Mencari-cari kesempatan dalam kesempitan.*

Flower memalingkan tubuhnya, melihat Jane yang berdiri kaku dengan wajah memerah, dan sedang mengepalkan tangannya.

"*Sorry*, Jane. Kau lihat 'kan bagaimana dia tergila-gila hanya karena ciumanku, lalu bagaimana dengan tubuhku? Kau sudah pasti bisa menebaknya! Emm ... perihal janjinya hanya akan menyentuhmu, sebaiknya kau tanyakan dulu ... dia akan menepatinya atau tidak!" ucapnya sambil tertawa pelan.

"Aku tahu jika kau baru *sex* kilat dengannya. Namun, kau bisa tanyakan sendiri pada Tuan yang kau puja-puja itu bagaimana saat dia melakukannya denganku, berapa lama kami melakukannya, dan dengan gaya apa saja dia menyentuhku. Kau juga perlu tahu, dia selalu membuatku pingsan di ranjang!" lanjutnya dengan tersenyum manis.

Flower melangkah menuruni tangga dan berhenti tepat di depan Jane. "*Well*, sekarang kita tahu perbandingannya. Bahkan pria itu bisa membantu menjawabnya, siapa pemenang dan siapa yang kalah di antara kita, Jane Deandra!"

kata Flower dengan lemah lembutnya tapi penuh penekanan di setiap kata-katanya, membuat Jane bungkam tak bisa mengatakan apa-apa .

Flower tersenyum puas atas kemenangannya. Selama beberapa tahun, Jane memanfaatkannya, menjadikannya seolah dia *budak*. Dan hari ini, dia membuktikan jika dia jauh segala-galanya dari Jane. Flower berbalik arah, menaiki tangga tanpa melepas pandangannya dari Alex yang masih diam dengan kejadian yang tak dimengertinya.

"Terima kasih, Tuan Tampan untuk ciumannya." Setelah itu, sebuah kecupan mendarat. Flower mengerling nakal, kemudian pergi setelah mengecup sudut bibir Alex.

Alex masih mematung, melihat tingkah lancang dan manis Flower tadi. Meskipun tak mengerti dengan akar permasalahan mereka, tapi Alex tahu, Flower yang lemah menunjukkan sisi tegasnya kepada Jane. Dan hal itu membuat Alex tak dapat menyembunyikan senyumannya.

Jane yang melihat itu menghentakkan kakinya, kesal. Flower benar-benar membuatnya malu dan kalah telak. *Sekarang kau bisa menang dan tertawa, tapi lihat, suatu saat aku akan membuatmu menangis dan hancur dengan membuat Alex menendangmu dari hidupnya.. Camkan itu!* Tekadnya bulat sambil menatap punggung Flower yang menghilang di balik pintu.

"Hey! Untuk apa kau masih di sini, Jalang? Pergi! Tugasmu sudah selesai!" kata Alex dengan nada dingin dan sinisnya.

"Bagaimana jika Tuan membutuhkanku lagi?"

Alex tertawa tipis. *Sekali jalang tetaplah jalang. Tidak tahu malu!*

Melihat senyuman Alex, Jane melangkah mendekat. Alex masih membutuhkannya, pikirnya.

"Pergi! Atau kulempar kau pada para *bodyguard*-ku!"

Deg! Jane tertawa miris. Tuduhannya pada Flower malah akan berbalik pada dirinya sendiri. Jane pun memilih pergi dari mansion dengan kemarahan besar.

Alex duduk di kursi meja makan, Jane sudah menceritakan pada Flower dialah dalang di balik ditemukannya dirinya dan memang itulah kebenarannya.

"Tenanglah, Tuan. Nona hanya melawan saudaranya yang licik itu!" kata Bik Emma dengan senyuman dan Alex mengangguk mengerti.

*Seandainya saja Flower melakukannya tanpa paksaan. Arghh, kau benar-benar sudah gila, Alex! Alex* memukul kepalanya pelan membuat Bik Emma terkikik melihatnya.

Flower tersenyum bahagia setelah masuk ke kamarnya. Akhirnya dia memiliki keberanian untuk melawan dan mengalahkan saudara liciknya itu. Beruntung dia sempat mendengar saat Alex menampar Jane karena hendak mencium bibirnya. Jadi, walaupun dengan perasaan waswas dan takut, Flower nekat mencium bibir Alex, sekaligus ingin menuntaskan rasa penasaran dan ingin membuktikan jika hanya dirinyalah satu-satunya wanita yang bisa mencium Alex dan itu benar.

Flower memegang dadanya yang berdegup kencang. Entah kenapa, kenyataan jika hanya dirinya satu-satunya wanita yang bisa mencium bibir Alex membuatnya berbunga-bunga. Flower menyentuh bibirnya, memejamkan mata, membayangkan ciuman hangat tadi saat di tangga. "Argghh, Flower! Kini kau juga ketularan kegilaannya," lirihnya dan Flower pun memejamkan matanya saat mendengar langkah kaki mendekat.

Alex memasuki kamar Flower, dia melihat Flower tertidur dengan kaki menjuntai ke bawah. "Kenapa kau selalu bodoh dan konyol, Jalang!" lirihnya dan Alex pun mengangkat tubuh ringan Flower ke tengah ranjang. Tatapannya pada wajah cantik Flower, tertuju pada bibir merah Flower yang sedikit bengkak karena ciumannya tadi.

"Seandainya aku tidak berjanji akan menjauhi dan tidak menyentuhmu jika kau selamat saat berada di ambang kematian itu aku pasti akan membuatmu kembali pingsan di ranjang, karena kegilaanku!" ucapnya mengusap lembut rambut Flower yang menutupi sebagian wajahnya. "Kau sudah begitu lancang! Kau membuatku gila! Sekarang terima nasibmu, kau akan terikat padaku seumur hidupmu ..." Alex pun mengecup kening Flower dan meninggalkan kamarnya.

Flower mengerjapkan matanya tak percaya. Apa dia tidak salah dengar? Seorang Alex menepati janjinya. "Jadi, alasan

dia menghindariku dan selalu menyentuh wanita lain, karena tak tahan berada di dekatku. Wow, itu sangat menyenangkan! Akhirnya, aku bisa membuat pria berengsek itu gila karenaku. Hihihi ... rasakan itu!"

"Tapi, bagaimanapun caranya, aku akan tetap keluar dari sini. Bebas dari penjara juga ikatan si iblis berengsek itu!"

# Tangisan untuk Alex

Flower menatap pemandangan dari jendela besar di depannya. Salju masih turun dengan derasnya, begitu pun dengan hari-harinya yang tetap saja dingin, sepi dan hampa. Dirinya masih terkurung dalam mansion Alex, dan entah kapan dia bisa bebas.

Sudah sepuluh hari dia sadar dari komanya, dan selama itu juga dia merasa lega, Alex tak pernah lagi menyentuhnya. Alex memilih menyentuh jalang-jalangnya di *club*. Pria itu benar-benar menghindar darinya, menepati janji yang dibuatnya. [5] Kondisi tubuh Flower sudah sangat sehat, bekas luka di lehernya sudah hilang, dan dia sudah kembali beraktivitas seperti sebelumnya. Flower sering membantu Bik Emma melakukan pekerjaan mansion—menyapu, memasak, bahkan mencuci piring. Dia ingin kembali menikmati kehidupan normalnya seperti dulu.

Hubungan Bik Emma dan Flower semakin dekat, begitu pun para *bodyguard* Alex. Merekalah yang selalu menemani kesepiannya. Dan Alex sama sekali tak melarangnya. Flower tersenyum, pria itu benar-benar menepati janjinya. Flower juga merasa para *bodyguard* itu bukan hanya menjaganya karena perintah Alex, tapi mereka juga menyayanginya.

Saat itu salju kembali turun walaupun tidak begitu deras. Flower turun ke lantai bawah menuju dapur. Cuaca sangat dingin, dia mengeratkan mantel hangatnya dan berniat ingin membuat coklat panas kesukaanya. Namun, pandangannya tertuju pada pintu belakang yang terbuka begitu saja. Entah disengaja atau lupa? Tapi itu tidak penting. Ini kesempatannya dan dia tidak akan menyia-nyiakannya. Flower menolehkan kepalanya ke kanan dan ke kiri, memeriksa situasi dan kebetulan keadaan sedang sangat sepi.

*Flower, inilah waktunya, kau harus segera pergi dari pria iblis itu.*

Flower segera melangkah mendekati pintu itu. Dengan langkah siaga, ia pun keluar dan kembali menutup pintu rapat-rapat. Flower mulai mempercepat langkahnya saat melihat keadaan benar-benar sepi. Terkendali.

Dia terus berjalan, hingga memasuki area hutan. Flower tidak peduli, meskipun dia tidak mengenal tempat itu. Dia terus melangkah, mengikuti kata hatinya. Cuaca semakin dingin, salju turun dengan derasnya. Flower memeluk erat tubuhnya yang sedikit menggigil, rasa dingin mulai menembus sampai ketulangnya.

Flower merasa pelariannya sudah sangat jauh, tapi sejauh ini, Flower belum juga menemukan jalan atau rumah penduduk satu pun di sana. Flower terus berjalan, hingga hari semakin gelap.

"Auu ...." Flower menghentikan langkahnya. Lolongan itu terdengar jelas di dekatnya. Semak-semak di depannya bergerak, pertanda ada sesuatu di baliknya.

Flower merasa sangat takut, jika ada binatang buas di sana, entah bagaimana nasibnya. Tiba-tiba ia menutup mulutnya tak percaya saat dua ekor serigala besar muncul di depannya. Flower melangkah mundur dengan pelan, mencoba tidak membuat pergerakan yang akan memancing serigala itu menerkamnya lebih cepat. "Tuhan bantu aku. Aku tidak mau mati mengenaskan seperti ini. Tolong ...! Siapa pun tolong aku! Akhhhkkk ...."

Tumit Flower tersandung akar dan jatuh terduduk di dekat pohon itu. Flower terisak, hari ini dia harus menerima nasib kematiannya karena diterkam serigala. "Jangan! Jangan bunuh aku ...," isaknya walaupun serigala itu tak akan mendengar permintaannya. "Tolong ... tolong aku ...." Flower beringsut mundur saat serigala itu semakin mendekat.

Flower memejamkan matanya, dia memasrahkan dirinya, lari pun tak akan membuatnya selamat. Flower menangis kencang, *ngeri. Flo*wer sudah membayangkan rasa sakit saat tubuhnya dicabik-cabik dan dimakan serigala itu.

Serigala itu mengambil ancang-ancang, matanya menyorot menakutkan. Nasibnya benar-benar akan tewas

dimakan serigala. Flower mengeratkan pelukan pada tubuhnya, dan dia melihat serigala itu melompat ke arahnya.

"Aaa ...."

Cess, Cess. Cess! Hening, keadaan sangat hening. Flower tidak merasakan serigala itu menyentuhnya sedikit pun. Flower membuka matanya, dan di depannya serigala itu mati tertembak. Dia menoleh, mencari orang yang sudah menolongnya. Dan Alex berdiri di sana, Alex datang di saat yang tepat. Dia menembak serigala itu hingga tewas.

Flower berdiri cepat. Dia merasa lega, Tuhan masih memberinya kesempatan untuk menikmati hidup dengan mengirimkan Alex sebagai penolongnya. Flower akan berlari menghampiri Alex. Namuni, tiba-tiba serigala yang satunya menerjang tubuh Alex hingga jatuh.

Flower panik, serigala itu akan memangsa Alex jika ia tidak melakukan sesuatu untuk menolongnya, walaupun Alex melawannya menggunakan pisau. Flower memutar akalnya, lalu dia melihat batang kayu di dekatnya, Flower mengambilnya, dia mendekati serigala itu.

Alex sudah kewalahan, serigala itu sangat ganas. Perlawanannya sama sekali tak melukai serigala itu sedangkan dirinya sudah terluka di bagian dada dan lengannya karena cakaran serigala itu. Lalu ... bugh, bugh ....

"*Auuu ....*" Serigala itu melolong keras saat Flower memukul keras kepalanya dengan kayu yang di ambilnya tadi.

Alex kaget sekaligus takjub. *Flower tidak selemah yang kubayangkan.*

Flower memukul keras kepala serigala itu hingga serigala itu menggelengkan kepalanya beberapa kali dan sedikit menjauh dari tubuh Alex. Flower menghampiri Alex yang sudah terbaring bersimbah darah. "Kita harus lari ...," ucap Flower sambil menarik tangannya, mengajak Alex berlari saat melihat serigala itu kembali menatap mereka tajam.

"Flower, larilah! Aku akan menghadapi serigala itu!" Alex meringis, serigala tadi berhasil mencakar dada dan lengannya hingga mengeluarkan darah dan berdenyut, sangat sakit. *Namun, bagaimana aku akan melawan? Bahkan untuk sekadar berdiri, Flower yang memapahku.*

"Kau bukan hanya berengsek, tapi juga bodoh. Kau mau mati konyol di sini, huh?" jawab Flower sambil terus memeluk tubuh lemah Alex, membuat Alex tersenyum tipis di tengah tegangnya suasana. Flower memapah Alex berlari menjauh dari serigala itu.

Mereka semakin panik saat serigala itu melolong keras hingga datang kawanannya. Sekarang ada tiga serigala yang mengejar mereka, sedangkan Alex sudah tak memiliki senjata apa pun lagi untuk sekadar sebagai pertahanan. Tubuhnya juga semakin lemah, karena darah terus mengalir dari luka di tubuhnya.

Tubuh Alex terhuyung-huyung. Alex hanya bisa bergerak karena Flower yang memapah dan membantunya membawa tubuhnya, lalu tak sengaja, Alex tersandung akar kayu yang tertutup salju, sehingga Flower yang tak bisa menahan berat badannya ikut jatuh berguling-guling di salju yang kebetulan curam. Sekuat tenaga Alex berusaha memeluk erat tubuh Flower dan melindunginya dari benda keras seperti salju yang sudah beku dan batang pohon sambil terus berguling-guling.

"Argh ...." Alex meringis tertahan. Saat mereka berhenti berguling. Dua buah pohon menghentikan tubuh mereka yang terguling. Sayangnya, kepala Alex terbentur ke dahan kayu dan darah mengalir dari sana.

"Flower ... kumohon pergilah. Selamatkan dirimu!" Alex berkata lirih merasakan perih di sekujur tubuhnya, apalagi luka di kepalanya yang berdenyut sakit, darahnya juga mengalir semakin banyak, membuat salju yang awalnya putih di bawahnya berubah merah—semerah darah.

Flower terisak melihat Alex yang bersimbah darah dan tubuh Alex yang semakin melemah dengan bibir pucatnya karena kehilangan banyak darah membuatnya takut. "Tidak, Alex! Bertahanlah! Aku memang sangat membencimu, tapi aku tidak akan membiarkanmu mati di sini karena menolongku. Hiks, hiks ...," jawabnya memarahi Alex sambil terisak.

Salju turun semakin derasnya, Flower menoleh mencari keberadaan serigala yang mengejarnya tadi, tapi tidak ada. Mungkin tempat keberadaan mereka yang curam saat terguling, membuat mereka sulit terlihat dan serigala-serigala itu tak bisa menemukan mereka.

"Kali ini aku memohon padamu, Flow, bukan memerintah. Pergilah ... kembali ke mansion. Di sini tidak ada orang atau tempat untuk bersembunyi. Aku sudah tak kuat berjalan. Akhhh ...." Alex memegang kepalanya yang berdenyut dan darah semakin banyak keluar dari sana. Wajahnya semakin pucat apalagi cuaca sangat dingin seperti ini.

"Akkhh, omong kosong! Aku akan tetap bersamamu di sini!" tegas Flower, kemudian ia bangkit. Ia melepaskan mantelnya, kemudian merobek kedua sisi lengan kemeja panjangnya. Membuat Alex menatap tak percaya dengan apa yang dilakukannya.

"Apa yang kau—"

"Diam, Berengsek!" Flower memotong ucapan Alex. Flower mengikatkan kain kemejanya tadi ke lengan Alex dan mengikatkan yang satunya ke kepala Alex untuk menghentikan aliran darahnya. Flower menyelimuti tubuh Alex dengan mantelnya, lalu menindih tubuh Alex dan memeluk erat tubuh Alex dari atas mantelnya. Wajah mereka sangat dekat, sampai-sampai hidung dinginnya bersentuhan dengan hidung Alex yang terasa dingin bagai es batu.

"Jangan lakukan itu bodoh! Kau akan mati kedinginan!" Alex mencoba melepaskan pelukan Flower. Alex tahu, Flower mendekatkan wajahnya bukan karena apa. Flower melindungi wajahnya dari salju yang turun semakin derasnya.

"Kubilang diam, Berengsek! Jika aku mati, setidaknya jalangmu yang bodoh ini akan berguna untukmu!" jawabnya. "Kau tenang saja. Aku tidak akan menghantuimu," lanjutnya dengan memberengut kesal, membuat Alex sedikit tersenyum. Bisa-bisanya Flower masih bersikap santai dengan kecerewetannya di saat seperti ini, sedangkan tubuhnya sudah gemetar dan bibirnya mulai memutih. Siapa yang akan bertahan di cuaca dingin seperti itu? Apalagi Flower hanya memakai kemeja tipis yang sudah tidak berlengan.

"Aku sudah tidak kuat, Flow! Sebaiknya kau pergi. Selamatkan dirimu," Alex berkata lirih, menatap Flower yang sangat dekat dengannya dan mencoba melepaskan pelukan Flower yang sangat erat di tubuhnya.

"Tidak Alex. Hiks, hiks ... aku tidak akan meninggalkanmu sendiri. Aku punya hati. Aku tidak jahat sepertimu yang sudah

membuat hidupku hancur dan membuat ayahku mati. Hiks, hiks ...“

“Jangan memintaku pergi! Percuma! Kau seperti ini karenaku. Kau masih harus hidup untuk berubah menjadi pria baik-baik, Berengsek!”

“Kau ingin aku menangis dan takut, ‘kan? Sekarang lihat! Aku menangis dan takut karenamu, hiks, hiks ....” Flower terisak dengan rasa takut dan kesalnya. *Dasar pria keras kepala,* umpatnya dalam hati.

Alex menghela napasnya kuat. “Flow, aku akan mati di sini, tapi tidak kau. Kau harus melanjutkan hidupmu ...,” ucapnya mencoba memaksa wanita yang kembali menunjukkan sifat pembangkang dan keras kepala saat bersamanya itu.

“Tidak, Alex, tidak!” Flower menggelengkan kepalanya. “Jika kau mati, aku juga mati. Hiks, hiks ...,” tegasnya sambil menatap dalam mata Alex, membuat Alex mengernyit heran. Seharusnya Flower senang dirinya tiada di tempat itu. Bukankah dengan begitu tidak akan ada pria jahat yang mengurungnya? Tapi Alex suka. Wanita itu sangat jujur jika sedang ketakutan.

“Kenapa sekarang kau tak ingin aku mati? Padahal, kau selalu mengataiku iblis dan sangat membenciku. Kenapa, hm?” Alex berkata lirih, kepalanya semakin pusing. Berkali-kali dia mengerjapkan matanya.

Flower mengalihkan pandangannya dari mata tajam Alex di bawahnya. “Tidak tahu! Aku hanya ingin saja! Jadi, diamlah, Berengsek!” jawabnya dan Alex menyerah. Berdebat dengannya tak akan berhasil sekarang.

“Baiklah, aku tidak akan memaksamu lagi, asalkan kau masuk ke dalam mantel ini.” Alex membuat penawaran dan Flower mengangguk setuju. Dia melepaskan pelukannya dan masuk ke dalam mantelnya yang menutupi tubuh Alex.

Flower memeluk erat tubuh Alex, begitu pun Alex, tak kalah erat memeluk tubuh Flower. Mereka saling melindungi dan menghangatkan satu sama lain, tapi Flower masih terus melindungi wajah Alex, walau kepalanya sudah serasa beku karena salju yang mulai menumpuk.

"Flow, maafkan aku. Aku tak bermaksud membuat ayahmu tiada. Saat itu aku harus ke New york, dan aku sudah menyuruh bawahanku untuk ke rumah sakit, tapi dia berkhianat dan membawa kabur uangku, tapi aku sudah menggelindingkan kepala pria berengsek itu!"

Alex menjelaskannya pada Flower. Ini adalah waktu yang tepat. Alex merasa tak ada waktu lagi untuknya. Flower tidak menjawab, dia hanya menatap mata Alex dalam. Flower mencoba mencari kebohongan, tapi dia tak menemukannya di sana, Alex berkata jujur padanya.

"Kenapa kau sangat senang menggelindingkan kepala orang, Alex? Keterlaluan! Kapan-kapan aku yang akan menggelindingkan kepalamu itu!"

Alex terkekeh, mana mungkin wanita lemah seperti Flower akan sanggup melakukan hal itu. "Ya. Dalam mimpimu Nona. Jika saja, aku tidak sekarat. Kau akan kubuat berteriak dan lemas di sini. *Well,* aku belum pernah bercinta di atas salju .... Aww!"

Flower menggigit dagu Alex, hingga Alex memekik pelan. "Kenapa saat-saat seperti ini, otakmu masih saja mesum, Tuan Iblis? Menyebalkan!"

Alex kembali terkekeh. Mungkin ini saat-saat paling menakutkan sekaligus menyenangkan untuknya. Dia bisa melihat wajah menggemaskan Flower sangat dekat juga senyuman manis Flower yang tanpa paksaan khusus untuknya.

"Kau tahu, Alex, aku sangat hancur saat tahu ayahku tiada. Aku mengira kau menipuku, sehingga hari itu aku berani kabur dari *club!"* Flower memulai kisah awal dia menjadi buronan seorang Alexander. "Dengan suka rela, aku menjual tubuhku untuk biaya kesembuhan ayahku, tapi apa, dia ternyata tiada saat aku memulai kehidupan baruku. Saat kau yang pertama menyingkirkan sosok Flower dalam diriku. Dan kini, aku sebatang kara, seorang jalang pula ...," lanjutnya dengan mata yang kembali berkaca-kaca.

Alex mengecup puncak hidungnya lembut, dia merasa sangat bersalah pada wanita yang sudah dia buat hancur dan saat ini sedang melindunginya itu. "Maafkan aku. Kau harus terjerumus ke dalam dunia hitam dan kejam milikku. Aku minta

maaf untuk itu Flow ...." Alex menatap lekat-lekat wajah cantik di atasnya itu. Bibir Flower mulai memucat, Flower sengaja mengurung wajah Alex dengan rambutnya agar Alex tetap terlindungi.

"Lupakan itu Alex. Aku mohon padamu, jika saat ini kita selamat, kumohon lepaskan aku dari duniamu itu. Aku tidak mau kembali menjadi jalang lagi. Aku ingin hidup normal seperti wanita pada umumnya. Aku janji, aku akan pergi jauh darimu," lirih Flower sambil menatap dalam mata Alex. Dan Flower merasa pelukan Alex mengencang pada tubuhnya.

"Tapi aku tidak bisa, Flow. Kau sudah terikat padaku."

"Kau egois! Apa hakmu menahanku? Perjanjian kita hangus saat ayahku tiada. Aku tidak terlilit hutang padamu sedikit pun! Justru kau jadikan aku jalang gudang uangmu!" Flower marah. Alex tetap saja egois menggunakan kekuasaannya yang entah dirinya juga belum tahu pasti, siapa Alex sebenarnya. "Apa karena tranfusi darah itu?"

"Bukan! Aku membutuhkanmu. Aku tak bisa membiarkanmu pergi dariku. Aku bisa gila, Flower!" Alex merasa takut, Flower dengan keras kepalanya, memintanya untuk melepaskannya dan membiarkannya pergi, hingga kata-kata yang selalu dia ucapkan saat Flower tidur, kini keluar begitu saja. Alex mengesampingkan harga dirinya demi Flower dan hanya untuk Flower.

"Bagaimana bisa? Kau bohong! Aku hanya jalang, dan seperti katamu, kau akan mempertahankanku karena akan menjadikan aku jalangmu. Aku tidak mau, Alex! Lebih baik aku pergi dan kita melupakan masa lalu kita masing-masing." Flower menggelengkan kepalanya. Dia tidak mau berakhir sebagai seorang jalang, walaupun dalam hidup seorang Alexander

Alex mengeratkan pelukannya. Dia harus berhasil meyakinkan Flower agar tetap di sisinya. "Tidak, Flow. Kata-kata itu aku ungkapkan hanya karena aku tak tahu harus mengatakan apa .... Kau selalu keras kepala dan memberontak. Aku memang berengsek, tapi aku ingin mengatakan padamu, jika aku tak ingin kehilanganmu, sungguh ...."

Flower tersenyum, walaupun tidak romantis, kata-kata Alex tadi membuatnya tersentuh meskipun terdengar kaku diucapkan oleh pria dingin sepertinya, karena entah sejak kapan, Flower juga merasakan hal yang sama seperti Alex. *Dia merasa keterikatan yang sama.*

"Jika benar begitu, berjanjilah untuk menepati perkataanmu. Maka, Aku akan bertahan di sisimu," jawab Flower, membuat Alex tersenyum lebar. "Berjanjilah juga kau tidak akan pernah menyentuh wanita lain lagi," lanjutnya dengan malu dan menunduk.

Alex mengangguk. Akhirnya, Flower menyerah padanya. Dia tidak perlu khawatir lagi Flower akan kembali pergi. Mereka sama-sama tersenyum bahagia di ambang kematian yang bisa kapan saja merenggut nyawa mereka.

Hening. Flower melihat jika Alex memejamkan matanya. Flower segera melumat bibir dingin itu karena hanya itu cara yang bisa dia lakukan untuk tetap menjaga kesadaran Alex.

Alex sontak membuka matanya kaget, Flower kembali berani mencium dan melumat bibirnya, apalagi saat-saat menakutkan seperti ini. Hanya sekejap dan Flower menghentikan ciuman itu. Alex pun mengernyit bingung,

"Jangan menutup matamu, Alex!" kata Flower membuat Alex tersenyum mengerti. Siapa tahu, ini adalah saat terakhir untuk mereka. Dan Alex tak akan menyia-nyiakan kesempatan saat Flower menciumnya karena keinginannya sendiri, meskipun karena ketakutannya saat ini.

"Baiklah. Jangan berhenti atau aku akan menutup mataku!"

Flower mencebikkan bibirnya, membuat sudut bibir Alex sedikit terangkat. "Dasar pria mesum!" sungutnya dan ciuman itu kembali menyatu entah siapa yang memulainya lebih dulu. Mereka hanyut oleh ciuman itu dan tak memedulikan apa pun lagi. Hidup atau mati, sama saja, karena mereka sudah bersatu, dan akan selalu terikat *selamanya*.

# Di Ambang Kematian

Alex membuka mata saat merasakan sesuatu yang hangat mengalir ke ujung hidungnya. *Shock. Alex* kaget, cairan hangat itu adalah darah segar yang mengalir dari hidung Flower. Flower mimisan.

"Flower! Hey ... bangun!" Alex mengguncangkan tubuh Flower di pelukannya, tapi Flower tak bergerak sedikit pun sebagai respons atas panggilannya, ternyata Flower sudah tak sadarkan diri. Alex menggerakkan tangannya, menyentuh kepala Flower yang melindunginya dari derasnya salju.

"Sial!" Alex mengumpat. Saat menyentuh gumpalan salju, yang sudah membeku di kepala belakang Flower. "Salju ini pasti penyebab Flower mimisan. Kenapa kau sangat bodoh mengorbankan dirimu untukku, Flower?!"

Alex menggeser mantel Flower menutupi kepalanya dan kepala Flower yang sudah jatuh ke ceruk lehernya. Alex mengeratkan pelukannya. Rasa takut membayanginya melihat Flower yang sudah tidak sadarkan diri. Alex tak bisa melakukan apa-apa, bahkan tubuhnya pun seakan mati rasa. Cuaca semakin dingin dan salju turun semakin derasnya. Hari sudah semakin gelap. Mungkin beberapa jam lagi, jika tidak ada yang menemukan mereka, Alex dan Flower akan benar-benar berada di ambang kematian.

"Bertahanlah, Flow .... Semoga kali ini, mereka menemukan kita dan kita bisa selamat. Kau sudah terikat padaku. Jika aku hidup, kau juga akan hidup. Jika aku mati, kau pun harus mati." Alex mengecup kening Flower lembut, kemudian kesadarannya perlahan juga mulai terenggut.

***Flashback on***

Bik Emma kaget saat pintu belakang terbuka. Dia melihat jejak sepatu berukuran kaki wanita, menuju ke arah hutan. Bik

Emma tahu siapa pemilik sepatu itu. Dia segera berlari dan melapor pada Alex yang sedang duduk di ruang kerjanya.

"Tuan, Nona pergi ke hutan."

Brak!

"Sialan!" Alex memukul meja kerjanya dan menggeram marah. Alex pun bangkit. Dia mengambil pistol juga pisaunya dan mengajak semua *bodyguard*-nya untuk mencari Flower dan membawa anjing pelacak miliknya.

Mereka bergerak ke arah hutan, tidak begitu sulit untuk mengikuti Flower, karena jejaknya masih terlihat jelas. Alex dan *bodyguard*-nya, terus mengikuti jejak kaki Flower. Salju turun dengan derasnya, lalu mereka berhenti saat jejak Flower sudah hilang tertutup salju.

"Berpencar!" teriak Alex dan mereka pun melakukan apa yang diperintahkan oleh atasannya yang terlihat mulai menampakkan aura menakutkannya. Mereka bergidik ngeri, pasalnya Alex bisa kapan saja menembak atau menggelindingkan kepala mereka, karena lalai menjaga Flower.

"Kepala kalian akan hilang jika Flower tidak baik-baik saja! Sekarang, cepat temukan dia atau aku akan mengingkari janjiku pada Flower waktu itu dengan membunuh kalian satu per satu!"

Deg!

Mereka menelan salivanya kasar, kepala mereka kembali berada dalam bahaya. Mereka segera berpencar, sedangkan Alex berjalan seorang diri. Dia hanya mengikuti langkah kakinya dan berharap langkahnya membawanya pada Flower.

"Dasar jalang bodoh. Kau kira akan selamat lari dariku, huh?! Di Daerah ini hanya ada hutan. Dan Hutan ini, tak berpenghuni juga banyak binatang buas. Argghh, sial! Kenapa kau semakin nekat dan terus melawanku, huh? Lihat saja, setelah ini aku akan kembali mengikatmu agar kau tak mencoba pergi lagi dariku!" Alex terus berjalan, hingga sayup-sayup dia mendengar teriakan Flower di depan sana.

"Akhirnya ... kau kudapat juga, Jalang!" lirihnya dan Alex berlari menuju asal suara itu. Jaraknya masih agak jauh, tapi dia bisa melihat jika dua serigala itu akan menerkam Flower yang sudah *pasrah.*

"Serigala menjijikkan! Kalian tak akan bisa membunuhnya, karena nyawanya berada dalam genggamanku!" Dor ... dor ... dor .... *Alex* menembak serigala yang akan menerkam Flower tepat mengenai kepalanya dan serigala itu mati di tempat.

***Flashback off***

Malam sudah tiba, hutan sudah sangat gelap. *Bodyguard* Alex semakin kesulitan untuk menemukan keberadaan tuannya. Berbekal senter, senjata, dan anjing pelacak, mereka terus menyusuri hutan.

Cuaca semakin dingin, salju juga tetap turun dengan derasnya. Tiba-tiba salah seorang *bodyguard* yang memegang anjing pelacaknya berteriak keras, membuat para *bodyguard* yang berpencar itu berkumpul di titik asal suara tadi.

Mereka melihat seperti tubuh dua orang manusia di dekat pohon yang berselimut mantel, tapi sudah terkubur salju. Hanya ujung sepatu mengkilat saja yang mereka lihat sebagai petunjuk jika gundukan itu adalah tuannya.

Mereka berkelompok dan mencoba menggali tumpukan salju dengan tangan, karena tidak membawa alat yang memadai. Tubuh tuannya sudah terkubur dalam di salju. Setelah terlihat mantel di sana, mereka melepas mantel itu dan kaget saat melihat darah yang menggenang di sekitar tubuh tuannya.

Tubuh Alex dan Flower sudah sangat pucat dan sedingin es. Mereka mencoba melepaskan pelukan mereka, tapi tubuh mereka yang sudah membeku—kaku—itu tak bisa terlepas. Akhirnya, mereka mengangkat kedua tubuh itu dengan kain panjang yang sengaja dibawa untuk berjaga-jaga. Mereka melilitkan banyak kain untuk membungkus tubuh tuan dan nonanya yang sudah membeku itu.

Setelah setengah jam, akhirnya mereka sampai di mansion. Mereka meletakkan tubuh Alex dan Flower di dekat perapian yang sudah Bik Emma nyalakan sejak sore tadi. Bik Emma menangis terisak melihat tubuh Alex dan Flower yang sudah membeku. Tim medis yang sudah siaga di sana segera memberi pertolongan.

Napas sudah menghilang dari keduanya, hanyalah tersisa denyut nadi yang sangat lemah. Mereka benar-benar berada di ambang kematian. Suhu ruangan yang di atur hangat dan panas dari perapian, akhirnya salju yang membekukan tubuh mereka mulai mencair dan pelukan itu bisa dilepaskan.

Tim medis memberikan mereka bantuan oksigen dan memberikan handuk yang sudah dicelupkan ke dalam air panas, ke atas tubuh mereka untuk membuat tubuh mereka hangat, dan aliran darah yang membeku kembali bekerja.

Setelah dua jam, akhirnya Flower dan Alex bisa kembali bernapas normal. Mereka pun bernapas lega, tuannya yang dingin dan wanita yang dia siksa juga dilindunginya masih bisa tertolong dan selamat dari kematian. Bik Emma dan tim medis mengganti pakaian Alex dan Flower, kemudian membawa tubuh lemah mereka ke lantai atas dan menempatkan mereka di kamar terpisah karena alat medis yang ikut menunjang membantu pemulihan mereka cukup banyak, dan mungkin untuk beberapa hari ke depan, mereka tetap tidak akan sadarkan diri.

**Hari kelima**

Bik Emma sedang membersihkan wajah Flower yang sudah mulai berseri. Bibirnya tak lagi pucat dan pipinya sudah sedikit merona. “Sadarlah, Nona. Kenapa kau sangat betah tidur begini?” Bik Emma memegangi tangan Flower yang tak terpasang infus dan mengusapnya pelan.

“Apa Nona dan Tuan sudah membuat janji untuk tetap tidur seperti ini, hm?” Bik Emma kembali berbicara dan tertawa pelan, walaupun wanita yang dia ajak bicara tetap dalam keterdiamannya. Bik Emma melepaskan tangan Flower dan beranjak dari sana.

Setiap hari, wanita tua itu merawat Alex dan Flower. Selain itu adalah kewajibannya, Bik Emma juga sangat menyayangi keduanya Dia tidak mengizinkan perawat mana pun menyentuh mereka berdua, kecuali jika ada kaitannya dengan hal medis yang tidak dia mengerti. “Istirahatlah, Nona, Bibik ke kamar dulu. Selamat malam ...,” ucapnya hendak beranjak, tapi sebuah gumaman mengagetkan Bik Emma yang hendak keluar dari kamar Flower. “Bik ....”

Bik Emma berbalik dan kembali duduk di samping Flower. "Nona sudah sadar?" tanyanya dengan senyuman lebar. Akhirnya hal yang dinantikannya terjadi, sedangkan Flower hanya mengangguk, badannya masih terasa sangat lemah untuk bergerak.

"Haus ...."

Bik Emma segera mengambil air di nakas dan Flower segera meminumnya hingga tandas. Dia merasa sangat kehausan. Flower mengerjapkan matanya, cahaya lampu masih terasa sangat silau di matanya. "Apa tuanmu sudah sadar, Bik?" entah kenapa, ingatannya tertuju pada Alex yang terakhir dia ingat penuh dengan darah dan sama-sama dalam kondisi yang mengenaskan sepertinya.

Bik Emma hanya menunduk. Berarti, jawabannya adalah tidak. Flower dilanda kekhawatiran, Alex terluka karena menyelamatkannya. "Bik, panggilkan dokter. Aku ingin mandi dan makan agar cepat sehat. Infus ini tak membuatku kenyang." Bik Emma mengangguk dan keluar dari kamar Flower, hingga tak lama kemudian, seorang dokter dan perawat datang ke kamarnya.

Dokter itu memeriksa tubuh Flower dan semuanya sudah dalam kondisi stabil. Dia bisa melakukan apa yang dimintanya tadi. "Nona, apa kau merasakan sesuatu?" tanya dokter itu sambi menatap Flower intens.

"Tidak, Dok. Semuanya baik-baik saja." Dokter itu pun mengangguk dan pergi. Flower ke kamar mandi dengan dibantu Bik Emma, karena tubuhnya yang masih sangat lemah. Bik Emma mengisi *bathtub* dengan air hangat, kemudian Flower berendam dengan busa aroma mawar kesukaannya. Tubuhnya terasa sangat letih walaupun selama lima hari terakhir dia hanya terbaring di atas ranjang tanpa melakukan apa-apa.

Setelah selesai, Flower kembali ke kamarnya dan Bik Emma sudah membawakan makanan untuknya. Flower mengganti pakaiannya dan segera memakan makanannya.

"Bik, bagaimana keadaannya? Apa sangat buruk?" Flower menatap Bik Emma sambil mengunyah makanannya.

"Ya, Nona. Tuan kehilangan banyak darah dari luka di dadanya yang cukup parah. Namun, Nona tidak perlu khawatir.

Saya yakin, Tuan juga akan segera sadarkan diri." Bik Emma menggenggam tangan Flower, mencoba meringankan kecemasan wanita itu.

"Aku yang membuat dia terluka, Bibik. Bagaimana bisa aku tidak cemas. Andai saja aku tidak pergi dan dia tidak mencariku, mungkin dia tidak akan terluka seperti ini ...." Flower balik menggenggam erat tangan Bik Emma. Da merasa sangat cemas sekaligus bersalah.

"Tenanglah, Nona. Sekarang istirahatlah. Besok Nona bisa menemui Tuan di kamarnya." Bik Emma tersenyum sambil mengusap lembut wajah Flower dan Flower pun mengangguk.

Dia harus sehat untuk merawat Alex yang masih belum sadarkan diri karenanya, meskipun saat ini adalah kesempatan baik untuk kembali mencoba pergi dari pria iblis itu. Namun, Flower tidak mau berhutang nyawa padanya. "Mulai besok dan sampai pria iblis itu sadar, aku akan merawatnya. Aku tidak mau berhutang nyawa pada si berengsek itu! Tapi, apa si berengsek itu jujur saat mengatakan takut kehilanganku? Argh ... biarkan saja, dia pasti membohongimu. Jangan lupa, siapa Alexander itu. Dia pria iblis yang menghancurkan hidupmu!" lirih Flower

# Merindukan Sang Iblis!

Keesokan harinya, Flower mendatangi kamar tempat Alex dirawat. Alex masih terlihat sangat mengenaskan. Dengan jarum infus yang masih tertancap di pergelangan tangannya, dan selang oksigen yang membantu pernapasannya. Kepala, lengan serta separuh dada Alex juga masih terlilit perban membuat siapa pun yang melihatnya akan iba. Alex yang berkuasa sedang dalam masa ketidakberdayaanya.

Flower tahu, luka yang terlilit perban di dada Alex adalah luka cakaran yang Alex dapat dari pertarungannya dengan serigala yang akan menerkam dirinya di hutan saat itu. Luka itu yang menjadi penyebab Alex kehilangan banyak darah dan akhirnya sekarat.

Flower mendekat ke arah ranjang dan duduk di dekat Alex. Flower menatap lekat wajah tampan yang masih sangat pucat itu. Bibir yang biasanya merah dan penuh dengan kata-kata dingin menusuk itu juga masih sedikit pucat. Tangan Flower mengusap lembut wajah Alex, lalu turun menyusuri perban yang melilit tubuh lemah *berotot* itu.

"Hey, kau masih belum mau bangun juga, huh? Bangunlah. Kau terlihat sangat mengenaskan jika begini. Kau bukan seperti Tuan Alex yang kukenal dengan sifat dinginmu, keangkuhanmu, dan berkuasamu itu. Ini bukan dirimu. Kau terlihat seperti pria yang sangat lemah dan tidak berdaya," ucapnya tanpa rasa takut. Ini kesempatan untuknya, bukankah Alex sedang tak berdaya untuk menghukum kelancangannya.

*Hihihi ... mumpung dia masih pingsan, aku bisa mengatainya sesuka hatiku ....* Flower tertawa pelan. Namun, begitu pandangannya tertuju pada perban putih itu Flower

menundukkan kepalanya dalam. Rasa bersalah kembali membayanginya. "Maafkan aku. Karenaku, kau terluka seperti ini, dan hidupmu berada dalam bahaya. Seharusnya kau biarkan saja aku pergi dan dimakan serigala itu ...," lirihnya tertahan.

"Kau sangat bodoh Tuan iblis. Demi jalangmu ini, kau melakukan hal berbahaya seperti itu. Kenapa kau harus memiliki kepribadian seperti ini? Sisi *malaikat* dan *iblismu* berdampingan, lalu siapa yang lebih berkuasa atasmu di antara keduanya?"

Flower terus menatap wajah angkuh yang kini hanya diam tak bersuara sedikit pun. Setelah itu, Flower mengambil saputangan dan air hangat yang dia bawa tadi. Flower menggantikan tugas Bik Emma untuk membersihkan wajah dan bagian atas tubuh Alex. Flower menatap lekat wajah pria itu—pria berhati iblis yang memiliki paras bak malaikat.

"Kuakui kau sangat tampan. Tak heran, para wanita di luar sana sangat menggilaimu. Namun, melihatmu seperti ini, aku jadi tak berselera ...."

*Hey, Flower, kau sudah gila, huh? Jangan terpesona pada parasnya saja.* Flower memukul bibirnya pelan. Bicaranya sudah mulai ngelantur, beruntung akal sehatnya masih menasehatinya. "Mulai saat ini, aku yang akan merawatmu. Namun, jangan besar kepala, Tuan. Semua Ini kulakukan, karena aku tidak mau berhutang nyawa padamu. Ingat itu!"

Setelah selesai membersihkan wajah dan bagian tubuh Alex. Flower bangkit dari ranjang dan menghampiri sebuah lemari yang penuh dengan buku. Aneh juga pria seperti Alex memiliki banyak koleksi buku. Flower mengamati satu per satu buku itu dan dia memutuskan untuk mengambil beberapa buku bacaan dari sana. Sebuah novel cerita cinta terselip di antara buku-buku itu membuat Flower tertawa pelan.

"Ya ampun ... pria berengsek itu juga punya koleksi novel cerita cinta juga? Astaga, aku tidak menyangka. Ternyata, pria menakutkan ini menyukai kisah cinta, hahaha ...." Tak sengaja, Flower yang tertawa terbahak melihat foto dua bocah laki-laki yang sedang berpelukan di atas meja kerja Alex.

Flower mengambil bingkai foto itu. Flower tersenyum, melihat kasih sayang yang terpancar tulus di mata

keduanya. Walaupun wajah mereka tidak sama, tapi Flower merasa mereka adalah saudara. *Anak yang lebih tinggi ini pasti Alex, karena kemiripan manik matanya. Mungkin yang membedakan mereka hanya usia dan manik matanya saja ...*

Flower meletakkan foto itu kembali dan duduk di sofa yang letaknya di samping ranjang. Flower tersenyum senang. Akhirnya, dia bisa membuang kejenuhannya selama menunggu Alex sadar dengan membaca buku. Flower mulai membaca novel itu dan kembali tenggelam dalam dunia khayalannya, hingga dia terlelap di sofa itu.

***

Sudah sepuluh hari Flower merawat Alex, tapi pria itu tak kunjung sadarkan diri. Flower mulai merasa takut. Takut jika Alex akan mengalami koma jika terus-terusan tak sadarkan diri seperti itu. Dokter memberitahunya, jika dalam tujuh hari ke depan Alex tetap tak sadarkan diri, maka Alex akan mengalami koma.

Flower bingung. Di satu sisi dia merasa senang karena pengganggu dalam hidupnya hanya terbaring lemah dan tak bisa apa-apa, sedangkan di sisi lain, Flower ingin pria itu sadar, walaupun harus kembali menjadi iblis untuknya.

"Heh, Tuan Jelek! Kenapa kau sangat betah tidur begitu, huh? Apa di dunia mimpimu itu kau dikelilingi banyak wanita yang memuaskanmu hingga kau tak ada niatan untuk bangun? Bangunlah .... Lebih baik aku melihatmu seperti dulu. Dengan kata-kata dingin dan kejam yang selalu keluar dari bibir tipismu itu otak mesummu, dan sifat iblismu yang terus-terusan menerjangku di ranjang!"

"Ayolah, Tuan Jelek. Kau sangat membosankan jika terus-menerus seperti ini. Bayi saja lebih kuat darimu. Aku seperti berbicara pada kerangka tubuh manusia saat pelajaran Biologi sekolahku dulu ...." Flower menghela napasnya lemah. Entah cara apa yang harus dia lakukan untuk membuat Alex bangun.

"Bangunlah, Alex! Tunjukkan padaku sisi iblis yang kau banggakan itu. Ya, meskipun aku takut, tapi aku lebih merindukan sang iblis angkuh itu daripada ketidakberdayaanmu yang seperti ini ...."

Flower berbicara panjang lebar. Semakin hari, Flower semakin tak merasa takut karena Alex tidak akan berani

macam-macam padanya. Alex hanya akan diam, mendengar semua ocehannya, meskipun sesekali Flower mencaci dan mengatainya. "Baiklah, Alex. Istirahatlah. Tetaplah bersama para jalangmu di dunia mimpi itu. Aku juga sudah lelah berbicara denganmu seharian ini, sedangkan kau tetap diam seperti orang mati saja. *Good night, Mr. Devil*!" Flower merebahkan tubuhnya di samping Alex dan memejamkan matanya.

Semenjak Flower merawat Alex, ia juga tidur menemani pria itu berjaga-jaga jika sewaktu-waktu, Alex sadar dan membutuhkan sesuatu.

Bagaimanapun, Flower sudah memenuhi janjinya untuk menjadi perawat pribadi pria berengsek yang sudah menghancurkan hidupnya itu. Flower yakin! Jika Alex akan segera sadar. Dia hanya harus merawat Alex sampai sembuh, lalu bisa pergi jauh dan bebas dengan hidupnya. Itu harapannya.

***

Flower bangun dari tidurnya dan melihat tempat di sampingnya. Flower tersenyum, setiap pagi pemandangan yang menyambutnya adalah wajah pria tampan yang berkuasa, tapi hanya terbaring lemah pada tempatnya saja. Jika biasanya Alex dengan gairahnya akan langsung menerjangnya tanpa ampun. Kini, pria itu tetap dalam keterdiamannya dengan napas yang teratur.

"*Morning, Mr. Devil*," ucap Flower sambil terkekeh, lalu mengusap wajah Alex lembut. "Tuan iblis yang biasanya selalu berkuasa di atas tubuhku ini kini hanya asyik dengan ranjangnya saja. Hahaha ... ini sebuah keajaiban. Anggap saja semua ini terapi untukmu agar mengurangi kadar kemesumanmu yang sudah berada pada level tertinggi itu ...."

"Mungkin, lebih baik kau tidur saja Tuan Angkuh agar aku bisa beristirahat dengan tubuh cantikku ini. Wah ... rasanya sangat lega dan nyaman. Tangan-tangan nakalmu itu tidak pernah lagi menyentuhku!" Flower kembali terkekeh, kemudian bangkit merenggangkan otot-ototnya.

"Baiklah, aku mau sarapan dulu, Tuan Iblis. Nanti aku ke sini lagi. Setidaknya, aku masih ingin berbicara dengan orang yang bisa menjawab perkataanku, seperti Bik Emma atau para

*bodyguard*-mu mungkin, yang penting bisa kuajak bicara. Berlama-lama denganmu membuatku seperti orang gila saja. Dah ...." Flower keluar dari kamar Alex dan menuju ke dapur. Di sana sudah ada Bik Emma dan makanan yang sudah tersedia di meja makan.

"Pagi, Bik ...," sapanya dengan senyuman manis yang selalu menghiasi wajah cantik Flower setiap pagi. Flower duduk dan minum segelas coklat panas kesukaannya. Cuaca masih tetap dingin, salju masih menutupi daerah itu rata.

"Pagi, Nona. Emm ... bagaimana keadaan Tuan?" tanya Bik Emma sambil duduk di samping Flower, sesuai dengan yang Flower minta saat dia sarapan. Bik Emma akan selalu menemaninya saat Alex tak ada. Seperti sekarang.

"Ya, begitulah, Bik. Dia tetap seperti mayat hidup. Namun, aku yakin sebentar lagi pria itu akan sadar. Pria angkuh sepertinya sangat tidak cocok selalu bermanja-manjaan dengan ranjang begitu ...." Bik Emma hanya mengangguk dan tersenyum mendengar penjelasan Flower, apalagi wajah Flower yang memberengut, membuat Bik Emma hampir tertawa keras. Bik Emma tahu, kondisi Alex yang lebih parah dari Flower, membuat pria itu tidak sadarkan diri selama dua minggu terakhir. Dan entah kapan, pria itu akan kembali sadarkan diri.

"Oh iya, Nona. Bibik akan ke kota. Persediaan makanan hampir habis. Sebentar lagi, Bibik akan berangkat."

Flower menatap Bik Emma sekilas. Sesekali dia juga merasa ingin pergi ke dunia luar. Alex sudah menahannya selama 1 bulan 16 hari. Flower merasa sangat bosan selalu terkurung di mansion sepi itu. Dan untuk rencana lari dari mansion Alex yang Flower susun lainnya, Flower sudah tidak akan pernah mencoba, bahkan memikirkan hal itu lagi. Flower sudah tahu, jika di daerah ini hanya ada mansion Alex saja, dan itu pun dikelilingi hutan. Permukiman penduduk ternyata sangat jauh jaraknya dengan mansion. Jadi wajar, pelariannya saat itu bukan membawanya keluar dari mansion. Namun, malah membuatnya tersesat di hutan dan hampir menjadi santapan serigala liar.

"Bibik ... boleh 'kan, jika aku ikut ke kota sebentar?" Flower berkata lirih, tapi mampu membuat Bik Emma serasa

jantungan. Bagaimana jika Flower kembali mencoba untuk kabur dan tak bisa tertangkap? Lalu saat tuannya sadar, Flower tidak ada, maka dipastikan kepala semua penjaganya akan menggelinding di bawah kaki Alex.

"Jangan! Nona di sini saja, lagi pula Bibik hanya sebentar." Bik Emma menyentuh tangan Flower, sedangkan tangan Bik Emma sendiri sangat gemetar. Flower mengerti dengan ketakutan dan kecemasan yang di khawatirkan Bik Emma.

"Tolonglah, Bik. Aku mengerti kecemasanmu dan ketakutanmu. Aku tidak mungkin lari saat Alex masih terbaring lemah seperti itu. Aku tidak akan berbuat bodoh dengan mengorbankan kepala kalian ...." Flower menatap lekat Bik Emma. Dia meyakinkan Bik Emma lewat tatapannya." Aku hanya ingin melihat dunia luar. Aku tidak akan lari, aku janji!" sambungnya dengan yakin, di sertai nada memohon.

Selain memohon pada Bik Emma, Flower juga menatap memohon pada *bodyguard* Alex yang selalu menjaganya. Flower harus meyakinkan mereka satu per satu. Ya, di dalam mansion ada sepuluh orang *bodyguard* yang menjaganya. Alex benar-benar membuatnya seperti tahanan.

Bik Emma menatap Flower dalam. Wanita paruh baya itu juga merasa kasihan melihat Flower yang terus-terusan terkurung dalam mansion tuannya. "Baiklah, Nona. Hidup kami, berada dalam genggamanmu ...," jawabnya dan Flower mengangguk senang.

"Terima kasih, Bibik. Aku janji akan membawa pulang kalian dengan selamat!" Flower hanya berharap. Kali ini, hatinya tak akan berubah dan tetap menjaga kepala para penjaganya tetap pada tempatnya. *Ya, semoga saja ...*

# Flower Pergi?

Setelah bersiap-siap, Flower dan Bik Emma pun berangkat menuju kota. Jika hanya Bik Emma yang ke kota seperti hari-hari biasanya, hanya akan ada dua *bodyguard* yang mengawalnya sekadar untuk membantu membawakan belanjaan wanita paruh baya itu. Namun, saat Bik Emma membawa Flower turut serta, maka penjagaannya menjadi berlipat ganda. Dua mobil mengawalnya dengan 12 *bodyguard* di dalamnya dan 3 orang *bodyguard* lagi berada dalam satu mobil yang ditumpangi Flower dan Bik Emma. Bik Emma dan para *bodyguard* tidak mau mengambil risiko besar dengan membiarkan Flower tanpa penjagaan ketat. Jika terjadi sesuatu dengan gadis itu maka dipastikan mereka akan *tamat!* Saat ini, Bik Emma dan para *bodyguard* merasa sedang berada di ambang kematian. Hidup mati mereka tergantung pada Flower. Mereka hanya berharap, nonanya itu tidak akan melakukan sesuatu yang membuat nyawa mereka terancam.

"Jangan menatapku begitu. Tenang saja, aku tidak akan membahayakan nyawa kalian. Aku janji, semuanya akan baik-baik saja ...."

"Bernapaslah dengan tenang. Jangan tegang begitu. Kenapa kalian seperti sedang mau bertempur saja sih?" Flower terkekeh, sedangkan para *bodyguard* itu hanya menatapnya dengan pandangan sayu. Bagaimana bisa wanita itu menyuruh mereka tenang, sedangkan hidup mati mereka dipertaruhkan di sini?

"Nona akan menjaga kepala kami, 'kan?" celetuk salah satu *bodyguard* yang berada di depannya.

Flower mengangguk. Dia tersenyum lembut. "Tentu saja. Kalian tenang saja, *okay* .... Bahkan aku lebih menyayangi kepala kalian, daripada pemiliknya sendiri. Aku tidak akan menjadi pembunuh. Kupastikan, kalian akan pulang dengan

selamat beserta kepala kalian, kembali pada tuan kalian yang berengsek itu!"

Flower meyakinkan mereka dan mereka hanya mengangguk antara yakin dan tidak. Namun, panggilan Flower yang masih belum berubah kepada tuannya yang sangat kejam itu membuat mereka sedikit terhibur. Hanya dia satu-satunya wanita yang berani memanggil tuannya seperti itu. Jika saja orang lain, dipastikan orang itu akan tamat dari muka bumi ini.

Mereka sudah sampai di kota dan memutuskan masuk kesalah satu mall. Flower memutar bola matanya asal, keberadaannya pasti akan sangat mencolok di tengah keramaian dengan dikawal ketat seperti itu. Presiden saja tak akan dikawal sampai diekori ke mana-mana seperti itu. Bik Emma yang melihatnya hanya tersenyum geli. Mereka benar-benar menyayangi kepalanya.

***

Di tempat lain, seorang pria dengan tampilan kasualnya sedang menjelajahi berbagai merk minuman mahal yang dijual di sebuah mall ternama itu. Satu per satu dipilihnya dan dimasukkan ke dalam keranjang belanjaannya. Di cuaca yang dingin seperti saat ini, sangat cocok untuk meminum minuman yang mengandung alkohol, karena akan membuat tubuh menjadi lebih hangat, apalagi kekacauan yang terjadi dalam hidupnya beberapa bulan terakhir yang sampai saat ini tidak dia temukan titik terangnya. Wanita yang dia cari seperti hilang ditelan bumi.

Setiap hari dia mencarinya ke semua tempat dan menyuruh beberapa detektif handal untuk melacaknya, tapi sampai detik ini nihil. Tidak ada perkembangan apa pun—sia-sia. Bahkan *club* yang menjadi pertemuan pertama mereka selalu dia datangi setiap malam, berharap wanita yang dicarinya muncul di tempat itu. Belakangan ini, kehidupan pria itu sangat kacau. Dia selalu mengacak-acak semua tempat untuk menemukan keberadaan Flower. Namun, dia selalu kembali ke rumahnya dengan tangan kosong. Kekecewaan pria itu dan kemarahannya yang setiap kali muncul saat tak menemukan Flower, harus membuat pria itu mabuk lalu

menghancurkan semua isi rumahnya dan menghajar satu per satu *bodyguard*-nya.

Ya, pria itu Axelendra Thomas, pria yang melindungi juga mencintai Flower secara diam-diam. Berada di dekat Flower dan membuat wanita itu bahagia sudah cukup baginya, tapi kini, Flower kembali diambil dan disembunyikan oleh pria licik dan berkuasa melebihi dirinya. Semua pebisnis dan *billionaire* tak akan terkejut mendengar namanya.

Siapa yang tak kenal seorang Alexander? Siapa pun yang bermain-main dengannya pasti akan segera hancur dan lenyap. Dia sang raja, *The King of Paris* yang ditakuti. Namun, *Axel* tak memedulikan itu lagi. Baginya, hanya Flower yang kini menjadi bagian penting dalam hidupnya dan ia akan melakukan apa pun untuk membuat Flower kembali hidup bersamanya.

Axel duduk di salah satu meja sambil menunggu antrean untuk membayar minuman yang dibelinya. Beberapa bulan terakhir saat Flower hilang darinya, hanya minuman itu yang selalu menemaninya dan bisa membuatnya mengalihkan pikirannya yang sangat kacau.

"Apa aku mimpi?" Axel berkata lirih sambil mengucek matanya saat pandangannya tak sengaja pada wanita yang sedang berdiri di depan toilet. "Tidak! Tidak! Aku tidak mimpi! Itu memang Little Flow-ku. Dia di sana, tapi penjagaannya sangat ketat dan sangat tidak memungkinkan untuk aku bisa menemuinya ...," lirihnya senang dan khawatir bersamaan saat Axel melihat beberapa orang berpakaian hitam yang menyebar di setiap sudut mall. Namun, terfokus pada Flower.

"Tapi, ini kesempatanku untuk kembali merebutnya. Bagaimanapun caranya, aku harus membawa Flower pergi dari si berengsek itu. Lagi pula, kelihatannya si berengsek itu tak ada di sini ...." Axel memakai *hoodie*-nya dan memakai masker yang dia bawa tadi.

Flower sudah masuk ke toilet itu dan ini kesempatan baiknya.

"Hey kau! Kau tabraklah wanita paruh baya itu. Buat belanjaannya tumpah dan buat keributan untuk mengalihkan perhatian *bodyguard* yang bersamanya sampai kau melihat aku keluar dari toilet itu mengerti?" Axel memanggil seorang

wanita modis di dekatnya dan memberikan wanita itu beberapa lembar uang. Wanita itu mengangguk, kemudian berjalan ke arah wanita yang ditunjuknya tadi dan menabraknya keras hingga keranjang yang berisi belanjaannya tumpah dan berserakan ke mana-mana.

"Astaga, Nona! Kau tidak bisa melihat, huh?" Bik Emma berteriak pada wanita itu dan *bodyguard* segera menggerombolinya. Mereka khawatir, takut jika sesuatu terjadi pada Bik Emma dan Flower.

"*What*?! Kau bertanya padaku, sedangkan kau yang menghalangi jalanku? Lihat, pakaianku menjadi rusak karena belanjaanmu itu!" teriaknya saat pakaiannya terkena tumpahan coklat.

Axel yang melihat keributan itu segera masuk ke dalam toilet. Tidak sia-sia dia memilihnya, wanita itu berhasil membuat *bodyguard* dan orang-orang sekitar teralihkah padanya. Axel mencari keberadaan Flower, dan dia melihat Flower sedang membasuh mukanya. Axel segera menghampiri Flower dan menutup mulutnya, lalu membawanya ke bilik toilet dan mengunci pintunya.

"Siapa kau? Tol ... emph ...." Axel menutup mulut Flower yang akan berteriak dan segera membuka masker yang menutup wajahnya.

"Little Flow, tenanglah. Ini aku Axel!" Axel memegang wajah Flower dengan kedua tangannya, membuat bola mata Flower membulat ...

"Axel ... kau!" Flower *shock* dan menutup mulutnya tak percaya. Pria di depannya benar-benar Axel yang dirindukannya. "A—aku, aku merindukanmu, Axel!" Flower segera menubruk dan memeluk erat tubuh pria yang sangat dia rindukan itu.

"Aku juga, Little Flow. Kau tidak apa-apa, 'kan? Aku mencarimu ke mana-mana, tapi keberadaanmu seakan hilang entah ke mana ...." Axel membawa wajah Flower ke dalam tatapannya, menatap wajah cantik yang selama ini sangat dia rindukan dan hampir membuatnya gila.

"Aku baik-baik saja. Aku bisa menjaga diriku. Bagaimana denganmu, kau juga baik-baik saja, 'kan?" Flower tersenyum,

melihat pria yang dia khawatirkan menganggukkan kepalanya sebagai jawaban jika Axel juga baik-baik saja.

"Flow, di mana si berengsek itu menyembunyikanmu?" tanya Axel tanpa mengalihkan tatapannya. Dia menatap wajah itu tanpa mau terlewat satu detik pun. Wanita itu benar-benar membuatnya jatuh dalam pesonanya.

"Aku juga tidak tahu. Hanya saja, tempat itu ada di sebuah kaki gunung yang jauh dari permukiman dan hanya ada mansion miliknya saja. Tempat itu ditutupi oleh salju dan dikelilingi hutan!" Flower menjelaskan sesuai dengan apa yang dia lihat.

"Itu tidak penting! Sekarang, aku sudah menemukanmu dan aku akan membawamu pergi, jauh dari pria berengsek itu!"

Deg!

Flower tiba-tiba bungkam. *Bagaimana ini? Ini saat yang paling tepat untukku bisa melepaskan diri dari Alex. Namun, bagaimana dengan nasib para pengawalku ...? Tidak, tidak ..! Aku tidak bisa membahayakan keselamatan mereka. Mereka sudah mau membawaku kemari, walaupun harus mempertaruhkan nyawa.*

Flower tidak menjawab. Dia sibuk dengan pikirannya. Apa yang harus dia lakukan saat ini? Dia bingung.

Axel yang melihat kebimbangan dalam mata Flower, segera mengecup lembut pipinya. "Apa yang kau takutkan, Flow? Setelah ini dia tidak akan pernah menemukanmu. Aku akan membawamu ke London. Aku janji. Kau akan aman dan kita bahagia."

Flower menatap dalam mata Axel, mencari kejujuran dalam manik mata pria itu. Di sana, Flower menemukan keberaniannya untuk pergi dari pria berkuasa seperti Alex. Dia merasa akan aman dan terlindungi oleh pria di depannya itu.

"Tapi, Axel, mereka akan mati dan aku akan jadi penyebab kematian mereka jika aku pergi ...." Pikiran yang selalu berputar di otaknya itu akhirnya Flower ungkapkan juga. Flower tidak mau jadi pembunuh.

"Ini hidupmu, Flow! Kau berhak menentukannya dan mencari kebahagiaanmu sendiri .... Yakinlah. Aku akan menjagamu dengan nyawaku!" Axel kembali membuat Flower yakin dan keinginan untuk lepas dari Alex semakin menggebu-

gebu dari dirinya. Flower masih belum menjawabnya. Dia masih dilanda kebingungan dan kecemasan.

Di satu sisi dia ingin pergi, tapi di sisi lain, beberapa orang menggantungkan hidupnya padanya. Jika dia pergi, dia akan menjadi pembunuh *berantai.* Dan dia tidak mau menyandang predikat menakutkan itu. Bagaimanapun, Flower menyayangi mereka layaknya keluarga. Bingung, ini pilihan terberat dalam hidupnya.

"Jangan takut ataupun bingung. Aku akan selalu bersamamu dan melindungimu ...." Flower terpengaruh dengan pandangan Axel dan perlindungan yang dijanjikan pria itu. Axel akan membuatnya jauh dari bayang-bayang Alex. Dan itu mungkin untuk selamanya. Hidupnya akan tenang, tanpa siksaan, tanpa paksaan, dan lepas dari kendali pria yang selalu seperti sosok iblis dalam hidupnya.

Flower menghela napasnya kasar. Ingatannya kembali pada Bik Emma dan para *bodyguard*-nya. Namun, ini hidupnya. Dia berhak mendapatkan kebebasan dan hidup normal seperti wanita pada umumnya.

Flower memegang erat tangan hangat Axel. Dia sudah menentukan pilihannya. Ini awal hidupnya. Mungkin takdir menghendakinya untuk mengambil keputusan penting dalam hidupnya. Dan ia akan menanggung semua risiko yang akan dia hadapi, walaupun harus membahayakan dirinya dan orang-orang yang melindunginya.

"Ya, kau benar. Ini hidupku dan pilihanku!" Lirihan terakhir Flower dan Axel menariknya dari pintu itu.

# Jane Deandra

**Jean's POV**

Aku Jane Deandra. Umurku 23 tahun. Selama ini aku tinggal dengan adik tiriku, Rose Flower—adik yang aku dapatkan sejak umurku 17 tahun.

Saat itu ibuku menikahi ayahnya dan kami tinggal bersama. Usiaku dan Flower berjarak lima tahun. Ibuku pergi meninggalkan ayah Flower setelah mereka menikah genap satu tahun, karena ayah Flower yang sakit-sakitan. Namun, sampai sekarang, aku tidak tahu di mana keberadaan ibuku. Hidupku yang sangat keras membuatku harus mengambil pilihan ini. Aku tak punya pilihan lain. Aku tidak mau menjadi wanita miskin yang serba kekurangan. Aku suka dengan kebebasan dan uang, tentunya.

Kesucian, harga diri, tidak ada artinya bagiku. Aku sudah menukarnya dengan beberapa lembar uang pada pria yang kutemui di *club*, yang bahkan aku tidak tahu siapa namanya. Sudah kuserahkan diriku sepenuhnya dalam dunia hitam itu.

"Oughh, lebih dalam lagi, Tuan ...." Kau pasti tahu apa kegiatan yang sedang aku lakukan dari mendengar lenguhan dan desahanku. Ya, kau benar. Aku memilih menjadi seorang jalang. Dan saat ini, aku sedang memuaskan pelangganku. Namun, jangan kira ini sudah ditahap akhir, ini masih dalam tahap permulaan—*foreplay.*

"Seperti ini, Jane …. Kau suka, huh?" Aku menggila. Aku sedang bercinta dengan mulut seorang pria di kewanitaanku. Dia sangat mahir dengan memasukkan kedua jarinya dan memainkan lidah lembutnya di titik sensitifku.

"Oughh, Tuan! Itu ... sangat enak. Ohhh ...." Aku membakar gairah pria itu dengan terus mendesah dan berteriak keras karena permainannya agar dia semakin menggila bermain di sana. Aku sangat menyukai itu—saat di

mana seorang pria menyukai dan melahap rakus kewanitaanku. Berbeda dengan pria yang diam-diam aku cintai—pria paling tampan dan berkuasa di kota ini. Dia selalu kasar dan tak pernah melakukan *foreplay* saat seks denganku.

Cinta? Kau heran, 'kan? Ya, jalang sepertiku juga bisa merasakan yang namanya cinta. Bukankah kita sama-sama manusia dengan perasaan yang sama, meskipun dengan *status sosial* yang berbeda? Ya, dia Tuan Alexander. Meskipun sangat kasar, bahkan sering memukulku saat kami *having sex*. Namun, aku sangat senang, karena dia mau menyentuhku. Aku sering membuatnya mendapatkan pelepasan dengan permainan mulutku, tapi tak sekalipun pria itu mau mencicipi kewanitaanku. Jangankan mencicipi, menyentuh dengan jarinya saja tidak pernah.

"Oughh, Tuan ...." Tubuhku bergetar, permainan mulut dan jari pria yang menjadi pelangganku membuatku mendapatkan orgasme pertamaku. Dia pun dengan rakus menghisapnya

"Kau sangat nikmat, Jane! Emph ...." Pria itu menegakkan wajahnya dan mencumbu bibirku. Aku dengan senang membalasnya. Menurutku, dengan ciuman berarti lawan sex-ku tergila-gila padaku. Keyakinan itu kembali pada Tuan Alex.

Dulu, saat kami masih sering *having sex*. Tuan Alex masih mengizinkanku untuk mencumbu bibirnya yang merah, tipis, dan *sexy* itu. Ya, meskipun dia hanya sesekali membalasnya, tapi sudah membuatku sangat senang, karena fokus Tuan Alex saat *sex*, hanya untuk mendapatkan pelepasan dari kejantanan gagahnya dan berakhir begitu saja, tanpa mau melakukan ronde kedua. Namun, hari itu. Si jalang licik membuatku sadar. Jika satu bulan yang lalu—tepatnya saat Tuan Alex kembali menyentuhku—dia hanya menjadikanku sebagai pelampiasannya saja. Dan pertanyaan yang selalu berputar di otakku tentang siapa gerangan wanita yang sudah membuatnya tak mengizinkan siapa pun mencumbu bibirnya selama beberapa bulan terakhir pun terjawab. Ya, siapa sangka ternyata si jalang licik itu juga jawabannya.

"Puaskan a—aku dengan mulutmu, Jane ...." Pria di depanku tak bisa berkata apa-apa lagi saat batang kerasnya kumasukkan ke dalam mulutku. Aku juga menikmati gaya ini,

karena aku bisa melihat pria takluk hanya karena permainan mulutku.

Entah sudah berapa banyak kejantanan yang pernah singgah dan aku puaskan. Aku tak perlu repot-repot memikirkannya. Itu akan membuat kepalaku pusing untuk menghitungnya. Aku sering membandingkan milik para pelangganku dengan Tuan Alex. Dan selama ini, hanya milik Tuan Alex yang aku banggakan. Miliknya sering membuat mulutku kebas dan tersedak berulang kali.

"Enak, Tuan?" Aku menggodanya sambil memainkan lidahku, membuatnya mendesis dan memejamkan matanya keenakan.

"Oughh ... kau memang jalang terpintar, Jane." Aku menyeringai. Gairah pria itu pasti sangat meledak-ledak ingin merasakan berada di dalam milikku. Aku tegakkan tubuhku, lalu duduk di atas miliknya. "Oughh, Jane!"

"Achh ... ya, Tuan!" Miliknya sudah sepenuhnya masuk dan aku memulai goyanganku.

Pria itu kembali membawa bibirku dalam lumatannya dan membantu mendorong miliknya berlawanan arah denganku. Gairahku memuncak. Pria ini tipe pria lembut yang saling memuaskan lawan bercintanya. Aku senang saat mendapatkan pelanggan yang juga akan membuatku puas dan mendapatkan pelepasanku.

"Oughh, Tuan, kau sangat ...." Aku mendesah keras, dan pria itu semakin brutal memasukkan miliknya hingga suara penyatuan kami terdengar jelas.

"Ough, kau nikmat, Jane ...." Aku tersenyum senang. Aku bagaikan ratu jalang yang mendapatkan sebuah penghargaan hanya karena kata-kata pria tadi.

Ya, katakan aku bodoh dan wanita rendahan karena senang hanya karena dipuji oleh seorang pria yang membeliku. Itulah aku. Aku memang hanya seorang jalang. Namun, aku merasa tersanjung saat ada pria yang memuji pelayananku dan aku akan semakin memuaskannya.

Aku menegakkan tubuhku sambil melembutkan goyanganku dan mengeratkan dinding wanitaku agar milik pria itu semakin terjepit dan meledak-ledak. Aku ingin mendapatkan pelepasanku lagi. Aku bermain dengan milikku,

sedangkan pria itu asyik meremas payudaraku dan satu tangannya membantu goyanganku. Aku sudah tidak tahan. Rasanya sangat menyiksa, aku akan meledak dan ....

"Oughh, Tuan ...." Tubuhku kembali bergetar, aku mendapatkan orgasmeku lagi dan itu sangat nikmat. Aku sering memimpikan akan orgasme di bawah kendali Tuan Alex. Namun, semua mimpiku tidak pernah nyata, karena Tuan Alex hanya mementingkan kepuasannya sendiri dan aku hanya mendapatkan sakit. Pria itu menyeringai dan kembali mencumbu bibirku.

"Jane ... kau sudah mendapatkan pelepasanmu. Kini giliranku, *okay*?" Aku mengangguk. Itu sudah menjadi tugasku. Dibelinya dan mendapatkan kepuasan dari pelangganku sudah merupakan bonus besar.

Bayangkan jika kau hanya memuaskan pria, sedangkan kau sendiri tak mendapat pelepasan. Kepalamu akan selalu pening oleh gairah yang tak tersampaikan. Dan aku sering mengalaminya saat bersama Tuan Alex. Pria itu mengganti posisinya, sementara aku hanya menikmatinya saja. Permainan lembutnya membuatku ketagihan. Rasanya sebentar lagi aku akan mendapatkan pelepasan lagi. Aku membiarkannya menggunakan tubuhku sesuka hatinya. Berbagai macam gaya dilakukan pria itu dan aku hanya mendesah dan melenguh keras untuknya.

"Ouh, Jane .... Ahh …." Pria itu mendapatkan pelepasannya dan berteriak keras, kemudian kembali mencumbu bibirku. "Kau nikmat, Jane! Tapi, aku sangat merindukan tubuh Shaylenna. Shaylenna selalu membuatku takluk dan meledak-ledak, meskipun tak dapat merasakan bibirnya yang sangat *sexy* dan menggoda itu."

Plak!

Tidak, bukan tangannya yang menamparku, tapi perkataannya yang menamparku keras. Bagaimana pria ini, masih membayangkan dan merindukan si jalang licik itu sedangkan aku sudah memberikannya pelayanan terbaikku dan dia mendapatkan pelepasannya dengan sangat nikmat.

Aku heran, bagaimana si jalang licik itu memuaskan pelanggannya sampai-sampai pria tadi masih merindukan tubuhnya dan Tuan Alex yang juga dibuat kecanduan olehnya.

Apa mungkin si jalang licik itu juga menggunakan lubang belakangnya untuk memuaskan pria-pria penggila *sex* itu?

*Arghh ... Flower. Kau membuatku semakin benci padamu. Kenapa, kau selalu unggul di atasku, Jalang?!*

Aku hanya tersenyum sinis. Pria itu memakai pakaiannya dan mengecup bibirku kilas, lalu pergi dari kamar bekas pergulatan panas kami tadi.

"Jalang ... jalang! Entah cara apa yang harus kulakukan untuk mengalahkanmu dan membuatmu hilang dari hidupku. Aku sangat membencimu. Aku akan melakukan apa pun agar Tuan Alex membencimu dan menendangmu keluar dari hidupnya. Itu janjiku. Dan sekarang, nikmatilah sisa hidupmu dengan Tuan Alex, karena sebentar lagi aku akan menghancurkanmu. Hahaha ...." Aku tertawa keras.

Aku membayangkan suatu saat aku akan membuat Flower menangis dan pergi dari hidup Tuan Alex dan tak akan pernah membayanginya lagi. Dan Alex akan kembali seperti sedia kala. Tuan Alex akan kembali menyentuhku dan membiarkan bibirnya yang sangat kurindukan itu untuk berada dalam lumatanku. Kami juga akan kembali melakukan *sex* yang liar, panas, dan lama. Aku juga merindukan aroma kejantanannya itu dalam endusanku. Saat si jalang licik yang akan segera kusingkirkan itu sudah tiada, aku tak akan membiarkan Tuan Alex menyentuh wanita lain selain aku dan Tuan Alex benar-benar hanya akan menyentuh dan menjadi milikku.

*Akkhh ... Tuan Alex, kau membuatku tergila-gila padamu dan aku akan mendapatkanmu.* Well *... jalang licik, tunggu pembalasanku. Saudara licikmu akan kembali membuat hidupmu hancur dan tak akan pernah mendapatkan kebahagiaan lagi.*

Jane merebahkan tubuhnya di ranjang. Bayangan Alex membuatnya benar-benar jatuh dalam pesonanya, dan Jane akan melakukan apa pun untuk kembali mendapatkan Alex, walaupun harus menghancurkan seorang wanita bernama Rose Flower, adik tirinya.

# Missing Rose

Di tempat yang berbeda, seorang pria dengan rambut acaknya dan dasi yang sudah tanggal dari kemejanya sedang menikmati minumannya di salah satu *club* berkelas di kota London. Sudah hampir tiga bulan, pria itu tak mengunjungi kota Paris karena begitu banyak pekerjaan dan *project* yang harus ditanganinya. Beberapa wanita dengan *lingerie* seksinya, mendekati pria itu dan mulai menggoda dengan menyentuhnya sensual. Namun, pria itu sama sekali tak beranjak dan menghiraukan sentuhan dari wanita jalang yang menggodanya.

"Kau tak mau bersenang-senang, Tuan?" goda seorang wanita yang sedang meremas-remas lengan kokohnya. Dan pria itu hanya menatapnya dengan pandangan yang menusuk, membuat wanita jalang tadi menghentikan sentuhannya.

"Katakan, di mana penanggung jawab *club* ini?" ucapnya dengan nada yang dingin, angkuh, dan memerintah—khas orang yang memiliki kuasa dan pengaruh besar.

"Mari saya antar, Tuan ...." Wanita itu menjawabnya kikuk.

Pria ini, bukan pria yang mudah tersentuh dan tergoda hanya karena jalang kelas rendah sepertinya. Pria itu mengikuti wanita jalang yang membawanya hingga tiba di sebuah ruangan dengan lampu yang sedikit redup. Dan sebuah suara wanita yang lembut dan sedikit menggoda terdengar di sana.

"Oh ... suatu kehormatan Anda mau berkunjung ke *club* kami, Tuan Maxime D'Orions," sambutnya pada pria yang bukan dari kalangan *billionaire* yang biasa itu. Bukannya dia tidak tahu siapa pria itu pria itu sangat berpengaruh. Dia adalah sang pemegang Thrones tertinggi di London. Ya, London adalah negara yang berada dalam kekuasaannya.

"Aku tidak mau berbasa basi. Berikan aku jalang yang baru ...." Aura dingin dan berkuasanya tak terbantahkan, membuat wanita itu tak mau berlama-lama berhadapan dengan sosok menakutkan itu.

"Baiklah, Tuan. Tunggulah di kamar VVIP di dekat ruanganku dengan nomor 1a. Nanti akan ada yang menemuimu di sana. Sangat cantik, *sexy*, dan baru di sini ...."

Tak satu kata pun yang diucapkan Max. Setelah mendengar ucapan wanita itu dia segera keluar dari ruangannya dan masuk ke kamar tersebut. Max duduk di ranjang dengan membelakangi pintu. Pemandangan kota London membuatnya sedikit tenang. Begitu banyak hal yang mengganggu pikirannya beberapa bulan ini. Selain pekerjaan dan bisnisnya yang hampir menyeluruh di kota London, New York, dan Paris, membuatnya harus menyiapkan tenaga ekstra dan membiarkan waktunya dikuasai oleh berkas-berkas itu.

Ceklek!

Pintu pun terbuka. Max belum beranjak. Dia menghela napasnya sejenak kemudian berbalik dan ... deg. Max terpaku dengan apa yang dilihatnya. Begitu pun dengan wanita itu. Wanita yang sudah membuat Max hancur dan menyakiti seorang jalang yang kini juga berarti dalam hidupnya.

"Katherine!"

"Maxi-me," lirih mereka bersamaan. Kathe menundukkan pandanganya. Dia merasa malu. Max yang notabene adalah kekasihnya selama ini harus menjadi pelanggannya malam ini. Katherine tahu, Max sangat membencinya karena *sex*-nya dengan pria lain disaksikan Max dengan mata kepalanya sendiri. Sejak saat itu hubungan yang sudah mereka jalani selama ini, yang sudah penuh canda, tangis, suka, duka bersama harus berakhir begitu saja.

Max menatap Kathe dengan pandangan tajamnya yang penuh amarah dan kebencian. Max juga merasa sangat jijik dengan wanita yang berdiri dengan pakaian minim di depannya. Marah, karena wanita itu mengkhianatinya dan benci, karena wanita itu sudah membuatnya hancur dan sakit hati, bahkan sampai membuatnya hampir menghilangkan nyawa seorang wanita yang tidak bersalah. Mereka tetap

dalam keheningan tanpa sepatah kata pun, bahkan helaan napas mereka terdengar keras di telinga.

"Maafkan aku, Maxime!" Tiga kata dari Kathe memecah kesunyian itu. Max terkekeh, sementaraKathe hanya menatap heran sekaligus takut yang teramat sangat.

Selama kebersamaan mereka, membuat Kathe sangat mengenal Max, bahkan sosok-sosok misterius dan menakutkan dalam dirinya yang bisa muncul kapan saja.

"Lihat statusmu. Jangan lancang memanggil namaku. Panggil aku tuan, *Jalang*!"

Kathe menggeleng pelan. Tak pernah dia sangka, pria yang dicintainya akan memanggilnya jalang. Namun, semuanya sudah terjadi. Kini, dia bukan apa-apa untuk seorang Maxime D'Orions.

Max berjalan mendekatinya, lalu memutari tubuh Kathe yang berdiri gemetar. "Jangan kira aku akan sudi menyentuh tubuh kotormu ini, Jalang! Tubuh yang sudah disentuh oleh banyak pria," ucapnya dengan sinis dan meremehkan. "Cuih .... Menjijikkan!"

Kathe menahan isakannya. Dia memilih menunduk dan tak menjawab sepatah kata pun. Sebentar lagi Max pasti akan menyuruhnya keluar dan itu lebih baik untuknya. Max menjauhi Kathe dan duduk dengan angkuhnya di ranjang,

"Sekarang puaskan aku, Jalang! Aku sudah membayarmu, dan aku tak mau uangku terbuang percuma ...." Max menatap Kathe dengan pandangan tajamnya dan kata-kata yang sukses memukul Kathe telak.

"Maaf, Maxi, aku tidak bisa."

"Akhhkk!" Kathe meringis saat Max sudah menjambak rambutnya dan mencengkeram dagunya sampai merah.

"Panggil aku tuan! Hanya Rose yang bisa memanggilku seperti itu. Kau tidak pantas, Jalang!!!"

Bugh!

Max mendorong Kathe ke atas ranjang. Amarahnya benar-benar memuncak.

Seketika bayangan Kathe yang sedang bercinta dengan pria lain berputar di otaknya. Max naik ke ranjang dan merobek kasar gaun Kathe hingga Kathe telanjang, lalu dia menahan kaki Kathe dengan mendudukinya, sedangkan kedua

tangannya ditahan hanya dengan satu genggaman saja. Max juga melepaskan kain yang melekat di tubuhnya hingga dia telanjang.

"Akh ... Maxi!" Kathe menjerit saat dengan kasar, Max memasukkan miliknya.

Plak! Dan Kathe mendapatkan tamparan keras dari Max.

"Sudah kubilang, hanya *my Rose* yang boleh memanggilku Maxi!!! Kau hanya jalang dan tidak pantas! Panggil aku tuan atau aku akan menyuruh orang-orangku untuk memerkosamu beramai-ramai, Jalang!!!"

Air mata Kathe sudah tak terbendung. Dia menangis terisak tanpa suara. Max bukan hanya membencinya, tapi sudah menemukan penggantinya. Max bahkan menamparnya hanya karena, panggilan wanita itu yang dia ucapkan. Max dengan brutal dan liar terus mendorong miliknya, hingga Kathe hanya bisa berteriak dalam tangisnya. Jika dulu, Max akan membuatnya menggila karena sentuhannya hingga Kathe tak bisa bangun dari ranjang. Kali ini, Max akan membuatnya kembali tak bisa bangun dari ranjang. Bukan karena kepuasan, tapi rasa sakit yang teramat sangat, karena saat ini Max bukan sedang bercinta, tapi *memerkosanya*.

"Akh ...," Max menggeram, mendapatkan pelepasannya, sedangkan Kathe hanya menangis dalam diam. Tubuhnya seakan hancur, lebih-lebih hatinya. "Usap air mata bualanmu itu Jalang! Kau sangat menikmati *sex*-mu dengan pria itu dan saat ini kau menangis, karena perlakuan kasarku? *Munafik*!" ucapnya dengan senyum sinisnya. "Itu hakku. Aku sudah membeli mahal tubuh wanita gila uang sepertimu. Dan Jangan pernah muncul lagi di hadapanku atau aku akan membunuhmu! Karenamu, Roseku terluka. Dan aku tak akan pernah melupakan hal itu. Jangan kira aku masih menaruh hati padamu. Aku sangat membencimu dan aku tak pernah merasa tersakiti karena pengkhianatanmu itu karena aku sudah memiliki wanita yang jauh lebih segalanya darimu, Jalang. Dia Rose, wanitaku!!!"

Max mengambil pakaiannya yang tercecer dan memakainya, kemudian keluar dari kamar itu setelah melemparkan beberapa lembar uang ke wajah Kathe. "Ini bonusmu, karena aku mendapatkan pelepasanku karena

milikmu yang kau jajakan itu. Aku bisa memberimu lebih banyak dari pria bajingan itu jika kau mau jadi jalang *bodyguard*-ku!"

Kathe mencengkeram dadanya. Sudah cukup kata-kata Max membuatnya kembali hancur. Dadanya sesak dan hatinya sangat sakit. Max sama sekali tak menghiraukan perasaannya, bahkan dia memperjelas *status sosialnya*. Kathe tahu, Max sangat membencinya. Namun, bukan berarti Max harus merendahkannya sekejam itu.

"Kenapa, Max? Kenapa kau merendahkanku seperti ini? Aku masih sangat mencintaimu, walaupun aku melakukan kesalahan dan berakhir dengan kau membenciku. Aku terima jika kau membenciku, tapi merendahkanku seperti itu ... itu sangat menyakitkan, Max. Hiks, hiks ...." Kembali Kathe menangis terisak. "Berbahagialah dengan cintamu yang baru. Aku yakin, Rosemu itu adalah wanita baik yang akan menyadarkanmu!"

Kejadian tadi tak pernah terpikirkan olehnya. Kathe tidak pernah menyangka, jika Max akan menjadi pelanggannya. Dan malam ini, Kathe harus merelakan Max benar-benar lepas darinya. Max mengendarai mobilnya cepat. Dia marah dan benci kenapa dia harus dipertemukan dengan Kathe dalam situasi seperti itu membuatnya harus mengingat semua kilasan paling menyakitkan dalam hidupnya saat wanita yang sangat dia cintai menghianatinya.

"Arghh ... Kathe sialan! Jalang! Aku tidak akan pernah memaafkanmu!" Max memukul setir mobilnya berulang kali. Beruntung kegilaannya malam ini berhasil kembali membawanya ke mansion dengan selamat.

Max menghempaskan tubuhnya ke sofa dan mengambil ponselnya. Dia menatap lekat wajah wanita yang selalu menghiasi layar ponselnya itu. Walaupun gambar itu di ambilnya diam-diam, tetapi senyuman cantiknya membuat Max sedikit tenang.

"Aku butuh kau, Rose. Aku sangat membutuhkanmu. Hanya kau yang bisa menenangkanku dan aku akan ke Paris untuk menemuimu. Aku akan membelimu dan membawamu bersamaku. Aku akan membebaskanmu dari pria berengsek itu! Aku tak peduli, walaupun kau menolak tindakanku atau aku

harus melawan pria itu .... Kau akan tahu jika pria menakutkan ini sama berkuasanya dengan pria itu. Aku akan membuat pria itu kalah telak olehku. Aku janji, aku akan membawamu pergi bersamaku. *Missing you* ...."

# Sentuhan Axel

Dua hari setelah pertemuannya dengan Flower. Di sinilah Axel berada. Bergumul dengan seorang wanita di ranjang kekuasaannya. Mereka saling melumat dan menghisap liar, sedangkan tangan mereka aktif melepaskan baju pasangannya. "Aku sangat merindukanmu, Flow!" lirih Axel setelah melepaskan ciumannya.

"Aku juga, Axel."

Axel tak bisa menahan dirinya lagi. Akal sehatnya hilang karena sentuhan wanita di depannya. Dia sudah tak menganggapnya adik atau saudara, *persetan dengan semuanya.* Dia adalah wanita yang dicintainya. Axel meremas dan mengulum bagian tubuh yang bulat menggantung, sedangkan miliknya sudah keluar masuk dalam kewanitaan wanita itu.

"Ough, kau sangat nikmat, Little Flow ...," Axel meracau nikmat, matanya menatap lekat wajah memerah di bawah kuasanya. Wanita itu sedang menutup matanya, menahan nikmat, karena sentuhannya. "Desahkan namaku, Sayang .... Aku sangat merindukanmu ...." Axel semakin menggila. Dia mendorong miliknya cepat dan kasar hingga wanita itu tersengal-sengal karena cepatnya dorongan Axel di bagian organ intimnya.

"Oughh, Axel! A—aku ...."

"Ya ... keluarkan, Sayang! Aku akan membuatmu melayang karena sentuhanku." Axel mempercepat gerakannya, hingga mata wanita itu terbelalak.

"Oughh, Axel" Dia mendapatkan orgasme yang sangat nikmat dalam hidupnya.

"Kau sangat pintar, Sayang ...." Axel kembali mendorong miliknya dan wanita itu kembali mendesah dan melenguh karena sentuhannya. "Kau masih sama, seperti saat pertama

aku menyentuhmu, Little Flow. Kau membuatku gila! Oughh ....” Axel mencumbu bibir wanita yang sangat dia rindukan itu melumatnya liar, tapi penuh kelembutan. Dan Axel merasa, dia akan segera mendapatkan pelepasannya. “Ough, aku hampir sampai, Sayang ... “

“Aku juga, Axel. Lebih cepat!”

Axel mempercepat hentakannya, lalu ... “Aku mencintaimu ... Flower!”

“Akh ... Axel ....” Mereka melenguh bersama saat mendapatkan pelepasan nikmatnya. Axel belum menjauhkan tubuhnya. Posisinya masih menindih tubuh itu. Napasnya tersengal dan keringat membanjiri tubuh mereka. Percintaan mereka tadi sangat lama, liar, dan panas. Axel tersenyum samar, sedangkan wanita itu masih menetralkan napasnya. Axel membuatnya benar-benar lemas dan sangat puas. Mereka kembali memakai pakaiannya dan kembali saling melumat dan menghisap dalam ciuman panas dan menggebu.

“*Thankz* ... Little Flow. Aku mencintaimu!” Cup! Axel mengecup pipi wanita itu sekilas, dan wanita itu hanya tersenyum lembut.

***

Bik Emma sedang berada di kamar Alex. Dia menunduk takut. Walaupun, Alex sedang dalam tidur lelapnya. Aura dingin dan menakutkan dalam dirinya, muai menguar pertanda tuannya akan segera sadar.

“Kapan Tuan bangun? Ini sudah sangat lama, Tuan. Bangunlah. Katakan pada saya, jika Tuan baik-baik saja ....” Bik Emma menghela napasnya kasar, Alex sudah seperti putranya. Sejak pertama Bik Emma bertemu dengan Alex empat tahun lalu.

***Flashback on***

Saat itu Alex sedang berjalan di salah satu pusat perbelanjaan, bersama dua orang *bodyguard*-nya. “Kita ke restoran dulu,” ucapnya. Alex keluar dari tempat itu dan masuk ke salah satu restoran. “Pesanlah makanan!” ucapnya lagi, dan *bodyguard*-nya mengangguk lalu duduk di meja lain yang masih dekat dengan Alex. tuannya. Tak lama, makanan yang dipesan mereka tiba. Alex menikmati makanannya, begitu pun

kedua *bodyguard*-nya. Namun, konsentrasinya buyar. Saat terdengar teriakan di luar sana. Alex menghentikan makannya dan memilih keluar dari restoran itu.

"Arghh ... sakit, Tuan! Ampun ...," lirih seorang wanita paruh baya dengan matanya yang berkaca-kaca. Tangannya sedang diinjak oleh seorang pria yang memakai jas dan sepatu mahal menunjukkan kelasnya.

Wanita itu sangat mengenaskan dengan pakaian kotor dan wajah yang lusuh. Orang-orang di sana hanya melihatnya, tanpa berbelas kasihan untuk menolongnya.

"Kau tak pantas diampuni. Tangan ini sudah berani mengambil makanan milikku!" teriak pria itu sambil terus menginjak tangan wanita paruh baya yang sudah menangis mengiba itu.

Lalu sebuah suara dingin terdengar di sana, membuat semua orang berbalik menatapnya. "Lepas atau kupatahkan kakimu!" lirihnya, tapi pria itu malah terkekeh dan menatap menantang pada pria yang menyuruhnya tadi.

"Siapa kau berani menyuruhku, huh?! Wanita ini sudah mengambil makananku!" katanya dengan membentak tanpa tahu siapa pria yang sudah dia bentak itu.

"Aku akan membayar makanan yang dia ambil. Sekarang lepaskan dia!" Suara Alex makin meninggi, *bodyguard*-nya saja sudah menelan ludahnya kasar. Sebentar lagi, pasti ada bagian tubuh yang akan patah dari pria itu.

"Tidak bisa! Aku akan membawanya ke kantor polisi!" jawabnya masih tak mau mengalah, apalagi perdebatannya sudah jadi tontonan di sana. "Ampun, Tuan .... Saya hanya mengais makanan sisa di tong sampah ini. Ampuni saya. Tangan saya sakit, Tuan."

Mendengar perkataan wanita tua itu Alex mengepalkan tangannya dan ... Bugh! Bugh! Krreeakk!!

"Aww!" Pria itu akhirnya tergeletak tak berdaya. Alex begitu cepat memukulnya hingga dia tak bisa mengelak. Pria itu meringis, wajahnya perih, bahkan kakinya sakit seperti ada tulangnya yang patah. Alex menginjaknya kuat, membuat orang-orang yang menonton perdebatan itu menganga tak percaya, termasuk wanita gelandangan itu.

Alex menghampirinya dan membantunya berdiri tanpa rasa jijik sedikit pun. "Mulai saat ini, kau tinggal di mansionku," ucapnya dan wanita paruh baya itu hanya diam dalam keterkejutannya.

"Kalian!" tunjuk Alex pada *bodyguard* kepercayaannya. "Beli restoran milik pria berengsek ini, termasuk semua aset yang dimilikinya. Buat dia hancur dan jatuh miskin. Dan jangan lupa, buat restoran ini menjadi tempat bekerja dan tempat tinggal bagi yang membutuhkan!" ucapnya dengan dingin, membuat semua orang di sana terpaku tak percaya pada sosok malaikat berhati dingin itu.

"Hey .... Siapa kau berani mau menghancurkanku, huh? Jangan mimpi. Kau tidak akan pernah bisa. Aku akan melaporkanmu pada polisi atas tindak kekerasanmu ini!" ucapnya sambil terkekeh dan Alex berbalik menatapnya tajam.

"Katakan pada polisi, jika aku Alexander, *King of Paris,* pria yang sudah menghancurkanmu!"

Jder!

Perkataan dingin Alex membuat kesombongan pria itu runtuh. Salahnya jika tidak mengetahui bagaimana wajah seorang Alexander yang terkenal berkuasa di kota indah itu. Orang-orang yang menontonnya juga menganga tak percaya. Bukan hanya ketampanannya saja. Namun, siapa kira, pria berkuasa yang terkenal dingin dan angkuh itu peduli pada seorang wanita gelandangan. Alex berlalu dari kerumunan itu dan pria tadi hanya meratapi kebodohannya. Bagaimanapun dia berusaha, seorang Alexander tak akan terkalahkan olehnya.

***Flashback off***

Air mata Bik Emma jatuh mengingat kejadian itu. Saat semua orang tak ada yang mengasihaninya dan memperlakukan dia seperti binatang, justru seorang pria besar dan berkuasa seperti pria di depannya malah menolongnya dan memberikan kehidupan mewah untuknya.

"Tuan, kau sudah seperti malaikat untukku dan aku tak bisa melakukan apa pun untukmu. Untuk menjaga Nona saja, aku tidak becus!" Bik Emma mulai terisak, meratapi kebodohannya.

”Bangunlah, Tuan. Kami membutuhkanmu untuk membawa Nona kembali .... Entah apa yang terjadi, hingga kami kehilangannya. Tuan harus bangun dan bawa nona kembali ....” Bik Emma mengusap lembut lengan kekar dan kokoh yang dulu memeluknya dan membawanya ke mansion ini.

Sejak saat itu, Bik Emma memutuskan untuk mengabdikan seluruh hidupnya untuk Alex. Bik Emma selalu berharap. Alex akan sering mengunjunginya. Namun, kesibukan pria itu membuat Alex jarang berkunjung. Hanya sekali dalam tiga bulan. Dan kedatangannya kembali dengan membawa Flower adalah setelah satu tahun tak mengunjunginya.

“Bangunlah, Tuan,” lirih Bik Emma sambil menundukkan kepalanya.

***

Wanita tadi memakai pakaiannya setelah pria yang menyentuhnya tadi keluar dari kamar itu. Dia melangkahkan kakinya keluar dari kamar. Senyuman terbit dari bibir *sexy*-nya. Percintaannya tadi sangat nikmat dan membuatnya puas. Setelah sekian lama, dia hanya mendapatkan perlakuan kasar dan pukulan dari pria yang sering *having sex* dengannya.

“*Well* ... ternyata Axel bukan hanya tampan. Dia pria yang sangat baik. Bahkan, aku tak bisa menghentikan kegilaannya saat menyentuhku tadi ....

“Mungkin kerinduan dan rasa cintanya yang sangat menggebu itu juga membuatku gila sehingga ikut hanyut dalam permainan panasnya yang lembut dan liar itu. Berbeda dengan Alex yang selalu memaksakan keinginannya. Axel justru pria baik yang memikirkan kepuasan lawan bermainnya dan aku sangat menyukai itu darinya.

“Dan pernyataan cintanya tadi membuatku tersentuh dan tak bisa menolaknya. Namun, aku masih bingung dengan perasaanku. Perasaanku memiliki kehendak yang berlainan. Di satu sisi, aku menyukai Alex dan di sisi lain aku pun menyukai Axel. Ah, sudahlah, jalani saja! Ini hidupmu, semuanya ada di tanganmu.” Wanita itu masuk dalam *bathtub* dan merenggangkan otot-ototnya. Seperti kebiasaannya, dia

akan berendam setelah melakukan percintaan panas dengan berbagai pria.

"Hidup memang penuh dengan teka-teki dan pilihan. Dan aku berada di tengah-tengahnya," lirihnya.

# Pilihan Flower

Setelah kepergian Bik Emma, tangan itu mulai bergerak dan mata yang terpejam rapat itu mulai sedikit demi sedikit terbuka. Manik mata sebiru samudera itu kembali memancarkan auranya. Aura yang dapat membuat siapa pun takluk dan tunduk hanya karena menyelami sorot mata tajamnya. Perlahan Alex mencoba menggerakkan tangannya, melepaskan selang oksigen yang membantunya selama ini. Alex sudah tak memerlukannya lagi.

Perlahan, Alex mencoba menggerakkan tubuhnya dan beringsut duduk menyandar ke kepala ranjang. Alex merasa lelah dan bosan harus terbaring terus menerus di ranjang itu tanpa bisa melakukan apa-apa. Dan kini, Alex yang dulu akan kembali setelah tidur panjangnya selama beberapa hari ini. Dia bukan lagi pria lemah yang hanya bisa diam saat seseorang berani melanggar aturannya dan mencoba melawannya. Sang iblis berkuasa, sudah bangkit dari peristirahatannya. Dan siapa pun yang melawannya akan segera mendapatkan balasannya.

Alex mengambil air di nakas dan meminumnya hingga tandas. Dia merasa sangat haus setelah sekian lama, tak merasakan air melewati tenggorokannya. Alex mencabut selang infus itu di pergelangan tangannya juga. Benda itu membuatnya merasa menjadi pria lemah. Alex mengambil makanan yang tersedia di nakas dan segera memakannya lahap.

Setelah ini akan ada hukuman berat yang akan dilakukannya untuk seseorang yang memintanya, dan dengan senang hati Alex akan memberikannya. Kali ini. Alex tidak akan melepaskannya dan dia pastika kali ini, seseorang yang sudah membangkang dan melakukan pelanggaran itu akan meminta ampun padanya.

"Flower, sudah kukatakan. Kau salah jika harus bermain-main denganku. Kenapa kau selalu membangkangku dan tidak ada rasa takut padamu saat melawan seseorang sepertiku ...? Dan sekarang, lihat! Pria yang kau juluki iblis ini akan kembali bangkit dan membuat perhitungan denganmu!"

Setelah menghabiskan makanannya. Alex menggerakkan kakinya dan melangkah ke kamar mandi. Tubuhnya sudah sepenuhnya pulih bahkan untuk membuat perhitungan pada Flower yang sudah berani pergi dari mansionnya.

Alex melepaskan perban yang melilit dadanya. Dia meraba bekas cakaran serigala yang sudah sembuh, tapi masih membekas. Ada tiga garis panjang yang melintang di sana. Alex tersenyum menyeringai begitu mendapatkan sebuah *ide* untuk menghukum pembangkangnya. "Kupastikan kau akan mendapatkan bekas, seperti ini juga, Jalang, bahkan lebih dari ini! Tunggu saja, tanggal mainnya!" lirih Alex dan segera menyelesaikan mandinya.

Setelah mengenakan pakaiannya, Alex kembali berbaring di ranjang. Dia masih menunggu waktu—waktu untuk menghukum wanita yang berani melawannya itu.

***

Di tempat yang berbeda, seseorang sedang mengamuk, meluapkan kekesalannya. Ini sudah hari ketiga. Namun, bayangan itu masih terekam jelas di otaknya. "Kenapa, Flow? Kenapa harus memilih pergi dariku? Aku sudah berjanji akan melindungimu. Namun, kau malah pergi dan mengkhianati pengorbananku!" Pria itu melempar semua barang-barang yang bisa dicapainya. Amarahnya memuncak. Seorang wanita berani pergi darinya dan itu Flower. Flower tak memercayainya dan malah memilih bersama pria lain yang jelas-jelas sudah membuatnya menderita. Dan pria itu adalah Alexander *si iblis penguasa.*

Apa kalian kira Flower memilih pergi bersama Axel, lalu membuat nyawa para pengawalnya hilang dan kepala mereka tidak pada tempatnya? Jawabannya adalah tidak!

Lalu, siapa wanita yang bercinta dengan Axel, sedangkan Axel selalu memanggilnya Little Flow?

***Flashback on***

Di tengah kebingungannya itu, Axel terus memberi semangat dan dorongan untuk Flower agar mau ikut pergi bersamanya. Namun, jawaban Flower membuat Axel mengernyit bingung.

"Ayo, Flow! Waktu kita tinggal sedikit. Aku tidak bisa menahan mereka lebih lama. Ini saatnya kita lari dan kau bebas dari pria bajingan itu!" Axel menarik tangan Flower menuju pintu. "Ya, Axel, kau benar. Ini hidupku."

Axel menghentikan langkahnya. "Maksudmu, kau akan ikut lari denganku dan menentukan hidupmu bersamaku, Little Flow?" Axel menatap manik mata wanita yang sudah membuatnya jatuh cinta sejak pandangan pertama itu.

"Tidak, Axel. Maafkan aku, aku harus tetap tinggal."

Perkataan Flower membuat Axel berbalik arah, lalu mendorong tubuh Flower ke tembok. Dia menguncinya di sana hingga Flower meringis saat punggungnya terbentur agak kuat. Kata-kata Flower tak bisa diterima begitu saja olehnya setelah pengorbanannya selama ini.

"Apa maksudmu? Kau menolakku dan memilih tetap tinggal bersama pria berengsek itu, huh? Jawab!"

Flower gemetar, baru kali ini dia melihat sosok menakutkan dari sisi seorang Axel. Selama ini, Axel selalu memperlakukannya dengan lembut dan penyayang.

"Jika aku pergi, nyawa mereka taruhannya Axel. Kumohon, mengertilah! Aku tidak bisa pergi!" Flower menatap mata Axel yang mulai memerah karena amarahnya. Cekalan tangan Axel di lengannya juga semakin mengencang.

"Jangan membuat alasan. Aku hanya ingin melindungi dan membebaskanmu dari si berengsek itu. Aku tidak peduli pada mereka. Aku hanya peduli padamu. Jadi, aku akan tetap memaksamu!"

Flower semakin takut. Cengkeraman Axel pada lengannya semakin kuat. Untuk menenangkan pria itu dengan usapan tangannya seperti biasa juga tidak akan mempan, karena saat ini Axel sedang berada dalam kemarahannya.

"Mengertilah, Axel! Aku tidak bisa membahayakan hidup mereka! Kepala mereka taruhannya!" Flower balas membentak perkataan Axel tak kalah kerasnya, karena Axel mulai tak terkendali dan dia harus meyakinkannya.

"Kenapa kau peduli pada mereka! Pikirkan hidupmu. Jika kau tidak pergi, kau akan selamanya menjadi tahanan si berengsek itu!" bentaknya. "Aku akan tetap memaksamu, Flower!"

Flower menggelengkan kepalanya cepat. Dia tidak mau hanya karena satu wanita sepertinya, banyak nyawa yang akan melayang. "Tidak, Axel. Aku lebih memilih menjadi tahanan Alex, daripada menjadi pembunuh! Aku tidak mau!"

"Pergilah, Axel. Jangan pedulikan aku. Selamatkan hidupmu, jangan pernah berurusan dengan Alex. Dia tidak segan-segan membunuh!"

Perkataan Flower malah membuat Axel terkekeh dengan mata yang berkilat tajam. Axel merasa, Flower hanya berusaha untuk menghindarinya.

"Berapa pria itu memberimu uang, huh?!" kata-kata Axel membuat Flower menggeleng tak percaya. Begitu mudahnya Axel menganggapnya wanita gila uang. Hatinya berdenyut sakit, padahal pria itu tahu jelas Jika Flower sudah membuang kehidupan *hitamnya*.

"Kau menganggapku menjual tubuhku pada Alex?" Flower menatap Axel berkaca-kaca, sedangkan Axel yang sudah dilanda amarah itu malah tertawa sinis dengan tatapan mengejek padanya.

"Kau menyakitiku, Axel. Hiks … hiks ... kau jahat! Aku bukan wanita jalang lagi! Aku Flower! Ingat itu!"

Axel memandang Flower dengan tatapan bencinya. Dia benci, jika wanita yang dia pertahankan memilih pria lain yang jelas-jelas sudah membuatnya hancur. Mengatakan nasib pengawalnya sebagai pertahanan Flower untuk tinggal, bagi Axel hanya alasan saja. Dia bukan pria yang mudah ditipu begitu saja.

"Alah ... omong kosong! Jalang tetaplah jalang!"

Setelah mengatakan itu, Axel menyambar bibir Flower, membawa bibir yang selalu ingin dia nikmati itu dalam lumatannya. Axel menggila. Rasa bibir Flower membuatnya kecanduan, apalagi amarah dalam dirinya sedang memuncak.

Dia mencintai Flower dan Flower harus menjadi miliknya. Axel tidak bisa terus terusan mempertahankan Flower hanya sebagai adiknya. Axel mencintai Flowers sebagai seorang pria

yang mencintai kekasihnya. Dan untuk saat ini, Axel akan egois untuk dirinya. Dia tidak akan membiarkan Flower jatuh ke pelukan pria lain, apalagi pria berengsek seperti Alex. Flower hanya miliknya, *miliknya*. Dan jika Flower menolak, maka dia harus mati bersamanya.

"Axel! Emphh ... emphh ...." Flower tidak bisa melawan. Axel dengan liar melumat bibirnya sampai-sampai dia merasa bibirnya sudah bengkak dan luka karena gigitan Axel.

Axel mencengkeram rahang Flower hingga Flower mendesis kesakitan. Axel mencari lidah yang selalu Flower julurkan saat mengejeknya. Dan saat ini, Axel bisa merasakan lidah itu dalam hisapannya. Axel tak bisa berhenti. Sudah sekian lama Axel memimpikan ciuman liarnya dengan Flower.

Flower mencoba berontak. Air matanya mengalir deras. Axel sudah lupa akan dirinya. Axel di depannya bukan Axel yang dia kenal. Dia bukan hanya menyakiti Flower dengan kata-katanya, tapi juga perbuatannya.

Plak!

"Shh …," Flower meringis saat Axel meremas payudaranya kasar. Dengan kekuatan tangannya yang terlepas. Dengan sangat keras, Flower menampar wajah Axel, hingga ciuman Axel terlepas dan kepala Axel terlempar ke samping.

"Kau jahat, Axel! Hiks ... hiks ... kau jahat!" Flower menangis terisak. Tak pernah terpikirkan olehnya, seorang Axel yang selalu menganggapnya adik, tega melakukan hal itu padanya—Axel melecehkan dirinya. Flower melepaskan dirinya dari Axel dan segera keluar dari toilet itu.

"Dasar wanita jalang! Kau meninggalkanku hanya karena pria itu lebih kaya, bukan? Aku tidak akan melepaskanmu. Kau harus mati, jika kau tidak menjadi milikku, Flower! Camkan itu!"

Flower mengusap air matanya kasar. Dadanya semakin sesak begitu mendengarkan kata-kata Axel. Bagaimana Axel bisa menganggapnya wanita rendahan seperti itu? Seharusnya Axell mengerti, Flower bukan wanita yang gila uang. Dia hanya mempertahankan apa yang menurutnya benar dengan melindungi orang-orang yang sudah memberikan kepercayaan besar padanya.

"Kau hanya tidak mengerti, Axel! Sebaiknya lupakan aku, jika kau hanya terobsesi pada tubuhku!" Flower kembali berteriak agar Axel mendengarkan kekecewaannya. Orang-orang yang berada di toilet itu menatapnya aneh saat dia berteriak, sedangkan tidak ada seorang pun di sana.

Axel meremas rambutnya kasar. Flower bahkan tega menamparnya, hanya karena ingin bertahan dalam pelukan Alex. "Jalang sialan! Kau bukan lagi Little Flowku. Namun, seorang jalang yang akan aku rebut lagi dari pria berengsek itu dan kujadikan jalangku," lirihnya penuh tekad.

Axel keluar dari toilet itu membuat tatapan wanita di sana *shock* melihatnya. Mana ada pria berada di toilet wanita?

"Mungkin dia mabuk."

"Mau dibilang tidak waras, dia sangat tampan," gumam para wanita di sana.

Flower menghampiri Bik Emma. Keributan tadi agaknya sudah bisa teratasi, karena saat Flower datang, Bik Emma sudah menunggunya di depan toilet. "Kita pulang." Hanya itu ucapannya, dan Bik Emma menyadari, jika sesuatu telah terjadi di dalam sana.

***Flashback off***

Ya. Flower memilih tetap tinggal dan menjaga kepercayaan Bik Emma dan para pengawalnya, meskipun dalam hati kecilnya, dia ingin sekali pergi dan bebas. Namun, bagaimana nasib mereka yang harus menghadapi kematian karenanya? Tidak! Dia tidak akan egois dengan mengorbankan hidup orang lain demi kebahagiaannya. Biarlah, semuanya berjalan sesuai garis hidupnya. Ini hidupnya, dia sudah memilih dan kini dia pasrah untuk hal apa pun yang akan terjadi dalam hidupnya selanjutnya. Walaupun dalam jeratan dan siksaan seorang pria iblis berwajah tampan bernama Alexander.

# Kembalinya Sang Iblis

Sudah tiga hari, Flower mengurung dirinya di kamar, membuat Bik Emma dan para *bodyguard*-nya resah. Selama ini, Flower adalah wanita ceria dan menyenangkan, walaupun dalam bayang-bayang menakutkan tuannya.

Entah apa yang terjadi padanya, Bik Emma tak bisa menjangkaunya. Flower menutup dirinya dan tak bicara pada siapa pun. Matanya kembali sembab dan kantung mata itu kembali muncul seperti saat pertama kali Flower dibawa oleh tuannya ke mansion.

Bik Emma tahu, sesuatu pasti telah terjadi pada Flower saat mereka ke kota, tepatnya di toilet. Flower yang keluar dari toilet dalam keadaan menangis terisak, Bik Emma yakini sebagai awal mula kemurungannya. Sesuatu yang besar telah terjadi di dalam sana, bahkan di mobil pun saat mereka kembali ke mansion, tak ada sepatah kata pun darinya.

Flower hanya diam membisu sambil menatap ke arah hutan dari jendela mobil. Pandangannya menerawang jauh hamparan salju di depan sana—kosong. Sejuta pikirannya masih tetap berputar di poros yang sama—Axel tega mengatainya wanita murahan.

Tatapan mata Flower yang sendu juga membuat Bik Emma bisa merasakannya. Jika seseorang yang disayanginya sudah menyakitinya.

Bik Emma masuk ke dalam kamar Flower dan membawakan makanan. Sudah tiga hari, Bik Emma melakukannya karena Flower yang tetap mengurung diri di kamar. Bahkan untuk sarapan pun, Flower tak mengingatnya. Makan saja harus Bik Emma paksa. Keadaannya sangat buruk, dan jika tuannya sampai melihatnya nanti, Bik Emma dan yang lainnya pasti akan mendapatkan masalah atau berakhir Flower yang sekarat seperti sebelumnya.

"Nona ... Makanlah!" Bik Emma menaruh makanan yang dibawanya di samping Flower yang sedang tidur terlentang. Flower hanya mengangguk, tapi pandangannya tetap melihat langit-langit kamar.

"Jangan membuat saya sedih, Nona. Tuan saja, belum sadar. Dan sekarang Nona tidak mau makan. Hiks ... hiks ...."

Flower menoleh, wanita paruh baya itu menangis terisak di hadapannya. Selama ini, Flower tak pernah melihat wanita itu menangis. Dan kali ini, dia menangis karena dirinya. Mungkin wanita tua itu merasakan resah dan sedih yang mendalam secara bersamaan karena Alex dan dirinya.

Flower beranjak dan memeluk tubuh bergetar wanita paruh baya itu. Dia merasa bersalah. Seharusnya dia kuat. Ini hidupnya. Dan dia sudah memilih pilihannya. Ini bukan salah Bik Emma atau *bodyguard*-nya. Mereka hanya menjalankan tugasnya saja. Flower tak bisa menyalahkan mereka untuk itu.

"Kumohon, jangan menangis. Maafkan aku, Bibik ...." Flower berkata lirih. Bik Emma selalu ada untuknya, dan kini Flower membuatnya menangis dengan melakukan hal bodoh selama tiga hari ini.

"Bagaimana saya tidak menangis? Nona yang sudah saya anggap sebagai putri saya sendiri menyiksa dirinya seperti ini. Saya bingung. Saya hanya wanita tua yang tidak bisa melakukan apa-apa. Hiks ... hiks ...." Bik Emma, kembali menangis terisak.

Flower mengerti kesedihan wanita tua itu. Alex yang belum sadar dan dirinya yang mengurung diri di kamar, tentu membawa pengaruh besar pada Bik Emma. Flower tidak tahu, apa yang sudah Alex lakukan untuk Bik Emma, sehingga wanita paruh baya itu sangat menyayanginya dan selalu bersedih saat Alex ataupun dirinya terluka.

"Maafkan aku, Bik. Kumohon, jangan menangis. Aku baik-baik saja .... Aku akan melakukan apa pun yang Bibik perintahkan asalkan Bibik tidak menangis. Kumohon ...." Flower menatap memelas pada Bik Emma. Dia merasa bersalah jika harus membuat wanita tua itu ikut dalam masalahnya.

Bik Emma menghentikan isakannya dan mengusap sisa air matanya yang masih mengalir di pipinya yang sudah keriput

itu. “Saya hanya ingin Nona makan dan kembali seperti sedia kala. Tidak mengurung diri seperti ini ....”

Perkataan Bik Emma membuat Flower tersentuh. Selama ini, belum ada yang menyayanginya selain Bik Emma dan *mommy*-nya. Flower menghela napasnya pelan. Dia sangat merindukan wanita yang sudah dia anggap ibu. Ya, meskipun saat ini, tentunya wanita itu masih tetap berada di *club*.

Flower mengangguk dan mengambil nampan makanan yang dibawa Bik Emma, lalu memakannya lahap, membuat senyum Bik Emma perlahan muncul dan mmereka. “Lihat, Bik, aku sudah makan. Jadi, jangan menangis lagi ya?”

Bik Emma mengangguk dan Flower masih sibuk mengunyah makanannya. “Nona juga harus janji untuk kembali seperti sedia kala. Tidak mengurung diri seperti ini!” sungut Bik Emma, membuat Flower terkekeh.

“Bibik tahu, jika aku tak akan bisa menolak permintaan Bibik. Baiklah, aku janji. Lagi pula, aku harus kembali merawat dan menemui mayat hidup itu ....”

“Uhukk ... uhukk!”

Flower terbengong. Bik Emma tersedak hanya karena perkataannya tadi. “Kenapa, Bik? Bibik tersedak sesuatu?” tanya Flower, membuat muka Bik Emma merah padam.

“Tidak, Nona. Mmm ... Bibik sedang ... batuk. Ya, batuk. Cuaca sangat dingin, membuat wanita tua seperti saya mudah terkena pilek dan batuk,” kata Bik Emma, dan Flower kembali menatapnya dalam, membuat Bik Emma salah tingkah.

“Bibik harus periksa. Aku tidak mau Bibik sakit. Siapa yang akan membantuku merawat mayat hidup itu?”

“Uhukk ... uhukk!” Bik Emma kembali terbatuk-batuk, membuat Flower penasaran, sebenarnya Bik Emma tersedak atau terbatuk, karena Bik Emma terbatuk saat dirinya menyebut Alex mayat hidup.

“Lihatlah, Nona. Saya sudah tua. Lagi pula, saya sudah minum obat. Sebentar lagi juga sembuh ....” Flower mengangguk. Fisik wanita itu sudah sangat rentan. Kekebalan tubuhnya pasti sudah menurun.

“Baiklah, Bibik, istirahatlah. Aku akan ke kamar Alex sebentar lagi. Bukankah Itu kewajibanku sampai mayat hidup itu bangkit kembali?” ucapnya membuat Bik Emma tersenyum

samar. *Berhati-hatilah, Nona.* Bik Emma mengambil piring kotor yang digunakan Flower tadi dan keluar dari kamar itu.

*Flower, apa yang kau lakukan? Jangan menyiksa dirimu seperti ini. Kenapa kau selalu memikirkan kata-kata kasar dan tindakan kurang ajar Axel padamu. Axel, hanya terlalu emosi. Dia tidak benar-benar membencimu,* lirih Flower meyakinkan dirinya.

Perkataan dan yang dilakukan Axel padanya membuat Flower merasakan sakit dan kecewa. Flower tahu, Axel marah karena perjuangannya untuk membawa dirinya pergi, sia-sia. Pasti selama ini Axel berjuang mati-matian untuk menemukannya dan dia menolaknya.

Tapi saat itu sungguh bukanlah *moment* yang tepat untuk melarikan diri. Jika saja saat itu dirinya ikut pergi bersama Axel akan ada banyak nyawa yang melayang dan dirinyalah yang akan menjadi penyebab terbunuhnya mereka.

Tamparan untuk Axel membuat Flower merasa sangat bersalah. Dia sangat sedih. Bagaimanapun, selama ini, pria itu yang menjaga dan melindunginya. Dia berhutang jasa dan malah melakukan tindakan yang menyakiti *penolongnya.* Namun, jika dirinya tak melakukan itu Axel tidak akan melepaskannya dan akan terus memaksa.

Flower menghela napasnya kasar. Semuanya serba kebetulan dan dia selalu berada di posisi sang *pemilih.* Saat ada kesempatan untuk dirinya bisa lepas dari Alex, ada saja alasan yang menghalanginya dan membuatnya tetap terikat pada pria itu.

Flower keluar dari kamarnya dan masuk ke kamar Alex. Flower menatap prihatin. Alex masih diam dalam tidur lelapnya. Dan entah kapan pria iblis itu akan bangun. Dia pun memilih melangkahkan kaki ke kamar mandi dan segera menyelesaikan mandinya. Alex yang masih belum sadarkan diri beberapa hari terakhir membuatnya tidak merasa takut saat berada di kamar Alex. Dia melakukan apa pun sesuka hatinya, termasuk mondar-mandir hanya mengenakan handuk atau memakai gaun tidur yang tipis saat tidur menemaninya.

Sejujurnya, Flower merasa sangat bersalah. Alex terbaring lemah, karena berusaha menolongnya. Namun, mengingat pria itu yang membuatnya hancur dan selalu

menyakitinya, Flower menganggap pertolongan Alex waktu itu tidak sebanding dengan penderitaannya selama ini.

Dan saat ini, dengan beraninya Flower kembali mengenakan sehelai handuk yang hanya menutupi dada sampai pahanya saja. Flower melangkah mendekati Alex yang terbaring lemah di ranjangnya.

"*Ups,* aku lupa belum memakai baju ...." Flower menggelengkan kepalanya sambil memukul keningnya dengan kepalan tangannya. Memakai sehelai handuk dan mondar-mandir di dalam kamar itu sudah menjadi kebiasaannya semenjak Alex terbaring seperti mayat hidup.

"Untuk apa aku khawatir? Lagi pula pria ini masih lelap bersama mimpinya. Hihihi ...." Flower terkekeh, dia bersedekap dada sambil mengamati wajah tampan pria di hadapannya. "Huftt ... kau masih tetap tidur ternyata. Bangunlah ... wajahmu akan cepat tua dan keriput jika terus menerus bermalas-malasan seperti ini," ucapnya.

"Tapi, jika dilihat-lihat ... kenapa pria jahat sepertimu, sangat tampan, huh? Kau juga sangat *sexy* dan memesona dengan kegagahanmu itu. Arghh ... gadis polos delapan belas tahun ini saja termasuk dalam daftar wanita pengagum pria iblis sepertimu. Tak bisa kupungkiri, jika wajahmu bak pahatan dewa Zeus itu. Hidungku pasti akan semakin cantik. Jika bilang kau jelek." Flower kembali terkekeh. Dia menyentuh wajah Alex dengan jari telunjuknya dan mengagumi setiap lekukan wajah yang di sentuh itu.

"Tapi, melihatmu begini ... kau sangat menyedihkan dan *lemah.* Mana sisi iblismu yang selalu kau bangga-banggakan itu huh? Pria yang mampu membuat semua orang takut takluk akan perintahmu?

"Ah .. aku lupa. Sekarang kau tak ubahnya mayat hidup, dengan tubuh kekar, tapi tak bisa berbuat apa-apa. Dan aku senang, aku terbebas dari makhluk menakutkan sepertimu, Hahaha[r6] ...."

Flower berputar-putar sambil meloncat kegirangan, lalu kembali mendekatkan wajahnya ke dekat Alex. Flower sangat senang menjahili bahkan menghinanya. Ini kesempatan besar, mumpung pria itu belum bangun dan kembali ke wujudnya semula.

Flower diam sesaat. Ingatannya kembali saat di mana Alex dan dirinya terjebak dalam badai salju dan dalam keadaan yang sama-sama mengenaskan. Alex melindunginya dan memeluknya erat juga mengatakan hal-hal yang membuatnya senang. Namun, apakah yang dikatakan Alex saat itu adalah sebuah kejujuran? Mungkin Alex mengatakan itu agar dirinya tak pergi, itu saja, pikirnya.

"Aku bingun, kenapa saat itu kau menyelamatkanku? Seharusnya kau biarkan aku mati dimakan serigala. Tentu, kau tidak akan terluka parah dan mengalami hal seperti ini Alex. Bodoh! Kau mengorbankan keselamatanmu demi jalang ini." Flower menyentuh tempat di mana jantung Alex berdetak. Detak yang membuatnya sering kalang kabut ketakutan. "Lalu perkataanmu waktu itu. Apa kau jujur saat mengatakan Jika kau takut kehilanganku? Argh ... kau pasti berbohong. Kau hanyalah pria jahat. Kau iblis!" Lanjutnya.

"Emm ... tapi melihatmu seperti ini, aku juga tidak tega dan merasa bersalah. Bagaimanapun kau tetap manusia, kau pria jahat yang menyelamatkanku." Flower mengerjapkan matanya. Bagaimanapun dia bicara, Alex tidak akan pernah menjawabnya atau menghukumnya karena sudah lancang menghinanya. Alex tetap akan diam, dan hal itu menjadi kesenangan tersendiri untuknya.

"Emm ... baiklah, Tuan Jahat, selagi kau tetap berada di duniamu itu, aku akan menciummu sebagai hadiah karena kau menyelamatkanku dan membuat 21 hariku menyenangkan tanpa gangguanmu. Dan kuharap, kau tak pernah kembali lagi ke wujud iblismu itu setelah bangun nanti."

Cup!

Flower mendekatkan wajahnya, dan mengecup bibir itu lembut. Namun, pergerakan Alex yang tiba-tiba menekan tengkuknya dan melumat bibirnya, membuat Flower kaget dan membulatkan matanya, *tak percaya*. Flower menatap wajah Alex. Mata mempesona juga menakutkan itu sudah sepenuhnya terbuka. Kilat rencana menakutkan muncul di sana, membuat Flower bergidik ngeri, tapi dia tak bisa melepaskan ciumannya untuk menghindari bahaya yang mengancam di depan mata.

*Lihat! Pria iblls ini sudah kembali dan saatnya menghukummu ....*

# Tawanan Ranjang

Alex menyeringai. Dia bisa membaca kekagetan di wajah Flower saat melihatnya membuka mata dan membalas ciumannya itu. Bukan hanya rasa lembut bibir Flower yang dia nikmati, tapi raut wajah *shock* yang memasang tampang waspada juga sangat lucu dan menggemaskan baginya. Alex menarik tubuh Flower, hingga jatuh ke atas tubuhnya. Bibirnya tetap dalam lumatannya, sedangkan tubuhnya sudah Alex kunci dengan kedua tangan kekarnya.

Di tengah lumatan Alex yang semakin menuntut. Flower mengerutkan keningnya, Bagaimana bisa, pria yang baru sadar dari tidur panjangnya, bisa kuat seperti ini?

"Akkhh ...," Flower memekik. Alex meremas pinggangnya dan menggigit bibirnya kecil, lalu menyelusupkan lidahnya saat mulut Flower terbuka. Flower mencoba menghindar, dari belitan lidah Alex. Namun, Alex yang sudah mahir dengan kegiatan itu Menekan tengkuk Flower hingga lidahnya Alex dapatkan dan dengan rakus dia menghisapnya.

Flower terengah, cumbuan Alex membuatnya kecanduan dan tubuhnya bereaksi. Gairah yang pernah dia rasakan saat menyentuhnya kembali tersulut. Tanpa sadar, dia membalas ciuman itu dan menggeliat di atas tubuh Alex, membuat payudara bulatnya semakin menekan dada bidang itu hingga semakin terlihat menyembul di balik lilitan handuknya.

Alex semakin tak terkendali. Dia memperdalam ciumannya saat Flower turut serta membalasnya. Mencari posisi pas untuk saling mencumbu. Alex tak mau kehilangan bibir yang sangat dia rindukan itu. "Kau akan mendapatkan hukuman untuk semua makianmu terhadapku, Flow ...."

Flower masih terengah, cumbuan Alex tadi membuatnya kehilangan akal. Namun, otaknya kembali mengambil alih kendali. Sebentar lagi, Alex pasti akan melakukan sesuatu

untuknya—hukumannya. "Kapan kau bangun?" Hanya itu yang keluar dari bibir merahnya yang sudah membengkak. Flower *blank*, ciuman panas Alex tadi membuatnya kehilangan kata-kata.

"Itu tidak penting! Saat ini, aku akan menghukummu dulu. Baru kau akan tahu semuanya ...." Alex menyeringai, lalu membalik tubuhnya menjadi di atas Flower. Flower mencoba bangun, tapi tubuhnya tak bergerak sedikit pun. Tubuhnya sudah ada dalam kendali seorang Alex.

"Alex! Kau baru sembuh. Lepaskan aku!" Flower mencoba berontak. Alex pasti akan membuatnya tidak bisa keluar dari kamar ini. Dan parahnya, entah apa yang akan terjadi padanya, Karena hukuman yang akan dilakukan seorang Alexander.

"Tidak akan. Kau menghinaku, mengataiku jelek, tua, keriput, mayat hidup dengan tubuh kekar, tapi tidak bisa apa-apa. Kau bilang aku lemah dan menyedihkan. Kau bertanya ke mana sosok iblis yang aku banggakan, 'kan? Dan saat ini, kau akan melihatnya. Aku akan menghukummu. Dan jangan salahkan aku. Aku akan membuatmu berteriak keras karena Mulai detik ini, kau akan jadi tawanan ranjangku!!! Itu hukumanmu!"

Flower menelan salivanya kuat hingga rasanya tersangkut di tenggorokan. Dia menggelengkan kepalanya mencoba mengelak. Alex mendengar semuanya. Dan kali ini, Alex akan membuat tubuhnya benar-benar remuk atau mungkin sampai tak sadarkan diri seperti sebelumnya.

"Akh ... Alex!" Flower memekik saat Alex sudah mengecup dan menghisap sepanjang leher dan dadanya dengan bibir basah hangatnya.

Alex menggila. Tubuh Flower memang selalu bisa membangkitkan gairahnya, *menggebu-gebu*. Dan kali ini, dia akan membuat Flower benar-benar takluk dan menikmati setiap sentuhannya. Dirinya tertantang untuk menjawab semua pertanyaan Flower tentang dirinya. Flower hanya belum tahu, apa yang bisa dilakukannya untuk membuatnya mendesah dan menikmati sentuhannya, apalagi sudah 21 hari Alex tidak melakukan kegiatan rutinnya itu. "Oughh, Alex!" Desahan Flower saat memanggil namanya, membuat Alex

semakin menyeringai senang. Flower menikmati sentuhannya dan dengan semangat dia pun mengulum dan memainkan lidahnya di puncak payudara Flower yang selalu menjadi favoritnya. Alex menggigit dan meremasnya pelan, membuat Flower mendesah dan menggeliat sensual. Tubuh Flower ada dalam kendalinya, dan satu-satunya yang bisa Flower lakukan hanya pasrah dan menikmati sentuhannya.

Flower menggelengkan kepalanya. Kali ini, Alex benar-benar membuat kepalanya akan meledak oleh gairah. Setiap sentuhan bibir basah dan lembutnya itu membuatnya tak bisa untuk tak menikmatinya. Alex menciumi dan menghisap setiap inci tubuhnya dan dirinya tak bisa melawannya. Ini terlalu nikmat untuk dia lewatkan. Tubuhnya terus mendamba dan mendamba sentuhan lembut sang *iblis*. Logikanya kalah telak oleh gairah dan kenikmatan yang Alex berikan untuknya.

"Akh ...," Flower mendesah keras saat merasakan benda lembut menyentuh titik sensitifnya. Flower membuka matanya dan melihat ke bawah.

Alex berada di sana terlihat begitu menikmati daerah *intim* miliknya. Matanya terpejam, sedang mulutnya terus bercumbu panas dan liar. Flower tak bisa menghentikannya, ini sangat nikmat. Belum pernah dia merasakan sentuhan seperti yang Alex lakukan saat ini. Flower frustasi, dirinya menggila. Dia meremas seprai putih dibawahnya sebagai pelampiasan. Kepalanya seakan meledak, perutnya mengencang. Alex benar-benar pria yang bisa membuat wanita gila di ranjang.

Alex tak peduli dengan tubuh Flower yang menggeliat, *kacau tak beraturan.* Baginya, milik Flower sangat nikmat dan membuatnya kecanduan, membuatnya ingin terus menikmati dan bercumbu dengan daerah *intim* Flower yang merah muda dan wangi itu. Hanya Flower yang bisa membuat sisi gilanya bangkit. Dia tak pernah mau melakukan ini, pada wanita mana pun. J*ijik. Dia jijik untuk melakukannya*

Baginya dia adalah raja. Dia berkuasa atas semua wanita yang *having sex* dengannya. Mereka yang harus memberinya kepuasan. Dan dia tinggal menikmati tahapnya. Namun, entah apa yang dimiliki oleh Flower, hingga membuatnya tertarik dan bernafsu ingin merasakan setiap inci tubuhnya tanpa terlewat satu titik pun.

"Ah ... Alex ...." Flower tak bisa mengontrol dirinya. Desahannya terdengar nakal dan manja. Dia terus menggeliat dan membuka pahanya lebar saat Alex menambahkan jarinya untuk melengkapi percintaan mulutnya. Kepalanya pening, dan *intimnya* mulai berkedut. Dirinya akan orgasme karena permainan gila itu.

Alex tak berbicara sepatah kata pun, menghentikan kegiatannya barang sejenak pun dia tidak rela. Dia mengecap dan mengecup setiap inci kulit lembut itu. Baginya daerah ra*wan* itu sangat sayang untuk dilewatkan di setiap porinya. Alex belingsatan. Dia ingin segera merasakan bagaimana rasa yang dimiliki oleh bagian Flower yang sedang bercumbu dengannya itu. Suara decapan dan lumatan mulutnya, membuat Alex sadar, dia melakukan hal tergila dalam hidupnya. Dirinya benar-benar dibuat takluk oleh semua yang dimiliki oleh wanita jalang di bawahnya.

"Ah ... Alex, a—aku ...." Flower mengangkat sedikit pinggulnya, tapi Alex malah menahannya. Dia tak mau melewatkan *moment* itu. Alex tak pernah merasakan bagaimana rasanya. Dan kali ini saja, dia ingin merasakannya dan itu dari *milik* Flower. Dan akhirnya, yang ditunggu pun datang. Dia merasakannya, *hangat dan nikmat*. Alex dengan rakus menghisap semuanya—sari si jalang belia.

Alex ketagihan. Merasa tak cukup dengan yang dilakukannya, dia memasukkan lidahnya ke dalam daerah *intim* itu, mencoba mengecapnya tanpa sisa, hingga Flower semakin di buat tak berdaya merasakan rasa yang diciptakan oleh sentuhannya.

Flower menyentuh kepala Alex dengan kedua tangannya dan membawanya ke hadapannya meskipun pria itu menolak dan tetap ingin berlama-lama di sana.

"Sudah, cukup, Alex. Aku mengaku kalah. Kau membuatku gila!" Flower meninggalkan semua harga diri dan keegoisannya. Kali ini Alex benar-benar membuktikan padanya, jika dia pria iblis yang juga bisa menaklukannya di ranjang.

Alex memandangnya dengan berbinar. Entah apa yang didapatkan pria itu sehingga melihatnya dengan tatapan memuja. "Ya, kau kalah. Dan aku pun kalah!" Flower

mengernyit bingung. Pria ini mengakui kekalahannya. *Maksudnya?*

"Kau tahu, hanya kau yang membuatku melakukan hal tadi. Selama ini, aku belum pernah melakukan hal yang kuangap gila itu pada wanita yang pernah kusentuh. Kau membuatku kehilangan akal. Kau sangat nikmat dan aku kecanduan!" Perkataan Alex membuat Flower tersenyum. Flower merasa tersanjung, Alex hanya melakukan itu padanya yang artinya hanya dia yang bisa menaklukannya. Alex pun mengakuinya.

"Be—benarkah?" Flower mengerjapkan matanya. Dia mengelus rahang tegas itu dengan lembut, membuat Alex memejamkan mata menikmati sentuhannya.

"Ya. Dan perlu kau tahu, aku benar-benar tak ingin kehilanganmu. Jangan menganggap semua ucapanku bohong. Aku pria yang benci kebohongan dan benci siapa pun yang melanggar aturanku!" ucapnya memandang Flower penuh dengan peringatan. "Dan kau sudah melakukan kesalahan dengan pergi dari mansion tanpa seizinku. Kau pergi ke kota bersama mereka dan berniat untuk kabur, lalu tak merawatku selama tiga hari ...."

Flower mematung. Dia hanya menatap Alex tanpa menjawabnya ataupun melakukan perlindungan untuk dirinya. Meskipun tak sadarkan diri, pria ini mengetahui segalanya. Dan Flower memang melanggar semua aturannya. *Apa dia punya CCTV berjalan?*

"Diam berarti iya. Tak biasanya kau tak mengelak dan membela dirimu dengan keras kepalamu itu seperti sebelum-sebelumnya. Kau berarti salah dan terima hukumanmu, *Sweety* ...." Flower mengerjap. Alex kembali memanggilnya dengan sebutan itu. Entah Flower harus merasa senang atau takut Alex mengatakan panggilan itu bersamaan dengan rencana hukuman yang akan dia dapatkan.

Menjadi *tawanan ranjang* seorang Alex tentu hal yang menakutkan baginya. Baru pemanasan beberapa menit saja, Flower sudah dibuat lemas dan kewalahan, bagaimana dengan intinya? Mungkin dia akan benar-benar dibuat pingsan, apalagi pria itu tak melakukannya selama 21 hari lamanya. Itu rekor buat Alex dan kematian untuknya.

"Ah ... Flower." Alex melenguh dan Flower hanya menggigit bibirnya saat penyatuan itu kembali terjadi. Flower sampai tidak sadar jika Alex sudah bertelanjang dan sudah mendorong miliknya keluar masuk dengan pelan dan perlahan. Milik Alex terasa semakin memenuhi dirinya, dan dia kembali tak bisa mengendalikan dirinya. Tubuhnya benar-benar bereaksi *maksimal* pada Alex. Aroma tubuhnya, sentuhan lembutnya, kecupan bibirnya dan milik Alex yang memenuhi dirinya, membuat Flower menginginkannya lagi dan lagi.

"*Yeah* ... Flow, aku sangat merindukan ini …. Ini sangat sempit dan nikmat. Ah ...." *Alex* mempercepat tempo dorongannya. Milik Flower membuatnya terjepit dan nikmat bersamaan. Beberapa menit Alex menggila dengan dorongannya, sedangkan Flower hanya mendesah dan beberapa kali membalas cumbuan Alex pada bibirnya. Dan dirinya akan kembali meledak, oleh sentuhan Alex untuk yang kedua kalinya.

"Ah ... Alex, a—aku akan ... ah!" Flower memeluk leher Alex erat dan Alex segera mendekatkan bibirnya ke dada Flower yang membusung kencang. Percintaan ini sangat panas dan liar. Alex belum pernah merasakan sensasi yang membuatnya menggila seperti ini, apalagi Flower yang juga membalas serta menikmati *percintaan* ini. *Bercinta? Apa maksudnya dengan bercinta? Apa ini bukanlah* sex *semata?*

"Tahan ... Sayang. Sebentar lagi .... Ough! Bukankah ini sangat nikmat, hm?" Alex menatap dalam wajah Flower yang memerah dan matanya yang berkabut gairah. Alex sangat menikmati dan mengagumi wajah cantik itu.

"Tapi, ak—kuuh ... tidak kuat, Alex. Akh ...." Flower mendongak, tubuhnya kejang. Flower mendapatkan pelepasannya lagi dan Alex semakin mempercepat temponya, milik Flower menjepitnya keras seakan menghisap miliknya, dalam.

"Ough ... *yeah* ... *Sweety* ...." Dengan satu dorongan kuat, Alex melepaskan yang ditahannya selama 21 hari ini. Alex jatuh ke atas tubuh Flower tapi masih menahan berat tubuhnya dengan kedua sikunya. Alex menatap Flower yang masih mengatur pernapasannya. Dadanya naik turun dan bibirnya sedikit terbuka.

Alex mendekatkan wajahnya. Dia kembali mengecup dan menghisap leher jenjang Flower yang mendongak menikmati pelepasannya, membuat kulit putih itu penuh dengan *kissmark* yang merah keunguan, karena banyaknya dan lamanya hisapannya.

"Kau sangat nikmat. Jadilah tawanan ranjangku selamanya ...."

Cup!

# Bersekongkol

Flower menetralkan napasnya. Ada pertanyaan yang harus dia tanyakan. Alex masih belum beranjak dari atas tubuhnya yang mungil tanpa melepaskan penyatuaannya.

"Sekarang, kau boleh mengeluarkan isi kepala cantikmu itu sebelum aku melanjutkan percintaan panas kita ...." Alex memainkan helai rambut Flower, menggulungnya dengan jari telunjuknya.

"Kapan kau bangun? Kau tidak mungkin bangun hari ini dan langsung menghajarku habis-habisan seperti tadi!" Alex tersenyum, Flower begitu lirih mengatakannya, padahal dia menjerit dan mendesah keras saat berada dalam kuasanya.

"Aku terbangun sepuluh hari yang lalu ...."

"*What*?!" Flower memekik kaget. Ternyata, Alex sudah sadar beberapa hari yang lalu. Namun, berlagak seolah masih dalam ketidakberdayaannya. Flower memberengut kesal. Alex sudah membuat khawatir dirinya dan semua penjaganya, karena jika dalam tujuh hari dia tidak sadar, Alex akan koma.

"Jangan memberengut begitu. Lihat, wajahmu sangat jelek. Aku memang sudah sadar beberapa hari yang lalu, tapi seperti katamu, aku seperti mayat hidup. Aku tidak bisa apa-apa. Aku hanya bisa membuka mata, tanpa bisa bergerak sedikit pun!"

Flower menengadah. Selama ini, Alex pasti mendengar semua makian, hinaan, kekesalan bahkan pujiannya pada pria itu.

"Ya, aku tahu semuanya. Makianmu dan hinaanmu, bahkan saat kau mondar mandir dengan handuk atau baju menyebalkan itu!" ucapnya degan kesal. "Aku ingin sekali menerkammu, tapi aku tidak bisa. Kau secara terang-terangan menggodaku tanpa mau bertanggung jawab, Flower!"

Flower terkekeh. Ternyata kebiasaannya itu secara tak dia sadari sudah menghukum Alex. Membayangkan betapa tersiksanya Alex menahan nafsunya, membuat Flower tersenyum. Dan Alex tahu, senyuman Flower itu adalah sebuah ejekan untuknya. Alex selalu bisa membaca gerak gerik lawannya bahkan lawan bercintanya, seperti Flower yang saat ini menertawakan dirinya.

"Jangan mengejekku. Sekarang aku bisa melakukan apa pun padamu. Sebentar lagi, kita akan lanjutkan kegiatan yang tadi sampai kau kubuat lemas dan tak bisa bangun dari ranjang ini. Jadi, kuberikan waktu untuk pertanyaanmu selanjutnya, Flower ...."

Flower mulai bergidik ngeri. Dia lupa, jika saat ini dirinya menjadi tawanan Alex di ranjang dan ancaman itu membuat ia harus segera menanyakan semua pertanyaannya sebelum waktunya habis. "Lalu, kapan kau bisa bergerak dan sehat seperti ini, Alex?" tanyanya. Meskipun *shock* dengan kemajuan kesehatan Alex yang pulih dengan cepat, tapi dia senang. Akhirnya, Alex bisa melewati masa-masa sulitnya.

Flower mengusap lembut wajah Alex. Saat ini dirinya merasa nyaman berada dekat dengan Alex, mengingat Alex tak akan pernah menyakitinya lagi karena semua ucapan yang dia katakan bukanlah kebohongan dan dia memercayainya. Jika tidak, mungkin yang dia dapatkan sekarang adalah siksaan dari tuan iblis itu.

"Tiga hari yang lalu, saat kau pergi ke kota dan meninggalkanku, lalu melupakan kewajibanmu, sehingga Bik Emma yang merawatku!" Terdengar nada jengkel dan kekesalan Alex pada perkataannya. Flower mengangguk paham dan mengingat Bik Emma, yang bersikap aneh saat di kamarnya tadi, membuat Flower sedikit curiga.

"Maafkan aku. Namun, jangan katakan jika Bik Emma ...."

"Ya, Sayang, tebakanmu benar. Bik Emma tahu semuanya!"

***Flashback on***

Bik Emma, yang hendak keluar dari kamar Alex menghentikan langkahnya saat mendengar gumaman lirih yang memanggilnya.

“Bik ... kemarilah ....” Bik Emma berbalik dan air mata mengalir disudut pipinya. Alex sudah sadar dan berbicara padanya.

“Tuan ... Anda sudah sadar. Saya sangat senang!” ucapnya dengan girang. Bik Emma tetap berdiri, tapi dengan lirikan Alex, wanita itu pun duduk di dekat ranjangnya.

“Katakan apa yang terjadi? Aku bisa mendengarmu tadi.” Ada apa dengan Flower? Alex sangat penasaran. Wanita paruh baya yang dia anggap seperti ibu itu mengatakan kalimat yang baginya ambigu. Dan dia tak bisa menebaknya. Kelemahannya membuatnya belum bisa bergerak dan memantau setiap gerak-gerik wanita itu.

“Maafkan saya, Tuan. Kami mengajak Nona Flower ke kota, karena Nona yang memohon dan berjanji untuk menjaga keselamatan kami ....” Bik Emma menghela napasnya sejenak. Dia tahu, sebentar lagi tuannya akan meledakkan kemarahannya.

“Lalu, apa yang wanita itu lakukan. Apa dia kabur?” tanya Alex, dia mulai merasa kemarahan tersulut. Flower selalu membuat sisi gelapnya benar-benar tak terkontrol ingin keluar.

Bik Emma menggeleng, dan Alex semakin tak mengerti. Namun, dia merasa lega, Flower tak kabur darinya dan tetap menepati janjinya. “Tidak, Tuan. Nona tetap berada di mansion ini. Namun, semenjak pulang dari kota, Nona menjadi pendiam dan mengurung dirinya di kamar. Makan pun harus saya paksa. Saya bingung. Entah apa yang membuat nona seperti itu?”

Alex mengangguk. Dia mengerti ketakutan Bik Emma. Nyawa mereka ada dalam genggaman Flower. Jika Flower nekat pergi, nyawa mereka akan lenyap di tangan sosok iblisnya. “Biarkan saja. Jangan khawatirkan dia. Aku yang akan mengurusnya. Biarkan dia datang sendiri ke sini, dan jangan bilang, jika aku sudah sadar.”

Bik Emma hanya mengangguk. Dia tidak mengerti apa yang direncanakan tuannya. Namun, dia tahu. tuannya tidak akan menyakiti Flower lagi. Meski mencoba mengelak, Bik Emma tahu, jika Alex sudah sedikit peduli dan bergantung pada wanita itu.

"Bawakan aku makanan. Namun, jangan sampai Flower curiga ...." Alex kembali memejamkan matanya. Dan Bik Emma keluar dari kamar itu. *Kau harus mendapatkan hukumanmu, Sweety ....*

***Flashback off***

Flower menganga tak percaya. Alex benar-benar menipunya dengan lihai dan Bik Emma yang juga berakting dengan sangat nyata seolah tak tahu apa-apa. "Kalian bersekongkol di belakangku untuk menipuku, huh? Menyebalkan!"

Flower mencebikkan bibirnya dan Alex tertawa keras. Baginya, ekspresi kesal Flower sangatlah menggemaskan. Alex mengecup puncak hidung mancungnya yang mungil itu. "Ya! Aku ingin kau datang sendiri, dan menyerahkan dirimu padaku. Sudah sangat lama, aku ingin menyentuh tubuh nakal ini, yang selalu menggodaku dengan handuk sialan itu! Dan akhirnya, kau datang lalu menyerahkan dirimu, lengkap dengan handuk sialan itu padaku. Itu bukan menyebalkan, Sayang, itu taktik dari kecerdikan otakku ...."

Alex kembali terkekeh. Dia ingat bagaimana Flower mengatainya tampan dan *sexy*, lalu berlenggok di depannya dengan handuk pendeknya itu, membuat gairahnya tiba-tiba memuncak dan tak bisa menahannya lagi saat Flower berani menciumnya.

"Alex! Apa kau benar-benar tak ingin kehilanganku?" Flower kembali menanyakan hal itu. Dia masih ragu, Alex bukan pria yang mudah jatuh cinta pada seorang wanita, apalagi jalang sepertinya.

"Kenapa kau selalu meragukanku, Flower? Jujur, aku juga tidak tahu perasaan apa ini. Namun, setidaknya tetaplah di sini dan jangan pernah tinggalkan aku!" Alex memeluk tubuh telanjang Flower dan mengecupi leher jenjang yang sudah penuh dengan tanda pemberiannya itu.

"Baiklah, Alex, aku akan bertahan denganmu. Namun, jika suatu saat kau menyakitiku lagi, aku akan pergi darimu, se-la-ma-nya ...." Flower mengatakan itu dengan jelas, dengan nada penuh peringatan. Dia tidak mau Alex kembali menyakiti dan membuat hatinya hancur. Cukup hidupnya saja yang pernah

hancur, karena dijamah oleh bermacam pria. Namun, tidak dengan hatinya.

Flower juga tak mengerti, meskipun Alex selalu menyakitinya. Namun, perasaannya saat berada di dekat Alex selalu berbunga dan merasa aman hanya karena seucap kata "Sayang" untuknya. Flower tak pernah merasakan bagaimana rasanya jatuh cinta. Namun saat ini, ia merasa kalah dan takluk oleh pesona seorang Alexander.

"Tidak akan, *Sweety*. Aku tidak akan pernah menyakitimu lagi. Kau tidak akan pernah bisa pergi dariku, karena kau sudah terikat bersamaku selamanya. Aku tidak akan pernah melepaskanmu. Kau akan jadi tawananku dan akan selalu begitu[7]."

Flower meneteskan air matanya. Dia sangat bahagia. Perkataan Alex membuatnya yakin, dia tidak akan pernah mendapatkan sakit dan siksaan dari pria itu lagi. Begitu mudahnya Alex membolak-balikkan hatinya dan membuatnya takluk. Flower hanya berharap, suatu saat impiannya akan nyata. Dia akan memiliki kisah cinta yang berakhir bahagia, seperti dunia khayalannya. Flower tidak mau apa pun lagi, meskipun dia harus terkurung selamanya di mansion Alex. Sudah cukup baginya memiliki Alex sebagai pelindung dan pemilik hatinya. Yang entah sejak kapan, Flower juga tak menyadarinya. Semuanya berjalan tanpa disadarinya.

Alex tersenyum, senyum yang sangat menawan untuk Flower. Flower seolah terhipnotis oleh kelembutan pria yang selalu menyiksanya itu. Flower mendekatkan wajahnya dan berbisik pelan. "Jadikan aku milikmu, *Mr. Hot Devil*."

Flower menyerahkan dirinya seutuhnya. Dia hanya ingin Alex memeluknya dan terus menjadi miliknya. Dan untuk hubungan yang mengikatnya dan Alex, dirinya masih tak ingin memikirkannya. Biarlah Alex yang menentukannya. Baginya, cukup Alex dan kelembutannya yang ingin dia miliki. Flower pasrah. Dia ingin semua yang ada pada Alex hanya untuknya—hanya untuknya seorang.

Alex mengecup lembut kening Flower. Gadis yang sudah dia hancurkan masa depannya, dia siksa tanpa belas kasihan, dan satu-satunya wanita yang menolaknya, kini menyerahkan diri seutuhnya.

Alex tak mengerti dengan perasaannya, hanya saja saat ini yang dia inginkan hanya Flower dan Flower. Dia tak peduli dengan apa pun lagi yang ada di dunia ini. Saat ini, Alex hanya ingin menikmati semua yang ada pada Flower. Semuanya, tanpa terkecuali, termasuk perasaan yang Flower miliki untuknya. Alex menatap mata teduh itu, kemudian mengecupi setiap inci wajah Flower.

"*You're mine,* Flower .... *Mine*!" Setelah mengatakan itu, Flower kembali mendesah. Alex kembali mendorong dan menghentak miliknya. Dan mulai saat ini, Flower tidak akan munafik. Dia akan menikmati setiap *moment* yang Alex ciptakan untuknya.

"Tidak semudah itu, Tuan!" Flower menyeringai, dan Alex mengernyit bingung sehingga Alex berteriak keras.

"Akh ... apa yang kau lakukan?

# Partner

Merry merebahkan dirinya di ranjang. Hari ini, dia merasa sangat lelah. Dalam semalam dia harus melayani tiga pria *billionaire* yang sama-sama liar di ranjang. Semenjak kepergian Shaylenna, Merry kembali mendapatkan banyak pelanggan dan itu membuatnya sangat senang. Sejujurnya, Merry sama sekali tak ingin berteman dengan Shaylenna. Merry mendekatinya, karena ingin mencari kelemahannya dan membuat Shaylenna pergi dari *club*, sehingga dirinya bisa kembali mendapatkan banyak pelanggan.

Rencananya berhasil, karena dialah yang memberi tahu Jane, Jika Shaylenna sang idola ranjang itu adalah Flower adik tirinya yang dia jual, hingga kenyataan kematian ayahnya membantu lancarnya misi mereka untuk membuat Shaylenna benar-benar pergi dari *club* dan hidupnya pun kembali ke zona aman.

"Hay.. Merry!" Seorang wanita masuk ke kamarnya Merry melihatnya dan tersenyum. Wanita itu adalah *partner*-nya untuk menghancurkan Shaylenna.

"Hay ... Jane. Duduklah. Aku ingin menceritakan seorang pria pelangganku yang emm ... sedikit aneh menurutku."

Jane mengangguk dan menjatuhkan tubuhnya ke ranjang, berbaring di samping Merry.

"Silakan, Nyonya, aku pendengar setiamu!" Merry tertawa. Sejak tekad mereka sama, yaitu untuk menghancurkan Shaylenna, mereka menjadi teman dekat.

***Flashback on.***

Malam itu, Merry mendapatkan pelanggan pria *billionaire* yang muda dan sangat tampan. Pemuda itu membawanya ke sebuah kamar yang mewah di *club*.

"Aku akan memberimu uang banyak. Asalkan dengan satu syarat!" ucap pria itu dan Merry hanya mengangguk mengiyakan.

"Baiklah, Tuan. Apa pun yang Anda mau," jawab Merry dengan sensual.

"Selama kita *having sex*, jangan pernah membantahku, turuti semua perkataanku, dan jawab perkataanku dengan kata-kata manis. Kau akan jadi Little Flowku. Mengerti?"

Merry mengernyit bingung. Pria ini, menyuruhnya menjadi wanita lain? Mungkin pria ini sedang sakit hati, pikirnya. Toh itu sama sekali tidak menjadi masalah. Yang terpenting baginya hanya uang dan kepuasan. Merry memang selalu mencari kepuasan dari lawan *sex*-nya dan dia selalu mendapatkan itu, kecuali dari pria yang diam-diam Merry kagumi dan membuatnya tergila-gila. Ya, pria itu adalah Alexander sang idola para wanita.

Merry selalu berharap tuannya—Alex—akan menyentuhnya dengan lembut dan membagi kepuasan bersama. Namun, Alex selalu kasar. Bahkan tak jarang memukulinya, tapi salahnya justru karena kegilaannya pada Alex, Merry malah menikmati semua itu. Baginya kesakitan yang diberikan Alex sudah membuatnya senang. Asalkan Alex menjamahnya dan dirinya bisa menyentuh pria itu.

"Baiklah, Tuan. Aku akan melakukannya. Saat ini, aku adalah Little Flowmu. Jamah aku sesukamu. Malam ini, aku milikmu seutuhnya ...."

***Flashback off***

Jane mendengarkan cerita Merry dengan antusias. Jane juga sampai membayangkan, cerita persetubuhan Merry yang katanya sangat nikmat itu. "Sungguh, Jane, pria itu membuatku benar-benar sangat puas. Selain sangat tampan, kaya, dia juga sangat handal di ranjang!" ucapnya berbinar sambil membayangkan malam *panas* itu. "Ah ... aku berharap dia akan kembali memakaiku. Aku merindukan sentuhannya itu ...." Merry mendesah sambil memejamkan matanya. Dia juga menggigit pelan bibirnya, *basah*.

"Ngomong-ngomong, siapa nama pria itu?" tanya Jane merasa penasaran bagaimana seorang pria tampan dan kaya bisa frustasi hanya gara-gara satu wanita.

"Namanya kalau tidak salah … emm ... Axelendra Thomas!!!"

"*What?!*" Merry kaget dengan pekikan Jane. Pergerakan Jane yang bangkit dan terduduk di ranjang membuat Merry bingung. Hanya karena nama pria itu Jane bisa sekaget itu. *Apa hubungannya Jane dengan pria itu?* pikir Merry.

"Merry, kau tahu, pria itu yang menyembunyikan jalang licik itu dari Tuan Alex saat aku mengadukannya dulu ...." Merry membulatkan matanya tak percaya. Kali ini, dia yang *shock* mendengar perkataan Jane. "Jadi, sudah pasti wanita yang selalu dia sebut itu adalah Flower!" Jane kembali melanjutkan kata-katanya, membuat Merry mengepalkan tangannya.

"Jadi, Little Flow yang membuatnya frustasi itu adalah orang yang sama dengan Flower alias Shaylenna si jalang licik itu, huh?" Jane mengangguk, sedangkan Merry semakin tidak tahan. Dia membanting bantal yang ditidurinya tadi ke tembok. Kebenaran itu membuat kebenciannya pada Flower, semakin membesar.

"Dasar jalang licik! Kenapa semua pria harus takluk padanya? Apa sih hebatnya jalang itu?" Merry mengacak rambutnya kasar. Flower benar-benar harus segera dilenyapkan agar tak mengganggu hidupnya .

"Ya, Merry, aku pun heran, padahal saat kubawa ke sini, dia hanyalah gadis polos yang tak tahu apa-apa, tapi kenapa, dia bisa jadi seorang *idola ranjang*? Dan apa kau tahu saat ini Tuan Alex sedang mengurungnya di mansionnya. Dan Tuan Alex juga menjadikan dia jalangnya—hanya jalangnya seorang!"

Perkataan Jane semakin membuat Merry kesal. Kini, pria yang dia puja juga takluk pada wanita yang dibencinya. "Jadi, itu sebabnya Tuan Alex tidak *having sex* denganku lagi? Karena jalang itu, Jane?" Merry menatap Jane yang juga sedang menatapnya, Jane mengangguk atas jawaban pertanyaannya.

"Dan kau ingin tahu apa yang lebih menjengkelkan lagi?" Jane menghela napasnya kasar dan Merry semakin penasaran. Kira-kira berita apa lagi yang akan Jane katakan tentang musuhnya.

"Katakan, Jane. Jangan bertele-tele dan membuatku penasaran begini." Merry kembali mengacak-acak rambutnya.

"Ternyata jalang licik itu wanita yang hanya bisa mencumbu bibir Tuan Alex. Aku melihatnya sendiri Merry, Tuan Alex membiarkan jalang licik itu menciumnya!" Jane mengatakannya dengan lirih, tapi terdengar jelas oleh Merry.

"A*rgh* ... jalang sialan!" Merry memukul-mukul bantal di dekatnya. Dia ingat saat kerasnya tamparan yang dia dapatkan dari Alex saat dia ingin mencium bibir Alex yang tipis dan merah itu hingga pipinya lebam dan bibirnya berdarah. Ternyata, semua kesialannya itu adalah karena wanita jalang yang menjadi *idola. ranjang* itu.

"Merry, kita harus merencanakan sesuatu untuk membuat wanita itu hancur dan Tuan Alex menendangnya jauh," Jane berkata sinis dan mencoba meyakinkan partnernya itu.

"Tentu saja, Jane. Aku sudah sangat muak pada wanita itu. Aku muak dia selalu unggul dariku, apalagi jika berkaitan dengan Tuan Alex. Aku benci. Aku membenci siapa pun wanita yang berani mengambil perhatian Tuan." Merry menggertakkan giginya. Dirinya sudah kalah telak oleh gadis berusia delapan belas tahun. *Astaga, yang benar saja?*

Jane tersenyum sinis. Akhirnya dia mendapatkan teman, sekaligus alat yang bisa dia gunakan untuk membuat Flower hancur. "Ya, Merry. Kita harus membuat wanita itu lenyap dari pandangan Tuan Alex, se-la-ma-nya!" ucap Jane dan Merry tertawa licik dengan kilat amarah dimatanya.

"Emm ... kira-kira, apa rencana awal kita untuk memulai kehancuran jalang itu, Merry?" tanyanya sambil mengetuk dagunya dengan telunjuknya.

"Kukira, menculiknya adalah langkah paling tepat, Jane! Buat seolah jalang itu yang kabur dari Tuan Alex. Bagaimana?" Merry mengambil rokok di atas nakas, menyalakannya dan menghisapnya pelan, sudah menjadi kebiasaannya melakukan kegiatan pengrusakan dari dalam itu untuk membuang kejenuhannya. Jane yang melihatnya pun juga

melakukan hal yang sama. Ini juga bukan pertama kalinya Jane merokok. Dia melakukannya sejak masuk ke dunia hitam itu.

"Lalu siapa yang akan menculiknya?" Jane meniupkan asap rokok itu ke atas sambil menatap langit-langit kamar. Jane kembali ingat, *moment* bagaimana Alex sangat menginginkan Flower lewat ciumannya di atas tangga itu.

"Tenang, Jane. Kita akan membayar beberapa orang dan kau bisa mengantar mereka ke mansion Tuan Alex. Seperti katamu, kau tahu lokasi mansion itu berada ...," jawab Merry santai, sedangkan Jane malah menatapnya dingin dan sinis.

"Kau memang bodoh, Merry. Berapa banyak pun kau menyuruh orang untuk menculiknya, meskipun orang itu agen terhebat sekalipun, mereka tak akan bisa melumpuhkan *bodyguard* Tuan Alex yang sangat banyak dan terlatih itu. Pengawasan di mansion itu juga sangat ketat, Merry. Tidak akan mudah masuk ke sana."

Merry mengangguk. Kekuasaan Alex tentu akan menyulitkannya untuk bisa masuk ke mansion itu dan menjalankan semua rencananya. "Lalu, apa yang harus kita lakukan, Jane? Aku sudah muak dan benci pada wanita itu. Aku sudah tidak sabar untuk menghancurkannya!"

Perkataan Merry membuat Jane mendesah pelan. Alex bukan pria yang mudah untuk ditipu dan dimanfaatkan. Seorang Alexander yang menguasai kota Perancis itu adalah pria yang menakutkan dan tak segan-segan menghancurkan siapa pun yang berani bermain-main atau menentangnya. Semuanya ada dalam kendalinya. Berurusan dengannya sama saja mengantarkan nyawanya secara cuma-cuma. Dan sudah pasti, kepala para penipu dan pembangkangnya tidak akan berada lagi pada tempatnya.

"Merry ... kita masih butuh *partner* lagi. Seseorang yang bisa menandingi Tuan Alex dan tak kalah berkuasanya. Baru rencana kita akan berhasil. Seseorang yang saat ini sangat ingin memiliki jalang licik itu dan aku tahu siapa orangnya ...." Jane menjentikkan jarinya, Merry mengerti siapa yang Jane maksud. Dia tahu siapa yang akan membuat rencananya untuk menghancurkan Flower berhasil.

"Axelendra Thomas!" jawab mereka serempak kemudian tertawa lebar—senang, karena sudah menemukan orang yang tepat untuk membantu kelancaran misinya.

"Tapi, bagaimana kita akan menemuinya, Jane? Pria itu seorang *billionaire,* yang pasti sangat sibuk! Akan sangat sulit untuk menemuinya dan menjalankan rencana kita ...." Merry mendesah pelan. Musuhnya kali ini akan sangat sulit dia singkirkan. Selain mansion Alex yang tersembunyi, pengawalan untuk Flower juga sangat ketat seperti di penjara.

"Emm … aku juga masih memikirkan hal itu. Namun, aku yakin beberapa hari ke depan, pria itu akan kembali ke sini untuk melampiaskan amarahnya. Saat ini, pasti pria itu sedang frustasi karena jalang itu lebih memilih Tuan Alex! Dan saat itu tiba, bagaimanapun caranya, kita harus buat dia memakai salah satu di antara kita dan buat dia percaya untuk membantu rencana kita. Bagaimana?" Jane tersenyum puas. Akhirnya, dia memiliki jalan untuk menjalankan rencananya.

"Wow ... ide *brilliant*, Jane! Pria itu memang satu-satunya orang yang bisa menculik jalang licik itu. Dan aku ingin lihat bagaimana jalang itu menangis dan hancur di depan mataku. Aku sangat menantikan hari itu." Merry menjatuhkan tubuhnya ke ranjang, terlentang menghadap langit-langit kamar. Dia membayangkan saat di mana Flower akan hancur dan dia bebas memiliki Tuan Alex yang sangat diinginkannya itu.

"Sabarlah, Merry. Pria itu pasti akan datang. Semuanya akan berjalan sesuai rencana. Dan kau Flower, tunggu kehancuranmu, Sayang! Hahaha ...." Jane tertawa misterius, lalu ikut berbaring di ranjang sebelah Merry. Sejenak, Jane menatap wajah sumringah Merry. Terlihat jelas, jika Merry sedang membayangkan sesuatu yang menyenangkan menurutnya, tapi menggelikan untuk Jane.

*Jangan harap kau akan mendapatkan apa yang ada dalam incaranku,* Bitch*!* batin Jane, lalu menutup mata.

# Impas!

Flower menggeliat. Tubuhnya terasa remuk. Menjadi tawanan ranjang seorang Alexander benar-benar menakutkan. Alex tak membiarkannya istirahat walaupun hanya sekejap. Gairah dan stamina pria itu tidak ada habisnya. Mungkin 21 harinya yang dia habiskan di alam bawah sadarnya tanpa menyalurkan gairahnya, membuat Alex menggila seperti tadi malam dan Flower harus jadi korban kebrutalannya itu. Beberapa bagian tubuhnya juga terasa nyeri, karena Alex dengan kuat dan tiada bosannya menghisap, bahkan menggigit setiap inci kulit putihnya.

Pelukan Alex masih melingkar kuat di pinggangnya. Bibirnya juga masih setia menempel di tengkuknya. Mungkin Alex masih tetap mencumbui tubuhnya, hingga dia sendiri terlelap. Flower sendiri sudah tak sadarkan diri saat pelepasan Alex yang entah ke berapa kalinya. Ia juga terlalu lelah untuk mengingatnya. Beberapa jam dia lalui bersama Alex yang menggila dan terus menggempurnya tanpa henti.

Flower mengangkat tangan kekar Alex yang berada di perutnya. Namun, pelukan Alex justru semakin kuat memeluknya.

"Diamlah, *Sweety*." Suara serak Alex dan embusan napas hangatnya membuat Flower menggigit pelan bibirnya. Pesona seorang Alex tak bisa dia remehkan begitu saja. Tubuhnya seakan langsung bereaksi hanya karena suara *sexy* yang dimiliki tuan iblis itu.

"Tapi, aku ingin ke kamar mandi, Alex!" ucap Flower sambil memejamkan matanya. Tubuhnya dan Alex yang masih sama-sama telanjang, membuat kulitnya bersentuhan dan Flower hampir kehilangan akal olehnya.

"Baiklah. Jangan terlalu lama. Aku masih ingin menghukummu, tawananku. Namun, sebelum itu beri aku

ciuman!" Alex membalik tubuh Flower dengan mudah. Tubuhnya yang jauh lebih kecil dari Alex membuat Alex dengan mudah mengendalikan tubuh Flower sesuka hatinya.

Flower mengerjap. Meskipun Alex sedang memejamkan mata dengan tampang berantakannya. Namun, baginya Alex begitu sempurna. *Kenapa pria iblis ini sangat tampan dan menggoda? Akh … aku sudah benar-benar gila olehnya!*

Cup!

"Berhenti menyebutku pria iblis, jika kau memuji ketampananku, *Sweetheart* ...."

Flower melongo. Bagaimana bisa Alex mengetahui apa yang ada di pikirannya? Apa Alex seorang paranormal? Flower menggelengkan kepalanya. Pikirannya mulai ngelantur. Mana mungkin seorang *billionaire* penguasa Perancis akan repot-repot menjadi paranormal untuk menambah kekayaannya.

Flower sampai membayangkan Alex lengkap dengan pakaian paranormalnya yang serba hitam dan berkalung tengkorak dengan liontin gading gajah, seperti yang pernah dia lihat di televisi. *Akh ... Flower, jika kau selalu bersama pria iblis ini, otak cantikmu pasti akan semakin bermasalah!* lirihnya dalam hati.

"Jangan membayangkan sesuatu yang akan membuatku seperti orang gila, Flow. Ketampananku akan tercemar oleh bayangan otak konyolmu itu!"

Alex terkekeh. Kebiasaan Flower yang akan selalu melongo keheranan saat dia bisa menebak apa yang ada di pikiran wanita itu sangat lucu dan menggemaskan untuknya. Jangan kira, dia tak bisa membaca apa yang dipikirkan Flower. Alex bisa menebaknya dengan mudah. Raut wajah Flower terlihat jelas. Jika wanita itu sedang mengagumi ketampanannya.

"Emph ... Alex!" Alex menyambar bibir Flower yang sedikit terbuka itu, hingga Flower berjangkit kaget, karena masih terdiam oleh pikiran konyolnya. Alex mencium Flower tanpa jeda. Bibir Flower benar-benar membuatnya kecanduan. Alex semakin dalam melumatnya dan mulai mencari lidah Flower untuk dia hisap sebagai sarapannya.

Alex memeluk erat pinggang Flower dan tangannya menekan tengkuk Flower. Flower terengah. Dia kewalahan

membalas ciuman Alex yang menggebu dan liar itu. Alex lahap, seakan ingin memakan bibirnya.

Suara decapan dan erangan Alex membuktikan jika pria itu kembali bergairah. Flower mencoba mendorong dada Alex yang menempel padanya. Saat ini, Flower berada dalam zona *berbahaya*. Alex pasti tidak akan membiarkannya bangun dan akan kembali menggempurnya habis-habisan.

"Ah!" Alex meringis. Dia melepaskan ciumannya saat Flower dengan beraninya menggigit kuat lidahnya yang sedang bermain di langit-langit mulut hangatnya.

Flower memejamkan matanya. Dia sudah berani menggigit bibir Alex dan Alex pasti tidak akan terima, tapi situasi darurat membuatnya nekat melakukan itu. "Maafkan aku. Namun, jika kau tak melepaskanku, aku akan membuat ranjang ini basah. Kau mengerti 'kan maksudku? *Please* ... aku butuh kamar mandi!"

Alex kembali terkekeh. Flower sampai memohon padanya hanya untuk ke kamar mandi. "Tidak boleh, Sayang! Kau masih dalam masa hukuman. Kau tahananku dan aku akan menambah hukumanmu, karena kau berani menggigitku dan menjauhkanku dari bibir manis milikku ini." Alex mengusap bibir Flower yang sudah bengkak dengan ibu jarinya, memandang intens bibir merah Flower yang sangat membuatnya kecanduan bagai vodka *termahal.*

Flower merona. Perkataan Alex tadi membuatnya senang sekaligus tersipu malu. Alex benar-benar seorang penakluk wanita yang sangat ulung. "Kau boleh menghukumku setelah ini, Tuan *Sexy*. Namun, aku sangat butuh kamar mandi. Aku tak bisa menahannya lagi, Alex. Stt ...!"

Flower kembali terdiam setelah mencoba merayu Alex. Dia bergerak gelisah. Dirinya pasti akan sangat malu, jika tak segera ke kamar mandi. Alex pasti akan menertawakannya dan mengatainya anak kecil, jika dia sampai tidak tahan dan membuat ranjang *king size* itu *basah.*

Flower menatap Alex dengan pandangan sayunya. Sungguh, dia sudah tidak tahan. Alex yang tak tega melihat Flower semakin bergerak gelisah melepaskan pelukannya. Alex tahu bagaimana tersiksanya Flower dengan menahannya. Dia hanya sedikit ingin menggodanya. "Kurasa

tidak masalah jika kau membasahi ranjang ini. Aku juga ingin melihatnya."

Alex memainkan kedua alisnya, dia menatap Flower dengan pandangan jahilnya yang selama ini, belum pernah ada yang melihatnya atau mungkin saja juga belum pernah dilakukannya, kecuali sikap dingin dan kejamnya yang selalu menyertainya. Flower mencebikkan bibirnya. Dia memakai asal handuk yang ada di bawah ranjang, kemudian lari ke kamar mandi.

"Alex, jo-rok ...!" Flower masuk ke kamar mandi dan Alex tak bisa menahan tawanya lagi.

"Pftt ... hahaha …. Ya ampun, wanita itu kenapa sangat lucu dan menggemaskan?" Alex terlentang menggunakan kedua lengannya sebagai bantal. Senyuman terbit di bibirnya. Tidak pernah dia merasakan betah untuk berlama-lama dengan satu wanita, terkecuali Flower. Seperti biasa, dia akan langsung mengusir, bahkan menendang wanita yang sudah dia tiduri. Namun, Flower membuatnya tak ingin lepas dari wanita itu.

"Alex ...!" Alex kaget saat mendengar teriakan Flower di kamar mandi. Dia segera bangkit dan lari ke kamar mandi. Saking *shock*-nya dia sampai lupa, jika dirinya masih telanjang. Alex pun menyambar handuk di dekat lemari dan memakainya.

"Ada apa, Flower? Kau jatuh?" Alex terengah, dan mengecek keadaan sekitar. Dia menyangka, jika Flower jatuh. Namun, yang didapatinya justru membuat Alex harus menghela napasnya kasar. Napasnya memburu dan pandangannya menyiratkan betapa ingin Alex menerkam Flower saat ini juga. Bagaimana tidak, Flower di sana, berdiri telanjang menghadap kaca, sehingga lekuk tubuhnya yang polos itu terpampang indah di depan mata.

"Alex, kenapa ini? Kenapa sangat banyak, huh?" tunjuk Flower pada *kissmark* yang memenuhi seluruh tubuhnya. Di dagu, leher, bahu, dada, perut, dan pahanya pun tak luput dari *kissmark* yang merah cerah keunguan itu, bahkan *kissmark* di dadanya yang be pola miring melintang itu sampai ungu kehitaman.

Alex hanya terkekeh sambil menyugar rambutnya dengan tangan kanannya. Dia mendekat dan memeluk Flower dari

belakang, mengecup pundak telanjang Flower dan kembali memberikan tanda itu di sana.

"Ah .... *Stop*, Alex!" Flower mendesah, Alex hanya menyeringai. Dia menghentikan cumbuannya.

"Kau ingin tahu kenapa tanda ini sangat banyak, *Sweety*?" Flower menggigit bibirnya, tangan nakal Alex menyentuhnya dengan lembut menyusuri kulit halusnya mulai dari tangannya merambat ke lengan atas, berlanjut ke bahunya dan berhenti di dada.

Flower menahan napasnya. Alex semakin merapatkan tubuhnya dan mengembuskan napas hangatnya di telinganya sambil sesekali menjilatnya lembut.

"Semua ini adalah tanda jika kau milikku dan hadiah yang kau dapatkan saat menjadi tawananku, Sayang. Dan tanda ini ...." Alex menghentikan ucapannya. Dia tersenyum miring saat melihat wajah Flower di cermin yang sudah mulai memerah, menahan gairah akibat sentuhannya sambil menggigit *sensual* bibir bawahnya.

"Ah ...." Flower kembali mendesah saat Alex menyentuh *kissmark* melintang yang ada di dadanya dengan jari-jari panjangnya, menyentuhnya berulang-ulang di garis *kissmark* yang sama. Dia pun dengan sengaja menyentuh *kissmark* yang juga melewati benda bulat menggantung yang menjadi bulan-bulanan mulutnya.

Flower menggeliat pelan sambil terus memejamkan matanya. Sentuhan jari-jari nakal Alex membuatnya kembali mendamba sentuhan itu di setiap inci tubuhnya.

Melihat Flower yang sangat menggoda itu, Alex segera membalik tubuh Flower dan melumat bibir yang Flower gigit sejak tadi. "Jangan gigit milikku atau aku akan menambah hukumanmu." Alex menghentikan ciumannya dan memberikan ancaman menakutkan seperti biasanya. Belum sempat Flower menjawab, Alex kembali mencumbu bibirnya.

"Emph ... Alex!" Flower melenguh saat Alex merapatkan tubuhnya ke cermin di belakangnya dan menghidupkan *shower*, sehingga tubuhnya dan Alex basah oleh kucuran air tersebut.

Alex kembali bergairah dan Flower menikmati ciuman panas dan liar itu. Flower meremas rambut belakang Alex dan

memegang rahang kokohnya. Sedang Alex memegang tengkuk Flower, mengusap lembut punggung dan pinggangnya.

"Flow ... aku menginginkanmu lagi. Sangat menginginkanmu ...." Alex menatap wajah Flower yang basah oleh air hangat yang mengalir di atas kepala mereka dengan pandangannya yang berkabut gairah. Pemandangan itu menambah kesan ke-*sexy*-an Flower dan membuatnya semakin terlihat menggoda di matanya.

Flower terengah, dia tidak bisa menyangkal. Dirinya juga menginginkannya, sama halnya seperti Alex. Much! Flower mengecup lembut bibir Alex dan Alex kembali melumatnya dengan menggebu.

Alex mengangkat satu kaki Flower dan dengan sekali sentakan. "Ah, *my* Flower ...," lenguh Alex saat penyatuannya, sedangkan Flower hanya mendesis *nikmat,* menahan desahannya dengan menghisap kuat jakun Alex. Alex yang sedang menengadah menikmati penyatuannya, membuatnya mengambil kesempatan itu.

Alex menstabilkan gerakannya dengan ritme yang pelan dan teratur, tapi menusuk dalam sampai-sampai Flower merasa milik Alex menyentuh mulut rahimnya. Alex kembali mencumbu bibir Flower, Flower pun membalas lumatan *liar* itu. Alex takluk, begitu pun Flower. Kedua manusia itu sibuk dengan dunia indahnya dan kebahagiaan mereka masing-masing. Mereka sudah tak peduli lagi yang namanya kesedihan, benci, dendam ataupun amarah. Saat ini, Alex dan Flower hanya saling mendamba dan saling menginginkan satu sama lain.

Ucapan boleh berkhianat dan hati boleh saja mengelak. Namun, sekeras apa pun mereka menyangkalnya, tubuh mereka tak akan bisa berdusta. Mereka sama-sama menggila dan mabuk oleh sentuhan lawan *mainnya*, karena pada kenyataannya, Alex sudah mengikat Flower dengan dirinya, begitu pun yang Flower rasakan sebaliknya. Flower merasakan keterikatan kuat antara dirinya dan Alex. Untuk tenggang waktunya ... entahlah, mungkin hanya takdir yang akan menentukannya untuk mereka.

"Ah ... Alex ...!"

"Ough, *my* Flower ...."

Pasangan itu mendesah bersama saat mendapatkan pelepasannya yang luar biasa. Walaupun sudah melakukannya semalaman suntuk. Namun, tak mampu meredam gairah mereka yang sama menggebu-gebu. Akhirnya, pagi yang dingin dengan cuaca yang masih bersalju itu dilalui dengan kegiatan panas dan sangat melelahkan bagi mereka. Alex memeluk tubuh lemah Flower dan mengecup keningnya lembut.

Flower membuka matanya, lalu pandangannya tertuju pada bekas luka cakaran yang ada di dada Alex. Flower menyentuh dan mengusapnya pelan. "Alex ... apakah Ini masih sakit?" Flower mengerjap sambil terus menyentuh bekas luka cakaran serigala itu. Alex menggeleng pelan dan tersenyum lembut.

"Sekarang kita impas. Aku mendapatkan tanda ini saat menolongmu, dan aku memberikanmu tanda yang sama saat kau menjadi tawananku. Bagaimana, sama bukan?" ucapnya melirik *kissmark* di dada Flower yang nyatanya berbekas sama. "Itu tandanya kita impas. Aku ingin kau tahu, selamanya kau akan tetap terikat bersamaku dan menjadi tawananku, *my* Flower ...."

# Wanitaku

Flower baru saja menyelesaikan mandinya. Alex masih terus melakukannya hingga tiga ronde di kamar mandi dengan berbagai gaya yang dikehendaki pria itu, hingga dirinya sangat lemas dan tak bisa berdiri tegak, dan berakhir Alex yang memandikannya. Saat ini, pria itu masih menyelesaikan mandinya. Flower memaksanya untuk mencuci lama rambutnya sampai bersih. Flower hanya ingin mengerjai Alex, dia bilang jika rambutnya bau dan lepek, padahal sama sekali tidak.

"Kenapa sudah selesai? Padahal rambutmu itu sangat bau dan lepek!" sungut Flower sambil mengibaskan rambutnya saat mendengar pintu kamar mandi terbuka. Alex pasti sudah berdiri di depan pintu dan memandanginya.

Flower pun berbalik dan ia mematung. Alex berdiri di depan pintu dengan sehelai handuk yang hanya menutupi pinggang sampai lututnya dan kotak-kotak *sexy* itu terpampang jelas di depan matanya sebagai sarapan pagi yang sayang untuk dia lewatkan. Dengan rambut basahnya yang acak-acakan, Alex terlihat sangat menggoda sampai-sampai Flower melongo sambil menggigit bibirnya.

Alex menyeringai, rupanya Flower masih saja takjub pada tubuh atletisnya, walaupun mereka sudah sering telanjang bersama. Alex mendekat, dan pandangan Flower masih terus terfokus pada perut kotaknya itu.

"Ah ... Alex!" Flower kaget saat Alex sudah merapatkan tubuh dan menggigit gemas dagunya. Alex hanya tersenyum, dia memandang lekat wajah cantik di depannya.

"Aku memang sangat *sexy* dan *menggoda*, awas air liurmu jatuh," candanya sambil menarik pinggang Flower,dan memegang tengkuknya. Flower mengerjap, bola matanya bersinar cerah. Sangat tampak terlihat oleh Alex, jika ketakutan

dan kebencian di manik mata indah wanita itu sudah lenyap ta tersisa.

"Ish, dasar menyebalkan! Jangan besar kepala, Tuan. Kau itu sangat jelek, tidak menarik, dan membosankan!" ucapnya sambil memutar bola matanya asal.

Alex menyeringai misterius, sedangkan Flower menelan salivanya kasar. Senyuman Alex mengisyaratkan sesuatu yang pasti akan sangat menakutkan untuknya dan pasti tak jauh,dari Alex yang membuatnya lemah dan tak berdaya.

"Wow ... benarkah? Kurasa, hanya kau yang mengatakannya, Sayang. Aku harus memberi hukuman untuk bibir lancangmu ini, karena sudah berbohong dengan mengatai pria tampan sepertiku jelek!" Alex memasukkan tangannya ke dalam kemeja longgar Flower dan mengusap punggung Flower yang lembut dan hangat itu.

"Alex, henti—kan!" Flower memejamkan matanya, mencoba menahan desahannya, karena tangan nakal Alex yang terus menyentuh dan mengusap lembut punggungnya dengan pola-pola abstrak.

"Kenapa, *Sweety*?" Alex menyeringai, Flower segera mengalihkan tatapannya ke arah samping. Malu, dia semakin tak bisa mengendalikan dirinya hanya karena sentuhan ringan Alex. Payah! Ke mana larinya sifat pemberontaknya dulu?

Alex menggeram, dia segera melumat bibir Flower, membuat Flower terbelalak.

"Alex, emph!" Flower mencoba melepaskan ciuman Alex. Dia meronta, tapi pelukan Alex sangat kuat. Alex membuat tubuh rampingnya semakin merapat, hingga pergerakannya terkunci dan dirinya tidak bisa melawan lagi.

"Ahss …." Desisan Flower terdengar saat Alex menghisap kuat bibir bawahnya sedang pinggangnya, Alex remas kuat. Dan seperti kebiasaannya, Alex akan membelit lidahnya sampai dia kehabisan napas.

"Kruyuk ...."

"Pfft ... hahahha ...." *Alex* melepaskan ciumanny, dan tertawa lebar saat mendengar bunyi perut Flower yang sudah seperti menabuh genderang itu. Flower hanya menunduk malu. Dia menyembunyikan wajahnya di dada bidang Alex.

*Heh perut! Bisa-bisanya kau berbunyi di depan Alex, di saat seperti ini, huh? Memalukan!* Flower merutuki kebodohan perutnya.

"Aduh, Flower. Apakah sedang terjadi demo di sana? Tidak sopan. Mengganggu kesenanganku saja!" Alex kembali tertawa sambil memegang perutnya.

"Aww .... Flower!" Alex berteriak saat Flower menggigit keras dadanya, dan menginjak kakinya. Flower berlari ke arah pintu sambil menjulurkan lidahnya dan meletakkan kedua tangannya di samping telinganya dan mengepakkan tangannya pelan.

"Rasakan itu, Tuan Jelek. Kau yang sudah membuat cacingku berdemo tanpa mau tanggung jawab. Aku perlu makan atau aku akan pingsan karena kegilaanmu itu!" Flower menghilang di balik pintu, dan Alex kembali tertawa melihat tingkah lucunya.

"Selama ini, belum pernah ada wanita yang melakukan itu padaku. Kau wanita pertama yang sukses[8] membuatku tertawa geli ...," ucapnya sambil tersenyum tipis.

"Kenapa kau sangat menggemaskan, hm? Jika saja yang melakukannya orang lain, mungkin orang itu sudah bosan hidup dan berakhir detik ini juga!" Alex melangkah mendekati lemari, memilih pakaian yang akan menutup tubuh atletisnya dari pandangan Flower yang seperti akan memakannya .

"Flower, Flower … kepolosanmu malah membuatku ingin menerkammu dan mengurungmu dalam kuasa tubuhku sampai kau lemas dan minta ampun. Pasti akan sangat menyenangkan. *Well*, tunggu aku wanita *sexy*-ku. Ini permainanku, dan kau akan kalah telak oleh seorang Alexander!" Alex kembali tersenyum misterius, dia sedang memikirkan hal yang akan membuatnya senang, tapi justru sebaliknya dengan Flower. Alex tak berhenti tersenyum, sampai dia selesai memakai baju santainya.

Flower sedang berada di dapur. Berbagai makanan, sudah tersedia di meja makan. Namun, Flower merasa tidak enak hati, jika harus makan tanpa menunggu Alex. Seberengsek apa pun dia, Alex tetaplah pemilik mansion.

Flower bangkit dari duduknya, dan menuju lemari pendingin. Dia mengambil sebuah apel untuk mengganjal

perutnya. Flower menggigit buah apel itu. Namun, belum sempat dia mengunyahnya, suara Alex menghentikannya.

"*Stop*! Jangan dimakan, Flow!" Flower berbalik cepat, menghadap Alex, sedangkan buah apel itu masih terselip di antara bibirnya. Alex dengan cepat menghampiri Flower yang masih mematung karena *shock*.

Flower muai ketakutan. Mungkin saja buah apel itu ada racunnya, atau bahkan ada bom terselip di dalamnya. Bukankah selama ini dia mengenal Alex sebagai orang yang berbahaya?

Mmuch!

"Hum ... sangat manis!" Flower membulatkan matanya tak percaya. Alex dengan santainya malah mencium bibirnya dan menggigit separuh potongan apel yang masih terselip di antara bibirnya, melumatnya sekilas hingga ... prang! Flower mendorong dada Alex, hingga lumatan itu terlepas. Flower dan Alex berbalik, dan yang terlihat oleh mereka adalah wajah *shock* Bik Emma yang berdiri mematung di belakang mereka.

Glek! Bik Emma menelan salivanya kasar. Saat Alex belum mengalihkan tatapannya darinya. Bik Emma merutuki kebodohannya, karena *shocknya* yang berlebihan seperti tadi, sudah mengusik kegiatan si raja iblis itu dengan menjatuhkan nampan yang di pegangnya.

"Emm ... Bibik, tenanglah. Jangan takut berlebihan seperti itu jika Bibik terkena serangan jantung. Aku akan memukul pria ini." Flower menganggukkan kepalanya, memberi isyarat agar wanita tua itu tenang-tenang saja. Bik Emma tersenyum. Dia mengatur pelan napasnya yang memburu. Melihat tuannya yang seintim tadi bukan pertama kalinya untuk Bik Emma. Namun, melihat Alex dan Flower yang akur dan sangat intim, itu yang membuat Bik Emma *shock*.

Alex melihat tatapan membunuh dari Flower, dan ia pun menyerah oleh tatapan yang memberinya ancaman *mutlak* itu. "Jangan sentuh aku malam ini, jika kau membuat Bik Emma takut."

Alex mendesah pelan, kemudian duduk di kursi meja makan sambil mengunyah apel, yang dia curi dari Flower tadi.

Sebenarnya, Alex bisa saja memaksakan kehendaknya pada Flower. Namun, mulai saat ini. Alex ingin Flower yang

memberikan semua yang ada pada dirinya dengan suka rela. Bukan sekadar *seks* yang ingin dia lakukan bersama Flower, tapi *bercinta*—hubungan intim yang mengikutkan perasaan dan mengerti satu sama lain. Tidak egois dengan memikirkan kepuasan sendiri. Sudah cukup dia menyakiti tubuh dan jiwanya. Kali ini tidak akan lagi. Nyatanya, Flower adalah wanita yang *istimewa* baginya.

Flower duduk di depan Alex dan mulai menyantap makanannya.

"Kau tidak ingin mempersilakan, pemilik mansion ini dulu, Flower?" Alex berkata lirih sambil menatap Flower.

"Uhuk ... uhuk ... uhuk!" Flower tersedak begitu mendengarnya. Jika dulu dia tidak peduli pada apa pun yang Alex katakan, tapi hubungan mereka sudah membaik dan mulai hari ini, dia akan menghargai Alex sebagai mana mestinya.

Alex segera menghampiri Flower. Dia memberikan Flower air dan menepuk punggungnya pelan. Flower kesulitan bernapas sampai-sampai air matanya mengalir, membuat Alex panik di buatnya. "Maafkan aku. Aku tidak tahu kau akan sampai serius menanggapinya, hingga tersedak begini ...," ucap Alex sambil mengusap air mata Flower, yang masih mengalir. Flower masih mencoba mengatur pernapasannya. Tersedak, bukan hal yang meng enakkan untuknya.

"Maafkan ketidaksopananku," lirih Flower sambil menundukkan kepalanya. Alex duduk dengan bertumpukan kedua lututnya di samping Flower. Dia mengangkat dagu Flower menghadapnya, kemudian mengecup puncak hidung Flower gemas.

"Justru maafkan aku untuk keusilanku tadi, hingga kau tersedak sampai menangis seperti ini. Aku hanya bercanda. Biasanya kau akan mengacuhkanku dan memasang tampang kesal, menggemaskanmu itu. Dan aku melakukannya untuk mendapatkan itu darimu."

"Tapi tadi, kau menganggapnya serius *sweety*. Bukankah kau sangat aneh!" Alex menangkup wajah Flower dengan kedua telapak tangannya, lalu membawa wajah Flower untuk menatap matanya. Pandangan mereka bertemu, ada rasa di

mana keduanya tak bisa mengungkapkan rasa apa yang mereka rasakan saat ini.

"Sekarang, aku akan menyuapimu!" Bukan pertanyaan di mana Flower harus menjawabnya. Alex memberikan nada perintah, yang mana Flower hanya bisa duduk dan menunggu suapannya. Alex duduk di samping Flower, dan mulai menyuapinya dengan pelan dan telaten.

Flower memandang lekat wajah pria misterius di depannya. Baginya Alex memiliki kepribadian yang sulit ditebak, hingga dia pun yang sudah bersama dengan Alex selama beberapa bulan terakhir masih dibuat bingung. *Dingin tak tersentuh, tapi terkadang hangat. Menyimpan banyak kebaikan juga kelicikan di dalamnya. Siapa kau sebenarnya? Kau malaikat berhati iblis atau iblis berhati malaikat?*

Flower juga melakukan hal yang sama, dia mengambil makanan, lalu menyuapi Alex. Alex juga belum sarapan. Tidak adil jika dia hanya makan sendiri. "Kau juga belum sarapan," ucapnya sambil menyodorkan sendok dan dengan senang hati, Alex menerima suapan itu.

Setelah sama-sama selesai, Flower bangkit dan membawa piring kotor bekas makan mereka ke *wastafel.* Flower sempat membuat piring yang di pegangnya hampir jatuh saat sebuah tangan kokoh memeluk pinggangnya dan wajah Alex yang tiba-tiba diletakkan di bahunya. "Alex ...," Flower berkata lirih, ini bukan hal yang biasa untuknya saat Alex memperlakukannya dengan lembut dan manja seperti itu.

"Diamlah, *Sweety* ... aku ingin terus memeluk tubuh ini. Jangan pernah mencoba untuk melepaskan atau menjauhkannya dariku, karena aku tidak akan mengampunimu dan akan membuat siapa pun yang menyentuhnya, kehilangan nyawanya detik itu juga. Berjanjilah kau akan tetap selalu di sisiku, *my* Flower ...," lirih Alex, tapi mampu membuat Flower seakan mati rasa. Otaknya blank, darahnya berdesir, dan jantungnya berdetak dua kali lebih cepat.

Kata-kata Alex seolah menyihirnya. Flower diam mematung. Dia bingung harus menjawabnya apa. Hanya saja, hati kecilnya juga menginginkan hal yang sama, seperti yang Alex inginkan. *Dia juga tidak ingin jauh dari iblis yang menjeratnya itu.*

"Ya, Alex. Aku berjanji akan selalu di sampingmu," jawabnya dengan lembut dan Alex mengecup pipinya pelan. *Dan semoga saja tidak akan ada yang merusak semuanya dan membuatku harus terpaksa menjauh darimu* ..., lirih Flower dalam hati tanpa mau mengucapkannya.

# Axel dan Dua Jalang

Seorang pria mengendarai mobilnya dengan kecepatan penuh, membelah jalanan padat kota Paris dengan kemarahannya. Mobil itu menyalip beberapa mobil di depannya tanpa gentar. Salah perhitungan sedikit saja perbuatannya akan membuat nyawa orang ain melayang tak terkecuali dirinya sang pengendara, hingga suara klakson dan rem bersahutan di jalanan itu. Banyak pengemudi yang mengumpat dan meneriaki pria itu. Namun, pria itu seakan menulikan pendengarannya dan malah berteriak lantang, seperti orang gila yang kesetanan.

"Little Flow ... aku mencintaimu! Aku sangat mencintaimu! Tapi, kenapa kau begitu kejam padaku, huh?! Kenapa kau lebih memilih pria berengsek itu, daripada aku yang jelas-jelas mencintaimu?!

"Mulai saat ini. Aku membencimu! Kau bukan Little Flowku lagi! Kau jalang pembawa sial! Karenamu, hidupku hancur dan berantakan! Aku membencimu! Aku akan menghancurkanmu jalang!"

Tak akan ada yang tega melihat bagaimana keadaan Axel sekarang. Sejak saat Flower lebih memilih tinggal bersama Alex. Hidup Axel semakin berantakan. Setiap detiknya, dia habiskan di *club* bersama para wanita jalang, dan pulang dalam keadaan mabuk dan sangat kusut.

Tubuh yang awalnya tegap itu kini mulai mengurus. Wajah yang selalu membuat kaum hawa terpesona, kini tak ubahnya mayat hidup. Rambut yang mulai memanjang, rahang yang ditumbuhi oleh janggut, dan kantung mata menghitam, karena Axel yang selalu mabuk dan tak pernah tidur. Setiap jam, hanya Flower yang selalu menghantui pikirannya. Dan malam itu Axel kembali ke *club* untuk mengalihkan pikirannya. Dan tak

jarang, Axel menyiksa jalang yang dia pakai karena bagi Axel hanya Flower yang dia inginkan dan bisa membuatnya puas.

Setiap *having sex* dengan jalang yang dibelinya, Axel akan selalu meneriaki mereka dengan nama Flower untuk membuatnya puas, dan membohongi dirinya sendiri jika Flower sudah menolaknya demi pria lain. *Berengsek!*

Axel masuk ke ruangan aula, dan mulai menyesap alkohol di depannya, hingga dia mulai mabuk. Axel tak peduli dengan tatapan pria-pria *billionaire* sekelas dirinya di sampingnya. Bagaimana mereka tak menatap apel dengan pandangan heran sekaligus iba? Keadaan Axelendra Thomas seorang *billionaire* yang juga berpengaruh itu terlihat sangat kacau dan berantakan. Layaknya pria brandalan pemabuk yang hampir *gila*.

Axel tertawa keras seperti kehilangan akal. Namun, dia terus meneguk alkohol di depannya tanpa henti langsung melalui botolnya. Alkohol adalah teman setianya, dan saat ini hanya alkohol yang membuatnya lupa, jika pengaruh Flower sangat besar untuknya sampai-sampai dia akan gila.

. Axel tak memedulikan jalang yang berkedip *binal* merayunya. Dia tidak butuh jalang. Wanita hanya akan membuatnya semakin mengingat Flower dan dirinya akan semakin bertambah frustasi.

"Jane ... lihat pria itu ada di sana!" tunjuk seorang wanita dengan *dress* hitam ketatnya. Dan wanita yang dia panggil tadi, mengikuti arah yang ditunjuk oleh wanita di sampingnya.

Wanita yang sedang menghisap asap itu tertawa sinis. Apa yang dinantikan olehnya akhirnya hadir di depan matanya. Ini kesempatan yang sangat baik untuknya. "Merry .. akhirnya yang kita tunggu datang juga. Sekarang, waktunya kita memulai rencana awal."

Jane dan Merry berjalan mendekat ke arah Axel. Bunyi *heels* nyaring mereka, tidak membuat Axel menatap siapa yang datang dengan ketukan yang mampu mengundang setiap pria untuk berkhayal hal yang sensual dan liar.

Merry dan Jane duduk mengapit Axel, sedangkan Axel masih asyik dengan minumannya.

“Merry ... apa dia pria yang kau ceritakan itu?” Jane berbicara dengan Merry di seberangnya, mencoba mengalihkan perhatian Axel yang masih tak peduli.

“Ya, Jane. Dia pria liar dan panas itu. Ough ... aku sangat merindukan sentuhanmu, Tuan,” ucapnya, kemudian mengecup rahang Axel dan mengelus lengannya sensual.

“Waw .... Benarkah? Aku juga ingin membuktikannya, jika begitu. Boleh ‘kan, Tuan?” Jane mendesah sambil mengusap paha Axel, menyentuh bagian yang akan membuat pria mana pun terangsang.

Brak!

Axel menggebrak meja di depannya keras, membuat Merry dan Jane tersentak kaget. Amarahnya memuncak, kesadarannya hampir hilang karena pengaruh minuman yang diteguknya sejak tadi.

“Pergi, Jalang! Jangan mengganggu ku. Atau kubunuh kalian!” Axel berkata lantang dengan aura dinginnya, yang selama ini selalu dia sembunyikan saat bersama Flower.

“Ah, Tuan ... kenapa kau sangat marah, hem? Aku hanya ingin mengajakmu bersenang-senang itu saja,” sungut Jane tak mau pergi. Axel adalah satu-satunya senjata yang bisa dia gunakan untuk menghancurkan Flower. Dan Jane tak akan berhenti untuk mendapatkan kepercayaan Axel.

“Kau tuli, huh? Kubilang pergi, Jalang!” Axel tak terpengaruh. Dengan lirihannya yang mengancam, mampu Membuat Merry dan Jane sedikit bergidik ngeri antara terus maju atau memilih mundur.

“Apa wanita bernama Flower itu yang membuatmu menjadi pria sekasar ini, huh? Sayang sekali, padahal semua wanita tidak akan ada yang menolakmu ....” Merry mencoba memancing Axel sekaligus *memprovokasi*nya. Dia ingin tahu, sejauh apa perasaan Axel untuk Flower. Pria itu masih terus terbayang, atau sudah melupakan Flower dalam hidupnya.

Prang!

Axel berdiri, lalu melempar botol yang dipegangnya ke lantai, hingga pecah dan hancur.

Merry dan Jane menutup mulutnya tak percaya, melihat kemarahan Axel yang seperti kesetanan itu. Nyatanya, nyawa mereka juga terancam.

"Jangan pernah menyebut nama wanita jalang itu di dekatku, di depanku, bahkan di belakangku. Aku sangat membencinya! Aku akan membunuh siapa pun yang berani menyebut nama wanita jalang itu di depanku!" Axel berteriak sambil menjambak rambutnya kuat, kemudian berbalik, dan memandang Jane dan Merry dengan tatapan tajamnya. "Pergi sekarang atau aku akan benar-membunuh kalian!" lanjutnya dengan kilatan amarah yang nyata.

Jane dan Merry memilih bangkit dari duduknya. Namun, sebelum mereka menjauh Jane berbalik dan tersenyum sinis. "Kukira ... Tuan masih akan mencari wanita itu, karena aku tahu di mana tempatnya berada, dan aku akan dengan senang hati membantumu mendapatkan wanita itu kembali untuk menjadi milikmu!" ucap Jane dengan yakin. Dia yakin, umpannya kali ini akan membuahkan hasil.

Axel balik menatapnya. Keinginannya untuk bersama Flower kembali menggebu begitu saja. Munafik. Sebenarnya dia tidak membenci Flower. Dia hanya kecewa, karena Flower lebih memilih tinggal bersama pria yang menghancurkannya.

*Akhirnya, kena juga kau!* lirih Jane sambil mengedipkan matanya pada Merry begitu melihat ketertarikan di mata Axel akan penawarannya.

"*Bullshit*! Kau hanya mencoba menipuku 'kan, Jalang!" Perkataan Axel membuat Jane dan Merry kembali mendekat dan duduk mengapit Axel di tengah-tengah mereka.

Jane melirik sekitar, dan kebetulan saat ini aula sudah sangat sepi, hanya ada mereka bertiga saja. "Untuk apa aku menipumu, Tuan, karena kita akan sama-sama diuntungkan?" bisik Jane pada Axel, yang nyatanya semakin terpancing oleh perkataannya. Axel hanya mengernyit, Merry terkekeh pelan.

"Kau akan mendapatkan wanitamu dan aku akan kembali mendapatkan Tuan Alex. Bagaimana, Tuan Axel yang terhormat? Apa Anda tertarik?" pertanyaan Merry akhirnya membuat Axel mengangguk sebagai persetujuannya.

Bagaimanapun besarnya kebencian Axel pada Flower, jauh di lubuk hatinya, Axel masih sangat menginginkan Flower—menjadi miliknya, tapi apakah dua perempuan jalang di sampingnya, bisa dia percaya? Jujur, dia meragukan mereka, tapi saat ini, baginya itu tidak penting. Dia harus

mendapatkan Flower kembali dan Axel akan membuat mereka hancur, jika berani menipunya.

"Jangan pernah berpikir kami akan menipumu, Tuan. Kami juga membutuhkan bantuanmu di sini," ucap Merry sambil mengusap rahang Axel lembut.

"Lalu, bagaimana caranya? Jangan pernah mencoba bermain-main denganku atau kalian menyesal!" ancam Axel, dan Jane hanya tertawa pelan.

"Tentu, Tuan. Aku tahu di mana tempat wanitamu disembunyikan, karena Tuan Alex pernah membawaku ke sana ...."

"Benarkah? Di mana tempatnya?" tanya Axel tidak sabar.

"Tempatnya sangat jauh, Tuan. Tempat itu bernama Bonneval Sur-Arc. Tepatnya di bawah kaki gunung Col De' Ilseran!" ucap Jane dan Axel mengernyit.

*Mungkinkah itu nama tempat yang coba Flower katakan saat di toilet itu? Argh ...pria berengsek itu benar-benar licik! Dia bukan hanya menculik Flowerku, tapi juga memenjarakannya. Dasar berengsek! Axel* mengepalkan tangannya saat sekelebat bayangan yang Flower katakan di toilet itu tergiang di kepalanya.

"Bagaimana kita akan membawa Flower dari sana?" ucap Axel, setelah terdiam beberapa saat dengan pikirannya sendiri.

"Tenanglah, Tuan. Semuanya sudah diatur dengan sempurna. Sekarang, bolehkah kita bersenang-senang sebagai langkah awal untuk keberhasilan rencana kita?" lirih Jane sambil mengangkat gelas berisi alkohol yang dia tuang tadi. Merry juga melakukan hal yang sama dan mereka pun bersulang untuk rencana mereka, yang akan mereka lakukan untuk memisahkan Flower dan Alex.

Mereka minum tanpa henti sambil tertawa keras, hingga mabuk dan berakhir di kamar yang Axel sewa. Axel sudah kehilangan kesadarannya, begitu pun dengan Jane dan Merry.

Jane dengan beringas membuka satu per satu pakaian Axel, hingga Axel tak memakai apa pun. Merry menggila, melihat tubuh atletis Axel dan segera mencumbu bibirnya. Mereka berpagutan liar sambil sesekali Axel mendesah karena *miliknya* yang sedang dinikmati oleh Jane. Axel menarik tubuh Merry terlentang, dan segera memasukkan *miliknya* yang

sudah mengeras dengan kuat. Dia mendorong *miliknya* cepat, membuat Merry mendesah keras.

"Ough ... Tuan Axel!" Merry mendesah keenakan, sedangkan Jane hanya menggigit bibirnya melihat *milik Axel* yang sedang keluar masuk ke dalam *milik* Merry. Jane frustasi, dia juga menginginkan hal yang sama—menginginkan bagaimana kerasnya kejantanan Axel berada dalam *miliknya*.

"Ough ... *yeah* ... Tuan ... terus ... lebih dalam!" Jane juga mendesah, dia memuaskan dirinya sendiri sambil melihat penyatuan Axel dan Merry yang *panas* di depannya,

Axel yang melihat itu segera menarik tangan Jane, dan menggantinya dengan tiga jarinya sekaligus membuat Jane membelalak dan menjerit keras. Axel merasa tertantang untuk menikmati dan memuaskan kedua jalang itu bersamaan.

"Ough ... Tuan. Aku akan sam—pai ... akh ...." Merry melentingkan tubuhnyas saat mendapatkan pelepasannya, dan Axel segera menarik miliknya keluar dan mengganti jepitannya dengan lubang milik Jane.

"Ough.., Tuan, kau sangat keras," Jane mendesah, kejantanan Axel benar-benar sesuai perkiraannya. Dan kamar itu menjadi kamar yang panas untuk mereka bertiga. Mereka kehilangan akal oleh nafsu dan gairah, hingga terus melakukannya tanpa henti, sampai sama-sama kelelahan dan tidak sadarkan diri.

Rencana mereka akan segera dilaksanakan, mereka tanpa belas kasih akan membuat Alex dan Flower benar-benar terpisah jauh. Dan akhirnya, Flower akan benar-benar hancur.

*Flower ... nikmatilah awal kehancuranmu, Sayang!*

# The King of London

"Argh ... berengsek! Siapa yang berani melakukan ini, Ed?" geram seorang pria yang sedang duduk di kursi kekuasaannya, sedangkan pria yang menjadi tangan kananya itu sedang menunduk sambil menyerahkan beberapa lembar foto.

"Maafkan atas kelalaian saya, Tuan. Namun, dari penyelidikan dan juga mata-mata kita, pria ini yang melakukannya," ucap pria itu sambil tetap menundukkan kepalanya.

"Rupanya dia tidak tahu sedang berurusan dengan siapa. Baiklah, kita ikuti permainannya ... dan kita lihat, apa pria itu masih ingin bermain-main denganku!" ucap pria itu dengan nada dinginnya dengan aura yang menusuk tajam.

"Baiklah, Tuan."

Atasannya itu bangkit dari duduknya sambil membetulkan letak jam tangannya. "Baiklah, Edlise, kita berangkat sekarang. Aku tidak mau membuang-buang waktu karena pria tidak berguna itu. Aku punya urusan yang lebih penting di Paris. Dan karena pria itu, aku harus menundanya. Jadi, dia akan membayar semua ini ...," ucap pria itu sambil melangkah, dan pintu ruangannya terbuka hanya karena sebuah kata "Rose" yang dia ucapkan.

Edlise yang menjadi tangan kanannya, usianya tak jauh lebih tua dari pria itu, karena kesetiaannya, membuatnya sangat memercayainya. Edlise hanyalah seorang pria yang dulunya tak memiliki apa-apa. Namun, karena kebaikan Edlise yang membantu pria dingin yang saat itu sedang mabuk di tengah jalan, membuatnya harus menjadi tangan kanan seorang pria yang berpengaruh dan menjadi penguasa kota London.

Ya, dia Maxime D'Orions. Siapa orang London yang tak mengenalnya? Bermain-main dengannya pasti akan membuat lawannya menyesal. Pria itu tak segan membunuh, tapi sebelum itu dia juga tak segan memberikan kesempatan hidup kedua untuk orang yang mengakui kesalahannya dan memilih menyerahkan kesetiaan padanya.

Sosoknya yang tampan membuat semua wanita akan takluk hanya karena tatapan tajamnya. Semua wanita memohon hanya untuk sentuhannya. Namun, jangan salahkan wajahnya yang bisa menipu semua orang. Pria itu memiliki sisi lain yang tersembunyi dalam dirinya, hanya aura dingin dan menakutkan itu saja yang dia tampakkan dan menjadi ciri khas keberadaannya.

Max memasuki mobil *sport*-nya dengan Edlise yang selalu mengawalnya ke mana-mana. Sesekali Max melihat layar ponselnya, dia tersenyum tipis di sana. Edlise yang melihatnya juga ikut tersenyum. Dia tidak pernah melihat tuannya tersenyum, kecuali saat melihat layar ponselnya sendiri beberapa bulan terakhir.

Edlise pun tahu, Max sedang dalam masa kehancurannya beberapa bulan yang lalu, karena pengkhianatan yang dilakukan oleh wanita yang dia cintai. Namun, semenjak tuannya pergi ke Paris untuk membuang kejenuhannya, sosok Max yang dulu perlahan mulai bangkit dan kembali. Namun, sedikit perubahan juga terlihat sangat tampak di mata Edlise. Max sering tersenyum dan bisa mengontrol amarahnya.

"Tuan ... apa kita akan langsung menuju ke sana?" tanya Edlise sambil terus melajukan mobil mewah itu, membelah jalanan kota London yang sudah bercahaya indah oleh lampu-lampu yang berkerlap kerlip.

"Tentu. Aku tidak mau membuang waktuku *lagi.* Ada urusan penting yang harus kuselesaikan di Paris. Namun, tikus-tikus bedebah itu selalu mengajakku bermain-main. Setelah ini, aku tidak mau tahu. Aku akan tetap ke Paris. Kau mengerti?!" ucap Max dengan nada datarnya, dan Edlise hanya melirik sekilas lewat kaca di depannya.

"Jangan memandangku begitu, Ed. Aku tahu apa yang kau pikirkan," lanjutnya sambil terus menatap layar ponselnya.

"Apakah Tuan akan membawanya?" tanya Edlise. Dia berani bertanya karena dari ucapan Max tadi, Max mengizinkan dia untuk bertanya.

"Kenapa tidak? Aku akan tetap membawanya, meskipun harus sampai melibatkan nyawa." Edlise mengernyit, apa istimewanya wanita itu sampai-sampai untuk membawanya saja harus melibatkan adu kekuatan? pikirnya.

"Dia sulit tersentuh, Ed. Dia sangat berbeda. Di saat wanita lain menatapku memuja, dia justru memintaku untuk melindunginya. Aku bisa apa? Dia menaklukkanku hanya lewat tatapan polosnya dan senyuman tulusnya." Perkataan Max membuat Edlise mengerti. tuannya sangat menyayangi wanita itu, entah siapa dia.

"Tapi, apa yang membuatnya sulit Anda raih, Tuan?!" tanya Edlise lagi. Dalam hati Edlise tertawa, ternyata seorang Max juga bisa teralihkan hanya karena wanita yang sedang dia pikirkan.

"Dia terikat dengan Alexander, Edlise. Pria itu mengikatnya dengan utang!" jawab Max, dan Edlise tak bisa menyembunyikan kekagetannya. Siapa yang tak tahu Alexander, pria itu yang berkuasa di Perancis.

"Tuan, apa *The King of London* akan berhadapan dengan *The King of Paris* hanya karena seorang wanita?" tanya Edlise sarkatis dan Max mengangguk pelan sambil terkekeh.

"*That's right*, Edlise! Kau akan lihat, jika akulah yang akan memenangkannya," lirih Max sambil tersenyum menyeringai.

"Tuan ... jika boleh saya tahu, siapa nama wanita itu?" tanya Edlise lagi sambil menghentikan mobil yang dikemudikannya di depan sebuah mansion mewah yang menjadi tujuan mereka.

"Rose Flower. *She is my Rose*. Jangan sampai kau jatuh cinta saat melihatnya nanti atau hatimu itu akan lepas dari tempatnya!" ucap Max, membuat Edlise terkekeh sekaligus bergidik ngeri. tuannya tidak pernah bermain-main dengan ucapannya. "Baiklah, Edlise! Kita beri mereka kejutan!" lanjut Max, lalu turun dari mobilnya saat *bodyguard* yang mengikutinya membukakan pintu.

Max berjalan santai menuju mansion itu, dia sengaja berjalan sendiri dan masuk ke mansion itu tanpa *bodyguard*-

nya. Tidak ada ketakutan ataupun keraguan dalam dirinya. Siapa pun itu jika berani mengusiknya maka Maxime tak akan segan-segan melepas nyawanya walaupun secara paksa. Maxime melangkah memasuki mansion itu dan Pandangan di depannya, membuat Max berdecih jijik sekaligus muak.

*Dor!*

*Pranggg ...!*

Suara tembakan pada guci di dekat mereka, membuat pria dan wanita itu berhenti *bergumul*. Max tahu siapa wanita yang sedang bersama pria itu wanita itu adalah salah satu karyawannya di kantor.

Pria itu segera memakai celananya, begitu pun wanita itu dengan tergesa memakai gaunnya di depan Max tanpa malu.

"*Well*, sebuah penyambutan yang menjijikkan untuk kematian kalian berdua!" ucap Max sambil menggulung lengan kemejanya. Muak. Dia benci pada seorang pengkhianat.

Sedang pria itu tertawa keras sambil menghampiri Max. "W*ow*! Sebuah kehormatan, karena sang penguasa mau berkunjung ke istanaku. Silakan duduk, Tuan Max," ucap pria itu dengan santainya tanpa peduli jika maut sedang berdiri di depannya.

"*Bullshit!*"

Bugh ... bugh ... Bugh!

Max menerjang pria itu memukul rahang dan perutnya hingga pria itu jatuh tersungkur, sedangkan wanita yang bersamanya tadi hanya berteriak histeris.

"Kau salah memilih lawan tikus kecil! Kau tidak tahu siapa lawanmu ini, huh?" ucap Max sambil mendekat, tapi pria itu malah berdiri dan memencet tombol di sampingnya, hingga para *bodyguard*-nya berdatangan dan mengepung Max yang masih berdiri dengan santainya.

"Kau juga salah mengantarkan nyawamu ke mansion ini, Tuan Max. Kau kira, aku akan lengah dan menyerah begitu saja? Maaf. Pemikiranmu salah!" ucapnya lalu menatap *bodyguard*-nya yang sudah siaga dengan senjata. "Kalian ... habisi dia!" lanjut pria itu sambil mengibaskan tangannya.

Max malah berdecih pelan. "Pria pengecut," lirihnya.

*Bodyguard* pria itu mengepungnya saat mereka akan mendekat. Tanpa berpikir panjang, Max menembak kaki

mereka satu per satu sebanyak tiga orang. Sontak para *bodyguard*-nya berdatangan dan terjadilah baku tembak di mansion itu.

Max mengusap ujung pistolnya dan berjalan mendekat ke arah pria itu terlihat pria itu mulai berkeringat dan gemetar ketakutan, sehingga membuat Max terkekeh.

"Tuan ...," lirih wanita itu dan Max menatap tajam padanya.

"Jangan panggil aku tuan dengan lidah busukmu itu! Aku benci dikhianati dan kau akan mendapatkan akibatnya!" ucap Max tetap dengan pandangan tajam dan aura menakutkannya, membuat wanita itu berdiri gemetar .

"Dan kau … kuberi pilihan! Menyerah padaku atau mati!" ucap Max pada pria itu dengan nada sarat akan ancaman yang akan membuat siapa pun menyerah dan memilih menyerahkan kesetiaan padanya.

"Bagaimana jika kuberikan wanita itu sebagai gantinya?!" ucap pria tadi, mencoba mengecoh Max dengan kesepakatannya, membuat wanita itu menggeleng tak percaya. Bagaimana bisa pria itu akan mengorbankannya, setelah perjuangannya untuk membantu pria itu mendapatkan berkas penting di kantor Max terlaksana meskipun nyawanya taruhannya?

"Hahaha ... kau kira, aku pria rendahan sepertimu yang akan menyentuh sembarang wanita, huh? Menjijikkan!" Max kembali terkekeh, melihat kebodohan pasangan tikus dan penghianat di depannya. "Dan kau … jalang, lihat … pria itu hanya memanfaatkanmu saja, karena kebodohanmu, dengan mudahnya kau berkhianat padaku dan melakukan segalanya demi pria berengsek itu!"

"Ck ... ck ... ck! Pasangan yang sangat ironis."

Dor!

Tanpa babibu lagi, Max menembak pria itu tepat di dadanya hingga darah mengalir dari sana.

"Itu akibatnya, jika kau memilih lawan yang salah! Jika kau mau menyerah dan mengakui kekalahanmu, maka kau kuberi kesempatan untuk hidup!" ucap Max sambil memainkan jam tangannya.

Tapi, kenekatan pria itu yang malah mengambil pisau di dekatnya dan melemparkan hingga menancap di dada Max, membuatnya harus benar-benar bersiap dijemput oleh kematiannya.

"Kau memang pria keras kepala!"

Dor!

Satu tarikan pelatuk membuat timah panas itu membunuh pria itu seketika. Tak tanggung-tanggung, Max menembaknya tepat di kepalanya hingga pria itu tergeletak dengan mata terbelalak.

"Kalian bereskan bangkai pria itu dan wanita itu kuberikan untuk kalian," ucap Max sambil berbalik dan melewati beberapa tubuh *bodyguard* yang tergeletak bersimbah darah. "Bawa *bodyguard* yang masih bisa diselamatkan, jika mau menjadi bawahanku. Namun, bunuh jika menolak!" sambungnya dengan nada dingin, lalu keluar dari mansion itu.

Edlise membukakan pintu mobil untuk tuannya. Setelah itu, ia mulai melajukannya, meninggalkan tempat yang baru saja terjadi pertumpahan darah dan meregang nyawa itu.

"Tuan, kita ke rumah sakit. Luka Anda harus diobati ...," ucap Edlise sambil mengemudikan mobilnya cepat. Max hanya terkekeh, dia sampai lupa jika pisau masih menancap di dadanya.

Edlise mengernyit saat dengan gampangnya Max mencabut pisau itu.

"Jangan bersikap seperti wanita yang cerewet, Edlise .... Sudah lama kau bekerja denganku. Namun, otakmu masih lamban juga ...."

"Maaf, Tuan, tapi luka itu?" jawab Edlise dengan nada khawatirnya dan Max hanya terkekeh pelan.

"Lihat ini! Seorang penguasa tidak boleh bodoh, Edlise .... Kau melupakan siapa Maxime D'Orions itu!" ucapnya.

Kemudian Max membuka kemejanya, dan Edlise mengerti. Max tidak akan pergi begitu saja saat hal itu berkaitan dengan musuh, pertarungan, dan nyawa.

"Anda sangat luar biasa, Tuan!" ucap Edlise sambil tertawa pelan melihat tubuh kekar Max yang terbalut oleh pelindung yang tidak akan tembus apa pun, bahkan peluru sekalipun.

“Jangan lupa, siapkan penerbanganku ke Paris, be-sok!” ucap Max dan Edlise mengangguk.

*Tunggu aku, my Rose. Kali ini, aku akan sampai dan membawamu bersamaku ....*

# Stay With Me

Flower memilih diam di kamar Alex. Dia menikmati salju yang masih turun dengan derasnya. Alex masih berada di ruang kerjanya, dan entah kapan pria itu akan menyelesaikan pekerjaannya.

"Hy, S*weety* ...." Flower tersenyum begitu mendengar sapaan termanis dalam hidupnya. Pria yang sudah membuat hatinya luluh itu tiba-tiba sudah memeluknya dan mengecup pipinya ber ulang-ulang.

Flower berbalik menghadap Alex. Ketakutan, amarah dan rasa kesal sudah lenyap dengan sendirinya. Flower mendongak menatap wajah pria bak malaikat yang sedang memeluknya. "Apa pekerjaanmu sudah selesai, *Mr. Hot Devil*?"

"*Of course, Baby.* Namun, kini aku punya pekerjaan yang lebih penting!" ucap Alex sambil mengusap lembut bibir Flower dengan ibu jarinya. Bibir yang selalu membuatnya *rindu.*

Flower mengernyit bingung. Dia tahu, Alex memang seorang yang sangat sibuk. Namun, kenapa pria itu malah menghampirinya dan meninggalkan pekerjaannya. "Baiklah. Kerjakan pekerjaanmu itu dan aku akan membuatkanmu minuman, *okay* ...," jawab Flower sambil tersenyum. Dia hendak melepaskan pelukan Alex. Namun, tanpa dia duga, Alex justru mengangkat tubuhnya dan menggendongnya seperti koala.

"Alex, apa yang kau lakukan?!" teriak Flower sambil mengalungkan tangannya ke leher Alex.

"Melakukan pekerjaanku. Apa lagi, Sayang? Bukankah kau mengizinkannya tadi?" ucap Alex sambil berjalan menuju ranjang.

Flower semakin mengernyit bingung. “Apa maksudmu? Aku ... aww ... Alex!” Flower berteriak lagi saat Alex menjatuhkannya ke ranjang dan menindihnya.

“Pekerjaan pentingku adalah membuatmu berteriak dan mendesah beberapa jam ke depan, di ranjang ini, dalam kendaliku, *my* Flower ....”

Flower membulatkan matanya. Baru tadi pagi, Alex menggempurnya habis-habisan dan kali ini, *lagi?* Alex hanya tersenyum menyeringai melihat raut wajah bingung Flower.

“Alex, Kau ... emph ....” Alex segera mencumbu bibir Flower dan kembali tenggelam bersama Flower dalam lautan gairah mereka.

Alex tak pernah sedikit pun melewatkan setiap inci tubuh Flower. Dia sangat memuja tubuh wanita delapan belas tahun itu. Alex mengecup dan membuat tanda di seluruh tubuh Flower. Dan Flower hanya bisa mendesah dan menikmati setiap sentuhan Alex yang sangat memabukkan untuknya.

Flower menggeliat resah sambil mendesah keras saat bagian tubuhnya yang paling sensitif tak pernah lagi luput dari cumbuan basah dan panas bibir Alex. Alex seperti kecanduan, hingga betah berlama-lama bercumbu dengan bagian terintimnya sampai-sampai dia mendapatkan pelepasan, baru Alex akan melepaskannya.

“Biarkan aku yang memegang kendali, kali ini *Mr. Hot*!” ucap Flower dengan nada sensual, dan membalik tubuh Alex menjadi di bawahnya.

Alex menggeram, sosok liar Shaylenna kembali menguasai Flower. Flower menyentuhnya dan mengecup semua inci tubuhnya. Percintaan kali ini, benar-benar tak akan pernah Alex lupakan. Bagaimana Flower yang seakan memujanya dengan memanjakan miliknya, membuat Alex benar-benar menggila dan seakan meledak oleh gairah.

Tatapan sayunya, bibir merah yang membengkak, rambutnya yang indah bergelombang, membuat Alex terpesona. Flower terus menatap Alex, dan Alex merasakan betapa hangat dan sempitnya mulut Flower.

Alex menggeleng lemah, lenguhan dan racauannya membuat Flower tertawa puas. Alex menolak meledak hanya

karena kehangatan mulutnya. Alex menariknya mendekat, dan kembali, adu kekuatan saling melumat itu terjadi.

"Ouh ... *my* Flower ...." Alex melenguh. Saat Flower sudah menyatukan miliknya dan bergerak sensual di atas tubuhnya.

Alex tak bisa menahan dirinya saat melihat bagian tubuh yang bulat menggantung dan indah milik Flower berayun sensual di depannya. *Pria mana yang akan menolak wanita secantik bidadari di depanku ini?* Flower yang menggigit bibir bawahnya sambil memejamkan mata terlihat begitu sempurna tak ubahnya sang bidadari *penggoda*.

Alex menarik tubuh Flower dan kembali mencumbu bibirnya, sedangkan tangannya menangkup pantat padat dan kenyal itu lalu menyentaknya dalam. "Ough ... *Sweety* ... kenapa kau semakin sempit dan nikmat, hem? Ough ...," lirih Alex sambil mendorong miliknya ke atas, lebih dalam membobol milik Flower.

" Alex ... aku sam—pai ...." Flower menghisap jakun Alex seperti kebiasaanya saat mendapatkan pelepasannya.

"Ya, *Sweety*. Kali ini, kau akan benar-benar kubuat lemas dan mendapatkan orgasmemu berkali-kali." Alex mengganti posisinya menjadi duduk dan membantu pergerakan Flower.

Flower mencumbu bibir Alex dan membelit lidahnya, tangannya memegang tengkuk dan rahang Alex, sedang tubuhnya terus bergerak menghentak ke depan, sedangkan Alex memeluk punggungnya erat sampai-sampai tak ada sedikit pun ruang kosong antara mereka.

"Alex ... aku tidak tahan lagi ...," lirih Flower sambil meletakkan kepalanya di lekukan leher Alex, mengecupnya lembut karena tak ada lagi tenaga yang tersisa.

"Tahan, Sayang. Aku akan membuatmu berteriak kali ini ...." Alex mengangkat tubuh Flower dan menghimpitnya dengan tembok. Sedang tangannya dia selipkan di bawah lutut Flower, sebagai penyangga.

"Alex ... ini ... sangat penuh dan dalam .... Ahss ...."

Mendengar lirihan Flower, Alex semakin mempercepat dorongannya, karena milik Flower sudah terasa berkedut. Dan ...

"Ough ... Alex!" Flower berteriak keras dan kembali menghisap jakunnya sebagai peredam teriakannya, membuat

dirinya tak tahan melihat wajah Flower yang menikmati pelepasannya. Dia pun kembali mendorong miliknya dan ...

"Ough ... Flower ...." Alex juga mendapatkan pelepasannya. Dia membalas hisapan Flower di jakunnya dengan menghisap kuat leher Flower hingga merah keunguan.

Flower lemas. Alex memang tidak ada tandingannya. Walaupun dirinya pernah mencicipi berbagai macam pria, tapi hanya Alex yang mampu membuatnya lemas dan tak bisa lupa akan persetubuhan dirinya dan Alex.

Alex membawanya ke ranjang tanpa melepaskan penyatuannya. "Ronde *two*, S*weety* ...." Flower hanya mendesah pasrah. Alex tak akan puas bercinta dengannya, hanya satu jam saja. Pria itu akan menggila dan terus membuatnya berteriak, hingga beberapa jam ke depan dengan beberapa ronde dan berbagai gaya. Setelah itu, dirinya akan lemas dan jatuh terlelap. *Pulas.*

***

Flower mengerjap saat merasakan sesuatu yang dingin menyentuh bibirnya. Flower membuka mata, dan ternyata Alex dengan ulah mesumnya, sedang menikmati es krim lewat bibirnya dan sesekali juga melumat di sana..

"Hum ... sangat lezat dan manis," gumam Alex dan Flower tersenyum.

"Dasar pria nakal dan mesum!" lirih Flower kemudian mengambil kemeja Alex dan memakainya asal. Dia pun menjatuhkan tubuhnya kembali ke ranjang dengan telungkup. Menatap Alex di sampingnya, dengan jarak mereka yang hanya beberapa *centi* saja.

"Selamat malam.. Nona cantikku yang *sexy* ...," ucap Alex dengan lembut, membuat Flower tersenyum lebar.

"Apa ini sudah malam?" tanya Flower sambil terus menatap wajah Alex.

"Ya. Putri tidur. Ini sudah jam delapan malam, dan kau tidur sejak jam tiga sore ...," ucap Alex sambil mencubit gemas pipi Flower.

"Salahkan Kau yang membuatku seperti putri tidur. Aku yakin, kau masih terus menghajarku walaupun aku sudah terlelap ... Tuan nakal," lirih Flower sambil mencebikkan bibirnya .

"Salahkan tubuhmu, yang selalu membuatku bergairah dan tak bisa berhenti untuk bercinta denganmu. Aku gila, dan itu karenamu!" ucap Alex dan Flower tersenyum bahagia. Alex menganggap yang mereka lakukan adalah bercinta bukan sex. Dan itu tandanya, hubungan mereka ke depannya akan semakin membaik.

"Kurasa aku juga menggilai sentuhan pria nakal ini .... Cup!" Flower mendekatkan wajahnya di atas wajah Alex yang saat itu sedang terlentang dan mengecup bibir Alex kilas.

Alex terkekeh, dia pun dengan lihai membuka dua kancing kemeja yang dipakai Flower, yang saat itu tepat berada di atasnya. "Kenapa kau memakai kemeja yang sudah kusut dan bau ini, huh?" Flower hanya tersenyum saat Alex memberengut sambil memainkan kancing kemeja yang dipakainya, sedangkan Flower memainkan rambut Alex dengan ujung jarinya.

"Aku hanya ingin, aroma lembut tubuhmu ini, selalu ada bersamaku dan aku akan mengingatnya sampai kapan pun ...," ucap Flower sambil memandang manik mata biru yang indah di bawahnya.

"Kenapa harus sekadar mengingat nya? Kau memilikiku dan tubuhku, Flower. Mucch!" lirih Alex sambil mengecup dagu Flower.

"Tapi aromamu akan selalu membuatku merasa dekat denganmu walaupun saat itu kau tidak di dekatku," ucap Flower sambil tersenyum. Mereka berpandangan lama. Seakan menyelami arti dari pandangan itu masing-masing.

"Aku tidak akan pernah melepas dan meninggalkanmu, Flow. Kau akan selalu ada bersamaku dan aku ada selalu berada di dekatmu. Kau akan selalu merasakan kehadiranku, bukan hanya aromaku, Sayang ...."

"Ingatlah,mulai saat ini, kau adalah bayanganku. Jika aku hidup, kau juga hidup. Dan jika aku mati, kau pun akan mati!"

"Aku sudah mengikatmu, sejak pertama aku menemukanmu. Sejak saat itu kau menjadi milikku dan aku milikmu, Sekeras apa pun, kau mencoba untuk melepaskan dirimu dariku. Pria iblis ini akan terus mengikatmu!"

"Aku benci pengkhianatan! Jadi, mulai detik ini, tubuhmu, perasaanmu dan aromamu hanya akan jadi milikku. *Please,*

*stay with me* ...." Perkataan Alex, membuat Flower tak bisa membendung air matanya. Flower menatap Alex dengan air mata yang terus mengalir deras di pipinya. *Begitu besarkah perasaan yang kau miliki padaku?*

"Jangan menangis, Sayang. Hatiku sakit, jika kau menangis!" Alex mengusap lembut air mata Flower.

"Tidak, Alex. Aku menangis, karena baru kali ini aku merasakan bagaimana bahagianya saat orang yang entah sejak kapan, menjadi yang terpenting dalam hidupku juga merasakan hal yang sama sepertiku ...," lirih Flower sambil terus mengusap lembut rahang Alex.

"Aku tidak tahu perasaan apa yang aku miliki, *Sweety*. Namun, aku merasa takut kehilanganmu. Aku ingin kau selalu dekat denganku. *So please, stay with me sweety ...,"* ucap Alex menekankan kata-katanyanya dan Flower segera menyambar bibir Alex dan melumatnya dengan rasa yang sulit dia ungkapkan antara kebahagiaan, cinta, takut, dan ingin memiliki Alex hanya untuknya. Untuknya seorang.

Alex juga membalas lumatan itu dengan rasa yang sama. Mereka berpangutan lembut. Tanpa amarah tanpa gairah. Hanya rasa sayang dan takut kehilangan. Alex merasakan tetesan demi tetesan air mata Flower membasahi pipinya, Alex merengkuh tubuh Flower dan mengangkatnya ke atas tubuhnya. Perasaan takut dan gelisah membayanginya. Flower sudah menjadi bagian dari dirinya dan sampai kapan pun tak akan pernah dia lepaskan.

Alex mengeratkan pelukannya, sedang bibirnya terus bercumbu lembut dan saling menuntut dengan Flower. Mereka satu, dan tak ingin terpisahkan. Flower melepaskan cumbuannya, dan mencium setiap inci wajah Alex. "Ya Alex, aku akan selalu bersamamu, tapi kumohon, kau juga harus tetap bersamaku dan bertahan untukku apa pun yang terjadi ...," lirih Flower dan Alex mengangguk.

"Tentu, Sayang. Mucch!" jawabnya sambil mengecup pipi Flower lembut. Sekarang kita harus makan malam, sebelum melanjutkan pekerjaanku yang terhenti tadi ...," ucap Alex sambil terkekeh.

"Kau ingin membuatku hamil, huh?" lirih Flower sambil memutar bola matanya.

"Tidak akan, *Sweety*. Aku masih belum ingin membagimu!" jawab Alex sambil menggandeng tangan Flower ke arah tangga. "Lagi pula kau masih gadis belia berusia delapan belas tahun!"

"Tapi kau selalu mengeluarkannya di dalam tanpa pengaman!"

"Sudahlah, jangan pikirkan hal itu. Aku belum siap. Lagi pula, belum ada tanda-tandanya, 'kan?" Flower mengangguk dan mereka duduk di meja makan saat sudah sampai.

Lalu seorang *bodyguard* melangkah menghampiri Alex. "Tuan, tadi, *Mr.* Theo menghubungi saya. Ada masalah penting, yang harus Anda selesaikan di perusahaan dua hari lagi ...," ucap *bodyguard* itu membuat Flower menggenggam erat sendok yang dipegangnya. Alex yang menyadari hal itu mengangkat sebelah tangannya, mengisyaratkan *bodyguard* itu untuk pergi. Dia pun segera mengecup kening Flower lembut. Memberi ketenangan pada wanita yang di sayanginya itu.

"Tenanglah. Semuanya akan baik-baik saja. Tetaplah di sini, aku akan segera kembali. Kau sudah berjanji untuk tetap bersamaku, jadi pegang erat janjimu itu. Dan untuk lusa, kau boleh memakai kemejaku sepuasmu, tapi jangan harap kau bisa memakainya lagi saat aku sudah kembali Sayangku, *Cup*!" Alex kembali mengecup lembut bibir Flower.

Tapi, entah kenapa perasaan Flower, tiba-tiba resah.. Dia merasa gelisah dengan kepergian Alex. Seakan sesuatu yang besar akan terjadi padanya dan Alex.

*Percayalah, Semuanya akan baik-baik saja* lirihnya dalam hati dan tersenyum manis pada Alex, yang juga melempar senyum padanya. Walaupun dalam hati kecilnya, keresahan itu semakin nyata.

# Happy With You

Flower membuka matanya, dan hal terindah yang dia lihat adalah wajah damai Alex yang masih terlelap dalam tidurnya. Flower tersenyum, Alex adalah pria yang sangatlah sempurna. Meskipun dulu, kebenciannya pada pria itu sangatlah besar, tapi kini rasa benci itu hilang begitu saja.

Flower mendekatkan wajahnya, hingga ujung hidungnya menempel dengan ujung hidung Alex yang sedikit kasar. Flower memejamkan matanya, dia sangat menikmati, saat-saat dia bisa menghirup napas Alex yang berembus pelan. Flower selalu melakukan hal itu setiap dekat dengan Alex, meskipun Alex dalam keadaan sedang terlelap. T*ak menyadarinya.*

Napas beraroma mint itu Flower hirup rakus. Kini, satu-satunya penyemangatnya untuk bertahan hidup hanyalah Alex seorang. Flower tidak peduli pada yang lainnya, baginya hanya Alex dan selalu Alex, yang akan menjadi hal terpenting dalam hidupnya.

*Kau sangat sempurna. Apakah aku pantas kau perjuangkan seperti ini? Aku mencintaimu, hanya saja aku tak bisa mengatakannya. Entah, kau menganggapku apa, walau pun kau berkata takut kehilanganku, kau juga mencintaiku atau hanya sebatas obsesimu saja?*

*Lalu bagaimana jika suatu hari nanti dalam rahimku tumbuh benih yang tidak berdosa? Kau akan menerimanya atau justru melenyapkannya?*

*Tapi jika kau sampai melakukan hal keji itu, jangan salahkan aku, jika aku membuatmu benar-benar kehilanganku, selamanya ....*

Begitu banyak kata-kata yang terngiang dalam benak Flower, tapi Flower tak bisa mengatakannya. Baginya, selalu dekat dengan Alex sudah cukup dan Flower tak ingin apa-apa

lagi, lalu dengan perlahan mata indah itu terbuka, dan sebuah senyuman hangat muncul di bibir tipisnya yang *sexy*. "*Morning, Sweety* ...," ucapnya dengan suara berat dan seraknya.

"*Morning too, Mr. Naughty*." Alex terkekeh, kali ini Flower memanggilnya Tuan nakal. Entah panggilan apa lagi yang akan Flower berikan padanya.

"Alex ... hari ini aku akan memasak untukmu. Kau ingin makanan apa?" Flower duduk, kemudian mengikat rambutnya ke atas dengan asal. "Aww ... Alex!" Sontak dia menjerit saat Alex menariknya hingga jatuh di atas dada telanjangnya, dan memeluk erat pinggangnya.

"Aku ingin memakanmu, saja ...."

"Jangan lagi. Kau sudah melakukannya sejak kemarin siang, dan berhenti jam dua pagi tadi. Kau ingin membuat tubuhku kurus dan lama kelamaan mati di sini, karena gairahmu itu huh?" Flower mencebikkan bibirnya.

Cup! Cup! Cup!

Alex mengecupi bibir merah Flower. "Kau sangat cantik dan menggemaskan jika mengoceh begitu. Aku suka!"

Flower hanya melongo, pria yang dingin dan menakutkan itu bisa menyukai kecerewetannya. Jangan-jangan Alex salah minum obat? Atau terbentur sesuatu? Atau ... atau ...?

"Jangan terlalu banyak berpikir, *my* Flower, apalagi isi otakmu ini selalu hal-hal konyol dan tak masuk akal!" Flower semakin melongo. Alex selalu bisa membaca apa yang ada di pikirannya.

"Jangan lupa, Pak Tua, wanita yang kau bilang konyol ini masih akan berusia embilan belas tahun satu bulan lagi!" sengitnya. "Sudahlah, lepaskan aku, aku akan ke dapur. Dan kau man-di!" Alex tersenyum, betapa manis dan polosnya wanita yang dia jadikan jalang itu.

"Aku ingin mandi bersamamu, *my* Flower. *Please* ...." Alex menggesekkan hidungnya ke ceruk leher Flower.

*Huh.. Sejak kapan pria iblis ini, jadi manja begini?*

"Jangan mulai lagi. Kau pasti akan melakukan sesuatu yang mesum, yang akan membuatku tak keluar dari kamar mandi selama beberapa jam ke depan. Jadi, lepaskan aku atau malam ini, aku tidur dengan Bik Emma!" ancam Flower, membuat Alex yang sedang mengecupi rahangnya berhenti.

"Aku akan membakar kamar Bik Emma, jika kau tidur di sana!" Dengusnya.

"Dasar pemaksa! Kalau begitu, aku bisa tidur di kamar ...."

"Kupastikan kepala salah satu dari mereka akan menggelinding di bawah kakimu!"

"Dasar menyebalkan!" Flower memutar bola matanya asal, dan Alex tetap dalam kegiatannya—menciumi wajah Flower.

"Baiklah. Aku mengalah, *my* Flower. Namun, beri aku *morning kiss* terbaik dulu. Jika ciumanmu mendapat nilai baik, kau akan kulepaskan!" lirihnya sambil menyeringai.

Flower mendengus kesal. "Baiklah, Tu-an pe-mak-sa."

Cup!

Alex tersenyum. Flower memang tidak suka berdebat dengannya karena dia akan selalu membuat Flower terpojok dan kalah. Flower melumat bibir Alex lembut, dan beberapa kali mengecup lidahnya. Alex juga membalasnya, ciuman Flower selalu yang ternikmat untuknya.

"Sudah ...." Flower terengah, kemudian mengecup sudut bibir Alex dan bangkit setelah Alex melepaskan pelukannya. Flower mengambil kaos kebesaran milik Alex dan memakainya.

"Pakai bawahanmu juga, *my* Flower, atau kucongkel mata mereka!"

Flower mendengus, padahal kaos Alex sudah menutupi tubuhnya sampai paha. "Dasar pria pengidap posesif akut!!!" teriaknya lalu mengambil jeans selututnya dan memakainya. Dia pun keluar dari kamar Alex sambil menghentak-hentakan kakinya.

"Ah ... wanitaku yang menggemaskan," lirih Alex sambil beranjak ke kamar mandi.

***

Flower sedang berada di dapur. Dia sedang sibuk dengan masakannya. Sejak hari ini, dia akan membuat kenangan-kenangan indah bersama Alex di setiap detiknya. Tak lama, semua masakannya sudah tersaji di atas meja.

"Aww ...." Flower tersentak kaget saat sebuah tangan melingkari perutnya.

"Kurangi tingkat kekagetanmu itu atau kau akan mempunyai riwayat penyakit jantung di usiamu yang masih muda ini, *my* Flower ...," kata pria yang sedang memeluknya itu dan Flower hanya melimpahkan kekesalannya dengan menarik hidung Alex dengan keras sampai Alex meringis.

"Aww ... aww .... Sakit, *my* Flower!"

"Itu akibatnya, karena kaulah penyebab aku akan mati muda, karena jantungan! Sekarang duduk dan makan!" ucap Flower memutar tubuhnya, dan menekan tubuh Alex hingga terduduk di kursinya.

"Suapi aku ...," pintanya manja.

"Tidak! Makan sendiri. Kau bukan bayi. Kau sudah pantas jadi bapaknya bayi!" sungut Flower sambil mengisi piring Alex.

"Baiklah ... mereka akan kelaparan selama sehari penuh!" ucap Alex dengan nada mengancamnya. Flower mendongak, *bodyguard*-nya di sana, menatapnya dengan pandangan kaget dan memelas. Mereka akan jadi korban karena sifat manja menyebalkan yang entah dari mana datangnya.

"Ish, Alex ... kau sangat me-nye-bal-kan!" Flower mengacak rambutnya kesal, sedangkan Alex hanya tersenyum menang. Flower tak bisa mengelak lagi. Akhirnya, sarapan pagi itu Flower harus menyuapi bayi besarnya dengan berada di pangkuan Alex yang selalu mencuri ciuman di bibirnya.

"Alex ... aku ingin bermain salju denganmu lagi ...." Saat itu mereka sedang duduk di ruang tamu setelah menyelesaikan sarapannya.

"Baiklah, *my* Flower. *Let's go*!!!" Alex menggenggam tangan Flower dan menariknya. Sekilas dia melirik *bodyguard* di depan pintu dan *bodyguard* itu hanya mengangguk.

***

Hari sudah malam, Alex dan Flower sedang duduk di depan perapian. Siang tadi, Alex terpaksa harus menggendong Flower seperti karung beras ke dalam mansion, karena Flower yang terlihat sudah kedinginan, tak mau menurut saat Alex mengajaknya untuk masuk ke mansion. Dan akhirnya Flower sedikit demam.

"Kemarilah ...," ucap Alex pada Flower, karena saat itu mereka sedang duduk berjauhan. Alex yang marah karena Flower tak mau menurutinya, sedangkan Flower yang kesal,

karena Alex menghentikannya bermain salju. Flower mendekat dan Alex segera membawa tubuh mungilnya ke dalam pelukan besarnya.

"Jangan marah, *my* Flower. Aku tidak mau kau sampai flu karena terus-terusan berada di luar. Maafkan aku ...." Alex mengecup puncak kepala Flower dan tersenyum saat Flower mengangguk.

"Mau bermain denganku?" lanjutnya membuat Flower mendongak. Pria *elegant* seperti Alex akan mengajaknya bermain apa?

"Jangan berpikiran aku akan selalu melakukan permainan mesum, *my* Flowers. Ini permainan masa kecilku dulu. Aku punya koin. Kita akan menentukan sisi mana milik kita dan kita akan memainkannya dengan cara diputar, lalu sisi yang terlihat saat putaran koinnya berhenti, maka pemiliknya yang menang, dan yang menang, boleh melakukan apa pun pada yang kalah. Bagaimana?"

Flower tersenyum dan mengangguk. Ini permainan mudah. Sudah sejak sekian lama dia ingin melakukan sesuatu pada Alex, *iblis tampan yang di cintainya.* "*Deal*!"

Alex memutar koin tersebut. Flower memandangnya cemas, sedangkan Alex menyeringai. Dia sudah menyiapkan hal apa yang akan dia minta pada Flower saat dia menang nanti.

"*Yes*!" Flower berteriak girang, dia memenangkan permainan. Dan inilah saat yang tepat untuk memenuhi keinginannya tanpa mendapat amarah atau balasan dari Alex.

Plak!

Sebuah tamparan dari tangan lembut Flower mendarat di pipi Alex.

"Kau menamparku?" tanya Alex sambil memegang pipinya.

"Ya. Sudah sangat lama, aku ingin melakukannya. Akhirnya aku bisa tanpa mendapat balasan darimu. Ah ... leganya, keinginanku terkabul ... hehe." *Flo*wer terkekeh, sedang Alex hanya menatapnya malas, menyesal sudah membuat peraturan yang ternyata merugikan dirinya sendiri. Flower bebas melakukan apapun yang dia mau.

"Kau akan kubalas, *Naughty Girl* ...."

"Setelah kau menang, Tuan. Hihihi!" Flower kembali terkikik melihat raut wajah kesal Alex.

Alex kembali memutar koinnya, dan ...

Plak!

Plak!

Plak!

Plak!

"Ah ... senangnya ...." Flower kembali tertawa pelan merayakan kemenangannya, dan Alex semakin lucu, dengan raut wajah kesalnya, bahkan Alex sampai mengganti koin itu beberapa kali dan melemparkan koin yang sebelumnya ke dalam perapian.

"Sial! Kalah lagi, kalah lagi. Apakah rotasi bumi sedang bermasalah? Kenapa koin ini sangat menyebalkan dan aku selalu kalah?!" Alex kembali melemparkan koin itu ke dalam Api, dan Flower kembali terkekeh lalu menamparnya lagi.

Plak!

"Ini sudah yang kedua puluh kalinya, Tuan. Apa kau ingin berhenti bermain ... hem?" Flower menggoda Alex, dengan memainkan ujung hidung Alex dengan jari telunjuknya, sedangkan pipinya? Jangan ditanya. Pipi Alex sudah memerah seperti tomat.

"Tidak! Aku belum menang dan aku paling benci saat aku dikalahkan!" Alex memutar koinnya. Pandangannya tertuju penuh pada koin itu sedangkan Flower sudah melompat-lompat sambil mengejeknya. Koin itu akan berhenti dan Flower mendekat untuk melihat hasilnya. "Huft … Tuan. Aku akan menang lagi. Lihatlah!" tunjuk Flower pada koin itu tapi ...

"*Gotcha*! Saatnya hukumanmu wanita nakal!"

"Emph ...." Alex menyambar bibir Flower sambil menariknya ke pangkuannya. *Ini hukuman sekaligus pembalasan yang akan sangat panjang ....*

Mereka saling memangut dan mengecap, hingga suara erangan dan desahan memenuhi ruang perapian itu. "Bagaimana? Hukumannya nikmat, bukan? Kau akan menyesal karena sudah menamparku dan terima hukumanmu, *my* Flower."

Srek ... Alex merobek kasar gaun Flower dan membuangnya, berikut *bra* dan *g-string*-nya hingga Flower

telanjang bulat dalam pangkuan Alex. Flower terengah dan mendesah lirih saat Alex dengan bibir panasnya mengecup setiap inci leher, pundak bahkan memangut payudaranya.

"Ah ... Alex ...." Desahannya bersama dengan pelukan eratnya di leher Alex. Saat Alex sudah menyatukan miliknya. Alex menggila, sensasi bercinta di depan perapian tak pernah dilakukan olehnya. Dan kali ini, Alex benar-benar akan membuat Flower lemas karena sudah berani bermain-main dengannya.

"Ough ... *my* Flower ...." Alex melenguh, setelah mendapatkan pelepasannya yang entah sudah ke berapa. Jam sudah menunjukkan pukul satu dini hari, dan Flower sudah tak bisa hanya untuk sekadar membuka matanya. "*Thanks*. Hari ini adalah hari terbaik dalam hidupku. Hari paling terindah saat bersamamu. Tetaplah bersamaku. Aku sangat membutuhkanmu untuk hidupku, *my* Flower."

Cup! Cup! Cup!

Alex mengecup kedua mata tertutup Flower, kemudian beralih ke bibirnya dan berbaring di sebelah Flower sambil memeluknya erat.

# I Don't

Flower membuka matanya pelan saat ini dia sudah berada di kamar Alex. Flower ingat, jika tadi malam, mereka bercinta di depan perapian dan dia tertidur karena kelelahan. Dan saat ini, Alex sudah tidak ada di sampingnya. Flower juga ingat, jika hari ini Alex akan pergi ke kota dan meninggalkannya di mansion. Flower bangkit dan mengambil *dress*-nya di lemari dan memakainya dengan tergesa-gesa.

"Alex ... Alex ...." Flower mencarinya ke kamar mandi, mungkin saja, jika Alex sedang berada di sana. Namun, ternyata kamar mandi kosong. Flower keluar dari kamar dan turun menuju dapur.

"Alex ... Alex ...." Flower kembali memanggilnya dan mencarinya kalang kabut, tapi Alex sudah tidak ada. Dan Bik Emma pun entah sedang berada di mana untuk dia tanyakan tentang keberadaannya.

Air mata Flower jatuh, dia terduduk di depan pintu utama sambil menangis terisak. Alex sudah pergi tanpa berpamitan lebih dulu padanya. "Kau jahat, Alex. Kau tidak berpamitan padaku. Aku benci padamu. Hiks ... hiks ... aku benci! Benci! Benci!" Flower memukuli lantai, dan menendang-nendang seperti anak kecil yang ditinggalkan ibunya. Bik Emma yang melihatnya hanya terbengong. Bagaimana tidak, nonanya menangis terisak di depan pintu karena kepergian tuannya, sedangkan yang dia tangisi sedang berdiri di belakangnya sambil tersenyum melihat tingkahnya.

"Sudah puas menangis, Gadis Kecil?"

Tiba-tiba tangis Flower reda saat mendengar suara yang selalu membuatnya tenang dan bergidik ngeri secara bersamaan itu. Flower berbalik dan mendongak, lalu secepat kilat Flower menerjang tubuh Alex hingga Alex mundur beberapa langkah karena kuatnya pelukan Flower.

"Kau jahat! Kau dari mana saja, huh?" isak Flower sambil memeluk erat leher Alex, sesekali menggigitnya pelan.

"Hey ... tenanglah, *my* Flower. Aku di ruang kerjaku tadi, lalu aku mendengar tangisan melengking dari seorang wanita yang hampir membuat gendang telingaku pecah!" ucap Alex sambil terkekeh. Biasanya Flower akan mencak-mencak kesal karena godaannya, tapi justru kali ini, Flower malah menangis dan menghisap lehernya kuat dan menggigitnya pelan, hingga dia mendesis.

"Kukira, kau sudah pergi tanpa berpamitan dulu padaku ...," rengeknya tetap bergelayut manja di dada Alex, dan memainkan kancing kemeja Alex yang sudah rapi, lengkap dengan jasnya.

"Apa aku sangat penting bagimu hingga kau menangis terisak meraung-raung seperti tadi, hum?" Alex menarik dagu Flower, membuatnya mendongak, sehingga Alex bisa memandang mata sayu yang masih berkaca-kaca itu.

"Kau sama berartinya seperti ayahku. Ayahku sudah pergi, dan kini aku hanya memilikimu di dunia ini," lirih Flower dan Alex segera membawa bibir Flower dalam lumatannya. Dia bisa merasakan begitu banyak Ketakutan dan kerapuhan dalam ciuman Flower saat ini, Dan Alex tahu, kepergiannya membawa pengaruh besar bagi Flower.

"Shh ... aku hanya sebentar, *Sweety*. Dan aku akan segera kembali. Tetaplah di sini, *okay*? Maaf, aku harus meninggalkanmu. Aku tidak bisa menyuruh Theo untuk mengurus masalah ini. Aku harus mengatasinya sendiri." Flower mengangguk. Dia harus merelakan Alex pergi, meskipun saat ini ketakutan dan kecemasannya mengganggunya. Entah apa yang terjadi padanya hingga ketergantungannya pada Alex semakin besar.

"Baiklah, kau harus segera kembali. Aku akan menunggumu ...," lirih Flower, lalu mengecup sudut bibir Alex dan Alex membalasnya dengan melumat bibir Flower sejenak.

"Jaga dirimu baik-baik. Bik Emma dan beberapa *bodyguard* akan tetap menjagamu. Jangan pernah mencoba pergi dariku atau aku akan menghukummu dan kau akan kubuat menyesal seumur hidupmu, mengerti?" Flower hanya mengerjapkan matanya dan mengangguk pelan.

"Aku pergi ...." Alex melepaskan pelukannya, mengecup kening Flower lama, lalu keluar dari mansion, dan memasuki mobil mewahnya.

Flower masih menatap mobil Alex, hingga mobil itu lenyap dari pandangannya. "*I love you so much*, Alex ...." Hanya itu yang keluar dari bibirnya dan Flower kembali melangkah memasuki kamarnya. Kepergian Alex, membuatnya sangat lesu. Hari ini, Flower hanya akan menghabiskan waktunya di kamar, tanpa melakukan apa pun. *Malas.*

Saat tiba di kamarnya, Flower melihat sebuah kotak di atas nakas dan selembar kertas yang terlipat rapi di bawahnya.

*Jangan menangis, matamu akan bengkak dan hidungmu akan merah. Kau akan jelek, dan aku akan mencari wanita lain..*

*Aku janji akan segera kembali ....*

*Ingat! Jangan mencoba lari, aku akan menemukanmu dan kau akan kubuat menyesal!*

Miss you ....

Mr. Hot Devil ❤

Flower tersenyum, di antara butiran air matanya yang berjatuhan begitu membaca surat cinta—emm lebih tepatnya surat *ancaman* berkedok manis itu. Flower membuka kotak kecil itu dan Flower kembali dibuat takjub dan menangis haru. Di kotak itu ada sebuah kalung dengan liontin bunga yang ditaburi berlian berwarna merah darah yang sangat indah. "Kau harus segera kembali, *Mr. Hot Devil*!" lirihnya sambil memakai kalung itu.

***

Malam sudah tiba, Flower sudah terlelap dalam tidurnya. Menangis seharian membuatnya lelah. Flower sudah terbiasa bersama Alex dan entah kenapa, kepergian Alex membuatnya menjadi wanita lemah dan cengeng.

Suasana mansion sangat sepi, selain berada di daerah terpencil, mansion Alex juga berada di kaki gunung yang menambah ke heningan saat malam. Sebuah mobil hitam

berhenti di depan mansion, terlihat seorang pria turun dengan beberapa *bodyguard*-nya.

"Buat pergerakan yang tidak akan membangunkan orang-orang di sana ...." Pria itu memerintah dengan kode dan mengambil pistol di saku belakangnya. Malam ini, semua keinginannya akan terkabul. Apa yang menjadi miliknya akan kembali dia rebut, walau apa pun risikonya.

Ya, pria itu Axelendra Thomas, pria yang sudah membuat kekacauan di perusahaan Alex, hingga Alex meninggalkan Flower di mansionnya. Dan saat ini, Axel akan kembali mengambil Flower dari genggaman Alex.

"Tuan! Semuanya aman. Kita sudah membalas seperti yang mereka lakukan dulu. Anda bisa masuk sekarang!" ucap seorang *bodyguard*. Axel menyeringai dan melangkah ke dalam mansion Alex dengan elegant.

Terlihat beberapa *bodyguard* Alex sudah tergeletak tak berdaya, karena pengaruh obat tidur yang mereka suntikkan. Axel menaiki tangga dan menuju sebuah kamar yang dia yakini di tempati oleh Flower. Dan benar saja. Axel menyeringai jahat, di ranjang itu Flower sedang tidur terlelap.

Axel mendekati ranjang, lalu duduk di samping Flower. Dia menyentuh wajah Flower dengan ujung jari telunjuknya dan menatapnya penuh dengan kerinduan. "Hey! Bagaimana kabarmu? Kau baik-baik saja, 'kan? Kau semakin cantik dan membuatku terpesona," ucap Axel sambil terus menyentuh wajah Flower dan tersenyum senang.

Flower yang merasa ada pergerakan di ranjangnya segera bangkit dan memeluk pria yang masih belum dia lihat wajahnya itu. "Alex. Kau sudah pulang? Aku merindukanmu!"

Axel mengepalkan tangannya kuat. Bisa-bisanya ia mendengar Flower yang mengatakan jika dia merindukan pria yang sudah menyakitinya itu, bahkan saat memeluknya.

Flower mengernyit, aroma tubuh yang dia peluk, bukan milik Alex. Aromanya sangat berbeda. Flower mendongak, dan refleks melepaskan pelukannya.

"A—axel ...?" Flower terbata. Dia *shock*. Bagaimana Axel bisa ada di kamarnya, sedangkan banyak *bodyguard* yang berjaga di mansion milik Alex.

"Kenapa? Kau Kaget? Hahaha ...." Axel tertawa lepas sambil menaikkan gulungan kemejanya. "Aku bisa melihat kekagetanmu saat melihatku berada di kamarmu. Jangan lupa, aku bisa melakukan apa yang aku mau sama halnya seperti pria *berengsek* itu! Dan aku ke sini untuk mengambilmu dari pria berengsek itu, Anna!" Axel menatap Flower tajam, sedangkan Flower menggeleng pelan. Axel kembali memanggilnya dengan sebutan jalangnya—Anna yang berarti Shaylenna.

"Tidak, Axel. Aku tidak akan pergi. Aku akan tetap tinggal di sini," lirih Flower sambil meremas ujung gaunnya. Axel di depannya bukan Axel yang dia kenal. Axel sedang berada dalam kemarahannya, dan dia akan nekat melakukan sesuatu tanpa memikirkan akibatnya.

Axel memegang lengan Flower dan meremasnya kasar. Mata Axel berkilat tajam. Seringaian kejam muncul di sana. Niatnya untuk membawa pergi Flower secara baik-baik sudah ditolak mentah-mentah oleh Flower. Dan itu tandanya, Axel akan membuang kesabarannya *untuk* menaklukkan Flower dan membawanya secara paksa.

"Axel sa—kit!" Flower meringis saat cengkeraman Axel di lengannya semakin kuat.

Axel menarik Flower hingga jaraknya sangat dekat, sampai-sampai embusan napasnya saling bertubrukan. "Kau harus pergi denganku! Dengan atau tanpa persetujuanmu!" bentaknya dan Flower menggeleng kuat. Bagaimanapun, dia harus tetap tinggal.

"Aku tidak bisa, Axel. Kumohon mengertilah. Maafkan aku, aku tidak bisa pergi dari Alex." Axel semakin mengeraskan cengkeramannya, hingga Flower memekik tertahan.

"Apa yang pria berengsek itu berikan untukmu ..., huh? Uang, kepuasan, kemewahan atau status harga dirimu? Aku bahkan bisa memberikanmu lebih banyak dari pria itu!" bentak Axel. Amarahnya semakin memuncak karena Flower benar-benar sudah menolaknya.

"Jaga ucapanmu, Axel! Aku bukan jalang! Aku tidak gila uang dan aku tidak butuh semua itu!" bentak Flower dengan mata berkilat marah.

"*Bullshit*! Jangan munafik! Aku tahu, kau hanya wanita murahan yang akan membuka pahamu untuk setiap pria kaya yang memberimu banyak uang!"

Plak!

Flower sudah tidak tahan mendengar ucapan Axel yang sangat menyakitinya. Bukan hanya menyakiti tapi merendahkan harga dirinya. Entah kekuatan apa yang di milikinya hingga lepas dari cengkeraman Axel dan menampar wajah pria berengsek di depannya itu dengan keras. Mata Flower berkaca-kaca. Hatinya benar-benar sakit saat yang mengatainya wanita murahan adalah Axel yang sudah dia anggap kakaknya dan ini sudah kedua kalinya. *Dia kembali membuat luka baru di luka lama yang belum sepenuhnya sembuh.*

"Kau jahat! Aku bukan wanita seperti itu, Axel! Kau menyakitiku! Aku bukan jalang," lirih Flower sambil menghapus air matanya yang sudah tak bisa dia bendung lagi.

"Hahaha ... aku tidak peduli! Sekarang aku akan membawamu pergi bersamaku dan menjadikanmu jalangku Walaupun aku harus memaksamu!" Axel meraih tangan Flower dan menariknya, hingga Flower terjerembab ke bawah ranjang.

"Aku tidak mau! Kau bukan Axelku! Kau jahat! Hiks ... hiks ... Axel tidak akan melakukan ini padaku. Lepaskan!" Flower berontak, tapi Axel tak sedikit pun melepaskan genggamannya.

"Diam, Jalang! Bukankah kau sudah membunuh Axel kebanggaanmu dengan tanganmu sendiri, huh? Dia sudah mati! Dan Aku tidak akan melepasmu! Kau milikku dan selamanya akan begitu! Mulai saat ini, kau akan jadi jalangku, bukan pria berengsek itu. Kau mengerti?"

"Tidak Axel! Aku men—cintai Alex. Aku tidak menjadi jalangnya!" lirih Flower dengan terbata.

Deg!

Emosi Axel semakin meledak saat mendengar kata-kata Flower yang menamparnya keras. Flower mencintai Alex dan dia tidak bisa menerima semua itu. Axel tak peduli lagi, baginya Flower harus bersamanya baik dengan persetujuannya atau tidak. Axel mengambil lakban di laci dekatnya, lalu

mengikatkannya ke tangan Flower dan kakinya hingga matilah pergerakannya. Axel menggendong Flower seperti karung beras, dan Flower hanya bisa memberontak dengan menendang atau memukul punggungnya.

"Axel! Lepaskan aku! Kau jahat! Kau berengsek! Tolong mengerti aku, Axel, lepaskan aku!" Flower terus berontak saat melihat *bodyguard* yang menjaganya sudah tak sadarkan diri. Air mata Flower mengalir deras. Dia berharap seseorang akan menolongnya, tapi dia rasa kali ini, tidak akan ada yang menyelamatkannya. Dan entah bagaimana reaksi Alex saat pulang nanti, dan sudah tak menemukan dirinya di mansion.

Alex pasti akan murka, dan entah apa yang akan dilakukan pria itu. Flower hanya berharap, Alex tidak akan salah paham padanya dan tidak menganggap kepergiannya adalah karena kemauannya sendiri.

"Axel ... aku mohon lepaskan aku. Aku tidak mau pergi denganmu ... Hiks ... hiks ... aku mohon, Axel," Flower berkata lirih saat melihat Axel sudah membawanya ke dalam mobil. Flower menengok ke arah mansion, yang semakin hilang dari pandangannya. Dia semakin terisak, kenangannya bersama Alex berputar di otaknya. Dan entah, setelah ini akankah takdir masih mempertemukannya dengan pria yang sudah dicintainya itu.

Axel menatap Flower sekilas dan tertawa lebar melihat Flower yang menangis tertahan, di pangkuannya dalam keadaan terikat. "Hahaha ... jangan memohon dengan air matamu yang palsu itu, Jalang! Mulai sekarang, kau jalangku dan tugasmu adalah memuaskanku di ran-jang-ku!" ucap Axel dengan sinisnya.

*Tuhan ... takdir apa yang kau tuliskan untukku?*

# Penghianat

**Keesokan harinya, pukul 21:25**

Alex sedang berada di *club*. Seharian dia berada dikantor untuk mengatasi masalah yang sedang menimpa perusahaannya. Entah siapa yang sudah mengirim penghianat itu hingga berhasil meretas sistemnya dan masuk ke ruangannya, lalu membakar beberapa berkas pentingnya. Namun, Alex tak akan membiarkan pria itu lolos begitu saja. Alex akan membuatnya tahu, siapa lawannya yang sudah dia Permainkan. Alex akan membuat pria itu menyadari kesalahannya dengan memilih menjadi mangsa dari sang iblis.

Seorang perempuan masuk ke ruangannya, dan membawakan minuman yang di pesannya. Wanita itu memakai pakaian ketat dan sangat minim. Dengan sensual, dia menuangkan minuman itu ke dalam gelas yang dipegang Alex.

"Tuan ...," desahnya sensual sambil memijit pelan bahu lebar Alex. Dan Alex hanya diam, memejamkan matanya, menikmati pijatan wanita itu sambil menyesap minumannya.

"Mau kupuaskan, Tuan?" lirihnya sambil mengecup dan menjilat telinga Alex membuat Alex mengerang. Melihat Alex yang menikmati sentuhannya, wanita itu memutar tubuhnya dan duduk bertumpu pada lututnya di depan Alex.

Alex memejamkan matanya, dia merasa sangat penat. Emosi dan tenaganya, banyak terkuras hari ini. Wanita itu melepaskan kancing kemeja Alex dan mengusap dada bidangnya sensual, kemudian mengecup dan menjilatnya sampai leher Alex pun tak luput dari cumbuan bibir berlipstik merah terang menyala itu. Dan dengan berani wanita jalang itu duduk di pangkuan Alex.

Alex mengerang saat wanita itu menggesekkan pantatnya sensual sambil terus mengecupi lehernya membuat gairahnya

memuncak. Namun, aroma wanita itu tiba-tiba membuat Alex tersadar dan membuka matanya. Alex mendorong keras tubuh wanita di pangkuannya, hingga wanita itu jatuh ke lantai.

"Jane! Apa yang kau lakukan, Jalang?!" bentak Alex sambil menunjuk Jane yang masih meringis di lantai.

"Bukannya Tuan menginginkannya tadi?" lirih Jane sambil mencoba berdiri dengan bertumpukan pada meja kerja Alex, dan Alex tertawa sinis melihatnya.

"Hahaha ... kau kira, tadi aku sadar. Aku membayangkan jika kau Flower. Jika aku tahu itu kau, sudah sejak tadi kau kutendang dari ruanganku! Aku tidak sudi kau sentuh dengan tubuh menjijikkanmu itu. Pergi dari ruanganku sekarang atau kau akan menyesal!" Jane mendengus, kemudian pergi dari ruangan Alex dengan wajah kesal.

*Lihat, Tuan. Flower yang kau puja itu sudah pergi darimu. Dan kupastikan, kau akan menyentuhku dan* having sex *denganku di depan jalang licik itu!* lirihnya kemudian menutup pintu ruangan Alex.

Alex meremas rambutnya kasar. Bayang-bayang Flower hampir membuatnya menyentuh wanita lain dan melupakan janjinya. Namun, aroma Flower membuatnya tersadar dan Alex bisa menahan dirinya. Alex sudah tidak tahan, jauh dari Flower membuatnya kehilangan akal. Senyuman Flower selalu terbayang di benaknya, dan aroma tubuh Flower membuatnya selalu membayangkan sedang mendekap tubuh *mungilnya.*

"*My* Flower, kau membuatku gila. Aku sangat merindukanmu. Tunggulah, S*weety*. Aku akan pulang besok pagi," lirihnya kemudian kembali bersandar di kursi kebesarannya.

***

Keesokan paginya, Alex mempersiapkan dirinya dan kembali menuju mansion. Dua hari jauh dari Flower membuatnya kehilangan akal. Sementara untuk masalah perusahaannya, Alex sudah menyuruh Theo—orang kepercayaannya—untuk mencari tahu dan mengatasi masalah perusahaannya.

Saat ini, tujuan Alex adalah menjemput Flower di mansion dan membawa Flower bersamanya ke mana pun dia pergi. Keterikatannya dengan Flower membuat Alex tak bisa jauh

dari Flower barang sedikit pun. Dia merasa bergantung pada wanita *jalangnya* itu.

Alex sudah sampai di depan mansion, tapi keadaan mansion dengan pintu utama terbuka membuatnya sedikit bingung. Alex segera melangkah dan memasuki mansion. Seketika tangannya terkepal dan rahangnya mengeras. Beberapa barangnya hancur dan *bodyguard*-nya tergeletak tak berdaya.

Sekelebat bayangan muncul di benaknya, membuat Alex berlari ke lantai atas dan menuju kamarnya. "Sialan! Aku tidak akan mengampunimu, Flower!" Teriaknya setelah tak menemukan Flower di kamarnya. Alex melempar lampu di dekatnya dengan keras. Dia mengamuk. Kenyataan jika Flower berani pergi darinya, dan semua yang dikatakan oleh Flower hanyalah kebohongan, membuat amarah Alex benar-benar memuncak. Flower menghianatinya, dan dia benci itu.

Alex turun ke lantai bawah, dan melihat *bodyguard*-nya yang tergeletak tadi sudah bangun. Alex hanya memandangnya tajam. Saat ini, Alex belum ingin menghukum mereka. Ada seseorang, yang harus dia beri hukuman terlebih dahulu agar tak berani membohonginya dan pergi darinya.

"Kita kembali ke kota!" hanya itu ucapnya, dan Alex melesat menuju mobilnya dan mengendarai sendiri tanpa *bodyguard* yang biasa menjadi supirnya.

"Aku tahu dengan siapa kau berkhianat. Pasti Axelendra Thomas. Ya tak salah lagi. Hanya pria itu yang juga menginginkanmu dan bisa membantumu pergi dariku. Kau akan lihat, Flow, bagaimana aku menghabisinya di depanmu!"

"Sudah kuperingatkan berulang kali, tapi kau malah memilih bermain-main denganku. Kau tahu, jika pria iblis ini, tidak akan mengampuni siapa pun yang berani menentangku, dan kau melakukannya ...."

"Setelah ini, lihat kedudukanmu. Kau akan kembali menjadi jalangku. Dan akan menyesal pernah menantangku. Aku sudah muak memercayai semua omong kosongmu itu, jalang sialan!" Alex memukul setirnya dan mengacak rambutnya kasar.

"Lihat saja! Iblismu akan datang dan nikmati kehancuranmu setelah ini ...."

Alex menyeringai dan mengendarai mobilnya cepat, di tengah jalanan yang tidak terlalu bersalju. Baginya, tidak akan sulit untuk menemukan seseorang, apalagi orang yang jauh di bawahnya. Seorang Alexander tidak menerima pengkhianatan, dan hidup orang itu harus berada dalam genggamannya seumur hidupnya.

***

Flower mengerjapkan matanya, mungkin sudah dua hari dia pingsan karena terlalu lelah berontak dan terakhir Axel membenturkan kepalanya ke ranjang hingga dia tak sadarkan diri. Flower mencoba menggerakkan tubuhnya, tapi tidak bisa. Tangannya terikat ke kepala ranjang, hingga bergerak pun sangat terbatas.

Ingatannya jatuh pada Alex. Dia ingin pergi dan kembali pada Alex. Mungkin saat ini, Alex sudah mengetahui tentang kepergiannya dan mungkin juga sisi iblisnya sudah menguasainya, karena menyangka dirinya berkhianat.

Terdengar pintu terbuka, Flower otomatis menoleh dan terlihat Axel datang dengan bertelanjang dada dan tersenyum padanya. Bukan senyuman tulus yang biasa pria itu berikan, tapi senyuman yang terkesan menyeringai dengan maksud tertentu yang berbahaya bagi dirinya.

"Sudah bangun, Cantik?" lirihnya sambil duduk di ranjang. Flower menatapnya dengan pandangan nanar dan terluka, melihat betapa berbedanya Axel yang dulu dan sekarang.

"Lepaskan aku. Kau tidak bisa melakukan ini padaku, Axel ...." Flower mencoba berontak dan menarik tangannya.

"Kenapa tidak? Kau jalangku dan aku bebas melakukan apa pun yang aku mau, termasuk menikmatimu!" Sraak ... Axel merobek gaun Flower, hingga menjadi dua. Flower berontak dengan menggerakkan tubuhnya, tapi Axel segera menindihnya hingga pergerakannya terkunci.

"Jangan lakukan ini, Axel! Aku tidak mau membencimu!" lirih Flower terisak, tapi Axel di depannya sudah dibutakan oleh nafsu, benci, dan amarah, sehingga rasa kasih sayangnya pada Flower hilang begitu saja.

"Akan kubuat kau menjadi milikku!" lirihnya, lalu mulai menciumi setiap inci tubuh Flower, sedangkan Flower hanya bisa menangis terisak. Keadaannya yang terikat, memaksanya

untuk diam tanpa bisa melakukan perlawanan. Dan kali ini, dia akan dilecehkan oleh orang yang berarti dalam hidupnya.

"Ough ... Little Flow ...." Axel melenguh saat menyatukan miliknya, dan mendorong *paksa* masuk dalam inti Flower, sedangkan Flower hanya menggigit bibirnya sambil menangis terisak.

*Biadab kau, Axel! Bajingan!*

"Berhentihh ... Axel! Kau ... tidak ... berhak ... melakukan ini .... Aku … mencintai ... A—lex!" rintih Flower terengah karena Axel yang begitu kasar memasukinya juga mengecupi setiap inci tubuhnya.

Plak!

"Jangan sebut pria berengsek itu di depanku, aku benci dan muak mendengar namanya! Ough ...." Axel semakin mempercepat dorongan miliknya, sedangkan Flower semakin menangis merintih menahan sakit pada bagian intimnya dan perih disudut bibirnya karena tamparan Axel.

"Kau jahat, Axel! Kau menyakitiku! Berhentihh ... Axel! Ini ... sakit. Hiks ... hiks," lirih Flower sambil terisak. Axel dengan brutal sudah memerkosanya, tapi Axel tak peduli. Buta matanya, buta juga hatinya.

Axel kalap! Sudah sangat lama dia ingin merasakan kembali nikmatnya tubuh Flower. Dan kali ini, Axel tak akan melepasnya lagi dan akan membuat Flower menjadi miliknya seutuhnya.

"Ough ... *yeah* ...." Axel mendapatkan pelepasannya sambil memeluk erat tubuh bergetar Flower yang menangis, merintih menahan rasa sakitnya.

Axel mendongak melihat wajah Flower, dan kaget saat melihat darah mengalir dari sudut bibir Flower sampai ke dagu lancipnya. Kesadarannya kembali, emosi dan amarahnya tadi mendadak hilang begitu saja.

"Sial! Apa yang sudah aku lakukan? Little Flow, a—aku ... memalukan! Ma—af ...," lirih Axel penuh penyesalan. Entah ke mana hilangnya rasa benci dan kemarahannya. Semuanya tergantikan oleh rasa bersalah yang teramat sangat saat melihat wajah lebam dan darah yang mengalir di sudut bibir Flower aan itu karena *kekejamannya.*

"Kau jahat! Hiks ... hiks ... aku benci padamu! Kau biadab! Bajingan!!!" Flower semakin menangis terisak dengan semua umpatannya. Axel tak peduli dengan cacian Flower. Dia memilih bangkit dan memakai *boxer*-nya. Kemarahan membuatnya hilang kendali atas dirinya, hingga dengan brutal memerkosa Flower dan dengan kejam menyakitinya. Axel mengambil kotak P3K, lalu melepas ikatan tangan Flower, dan mengecup lembut bekas jeratan merah pada tangan putih itu.

Axel mengobati sudut bibir Flower yang berdarah, air matanya luruh seketika, dia merasa menjadi pria berengsek yang ikut serta menghancurkan Flower. "Maafkan aku, Little Flow. A—aku ... aku terlalu membencimu. Aku sangat marah, karena kau lebih memilih pria itu, hingga rasa benciku berubah menjadi dendam untuk membalas perbuatan laki-laki itu dengan merebutmu kembali, tapi apa? Aku malah menyakitimu dan menyentuhmu tanpas seizinmu ...," lirih Alex sambil menjambak rambutnya kasar. Terlihat jika pria itu merasa sangat bersalah, dan menyesal atas kebiadabannya tadi.

"Aku biadab, bodoh, dan berengsek! Aku sama saja dengan pria itu. Maafkan aku, Little Flow, aku terlalu mencintaimu ...." Axel tertunduk sambil terus menarik kasar rambutnya, membuat Flower yang menangis terisak sambil menatap langit-langit kamar Axel, terpancing untuk menoleh pada pria *menyedihkan* itu. "Apa maksudmu?"

Axel mendongak. Dia menatap wajah Flower lekat. Mendengar suara wanita yang sangat dicintainya itu membuatnya senang. Cintanya pada Flower sudah membutakan mata hatinya.

"Kau tahu? Sejak pertama bertemu denganmu, aku sudah jatuh cinta padamu, lalu saat di mana kau kabur dari Alex, dan kau tinggal bersamaku, kebersamaan kita, membuat rasa cinta itu semakin dalam, tapi ... aku takut mengungkapkannya padamu, Little Flow. Jadi, aku menutupi rasa itu dan memilih menganggapmu seperti adikku.

"Bagiku, melihatmu bahagia adalah hal terpenting dalam hidupku, lalu kau menghilang hingga membuatku seperti orang gila mencarimu. Dan saat itu setelah aku menemukanmu, kau malah menolakku karena pria berengsek itu.

"Sejak saat itu, aku semakin gila. Aku frustasi, benci, marah dan kecewa! Aku benci, kau lebih memilih pria itu dibandingkan aku yang jelas-jelas melindungimu." Axel menarik napasnya dalam, tanpa berani menatap wajah Flower. Dia merasa sangat bersalah sekaligus malu pada Flower.

"Katakan sekali lagi, Axel ...," lirih Flower dengan lemah dan suara bergetar sambil menatap wajah pria di depannya, yang sedang menangis mungkin karena menyesali perbuatannya.

"Aku mencintaimu, Little Flow. Sangat mencintaimu ...."

Flower menarik tangan Axel dan memeluknya hingga mereka sama-sama menangis terisak. Flower merasa bahagia juga terluka, seorang pria sebaik Axel mencintai jalang sepertinya dan rela melakukan apa pun untuk melindunginya. Hanya saja, cara Axel yang salah. Dia terlalu dibutakan oleh cinta, benci, dan juga amarah.

"Maafkan aku, Little Flow ... maaf ...," lirih Axel berulang kali sambil menenggelamkan kepalanya di ceruk leher Flower. Wanita yang merengkuhnya itu sangat baik dan lembut, tapi dia sudah menodai dan menyakitinya begitu dalam.

"Sudahlah, semuanya sudah terjadi. Aku memaafkanmu, Axel! Dan perlu kau tahu, aku juga menyayangimu!" lirih Flower sambil mengusap lembut punggung telanjang Axel. Baginya, Axel sudah seperti separuh hidupnya, karena kebaikan pria itu yang selalu ada saat Flower membutuhkannya.

Prok! Prok! Prok!

"Wow ... pasangan pengkhianat yang luar biasa."

Flower dan Axel menoleh saat mendengar tepuk tangan dan suara dingin yang terkesan menakutkan menggema di ruangan kamar itu. Sontak mata Flower membulat saat melihat siapa yang mengatakan kalimat tajam itu. *Shock*! Keringat mengalir di pelipisnya, tubuhnya menegang. Lidahnya menjadi kelu, Pria itu berdiri di depannya dengan tampang menakutkannya.

"A—lex! Kau ...."

# Salah Paham

Alex mengendarai mobilnya dengan cepat. Pandangan matanya menajam, berkali-kali Alex memukul setir mobilnya. *Dashboard* mobilnya pun sudah hancur, karena dia pukul dan dia tendang berkali-kali. Beberapa *bodyguard*-nya sampai kewalahan mengikuti mobil Alex yang seperti melesat terbang di jalanan ramai kota Paris.

Alex sudah menemukan titik keberadaan Flower. Baginya tidak sulit untuk menemukan Flower, karena jauh sebelumnya Alex sudah menyiapkan segala hal yang berkaitan dengan Flower, jika suatu saat Flower berani pergi darinya.

Mobil Alex berhenti di sebuah rumah yang agak tersembunyi dari kota. Rumah itu bukan rumah Axel yang dulu digunakan sebagai tempat persembunyian Flower, tapi rumah di depannya, jauh lebih kecil tapi dengan penjagaan ketat. Alex belum turun dari mobilnya, sepertinya Alex masih menunggu sesuatu, tapi saat *bodyguard* yang sedang berjaga di depan rumah itu menghampiri mobilnya. Alex turun, dan dengan gerakan tak terduga Alex menembaki mereka satu per satu hingga tak sadarkan diri atau mungkin saja *mati*.

Para *bodyguard* Alex hanya memandangnya ngeri. Mereka belum pernah melihat kemarahan tuannya yang menakutkan seperti itu hingga melumpuhkan sepuluh orang hanya dengan beberapa detik tarikan pelatuknya saja. Biasanya tuannya Alex, tidak akan mau mengotori tangannya, hanya karena darah dari orang-orang sekelas bawahannya, tapi mungkin sosok iblis itu sedang tak terkendali, hingga mereka hanya jadi penonton saja tanpa bisa bertindak.

Alex melangkahi *bodyguard* yang sudah bersimbah darah, terkapar tak sadarkan diri itu. Alex masuk ke dalam rumah, dan berhenti di depan sebuah kamar saat mendengar suara seorang pria di dalam sana.

*"Aku mencintaimu, Little Flow …. Maafkan aku ...."*

Rahang Alex mengeras, ingin rasanya dia mendobrak pintu di depannya saat itu juga. Namun, dia masih menahan semua amarahnya. Alex ingin tahu, apa yang akan Flower katakan untuk menjawab ungkapan perasaan si keparat Axelendra kekasih jalang penghianatnya itu.

*"Sudahlah, semuanya sudah terjadi. Aku memaafkanmu, Axel! Dan perlu kau tahu, aku juga menyayangimu!"*

Kali ini, Alex sudah tak bisa menahan amarahnya lagi. Semua yang dikatakan Flower padanya hanyalah kebohongan belaka. Nyatanya saat ini, Flower sudah mencintai pria lain dan Alex tak bisa menerima itu. Alex membuka pintu, dan sosok iblisnya semakin muncul saat melihat tubuh telanjang Flower yang hanya di balut oleh selimut dipeluk oleh Axel yang setengah telanjang, hanya mengenakan boxer saja.

Alex bertepuk tangan sambil tersenyum mengejek, tapi pandangan matanya meng isyaratkan siapa pun harus waspada oleh sosok yang sedang bersikap tenang, namun tersimpan amarah besar di dalamnya.

"Wow ... pasangan pengkhianat yang luar biasa." Perkataannya membuat Flower melepaskan pelukannya, dan menatapnya dengan pandangan *shock*.

"A—lex! Kau ...."

Alex hanya melirik Flower sekilas, lalu menggulung lengan kemejanya sampai siku. Suasana kamar itu sangat hening, Alex dan Axel saling melempar tatapan tajamnya, sedangkan Flower mulai gemetar, dia mengeratkan lilitan selimut pada tubuhnya. Sesuatu yang besar pasti akan terjadi. Flower tahu, kedua pria di depannya akan mempertahankan egonya masing-masing tanpa memedulikan jika dirinya adalah korban.

"Dasar jalang menjijikkan!" Suara lantang Alex membuat Flower mendongak, Flower tidak menyangka jika Alex akan kembali mengatakan kata-kata menyakitkan itu lagi. Dia pun bangun dari tempat tidur dan menghampiri Alex. Dia harus meluruskan pemikiran Alex yang salah.

"Alex, aku bisa jelaskan semuanya. Kau salah paham!" Flower bersikukuh memegang lengan Alex, berharap Alex masih mau mendengarkannya, karena yang dilihatnya tidak sepenuhnya benar.

"*Bullshit!*" Alex mencengkeram erat rambut Flower dan membenturkan kepalanya ke tembok di sampingnya, sehingga membuat Flower meringis karena darah mengalir dari keningnya dan Flower pun jatuh terjerembab ke lantai bersamaan dengan air matanya.

"Aww ... Alex ... sa—kit!" Flower memegang keningnya yang berdarah. Kepalanya mendadak pusing karena benturan tadi dan yang lebih menyakitinya, Alex kembali memperlakukannya seperti dulu, seperti seorang jalang yang lebih rendah dan menjijikkan dari seekor binatang.

Axel segera bangkit dari ranjang, melihat kelakuan kasar Alex. Axel menghampiri Flower yang terduduk di lantai. Memegang bahu telanjangnya, hingga Alex semakin mengepalkan tangannya melihat pemandangan itu. Darah sudah memenuhi wajah Flower, dan Axel mengusap wajah Flower dengan lembut dengan telapak tangannya.

"Little Flow, kau baik-baik saja? Kau berdarah! Kita harus ke dokter sekarang!" Saat Axel akan mengangkat tubuh Flower, lagi-lagi Alex menarik leher Axel dan melemparkannya dengan kasar, hingga Axel terbentur sudut ranjang.

"Jangan sentuh jalangku, Berengsek!" umpat Alex dengan keras. Alex menghampiri Axel, lalu memukul Axel tepat pada rahangnya hingga Axel berdesis *nyeri*, tapi Axel segera menendang perut Alex, hingga Alex mundur beberapa langkah.

"Kau juga berengsek, Alex! Jangan lupakan kau yang membuatnya hancur dan kau mengurungnya di mansionmu bagai seorang tawanan!"

Bugh!

Axel menerjang tubuh Alex. Kedua pria itu saling memukul hingga bergulingan dilantai. Keduanya sama-sama tidak ada yang mengalah. Mereka mengadu kekuatan, sama-sama ingin membuktikan siapa yang kuat dan siapa yang lemah.

"Itu hakku! Aku bebas melakukan apa pun kepada jalangku! Dan hari ini, kau beraninya mengambilnya dariku dan menyentuhnya ... Berengsek!"

Bugh!

Mereka kembali bergulingan di lantai, sedangkan Flower berusaha bangkit. Sekuat tenaga, Flower ingin menghentikan

pria yang sedang saling membunuh di depannya. Keadaan Alex dan Axel yang sudah sama-sama babak belur dan darah memenuhi baju juga lantai tempat mereka bergulat.

"Kumohon hentikan!" teriaknya, tapi tetap tak dipedulikan. Alex dan Axel sama-sama dikendalikan oleh amarahnya.

"Alex, ini salah paham, ini tidak seperti yang kau lihat! Dan kau, Axel, tolong jelaskan yang sebenarnya pada Alex. Jika kau memaksaku, menculikku, dan memerkosaku! Hiks ... hiks ...." Flower berteriak dan menangis terisak. Kenapa dia harus berada di posisi sesulit ini? Dia hanya wanita lemah teraniaya yang ingin bahagia, itu saja.

Flower menarik leher Alex dengan kuat agar Alex sedikit menjauh dari Axel. Dan Flower berharap, tindakannya akan membuat perkelahian mereka berhenti dan membicarakan kesalah pahaman itu dengan baik-baik tanpa ada adu kekuatan akan berhasil.

Axel menyeka darah yang mengalir dari hidungnya, begitu pun Alex. Keadaannya sama-sama kacau dan mengenaskan.

Axel menghampiri Flower, dan memeluknya erat di depan Alex. "Mau menjelaskan apa lagi, Sayang? Kita memang saling mencintai, dan kau yang menyuruhku datang ke mansion Alex untuk membawamu pergi, karena pria iblis itu sedang tidak ada bersamamu. Dan semua ini memang apa adanya seperti yang terlihat, kita baru menyelesaikan percintaan kita sejak tiga jam yang lalu. Benar begitu, bukan?" Axel menatap memuja pada Flower, sedangkan Flower menggeleng kuat, mendengar perkataan Axel yang tidak seperti sebenarnya. Kerasukan iblis jahat macam apa pria yang tadinya sudah mengakui kesalahannya itu?

Axel mengalihkan tatapannya pada Alex. Axel menyeringai melihat tangan Alex yang terkepal kuat, dan rahangnya yang semakin mengeras. Sebentar lagi, Axel yakin pria itu akan meninggalkan Flower untuknya.

"Sudahlah, Tuan Alex yang terhormat, serahkan Flower padaku. Dia akan bahagia bersamaku, kami saling mencintai dan aku akan menikahinya. Dan untuk kau, pintu keluar terbuka lebar untukmu di sana ...."

Flower semakin menggeleng kuat, dia tidak menyangka Axel akan melakukan kebohongan sebesar ini. Axel belum

berubah, dia masih sangat terobsesi untuk memilikinya, dan kini Flower harus menanggung semua akibat dari keegoisan Axel

Dor!

Flower belum menyadari semuanya. Semuanya terjadi secara tiba-tiba saat di mana terdengar bising peluru yang sedang meraung, sedang merenggut nyawa korbannya.

"A—Axel ...." Flower menjerit histeris. Tak menyangka Alex akan melakukan hal itu di depan matanya. Axel memuntahkan darah dari mulutnya, dan saat itu juga tubuh Axel yang berlumuran darah, jatuh tergeletak di depan matanya. Alex dengan kejam sudah menembaknya tepat di dada, sehingga dalam hitungan detik siapa pun tak akan bisa mengelak dari tembusan timah panas itu. *Keterdiamannya ternyata mengandung racun mematikan.*

"Jangan pernah bermain-main denganku! Aku tidak suka banyak bicara, dan kini kau tahu siapa aku sebenarnya Axelendra Thomas. Nikmati kematianmu itu pria berengsek. Hahaha ...." *Alex* meniup ujung pistolnya, dan tertawa keras, sedangkan Flower berlari menghampiri tubuh Axel yang tergeletak bersimbah darah, dan menangis terisak di sana. Flower tidak menyangka, harus melihat kejadian mengerikan itu di depan matanya. Alex dengan kejam, merenggut nyawa Axel di depannya.

"Axel bangun! Kau harus bertahan! Hiks ... hiks ...." Flower menepuk pelan pipi Axel, tapi Axel sudah memejamkan matanya. Enggan terbuka walaupun hanya sedikit untuk melenyapkan semua pikiran buruknya. Flower menangis histeris, tubuh Axel mulai terasa dingin dan juga mulai memucat.

*Ironi. Alex* hanya tersenyum sinis, melihat drama di depannya. Dia tersakiti hatinya dan *rival*-nya harus kehilangan nyawanya. Dia pun berjalan mendekat dan menarik tangan Flower—miliknya—tepatnya jalang miliknya.

"Sekarang ikut aku, Jalang!" bentak Alex menarik Flower dengan kuat, tapi Flower tetap tidak mau beranjak dari samping tubuh sekarat Axel.

"Tidak mau. Aku tidak mau ikut denganmu. Kau iblis. Kau jahat. Kau pembunuh! Pergi! Aku tidak sudi melihatmu lagi,

hiks ... hiks ...." *Flo*wer menarik tangannya dari genggaman Alex, tapi genggaman Alex malah semakin menguat, hingga pergelangan tangannya memerah.

"Ya, aku memang iblis! Dan saatnya kau akan melihat lagi, sosok iblis ini! Kau akan menyesal karena sudah berani menentangku!" Dengan sekali sentakan, Flower berada dalam rengkuhan Alex. Flower terus berontak, dan menangis terisak. Dia tidak mau kembali ke dalam neraka buatan Alex. Meskipun ini semua adalah kesalahpahaman, tapi Alex akan tetap mendikte dirinya sebagai tersangka.

"Lepaskan aku ... Alex. Kau Iblis! Kau pembunuh! Kau jahat!" Flower berteriak histeris, apalagi saat melihat tatapan Alex yang seakan membunuhnya saat itu juga.

"Diam, Jalang!"

Bugh ... satu pukulan keras mendarat di bagian tengkuknya, sehingga Flower jatuh dalam pelukan Alex. Flower pingsan dan Alex segera membawanya seperti karung beras lalu keluar dari kamar itu.

*Bodyguard* Alex hanya menatap kaget saat melihat tuannya dan nona yang mereka jaga selama ini keluar dari rumah itu dalam keadaan bersimbah darah dan nonanya yang tak sadarkan diri. Sesuatu pasti sudah terjadi, pikir mereka.

Alex masuk ke dalam mobil dan menyuruh salah satu *bodyguard*-nya untuk menyetir. Dia tidak akan membawa Flower kembali ke mansionnya, tapi ke sebuah apartemen miliknya di kota. Alex benci! Dia tidak sudi Flower kembali menginjakkan kaki di mansionnya. Mansionnya terlarang untuk pengkhianat dan siapa pun, kecuali yang dikehendakinya. Setelah sampai, Alex masuk ke dalam kamarnya dan meletakkan Flower di ranjang. Dia mengambil tali dan kembali seperti dulu. Dia mengikat Flower ke ranjang agar Flower tidak berani bermacam-macam atau kabur lagi darinya.

Alex mengusap lembut wajah lelap Flower dan memandangnya lama. Entah apa yang ada dalam pikiran pria iblis itu? Sangat sulit untuk menebaknya. Seakan sosok menyenangkan dan penyayang dalam dirinya, yang beberapa hari ini muncul, kini lenyap begitu saja. Alex menyeringai, dan bangkit dari duduknya. Terdengar gumaman yang bernada

ancaman. Sosok iblisnya sudah mengambil alih tubuh Alex dan entah apakah Flower bisa mengubahnya lagi.

*Selamat datang di neraka kecilku, Jalang!*

***

Di sisi lain, disebuah kamar yang temaram, dua wanita sedang berteriak girang sambil meminum *vodka*-nya. Ya, Merry dan Jane sedang merayakan keberhasilannya.

"Merry ... akhirnya rencana kita berhasil! Aku yakin, saat ini, jalang licik itu sedang berada dalam neraka Tuan Alex. Hahaha ...."

"Tentu, Jane! Aku tahu bagaimana Tuan Alex itu dia sangat benci jika miliknya disentuh pria lain. Dan malangnya nasib si bodoh Tuan Axel itu. *Hihi* ...." Merry terkikik, mengingat dirinya tak perlu bersusah payah untuk menyingkirkan Flower dari Alex, karena ada Axel yang karena cinta butanya pada Flower melakukan itu semua untuk mereka.

"Ya, Merry. Kini, saatnya kita untuk menunggu Tuan Alex mendatangi kita. Dan saat itu tiba, kita harus bisa membujuk dan meyakinkan Tuan Alex untuk mengajak kita *having sex* bersama di depan Flower. Pasti akan sangat menyenangkan!" Jane menatap langit-langit kamar dan tertawa menyeringai, dia tidak sabar untuk melihat kekalahan Flower di depan matanya.

"Tentu Jane. Ah ... aku sudah tidak sabar untuk menyentuh Tuan Alex yang sangat *sexy* dan *hot* itu ...." Merry bergidik sambil mengacak rambutnya, membuat Jane terkekeh.

"*Be patient*, Merry. Persiapkan dirimu .... Bersulang!" Merry dan Jane kembali berteriak girang dan tertawa lebar. Mereka sangat senang, Flower akhirnya bisa mereka singkirkan dengan mudah. Sungguh dunia memang kejam. Bisa-bisanya *alang tertawa di atas penderitaan jalang lainnya.*

Sedangkan di balik pintu, ada seseorang yang sudah mendengarkan pembicaraan mereka sejak tadi, hanya saja mereka tak menyadarinya, karena pengaruh alkohol dan rasa senang yang teramat sangat karena berhasil mengalahkan *rival* terbesarnya. Ya, Madam Alice berdiri di sana dengan tangan terkepal kuat. Ingin rasanya dia masuk dan mengacak-acak dua jalang yang sangat licik itu. Namun, ada sesuatu

yang lebih penting dan dia harus menahan semua amarahnya, sampai saatnya tiba.

"Nikmatilah kemenangan kalian, jalang licik! Tapi, tidak akan kubiarkan putri kecilku menderita terlalu lama …. Tunggu saja sampai saatnya tiba." Madam Alice pun pergi dari kamar itu dengan kemarahan dan kesedihan yang mmendala. "Tunggulah sebentar lagi, putriku. Penderitaanmu akan segera berakhir. *Mommy* janji."

# Neraka Kecil Sang Iblis

Hari sudah malam, tapi Flower masih lelap dalam tidurnya. Pukulan keras Alex, membuat Flower tak sadarkan diri begitu lama.

"Aduh! Perih ... perih ...." Flower terkejut dan refleks membuka mata saat merasakan guyuran air di wajahnya. Luka pada keningnya terasa perih, dan Flower tahu jika air itu adalah alkohol.

"Rasakan itu, Jalang!"

Flower mengusap wajahnya, kemudian menoleh saat mendengar suara berat pria di sampingnya. Ternyata yang melakukannya adalah Alex, dan saat ini Alex sedang menyeringai, menertawakan dirinya.

"Alex ... apa yang ... aww ... sa—kit!" Belum sampai Flower bertanya, Alex sudah menjambak rambutnya kasar hingga Flower mendongak dan meringis pelan saat beberapa helai rambutnya terlepas karena kuatnya cengkeraman dan tarikan Alex pada rambutnya.

"Jangan panggil aku Alex, panggil aku tu-an! Kau seorang jalang. Sangat tidak pantas kau memanggil namaku dengan mulut kotormu itu! Kau mengerti, huh?" bentak Alex sambil menatap wajah Flower dekat, sedangkan tangannya terus menjambak rambut Flower, membuat beberapa bulir air mata Flower jatuh menahan isakannya.

"Alex ... tidak se—harusnya kau mela—kukan ini! Kau sa-lah pa—ham!" Flower terbata sambil mencoba melepas jambakan Alex pada rambutnya.

Plak!

Alex tertawa sinis, lalu kembali menampar wajah Flower yang sudah lebam karena tamparan Axel sebelumnya. "Kau tuli, huh? Panggil aku tuan! Apa perlu, aku melubangi kepalamu itu agar kau mengerti di mana posisimu, Jalang?!" lanjutnya dengan mata berkilat tajam, Flower hanya meringis karena tamparan keras Alex. Pipinya kembali berdenyut sakit, dan sudut bibirnya kembali perih. Saat ini, Berbicara dengan Alex, sudah tidak akan ada gunanya lagi. Alex sudah kembali ke sosoknya yang semula, kejam, keras kepala, dan dingin tak tersentuh. Alex sudah diselimuti oleh amarah yang membutakan mata dan hatinya.

"Kenapa kau tidak membunuhku saja, jika kau ingin kembali menyiksaku?!" Flower berteriak lantang, kali ini kesabarannya sudah habis, apalagi saat bayang-bayang Axel yang berlumuran darah terus terngiang di benaknya, dan Flower sangat tidak terima Axel dibunuh dengan kejam oleh Alex di depan matanya. Meskipun Axel membuat kesalahan, tapi penentu hidup dan mati bukanlah sesama manusia. Kali ini, dia juga harus merubah dirinya kembali menjadi Flower yang keras kepala agar Alex tak akan dengan mudahnya menyiksanya dan membuat dirinya kalah oleh pria iblis itu.

"Kau ingin kubunuh seperti kekasihmu itu, huh? Baik, ikut aku!" Alex melepaskan ikatan tali pada ranjang, tapi tidak pada tangan Flower. Alex menyeret Flower ke kamar mandi sampai-sampai Flower terseok-seok mengikuti langkah panjangnya, karena tubuhnya yang masih dililit oleh selimut. Setelah sampai, tanpa perasaan Alex menenggelamkan wajah Flower sampai leher ke dalam *bathtub*.

"Sekarang, matilah! Aku juga tidak membutuhkanmu! Kau tak ubahnya *seonggok* sampah menjijikkan yang harus segera dimusnahkan!" Alex menekan kepala Flower semakin tenggelam ke dalam *bathtub*, sedangkan Flower sama sekali tidak berontak. Dia hanya menangis dalam diam. Kecewa juga menyesal. Begitu sempitnya pemikiran Alex tentang dirinya dan begitu mudahnya Alex menyiksanya tanpa mendengarkan penjelasannya dulu. Alex terlalu dibutakan oleh amarah, dan melupakan semua rasa sakit yang pernah dia alami begitu saja.

Bagaimana Flower akan bertahan dengan pria itu sedangkan untuk kesalahan yang tidak diperbuatnya sudah membuat Alex dengan kejam menyiksanya? Untuk kali ini, dia menyerah. Alex kembali menganggapnya tak ubahnya seonggok sampah yang memperjelas status rendahannya di mata pria itu.

*Alex ... kuharap kau akan menyesal saat aku benar-benar tiada. Kau juga munafik, semua perkataanmu hanya omong kosong. Kau sama sekali tak menginginkanku! Kau hanya terobsesi pada tubuhku saja. Dan ternyata aku bagimu hanya bagaikan sebuah barang antik, begitu barangmu ini dinodai pria lain, dengan mudahnya kau akan membuangnya.*

Flower mengendalikan pernapasannya dalam air. Dia tidak boleh lemah, dan menyerah begitu saja. Sudah cukup dirinya bertahan dan memperjuangkan Alex. Kali ini, Flower akan menyerah pada pria itu dan memperjuangkan hidupnya.

*Luar biasa, Alex! Kau menjadi pembunuh dan aku benci itu. Namun, jangan harap kau akan bisa mengambil nyawaku dengan mudah. Ini hidupku, milikku! Kau tidak pantas mengambilnya ....*

Flower menghirup banyak air lewat mulutnya, dan begitu tekanan tangan Alex pada kepalanya sedikit berkurang, Flower mengangkat wajahnya kemudian berbalik dan menyemburkan air dari mulutnya tepat mengenai wajah Alex. Napas Flower memburu, tapi sebuah senyuman tipis menghiasi wajahnya. Dia berhasil melawan Alex dengan tindakan konyol, tapi berakibat fatal mengusik kesabaran pria iblis di depannya itu.

"Sial!" Alex mengusap wajahnya kasar. Pandangannya semakin menajam saat melihat Flower malah menatapnya dengan mengejek dan tersenyum sinis.

"Tidak akan kubiarkan kau mengambil hidupku. Ini hidupku dan milikku! Kau tidak berhak mengambilnya, Pria Iblis!" teriak Flower sambil menatap menantang pada Alex. *Iblis harus dibalas dengan iblis, bukan?*

Alex hanya menyeringai, menghukum Flower seperti itu tidak akan membuat wanita itu kalah, menangis dan ketakutan. Alex tahu, cara paling ampuh untuk menaklukkan wanita keras kepala di depannya. Alex melepaskan kaos basah yang dipakainya karena ulah Flower tadi, hingga sontak membuat

Flower sedikit mundur. Alex menyeringai. Flower hanya akan kalah jika dia *menyentuhnya, s*edangkan Flower menggeleng kuat. Alex pasti akan melakukan sesuatu pada tubuhnya. Lebih baik Alex memukulnya, daripada harus kembali menjamahnya secara paksa. *Tidak! Jangan lagi ....*

Alex menarik selimut yang menutupi tubuh Flower, hingga Flower telanjang bulat di hadapannya. Flower mencoba menghindar dengan mundur beberapa langkah.

"Kau memang wanita keras kepala! Dan aku tahu, hukuman apa yang bisa membuatmu takut dan menangis. Hukuman Yang akan menunjukkan kelemahanmu itu!" ucap Alex sambil berjalan mendekat pada Flower yang mulai ketakutan di sudut kamar mandi.

"Tidak! Jangan menyentuhku lagi, Pria Iblis! Aku membencimu! Kau jahat. Kau pembunuh!"

Alex semakin tak bisa menahan emosinya saat mendengar umpatan dan makian Flower padanya. Flower melemparinya dengan barang-barang di dekatnya saat dirinya semakin mendekat dan menyeringai buas padanya. Pasti Flower sudah bisa membayangkan, jika dirinya pasti akan membuatnya tak sadarkan diri seperti sebelum-sebelumnya tapi kali ini dalam konteks yang berbeda.

Saat Alex akan menangkapnya, Flower mengambil vas bunga di dekatnya. Dan memukulkannya tepat pada kepala Alex, tapi Alex yang bisa membaca pergerakannya, menangkis pukulan Flower, hingga vas itu pecah dan tangan Alex mengeluarkan banyak darah. "Kau semakin berani rupanya, dasar jalang!" Alex menarik tangan Flower ke arahnya, hingga kaki Flower menginjak pecahan vas tadi.

"Alex, sa—kit ... hiks ... hiks ...." Flower tak bisa menahan isakannya lagi, karena kedua telapak kakinya benar-benar sakit dan perih. Pecahan vas bunga itu menancap dalam di telapak kakinya, tapi Alex tetap tak peduli dengan isakannya. Iblis yang menguasainya sudah menutup pintu hatinya. Tak sampai di situ, Alex menariknya ke bawah *shower* dan menggantung tangan terikatnya pada tiang *shower*, lalu menghidupkan airnya. *Air dingin yang membuatnya menggigil saat tetesan pertama.*

"Bagaimana, Jalang?! Apa sangat sakit?" ucapnya dengan wajah prihatin, sedangkan Flower memilih menunduk. Melihat genangan darah di bawah kakinya.

*Sakit, perih semuanya melebur menjadi satu. Namun, jauh lebih sakit hati ini saat tak sedikit pun kau percaya dengan kesetiaan janjiku ....*

"Masih ingin membangkangku, huh?" Alex menyeringai senang saat Flower menangis di depannya, dengan posisi yang sangatlah pantas disebut *jalangnya. Alex* menyentuh wajah Flower dan kembali Flower melakukan penolakan dengan memalingkan wajahnya.

"Kau iblis, tempatmu di neraka, Berengsek!" pekik Flower dengan pandangan bencinya.

"Ohho ... tentu saja. Aku memang iblis! Bukankah suatu kehormatan, karena kau sedang berada di neraka kecilku, Jalang?! Hahaha ...." Alex tertawa keras sambil mencengkeram rahang Flower kuat. Saat ini tubuhnya dan Flower sudah sama-sama basah. Tatapan keduanya yang biasanya lembut, penuh gairah dan cinta. Kini, sudah sepenuhnya berubah. Yang ada hanya tatapan kebencian, terluka dan amarah yang saling menghunus tajam di antara keduanya.

"Argh .... Sialan!" Alex mengeram dan menarik tubuh basah telanjang Flower dalam dekapannya. Entah kenapa, gairahnya tetap meledak-ledak saat dekat dengan Flower, walaupun Flower sudah membuat kesalahan terbesar dengan berkhianat padanya.

Flower berjinjit agar sedikit mengurangi sakit pada telapak kakinya. "Lepaskan aku, Berengsek! Jangan sentuh aku! Aku benci padamu! Kau iblis. Kau jahat. Kau pembunuh!" teriak Flower sambil meronta dalam dekapan Alex. Flower mengambil kesempatan dengan menggigit kuat bahu Alex, hingga darah mengalir dari bahu tegap itu

"Dasar jalang menjijikkan!"

Plak! Plak! Plak! Plak!

Flower hanya meringis, dengan senyuman lemahnya. Bukan sebuah tamparan, tapi dengan kejam, Alex mencambuk punggungnya dengan ikat pinggang hitam, Hingga kulitnya

yang putih bak porselen itu memerah dan mengeluarkan darah dari bekas cambukan keras tangan Alex.

"Sakit? Kau ingin merasakannya lagi?" Alex merasa kesal, sifat keras kepala Flower, memang selalu membuat amarahnya terpancing. Seperti saat ini, dicambuki dengan kuat berkali-kali pun, Flower malah tersenyum, tidak menangis sedikit pun. *Coba saja kau menyerah, aku akan memberimu kesempatan ....*

Tapi, Flower tetaplah Flower. Dia akan tetap dengan keras kepalanya yang entah turunan dari siapa. "Ya, cambuk aku lagi! Pukul aku atau bunuh aku sekalian dengan tangan pembunuhmu itu! Lebih baik kau menyiksaku sampai aku mati, daripada kau sentuh aku dengan tubuh menjijikkanmu, Pria Iblis! Aku ti-dak sudi!!!" teriaknya lantang dengan amarah yang menggebu-gebu. Flower sudah tidak peduli lagi, hatinya terlanjur sakit melihat kekejaman Alex.

Plak! Plak! Plak!

Alex menggeram dan kembali menampar pipi Flower hingga lebam dan sudut bibirnya kembali mengeluarkan darah. "Kau benar-benar harus kubuat menderita, Jalang!"

"Argh ... hentikan, Pria Iblis!" Flower menjerit histeris saat Alex mendorong tubuhnya ke dinding dan menyatukan miliknya dalam sekali hentakan, tanpa pemanasan, hingga miliknya seperti terbelah, sakit juga perih. Flower hanya menggeleng lemah dan menangis, Alex sangat brutal menyetubuhinya. Alex benar-benar berubah menjadi sosok iblis yang tak memiliki hati. Alex bahkan tega mencekiknya sambil terus menyetubuhinya, hingga lehernya lebam membiru.

Alex juga dengan kasar, menggigit sekujur tubuh Flower hingga mengeluarkan darah, sedangkan Flower hanya bisa merintih dalam diam, melihat Alex begitu gila menyiksa dan memerkosanya tanpa perasaan. Entah Sudah berapa lama, Alex menyetubuhinya hingga kakinya sudah tak kuat berdiri dan kepalanya berdenyut sakit. Dia sudah tidak bisa memberontak seperti sebelumnya, lagi. Tubuhnya seakan mati rasa dan perih di mana-mana, hingga kegelapan menjemputnya. *Bebaskan aku dari dunia yang kejam ini, Tuhan ....*

***

Flower mengerjap, sinar matahari menembus gorden dan menerpa wajahnya. Seketika ingatannya tertuju pada penyiksaan yang Alex lakukan padanya semalam. Flower mencoba bangkit, dan dengan perlahan dia duduk beringsut bersandar ke kepala ranjang. Alex belum Juga melepaskan ikatannya. Namun, dia sedikit mengernyit heran saat kakinya sudah tidak terlalu sakit dan sudah dililit perban. Tubuhnya juga tidak telanjang, bahkan kemeja kebesaran milik Alex sudah membungkus tubuhnya yang mungkin sudah lebam mengenaskan.

Dan entah kenapa, air matanya jatuh begitu saja saat mengingat kebersamaannya yang menyenangkan bersama Alex. Kemeja Alex dan aroma yang sama, membuat Flower menjadi lemah dan tak bisa menahan isakannya. "Alex ... kenapa harus seperti ini? Kenapa kau sangat arogan hingga tak mau mendengarkan penjelasanku? Aku mencintaimu dan hanya kau satu-satunya dalam hidupku, Alexander! Kenapa kau tidak memercayaiku dan menyiksaku dengan begitu kejam? Hiks ... hiks, lalu apa yang harus aku lakukan? Aku merindukanmu, kelembutanmu, dan pelukanmu. Hiks ... hiks ... aku tidak bisa membencimu ... tidak bisa," lirih Flower sambil terisak.

"Dan sekarang, hanya aromamu ini yang aku punya. Hiks ... hiks ... aku tak bisa menggapaimu lagi, Alex. Aku tidak bisa ... hiks ... hiks ...." Flower menghirup dalam aroma Alex yang selalu menjadi candunya. Aroma lembut yang bisa membuat Flower bisa merasakan kehadiran Alex di dekatnya.

Lalu, seseorang masuk sambil membawa makanan. Dan pria itu adalah *bodyguard* Alex yang selalu menemani kesehariannya di mansionnya dulu.

"Nona, makanlah .... Maafkan saya, karena saya tidak bisa menjaga Nona malam itu," ucapnya sambil menunduk, dan Flower hanya menggeleng lemah sambil tersenyum.

"Sudahlah, tidak apa-apa. Aku baik-baik saja. Terima kasih banyak!" ucap Flower, dan *bodyguard* itu segera keluar dari kamar itu.

Flower merasa sangat lapar. Sejak Axel menculiknya, dia belum makan sesuatu. Ia mengambil segelas susu itu dan

meminumnya hingga habis, lalu mengambil makanan di atas nampan, dan memakannya pula hingga habis. Setelah merasa kenyang. Dia kembali memejamkan matanya. Dia masih butuh istirahat, tubuhnya masih terasa remuk dan sakit di mana-mana. "Semoga aku akan segera terlepas dari belenggu iblis berengsek itu!" gumamnya kemudian terlelap.

***

Di sisi lain, Alex sedang berada di *club*. Dia sama sekali tidak *mood* untuk pergi ke perusahaannya. Dia sedang berada diruang kerjanya. Kacau. Pikirannya hanya tertuju pada Flower, Flower dan Flower. Seberapa besar penolakan Flower dan sekejam apa hukumannya?

"Argh .... Sial! Kenapa kau harus mengkhianatiku, Flower? Kenapa, kenapa, kenapa?" Alex melempar semua barang-barang yang ada di meja kerjanya. Bayangan saat Flower berpelukan dengan Axel, dan kata-kata Flower yang juga mengutarakan cintanya untuk Axel terus berputar di otaknya.

"Aku kira semuanya akan baik-baik saja, tapi kau malah mencintai pria lain! Aku benci dikhianati, Flower! Argh ... aku benci! Benci! Benci!" Alex menjambak rambutnya kasar dan terduduk di lantai. Siapa sangka seorang iblis akan menitikkan air mata untuk seorang wanita, *jalangnya pula.* Dan Alex merasa menyesal sudah menyiksa Flower dengan begitu kejamnya, tapi entah, semuanya di luar kendalinya dan Alex tak bisa menghentikan semua itu.

Ceklek!

Sedikit pun Alex tak menoleh dia tidak peduli siapa yang sedang masuk ke dalam ruangannya. Semuanya hancur dan menyakitkan untuknya. Alex *tak berdaya*. Sampai seseorang memberinya gelas berisi minuman, Alex langsung meminumnya tanpa sisa. Alex terus meminum minuman yang diberikan padanya, hingga Alex mabuk berat karena pengaruh alkohol yang entah dicampur dengan obat apa.

"Tuan ...." Alex mendongak. Ternyata dua jalang yang selalu ditendangnya itu sedang berdiri di hadapannya dengan pakaian *sexy* dan minimnya. Mungkin mereka juga yang memberinya minuman beralkohol tersebut.

"Untuk apa kalian kemari, huh?" lirihnya sambil mencoba berdiri, tapi dirinya yang sudah mabuk berat, tak kuat menahan bobot tubuhnya hingga berdiri sempoyongan. Merry dan Jane pun mengambil kesempatan untuk memeluk dan menjaga Alex agar tetap berdiri seimbang.

"Kami akan menghiburmu dan membuatmu puas Tuan ...," lirih Merry dengan sensual sambil mengecup rahang Alex yang *gagah.*

Alex tersenyum miring dengan matanya yang tidak bisa sepenuhnya terbuka. "Baiklah jika begitu. Puaskan aku! Buat aku melupakan semuanya ... tentang si pengkhianat itu!" ucap Alex sambil meremas buah dada Merry dan Jane yang ada di sampingnya.

"Bagaimana jika di apartemen Tuan saja? Di sana kita akan lebih leluasa, apalagi jika ada yang menonton pasti lebih menyenangkan," lirih Mery, mencoba memanas-manasi Alex. Dan keberuntungan besar untuk mereka karena Alex mengangguk dan membawa mereka keluar dari *club.*

"Ya, baiklah. Kurasa ada seseorang yang harus menontonnya," lirih Alex kemudian tertawa lebar.

# Tak memiliki Hati

Flower kembali terbangun dari tidurnya saat wajahnya kembali diguyur oleh benda cair yang beraroma menyengat. Flower mengerjap saat dia mendengar beberapa orang tertawa melihatnya yang sedang belingsatan menghindari guyuran air tersebut. Flower membuka matanya dan kaget saat melihat Alex membawa Merry dan Jane ke apartemennya.

"Uh ... cup, cup, cup ... kasihan .... Perih ya? Hahaha ...." Jane mengejek Flower dan tertawa keras. Dari tawanya saja, Flower sudah tahu jika semua ini ada hubungannya dengan saudara liciknya itu.

"Merry, kau di sini? Kau bisa membantuku, 'kan?" lirih Flower saat melihat Merry yang berdiri di dekat Jane, sedangkan Alex sudah menjatuhkan tubuhnya di sofa yang agak jauh dari ranjang.

"*What*? Kasihan sekali nasibmu, Shaylenna. Ups, maksudku Flower! Ya, aku akan membantumu ...," lirihnya dan Flower tersenyum, akhirnya ada orang yang akan membantunya, tapi senyuman Flower berubah menjadi ringisan saat Merry menjambak rambutnya kuat.

"Membantumu untuk hancur dan lenyap dari hidup Tuan Alex!" Merry menghempaskan kepala Flower dengan keras hingga terpantul-pantul beberapa kali dan tertawa licik. Flower mengerjap tak percaya, wanita yang dia anggap teman ternyata juga menipunya, dan juga mencoba menghancurkannya.

"Kalian wanita jahat dan licik! Ini semua pasti rencana kalian, 'kan?" tuduh Flower sambil beringsut dan duduk di kepala ranjang.

"Ya, kau benar! Bagaimana, hem? Rencana yang sangat sempurna, bukan? Dan kali ini, aku akan membuktikan padamu jika kau sudah kalah jalang licik dan kami menang!"

ucap Merry sambil mendorong kepala Flower dengan telunjuknya.

"Dan sebentar lagi, kau akan melihat bagaimana kami mengendalikan Tuan Alex di bawah tubuhku dan Merry. Hahaha ...." Jane dan Merry kembali tertawa keras dan lantang, sedang Flower hanya menggeleng pelan dan memandang Alex yang sedang mabuk berat di sana.

*Aku tidak boleh lemah dan kalah atau mereka akan semakin bersenang-senang di atas penderitaanku ...*, batin Flower sambil menatap Jane dan Merry bergantian dengan pandangan sinisnya. Kesabarannya sudah habis, sudah cukup dia dikhianati.

"Silakan saja. *Well ...* kalian hanya bisa menyentuhnya saat dia sedang mabuk saja, 'kan? Jadi, manfaatkan waktu kalian sebaik mungkin sebelum dia sadar dan menendang kalian keluar dari sini," ucap Flower dengan nada datar, tapi terkesan mengejek, membuat Jane dan Merry melayangkan tamparannya, tapi Flower bisa menangkapnya walaupun dengan tangan terikat.

"Jangan menyentuhku dengan tangan licik dan kotor kalian ini!" Flower mendorong tangan Merry dan Jane, kemudian menendang kedua lutut mereka hingga mengaduh kesakitan dan mundur beberapa langkah.

"Dasar jalang sialan!" umpat Jane, dan saat Jane akan memukul balik Flower, teriakan Alex menghentikan mereka.

"Cepat puaskan aku! Aku ingin pengkhianat itu melihat seperti apa yang aku lihat dua hari yang lalu!"

Deg!

Flower menggeleng tak percaya, Alex benar-benar menganggapnya sudah berkhianat dengan bersetubuh dengan Axel. Flower mengerti alasan Alex mengajak dua jalang itu sekaligus. Alex akan melakukan *sex* di depan matanya langsung sebagai bentuk pembalasannya. Dan dia bisa apa? Untuk mencegah pun dirinya sudah tak ada artinya lagi bagi Alex.

Flower merasa lemas, dia segera membaringkan tubuhnya di ranjang dengan posisi membelakangi sofa. Flower tidak sanggup jika harus melihat Alex menyentuh wanita lain di depannya. Bagaimanapun, perasaannya untuk Alex tetaplah

ada dan ini bukanlah hal yang mudah untuknya melihat pria yang dicintainya akan berhubungan intim dengan dua wanita sekaligus di depan matanya.

Melihat Flower yang terbaring membelakanginya, Alex bangkit dari duduknya dan menghampiri Flower. Alex kembali menarik dan menjambak rambut Flower hingga Flower mendongak menatap wajahnya. Terlihat mata indah Flower di depannya berkaca-kaca. Alex tahu, wanita itu sedang berusaha menahan isakannya.

"Jangan biarkan aku melihatnya, Alex ...," lirih Flower dengan air mata yang mulai luruh, pertahanannya mulai runtuh. Dia harus memohon demi perasaannya, tapi Alex malah menyeringai dan mengecup bibirnya lembut.

"Seharusnya kau pikirkan itu sebelum pergi dariku dan bersetubuh dengan pria itu di depanku, *my* Flower. Kali ini, kau akan merasakan apa yang aku rasakan ...," lirih Alex setelah melepaskan ciumannya dan Flower tak bisa mengatakan apa-apa lagi setelah mendengar kata-kata Alex yang terdengar sangat menyakitkan dan melihat pria itu yang memukuli dadanya.

"Tapi aku tidak pergi dan tidak mengkhianatimu. Dia membawaku paksa, sungguh ...." Flower mencoba meyakinkan Alex di detik terakhir akan terlukanya hatinya, tapi Alex tak peduli. Alex menarik tubuh Flower dan mengikatnya ke sebuah kursi yang menghadap langsung ke arah sofa. Flower kembali memegang tangan Alex dan menggeleng pelan, tapi Alex hanya memandangnya dengan pandangan yang sulit diartikan dan meninggalkannya menuju sofa.

Flower menggigit bibirnya kuat dan memejamkan matanya saat melihat Merry dan Jane sudah telanjang di depan Alex dan mengecupi tubuh Alex yang sedang duduk berhadapan dengannya. *Tubuh yang seharusnya hanya miliknya.*

"Alex, setelah ini, hatiku akan mati untukmu ...," lirihnya, Flower menutup matanya dan bergumam tak jelas saat desahan dan lenguhan menggema di kamar itu. Flower terus bergumam, membuat telinganya penuh akan suara dengungan. Supaya desahan itu tidak terdengar jelas ditelinganya. Flower tidak sanggup melihat dan mendengar

semuanya saat Alex harus mendesah karena sentuhan wanita lain.

"Hey, Jalang Licik! Kenapa kau menutup matamu, huh? Kau tidak mau melihat kesenangan kami, huh?" sungut Jane dengan suara binalnya.

"Sudahlah, Jane. Ah ... Ah … dia hanya munafik untuk mengakui kekalahannya!" jawab Merry, tapi Flower tetap tak peduli. Matanya tetap terpejam, dan gumamannya semakin keras. Tanpa ada yang tahu, jika hatinya selalu terbuka. Dan saat ini, hatinya sedang menangis dan hancur saat persetubuhan itu harus terjadi di depannya.

Hari sudah sore, dan *sex* ketiga manusia itu sudah usai. Flower tetap menutup matanya, dan mencoba menulikan pendengarannya, meskipun sedikitnya masih terus berfungsi.

"Ah … Tuan. Kau sangat liar dan perkasa. Aku sampai kewalahan ...," lirih Jane dengan nada yang dibuat mendesah.

"Emm ... Tuan, bagaimana jika salah satu dari kami hamil? Apa Tuan akan bertanggung jawab?" lirih Merry, dan Alex malah terkekeh mendengarnya.

"Jangan mimpi! Aku tidak akan pernah mengeluarkan benihku di rahim seorang jalang! Kalaupun salah satu dari jalangku hamil, aku tidak sudi memiliki anak darinya. Tubuhnya terlalu kotor dan menjijikkan untuk melahirkan putraku. Dan aku akan melenyapkannya dengan tanganku sendiri!" bentak Alex dengan suara dinginnya.

Deg, deg, deg ….

Flower refleks membuka matanya. Perkataan Alex membuatnya takut, karena selama ini Alex tidak pernah memakai pengaman saat bercinta dengannya dan Alex selalu mengeluarkannya di dalam.

*Lalu, bagaimana jika aku hamil? Apa Alex juga akan melenyapkannya? Apa Alex juga tidak sudi punya anak dariku? Ya Tuhan, kenapa pria itu benar-benar berhati seperti iblis?! Aku harus segera lepas darinya sebelum aku hamil dan semuanya semakin berantakan. Ya, aku harus melakukan sesuatu agar dia membenciku dan membuangku,* lirih Flower dalam hati.

"Sekarang kembalilah ke tempat kalian, Jalang!" lanjutnya. Jane dan Merry segera mengemasi barangnya dan

keluar dari kamar Alex, tapi sebelum keluar dari kamar itu Jane dan Merry sempat mengejek Flower dengan jari tengah mereka.

Alex menghampiri Flower yang masih duduk mematung di kursinya. Alex bersedekap dada di depan Flower, masih dengan kondisi setengah telanjangnya. "Bagaimana pertunjukanku tadi? Sangat seru, bukan?" tanya Alex sambil terkekeh.

"Kurasa sangat menjijikkan! Seorang pria terhormat sepertimu harus disentuh oleh jalang-jalang kotor seperti mereka. Cuih! Sangat menjijikkan!" jawabnya tanpa rasa takut sedikit pun. Dia harus berontak agar Alex segera kewalahan dan melepaskannya. "Setidaknya carilah wanita yang belum tersentuh pria lain, bukankah kau sanggup membeli mereka dengan uang dan kekuasaanmu itu?" lanjutnya. Terlihat Alex mulai mengepalkan tangannya dengan matanya yang kembali berkilat tajam.

"Jadi, kau pikir kau tidak menjijikkan, Jalang?!" Alex mencengkeram rahang Flower kuat, hingga Flower meringis. Alex seperti akan meremukkan rahangnya saja.

"Tentu tidak! Aku terpaksa menjadi jalang! Dan aku hanya seorang jalang, bukan seorang pembunuh sepertimu!" teriaknya lantang.

Plak!

"Awsh ...." Flower kembali mendapat tamparan dari Alex, dan sudut bibirnya kembali berdarah. Namun, Flower masih tersenyum mengejek pada Alex di antara rasa sakitnya.

"Kau juga pengecut! Beraninya memukul wanita lemah sepertiku ...," lanjut Flower kembali menatap Alex.

Alex marah. Kenapa Flower semakin berani saja membangkangnya?

"Kau juga menjijikkan, Jalang! Kau menjual tubuhmu pada pria berengsek itu ...," bentak Alex dan Flower tertawa keras.

"Aku mencintainya .... Jadi, apa masalahmu, jika Aku bercinta dengan kekasihku, huh? Bukankah lebih sering kau yang merasakan tubuhku, Berengsek!" teriak Flower tak kalah kerasnya. *Bohong! Aku harus membohongimu agar aku bisa lepas dan bebas ....*

"Jalang sialan! Jalang menjijikkan! Akan kubuat kau membenci tubuhmu sendiri!" Alex kembali menarik Flower ke atas ranjang dan kembali mengikatnya.

"Lepaskan aku, Pria Iblis! Aku ingin menemui, Axel!" lirih Flower sambil terus berontak.

"Diam! Kekasihmu itu sudah mati! Aku sudah membunuhnya dan kali ini aku akan membunuhmu!" Terlihat dari kilat matanya, Alex sedang berada di puncak amarahnya.

Tersentak. Flower kaget. Alex bukan melepasnya, tapi justru ingin menambah penderitaanya, lalu apa yang harus dia lakukan? "Bunuh aku sekarang! Bunuh aku supaya kau puas. Kenapa kau masih mengikatku, huh?!" Flower mencoba melepaskan ikatan tangannya, tapi ikatannya terlalu kuat, hingga pergelangannya luka dan berdarah karena rontaanya.

"Tidak semudah itu jalang. Aku masih ingin melihatmu hancur dan mati perlahan karenaku ... hahaha ...." Alex tertawa keras, kemudian menelepon beberapa orang, membuat Flower mulai merasa ketakutan. Sesuatu yang menakutkan sedang mendekatinya dan entah apa yang sedang Alex persiapkan untuk dirinya.

Tak lama kemudian, datang lima orang pria dengan jas mahalnya memasuki kamar Alex dan Alex mempersilakan mereka duduk. Flower menggeleng tak percaya, apa yang akan Alex lakukan padanya dengan mengundang laki-laki para penggila *sex* itu ke kamarnya?

"Tuan-tuan, apa kalian tahu, apa yang ingin saya sampaikan hingga menyuruh kalian datang ke sini, malam-malam begini?" lirih Alex dengan nada dinginnya sambil melirik ke arah Flower.

"Tentu tidak, Tuan Alex!" jawab salah satu dari mereka, dan Alex terkekeh.

"Sekarang lihat wanita di atas ranjang itu!" Tunjuk Alex, dan para pria itu menoleh. Flower semakin merasa takut, mereka memandanginya dengan tatapan lapar dan buas seakan ingin menelanjanginya. "Kalian ingat siapa dia?" lanjut Alex sambil menyalakan cigarettes yang dipegangnya.

"Dia, Shaylenna?!" ucap mereka dan Alex kembali terkekeh.

"Benar! Dia idola ranjang tersohor di *club*-ku dulu ... dan sekarang aku memberi kalian kebebasan untuk menikmatinya dengan gratis, terserah kalian, mau kalian apakan *jalang* itu ...," lirih Alex sambil beranjak dari duduknya.

Flower menggeleng tak percaya. Begitu teganya Alex menyuruh pria para penggila *sex* itu untuk memerkosanya beramai-ramai. *Biadab! Pria berengsek*! Alex benar-benar berhati iblis dan tak memiliki hati, Flower pasti akan sangat membencinya.

"Dasar, Pria Iblis! Berengsek! Kau tidak bisa melakukan ini padaku ... Alex! Kau menjijikkan! Kau iblis! Dan Aku membencimu!" Flower terengah setelah berteriak keras sambil menendang dan meronta tak jelas. Flower sangat takut, membayangkan jika tubuhnya harus dijamah oleh pria-pria itu beramai-ramai.

"Hahaha ... berteriaklah sepuasmu, Jalang! Setelah ini, kau yang akan mengutuki dirimu sendiri, jalang menjijikkan! Nikmatilah malam panjangmu dan tidak akan ada seorang pun yang bisa menolongmu!" lirih Alex kemudian keluar dari kamar itu dengan meninggalkan Flower dan kelima pria yang mulai melepaskan pakaian mereka di depan Flower.

*Tidak! Ini tidak boleh terjadi. Aku tidak mau mereka menjamah tubuhku. Tuhan ... bantu aku. Aku tidak mau hancur untuk kesekian kalinya. Sudah cukup hidupku hancur karena seorang pria iblis bernama Alexander, dan kali ini berikan padaku malaikat penolongku. Entah siapa yang harus kuharapkan, aku juga tidak tahu. Axel yang sering menolongku, entah bagaimana keadaannya sekarang, bantu aku. Aku mohon ...*, lirih Flower sambil menangis terisak dan terus meronta berharap ikatan tangannya lepas dan bisa lari dari tempat yang akan menjadi nerakanya itu.

"Aww!" Flower menjerit saat seorang pria sudah merobek kemeja Alex yang dipakainya hingga tubuhnya telanjang di depan mereka. Dan pria-pria itu semakin menatap buas tubuhnya.

"Kumohon jangan lakukan ini, Tuan ...," lirih Flower sambil terisak, tapi para pria itu tak peduli pada isakan dan teriakannya. Mereka dengan brutal menyentuh setiap inci tubuhnya. Flower hanya bisa menangis lemah. Semuanya

sudah hancur. Dirinya sudah tak ada artinya lagi, tubuhnya sudah sangat menjijikkan. Dan sebentar lagi dengan suka rela Flower akan melenyapkan dirinya sendiri.

Brak ....

Seorang pria masuk, membuat aktivitas pria-pria itu berhenti. Pria yang baru datang itu terlihat sangat kacau dan marah, di tangannya sebuah senjata sudah bertengger, siap membunuh siapa pun yang berada di depannya.

"Berengsek! Cepat keluar dari sini atau kulubangi kepala kalian satu per satu!" teriaknya dengan lantang.

# Gangbang

Seorang pria dengan setelan jas mahalnya masuk ke sebuah *club* beserta seorang tangan kanannya yang selalu ikut ke mana pun dia pergi. Para wanita menatap pria itu lapar. Siapa pun pasti akan tergoda dan terpesona melihat aura pria yang bukan hanya tampan, tapi juga berkuasa itu.

"Apakah tempat Nona Rose di sini, Tuan?" Pertanyaan Edlise membuat Maxime menoleh sekilas padanya, kemudian mengangguk pelan sebagai jawabannya. Pandangannya tetap menajam ke depan. Max berjalan menyusuri koridor menuju sebuah kamar wanita yang sudah sangat dia rindukan itu.

"Ya. Dan berengseknya kau, Edlise. Biasanya hari ini aku dan Rose sudah ada di London, tapi kau dan berkas-berkas sialan itu membuatku harus menunda keberangkatanku!" ucap Max dengan suara tajamnya, sedangkan Edlise hanya menghela napasnya pelan. Wajar saja Max kesal, karena keberangkatannya ke Paris beberapa hari yang lalu harus batal karena rekan bisnisnya dari New York datang tiba-tiba. Dan Edlise tak bisa melakukan apa-apa selain berusaha menahan Max untuk menunda keberangkatannya.

Beruntungnya, Max hanya marah dan melampiaskannya dengan terus mengumpat dan mengomel padanya sepanjang waktu. Tidak sampai membuat salah satu anggota tubuhnya terluka oleh senjata yang selalu tuannya bawa ke mana pun dia berada.

Max sampai di depan sebuah pintu kamar di mana wanita *penakluknya* berada. Perasaannya tak menentu. Dia sangat merindukan Rosenya, tapi juga merasa enggan dan malu. Sudah begitu lama dia meninggalkannya tanpa kabar. Edlise melihat sudut bibir Max terangkat dan dia juga ikut senang akan hal itu. Tidak pernah dia melihat tuannya gugup hanya untuk bertemu seorang wanita .

Ceklek! *Max* membuka pintu dan masuk ke dalam kamar itu tapi Max tiba-tiba mematung saat melihat Madam Alice meringkuk di ranjang itu sambil menangis membelakangi pintu.

"Di mana Roseku?" Edlise sampai bergidik ngeri mendengar suara Max yang selalu dia tunjukkan pada musuhnya yang sudah berada di ambang kematian. Mendengar suara Max, Madam Alice segera berbalik dan tangisnya semakin pecah. Akhirnya pria yang dia tunggu datang juga.

"Tuan ...," lirih Madam Alice kemudian duduk di ranjang dan menyeka air matanya.

"Katakan di mana Roseku, Madam?!"

Brak!

Madam Alice tersentak. Baru kali ini dia melihat kemarahan seorang Maxime D'Orions dan suara menakutkannya. Meja di depannya sudah hancur karena sekali injakannya saja, lalu bagaimana jika meja itu adalah seseorang? Sudah dipastikan tulangnya akan bergeser bahkan hancur. Edlise tetap dalam posisinya saat ini dia belum bisa bertindak tanpa perintah.

Max menghampiri Madam Alice, dan pandangannya tertuju pada sebuah novel yang selalu Flower baca. Max mengambilnya dan membuka novel itu hingga sepucuk surat jatuh dari sana dan Max langsung membacanya. Tangan Max terkepal, rahangnya mengeras. Max melipat surat itu dan menaruhnya di sakunya.

"Jadi, Roseku sudah pergi beberapa bulan yang lalu, Madam?" lirihnya dan Madam Alice mengangguk lemah. "Lalu di mana dia sekarang?" Madam Alice menelan salivanya kasar, dia begitu takut melihat Maxime dengan auranya yang menakutkan itu.

"Cepat katakan atau tempat ini kuhancurkan!" lanjutnya dengan nada tak kalah tajam dan kerasnya. Madam Alice mengalihkan pandangannya. Dia juga merasa takut melihat tatapan dingin Maxime. Madam Alice memilih melihat fotonya dengan Flower, kemudian mengusap foto itu pelan.

"Tuan, Flower memang sudah lama menghilang dari *club* ini. Yang saya tahu saat itu Flower berhasil sembunyi selama sebulan dari Tuan Alex. Tuan Alex bahkan selalu mencarinya

selama sebulan lamanya dan tak kunjung menemukannya. Kemudian, entah siapa yang memberi tahunya hingga Tuan Alex menemukan keberadaannya dan Tuan menyembunyikan Flower entah di mana. Tidak ada yang tahu tempatnya. Hanya saja, pria bernama Axelendra Thomas selalu mencarinya ke sini setiap malam. Dan saya pun tahu, jika Tuan Axellah yang menyembunyikan Flower dari Tuan Alex sampai Tuan Alex kembali membawanya, lalu selama sebulan terakhir, saya tidak mendapatkan informasi apa pun lagi tentang Flower." Madam Alice menghela napasnya, air matanya kembali luruh.

"Tapi saat ini, saya tahu jika Flower sedang dalam bahaya dan hanya Tuan yang bisa menyelamatkannya ...," lanjutnya.

Max mengernyit, perkataan Madam Alice membuatnya bingung. "Apa maksudmu, Madam?!"

***Flashback on***

Madam Alice berjalan di koridor sambil membawa baju salah seorang wanita malam di sana, kemudian langkahnya terhenti di depan kamar Merry dan Jane saat mendengar mereka sedang tertawa seperti merayakan sesuatu. *Sebuah kemenangan besar.*

"Jane. Akhirnya Tuan Alex kembali menyentuh kita dan menyenangkannya lagi di depan jalang licik itu ...," lirih suara wanita yang Madam Alice tahu, jika itu adalah suara Merry. Dan terdengar Jane kembali tertawa terbahak-bahak.

"Ya, Merry. Aku puas, akhirnya aku bisa mengalahkan jalang itu dan membuat Tuan Alex membencinya. Namun, malangnya si Tuan Axel itu dia sangat yakin saat kita mengatakan Tuan Alex akan melepaskan Flower jika dia menculik dan menyentuhnya di depan Tuan Alex, tapi apa? Hahaha ... dia bodoh. Axel itu sangat bodoh. Dia tidak tahu, jika Tuan Alex sangat benci jika miliknya disentuh pria lain dan Tuan Alex akan menyiksa siapa pun yang sudah berkhianat padanya. Hahaha ...." Jane tertawa keras.

"Dan beginilah akhirnya. Kita menang, Flower menderita ... dan Axelendra itu mati. Hahaha," lanjutnya.

"Aku jadi penasaran, apa yang akan Tuan Alex lakukan pada jalang itu di apartemennya, Jane?" ucap Merry dengan pelan, tapi masih bisa didengar Madam Alice.

"Sudahlah, Merry itu tidak penting. Kuharap, Tuan Alex membunuhnya dan tidak ada lagi yang mengganggu hidup kita," lirih Jane. Madam Alice masih menunggu obrolan mereka selanjutnya, Madam Alice akan berusaha mencari Flower dan melepaskannya walaupun nyawanya sendiri yang akan jadi taruhannya. Namun, mendengar seseorang mendekati pintu Madam Alice segera berlalu dengan meremas tangannya kasar. Dan berakhirlah Madam Alice menangis di kamarnya tanpa bisa melakukan apa-apa.

***Flashback off***

Madam Alice menyelesaikan ceritanya, air matanya kembali luruh. Saat ini, Madam Alice benar-benar takut jika sesuatu yang buruk sedang menimpa putri kecilnya. "Tuan, saya mohon selamatkan Flower. Saya juga akan menyelamatkannya walaupun harus menentang Tuan Alex dan nyawa saya jadi taruhannya. Hiks ... hiks ...." Madam Alice kembali menangis sesengukan.

Maxime melirik Edlise di belakangnya, dan Edlise sedikit tidak mengerti dengan pandangan itu. Semuanya terasa semu, Antara marah, kecewa dan terluka. Edlise tak bisa menebaknya.

"Edlise, lakukan tugasmu, temukan lokasi Roseku," lirihnya dengan nada tajamnya, kemudian berbalik menghadap Madam Alice. "Tenanglah, dan seseorang akan menjemputmu!" lanjutnya kemudian keluar dari kamar itu dengan Edlise yang mengekorinya. Pandangannya menajam, bahkan wanita penggoda, yang biasanya sering menghampirinya dan menggodanya, memilih berdiri menjauh dari sosok yang terlihat menakutkan itu. Setelah sampai di luar *club*, Max berbalik dan memandang *club* Alex di depannya.

"Alex! Kau hanya belum tahu siapa aku. Sekarang, kita lihat siapa yang lebih berkuasa!" lirihnya kemudian melepas jasnya dan menggunakan rompi yang selalu dia pakai untuk mengecoh siapa pun yang sedang menjadi lawannya. Max masuk ke mobilnya sedangkan Edlise memasuki mobil lain dan berlalu dari tempat itu. Max mengendarai mobilnya cepat, membelah jalanan kota Paris sambil mengutak Atik ponselnya, hingga sebuah senyuman licik terbit di bibir tipisnya.

"Tunggu kehancuranmu, Berengsek!" lirihnya, kemudian melajukan mobilnya cepat dan berhenti di sebuah gedung apartemen mewah. Di depan gedung itu banyak *bodyguard* Alex yang berjaga. Max keluar dari mobilnya dengan pandangan menajam. Dia sudah siap dengan apa pun yang akan terjadi. Namun, *bodyguard* itu malah berkumpul di depannya.

"Jangan halangi jalanku atau kalian mati!" lirihnya sambil memasukkan tangannya ke dalam saku celananya.

"Bantu kami, Tuan, di sini banyak CCTV. Buat seolah kami kalah, dan selamatkan Nona," ucapnya setengah berbisik dan Max mengernyit bingung, tapi perlahan senyum *smirk*-nya muncul. *Kebaikan besar macam apa yang kau lakukan untuk mereka, Rose?*

"Itu tugasku. Baiklah, terima kasih sudah menjaganya."

Bugh ... bugh ... bugh ... Bugh!

Kemudian dengan gerakan cepat, mereka tumbang karena pukulan Max. Max melangkah cepat ke dalam apartemen, dan masuk ke lift menuju lantai yang sempat *bodyguard* kodekan padanya.

Brak!

Dalam sekali tendangan, pintu di depannya terbuka, bahkan dalam kondisi yang sudah hancur. Amarahnya semakin memuncak saat melihat wanita yang berarti dalam hidupnya sedang diperkosa beramai-ramai di depan matanya.

Terlihat Flower yang menangis dan menjerit dalam ke tidak berdayaanya. Tubuhnya terlentang, sedangkan tangannya dipegang oleh dua orang pria di samping kiri dan kanannya. Kedua pria itu terlihat sedang menikmati payudaranya, sedangkan seorang pria dengan brutalnya menyetubuhi Flower di bawahnya. Dan pria lain sedang duduk di dadanya dan memaksanya untuk melakukan *oral sex*. Tak kalah, pria yang satunya, bahkan sedang mengecupi perut ratanya.

Amarah Max memuncak, rahangnya mengeras, hingga sampai terdengar gemeletak giginya."Biadab! Keluar dari sini, atau kulubangi kepala kalian satu per satu!" teriak Max dengan keras, hingga pria-pria itu menghentikan aktivitasnya dan

menoleh, tak terkecuali Flower yang ikut menatapnya dengan air mata berlinang dan tatapan hancur.

"Wow! Rupanya ada yang ingin menjadi penyelamat atau ingin menikmati jalang ini sendirian, huh?" lirih seorang pria yang sedang duduk di atas dada Flower, kemudian bangkit berdiri dalam keadaan telanjangnya.

Max menyeringai kejam, dan dengan langkah pastinya, dia berjalan menghampiri Flower di ranjang, tapi pria-pria itu malah menghalanginya. "Jangan menghalangiku atau kalian menyesal!" lirihnya tanpa mengalihkan tatapannya pada Flower yang terikat tanpa daya, tapi Salah seorang dari mereka malah memukul rahang Max hingga wajah Max terlempar ke samping. Max berdesis dan kembali tertawa sumbang, kemudian dengan gerakan cepat. Max membalas memukul pria itu tepat di hidungnya hingga pri itu jatuh tersungkur.

"Kubilang jangan menyentuhku!"

Bugh ... bugh ... bugh ... Bugh!

Setelah memukul pria itu Max memukul pria-pria di depannya dengan membabi buta, hingga satu per satu pria itu tumbang. Kesabarannya sudah habis. Betapa biadabnya mereka memperlakukan Rosenya seolah dia boneka seks yang tak memiliki perasaan. Max menghampiri Flower kemudian mengecup pergelangan tangan Flower yang berdarah karena kuatnya cekalan pria-pria tadi dan kuatnya rontaanya.

"Ma--xi ...," lirihnya dengan air mata berlinang, tapi Flower tak bisa menggerakkan tubuhnya. Tubuhnya terasa sangat lemah bahkan seolah mati rasa. Max mengusap air mata Flower dengan ibu jarinya, dan mengecup keningnya lama.

"Stt ... tenanglah, *my Rose*. Sekarang kau aman, *okay* ...," lirih Max sambil menyelimuti tubuh telanjang Flower. Amarahnya semakin memuncak saat melihat luka lebam bekas cambukan dan gigitan di seluruh tubuh Flower, tapi di depan Flower, Max mencoba menahan amarahnya. Max tidak mau membuat Flower takut melihat sosok menakutkannya, sedangkan saat ini sosok itu sedang mengendalikan dan mencoba mengambil alih tubuhnya.

Dor!

Suara bising itu terdengar sangat nyaring diruang kamar itu. Bunyi sebuah timah panas yang sengaja dilepas dari sarangnya.

"Maxi ...." teriak Flower. Flower terbelalak, dia kembali *shock* mendengar suara tembakan seperti beberapa hari yang lalu saat Alex menembak Axel di depan matanya. Dan kali ini, suara tembakan itu untuk merenggut nyawa Maxime, satu-satunya *malaikat penolongnya*. Dia melihat banyak darah dari tubuh Max, sampai-sampai terciprat ke wajahnya, sedangkan Max malah tersenyum, melihat dia yang *shock* melihatnya. Senyum untuk memberitahu pada Rosenya jika dia baik-baik saja, sedangkan bagi Flower senyum itu sama saja dengan salam perpisahan Maxime yang terakhir kali untuknya.

Max mulai limbung, dan jatuh bersimpuh di dekat ranjang sambil mengusap air matanya yang kembali jatuh dengan derasnya. "Tutup matamu, *my Rose*," lirihnya sambil menutup mata Flower dengan telapak tangannya, tapi Flower menggeleng kuat. Flower bangun dari ranjang dan memeluknya erat.

"Hiks ... hiks ... Maxi maafkan aku. Selamatkan dirimu, biarkan aku di sini. Hidupku sudah hancur, mati pun aku sudah tidak peduli. Hiks ... hiks ... dan kau ...," lirih Flower sambil mengusap wajah Max dengan lembut. "... kau harus pergi dari tempat ini. Kau harus tetap hidup untuk melanjutkan hidupmu ... hiks ... hiks ...." Flower menangis terisak sambil terus mengusap kening dan rahang Max yang berkeringat. Max hanya tersenyum, dan menatap wanita berhati bidadari di depannya. Bisa-bisanya wanita lemah itu masih terlihat begitu kuat di depannya, sedangkan terlihat jelas kehancuran di mata sembabnya..

Tiba-tiba seseorang menarik tangan Flower, hingga Flower di seret paksa menjauh dari hadapan Max, lalu tubuh Flower di dorong kuat hingga keningnya terbentur sudut meja, dan Flower pingsan saat itu juga.

"Maxi ... Kumohon, Pergilah." Hanya itu lirihan terakhir Flower dan kemudian tergeletak tak berdaya dengan darah mengalir dari keningnya.

# Tak Semudah Itu

Maxi tidak bisa mengendalikan amarahnya lagi saat melihat Flower tergeletak menyedihkan di depannya. Dia sudah tak bisa bersandiwara lagi, para pria berengsek itu harus segera merasakan akibatnya. Maxi berdiri dan berbalik menghadap pria-pria yang sedang meringis karena pukulannya, tapi tetap tertawa mengejek melihat luka di punggungnya dan tertawa keras saat melihat Flower yang tergeletak tak berdaya dengan tubuh mengenaskannya. "Sudah kukatakan jangan menyentuhnya, Berengsek!"

Dor! Dor! Dor! Dor! Dor!

Hilang sudah tawa pria-pria biadab itu. Dengan gerakan tak terduga, Max mengambil senjatanya yang tersimpan rapi di balik rompinya dan menembak mereka tepat di kepala hingga nyawa mereka tak akan bisa terselamatkan.

"Kalian salah bermain-main denganku. Sudah kuperingatkan, tapi kalian terlalu sombong dan *naif*. Sungguh *ironi*, kalian tidak tahu sedang berhadapan dengan siapa, dan peluru murahan ini ...." Max mengusap punggungnya yang tertembak tadi, dan mengambil peluru yang bersarang di sana. "Bahkan harganya tidak sebanding dengan tempat buang air kucingku ...." Max tersenyum miring melihat mayat mengenaskan pria biadab yang sudah menyakiti Rosenya. *S*eharusnya dia menyiksa mereka satu per satu secara perlahan, tapi salahkan waktu yang tak memberinya banyak kesempatan.

"Tak semudah itu bisa melukai seorang Maxime D'Orions! dan lihat akibatnya, nyawa kalian yang melayang!" lirih Max sambil melemparkan peluru itu ke wajah pria yang menembaknya tadi.

Max berbalik dan menghampiri Flower. Dia mengusap wajah Flower yang di penuhi darah dengan lembut kemudian

mengangkat tubuh lemah Flower dan membawanya keluar dari apartemen itu. Di luar apartemen, *bodyguard* Alex masih tergeletak dan tersenyum samar saat melihatnya yang membawa Flower dalam rengkuhannya.

Max meletakkan tubuh pingsan Flower di kursi belakang, kemudian melajukan mobilnya meninggalkan apartemen itu. Sesekali Max menoleh ke belakang untuk melihat kondisi Flower, dia takut terjadi sesuatu mengingat bekas penyiksaan di tubuhnya juga luka dalam dikeningnya saat dibenturkan ke sudut meja oleh pria yang saat ini sudah menjadi mayat. Melihat Flower yang masih dalam ketidaksadarannya, Max kembali fokus ke jalanan untuk segera sampai di tempat tujuan. Namun, Tiba-tiba sebuah mobil memotong jalannya, hingga Max mengerem mendadak sampai ban mobilnya berdecit nyaring di jalanan. Seorang pria lusuh dan wanita *jalang* keluar dari mobil itu lalu mengetuk jendela mobilnya. Dengan sikap tenangnya, Max keluar dari mobil itu dan menghampiri pria itu.

"Apa kabar, *Dude*?" tanya pria itu sambil merangkul pinggang seorang wanita yang bergelayut manja di lengannya. Max hanya berdecih dengan wajah dingin dan datarnya. Mengingat betapa biadabnya pria di depannya.

"Tak seburuk hidupmu!" jawab Max dengan singkat sambil menatap tajam jalanan sepi di sampingnya.

"Kau sangat menyebalkan. Apa wanita di mobilmu itu tak memuaskanmu, huh?" tanya pria itu melihat ke arah mobil Max, lalu menoleh sekilas pada wanita di sampingnya. Seakan menunjukkan pada Max, jika wanita itu wanita terbaik yang dia punya.

"Dan kau sangat berengsek! Apa kau sudah mengecek jika jalang di sampingmu ini tak berpenyakit kelamin berbahaya yang bisa menular padamu, huh?" lirih Max sambil menyeringai tanpa mengalihkan pandangannya. "Biar kutebak. Pasti *jalang*mu itu sudah dimasuki bermacam-macam pria. Ohho ... sangat menjijikkan!" lanjutnya dengan berdecih. Dan terlihat pria itu mulai terpancing oleh perkataannya.

"Berengsek! Rupanya pecundang sepertimu,masih punya harga diri untuk menjejakkan kakimu di kota kekuasaanku ini, huh?" sindir pria itu sambil menatap mengejek pada Max.

"Kau hanya terlalu sombong dan keras kepala, Alex. Dan itu akan menghancurkanmu!" Max berbalik lalu kembali menuju mobilnya.

"Hahaha ... tidak akan ada yang bisa melakukan itu padaku, termasuk kau dan abu ayahmu itu!" teriak pria itu sambil menekankan kata-katanya. Ya, dia adalah Alex, Alexander sang penguasa Paris.

"Sial!" umpat Max. Dia sangat tidak terima jika seseorang berani membawa-bawa nama ayahnya, tapi dia tidak boleh terpancing oleh Alex atau Alex akan mengetahui keberadaan Flower dan Flower akan kembali dalam bahaya. "Setidaknya ayahku bukan pria berengsek yang hancur, karena bergonta-ganti jalang seperti ayahmu!" jawab Max kemudian masuk ke mobilnya dan pergi dari sana. *Seandainya saja aku bisa. Aku akan membunuhmu saat ini juga demi rasa sakit yang kau berikan pada Roseku, Bangsat!*

"Dasar bajingan!" umpat Alex, tapi Max tidak peduli. Ucapannya tadi, sudah cukup untuk memukul telak pria itu. Kini, ada hal yang lebih penting untuknya dan Edlise pasti sudah menunggunya. Edlise sudah mengirimkan lokasi keberadaannya. Dan Max mengendarai mobilnya cepat, hingga dia sampai di lokasi tersebut.

"Semuanya sudah siap, Tuan," ucap Edlise dan Max hanya mengangguk, kemudian keluar dari mobilnya dan mengangkat tubuh lemah Flower.

"Aku janji, setelah ini, tidak akan ada lagi yang akan menyentuh bahkan menyakitimu, *my Rose*. Aku akan membunuh siapa pun itu Kau akan bahagia dan itu selalu dan selamanya." Cup! Max mengecup kening Flower, dan memeluk tubuhnya erat. Max akan membawa Flower jauh, hingga Flower tak lagi mengingat kenangan pahitnya di negara itu. Max akan merubah segalanya. Dia akan membuat Flower bahagia dan jauh dari seorang pria bernama Alexander, itu janjinya.

Max meletakkan tubuh Flower di kursi *jet* pribadinya. Ya, Max datang ke Paris dengan *jet*-nya, dan di sana sudah menunggu Madam Alice yang menyambut Flower dengan berbinar. Max menatap Madam Alice dan Madam Alice hanya mengangguk mengerti. Dia mengusap lembut wajah Flower

Dan saat dirinya akan beranjak, gerakannya terhenti karena kemejanya yang dipegang oleh tangan lemah Flower.

"Ma—xi ...," lirihnya dengan pandangan yang sayu, dan Max kembali duduk menyejajarkan wajahnya dengan wajah Flower." Jangan ting—galkan a—aku lagi ...," lanjutnya dengan terbata. Max tersenyum tipis dan mengusap lembut wajahnya.

"Tidak akan lagi, *my Rose*. Tidurlah, kau harus menurut padaku dan aku akan segera menyusulmu setelah urusanku di sini selesai," jawab Max dengan nada lembutnya dan Flower mengangguk kemudian kembali terlelap dalam ketidakberdayaanya.

Max mengecup puncak hidung Flower dan bangkit dari duduknya. "Pastikan kalian sampai tepat waktu dan jaga Roseku atau kalian tahu akibatnya!" ucap Max kembali dengan nada dinginnya.

*Bodyguard* Max yang bertugas menjaga sekaligus awak pesawatnya hanya mengangguk patuh dan Max keluar dari pesawat *jet* itu. *Jet* itu pun lepas landas meninggalkan Kota Paris dengan membawa wanita yang juga akan meninggalkan kenangannya di kota itu.

"Edlise, bagaimana?" tanya Max dengan nada datar yang membuat Edlise sedikit merasa lega, Max sudah berada di zona amannya.

"Semuanya terkendali, Tuan!" jawab Edlise dan Max hanya mengangguk. Tujuannya adalah hotel yang akan menjadi tempatnya dan Edlise selama di Kota Paris.

"Besok, semuanya akan sangat menyenangkan, Edlise ...," lirih Max dan Edlise hanya mengangguk. Dia juga tahu, apa yang akan terjadi besok. Dan tak pernah Edlise sangka, tuannya akan berbuat banyak hal berbahaya hanya karena seorang wanita *jalang* yang bahkan Edlise juga lupa, ingin melihat bagaimana rupa wanita itu.

"Jangan memikirkan Roseku, Ed! Kau akan lihat bagaimana cantiknya dan manisnya dia nanti ...," lirih Max dan Edlise hanya menghela napasnya kasar. Inilah yang menjadi salah satu ketakutannya, tuannya, Max, selalu bisa menebak apa yang sedang di pikirkannya dan itu sangat *berbahaya*.

"Ya, aku tahu, Edlise, semuanya berbanding terbalik. Tidak semudah itu orang lain bisa membaca apa yang ada di pikiranku!" Edlise kembali melongo, Max bukan tandingannya, apalagi dalam hal strategi dan kecerdikan. Mungkin seseorang harus mengambil otaknya dulu untuk mengalahkannya.

***

Hari sudah pagi, Alex menggeliat dalam tidurnya, dia masih merasa sangat mengantuk setelah menghabiskan malamnya dengan jalang-jalangnya dan minuman yang bisa mengalihkan isi otaknya dari bayangan Flower. Seorang wanita keluar dari kamar mandi dengan memakai handuknya dan menghampiri Alex di ranjang.

"Tuan ...," lirihnya kemudian mengecupi punggung telanjang Alex. Dan Alex hanya menanggapinya dengan bergumam malas.

"Jangan mengganggu, Jalang!" lirih Alex, kemudian membalikkan tubuhnya menjadi terlentang. Alex membuka sedikit kelopak matanya yang tertutup rapat dan dibuat tak percaya saat wanita itu malah melepaskan handuknya di depan matanya.

"Apa Tuan tidak ingin menyentuhnya lagi, uhh …?" wanita itu mendesah sambil mengusap tubuh telanjangnya.

"Dasar murahan! Pergi dari sini sekarang!" bentaknya, dan wanita itu kembali memakai handuknya dan menghentak-hentakan kakinya. Kesal. Kenapa hanya semalam dia bisa merasakan sentuhan Alex? "Jangan lakukan itu, Jane! Atau aku akan mematahkan kakimu itu!" lanjutnya dan Jane segera memakai pakaiannya yang berserakan dilantai dan keluar dari kamar itu.

Alex duduk bersandar di ranjang, dengan selimut yang menutupi tubuh polosnya sampai pinggang. Dia menyugar rambutnya dengan tangan kirinya dan tak sengaja meraba dadanya yang masih membekas luka cakaran serigala.

"Argh … sialan! Wanita itu membuatku kembali gila!" geram Alex, tapi ingatannya saat menyuruh beberapa orang untuk memerkosa Flower kembali menghantuinya.

"Kira-kira apa yang terjadi dengannya semalaman ini? Apa aku sangat kejam sampai-sampai menghukumnya seperti itu?" lirih Alex sambil melihat ke arah jendela di

sampingnya. "Argh! Biarkan saja. Apa peduliku pengkhianat itu pantas mendapatkannya dan aku akan membuatnya mati secara perlahan ...," lanjutnya, kemudian bangkit dan menuju ke kamar mandi.

Setelah selesai, Alex keluar dari kamar khususnya dan menuju ke ruang kerjanya di *club*. Alex ingin mengambil beberapa berkas pentingnya, lalu seorang *bodyguard* menghampirinya. "Tuan ... Madam Alice tidak ada. Kemungkinan besar, Madam Alice kabur, Tuan ...," ucap *bodyguard* itu.

Prang!

"Bagaimana bisa? Dasar tidak berguna!" Bugh! Alex memukul rahang *bodyguard* itu dan segera keluar dari *club*. Alex mengendarai mobilnya cepat, menuju ke apartemennya. Jika Madam Alice kabur, kemungkinan besar, Madam Alice akan menyelamatkan Flower dan membawanya pergi.

"Tidak! Tidak! Tidak! Flower tidak boleh pergi! Dia harus tetap berada dalam bayanganku dan kuasaku!" lirih Alex sambil mencengkeram erat bundaran pengemudinya. Setelah sampai, Alex kembali di buat marah saat melihat anak buahnya tergeletak tak berdaya di depan apartemen tempat dia menyiksa Flower.

"Bangun, Bodoh! Apa yang terjadi di sini?" teriak Alex sambil menghentakkan kakinya, hingga *bodyguard* itu bangun.

"Tuan ... tadi malam, tiba-tiba ada seseorang yang menghampiri kami dan menyerang kami hingga pingsan!" ucap *bodyguard* itu dan Alex segera melangkah memasuki gedung.

Alex memasuki kamarnya, dan dia *shock*. Pria-pria yang disuruhnya untuk memerkosa Flower mati dalam keadaan tertembak dan mengenaskan tanpa busana. Alex menghampiri ranjang tempat dia mengikat Flower, dan naas hanya tinggal talinya saja.

"Argh .... Sialan! Berengsek! Siapa yang berani melakukan ini?!" teriak Alex sambil menjambak rambutnya kasar.

Alex keluar dari kamarnya dan menuju ruangan tempat hasil rekaman CCTV. Namun, Alex tak menemukan bukti apa pun di sana, karena CCTV di kamarnya tidak ada, dan CCTV di depan pintu sudah dirusak. Hanya rekaman saat *bodyguard*-nya yang dipukuli yang terlihat. Setelah itu, semua gambarnya

rusak bergelombang. “Argh ... ke mana Flower pergi? Tidak ada yang boleh membawanya pergi dariku! Aku tidak akan pernah melepasnya, dan aku akan segera menemukannya!” geramnya kemudian keluar dari apartemen miliknya, setelah menyuruh para *bodyguard*-nya mengurus mayat-mayat pria itu.

*Flower, bagaimanapun caranya, aku akan menemukanmu. Walaupun sampai ke ujung dunia pun, kau akan kembali dan tetap menjadi milikku.*

# Awal Kehancuranmu

Alex mengumpulkan semua *bodyguard* dan detektif handalnya, di ruang privatnya di *club*. Bagi Alex, hanya tempat itu yang aman dan jauh dari orang-orang yang mungkin sedang memata-matainya.

"Aku ingin kalian menemukan keberadaan wanita ini ...," ucapnya sambil meletakkan beberapa lembar foto Flower di atas meja di depannya, lalu meminum cairan bening yang selalu menjadi pengalihnya dari Flower. "Temukan dia secepatnya. Aku akan memberikan imbalan besar pada siapa pun yang lebih dulu menemukannya, dalam keadaan hidup ataupun mati!" lanjutnya. Mereka mengangguk dan keluar dari ruangan Alex. Hanya ada Alex dan Theo di ruangan itu.

"Tuan, apa tidak sebaiknya Tuan lepaskan saja wanita itu?" ucap Theo sambil menunduk.

Alex melirik Theo sekilas, lalu menyandarkan tubuhnya ke kursi kekuasaannya. "Katakan jika kau sudah bosan hidup Theo!" lirih Alex sambil melempar gelas yang sedang dipegangnya hingga hancur.

Theo bergidik ngeri mendengar ancaman Alex. "Maafkan saya Tuan ...," lirihnya. Mulai saat ini, Theo tidak akan berani mengatakan sesuatu yang berkaitan dengan wanita yang sedang dicari tuannya atau nyawanya sendiri yang akan melayang.

"Tuan ... nanti malam Anda diundang ke sebuah pesta salah satu kolega besar kita!" Theo mengambil sebuah kartu dan meletakkannya di depan Alex.

"Aku tidak mau hadir, kau saja yang ke sana." Alex melempar kartu tersebut dan berdiri dari kursinya, lalu menghampiri jendela besar di depannya.

"Maaf, Tuan. Namun, jika Tuan tidak datang, kemungkinan besar mereka tidak akan melakukan kerja sama

lagi dengan perusahaan Anda, Tuan," ucap Theo meyakinkan Alex, bagaimanapun Alex harus hadir di pesta itu.

"Arghh ... berengsek!" umpatnya kesal. Kenapa semuanya menjadi semakin rumit setelah kepergian si *pembangkang* yang selalu bisa membolak-balikan hatinya itu? "Baiklah. Persiapkan semuanya, tapi tinggalkan aku se-ka-rang!" bentaknya dengan gusar dan Theo pamit dari ruangan itu.

Alex mengepalkan tangannya. Dia sangat tidak terima kembali dibodohi oleh seorang wanita dan lagi-lagi masih tetap wanita yang sama. Entah siapa yang sudah membantu Flower pergi darinya, dan Alex tidak akan pernah mengampuni hal itu. Hidup Flower sudah berada dalam genggamannya, dan Alex benci, apa yang sudah ada dalam genggamannya harus terlepas dan hilang begitu saja.

Apalagi Madam Alice yang tiba-tiba menghilang, membuat Alex semakin tak bisa mengontrol emosinya. Flower harus ditemukan, dan saat itu tiba, Alex benar-benar akan membuat Flower menderita dan terkurung bersamanya *selamanya*.

"Arghh ... sialan! Kenapa wanita itu begitu lancang?! Bagaimana dia bisa lari dariku? Siapa yang sudah membantunya? Apa mungkin bajingan itu yang membantunya? Tapi si bodoh Axel itu sudah kuberi pelajaran, Dan mungkin saat ini, dia sudah mati atau terbaring tak berdaya di rumah sakit!"

"Argh ... Flower, aku akan menghancurkanmu, Jalang sialan!"

Prang!

Alex kembali mengamuk dan melempar semua barang yang berada di ruangannya. Pria itu kembali tak bisa mengontrol emosinya dan berubah menjadi sosok iblis yang menakutkan. Alex juga tidak tahu apa yang terjadi padanya. Di satu sisi, Alex benci dan marah karena Flower yang berani berkhianat dan pergi darinya, dan dia ingin menghancurkannya jika kembali ditemukan. Namun, di sisi lain, Alex marah dan kecewa pada dirinya, karena sudah menyakiti Flower begitu kejamnya hingga wanita itu memilih pergi darinya.

Ingin rasanya Alex membiarkannya saja, tapi dia tidak bisa. Hati dan pikirannya memaksanya untuk menemukan Flower, dan membuat wanita itu kembali ke pelukannya,

hingga Alex sendiri merasa sesak dan kehilangan dirinya. "Flower berengsek!" umpatnya dan keluar dari ruangan itu. Entah, dia sendiri tidak tahu ke mana tujuannya, tapi saat ini dia membutuhkan tempat sepi untuk mendinginkan otaknya yang mendidih.

***

Max sedang memakai jam tangannya. Baginya, hal kecil itu menjadi bagian penting karena waktu adalah segalanya. Seseorang masuk ke dalam kamarnya, setelah mengetuk pintu beberapa kali. Max melirik sekilas dan tersenyum misterius di sana. "Edlise, kita akan memulai awal kehancurannya malam ini juga," lirihnya, kemudian mengambil ponsel di dekatnya dan memasukkan ke dalam saku celananya.

Edlise hanya mengangguk dan mengekori tuannya. Ya, mereka akan menghadiri sebuah pesta di mana Alex juga akan hadir di sana. Max ingin bermain-main dengan pria itu dan melihat kekacauannya sebelum dia kembali.

"Bagaimana situasinya, Ed?" ucap Max setelah masuk ke dalam mobil mewahnya. Edlise tersenyum, tuannya selalu menanyakan hal itu setiap waktu. Edlise mulai melajukan mobil yang dikemudikannya.

"Semuanya terkendali, Tuan. Mereka akan mendapat kejutannya, dan sampai kapan pun, mereka tidak akan menemukan titik terangnya, walaupun para peretas itu kalang kabut mencari Nona." Max tersenyum menyeringai, kali ini dia akan membuat Alex menyerah kalah dan tak berkutik sedikit pun meskipun dengan mengerahkan semua kekuasaannya.

"Baiklah, Edlise, *let's play the games*!"

Sampailah mereka di sebuah gedung mewah, tempat di adakan pesta para kalangan *billionaire* dan penguasa akan bersenang-senang karena undangan seorang yang berpengaruh. Max keluar dari mobilnya, dan dengan setia Edlise mengekorinya di belakang hingga masuk ke dalam gedung itu .

Seorang pria yang berumur sekitar empat puluh tahun, menyambutnya dan Max segera menyalami penyelenggara pesta mewah tersebut.

"Suatu kehormatan Anda bisa menghadiri pesta ini, Tuan Max," ucap pria itu dan Max menunjukkan senyum ramahnya,

mengingat orang itu berpengaruh besar dalam dunia perindustrian emas dan berlian.

"Anda terlalu berlebihan, Tuan Rey. Saya lebih beruntung karena Anda mengundang saya ke pesta yang sangat mewah ini," jawab Max dan pria itu tersenyum lebar.

"Ah ... Anda memang anak muda yang ramah. Jauh-jauh Anda datang dari London hanya untuk memenuhi undangan saya. Saya merasa terkesan." Pria itu merangkul Max dan Max membalas rangkulannya. Sifat ramahnya selalu dia tunjukkan untuk mendapatkan *project* dan kepercayaan dari koleganya, apalagi dari pria yang juga berpengaruh besar seperti Tuan Rey itu.

"Ah ... selamat datang, Tuan Alexander!" ucap pria itu setelah melepaskan rangkulannya, membuat Max menoleh sekilas dan terlihat Alex sedang berjalan mendekat ke arahnya. Max tak dapat menyembunyikan senyuman tipisnya saat melihat Alex yang terlihat sedang kacau, meskipun, sangat rapat ditutupi oleh pria itu dengan senyuman palsunya.

"Tuan Max, perkenalkan … Tuan Alex*ander* penguasa kota Paris!" lanjut Tuan Rey. Alex menatapnya sinis, tapi tetap mengulurkan tangannya, mungkin untuk menjaga citranya di depan Tuan Rey, dan Max menyambut uluran tangan itu dengan pandangan tak kalah sinisnya.

"Senang bertemu dengan Anda, Tuan Alex," lirih Max dan begitu pun ucapan Alex kepadanya, lalu melepaskan jabatan tangan itu.

"Maafkan saya, tuan-tuan, tapi saya harus menemui tamu yang lain. Silakan nikmati pestanya ...," ucap Tuan Rey, lalu pergi dari hadapan Max dan Alex.

"Sebenarnya apa maumu datang ke sini?" ucap Alex setelah mengambil segelas vodka di dekatnya, lalu meminumnya. Max tetap pada pandangan lurusnya, dengan tangan yang dia masukkan ke dalam saku celananya—ciri pria *elegant.*

"Kurasa itu bukan urusanmu!" jawab Max singkat.

Alex berdecih, Max selalu menjadi saingannya di dunia bisnis, dan tak pernah akur dengannya.

“Jangan harap, kau akan lebih tinggi dan berkuasa dariku ....” Alex berkata lirih, tapi sukses membuat Max terkekeh sambil meliriknya sekilas.

“Kurasa, London lebih luas dari Paris. Jadi untuk apa aku sibuk merebutnya, sedangkan semuanya sudah ada dalam genggamanku!” Max mengedarkan pandangannya, masih dengan sikap santai dan dinginnya.

“Omong kosong! Kau tak lebih dari seorang pecundang!” bentak Alex sambil menggertakkan giginya.

“Kurasa kau yang pecundang, karena beraninya hanya bermain-main dengan seorang wanita lemah. Dan sialnya, wanita itu selalu menentang penguasa sepertimu!”

Prang! Alex membanting gelasnya dan mencengkeram kerah kemeja Max. “Apa maksudmu, Berengsek?!” ucapnya berapi-api karena secara tak langsung Max sedang menyinggung soal Flower, karena hanya Flower wanita yang terus melawannya. *Kepergian Flower, apa ada hubungannya dengan Max?* pikirnya.

Sedangkan Max masih dengan sikap santainya. Dia berhasil membuat emosi Alex naik turun. Dan dia akan membuat Alex semakin kacau keadaannya.

“Lihat! Kau membuktikan pada semua orang, jika penguasa sepertimu memang seorang pecundang yang dikalahkan oleh seorang wanita lemah!” ejek Maxime semakin memancing emosi Alex.

“Berengsek!” Bugh! Alex memukul rahang Max, hingga Max tersungkur dan menjadi pusat perhatian di sana.

“Kau yang berengsek!” Bugh! Max bangkit dan membalas pukulan Alex tepat di rahangnya dan menendang perut Alex hingga tersungkur di lantai. Theo dan Edlise yang melihat perkelahian itu segera memisahkan Tuan mereka yang sudah menjadi pusat perhatian di sana.

“Lihat, Pria Berengsek! Ini adalah awal kehancuranmu dan kupastikan suatu saat, kau akan benar-benar hancur!” ucap Max sebelum Edlise membawanya keluar dari gedung itu.

Alex segera bangkit dan mengejarnya. “Siapa kau, berani menyumpahiku, Bajingan?!” teriaknya, tapi mobil Max sudah melaju dan Alex segera mengejarnya.

Mereka berkejaran di padatnya jalanan kota, hingga beberapa pengemudi lain, bertabrakan untuk menghindar.

"Tuan, Tuan Alex mengejar kita ...," ucap Edlise sambil mengemudikan mobilnya, menyalip beberapa mobil di depannya.

Max hanya terkekeh, kemudian melirik ke belakang sekilas. Sangat menyenangkan untuknya saat berhasil mengecoh Alex dan membuat amarah pria itu terpancing.

"Berhenti di tempat yang agak sepi, Edlise!" ucap Max dan Edlise menghentikan mobilnya, lalu tak lama, mobil Alex berhenti di samping mobilnya.

"Dasar pecundang, kau lari ketakutan, hm?!" ejek Alex berdiri di depan mobil Max, dan Max segera keluar dari mobilnya, lalu berdiri berhadapan dengan Alec.

"Berterima kasihlah, karena aku bukan lari. Namun, menghindar darimu agar kau tak semakin babak belur oleh pukulanku!" balas Max dengan senyum sinisnya. Alex berjalan mendekat, terlihat jelas aura permusuhan di antara mereka.

"Bagaimana jika kita buktikan siapa yang kuat dan siapa yang pecundang?!" Alex menggulung lengan kemejanya dan menyugar rambutnya dengan tangan kanannya. Max kembali terkekeh, dia sendiri melepaskan jasnya. Pria di depannya, memang pria yang *arogant* dan selalu merendahkan orang lain.

"Sebenarnya, sku tidak mau mengotori tanganku. Namun, jika kau memaksa, baiklah aku turuti. Namun, kita akan membuktikannya dengan balapan. Bagaimana?" lirih Max sambil menggulung lengan kemejanya.

"Terserah apa maumu!" bentak Alex, dan Max kembali terkekeh, sangat mudah untuk mengalahkan seorang Alex saat amarah menguasainya.

"Hahaha ... kau kira kau mampu mengalahkanku?" ucap Max sambil memasuki mobilnya.

"Kita lihat saja nanti ...," jawab Alex juga memasuki mobilnya.

"Apa Tuan yakin?" lirih Edlise, yang sudah duduk di samping Max, dan Max kembali terkekeh membuat Edlise hanya mengernyit bingung.

“Pasang sabuk pengamanmu. Kau diam saja, Ed, semuanya sudah aku perhitungkan!”

Max dan Alex sudah sama-sama menghidupkan mobilnya, dan saat lampu lalu lintas di depannya berubah hijau, mereka sama-sama melajukan mobilnya dengan kencang. Edlise sampai menutup mata, karena kencangnya Max mengendarai mobilnya. Namun, Edlise merasa tidak takut meskipun sedikit bergidik ngeri. Edlise sangat percaya tuannya akan membuat mereka pulang ke London dengan selamat. Walaupun tidak tahu apa yang mungkin bisa terjadi selanjutnya.

Mobil Max dan Alex saling kejar mengejar, beruntung jalanan sudah sedikit sepi. Jadi, tidak sampai mempertaruhkan keselamatan orang lain, tapi tiba-tiba mobil yang ditumpangi Alex berhenti, dan Max juga menghentikan mobilnya.

Terlihat Alex sedang menerima panggilan seseorang, dan raut wajahnya seketika berubah marah.

“Ada apa, Pecundang? Kenapa berhenti, huh?” teriak Max, di tengah bisingnya suara mobil mereka.

“Aku harus pergi! Lain kali, kita akan menyelesaikannya!” jawab Alex, kemudian meninggalkan Max yang tersenyum puas di mobilnya.

“Lihat, Edlise, Kehancurannya sudah dimulai. Aku tidak akan pernah melupakan sakit dan air mata Roseku karena pria berengsek itu. Dan ini semua tak seberapa dengan kehancuran Roseku.” Max melajukan mobilnya meninggalkan jalanan Kota Paris, dan bersiap kembali ke London setelah mendengar berita yang akan menggemparkan seisi kota dan tentunya akan membuat seorang Alexander akan semakin kacau dan diselimuti amarah.

# Hari yang Mengejutkan

Alex mengendarai mobilnya dengan cepat. Panggilan dari Theo tadi membuat rahangnya mengeras dan matanya menggelap. Bagaimana tidak? Apartemennya tempat terakhir Flower dia siksa hangus terbakar tanpa sisa.

Mobil polisi dan beberapa mobil pemadam kebakaran sudah berjejer rapi di sekitar apartemen mewahnya yang berharga milyaran dollar itu. Garis polisi pun sudah melintang. Dan beberapa awak media sudah meliput kejadian itu. Alex segera turun dan menghampiri seorang polisi yang sudah menunggu kedatangannya.

"Kenapa hal ini bisa terjadi?" ucapnya sambil menatap tajam polisi di depannya.

"Kami masih menyelidikinya, Tuan. Namun, menurut beberapa saksi kebakaran ini terjadi karena korsleting listrik," jawabnya.

Alex mengalihkan tatapannya. Pandangannya tertuju pada apartemennya yang sudah hangus terbakar itu. Seketika ingatan saat Flower menangis berputar di otaknya. "Aku tidak bodoh! Selidiki kasus ini dan temukan pelakunya secepatnya. Aku juga akan mencari bukti dan akan membunuh siapa pun yang berani bermain-main denganku!" lirihnya dengan datar, tapi terkesan menakutkan.

Alex berbalik menuju mobilnya, tapi beberapa media menghalangi jalannya. Dan kesalnya, mereka melontarkan pertanyaan-pertanyaan yang semakin membuat amarahnya semakin memuncak.

"Tuan ... apa benar jika sebelum terjadi kebakaran, ada pembunuhan berantai di apartemen ini?"

"Benarkah Tuan sudah menyekap dan menyiksa seorang wanita di sini?"

"Tuan, siapa wanita itu apa dia kekasihmu?"

"Tuan, apa wanita itu juga ikut terbakar di dalam sana?"

"Tuan, berikan klarifikasi tentang penyebab kebakaran ini!"

Pertanyaan itu berulang-ulang mereka pertanyakan, hingga rasanya kepala Alex akan pecah. Bagaimana mereka tahu tentang serentetan peristiwa yang terjadi di apartemennya? Siapa yang sudah membocorkan rahasianya? *Arghh ... kenapa semuanya jadi kacau begini?*

"Tuan ... tolong jawab satu kali saja!" ucap mereka mendesak.

"*Shut up*! Jangan mengganggu dengan pertanyaan omong kosong itu atau kalian aku bunuh satu per satu!" bentaknya, hingga awak media yang terus melontarkan pertanyaan-pertanyaan itu diam seketika. Baru kali ini, mereka melihat bagaimana amarah sang penguasa yang disegani di kota itu.

Theo menghampiri kerumunan itu. Dia tidak mau tuannya melakukan sesuatu yang berbahaya pada para wartawan itu atau masalah akan semakin panjang. Theo sangat tahu, bagaimana besarnya amarah dan emosi yang sedang coba Alex kendalikan. Theo mencoba mencari celah di antara kerumunan itu agar Alex bisa pergi. Dan setelah beberapa saat, Theo berhasil membuat celah Dan Alex segera melangkah dengan tergesa melewati celah itu dan memasuki mobilnya. Alex mengendarai mobilnya dengan cepat. Saat ini, Alex sangat membutuhkan alkohol untuk menenangkan pikirannya yang sangat kacau.

Sedang di seberang jalan, sedang berdiri seorang pria yang sedang bersandar pada mobilnya. Pria itu tersenyum puas melihat kejadian di depannya. Max sedang menikmati adegan di mana Alex terlihat begitu kacau dan sangat marah tanpa bisa melampiaskannya. "Kau akan rasakan kekacauanmu selanjutnya, Iblis!" lirihnya sambil terkekeh, kemudian masuk ke mobilnya dan meninggalkan tempat itu.

**Pukul 04:00 dini hari ....**

Alex belum bisa memejamkan matanya, dia masih setia dengan minuman yang selalu dia teguk dari beberapa jam yang lalu. Bukan hanya pikirannya yang sangat kacau, tampilannya pun sudah bukan seperti seorang Alex yang selalu gagah dan membuat wanita terpesona. Rambutnya acak-acakan. Kemejanya sudah lusuh dan sepatunya entah sudah berada di mana. Kejadian saat apartemennya terbakar bukan masalah besar untuknya.

Alex masih memiliki beberapa apartemen mewah dan kekayaannya pun tidak akan pernah habis hanya karena peristiwa kecil itu. Namun, rentetan pertanyaan wartawan itu yang selalu terngiang dan berputar di otaknya. Tidak ada yang mengetahui kejadian itu kecuali *bodyguard*-nya dan pria hidung belang yang sudah mati mengenaskan di dalam sana, sebelumnya.

"Mungkinkah wanita jalang itu?" pikirnya sambil menengadah menatap langit-langit ruangannya. Sudah dua hari Alex kehilangan Flower dan sampai saat ini belum diketahui di mana jejak wanita itu. Mungkin saja, Flower ingin membalas dendam dengan menyebarkan keburukannya pada semua orang

"Tapi bagaimana mungkin? Jejaknya sama sekali tidak ditemukan, wanita itu hilang bagai ditelan kematian," lirih Alex kembali meneguk minumannya. "Lihat saja, aku akan benar-benar membunuhnya, jika wanita itu kembali kutemukan!" umpatnya dengan keras. Alex menyandarkan kepalanya, berharap sedetik saja dia bisa terlelap, tapi semuanya sia-sia. Berulang kali Alex mencoba, berulang kali pula dia gagal.

Alex bangkit dan mengambil beberapa butir obat tidur, berharap obat itu akan menenangkannya dan bisa membuatnya terlelap. Alex menelan obat itu dan menjatuhkan tubuhnya di sofa, hingga kegelapan benar-benar menjemputnya.

***

Alex mengernyit saat seseorang mengguncang tubuhnya. Baru dua jam dia bisa terlelap dan kali ini ada yang mengganggunya lagi. Alex membuka matanya dan bayangan Theo berdiri di depannya. "Ada apa, Berengsek?!" umpatnya, kemudian memijit pelan pelipisnya. Kepalanya berdenyut sakit

karena banyaknya minuman yang diteguknya dan tidurnya yang hanya dua jam.

"Maaf, Tuan. Namun, kami sudah menemukan keberadaan Nona Flower ...." Ucapan Theo membuat Alex membuka matanya dan segera bangkit dari pembaringannya.

"Bagus! Kita ke sana!" lirihnya dengan menyeringai senang. Alex membuka kemejanya dengan terburu dan mengambil kemeja baru di lemari pakaiannya. Alex tidak mau membuang-buang waktu. Dia akan kembali menemukan Flower dan kali ini, dia tidak akan mengampuninya .

Alex berjalan tergesa dan Theo hanya bingung menatap tuannya. *Begitu pentingkah wanita itu hingga Tuan hampir gila dan gusar seperti itu?* lirih Theo dalam hati.

"Cepatlah, Berengsek! Atau kau akan kehilangan kakimu itu!" teriak Alex. Theo tersadar dari lamunannya, Alex sudah duduk di dalam mobil dan Theo segera masuk ke bangku tempatnya mengemudi.

Theo melajukan mobilnya, dan terlihat Alex sangat gelisah di belakang sana. Beberapa kali, Theo harus mendapat umpatan dan teriakan dari Alex. Alex menyuruhnya untuk cepat sampai ke tempat di mana Flower berada. Dan Theo hanya menanggapinya dengan anggukan. Bukan waktu yang tepat untuk adu argumen dengan tuannya saat ini.

Theo membawa mobil Alex sampai di sebuah desa terpencil dan berhenti di pinggir aliran sungai yang deras yang curam. Theo mempersilakan Alex turun dari mobilnya dan Alex mengernyit heran.

"Tempat apa ini? Kenapa kau membawaku kemari, huh?" lirih Alex sambil mengedarkan pandangannya ke sekeliling curam tebing di depannya.

"Di sini tempat kami menemukan jejak keberadaan Nona Tuan," jawab Theo sambil menunduk.

"Jangan bermain-main denganku! Kau akan kehilangan nyawamu jika kau salah tempat, Theo!" umpatnya melirik sejenak pada Theo.

"Ikuti saya, Tuan ...," lirih Theo kemudian berjalan tanpa mendengar jawaban Alex.

Terdengar Alex kembali mengumpat kasar, tapi Theo tak peduli. Dia terus berjalan menyusuri jalan yang sedikit curam

itu hingga suasana terlihat gelap karena dikelilingi oleh pohon-pohon yang besar .

Alex sedikit mengernyit saat di depannya ada bangkai mobil hangus juga beberapa *bodyguard* dan mata-mata yang dikerahkannya untuk mencari Flower sudah berdiri di sana menyambutnya. "Jelaskan semua ini! Atau kubunuh kalian satu per satu!" ancamnya. Kerumunan itu mulai terpisah, dan terlihat dua tumpukan yang ditutupi kain hitam di depannya dan dari penglihatannya. Alex tahu jika tumpukan itu adalah *mayat*.

Suasana masih sangat sunyi, hanya terdengar helaan napas di sana. Belum ada yang berbicara satu kata pun. Merdeka merasa sangat takut, kesalahan sedikit saja akan membuat nyawa mereka melayang. Dan hanya orang kepercayaannya, Theo, yang bisa melakukannya. Walaupun nyawa pria itu juga sedang terancam.

Theo menghampiri tumpukan itu dan membuka kainnya. Seketika Alex menatap tak percaya. Dia mengalihkan pandangannya karena merasa mual melihat di bawah kain itu ada dua mayat manusia yang sudah hangus menghitam, hingga tak terlihat bagaimana rupa dan bentuk tubuhnya karena beberapa bagian sudah terpisah dan ditumpuk begitu saja.

"Ini ... mayat Nona Flower dan Madam Alice, Tuan!" ucap Theo membuat Alex yang mendengarnya tertawa keras, membuat mereka yang berada di sana semakin takut saja. Mereka menunduk takut dengan kaki yang gemetar. Tawa itu bukan tawa yang menyenangkan, tapi tawa menakutkan yang akan membuat semua orang bergidik ngeri seperti berada di ambang kematian.

Alex berjalan mendekat, tapi masih dengan tawa yang terus menggema di tempat itu. Tawa yang terdengar semakin sangat menakutkan, hingga beberapa dari mereka bergidik ngeri ingin segera pergi menjauh dari aura menakutkan sang penguasa yang mulai menguar tajam itu.

"Sudah kubilang jangan bermain-main denganku! Atau lidahmu kupotong saat ini juga, Berengsek!" Teriaknya dengan lantang dan entah sejak kapan leher Theo sudah berada dalam cekikan tangannya.

Theo mulai terengah, sedangkan di tempat itu tidak ada yang berani menghentikan Alex dan menolongnya. Mereka hanya menatapnya dengan pandangan takut. Mereka tidak berani bertindak, atau nyawa mereka yang akan menjadi giliran selanjutnya.

Theo mengambil kalung yang terbungkus plastik bening dari saku jasnya. Dan memberikannya pada Alex, dan seketika cekikan Alex terlepas. Theo menghirup udara dengan rakus, itulah konsekuensi yang sudah dia perhitungkan dan benar adanya. Alex akan mencekiknya sampai mati di tempat itu. Jika sampai kewarasannya tak mengambil alih pikiran majikan menakutkannya itu.

Alex menatap dalam kalung itu kalung yang dia berikan pada Flower sebelum kepergiannya. Dan di kalung itu juga, terdapat alat pelacak yang saat itu membuatnya dengan mudah menemukan keberadaan Flower yang pergi bersama Axel.

Alex mendongak, dan Theo mengerti, Alex minta penjelasan darinya. Theo mengembuskan napasnya pelan, masih sulit untuknya bernapas dengan normal setelah urat pernapasannya dipaksa berhenti. Nyatanya dia berada di ambang kematiannya tadi.

"Tuan, saya tahu, kalung itu milik Nona Flower. Dan karena kalung itu kami bisa melacak keberadaannya. Seperti saat Nona yang menghilang bersama Tuan Axel ...." Theo menghentikan ucapannya kemudian menghela napasnya pelan. "Dan saat kami bisa melacaknya, lokasi keberadaan Nona berada di tempat ini. Dan kalung ini, saya temukan di leher salah satu mayat itu. Menurut kami, Nona dan Madam Alice, mengalami kecelakaan hingga mobil yang mereka tumpangi jatuh ke tempat ini dan meledak, hingga tubuh Nona dan Madam Alice terbakar sampai hangus, Tuan," lanjutnya, dan kembali Alex mencengkeram erat kerah kemejanya.

"Buktikan ucapanmu. Jangan bicara omong kosong! Flower tidak mungkin mati!" teriaknya sambil terus mencengkeram kerah kemeja Theo.

"Kami sudah mengumpulkan semua buktinya, Tuan! Sampel darah, sidik jari dan kalung itu adalah bukti kuat jika

mayat itu adalah mayat Nona Flower dan Madam Alice," ucap Theo.

Tangan Alex bergetar kuat, hingga pegangannya pada kerah kemeja Theo terlepas. Bola matanya bergerak gamang, antara meyakini tapi berusaha ingkar. Langah gontainya, membawa Alex mendekati mayat itu. Dan kembali terdengar tawa sumbang yang *pilu* di sana. "Kenapa kau mati, huh?" ucapnya dengan ssini. "Hanya aku yang boleh mengambil hidupmu!" lanjutnya berteriak. Pandangannya tidak lagi dipenuhi amarah dan kebencian. Tatapan mata Indah sebiru samudera itu kini sayu dan kosong. Kenyataan di depannya, seakan menamparnya keras dan entah kenapa dia tidak bisa menerima semua itu. Bohong! Nyatanya, sekalipun dia tidak menginginkan kematian Flower, karena kematian Flower sama saja dengan kematiannya.

*Mulai sekarang kau adalah bayanganku. Jika aku hidup, kau juga hidup. Jika aku mati maka kau pun harus mati.*

Kata-kata itu selalu terngiang sampai-sampai rasanya kerja otaknya akan berhenti. Alex menggenggam kalung berliontin mawar merah itu erat, kemudian bangkit dan berjalan limbung meninggalkan tempat di mana mayat Flower tergeletak.

"Anda akan ke mana, Tuan?" ucap Theo saat melihat Alex mulai berjalan menjauh. Terlihat jelas jika tuannya tidak bisa menerima kenyataan di depannya.

"Tempatkan mereka di tempat yang seharusnya, Theo ...," lirih Alex dengan pelan. Theo semakin tak percaya. Dari ucapannya saja, terdengar jelas jika Alex terluka oleh kejadian mengenaskan yang menimpa Flower.

*Kau bohong dengan mengatakan ingin membunuhnya saat kau menemukannya, Tuan. Lihat dirimu, kau tak ubahnya mayat hidup yang melihat mayat tubuhmu sendiri.*

Alex terus berjalan sambil menggenggam kalung itu erat. Sesekali Alex menjambak rambutnya kasar dan sesekali pula memukuli dadanya yang terasa sangat sakit. Hujan turun dengan derasnya, tapi Alex tak peduli. Dia tetap berjalan membawa tubuhnya yang seakan mati rasa.

Di tengah derasnya hujan, Alex menjatuhkan tubuhnya di tengah rerumputan dengan bersimpuh. Bukannya apa? Kali

ini, kekuasaannya tidak berarti apa pun. Dia tidak sanggup menopang beban derita ini. Kematian adalah takdir. Dan sekuat apa pun dia mencoba untuk mengembalikan Flower, tetap saja dia tidak akan pernah bisa. Kepalanya terangkat, menengadah ke langit di mana tetesan hujan menerpa wajahnya. Berharap ini semua hanya mimpi. Dan dia akan segera bangun. Namun, tawa kerasnya kembali menggema di tengah derasnya hujan. Tawa yang terdengar sangat pilu juga menakutkan.

"Dia sudah tiada ...." Hanya itu ucapannya dan Alex menjatuhkan tubuhnya sepenuhnya di tengah rerumputan itu. Membiarkan dirinya di bawah derasnya air hujan yang semakin mengguyur tubuh lemahnya.

# Liontin Kenangan

Alex mengerjapkan matanya saat merasakan tepukan tangan lembut seseorang di pipinya. Alex mengusap wajahnya dan mengucek matanya pelan. Saat matanya terbuka. Alex mematung. Tidak percaya melihat pemandangan di depannya. Wanita yang sedang dia cari, sedang berdiri di depannya. Mengenakan *dress* putih dan tersenyum sangat *cantik*.

"*Morning, Mr. Devil*!" ucapnya sambil tersenyum manis, sedangkan Alex masih belum bisa berkata apa-apa, lidahnya serasa kelu. Jujur, Alex merasa sangat *shock*.

Cup!

"Kenapa sakit, hm? Kau sangat merepotkan! Lihat, aku sampai harus kembali pada pria iblis sepertimu!" ucap Flower setelah mengecup lembut pipinya, hingga sontak membuat Alex tersadar dan segera menarik tubuh Flower dalam dekapannya.

"Jangan pergi lagi ... aku membutuhkanmu, maafkan aku!" ucap Alex sambil mengecupi rambut indah Flower beberapa kali, sedangkan Flower hanya mengusap lembut punggungnya.

"Tidak akan, Alex. Aku akan tetap tinggal sampai kau sembuh dan kembali menjadi pria penguasa yang kuat dan arogan itu ...," ucap Flower mencoba melepaskan pelukannya. Alex membawa wajah Flower ke dalam rengkuhan telapak tangannya. Menariknya pelan, hingga wajah mereka sangat dekat sampai embusan napas mereka menerpa wajah satu sama lain.

"Jangan pergi lagi .... Kau harus tetap tinggal bersamaku selamanya, *my* Flower. Aku salah. Aku tahu dan yakin, jika mayat itu bukanlah dirimu. Dan lihat, kau benar-benar masih hidup dan kembali padaku ...," lirih Alex menyatukan keningnya dengan Flower. Alex merasa beban yang berada di

pundaknya, lenyap begitu saja saat kenyataannya Flower masih hidup untuknya.

"Maafkan aku. Kekecewaanku membuatku buta hingga menyiksamu dengan cara tak manusiawi. Kau boleh membalasku, melakukan apa pun yang kau mau, tapi *please*, *let me love you. I love you so much, Sweety ...," lanjutnya*, kemudian menatap wajah Flower dalam. Seakan tidak rela, jika wajah itu lepas walaupun hanya sedetik saja dari pandangannya.

Flower tersenyum senang, dia selalu menantikan di mana Alex mengungkapkan perasaannya. Dan saat ini, Flower merasa sangat berbunga-bunga mendengar ucapan Alex. Alex juga mencintainya seperti dirinya yang juga mencintai lex.

"Ya! Aku juga sangat mencintaimu ...," jawab Flower. Entah siapa yang memulai, bibir mereka sudah saling bertautan dan mengecup silih bergantian. Alex membelit lidah Flower dan Flower juga membalas tak kalah panasnya. Sungguh Alex seperti dibuat melayang oleh rasa bibir Flower yang beberapa hari ini dia rindukan. Yang sempat terpikir olehnya, jika dirinya tidak akan bisa lagi menyentuh, memeluk dan merasakan semua yang ada pada tubuh Flower.

Flower mendorong pelan dada Alex, hingga ciuman itu terlepas. "Alex, aku akan mengambil sarapan untukmu," ucap Flower kemudian berbalik tapi tubuhnya kembali tertarik dan jatuh di atas tubuh Alex.

"Jangan membuat alasan! Aku tahu, kau akan meninggalkanku lagi, 'kan?" lirih Alex memeluk tubuhnya erat, hingga Flower merasa sesak. Senyumannya kembali terbit. Atas alasan apa Alex berubah se dramatis itu?

Flower menatap wajah Alex. Melihat dalam ke arah mata tajamnya. Terlihat jelas di mata sebiru samudra itu banyak menyimpan kesedihan, ketakutan dan rasa menyesal yang teramat dalam.

"Apa yang terjadi denganmu? Kenapa kau sangat berubah, hm?" lirih Flower sambil mengusap wajah Alex lembut dan Alex belum mengalihkan pandangannya sedikit pun dari wajahnya. "Kenapa banyak kesedihan di mata indah ini?" lanjutnya.

Alex menghela napasnya kasar. Dia harus mengakui semua kelemahannya. Kelemahan yang berani Flower ciptakan sebagai salah satu kepribadian barunya, 'Kau meninggalkanku, dan aku gila karena itu. Sungguh, maafkan aku. Tidak seharusnya aku melakukan itu. Aku terlalu dibutakan oleh amarah hingga dengan kejam menyiksamu ...." Mata Alex terlihat berkaca-kaca dan tanpa Flower sangka, bulir bening itu jatuh perlahan.

"Jangan lakukan itu lagi. Kau membuatku seakan mati begitu mendengar kematianmu. Jangan lagi kau mencoba pergi dariku. Aku mencintaimu, Flower. Tetaplah bersamaku di sini ...," lirih Alex dengan suara seraknya. Menahan agar tak terlihat lemah di depan wanita yang selalu dihancurkannya itu. Flower melepaskan pelukannya dan bangkit dari atas tubuh Alex, lalu beranjak menghampiri jendela besar di depannya.

"Maafkan aku, Alex!" ucap Flower dengan wajah menunduk. Alex yang mendengarnya segera bangkit dan menghampiri Flower. Kembali Alex memeluk tubuhnya dengan erat dari belakang.

"Jangan katakan kata itu seolah kau akan benar-benar meninggalkanku,. Flower!" lirih Alex sambil menaruh dagunya di bahu Flower dan mengecupi leher telanjang itu.

"Tapi, aku memang harus pergi!" Flower merasakan pelukan Alex yang semakin mengetat di tubuhnya, tubuh yang sudah sangat rapuh karena pria itu.

"Tidak akan. Aku tidak akan pernah membiarkannya. Kau milikku dan akan selamanya begitu ... Aku mohon maafkan aku, aku menyesal! Aku akan memperbaiki semuanya, Flow! Aku janji, aku akan membuatmu bahagia ...," ucap Alex dengan nada tegasnya. Dan Flower menggeleng lemah, dia sudah terlalu sakit. Dan terakhir kali, Alex membunuh semangatnya untuk hidup.

"Lepaskan aku. Berbahagialah dengan hidupmu. Sudah terlalu sakit, Alex, dan tidak akan pernah sembuh ...." Terdengar isakan kecil dari wanita yang sedang dipeluknya itu. Alex tahu, Flower tidak akan memaafkannya begitu saja. Sudah terlalu banyak sakit yang dia berikan dan sudah terlalu dalam pula, luka itu dia goreskan untuknya.

"Tidak, Flower. Aku tidak akan membiarkanmu pergi lagi …. Baru kemarin aku gila karena melihat mayatmu, dan hari ini saat melihatmu masih hidup aku tidak akan melepaskanmu lagi ... tidak akan!" Flower semakin terisak mendengar ucapan pria yang memang sedang dalam keterpurukannya itu.

"Tapi aku harus pergi, seseorang sedang menungguku ...," lirih Flower mencoba melepas pelukan Alex yang semakin mengerat.

"Aku akan membunuh orang itu. Kau hanya milikku, ingat itu!" Suara Alex kembali menajam dan dingin. Bagaimanapun Flower hanya miliknya, walaupun Alex harus kembali membawa Flower ke mansionnya dulu agar tak berinteraksi dengan orang lain. Alex akan melakukan itu asalkan Flower tetap bersamanya.

"Itulah yang aku benci darimu! Kau selalu egois, keras kepala, dan tak bisa menahan amarahmu yang selalu meledak-ledak itu, hingga kau tak bisa membedakan yang salah dan yang benar, Alex!" ucap Flower tak kalah kerasnya. Pria itu selalu menggunakan akalnya, dan hal itu akan selalu menyakiti orang lain, terutama dirinya. "Dan kau akan hancur jika terus seperti ini!"

"Cobalah untuk mendengarkan hatimu ..,. Berubahlah, Alex," lanjutnya. Flower merasa tubuh Alex sedikit bergetar, dan bahunya mulai basah. Entah apa yang terjadi, hingga hanya kata-katanya saja, sudah membuat pria itu ketakutan dan menangis.

"Aku akan berubah, aku janji. Namun, jika hanya kau tetap bertahan di sisiku. Aku tidak akan bisa melakukan itu tanpamu, Flower ...," lirih Alex. Flower melepas pelukannya dan menghadap wajah Alex yang memerah. Baru kali ini, Flower melihat pria yang selalu arogan itu menitikkan air mata.

Flower mengusap air mata Alex dengan ibu jarinya dan mengecup kedua mata itu pelan. "Berjanjilah, kau akan berubah. Jangan sia-siakan hidupmu lagi. Maafkan aku, aku terlalu lelah, terlalu sakit dan terlanjur hina. Aku tak bisa bertahan di sisimu lagi ...."

Flower menggigit bibir bawahnya, menahan isakan yang akan segera keluar dengan sendirinya. Dia kembali menatap

mata Alex, Flower tersenyum manis. Dan mungkin senyuman itu Senyuman yang dia berikan kepada Alex untuk yang terakhir kalinya.

"Berbahagialah, maafkan aku. Aku mencintaimu ...." Air mata Flower pun luruh dan perlahan Flower melangkah meninggalkannya. Alex menggeleng kuat, dia tidak boleh membiarkan Flower pergi lagi.

"Tidak jangan pergi! Jangan tinggalkan aku, Flower ...." Alex berlari menghampiri Flower, tapi bayangan Flower semakin menjauh dan perlahan hilang. Sekuat tenaga Alex meraih tubuh Flower dan memeluknya, tapi saat dia dekap. Hanya ruang kosong, Alex tidak merasakan tubuh Flower dalam dekapannya. Dia hanya memeluk angin. Dan kenyataannya Flower sudah menghilang dan lenyap begitu saja.

"Tidak. Tidak. Tidak! Flower ... jangan tinggalkan aku!" Alex berlari ke sana kemari mencari Flower, tapi Flower sama sekali tidak ditemukannya. Hanya tanah lapang dengan rumput hijau di sekelilingnya.

Alex menjambak rambutnya kasar dan air mata itu kembali tumpah dengan deras. Baru dia sadari, dirinya akan sakit dan hancur saat kehilangan Flower. Wanita yang selalu dia sakiti, tapi secara tak dia sadari sudah menjadi sebagian dari hidupnya.

Alex kembali jatuh di tengah rerumputan itu. Diakembali tak kuasa menopang beban deritanya. "Flower ... angan tinggalkan aku. Kembalilah .... Aku mencintaimu!" Alex berteriak keras, walaupun dia tahu Flower tidak akan kembali untuknya. Tiba-tiba seberkas sinar menyilaukan menerpa wajahnya, dan perlahan kilasan itu menghilang, lenyap tanpa sisa.

"Tuan ... bangunlah." Alex mendengar jelas suara itu. Itu suara Theo, lalu di mana Flower? Alex membuka matanya dan pandangannya tertuju pada atap dan dinding putih. Saat akan bangkit, Theo menahannya untuk tetap berbaring.

"Di mana, Flower?" tanyanya pertama kali, membuat Theo hanya menunduk lemah. Bagaimana bisa tuannya yang tidak pernah peduli pada wanita *jalangnya* harus tertekan seperti ini?

"Anda di rumah sakit, Tuan. Sudah dua hari, Anda tidak sadarkan diri," jawab Theo, mencoba mengalihkan pembicaraan. Theo juga merasa tidak tahan melihat keadaan Alex yang jauh di luar prediksinya.

"Di mana, Flower?! Tadi dia di sini. Jangan mencoba mengalihkan pembicaraan, Berengsek!" umpatnya sambil melepas selang infus ditangannya.

"Nona sudah berada di tempat yang seharusnya, Tuan. Sudah dua hari pula, Anda mengigau seperti tadi, tapi sadarlah, Nona memang sudah tiada ...," lirih Theo dan..

Prang! Alex melemparkan nampan berisi makanan di sampingnya dan Theo hanya menunduk tanpa bisa berkata-kata.

Ruangan itu kembali sunyi, hanya embusan napas kasar Alex yang terdengar gusar. Begitu sunyinya hingga Theo bisa mendengar detak jantung Alex yang sedang berpacu kencang.

"Kita pulang ke rumah!" Theo hanya mengangguk, jika Alex mengatakan "Rumah" berarti dia sedang ingin menyendiri di kesunyian, jauh dari keramaian.

Theo segera menghubungi beberapa *bodyguard*-nya, dan mereka pun bergegas pergi dari rumah sakit yang juga masuk dalam daftar milik sang penguasa tersebut. Ya, rumah sakit yang sama saat Flower sedang dalam masa kritis beberapa bulan yang lalu.

***

Theo menghampiri Alex yang sedang duduk di kursi goyangnya. Sudah tiga hari sejak kejadian di mana mayat Flower ditemukan, dan ini sudah keesokan harinya Alex pulang dari rumah sakit, Tapi Alex tak pernah beranjak dari kursinya.

Theo sudah menguburkan mayat yang diyakininya adalah mayat Flower dan Madam Alice dengan layak. Dan hari ini Theo ingin mengajak tuannya untuk ke pemakaman, berharap jika dia bisa membuat tuannya sadar dan mengurangi sedikit perasaan yang entah perasaan apa yang sedang menyelimuti tuannya itu.

"Tuan ... bagaimana jika kita ke pemakaman Nona?" ucap Theo setelah terdiam beberapa saat di belakang Alex, lalu jawaban yang Theo dapatkan hanya ... Alex mengangkat sebelah tangannya dan Theo tahu, itu artinya Alex masih tidak

ingin di ganggu oleh siapa pun termasuk dirinya. Theo pun pergi dari ruangan itu setelah gagal meyakinkan Alex.

Alex masih tetap dalam keterdiamannya. Pandangannya lurus ke depan, sedangkan tangannya masih erat memegang kalung itu, kalung yang menjadi saksi pertama di mulainya kebahagiaan Alex dan Flower walaupun tak bertahan lama. "Kau tahu, Flower, kenapa liontin ini berbentuk mawar dan berwarna merah?" lirihnya kemudian terkekeh dan mengusap liontin itu.

"Itu karena berlian ini seperti dirimu. Seperti namamu yang artinya bunga mawar dan warna merah yang akan selalu mengingatkanku tentang sakit dan luka dalam hidupmu yang kau dapat dariku." Seketika ingatan Alex, berputar saat di mana Flower yang menangis juga tersenyum karena pukulannya. Alex tersenyum miris, dirinya benar-benar seperti iblis. Tanpa belas kasihan dia menyiksa dan menghancurkan masa depan gadis belia berusia delapan belas tahun.

"Seperti dirimu, yang walaupun sederhana tapi sangatlah berharga," lanjutnya, kemudian memainkan liontin itu dengan jari telunjuknya. "Kau tahu? Liontin ini yang membuatku bisa menemukanmu dalam keadaan hidup seperti waktu itu dan liontin ini juga, yang membuatku bisa menemukanmu, walaupun dalam keadaan yang sudah ...." Alex menghentikan ucapannya, dan menggenggam liontin itu erat.

"Aku masih belum memercayainya dan aku akan tetap mencarimu. Dan kupastikan suatu saat kau akan memakai kalung ini lagi, entah untuk berapa lama. satu tahun, Sepuluh tahun atau bahkan seumur hidupku ... aku akan meyakini kau masih hidup untuk melengkapiku."

"Kau akan selalu menjadi kenanganku, *my* Flower ...," lirih Alex kemudian memejamkan matanya. Berharap Flower akan kembali datang dalam mimpinya seperti kemarin. Alex tersenyum pahit, kenyataannya Flower memang sudah pergi meninggalkannya. Dan sialnya dia belum bisa menerima itu semua. Meskipun bukti-bukti sudah memperkuat semuanya.

"Datanglah ke mimpiku, Flower!" Hanya kata itu yang selalu Alex ucapkan setiap detiknya, berharap kerinduannya akan terobati walaupun hanya lewat mimpi.

# Jangan Lakukan Itu

Edlise dan Max sedang berada dalam mobil. Dan saat ini, mereka sudah kembali ke London. Semuanya berjalan lancar seperti rencana yang dia susun dan Max senang, dia melihat bagaimana hancurnya Alex di depan matanya. Jangan heran bagaimana Max bisa melakukan semuanya, julukan *The King of London* ada pada dirinya. Jadi, baginya semuanya sangatlah mudah, seperti mematahkan sebuah ranting saja.

"Ini terakhir kalinya aku merasakan udara Kota Paris Edlise ...," lirih Max sambil menatap layar ponselnya seperti kebiasaannya beberapa bulan ini. Dan Edlise tahu, apa yang sedang di lakukan tuannya itu, apalagi selain menatapi foto seorang wanita yang dia lindungi sampai harus melawan *The King of Paris* itu.

"Untuk berapa lama, Tuan?" jawab Edlise sambil terus melajukan mobilnya menuju sebuah tempat tersembunyi milik tuannya itu .

"Entahlah, aku juga tidak tahu. Takdir akan menentukannya, Edlise. Lagi pula untuk apa aku menjejakkan kaki ke sana? Roseku sudah ada bersamaku!" ucap Max dan Edlise mengangguk pelan.

"Semoga takdir tidak mempermainkan Nona Rose, Tuan," lirih Edlise sambil terus fokus pada jalan di depannya dan Max terkekeh pelan.

"Tidak akan, Edlise. Rose akan selalu berada di London. Berada di dekatku. Dan Ini awal hidupnya. Di Paris, Flower sudah mati bersama hidupnya yang sangat pahit itu ...," ucap Max sambil mengedarkan pandangannya keluar jendela mobil.

"Ya semoga saja, Tuan," lirih Edlise. Dia juga tahu bagaimana kejamnya kehidupan Flower yang menimpanya selama ini. Tidak ada kebahagiaan, hanya sakit dan air mata yang selalu wanita itu dapatkan.

"Pastikan semuanya terkendali, Ed, Atau kau mendapat hukumanmu!" ucap Max dan Edlise hanya tersenyum menanggapinya.

"Saya juga punya senjata, Tuan!" ucap Edlise dan Max menoleh padanya dengan tatapan tajamnya, sedangkan Edlise hanya terkekeh pelan. Max pasti bingung, senjata apa yang dimaksudnya, karena selama ini, Edlise hanya akan diam saat Max sudah mengancamnya. Namun, kali ini Edlise ingin sedikit beradu argumen dengan tuannya, itu agar sifat dinginnya sedikit berkurang. Dan muka datar itu sedikit berekspresi—tidak hanya raut datar dan menakutkan saja.

Tidak ada lagi pembicaraan di antara mereka, Edlise yang sibuk menyetir dan Max yang sibuk dengan ponselnya. Sesekali Edlise mengernyit melihat Max yang tersenyum, entah apa yang dilihat pria yang berkuasa itu. *Mungkin video lucu di internet*, pikirnya.

Edlise juga tak menyangka, dengan mudahnya Max akan mengelabui semua orang, termasuk pria yang licik dan tak kelah cerdik seperti Alex. Max mengatur segalanya dengan sempurna, hingga tak akan ada yang akan curiga ataupun seseorang yang mampu melacak pekerjaannya.

Malam itu saat di mana Max akan menyelamatkan Flower, dirinya sudah melakukan semuanya seperti perintahnya. Walaupun Max berada di tempat yang berbeda, tapi dia bisa melakukan semuanya. Dengan bantuan tangan kanannya, yang tentunya adalah dirinya sendiri.

***Flashback on***

Edlise mengambil ponselnya yang berdering dan satu pesan dari Max, pertanda Edlise sudah mendapat pekerjaannya.

From: *Tuan*

*Edlise, siapkan penerbangannya. Pastikan Madam Alice sudah kau bawa. Aku sudah menemukan lokasi Rose dan sebentar lagi aku akan sampai di tempatmu. Ingat, semuanya harus terkendali.*

Edlise melajukan mobilnya kembali. Madam Alice sudah bersamanya berkat kulit wajah yang bisa mengubah wajah seseorang, *bodyguard* di *club* sama sekali tak curiga saat Edlise membawa Madam Alice pergi di depan mata para penjaga itu. Dan kali ini, penerbangannya sudah siap dengan landasan resmi yang tak akan membuat anak buah Alex curiga.

Tidak sulit untuk mengaturnya, cukup dengan card milik Max, semua penerbangan bisa mereka kendalikan. Dan tentunya dengan status resmi pula. Edlise melihat mobil Max datang, lalu seorang wanita dalam dekapannya, membuat Edlise tersenyum. Tentu tidak akan sulit Max melakukan semuanya. Siapa yang akan bisa menandingi penguasa itu. Tentunya Dia harus berpikir berpuluh-puluh, bahkan beribu-ribu kali untuk melawannya.

Pesawat pun yang membawa Nonanya mengudara, dan mereka kembali ke hotel untuk tinggal beberapa waktu demi sisa rencana. Edlise duduk di depan Max, sedangkan Max melepaskan rompi yang selalu menjadi kesayangannya itu.

"Tuan baik-baik saja?" tanya Edlise saat melihat, rompi itu berdarah. Dan Max hanya terkekeh pelan.

"Tenanglah, Ed. Kau tahu, rompi ini tidak akan tembus apa pun. Darah ini hanya tipuan saja. Setiap ada benda yang mencoba menembusnya, programnya akan membuat rompi ini mengeluarkan benda cair seperti darah. Seolah-olah tubuh kita yang terluka. Dan musuh akan terkecoh, sehingga lebih mudah membalikkan keadaan ...," ucap Max dan Edlise hanya mengangguk pelan. Edlise sudah tahu semuanya, tapi entah kenapa dia selalu merasa heran

Rompi setipis itu bisa mengeluarkan darah. Tentu program yang dibuat Max sangatlah luar biasa. Bahkan Max juga memberikan satu untuknya.

"Baiklah, Ed. Rencana selanjutnya!" ucap Max dan Edlise kembali fokus ke arah pembicaraan Tuanya.

"Besok malam akan ada pesta. Aku tahu, si berengsek itu akan datang. Aku akan bermain-main dengannya, sedangkan anak buah kita akan membakar apartemennya, tempat Roseku disiksa dengan kejam!" Terlihat manik mata Max menggelap,

dan Edlise tidak perlu heran, itu pertanda Max sedang dalam zona waspada.

"Aku akan meretas sistem keamanannya malam ini, dan besok mereka akan melakukannya dengan mudah. Buat seolah karena korsleting listrik. Dan kau, datangilah beberapa media, katakan seperti apa adanya yang terjadi di apartemen itu. Buat Alex kacau dan marah, karena para awak media itu akan terus melontarkan pertanyaan-pertanyaan yang akan membuatnya kesal. Aku tahu, Alex akan kacau memikirkan keberadaan Roseku dan saat apartemen itu hangus dia akan semakin tak terkendali ...." Edlise hanya mengangguk mendengar rencana Max yang sangat sempurna itu.

"Satu lagi, cari mayat dua wanita yang tidak memiliki keluarga. Buat seolah itu Madam Alice dan Rose yang kecelakaan. Cari tempat yang curam dan sedikit terpencil. Sebelum itu bakar mobil itu dan mayat-mayat itu hingga sulit teridentifikasi. Aku akan meretas biodata Madam Alice dan Rose, dan mengubahnya seperti adanya mayat-mayat itu dan terakhir, letakkan kalung ini di atas salah satu mayat itu ...," ucap Max sambil meletakkan kalung berliontin mawar merah itu di atas meja. Edlise hanya menatap tak percaya, apa hubungannya dengan kalung itu.

"Ini milik Rose, dan aku tahu si berengsek itu yang memberikannya. Jangan tertipu oleh penampilannya saja, Ed, liontin ini terpasang alat pelacak. Lihatlah, berlian ini ...." Tunjuk Max pada berlian yang terletak di tengah.

"Pria itu licik dan cerdik. Namun, kali ini aku akan mengalahkannya ...." Edlise mengangguk, sebuah pikiran terlintas di benaknya tapi belum sampai Edlise menyampaikannya. Max sudah mendahuluinya.

"Jangan khawatir. Aku sudah mengalihkan sistemnya, mereka tidak akan menemukan keberadaan kalung ini. Namun, besok saat semuanya selesai, aku akan mengaktifkannya kembali ...." Edlise hanya mengangguk pelan, raut wajahnya pertanda menyerah. Maxime selalu bisa membaca Pikirannya, sedangkan Max hanya terkekeh, melihat raut wajah Edlise yang selalu dia tampakkan saat dirinya bisa membaca apa yang sedang dipikirkan oleh pria itu.

***Flashback off***

Mobil mereka berhenti di depan sebuah mansion besar yang indah. Halaman mansion itu sangat luas, dengan tanaman rerumputan hijau yang lembut seperti karpet tebal. Terlihat jalan setapak yang dikelilingi pohon di sampingnya, dan jalan itu mengarah ke sebuah danau indah di belakang mansion dan juga rumah pohon yang selalu menjadi tempat favorit Maxime sejak kecil.

Maxime melangkah memasuki mansion, tapi keributan di balkon mengalihkan langkahnya yang akan ke dapur. Awalnya Maxime ingin mengambil minuman sebelum menemui Rosenya. Namun, keributan itu memberitahunya jika sedang terjadi sesuatu di lantai atas.

Edlise mengikuti Max yang berlari ke arah keributan itu. Dan sampai di sana, Edlise tak kalah terkejutnya seperti Max saat melihat seorang wanita yang berdiri di atas pagar balkon. Jika sampai tubuh itu jatuh, sudah dipastikan dia akan terbaring koma melihat bagaimana tingginya bangunan mansion itu.

"Sayang, kumohon, turunlah ...." Madam Alice sudah menangis meraung-raung. Tak terkecuali para pelayan yang ikut *shock* melihat kejadian itu. Jika sesuatu terjadi pada nonanya, mungkin kepala mereka akan berlubang saat tuannya Max datang.

"Ja-ngan ... mende-kat .... Selamatkan nyawa kalian ... Hahaha ... Iblis itu akan datang dan aku akan lompat. Hiks ... hiks ...." Gumaman Flower semakin membuat Madam Alice tak berdaya. Sesekali Flower menangis dan sesekali Flower tertawa, terkadang menjerit histeris minta tolong seperti akan ada yang akan menyakitinya.

Madam Alice sangat tahu apa yang sudah menimpa Flower. Tentunya malam itu sudah terjadi sesuatu yang besar terhadapnya hingga Flower seperti depresi berat dan selalu mencoba mengakhiri hidupnya di semua kesempatan. Seperti saat ini, baru sebentar saja Madam Alice ke kamar mandi, dan Flower sudah menghilang dari kamarnya dan terlihat sudah berdiri di pagar balkon, hingga sontak membuatnya menjerit dan para pelayan juga *bodyguard* berdatangan, tapi tak bisa melakukan apa-apa karena Flower yang mengancam akan melompat jika mereka mendekat.

Madam Alice merasakan tepukan di bahunya dan saat dia menoleh, harapan satu-satunyanya sudah datang. Max sudah datang dan Flower akan terkendali. Max mengisyaratkan mereka untuk diam, dan menghindar, sedangkan dia sendiri maju, mendekati Flower yang sedang berjalan-jalan di atas pagar balkon sambil bergumam tak jelas.

"Rose ...," lirih Max sambil mendekat. Tidak pernah dia memasang sikap waspada seperti ini sebelumnya, walaupun sedang berada di kandang musuh sendirian.

Flower yang mendengarnya, berhenti berjalan. Suara itu sangat dikenalnya dan itu pasti Max. Flower merasa semakin malu, dia tetap diam menatap ke langit di depannya tanpa mau berbalik menatap Maxi yang pasti berdiri di belakangnya. "Menjauhlah ... aku tidak mau kau melihatku mati mengenaskan. Hiks ... hiks ... hiks ...," ucapnya kemudian menangis terisak, Max menggeleng lemah. Dia tidak mungkin membiarkan semua itu terjadi.

"Jangan lakukan itu, Rose! Kumohon, turunlah. Aku merindukanmu," lirih Max, tapi Flower malah tertawa keras.

"Hahaha … apa? Jangan katakan itu. Kau membuatku malu. Aku tidak pantas untuk semua ini. Aku menjijikkan, Maxi. Men-ji-ji-kkan kau dengar itu!" teriaknya dengan keras, membuat Max mengepalkan tangannya. Ini semua terjadi karena pria berengsek seperti Alex yang sudah tega menyuruh pria-pria itu memerkosa Rosenya beramai-ramai.

"Tidak, Rose. Jangan katakan itu. Kumohon, turunlah!" Suasana semakin tegang, karena Flower yang sudah berdiri dengan satu kakinya, sedangkan kaki yang satunya sudah menginjak angin. Sekali dia melangkah, maka tubuhnya akan benar-benar jatuh.

"Maafkan aku ... aku tidak sanggup lagi menjalani hidup yang sangat kejam ini. Aku kotor, hina dan menjijikkan! Berbahagialah.. Buat hidupmu lebih baik.. Hiks.. Hiks.. Selamat tinggal!" lirihnya sambil terisak kemudian..

"Rose!!!" Maxime berteriak saat Flower benar-benar menjatuhkan tubuhnya. Hidup wanita itu sangatlah hancur, hingga untuk meng akhiri hidupnya sangatlah mudah.

# Namamu Rose

Semua yang berada di sana menutup mulutnya tak percaya saat wanita di depan mereka benar-benar menjatuhkan tubuhnya. Madam Alice berteriak histeris dan Edlise menyuruh semua *bodyguard* untuk ke bawah menyiapkan pengaman untuk beberapa kemungkinan yang bisa terjadi.

"Lepaskan aku, Maxime. Biarkan aku mati!" teriak Flower sambil berontak mencoba melepaskan pegangan tangan Max. Ya, Max berhasil menangkap sebelah tangannya saat dia menjatuhkan dirinya. Dan kali ini, dua tangannya sudah ada dalam genggaman Maxime.

"Jangan bodoh!" umpat Max sambil mencoba menarik Flower yang terus memberontak ingin melepaskan cekalan tangan Max, hingga Max kesulitan menariknya.

"Aku hanya akan menjadi sampah Maxime! Hiks ... hiks ... Hidupku sudah hancur! Tak ada harganya lagi. Dan kali kini, aku akan menghancurkan tubuh menjijikkan ini!" ucapnya sambil terus memberontak.

"Kau memang bodoh! Apa kau tahu, kau sangat berati bagiku, huh? Sekarang diam! Aku akan menarikmu!" ucap Max sambil terus mencoba menariknya, dan Edlise sedang berjaga di bawah bersama beberapa *bodyguard*.

"Tidak perlu! Lepaskan aku! Biarkan aku mati. Hidupku sudah tidak ada artinya lagi. Aku kotor, aku menjijikkan, Maxi .... Hiks ... hiks ... lep—pas ...." Max menggeram marah, bagaimana mungkin wanita yang dia perjuangkan akan mengakhiri hidupnya di depan matanya.

"Kau sangat keras kepala! Lihat! Di sini ada Madam Alice yang menyayangimu. Apa kau akan tega meninggalkannya, huh?" ucap Max sambil terus menarik Flower yang tetap saja berontak ingin dilepaskan.

"*Mommy* akan hidup bahagia, begitu pun denganmu. Hiks ... hiks ... tidak akan ada sampah sepertiku yang akan merepotkan kalian. Kumohon lepaskan, Maxime. Aku ingin semua ini cepat terjadi, hingga aku bisa melupakan kejadian terkutuk itu!" teriak Flower semakin terisak, dan Max benar-benar merasa hancur melihat itu semua di depan matanya. Rosenya menangis dan hancur di depannya.

"Baik. Jika itu maumu, kita mati bersama!" Setelah mengucapkan itu Max ikut menjatuhkan tubuhnya. Semua yang berada di sana, semakin tak percaya. Mereka akan melihat tuan dan nonanya itu mati mengenaskan bersama-sama, sedangkan Madam Alice sudah pingsan, setelah menjerit histeris melihat Max ikut jatuh.

"Tidak ...! Maxi ...." Kali ini, Flower yang menjerit histeris saat Max ikut menjatuhkan tubuhnya. Mereka melayang dari atas mansion yang tinggi dengan kecepatan yang membut Flower sontak memejamkan matanya. Max tetap menggenggam tangannya dan Flower segera menarik tubuh Maxi untuk merapat dengan tubuhnya.

"Kenapa kau lakukan ini, Maxi, kenapa? Hiks ... hiks ...." Flower memejamkan matanya saat merasakan tubuh mereka melayang tapi tidak jatuh ketanah. Flower merasa semakin bersalah. Karenanya, nyawa Maxime juga terancam.

"Aku akan mati jika kau mati. Jadi, jangan pernah mencoba mengakhiri hidupmu, karena aku tidak akan membiarkan itu!" ucap Max sambil memeluk erat pinggang Flower. Ya saat ini mereka tidak jatuh. Justru melayang-layang di tengah ketinggian. Entah kapan Maxi memakainya, karena tali itu sudah terpasang erat hingga bisa menahan berat keduanya.

"Aku menjijikkan, Maxi. Hidupku sudah hancur. Aku tidak pantas untuk hidup lagi ...," lirih Flower sambil memeluk erat leher Max, tapi masih dengan mata yang terpejam.

"Cup! Cup! Buka mata indahmu, Rose!" ucap Maxime setelah mengecup kedua kelopak mata Flower, dan Flower pun membuka matanya dengan pelan. "Dengarkan aku, mulai saat ini, namamu Rose! Ingat, kau adalah Rose! Ini awal hidupmu yang baru, yang akan penuh dengan kebahagiaan

dan tawa," ucap Maxi sambil mengusap air mata Flower yang masih mengalir.

"Flower dan kehidupannya yang kejam sudah mati di Paris, bahkan aku sendiri yang menyaksikan pemakamannya. Dan saat ini, yang ada di hadapanku adalah wanita bernama Rose. Wanita cantik berusia delapan belas tahun yang lemah lembut, penyayang, tegar dan kuat. Aku ingin kau memulai segalanya dari awal. Rose yang bisa melupakan kenangan pahitnya dan memulai kehidupan baru dengan kebahagiaan, karena selama hidupmu, hanya akan ada kebahagiaan saja. Aku janji!"

Flower berkaca-kaca mendengar ucapan Max. Ya, dia tidak boleh lemah. Dia harus melupakan segalanya dan memulai hidupnya yang baru. Dia harus membuktikan pada dunia, jika sampah sepertinya juga mampu bangkit dan hidup bahagia. Baginya hari kemarin, kehidupannya sebagai Flower adalah masa lalu yang harus dia buang jauh. Ini hidupnya, dan bersama Maxime dia akan memulai segalanya.

"Ya ... aku bukan wanita lemah. Aku Rose! Mulai saat ini namaku Rose!" ucapnya dengan berbinar dan Max menyunggingkan senyumnya. Dia tahu, Rosenya bukan wanita lemah, dia hanya sedang berada di titik terendahnya dan membutuhkan seseorang yang bisa memberinya semangat.

"Ya. Itu baru *my Rose*. Dan berjanjilah mulai saat ini, kau akan selalu tersenyum dan bahagia ...," ucap Max sambil mengeratkan pelukannya dan wanita yang mulai detik ini bernama Rose itu tersenyum lembut dan menjatuhkan wajahnya ke dada bidang Maxime, sang penyelamat hidupnya.

"Apakah kau betah berada di atas sini?" lirih Max sambil menciumi puncak kepala Rose.

."Tidak, Maxi. Meskipun aku tidak takut ketinggian .... Namun, melayang seperti ini membuatku bergidik ngeri." Max tertawa mendengar ucapan polos wanita di pelukannya. Mengingat bagaimana tadi, wanita cantik itu sangat bernafsu untuk menjatuhkan tubuhnya.

Max memencet sebuah tombol, dan tali itu menarik mereka ke atas. Max membantu Flower menaiki pagar mansion, kemudian dirinya. Para pelayan bernapas lega,

akhirnya Tuannya dan Nonanya selamat. Rose menghampiri Madam Alice yang sudah bangun dari pingsannya dan memeluk wanita itu erat.

"Maafkan aku, *Mommy*. Aku janji, tidak akan mengulangi hal itu lagi," lirihnya dan Madam Alice hanya mengangguk pelan. Semua pelayan dan pengawalnya sudah kembali ke tempatnya masing-masing. Max meninggalkan kamar Rose setelah melihat wanita itu tenang. Begitu pun Madam Alice yang juga kembali ke kamarnya.

***

Hari sudah malam, Max berjalan ke arah kamar Rose sambil memainkan ponselnya dan sesekali tersenyum. Hujan di luar sangatlah deras dan sesekali petir menyambar. Tiba-tiba lampu mati, dan Max segera memasuki kamar Rose setelah mendengar pecahan barang dari kamar itu. Setelah memasuki kamar itu, Max memanggil Rose yang tak dia temukan keberadaannya. Kejadian siang tadi membuatnya resah, takut jika wanita itu kembali nekat dan melakukan sesuatu yang berbahaya untuknya

"Rose ... Rose ... di mana kau?" Maxime berteriak dan mencari ke arah balkon, tapi di sana kosong. Tiba-tiba terdengar pecahan barang, dan arahnya dari kamar mandi. Max bergegas dan memasuki kamar mandi. Dan di sana, Rosenya sedang meringkuk ketakutan sambil menangis terisak.

"Rose ...," lirih Max sambil mendekat, tapi lemparan barang menghentikan langkahnya.

"Pergi! Jangan lakukan itu lagi. Aku mohon. Hiks ... hiks ... jangan lakukan ini padaku. Hiks ... hiks ... kalian jahat dan kau iblis! Pergi! Hiks ... hiks ...." Max menggeleng kuat, kejadian malam itu benar-benar membuat Rosenya ketakutan dan trauma yang teramat dalam.

"Rose tenanglah ... ini aku Maxime. Aku Maximu ...," ucap Max sambil mendekat. Hujan semakin turun dengan derasnya dan lampu masih belum hidup. Kegelapan menyelimuti mereka, dan Max hanya menggunakan senter ponselnya.

"Hiks ... hiks ... aku menjijikkan! Aku kotor! Tidak berguna! Hiks ... hiks ...," lirihnya dengan pilu. Max bisa melihat

bagaimana Rose menggosok tubuhnya dan mencakar-cakar dengan kuku tangannya.

"Jangan sakiti dirimu sendiri Rose!" Max segera berlutut dan membawa Rose dalam pelukannya. Hatinya juga sakit melihat Rose menangis dan menyakiti tubuhnya seperti itu.

"Jangan sentuh aku! Aku kotor, Maxime. Hiks ... hiks ...." Rose terus mencakari setiap inci tubuhnya, dan Max semakin mengeratkan pelukannya berharap jika Rose akan berhenti. Maxi mengangkat tubuh Rose yang mulai tenang, meskipun masih menangis terisak. Membawanya ke ranjang dan meletakkannya di sana.

"Hiks ... hiks ... aku benci tubuh ini, Maxi! Tubuh ini kotor! Menjijikkan! Aku benci!" Rose kembali mencakari tubuhnya, hingga Max terpaksa mencekal tangannya di belakang punggung Maxi. Membuat posisi Rose seperti memeluknya dan merapatkan tubuhnya.

"Kubilang berhenti menyakiti dirimu , Rose! Kau sudah berjanji padaku, dan apa ini? Kau melanggar janjimu, kau menangis dan kembali menyakiti dirimu sendiri!" ucap Max sambil mengangkat dagu Rose, melihat mata indah itu berkaca-kaca saat di terangi cahaya kilat yang menyambar.

"Maafkan aku, Maxi, tapi bayangan itu terus berputar di otakku. Aku tidak bisa melupakan kejadian terkutuk itu. Hiks ... hiks ... aku tidak bisa. Aku merasa kotor dan menjijikkan saat mengingatnya. A—aku ... aku benci!" air mata Rose kembali mengalir deras. "Kenapa aku harus mengalami kejadian menjijikkan seperti itu? Aku memang seorang jalang, tapi aku juga punya perasaan dan aku sudah berhenti dari dunia hitam itu .... Kenapa pria itu sangat jahat, Maxi? Hiks ... hiks ... apa salahku? Aku sangat membencinya! Dia sudah membuat hidupku hancur tanpa sisa!" lanjutnya sambil terus terisak, sedangkan Max hanya diam, mendengarkan semua keluh kesah Rosenya.

"Berjanjilah untuk melupakan semua itu, Rose," lirih Max dan Rose menggeleng lemah.

"Entahlah. Sangat sulit untuk melupakannya, Maxi .... Kejadian terutuk itu selalu berputar di otakku. Aku memang bodoh. Bodoh! Bodoh!" ucapnya sambil menggigit bibir

bawahnya. “Seharusnya aku bisa mengakhiri hidupku sebelum pria-pria biadab itu menyentuhku.”

“Stt ... hentikan omong kosongmu itu ...,” ucap Max sambil menggeleng lemah. “Dan izinkan aku untuk menghapus ingatanmu itu, Rose ...,” ucap Max dengan nada lemah tapi bisa Rose dengar jelas.

Rose bingung, apa yang dimaksud oleh Maxi? Apakah dia akan membenturkan kepalanya hingga hilang ingatan atau mungkin saja menghipnotisnya?

Max terkekeh, wanita di depannya sangat menggemaskan dengan pemikirannya. “Kenapa kau berpikiran hal konyol seperti itu?” ucap Max sambil mengecup puncak hidungnya.

“Lalu apa maksudmu, Maxi? Apa kau benar-benar akan membenturkan kepalaku ke tembok hingga aku lupa ingatan seperti Al ... emphh ....” Rose melototkan matanya saat bibirnya sudah ada dalam lumatan Maxi. Gerakan Maxi sangat cepat hingga Rose terbelalak. Dan Rose membiarkan hal itu dia memejamkan matanya dan membalas ciuman itu

Kini dia mengerti maksud Max, dan dia akan membiarkan Max melakukannya. Ini hidupnya dan saat ini dia adalah Rose. Kini Max yang sangat berarti dalam hidup Rose, dan perasaan untuk Alex sudah mati bersama Flower.

Max melepaskan ciumannya dan menatap dalam mata Rose. Mereka berpandangan lama, tidak ada kata, hanya deru napas yang menerpa satu sama lain.

“Rose milikmu, Maxime ....” Hanya itu ucapannya dan Max kembali menyatukan bibir mereka dalam ciuman lembut dan juga liar .

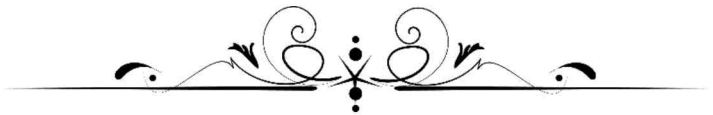

# New Day

Max mengerjapkan matanya beberapa kali. Hari sudah pagi, dan hari ini matahari bersinar dengan terangnya meskipun semalam hujan turun dengan derasnya. Max memutar lehernya pelan, lalu saat akan mengangkat tangannya, senyum di bibir bergelombangnya terbit. Rose masih terlelap dalam tidurnya dengan berbantalkan separuh dadanya dan memeluk tubuhnya erat. Dan jangan lupakan keadaan mereka yang masih sama-sama *telanjang*.

"Kau sangat cantik dan mulai saat ini, kau adalah milikku!" ucap Max sambil mengecup kening Rose lama. Ingatannya kembali ke tadi malam, di mana dia menggila saat menyentuh Rose, hingga kamar itu penuh dengan desah dan lenguhan keras mereka. Tidak pernah Maxi merasakan tubuhnya bergairah dan sangat mendamba sentuhan seorang wanita, tapi Rose sudah menaklukkan dia sepenuhnya.

Max mengusap lembut pipi Rose, hingga wanita itu menggeliat dalam tidurnya. Dan mata indah itu perlahan terbuka.

Cup!

"*Happy new day ... my* Rose." ucap Max dengan tersenyum kembali mengecup keningnya, dan Rose balik tersenyum padanya.

Cup!

"*Happy new day ... my Max*i." ucapnya kemudian mengecup dagu Max.

Max terkekeh. Rose selalu melakukan itu sejak pertama pertemuan mereka. Rose bangkit dan. "Ups ... aku lupa."

Rose menarik selimutnya yang melorot saat dia duduk, menutupi dadanya yang polos dan tersipu malu hingga pipinya memerah.

Sedangkan Maxime malah tertawa terbahak sambil mencubit gemas pipi Rose. "Hahaha ... ingin rasanya aku menggigit pipi merahmu itu, *my Rose*," ucap Maxi, terus tertawa terbahak. "Aww ... sakit, *my Rose*," teriaknya sambil mengusap dadanya yang dicubit hingga memerah..

"Rasakan itu. Jangan sampai aku menggigitnya, kau pasti akan minta ampun," ucap Rose sambil tertawa mengejek, lalu mengambil kaos kebesaran Max, memakainya dan bangkit menuju kamar mandi.

"Benarkah? Kurasa kau memang sudah menggigitnya semalaman penuh untuk meredam jeritanmu itu. Dan bukankah kau yang minta ampun padaku!" ledek Maxi sambil tertawa.

"Maxi ... menyebalkan!" teriak Rose di kamar mandi dan Max semakin tak bisa menahan tawanya. Max tersenyum, wanita itu sudah lebih baik dan Max berjanji, selamanya Rose akan bahagia.

Max mengambil celana pendeknya lalu memakainya dan keluar dari kamar Rose dengan bertelanjang dada. Madam Alice yang tak sengaja berpapasan dengannya, melongo tak percaya. Max keluar dari kamar Flower dalam keadaan setengah telanjang, dan ada *kissmark* di leher pria itu? Harus diselidiki.

"Selamat pagi, Madam ...." Sapaan Max, membuatnya sedikit tersentak. Dan Madam Alice segera membalas sapaan itu.

"Selamat pagi juga Tuan," ucapnya tergugu, Madam Alice masih dalam mode keterkejutannya. Terlihat jika, wajah ma berseri dan senyuman tipis tersungging di bibir pria itu.

Madam Alice tersenyum samar. Pasti sudah terjadi sesuatu semalam dan Madam Alice akan memastikannya. Dia pun masuk ke kamar Rose, dan kembali Madam Alice menggeleng pelan sambil tersenyum. Kamar itu sangat berantakan, dan pasti terjadi pergulatan panas di kamar itu semalaman.

Madam Alice menoleh saat pintu kamar mandi terbuka, dan Rose berdiri di sana dengan *dress* bunganya. Terlihat, jika kesedihan sudah sedikit menghilang dari wajah cantiknya.

Madam Alice bertolak pinggang di depannya, dan memandang Rose dengan pandangan curiga.

"Jangan memandangku begitu, *Mommy* ...," ucap Rose sambil melangkah kemeja riasnya.

"Semalam, pasti terjadi sesuatu di kamarmu ini 'kan, Sayang?" ucap Madam Alice dengan nada mengejek. Flower hanya memutar bola matanya asal, Madam Alice pasti sedang menaruh curiga padanya, walaupun hal itu benar adanya.

"Jangan mencurigaiku, *Mommy*, tidak terjadi apa-apa," jawabnya sambil menyisir rambutnya.

"Tapi, ranjangmu itu sangat berantakan. Dan *well,* apakah ada serangga di sini, hingga lehermu ada bekas memerah seperti itu?" Madam Alice terkekeh dan Rose segera memeluknya.

"Jangan meledekku, *Mommy*. Kau memang *detektif* handal, sebaiknya kau ikut Edlise saja ...," ucap Rose sambil mengerucutkan bibirnya. Madam Alice mengecup pipinya pelan dan melangkah menuju pintu. Namun, sebelum Madam Alice keluar dia berbalik dan. "M*m,* Apakah Tuan Max buas di ranjang?" tanyanya dan Rose segera mengejarnya.

"*Mommy* ...!" teriaknya mengejar Madam Alice, yang sudah sampai di lantai bawah.

Rose berlari menuruni tangga dan. "Aww ...." Rose menjerit saat tergelincir di undakan tangga, tapi sebuah tangan sudah merengkuh pinggangnya dan menariknya hingga merapat ke tubuh tinggi menjulang itu.

"Berhati-hatilah, *my Rose*, jangan buat aku menghancurkan tangga ini karena sudah melukaimu." Rose mengerjap, dia masih sangat kaget. Hampir saja dia jatuh dari tangga itu dan sudah pasti kepalanya akan retak jika sampai jatuh dan terguling. Pelukan Max juga sangat tiba-tiba untuknya hingga dia tetap dalam keterdiamannya dengan menatap wajah Max di depannya sambil mengerjap beberapa kali.

Cup!

"Jangan pasang wajah menggemaskan begitu, atau aku akan menghabisimu di sini ...," lirih Max di dekat telinga Rose setelah mengecupnya lembut membuat Rose tersadar dan tersipu malu.

"Dasar mesum!" jawabnya kemudian mereka tertawa bersama, dan turun dari tangga menuju meja makan.

Edlise yang melihat itu melongo tak percaya. tuannya tertawa bahagia. Bukan tertawa menakutkan seperti biasanya. Ini sebuah kemajuan besar, Max sudah sedikit mencair tak sedingin biasanya, lalu wanita yang bersamanya, pasti Itu adalah nonanya—Rose, dan Edlise tak menyangka ternyata wanita bernama Rose itu sangat cantik dan mempesona.

"Turunkan tatapanmu itu, Ed, atau matamu itu akan berada di panci penggorengan itu," ucap Max dengan datar saat melihat tatapan Edlise yang menunjukkan kekagumannya saat melihat Rose. Dan Edlise pun menunduk, tapi tersenyum mendengar ke *posesif* an tuannya itu.

"Aww!" Edlise kembali mendongak saat mendengar pekikan Max. Dan Edlise di buat terkejut saat wanita itu berani mencubit pipi tuannya.

"Jangan berkata seperti itu pada Edlise! Atau kau yang akan berada di panci penggorengan itu!" ucap Rose dengan nada mengancam.

"W*hat*?" Edlise memukul kepalanya pelan. Benarkah dia mendengarkan kata-kata itu? Nonanya mengancam tuannya? Tidak salah? Dan Seorang Max, tidak melakukan apa pun. Justru dia hanya menatap sendu pada wanita lancang itu. Ini sebuah keberuntungan untuknya. Edlise benar-benar menemukan senjata yang ampuh untuk mengalahkan saat adu argumen dengan tuannya.

"Jangan senang dulu, Edlise, kita masih punya banyak waktu berdua." Dan kali ini, Edlise menelan salivanya kasar. Dia lupa jika Max selalu bisa membaca apa yang sedang ada dalam pikirannya. Max memang punya banyak waktu dengannya, tanpa ada Rose di antara mereka dan Edlise harus waspada.

"Edlise, kemarilah, sarapan dengan kami ...," ucap Rose sambil tersenyum. Memang di meja makan itu hanya ada Max, Rose dan Madam Alice. Dan Rose rasa, Edlise harus sarapan dengan mereka, bagaimanapun pria itu sudah bekerja keras untuk Max.

Edlise belum beranjak, dia tidak pernah sarapan satu meja dengan tuannya Max saat berada di mansion, Edlise rasa itu

tidak sopan. "Tidak perlu, Nona," jawabnya dengan sopan. enolakannya malah membuat Edlise terperangah. Nonanya bangkit dari duduknya dan sudah menarik tangannya.

"Jangan seperti itu Edlise, kau akan aman, tenang saja!" ucap Rose mencoba menarik tangan Edlise yang belum beranjak dari tempatnya.

Max menoleh padanya dengan pandangan yang tidak pernah dia lihat. A*staga, Tuan Max merasa tersaingi.*

"Cepatlah ke sini, Edlise. Jangan cari kesempatan! Lihat, Rose akan menempel padamu jika kau tidak kemari, sekarang!" ucapnya dengan datar dan Edlise segera menghampiri meja makan dan duduk di sana, sedangkan Madam Alice hanya bisa menyembunyikan senyumnya.

Cup!

"Jangan cemberut begitu, Tuan. Kau terlihat jelek!" Rose mengecup pipi Max, di depan Edlise dan Madam Alice, hingga mereka kembali menyembunyikan senyumnya, lalu dengan santai Rose duduk dan menyantap makanannya, tanpa peduli wajah Max yang sudah memerah. A*staga Rose. Kau membuat sifat dinginku turun derajat.*

Acara sarapan itu menjadi ramai saat Rose yang selalu bertanya ini itu pada Edlise dan berakhir dengan Max yang menggeram tak suka. Rose sengaja melakukan itu untuk menggoda Max. Sengaja selalu berbicara dengan Edlise, hingga ekspresi jengkel itu tampak dan membuat Rose, Madam Alice juga Edlise terkekeh pelan.

"Wah ... Edlise. Benarkah di sini ada danau?" tanya Rose dengan berbinar, setelah menyelesaikan sarapannya dan masih tetap duduk di meja makan.

Edlise hanya mengangguk, merasakan aura Max yang mulai menunjukkan raut tidak suka. Rasanya Edlise ingin pergi saja, tapi entah kenapa nonanya selalu bertanya semua hal padanya, hingga membuatnya terpaksa diam meskipun ancaman besar sedang mengintainya.

"Max, temani aku ke danau itu ya?" rengeknya pada Max dan Max hanya menoleh sekilas padanya.

"Kenapa tidak minta pada Edlise saja," jawab ma dengan datar dan pergi dari sana. Edlise semakin berkeringat dingin, dia sudah membuat tuannya jengkel di hari se pagi ini.

"Tenanglah, Edlise, semuanya akan baik-baik saja," ucapnya menenangkan Edlise yang sepertinya akan lari karena ketakutan.

"*Mommy*, katakan pada Max, jika aku ke danau sendirian," ucap Rose dan Madam Alice mengangguk mengerti. Pasti ada yang direncanakan oleh gadis kecilnya yang sudah mulai menunjukkan kembali sosok cerianya.

Rose pergi dari ruangan itu dan tersenyum saat beberapa pelayan menyapanya. Rose menyusuri jalan setapak, dan tibalah dia di sebuah danau yang sangat indah. Rose terperangah, dia takjub melihat pemandangan di depannya. Danau yang besar dengan airnya yang jernih, Ada sebuah bangku kayu di sana, yang di sampingnya ada pohon besar. Rose duduk di bangku itu menikmati pemandangan di depannya.

Entah kenapa, tiba-tiba wajah Alex melintas di benaknya. Rose menggelengkan kepalanya kuat, berharap bayangan itu lenyap, tapi bayangan itu terus berputar di otaknya hingga air matanya jatuh. "Pergi iblis. Jangan muncul lagi. Pergi! Hiks ... hiks ... kenapa kau selalu mengganggu ku? Aku sudah bahagia di sini ...." Rose memegang kuat kepalanya sambil menggeleng kuat. Dia sedang mencoba melupakan semua tentang masa lalunya, termasuk Alex. Meskipun bayangan Alex selalu muncul seakan nyata di depannya.

Lalu pandangannya tertuju pada pohon di sampingnya. Rose melepaskan alas kakinya dan mulai memanjat pohon itu hingga seorang pelayan melihatnya. Pelayan itu pergi ke mansion dan menghampiri Max yang sedang duduk di ruang santainya.

"Tuan, Nona ... Nona ... Tuan!" pelayan itu tergugu sambil menetralkan napasnya yang ngos ngosan.

"Ada apa? Katakan dengan jelas!" bentak Max pada pelayan itu, hingga pelayan itu bertambah gemetar. Madam Alice yang melihat kejadian itu segera mendekat. "Ada apa Tuan?" tanyanya.

"Di mana Roseku?"

"Oh ... tadi Rose pergi ke danau sendirian ...," jawab Madam Alice.

"*What*? Jadi Edlise tidak menemaninya?"

Madam Alice menggeleng pelan. Bagaimana Edlise akan menemani putrinya, jika berbicara saja, pandangan Max sudah seperti mau membunuh Edlise hidup-hidup.

"Tadi saya melihat Nona memanjat pohon yang ada di danau!" ucap pelayan itu setelah mengumpulkan keberaniannya sambil menunduk.

"Sial! Jika terjadi sesuatu pada Roseku, kalian akan mendapat hukuman!" bentak Max, kemudian berlari menuju danau di belakang mansionnya.

Max kembali gelisah, takut jika kejadian kemarin terulang lagi dan Rose nekat melakukan hal-hal yang akan membahayakan hidupnya. Dan lebih takutnya, jika dirinya sudah terlambat menyelamatkannya.

"Rose ... apa yang kau lakukan?" ucapnya terengah setelah lari dan melihat Rose berdiri di dahan pohon yang tinggi.

# Axel Hidup?

Max sampai di danau dengan napas ngos-ngosan, karena untuk sampai di sana, Max mengerahkan semua kemampuan berlarinya. Dan sampai di sana, Max di buat kaget saat melihat Rose yang berdiri di atas pohon besar di dekatnya. Max segera memanjat pohon tersebut, dan setelah sampai di dahan tempat Rose berdiri, Max segera memeluk tubuhnya erat.

Rose yang mendapat pelukan tiba-tiba itu hanya mematung dan melirik sekilas Max yang berada di belakang tubuhnya.

"Kumohon, jangan lakukan hal itu lagi .... Kumohon, *my Rose* ...," lirihnya sambil mendekap tubuh Rose erat dan Rose hanya melongo, tak mengerti dengan ucapan Max.

"Apa maksudmu, Maxi?" lirih Rose sambil mengusap lembut tangan Max di perutnya.

"Kau akan melompat dari atas pohon ini, 'kan?" ucapnya dengan nada pelan, tapi dengan pelukan yang semakin mengerat.

"Pfftt ... hahaha ...." Rose tertawa kencang, membuat Max melepaskan pelukannya, lalu membalik tubuh Rose menghadapnya dan menyandarkannya pada batang pohon itu.

"Kenapa kau tertawa.., huh?" Max memegang bahu Rose kuat. Bisa-bisanya wanita itu tertawa saat dia hampir mati jantungan.

"Aku tidak segila itu, Maxi!" jawabnya sambil memegang perutnya yang sakit karena tertawa.

"Lalu kenapa kau nekat memanjat pohon sebesar dan setinggi ini?" tanya Max sambil memandangnya tajam.

"Ya ampun, *my* Maxi. Aku hanya ingin menikmati pemandangan dari atas sini, lagi pula sudah lama aku tidak memanjat pohon. Hihihi ...." Rose tertawa terkikik, ketakutan Max membuatnya geli.

"Jangan bercanda, Rose, kau membuatku takut!"

"Tenanglah. Aku baik-baik saja. Bukankah kau yang bilang namaku Rose, lalu untuk apa kau khawatir, aku tidak akan melakukan hal yang membahayakan hidupku.Aku masih ingin menikmati sisa hidupku Maxime."

Rose merentangkan tangannya sambil memejamkan mata. Max yang melihatnya bernapas dengan lega, mulai saat ini dia tidak perlu khawatir berlebihan karena Rosenya sudah mulai bangkit dan melupakan masa lalunya. "Berjanjilah kau akan selalu bahagia dan ttertaw," ucap Max sambil memeluk tubuh Rose di depannya.

"Ya, aku janji. Asalkan kau selalu bersamaku. Aku akan selalu bahagia."

Cup! Max mengecup pipi Rose lembut kemudian ikut melihat pemandangan danau di depannya. "Ya, aku akan selalu bersamamu dalam setiap keadaan, meskipun saat itu aku harus melawan kematian, aku akan selalu bersamamu dan melindungimu. Itu janjiku Rose ...," ucap Max dengan tegas sambil meletakkan kepalanya di bahu Rose.

Rose hanya mengangguk pelan. Di tengah hidupnya yang begitu kejam, Tuhan masih memberinya orang-orang yang menyayangi dan menjadi tameng pelindungnya. "Maxi ... apa boleh aku berenang di danau itu?" Tunjuk Rose pada danau indah di depannya. Airnya kemilau diterpa sinar matahari.

"Jangan pernah lakukan itu Rose!"

"Kenapa?" Rose mengernyit bingung, danau di depannya sangat indah dan Rose ingin merasakan segarnya air di danau itu membasahi di tubuhnya.

"Di sana,banyak buaya dan ikan piranha," ucap Maxime dengan nada yang datar, membuat Rose meliriknya sekilas. Kerutan di dahinya, menandakan jika Rose tidak percaya.

"Apa itu benar?"

"Apa aku pernah bermain-main dengan ucapanku?"

"Kau sangat aneh, bisa-bisanya kau memelihara binatang berbahaya itu di danau yang indah ini. Ishh ... menyebalkan!" sungutnya. "Aku tidak akan pernah mendekati danau itu atau tubuhku akan tercabik-cabik di sana ...," lanjutnya dan Max hanya terkekeh pelan.

*Ya. Hanya itu alasan agar kau tidak mandi di danau itu atau pelayan di sini akan aku hukum karena sudah melihat keindahanmu. my Rose ...,* lirih Max dalam hati.

Rose duduk di dahan pohon itu. Dia menatap riak air danau yang *keemasan* diterpa sinar matahari. Seketika air matanya luruh begitu saja, membuat Max bingung dibuatnya.

"Kenapa air mata ini harus kembali jatuh, hm?" ucap Max sambil mengusap air mata Rose dengan ibu jarinya.

"Aku sedih. Pria yang selalu menolongku dan sudah kuanggap sebagai saudaraku sudah tidak ada di dunia ini," lirih Rose sambil memandang danau di depannya.

"Pria? Siapa dia?"

"Axel. Dia Axelendra Thomas. Mungkin saat ini, dia sedang melihatku dari atas langit sana ...." Tunjuk Rose, dan Max mengangguk pelan.

"Aku merasa sangat bersalah, Maxi. Karenaku, dia harus kehilangan nyawanya. Kenapa aku harus menjadi malapetaka untuk orang-orang yang menyayangiku? Hiks ... hiks *...." Rose* sudah tak bisa menahan isakannya, bayangan saat Axel tertembus peluru dan berlumuran darah di depannya, terbayang jelas di depan matanya.

"Jangan menangis, *my* Rose ...." Max memeluk wanita yang rapuh namun selalu terlihat kuat di depan semua orang yang menyayanginya. "Kau wanita yang sangat sempurna, kau pantas dilindungi. Jadi, berhenti menyalahkan dirimu," lanjutnya mengusap punggung Rose. Menenangkannya karena masalah pembunuhan itu sebenarnya sudah berada dalam kendalinya.

"Bagaimana itu bukan salahku, Maxi? Aku yang membuatnya terbunuh. Hiks ... hiks ...." Rose menenggelamkan wajahnya di ceruk leher Max. Walaupun beberapa hari yang lalu Axel membuat kesalahan fatal yang menyakitinya luar dan dalam, ia tetap tak bisa membencinya. Axel adalah orang pertama yang melindunginya dari jerat kekejaman Alexander.

"Stt ... tenanglah, *my* Rose. Apa pria yang kau maksud adalah pria ini?" ucap Max sambil memberikan ponselnya pada Rose. Max tidak tahan untuk menyembunyikan kebenaran

besar itu lagi dari Rose, melihat isakan Rose dan tuduhan atas kematian Axel adalah karena dirinya sendiri.

Rose yang melihat foto di ponsel itu membulatkan matanya tak percaya. "Ma-xi ini ... Ini Axel. Dari mana kau mendapatkan foto ini?" tanya Rose dengan berbinar senang, karena di foto itu terlihat jelas jika Axel sudah membaik, meskipun masih mengenakan pakaian rumah sakit.

"Itu tidak penting. Yang terpenting, aku ingin melihat senyum Rose*ku* yang sangat cantik dan menawan itu ...," ucap Max sambil mencubit pelan pipi Rose, hingga Rose tertawa menampakkan deretan giginya.

Kenyataan jika Axel masih hidup dan baik-baik saja, membuatnya sangat senang. Kini, hidupnya akan menjadi lebih baik, karena jauh dari bayang-bayang rasa bersalahnya pada Axel.

"Terima kasih, *my* Maxi ...." Cup! Rose mengecup lembut dagu Maxime yang selalu menjadi kebiasaannya, Hingga Max tersenyum senang.

Sebenarnya Max tahu siapa Axel itu. Semua tentang Rosenya di Paris dan kejadian menyakitkan yang menimpa wanita itu tak luput dari pantauannya. Saat Max sudah membawa Rose ke London, dia dan Edlise mencari data pria itu. Dan saat itu Max tahu, jika pria itu berada di rumah sakit dan selamat dari maut.

Untuk melindunginya dari Alex, Max sengaja mengubah identitas Axel di rumah sakit tempat dia dirawat, yang saat itu belum sadarkan diri. Max melakukannya karena bagaimanapun pria itu sudah melindungi Rosenya, meskipun dengan cara yang salah. Max juga tahu siapa yang sudah membantunya, dan membuat semua kekacauan dalam hidup Rosenya terjadi. Dan Max akan memberi kejutan untuk wanita-wanita jahat itu.

*Tenanglah* my *Rose …. Jalang-jalang itu akan mendapat balasannya sama seperti rasa sakitmu. Aku memang kejam, dan akan kubuat mereka menyesal.. Terutama saudara licikmu itu aku akan membuatnya mengalami hal yang sama sepertimu .... Semuanya dalam kendaliku, dan sebentar lagi, mereka akan mendapat kejutannya.*

Max memandang Rose, yang sedang memandang langit di atasnya. Senyumnya terbit saat melihat Rose juga tersenyum di sampingnya. Mungkin rasa bersalah yang selama ini mengantung dipundaknya sudah lenyap tergantikan oleh *euforia* kebahagiaan.

Tidak pernah terbayangkan oleh Rose, jika dia akan berada di bawah langit London. Bukan di langit Paris tempat dia dilahirkan, dan menjalani kepahitan hidupnya selama ini. Dan saat ini, malah dia sedang bersama dengan pria yang tak pernah dia bayangkan akan menjaganya dan begitu menyayanginya, mengingat bagaimana tragisnya pertemuannya dengan pria di sampingnya.

"Selamat tinggal langit Paris, selamat tinggal Flower, selamat tinggal kenangan pahit! Inilah langitku, awal kebahagiaanku, dan inilah aku ... Rose, wanita yang kuat dan tegar dalam hidupnya," lirihnya sambil memejamkan mata.

**Dua minggu kemudian ...**

Seseorang berdiri tegap dengan memasukkan tangannya ke dalam saku celananya. Pandangannya menajam ke depan. Fokusnya adalah sebuah gundukan tanah, dengan beberapa tangkai bunga mawar merah yang menghiasi di atasnya.

Keadaan di sana sangat sunyi, hanya terpaan angin dan kicauan burung yang bersahutan menemani kesunyian tempat itu. Pria itu belum beranjak dari tempatnya berdiri sejak pertama menjejakkan kaki. "Hy.. Bagaimana kabarmu?" lirihnya, kemudian duduk di samping nisan itu. Tautan jemarinya menahannya untuk Menyentuh nisan itu walaupun hatinya sangat ingin.

"Saat ini kau pasti bahagia dengan hidupmu yang baru ...," ucapnya mulai bergetar. "Kau jauh dari pria bernama Alexander yang selalu menyakitimu."

Kini, pria bernama Alex itu tak bisa menahan tangannya untuk tak menyentuh nisan itu dan mengusapnya pelan. Tempat ukiran sebuah nama yang meninggalkan penyesalan yang begitu dalam. "Kau masih mau melihatku dari atas langit sana, 'kan?" Alex berkata lirih. Hatinya kembali sakit mengingat wanita itu tak akan pernah kembali dalam hidupnya. Selama 20 hari, Alex selalu mencarinya tapi hasilnya tetap

sama. Nihil. Tidak ada jejak keberadaan Flower, bahkan di seluruh Kota Paris, penerbangan dengan identitas Flower pun tidak ada, hingga mau tidak mau, kenyataan harus menghantamnya. Alex harus percaya jika Flower sudah menghilang dari dunianya.

"Maafkan aku. Aku selalu menyakitimu hingga napasmu yang terakhir ...." Setelah mengucapkan kata itu Alex bangkit dari duduknya. Dia merasa tidak kuat jika harus berlama-lama di sana—di pemakaman pujaan hatinya. *S*esuatu sudah menghantamnya dan membuat hatinya berdenyut sakit.

"Aku harus pergi, aku belum percaya jika kau Flowerku. Aku akan kembali bersama Flowerku ke tempat ini, dan meyakinkan pada mereka jika Flowerku masih hidup!" Alex mengepalkan tangannya saat yang diucapkannya harus berbanding terbalik dengan kenyataan di depannya. Yang mau tidak mau harus dipercayainya.

Alex berbalik dan beranjak dari tempat itu tapi seorang pria yang berdiri di depannya membuat Alex mengernyit heran. Pria itu belum mati, dan terlihat baik-baik saja."Rupanya hidup masih berpihak padamu," ucap Alex dengan nada dinginnya, menatap tajam pria di depannya.

"Tentu, karena aku masih ingin menghajar pria berengsek sepertimu." Bugh! Axel yang sudah muak melihat wajah Alex, memukul Alex tepat dirahangnya hingga Alex tersungkur ke atas pemakaman Flo*wer.*

Alex menoleh. Dia mencoba bangkit sambil mengusap sudut bibirnya yang berdarah dengan ibu jarinya, tapi belum sempat dia bangkit berdiri, Axel sudah menarik kerah kemejanya, lalu menghempaskannya kembali di atas pemakaman Flower.

"Seharusnya aku membawanya pergi jauh darimu!" Axel menahan kerah kemeja Alex yang posisinya sedang terlentang di atas pemakaman itu sambil berteriak penuh amarah. "Kau sudah membunuhnya berengsek! Kau membunuhnya!" Bugh! Axel kembali memukul wajah Alex dengan kepalan tangannya yang terasa panas seperti *hatinya*.

Alex tak terima. *Siapa Axel, berani memukulnya*? "Jangan menyentuhku berengsek!" Bugh! Alex membalas pukulan Axel, hingga pegangan tangan Axel terlepas.

"Ya. Aku membunuh kekasihmu itu dan aku puas!" Alex bangkit. Namun, Axel sudah lebih dulu menendang kaki Alex hingga Alex kembali terjatuh.

"Kau memang berengsek!" Axel menerjang Alex, dan kembali, kejadian beberapa minggu yang lalu kembali terjadi. Kedua pria itu saling memukul dan kali ini, di atas pemakaman Flo*wer*.

Theo yang menyusul Alex ke pemakaman, terperanjat saat melihat Alex yang sedang berkelahi dengan Axel di atas pemakaman. Theo berlari dan mencoba melerai kedua pria yang sama-sama keras kepala itu tapi mereka sangat sulit untuk dipisahkan. Dan pada akhirnya, setelah Theo terkena beberapa pukulan, Alex dan Axel bisa di pisah, tapi dalam keadaan yang sudah sama-sama berantakan dan berakhir dengan ke tiga pria itu yang terlentang di atas pemakaman karena lelah setelah aksi kekerasan saling pukul memukul yang terjadi.

"Tolong berhenti, tuan-tuan. Hah ... hah ...." Theo mengembuskan napasnya yang tersengal. "Jika boleh memberi saran. Berkelahi di pemakaman itu tidak baik."

"Diam!" Alex dan Axel berteriak bersamaan hingga Theo bungkam seketika.

"Aku harus menghabisimu, karena Kau sangat *berengsek* Alex!" lirih Axel sambil duduk lalu melepaskan jas dan dasinya, hingga tinggal kemejanya yang sudah lusuh dan kotor karena perkelahiannya tadi.

"Apa bedanya denganmu?" jawab Alex, kemudian ikut duduk dan ikut melepaskan jasnya.

"Tapi, setidaknya aku bukan pembunuh sepertimu!" lirih Axel sambil memandang tajam Alex di depannya.

"Seharusnya saat itu aku menembak kepalamu agar kau mati saat itu juga!" bentak Alex dengan tak kalah dinginnya.

"Ya, dan jika aku mati. Kau tetap akan buta akan semua kebenarannya *berengsek*!" bentak Axel, dan Theo merasa ketegangan di antara dua pria itu mulai tersulut lagi.

"Cuih ... ternyata penguasa sepertimu sangat mudah dikendalikan oleh amarahmu, sehingga membuatmu bodoh dan mata hatimu bukan hanya buta, tapi mati!" lanjutnya, dan

kembali Alex bangkit dan mencengkeram erat kerah kemejanya.

"Jangan menghakimiku! Apa maksudmu?" Alex menatap Axel dengan pandangan tajamnya.

"Tuan ...," lirih Theo hendak menyentuhnya.

"Diam di sana, Theo! Atau kau yang akan aku hajar!" bentak Alex dan Theo kembali diam di tempatnya.

"Kau su-dah mem-bunuh wani-ta se-baik Flower!" bentak Axel menekankan kata-katanya balik mencengkeram kerah kemeja Alex.

"Dia hanya seorang jalang! Dia pengkhianat! Dia mengatakan padaku jika dia hanya akan bersamaku, tapi apa? Dia membohongiku, dia pergi bersamamu dan menghianatiku!" ucap Alex dengan berteriak. Ingatannya kembali saat melihat Flower yang telanjang hanya berlilitkan selimut sedang dipeluk oleh Axel di depan matanya.

"Bodohnya kau! Apa kau kira wanita sebaik Flower akan melakukan hal serendah itu huh?" Axel tak terima. Mungkin saat itu dia bahagia saat Alex membenci Flower dan menghinanya sesuka hatinya. Namun, kini. Pintu hatinya juga terbuka. Mencintai bukan harus memiliki. Seharusnya dia bahagia saat Flower juga bahagia. Bukan malah termakan ucapan dua wanita ular yang nyatanya menjadikannya senjata untuk menghancurkan wanita yang dicintainya.

"Dia mencintaimu!!!" teriak Axel dengan kehancurannya. Kini, bukan hanya Flower yang tak bisa dia miliki. Bahkan untuk sekadar melihat wajahnya pun dia tidak akan pernah bisa.

Seketika, Alex melepaskan pegangannya. Entah kenapa, mendengar perkataan Axel, membuat Alex melunak, Dia terduduk di hadapan Axel, dengan pandangan tak percaya.

Axel turut menjatuhkan tubuhnya dengan *putus asa*. Semua ini adalah kesalahannya hingga Flower harus tersiksa sampai akhir hayatnya. "Kau ingin tahu yang sebenarnya? Baik, dengarkan aku ...," lanjutnya sambil melihat makam Flower di sampingnya.

# Pria lemah

Kondisi Axel sudah membaik saat ini kesadarannya sudah kembali dan tubuhnya sudah sehat seperti sedia kala. Axel beranjak dari pembaringannya, dan turun dari brankar yang sudah menemaninya selama 20 hari itu. Axel melangkah ke kamar mandi, dia ingin menyegarkan tubuhnya yang sudah lama beristirahat.

Saat melihat pantulan tubuhnya dicermin, Axel mengusap pelan bekas peluru yang menembus dadanya. "Ini kudapatkan karena keegoisanku, Little Flow! Maafkan aku, karena kesalahanku kau harus menanggung semuanya. Pasti saat ini, pria itu kembali menyiksamu dan aku tidak akan membiarkan itu."

Axel menyelesaikan mandinya, dan memakai setelannya *elegantnya* seperti biasa. Setelah selesai, Dia pun melangkah keluar dari kamar mandi. Di kamarnya sudah ada beberapa *bodyguard* yang dipanggilnya untuk menemaninya ke tempat Alex. Alex *butuh pencerahan.*

"Tuan, ada sesuatu yang harus kami sampaikan," ucap salah satu dari mereka.

"Jangan membuang waktuku, aku harus ke tempat pria berengsek itu," ucapnya sambil melangkah meninggalkan kamar tempatnya dirawat.

"Tapi, ini ada hubungannya dengan Nona Flower, Tuan," ucapnya sambil melangkah mengikuti Axel di koridor. Axel yang mendengarnya, menghentikan langkahnya dan berbalik menghadap *bodyguard* itu.

"Katakan!" lirihnya sambil memasukkan tangannya ke dalam saku celana.

"Nona Flower sudah meninggal 20 hari yang lalu, Tuan."

Mendengar ucapan pria itu Axel sontak memukul wajahnya. "Jaga ucapanmu, jika kau masih ingin hidup!" bentak Axel sambil menunjuk *bodyguard* itu.

"Maafkan saya, tapi ini buktinya, Tuan." Axel mengambil ponsel yang diberikan pria itu seketika jantungnya berdetakdua kali lebih cepat, keringatnya mulai mengalir sedangkan suhu di koridor itu sangatlah dingin.

Di ponsel itu ada foto mobil yang terbakar, mayat hangus dan pemakaman Flower. Dan yang Axel tahu, di foto itu turut serta seorang pria yang dia kenali adalah Theo, tangan kanan Alex.

Prang!

"Tidak mungkin. Ini semua pasti bohong!" Axel melempar ponsel itu dan berlari di sepanjang koridor hingga beberapa orang yang berlalu lalang melihatnya heran. Pria berpenampilan *billionaire* sepertinya, berlari seperti kesetanan dengan mata yang berkaca-kaca, jauh dari kata *elegant* dan berwibawa.

Axel memasuki mobilnya dan melajukan dengan cepat, hingga beberapa menit saja dia sudah sampai di pemakaman. Dan pandangannya saat melihat Alex yang duduk di sebuah makam dan mendengar kata-kata penyesalannya membuat Axel tak bisa lagi menahan amarah dan kesedihannya, hingga berakhirlah mereka dengan perkelahian saling memukul itu.

"Katakan. Ada apa sebenarnya? Kau membuatku bingung!" bentak Alex, yang melihat Axel belum mengeluarkan satu patah kata pun, pria itu hanya memandangi gundukan tanah itu sambil berkaca-kaca.

Axel menghela napasnya kasar. Dia menoleh pada Alex yang sudah seperti orang gila karena menjambak rambutnya beberapa kali hingga penampilannya semakin kacau. "Semua ini hanya kesalah pahaman. Saat itu memang benar aku menyentuhnya, ahh ... lebih tepatnya memerkosanya ...."

Alex yang mendengar perkataan Axel kembali menerjangnya, dan mencekik leher Axel. Theo yang melihatnya, kembali harus sekuat tenaga melerai mereka.

"Tuan, tahan emosi Anda. Jika Anda ingin mendengar kebenarannya ...," ucap Theo setelah berhasil melepas cekikan tangan Alex. Theo juga pernah merasakan bagaimana

kuatnya cekikan tangan itu, hingga saat ini, wajah Axel memerah dan memegang dadanya yang *sesak karena ta bisa melampiaskan amarahnya.*

"Cepat lanjutkan, sebelum kau kucekik sampai mati!" lanjutnya sambil mencabut rumput di sampingnya untuk menahan tangannya yang ingin segera menghabisi Axel yang sudah berani membohonginya dan memerkosa Flower, miliknya.

"Tahan kegilaanmu, jika kau ingin mendengarnya berengsek! Setelah kau tahu kebenarannya, kau boleh gila dan mengamuk sepuasmu dan aku akan membiarkan kau melakukan apa pun se-ma-umu!".

"Cepat katakan! Sebelum aku benar-benar gila dan berubah menjadi iblis!" lirih Alex mengalihkan pandangannya. Theo yang melihat itu hanya diam. Theo juga merasa harus waspada, kedua pria di depannya bisa saja hilang kendali dan akan saling membunuh di depannya.

"Saat itu aku diliputi amarah dan kebencian karena Flower yang menolak ikut denganku dan memilih tetap tinggal denganmu ...." Alex meliriknya sekilas, dengan kerutan di dahinya.

"Ya, saat di mana Flower dan *bodyguard*-mu ke kota. Dan aku mencoba membawanya pergi tapi dia tidak mau dan memilih menyelamatkan kepala para pelayanmu itu ...." Alex tetap diam, akhirnya, dia mengerti kenapa saat itu Flower muram dan tidak merawatnya selama tiga hari. Jadi, itu alasannya. Flower merasa bersalah karena menolak ajakan Axel.

"Lalu, aku pergi ke *club* untuk menghilangkan kegilaanku karena penolakan Flower, dan di sana aku bertemu dengan dua jalang licik itu," lanjutnya.

"Siapa maksudmu?" tanya Alex.

***Flashback on***

Axel sedang duduk dengan dua jalang di sampingnya, mereka sedang mengatur sebuah rencana untuk memisahkan Flower dari Alex.

"Tuan Axel, satu-satunya cara agar Tuan Alex melepaskan Flower adalah dengan menculiknya," ucap Merry.

"Tapi, bagaimana aku akan melakukannya? Aku tidak tahu di mana letak mansion itu ...," ucap Axel sambil memijat pelipisnya.

"Tenanglah, Tuan, saya tahu tempatnya. Namun, saat Tuan berhasil menculiknya, Tuan harus memastikan jika Tuan Alex melihat Anda dan Flower bercinta. Karena Tuan Alex akan membuang barang kesayangannya yang sudah disentuh pria lain ...," ucap Jane dan Axel mengangguk mengerti.

"Baiklah jika seperti itu. Aku akan membuat Alex pergi dari mansion dan sibuk di kota, lalu aku akan melakukan rencana selanjutnya. Aku akan kemansion itu dan membawa Flower dari sana. Sementara salah satu dari kalian harus mengalihkannya di sini, bagaimana?" lirih Axel, dan kedua wanita itu mengangguk setuju.

"Rencana kita akan berhasil, Tuan. Dan Anda tidak perlu khawatir, di sini kami akan mengendalikan semuanya.," ucap Merry dan mereka tertawa bersama. Membayangkan jika rencana yang mereka susun akan berhasil, Flower dan Alec akan terpisah untuk selamanya.

***Flashback off***

"Malam itu aku sampai di mansionmu untuk menjalankan misi keduaku, yaitu mengajak Flower pergi, tapi Flower kembali menolakku sehingga membuatku marah dan melupakan siapa dia ...." Axel memejamkan matanya sejenak. Dia ingat bagaimana dia memperlakukan Flower malam itu dengan kejam. "Aku mengikatnya dan membawanya pergi secara paksa walaupun dia terus meronta dan menangis terisak. Aku tidak peduli saat itu yang aku pikirkan, Flower harus menjadi milikku." Axel menatap Alex yang juga tak kalah tajam melihatnya. Axel tahu, dari manik matanya Alex sedang menahan amarahnya untuk tidak membunuhnya saat ini.

"Aku membawanya ke rumah itu, tapi ucapan Flower yang selalu mengatakan jika dia mencintaimu membuatku gelap mata sehingga dengan paksa aku memerkosanya. Dan saat itu saat di mana kau masuk, dan memergoki kami yang sedang berpelukan, aku menjalankan rencana selanjutnya. Aku membohongimu, dan dengan mudahnya kau percaya. Namun, perkiraanku meleset, kukira kau akan melepaskannya, tapi kau

justru membawanya dan aku yakin pasti sudah terjadi sesuatu yang buruk padanya ....” Axel menyelesaikan ceritanya, dan memejamkan matanya erat. Kini, semua kebenarannya sudah terungkap, tapi itu tak akan mengubah apa pun. Wanita yang menjadi korban keegoisannya sudah pergi darinya. *Dia tiada dan itu untuk selamanya.*

Alex mencengkeram rambutnya dengan kedua tangannya. Dia sudah melakukan kesalahan besar. Dan untuk meminta ampunan pun, semuanya sudah sia-sia—tiada guna.

“Aku sudah memukulinya, mengajak dua wanita berengsek itu *bersetubuh* di depan Flower dan terakhir, aku menyuruh lima orang pria memerkosanya!” lirih Alex sampai-sampai nyaris tak terdengar. Namun, Axel mendengarnya jelas, dan kembali menyerang tubuh Alex hingga terjungkal di atas tanah pemakaman itu kembali.

“Berengsek!” Mendengar itu Axel menerjang Alex dan memukulinya membabi buta, sedangkan Alex hanya diam, tanpa membalas dan mengelak dari pukulan Axel. *Ini salahnya, dan ini tak sebanding dengan sakit yang diderita Flower karena kekejamannya. Bahkan kematian pun, masih tak ada apa-apanya. Dia memang pantas mendapatkannya.*

“Bajingan! Biadab! Berengsek!” Axel terus memukuli Alex dan Alex tetap diam tanpa melawan. “Kenapa kau melakukannya? Kenapa kau sekejam itu huh?! Di sini, Flower adalah korban dari kelicikan dua wanita itu. Dia harus mendapatkan rasa sakit yang ... yang ....” Axel kehabisan kata-kata. Dia melepaskan Alex dan telungkup di atas makam itu sambil menjambak rambutnya kuat. Kali ini, pria *billionaire* itu tanpa memikirkan letak derajat dan kesan wibawanya menangis di atas sebuah makam. Tangisan lemah yang menyayat hati. Dia merasa sangat bersalah, jika bukan karenanya, Flower tidak akan menderita se *menyakitkan* ini.

“Aku bodoh. Bodoh. Bodoh. Bodoh!” Axel membenturkan kepalanya ke gundukan tanah itu dengan tangisan yang semakin pilu.” Dengan mudahnya aku diperdaya wanita-wanita licik itu!”

Alex hanya diam sambil menatap langit, tapi tetesan demi tetesan yang mengalir dari sudut matanya, menandakan jika pria itu juga sedang terluka, luka yang teramat dalam karena

sudah menyakiti wanita yang mencintainya. J*uga* dicintainya. Alex tercekat, dia tidak bisa mengatakan apa-apa. Hanya air mata yang mewakili perasaannya. Bayangan saat dengan kejam dia mencambuki Flower, membuat Flower kesakitan dengan pecahan kaca di kakinya, memerkosanya dengan brutal hingga pingsan. Menunjukkan betapa kejam dan biadabnya dirinya. *Aku biadab! Aku kejam.*

Rasa sakit yang Flower tunjukkan lewat air matanya yang jatuh saat melihatnya menyentuh wanita lain ternyata adalah bukti cintanya yang hanya untuknya seorang, sedangkan dirinya sama sekali tak peduli. Dan terakhir, teriakan Flower yang dia dengar saat meninggalkan Flower di kamar itu dengan lima pria dalam keadaan terikat, berputar bagai film yang tak bisa dihentikan. Isakannya perlahan terdengar, Alex memegang dan memukuli dadanya yang berdenyut sakit dan dengan kerasnya Alex membenturkan kepalanya ketanah dibawahnya.

"A*lex.. Kau jahat! Kau pembunuh! Aku membencimu!"*

*"Alex ... hentikan. Sa—kit ...* hiks *...* hiks *...."*

*"Jangan lakukan itu, Alex ... kumohon!"*

Suara dan isakan yang diucapkan Flower menggema di pendengarannya. Alex memegang kepalanya, menunduk sambil sesekali menengadah melangit. Air mata itu semakin deras dan isakannya semakin kuat. Bahkan dadanya terasa sesak dan sakit bersamaan. "Maaf, maaf, maaf, maaf, maaf ...." Alex mengucapkan kata itu berkali-kali dan terus membenturkan kepalanya kegundukan tanah itu.

Theo yang melihat kehancuran pria di depannya tak bisa menahan dirinya, air matanya juga mengalir begitu saja. Dia tahu bagaimana rasa sakit dan rasa bersalah yang dirasakan kedua pria itu. Wanita yang sama-sama mereka cintai harus hancur dan menderita seumur hidupnya karena keegoisan mereka masing-masing.

Dia melihat nanar pemandangan di depannya, tidak pernah dirinya melihat Alex menangis dan menunjukkan rasa sakitnya. Namun, hari ini. Dia melihatnya dan dia pun terpukul menyaksikannya, tapi yang dirasakannya, tidaklah sebanding dengan rasa sakit dan penyesalan yang dirasakan tuannya. Pria yang biasanya selalu dingin dan arogan itu kini menangis

terisak dan terlihat sangat menyedihkan dengan beberapa luka diwajahnya dan kata maaf yang selalu dia ucapkan sejak tadi.

Axel bangkit dari duduknya dan memegang nisan dengan ukiran nama terindah dalam hidupnya itu. "Maafkan aku. Kau harus mengalami semua penderitaan ini hingga akhir napasmu. Little Flow, harus kau tahu, aku sangat mencintaimu walaupun kau tak membalasnya dan malah mencintai pria berengsek itu." Axel melirik sekilas Alex yang sangat hancur di sampingnya.

"Berbahagialah di sana, kau akan selalu ada dalam hatiku. Kenanganmu tak akan pernah hilang, walaupun kau sudah tiada. Aku harus pergi, aku muak melihat wajah pria berengsek itu. Aku tidak akan pernah melupakan, jika pria itu yang sudah membunuhmu ...." Axel menekankan kata-katanya lalu pergi dari tempat itu. Sudah cukup dia melihat Alex dan mendengar keberengsekannya. Dia tidak akan pernah melupakan kekejamannya itu sampai kapan pun. Walaupun Alex terlihat menyesali perbuatannya. Mungkin Mereka tidak akan pernah akur, atau entah hanya takdir yang akan menentukannya.

Dan perlahan Axel meninggalkan pemakaman itu dengan berjalan mundur, dan menghilang di kejauhan sana. Dia merasa tidak Perlu membuat perhitungan dengan jalang-jalang licik yang sudah memperdayainya. Dia tahu siapa Alex. Alexander *sang iblis,* yang akan melakukan pembalasan atas rasa sakit yang diderita Little Flownya.

Sedangkan Alex, dia belum beranjak seinci pun, dia masih setia menunduk di atas gundukan tanah itu. "Kenapa semuanya harus seperti ini? Bukankah semuanya baik-baik saja? Seandainya saja, hari itu aku mendengarkan kegelisahanmu, mungkin hari ini, kau masih bernapas dan tersenyum cantik untukku," lirihnya tertahan.

"Kau mendapatkan rasa sakit dan kehancuran karena kelicikan orang lain. Aku bodoh! Aku tidak bisa mengenalimu, bahkan setelah sekian lama kita bersama. Kau wanita yang sangat baik. Dan aku dengan kejam menyiksamu tanpa mendengar penjelasanmu. Maafkan aku Flower .... Maaf! Aku terlalu egois dan terlalu buta untuk melihat semua kebenaran itu ...." Alex berkata lirih dan hujan kembali turun dengan

derasnya. Seakan alam tahu, bagaimana sakit yang dirasakan olehnya.

"Tuan, sebaiknya kita pulang. Hujan sangat deras! Nanti Tuan sakit!" ucap Theo yang juga masih duduk di tengah derasnya hujan. Menemani tuannya di tengah ketidakberdayaanya.

"Hahaha .... Apa? sakit? Rasa sakitku sudah mati bersama Flower, Theo! Dan saat ini, kau hanya melihat tubuhku yang sudah tak berjiwa! Aku sudah mati, aku hancur bersamanya ...." Alex kembali menangis terisak. Dia belum bisa menerima semua kenyataan pahit di depannya. "Lihat Theo. Lihat! wanita ini. Dia ... Dia hancur dan mati karenaku. Aku membunuhnya! Aku kejam! Aku pembunuh! Dan dia, Dia sudah mati. Sudah mati ...." Theo tak bisa mengatakan apa-apa, dia hanya bungkam dan mendengar semua rasa sakit dan penderitaan tuannya saat ini.

"Bagaimana aku akan menebus kesalahanku? Sedangkan dia tak memberiku kesempatan. Dia memilih pergi, dan meninggalkanku bersama rasa bersalah, penyesalan dan rasa sakit ini ...." Alex memukul dadanya dan menjatuhkan tubuhnya di atas gundukan makam Flower. "Apa yang harus kulakukan? Katakan Flower! Jawab aku!" Alex memegang erat batu nisan itu dan meletakkan kepalanya di sana.

*Ini semua karena kedua wanita jalang licik itu!*

Kejujuran perkataan Axel, terlintas di benaknya. Ya, dia tahu apa yang harus dia lakukan selanjutnya. "Ya ... ini semua karena dua wanita licik itu! Aku akan membalas mereka setimpal dengan rasa sakitmu. Ya Aku akan membalasnya. Aku janji!" Alex beranjak dan pergi dari makam itu Theo yang melihatnya segera bangkit dan mengejar Alex yang bagai kehausan nyawa. Theo tahu, sesuatu sedang direncanakan tuannya dan wanita-wanita jalang itu harus waspada.

"Tunggu kehancuranmu, Jalang! Kau sudah membunuh wanitaku, dan nyawa harus dibalas dengan nyawa, tapi dengan cara yang akan sedikit menyakitkan!"

# Shock

Hari sudah malam, Rose sedang sibuk di dapur dengan peralatan masaknya. Sudah lama dia tidak masak, dan Rose sangat merindukannya. Sebenarnya pelayan di sana, sangat banyak dan tidak membiarkannya untuk melakukan pekerjaan rumah terutama memasak, tapi Rose memaksa ingin memasak untuk Max, dan dengan terpaksa mereka menuruti kemauan Nonanya yang sangat lembut dan baik itu.

Sesekali Rose bersenandung dan adik dengan kegiatan memasaknya, hingga dia tidak menyadari seseorang memerhatikannya sejak tadi, dan merekam aktivitas memasak yang diselingi dengan nyanyian dan tarian menggemaskan itu. Max terkekeh, sudah sejak tadi dia berdiri dan fokusnya pada ponselnya teralihkan oleh kegiatan Rose yang memasak sambil bersenandung ria, hingga Max mengabadikan lewat rekaman agar peristiwa langka itu tidak terlewatkan begitu saja.

Pelayan yang melihat kode dari tuannya segera pergi. Mereka juga tidak betah jika harus berlama-lama berada di sekeliling pria ber aura dingin dan menakutkan itu. Rose yang sedang mengenakan rok putih dan sweater biru langit dengan gambar beruang di dadanya terlihat sangat pas dan menggemaskan.

Madam Alice yang sedang menuruni tangga, menghentikan langkahnya dan memilih berbalik mengurungkan niatnya untuk ke dapur. Dia tidak ingin mengganggu dua orang itu.

Max meletakkan ponselnya yang tetap merekam kegiatan Rose, dan memilih mendekat. “Apa yang kau masak?”

“Dugh …. Aww!”

Max memekik kesakitan sambil memegang kepalanya yang dipukul keras oleh Rose. Ya saat itu Rose sedang

konsentrasi memasak, dan Max yang tiba-tiba memeluknya membuatnya *shock*, Hingga refleks memukulkan benda yang sedang dipegangnya, dan malangnya Max karena saat itu *teflonlah* yang menjadi senjata Rose.

"Ya ampun, Maxi .... Maafkan aku." Rose meletakkan teflon yang di pegangnnya, dan mengusap pelan kening Max yang memerah. B*eruntung tidak sampai benjol. Jika itu terjadi, pasti akan mengurangi kadar ketampanan Maxime yang diberikan Tuhan.*

"Aww ... sakit, *my* Rose!" Max mengaduh kesakitan saat Rose mengusap keningnya.

"Aduh ... maaf. Salah siapa kau mengagetkanku?" Rose mengambil sapu tangan dan mengambil air es di kulkas, lalu mengompreskannya ke kening Max.

"Aww ... aww ... sa—kit!" Max mengaduh dan meletakkan kepalanya di ceruk leher Rose.

Edlise yang tak sengaja melihat itu melongo sampai-sampai rahangnya akan jatuh jika dia tak segera menutup mulutnya yang ternganga melihat Max yang mengaduh hanya karena keningnya yang merah, bahkan tidak sampai terluka. Sampai-sampai bergelayut manja seperti anak kecil.

Lalu bagaimana dengan luka tembak yang sudah sering tuannya dapatkan, tapi saat itu justru tuannya masih bisa tertawa dan mengejek lawannya? Ke mana perginya sosok menakutkan itu? Dan yang dia lihat saat ini. Hanya karena pukulan kecil saja, tuannya yang tak segan membunuh itu malah merajuk dan bertingkah di luar prediksi yang bahkan tak pernah terpikirkan olehnya. Edlise menggelengkan kepalanya sambil memukulnya pelan.

"Jatuh cinta bisa membuat pria licik seperti Tuan menjadi manja seperti anak kecil begitu? Tuan, kusarankan, Anda harus hati-hati. Nona Rose ternyata lebih berbahaya dibandingkan senjata!" lirih Edlise kemudian pergi.

Rose bersandar pada *wastafel* dengan Max yang mengurung tubuhnya dengan kedua tangannya. Rose masih mengompres kening Max yang merah. "Beruntung, aku hanya memegang *teflon*. Coba kau bayangkan jika tadi aku sedang memegang pisau, pasti kau sudah terluka, Maxime."

"Ya, dan wajahku yang tampan ini pasti akan jelek!" sungut Max sambil sesekali meringis agar Rose tetap memanjakannya. Sebenarnya keningnya tidak sakit, tapi Max ingin menikmati perhatian Rose untuknya.

"Ish ... jangan besar kepala! Siapa bilang kau tampan?" ucap Rose sambil meniup-niup kening Max.

"Tentu saja kataku dan wanita-wanita di luar sana, yang terpesona melihat ketampananku!" jawab Max sambil menaikkan sebelah alisnya.

"Mereka sedang salah lihat. Penglihatannya pasti sedang rabun!"

"Kukira, wanita yang mengatakan wajahku jelek yang penglihatannya sedang bermasalah!" sindir Max sambil merapatkan tubuhnya dengan Rose dan menyejajarkan kepalanya agar Rose bisa menggapainya.

"Jangan menyindirku. Penglihatanku masih sangat baik."

Max menarik pinggang Rose merapat ke tubuhnya. Dia sangat menikmati aroma tubuh yang selalu dirindukannya itu. "Jangan berbohong atau kau kucium di sini sampai kau lemas," ucap Max dengan nada mengancam.

"Kau selalu saja menyebalkan! Baiklah Tuan Max yang tampan bagai dewa Zeus," ucap Rose sambil memutar bola matanya asal dan mencebikkan bibirnya. Maxi pun terkekeh melihat tingkah Rose yang menurutnya sangat menggemaskan itu.

"Kau juga sangat cantik dan menggemaskan ...," ucap Max sambil mencubit puncak hidung Rose.

"Jangan merayu wanita yang baru menginjak usia sembilan belas tahun."

"Aku tidak merayu, kau memang cantik, *my* Rose." Max mengecup puncak hidungnya dan Rose hanya tersenyum.

Cup!

"Kata Ayah, luka akan sembuh jika dicium ...," ucap Rose setelah mencium kening Max. Dia ingin mengalihkan pembicaraan yang membuatnya tersipu *malu* itu.

"Tapi ini masih sakit, *my* Rose. Shh ...." Max kembali mengaduh kesakitan, dan Rose hanya memutar bola matanya asal. "Jangan manja, Pak Tua. Keningmu hanya merah. Lagi pula pukulan tadi tidak keras …."

"Ish ... kata siapa? Pukulanmu sangat keras, bahkan gajah saja akan dibuat amnesia setelah merasakan pukulanmu."

"Hahaha ... baiklah." Cup! Rose tertawa terbahak. Meskipun kalimat Max terdengar seperti pembaca berita, tapi sudah cukup membuatnya *geli*. "Sekarang sudah tidak sakit, 'kan?" tanya Rose setelah mengecupnya dua kali.

"Kurasa satu kali lagi, maka sakitnya akan benar-benar hilang," ucap Max dengan memelas.

"Baiklah cepat sembuh ...." Cup! Rose menarik kepala Max yang memang jauh di atasnya tapi,

"Maxi ...." Rose berteriak saat Max mencuri kecupan dibibirnya, lalu lari..

"*Thanks, my* Rose. Sakitnya benar-benar hilang," ucap Max setengah berteriak dan Rose hanya memegang bibirnya dan tersenyum.

"Maxi selalu yang terbaik, tapi kenapa, yang kuingat selalu ciuman pria iblis itu? Arghh ... lupakan pria iblis itu Rose. Dia yang menghancurkanmu dan membuatmu mendapatkan mimpi buruk itu.," lirihnya sambil memukul kepalanya pelan, kemudian kembali melanjutkan kegiatan memasaknya.

Setelah selesai, Rose menyiapkannya di meja makan dan memanggil anggota keluarga barunya. Dan kini, meja makan itu sudah ramai oleh Max, Madam Alice dan Edlise yang juga sudah Rose wajibkan untuk ikut makan satu meja dengan mereka.

"Emph ...." Tiba-tiba Rose menutup mulutnya, karena merasa mual.

"Ada apa, Sayang?" tanya Madam Alice yang saat itu dekat dengan Rose dan melihat Rose yang menutup mulutnya.

"Tidak apa-apa, *Mom*, aku baik-baik saja ...," ucapnya kemudian menghentikan makannya.

"Kenapa kau makan sedikit, *my Rose*?" tanya Max yang melihat Rose hanya diam sambil menatap makanan di meja.

"Emm … tidak apa-apa, Maxi. Aku sudah banyak mencicipi masakanku tadi. Jadi aku sudah kenyang. Apa masakanku enak?" tanyanya dan Max menatapnya dengan berbinar.

"Ini masakan terenak yang pernah aku makan selama hidupku!"

"Uhukk ... uhukk ... " Mereka serempak melihat Edlise yang terbatuk. Bagaimana Edlise tidak terbatuk, dia tersedak mendengar ucapan Max. Biasanya Max hanya akan menanggapi apa pun yang di makannya dengan mengernyitkan alis, atau anggukan saja, tapi responsnya tadi sangat tidak wajar hingga membuatnya tersedak

"Maaf. Masakan Nona sangat enak sehingga saya ingin segera menghabiskannya," ucap Edlise saat melihat pandangan tajam dari tuannya.

"Woah! Benarkah? Jika seperti itu makan yang banyak, Edlise!" Rose mengambil masakannya dan menaruhnya di piring Edlise.

"Aku juga ingin tambah, *my Rose* ...," ucap Max cepat sambil menyodorkan piringnya yang masih setengah penuh sambil melirik tajam ke arah Edlise.

"Tapi, makananmu masih banyak Maxi ...." Tunjuk Rose dengan suara lembutnya.

"Emm ... aku ingin tambah. Nanti Edlise menghabiskan semuanya ...."

Madam Alice tersenyum samar, melihat kecemburuan yang ditunjukkan Max kepada Edlise, melalui tingkah dan tatapannya. Dan Edlise hanya diam kikuk sambil menelan makanannya dengan tergesa.

*Jika saja tidak ada Madam dan si kunyuk Edlise, pasti saat ini aku sedang makan dengan lahap karena disuapi oleh Roseku. Arghh ... kenapa Roseku sangat cantik dan mempesona? Dia memang wanita yang sangat pantas untuk di lindungi dan dicintai ... Dan sampai mati pun aku akan melindunginya, walupun harus dengan nyawaku ...* miss you, my *Rose!* lirih Maxi sambil melahap makanannya dan tatapannya yang tak beralih memandangi Rose.

Acara makan malam pun selesai. Rose memilih diam di balkon sambil menikmati pemandangan kerlap kerlip lampu di Kota London. Meskipun lokasi mansion yang jauh dari kota, tapi ketinggiannya membuat keindahan kota terlihat dari sana.

***

Di tempat lain, aktivitas kotor dan bejat kembali menampakkan kesibukannya. Di *club* tersohor itu para wanita dengan pakaian minimnya sudah bersiap merayu dan

mendapatkan pelanggannya untuk mendapatkan uang sekaligus kepuasan dari mereka. Jane dan Merry sedang tertawa sambil memoles wajah mereka dengan *make up* tebalnya dan jangan lupakan bibir yang selalu berlipstik merah terang itu sehingga terkesan sensual dan menggoda.

"Jane, kira-kira siapa yang akan kita dapatkan malam ini?" ucap Merry sambil merapikan rambutnya.

"Emm ... entahlah. Kuharap, pria kaya dan tampan, tentunya!" jawab Jane sambil memakai *heels*-nya. "Tapi, kematian wanita itu adalah hal paling membahagiakan dalam hidupku ...," lanjutnya sambil tertawa.

"Ya. Tak kusangka, wanita itu akan mati begitu saja setelah kehancurannya. Akhirnya aku bebas mendapatkan pelanggan dan bebas menyentuh Tuan Alex!" ucap Merry dengan girang, sedangkan Jane hanya menatapnya sinis dan tersenyum tipis.

*Kau kira akan semudah itu aku membiarkanmu menyentuh milikku, huh? Kini tunggu giliranmu untuk kusingkirkan wanita bodoh!* lirih Jane dalam hati.

Sifat egois dan ingin menang sendiri, membuat Jane menghalalkan segala cara untuk menyingkirkan lawannya. Dulu dia menggunakan Merry sebagai alat untuk menyingkirkan Flower. Dan kali ini saat Flower sudah tiada, Jane juga akan menyingkirkan Merry. Jane tidak akan membiarkan Merry juga merasakan sentuhan Alex, karena baginya, Alex hanya miliknya. Dan dia tidak rela, jika Alex harus terbagi. Dengan cara licik pun, dia akan membuat Alex berada dalam pelukannya.

Tiba-tiba suara ketukan pintu, menghentikan aktivitas mereka, lalu masuk seorang *bodyguard* ke kamar itu. "Tuan memanggil kalian ke ruangannya!" ucap pria itu lalu pergi dari sana.

"*What*?! Jane, ternyata malam ini kita akan melayani Tuan Alex. Aku sangat senang ...." Merry berteriak girang. "Aku harus memperbaiki riasanku dan tampil secantik mungkin, agar Tuan Alex terpesona dan semakin sering menggunakanku," lanjutnya kemudian kembali ke depan cermin dan mempertebal *topengnya.*

Jane hanya memutar bola matanya asal, dia harus sedikit bersabar untuk bisa menyingkirkan *benalu terakhirnya*.

"Jane, *come on*." Jane tersenyum dan bangkit dari ranjang, kemudian keluar dari kamar itu untuk memenuhi panggilan tuannya.

***

Alex sedang duduk di kursi kebesarannya, sebelah tangannya memegang gelas berisi cairan bening beraroma pekat, sedangkan tangan sebelahnya memegang kalung milik *pujaan hatinya, Flo*wer.

"Malam ini, aku akan kembali menjadi iblis. Semua ini untukmu, *Sweety*. Untuk penderitaanmu. Jalang-jalang itu akan merasakan akibatnya!" Alex meneguk minumannya, lalu pandangannya teralih saat melihat pintu ruangannya terbuka dan wanita *ular* yang dia tunggu-tunggu muncul di depannya.

Alex melirik, dan tersenyum sinis saat melihat penampilan Merry dan Jane yang sangat menjijikkan baginya. Mungkin mereka kira, dia menyuruh mereka ke ruangannya untuk di gunakannya, tapi mereka tidak akan menyangka, hal *sadis* yang sebentar lagi akan terjadi di ruangan itu. *Mereka adalah kayu bakar kemarahannya.*

"Tuan memanggil kami?" ucap Jane yang saat itu sudah berdiri berdampingan dengan Merry di depan meja Alex.

Alex bangkit dari duduknya, dia melangkah perlahan sambil meneguk minumannya. Dia terus melangkah dan berhenti di belakang dua wanita itu. Terdengar helaan napas kasar darinya, sekuat tenaga dia sedang berusaha menahan amarahnya. Dia masih ingin bermain-main dengan dua wanita itu. *Memberi mereka rasa sakit yang akan menggerogoti secara perlahan.*

"Apa yang akan kalian lakukan jika sesuatu yang berharga milik kalian, disentuh dan dihancurkan orang lain?" tanyanya dengan nada dinginnya setelah terdiam beberapa saat.

Jane dan Merry hanya mengernyit bingung, kenapa tiba-tiba Alex berbasa basi dan menanyakan sesuatu yang tidak penting. Biasanya Alex akan langsung pada intinya, yaitu *having sex,* apa lagi?

"Jawab sekarang!" bentaknya, hingga membuat Jane dan Merry tersentak, dan menelan salivanya kasar.

“Saya akan sangat marah, Tuan,” jawab Merry dengan bergetar.

“Saya juga akan marah!” sambung Jane kemudian melihat tatapan Alex yang juga tertuju padanya.

“Hahaha ....” Alex malah tertawa keras mendengar perkataan dua wanita jalang di depannya. “Begitu pun aku! Saat ini aku sedang marah karena milikku yang berharga dihancurkan oleh orang lain!” teriaknya hingga Jane dan Merry menggigit bibirnya karena ketakutan. “Kalian tahu apa milikku yang sudah hilang itu?” tanya Alex dan mereka menggeleng pelan. Malam ini, Alex membuat mereka berada di lingkaran teka-tekinya.

Alex kembali tertawa keras, tawa yang terdengar sumbang tapi sangat menakutkan, lalu keadaan di ruangan itu kembali menjadi hening. “Kalian sudah membuat wanitaku tersakiti dan hancur!”

Prang!

Alex membanting gelas yang dipegangnya dan sontak kedua wanita itu semakin *shock* dibuatnya. Jane memegang dadanya, sedangkan Merry meremas ujung gaun ketatnya.

“Dan kalian akan merasakan akibatnya,” lanjut Alex, kemudian kembali tertawa keras—menakutkan.

# Hukuman untuk Dua Jalang

Jane dan Merry gemetar ketakutan. Hidup mereka sedang berada diujung tanduk. Entah dari mana Alex bisa mengetahui semua rencana busuk mereka untuk menghancurkan Flower.

"Tuan ... ma—af, tapi itu semua adalah rencana Merry. Dia iri pada Flower dan mengancam saya untuk turut serta menghancurkan Flower. Jika tidak, dia mengancam akan membunuh saya," ucap Jane. Dia rasa ini adalah waktu yang tepat untuk menyingkirkan Merry, sedangkan Merry menatap tak percaya, kenapa sekarang justru dia yang dikambing hitamkan.

"Apa maksudmu, Jane? Jelas-jelas kau yang mengajakku lebih dulu untuk menyingkirkan Flower!" jawab Merry tak terima dengan apa yang dikatakan Jane tadi.

"Jangan bicara omong kosong, Merry! Bukankah kau yang memberi tahuku jika Shaylenna adalah Flower saudara tiriku. Kau bilang jika kau benci padanya, karena Shaylenna yang menjadi idola di *club* ini, dan kau ingin menyingkirkannya dengan bantuanku!"

Mendengar perkataan Jane, Merry tak bisa berkata apa-apa, memang benar itu kenyataannya, tapi untuk kejadian yang menimpa Flower selanjutnya adalah rencana mereka bersama.

Alex hanya duduk di sofa sambil melihat pertengkaran dua wanita di depannya. Dia tidak perlu besusah payah bertanya, karena wanita-wanita licik itu dengan sendirinya membongkar *kejahatannya*.

"Tuan, saat itu Merry mendatangi saya dan meminta saya untuk membantunya. Dan penyebab Flower pergi dari sini

untuk yang pertama kalinya adalah karena bantuannya ...," lanjut Jane dengan bangganya menghadap Alex di sofa sambil menunjuk Merry yang mematung di sampingnya.

Merry hanya menatap tak percaya, ternyata selama ini Jane memperdayanya dan dengan mudah dia percaya dan mengikuti permainan wanita yang sangat licik itu."Kau sangat licik, Jane! Bukannya kau yang mengatakan jika ayahnya sudah mati, dan itulah yang menjadi penyebab Flower pergi dari sini!" Merry melawan perkataan Jane tak kalah sinisnya.

"Ya, karena kau yang memintaku untuk membantumu. Diam-diam kau mencintai Tuan Alex, 'kan? Lalu kau tidak terima jika Tuan Alex lebih memilih Flower, hingga kau menyuruh pria bernama Axelendra Thomas untuk kembali menculik Flower saat dia berada di mansion Tuan Alex!" Jane tersenyum menyeringai dia sudah lebih dulu membuka kartu itu untuk Merry, hingga Merry tak akan menang beradu argumen dengannya.

"Kau sangat licik, Jane! Kau mengkambinghitamkan aku, sedangkan kita membuat rencana itu bersama!" bentak Merry melangkah dan menarik rambut Jane kuat, hingga terjadilah perkelahian di antara dua perempuan itu. Mereka saling menjambak dan memukul satu sama lain.

Alex yang melihatnya hanya terkekeh. Kembali, dia tidak perlu bersusah payah untuk mengotori tangannya. "Berhenti!" bentak Alex membuat wanita yang saling memukul itu berhenti.

Alex mendekat, lalu menarik rambut mereka masing-masing, hingga Merry dan Jane mengaduh kesakitan karena kuatnya jambakan Alex. Jane kira Alex akan memercayainya dan dirinya akan terbebas dari hukuman, tapi nyatanya ...

"Ampun, Tuan, sa—kit ...," ucap Jane sambil meringis memegangi rambutnya yang seakan lepas dari kulitnya.

"Apa? Sakit? Hahaha ... Apa kalian tahu, Flower merasakan lebih sakit dari ini, huh?!" Dug! Alex membenturkan kepala Merry dan Jane ke tembok di sampingnya hingga kening kedua wanita itu berdarah.

Merry terisak, tidak pernah dia membayangkan semuanya akan terbongkar dan lebih mengejutkannya lagi, ternyata Jane hanya memanfaatkannya. "Tuan ... ampuni saya," lirih Merry sambil memegang keningnya yang berdenyut sakit.

Alex melepaskan jambakannya, lalu mengambil tali dan mengikat pergelangan tangan dua wanita licik itu satu per satu, mengikatnya di belakang punggungnya seperti tawanan. Dan memang benar adanya. Alex akan membuat hidup mereka tersiksa secara pelan dan perlahan

Alex melempar beberapa gelas ke lantai hingga pecah. "Injak pecahan gelas itu sekarang!" bentaknya. Jane dan Merry bergerak mundur, telapak kaki mereka pasti akan hancur.

Alex menghampiri mereka, dan mendorongnya kuat ke arah pecahan kaca itu hingga mereka berteriak keras dan menangis terisak di sana. Terlihat beberapa pecahan kaca itu mulai basah oleh darah segar.

"Tuan ... am—pun. Sa—kit. Hiks ... hiks ..."

"Ampuni saya, Tuan, saya menyesal!" mereka mengiba, memohon ampun pada Alex, berharap Alex akan berbelas kasihan. Namun, Alex tetaplah Alex. Iblis tetaplah Iblis. Alex hanya tertawa kemudian kembali menarik mereka hingga kedua wanita itu kembali menjerit keras karena pecahan kaca yang berada di telapak kakinya akan semakin mengiris dalam.

"Apa kalian pikir, penyesalan kalian akan membuat Flower kembali, huh?!" bentaknya dengan raut wajah yang siapa pun bisa melihat, jika tersimpan amarah besar di dalamnya. "Penyesalan kalian tidak ada gunanya!"

Plak!

Plak!

Alex menampar pipi mereka bergantian hingga darah keluar dari sudut bibirnya.

Tak sampai di sana, Alex dengan kasar mendorong mereka hingga jatuh tengkurap di lantai. "Flowerku juga merasakan sakit seperti ini."

Plak!

Plak!

Plak!

Plak!

Hingga ….

"Argh .... am—pun. Sa—kit, Tu—an … hiks ... hiks ...." Alex mencambuki mereka dengan ikat pinggang hitamnya, hingga Jane dan Merry kembali melolong kesakitan, memohon ampun.

"Ampun, Tu—an. Sakit. Hiks … hiks ...." Mereka menangis pilu, tapi Alex tak peduli. Alex mencambuki mereka seperti orang kesetanan. Pasti kulit-kulit yang tadi halus dan putih itu kini sudah lebam dan mengeluarkan darah di setiap goresannya.

Merry dan Jane menangis histeris. Alex tak berhenti mencambuki tubuh mereka hingga rasanya kulit mereka terkelupas, lalu setelah dirasa puas, Alex mengambil alkohol di atas mejanya dan menyiramkannya di atas tubuh dua wanita lemah yang sudah tak berdaya itu hingga mereka kembali menjerit dan menangis pilu, karena sekujur tubuhnya terasa perih dan berdenyut sakit. Alex benar-benar kejam, tak berperasaan.

"Bagaimana? Kalian suka, 'kan? Bukankah saat Flowerku mengalami semua ini, kalian tertawa senang, lalu kenapa kalian menangis? Bukankah ini yang kalian inginkan saat mengambil keputusan ingin bermain-main denganku, huh?!" ucapnya dengan dingin disertai seringaian *misterius* miliknya.

"Ampun, Tuan. Kekacauan ini, sepenuhnya salah Merry!" Jane berkata lirih karena suaranya sudah habis karena menangis dan berteriak sejak tadi.

"Sudahlah, jangan saling menyalahkan! Kalian sama-sama licik dan menjijikkan. Kalian kira aku akan memilih salah satu dari kalian, huh? Bermimpilah! Itu tidak akan pernah terjadi!" ejek Alex sambil menarik rambut mereka lagi hingga mendongak.

"Aku hanya mencintai Flower. Hanya Flower. Bahkan untuk seumur hidupku!" bentaknya dengan keras.

Nihil. Semua kerja keras mereka hasilnya nol. Mungkin mereka berhasil menyingkirkan Flower sampai-sampai Flower tiada, tapi bagaimana dengan perasaan Alex? Itu sangat mustahil untuk di hancurkan.

"Aduh, Tu ... an ...." Jane dan Merry kembali mengaduh kesakitan karena Alex yang masih membenturkan kepala mereka ke lantai.

Alex membuka pintu ruangannya, lalu sepuluh orang *bodyguard* yang dipanggilnya masuk. "Kalian, bawa jalang-jalang itu ke gudang. Perlakukan mereka seperti binatang atau terserah akan kalian apakan. Kalian bunuh juga tak masalah!'

lirih Alex sambil duduk di kursinya. *Mati. Bahkan bukan hanya mata hatinya yang mati, tapi jiwanya juga pergi bersama tumpukan tanah yang mengubur belahan jiwanya.*

Jane dan Merry menggeleng pelan, kali ini hidup mereka akan benar-benar hancur. Tak ada harganya lagi walau sedikit. Tubuh mereka akan remuk. Sudah pasti, mereka akan dijamah bergilir oleh pria-pria itu.

"Tuan, am—pun. Saya menyesal. Hiks … hiks ... kasihani saya, Tuan ...." teriak Merry saat tubuhnya sudah ditarik paksa.

"Ampun, Tuan. Saya sangat menyesal. Jangan hukum saya begini ...," ucap Jane dengan terisak saat tubuhnya juga ditarik paksa.

Alex hanya menatap mereka kilas dan tertawa keras. Dirinya sudah sedikit puas, karena bisa membalaskan rasa sakit Flower, meskipun ini hanya awalnya saja. Awal penderitaan mereka dan Alex tidak memastikan kapan akhirnya. "Nikmati penderitaan itu jalang, karena ini baru awalnya saja ...," lirihnya kemudian memejamkan mata sambil menggenggam kalung kenangan milik Flower dan mencoba merasakan kehadirannya.

***

Merry dan Jane dibawa ke sebuah gudang tempat penyimpanan barang-barang yang sudah tak terpakai. Tempat yang sudah sangat tak layak pakai. Lantai kotor, barang-barang yang berdebu berserakan di mana-mana sembarang tempat, dan sesekali terlihat kecoak dan tikus yang berlarian *mencari makan.*

Mereka menjerit dan meronta dari pegangan *bodyguard* yang sebentar lagi akan bergiliran menikmati mereka. Mereka harus bisa keluar, tapi rencana itu untuk hari ini bagaikan *menangkap ikan di air yang keruh. Sangat sulit bahkan tidak mungkin bisa.*

Di gudang itu mereka di bawa ke sebuah kasur yang sudah usang, dan di ikat di kepala ranjang itu.

"Lepaskan aku, Berengsek! Kalian tidak pantas melakukan ini padaku!" teriak Jane sambil meronta, sedangkan para *bodyguard* itu hanya tertawa mengejeknya.

"Hey ... kau itu hanya seorang jalang, yang licik dan jahat pula. Kau pantas mendapatkan ini." Plak! Jane meringis saat *bodyguard* yang berbicara tadi menampar pipinya keras.

Lalu, seorang *bodyguard* datang mendekat ke arah ranjang. "Kau sudah mendapatkan balasanmu wanita licik! Kau sangat jahat, hingga Tuan harus menyiksa Nona. Dan kami tidak terima. Nona wanita yang sangat baik, tidak sepertimu yang seperti rubah berbulu domba," ucapnya.

"Jaga mulutmu, Berengsek! Jangan sebut wanita yang sudah mati itu di hadapanku! Dia sudah berada di neraka!" bentak Jane tak kalah keras. Kebenciannya semakin memuncak, karena Flower yang selalu dihormati semua orang dan selalu unggul di atasnya dan sekarang tubuhnya harus digilir karena Flower pula.

"Diam! Jangan pernah menghina Nona Flower!" ucapnya sambil mencengkeram rahang Jane sampai-sampai bibir Jane mengerucut. "Mulutmu memang harus diberi pelajaran."

Plak! Plak! Kembali *bodyguard* itu menampar pipi Jane hingga terlihat lebam, sedangkan Merry memilih diam dan tak mengatakan apa pun. Dia takut nasibnya akan sama seperti Jane—dipukuli oleh beberapa pria, karena tak bisa menahan mulut beracunnya itu. Kenyataan jika Jane hanya memperalatnya membuat Merry benci, dan mulai saat ini, Merry akan melupakan jika Jane adalah temannya. *Dia licik. Penghianat. Dia pantas mendapatkan semua itu.*

Srakkk!

"Apa yang kau lakukan, Berengsek?!" Merry menoleh mendengar teriakan Jane dan melihat Jane yang sudah telanjang tanpa busana.

"Jangan sentuh aku! Kalian menjijikkan!" ejek Jane sambil meronta. Berusaha melepaskan ikatan tangannya.

"Saat itu, kami rela Tuan memukuli kami karena tak mau menyentuh Nona. Dan saat ini, kami akan dengan sukarela menikmati tubuh jalang licik sepertimu dan membalaskan rasa sakit yang Nona dapatkan malam itu ...." Jane semakin berteriak histeris dan memaki Flower di sela isakannya. Saat dengan brutalnya mereka mulai menjamah tubuhnya dan tak segan memukul tubuhnya jika bergerak sedikit saja.

Merry hanya tertawa sinis, meskipun dia juga akan merasakan hal yang sama, tapi setidaknya, Mery tidak diliputi amarah seperti Jane, yang terus memaki-maki Flower yang jelas-jelas sudah meninggal, lalu seorang *bodyguard* juga merobek gaunnya dan Merry hanya terdiam pasrah menerima semua itu. Inilah akibat dari perbuatannya, dan Merry akan menerima semuanya untuk sedikit menebus kesalahannya pada Flower. "Flower, maafkan aku, aku mengkhianati teman yang tulus sepertimu," lirihnya terakhir kali, sebelum lirihannya berubah menjadi teriakan kesakitan, karena *bodyguard* itu yang juga brutal menggagahinya.

Dan malam itu menjadi malam yang penuh dengan rasa sakit dan tangisan untuk Jane dan Merry. Itulah akibat dari pembuatannya. Flower pun pernah merasakan hal itu karena akibat perbuatan jahat mereka. Dan kini, mereka kena karmanya.

***

Hari sudah pagi, Rose sudah menyelesaikan sarapannya, tapi entah di mana keberadaan Maxime. Rose mencarinya sejak selesai sarapan tadi, tapi tak juga menemukannya.

"*Mom*, kau lihat Max?" tanyanya saat bertemu Madam Alice diruang tamu.

Madam Alice hanya mengernyit. "Ada apa, Sayang? Aku tidak melihatnya?"

"Emm … tidak ada apa-apa, *Mom*. Hanya saja, aku tidak melihatnya sejak tadi ...," jawab Rose sambil mengedarkan pandangannya.

"Mungkin di ruang kerjanya, Sayang!"

Rose mengangguk dan segera menaiki tangga menuju ruang kerja Max yang berada di lantai 2. Ruang kerja Max, berjarak beberapa kamar dengan kamarnya. Dia melangkah mendekat ke arah pintu yang bercat coklat di depannya. Rose mengetuk pintu beberapa kali, tapi pintu di depannya tak juga terbuka, suara sahutan pun tak terdengar dari ruangan itu.

Akhirnya dengan terpaksa Rose membuka pintu itu dan masuk ke ruangan yang ternyata di luar dugaannya. Meskipun hanya ruang kerja, tapi ruangan itu sangat luas. Bahkan lebih luas dua kali lipat dari luas kamarnya.

"Maxi ... kau di sini?" Rose memanggil-manggil Max, tapi ruangan itu kosong. Rasa penasaran, membuat Rose melangkah lebih jauh ke dalam ruangan itu. Beberapa lemari kaca dengan banyak buku di dalamnya, berjejer rapi di ruangan tersebut. Rose terperangah, ruangan dengan nuansa silver dan putih itu memanjakan matanya. Aroma Max pun masih menguar lekat di dalamnya membuatnya betah berlama-lama.

Dengan perlahan, langkah kakinya semakin mendekat, manik matanya meneliti isi ruangan itu satu per satu. Tak mau terlewat satu inci pun ke-*elegant*-annya. Sebuah meja kerja dengan beberapa barang yang tersusun rapi di atasnya dan kursi kebesaran milik Max yang berwarna hitam, menarik perhatiannya. Dia tergoda, dan duduk di kursi tersebut, nyaman. Kursi itu membuatnya betah berlama di sana. Sesekali dia berputar-putar sambil tertawa. *Mumpung Max tidak ada.*

Setelah puas, Rose mendekati jendela besar di ruangan tersebut. Korden putih dengan kombinasi emas, Rose sibakkan hingga sinar matahari masuk ke ruangan itu dan Rose kembali terperangah ternyata pemandangan di depannya sangatlah indah. Deretan pohon hijau, dan ramainya kota London di bawahnya.

Setelah puas memandangi pemandangan di depannya, Rose mendekat ke arah sebuah lemari yang berjejer banyak foto di dalamnya. Rose tersenyum, di dalam lemari itu ada bermacam foto Max, dari yang berpakaian formal sampai dengan Max hanya mengenakan celana pendek dengan papan selancarnya di pantai. *Ah, pria itu memang sangat tampan.*

Foto seorang wanita dan seorang pria, setengah baya yang terdapat di lemari tersebut. Turut mengundang perhatiannya. "Tidak salah lagi, ini pasti orang tua Maxi ...," lirihnya. Namun saat akan menutup pintu lemari tersebut, Rose tak sengaja melihat sebuah foto yang terdapat di tempat paling atas, dan paling pojok.

Rose mengambil foto tersebut dan menutup mulutnya tak percaya. Air matanya jatuh. *Apa maksud semua ini? Rahasia macam apa yang Max sembunyikan dariku?*

Rose segera keluar dari ruangan tersebut untuk mencari Max dan menanyakan apa maksud dari foto tersebut. Dia berlarian di mansion sambil memanggil-manggil Max dengan berteriak, sehingga para pelayan di sana hanya menatapnya bingung. Dan tempat yang belum Rose datangi adalah halaman belakang, dan saat sampai di sana. Terlihat Max sedang duduk dengan Edlise dan terlihat membicarakan sesuatu.

"Maxi, jelaskan apa maksud semua ini. Kenapa ada foto ini di lemarimu? Jangan katakan kau juga membohongiku!" teriak Rose saat sampai di hadapan Max, dan Max *shock* melihat foto itu berada di tangan Rose, dan sialnya Rose akan segera mengetahui rahasianya ....

# Rahasia Besar

Alex melangkah tegap, beberapa *bodyguard* menundukkan kepalanya saat Alex melewati mereka. Alex menuju ke sebuah gudang, tempat mangsanya sedang disiksa. Dan Alex tak sabar ingin melihat bagaimana mengenaskannya keadaan dua wanita jalang yang sudah menghancurkan *hidupnya* itu.

Brak!

Alex menendang pintu di depannya, kemudian melangkah perlahan. Dan pandangan di depannya, membuat Alex tertawa keras, hingga Merry dan Jane yang sedang memejamkan mata, sontak melihat ke arah Alex yang berdiri di depan pintu bak malaikat pencabut nyawa.

Alex puas melihat bagaimana mengenaskannya Merry dan Jane. Keadaan mereka sama-sama telanjang. Merry yang diikat di atas ranjang dengan beberapa luka lebam dan juga darah yang mulai mengering di tubuhnya, lalu cairan mengkilat yang juga sudah mengering di tubuh telanjangnya. Jangan lupakan, beberapa helai rambut yang berada di sekeliling tubuhnya menambah kesan menyedihkan pada wanita itu. Mungkin semalaman para *bodyguard*-nya memerkosa, memukuli tubuh Merry, dan menjambak rambutnya hingga lepas dari kulit kepalanya.

Jane malah lebih mengenaskan. Tangan Jane digantung ke sebuah paku di tembok. Tubuhnya juga telanjang. Bekas pukulan dan tamparan juga membekas di tubuh dan wajah wanita itu. Tubuhnya lebam membiru dan beberapa bagian masih mengeluarkan darah. Rambut Jane yang terlihat sangat acak-acakan, dan cairan mengkilat sama seperti Merry yang juga melumuri setiap inci tubuhnya.

Alex tertawa keras melihat keadaan mengenaskan dua wanita yang sudah membuat Flower pergi darinya.

"Bagaimana kejutanku? Sangat menyenangkan bukan?" lirihnya sambil menaikkan satu kakinya ke kursi yang berada didekatnya.

Dua wanita itu masih enggan menjawab, mereka hanya menatap mengiba pada Alex, berharap Alex akan mem belas kasihani mereka.

Alex berdecih dan menyugar rambutnya dengan tangan kanannya. "Seharusnya kalian tidak pernah bermain-main dengan menjadi wanita licik dan jahat, karena orang yang kalian ajak untuk bermain-main adalah orang yang jauh lebih jahat dan sadis!" bentaknya

"Ampun, Tuan. Kami menyesal," lirih Jane dengan nada putus asanya, sedangkan Merry hanya diam. Merry sudah terlalu lelah, bahkan untuk bicara. Tubuhnya bukan hanya digilir oleh lima orang, tapi kesepuluh *bodyguard* itu menggilirnya tanpa henti, begitu pun dengan Jane.

"Apa yang bisa kudapat dari penyesalanmu, Jalang?! Apa bisa mengembalikan Flowerku? Tidak, 'kan?! Flowerku tidak akan kembali!" bentaknya dan menjambak rambut Jane keras lalu membenturkan kepala belakangnya ke tembok hingga Jane meringis sakit. Jane sudah tak bisa mengatakan apa pun lagi untuk membela diri, karena Flower memang tidak akan pernah kembali. Flower sudah mati dan sebentar lagi mungkin dirinya yang akan mati.

"Nikmatilah penderitaan kalian, Jalang! Sampai aku puas dan melepaskan kalian atau mungkin membiarkan kalian selamanya membusuk di sini ...." Setelah mengucapkan itu Alex pergi dari ruangan itu. Jane memandang Merry yang sedang memejamkan matanya. Jika saja rencananya berhasil untuk mengkambing hitamkan Merry, mungkin hanya Merry yang akan mengalami nasib buruk itu.

"Ini semua salahmu, Merry!" bentak Jane.

Merry hanya tertawa pelan. *Wanita licik itu memang egois* ..., lirihnya.

"Hahaha ... jangan munafik, Jane, ini kesalahan kita berdua! Dan aku menyesal menyia-nyiakan teman sebaik Flower hanya karena jalang licik sepertimu!" jawabnya, membuat Jane menatapnya tak percaya. Kali ini, Merry juga

membela Flower. Jane tersenyum sinis. Dan menatapnya tajam.

"Ya. Aku memang memanfaatkanmu, karena kau bodoh! Tapi, jangan pernah kau sebut nama wanita licik itu di depanku!" bentaknya dan Merry memilih diam dan memejamkan matanya. Dia ingin beristirahat, karena malam nanti pasti tubuhnya akan kembali menjadi pemuas nafsu *bodyguard* Alex.

Sedangkan Jane, dia mulai mencari cara untuk bisa lepas dan pergi dari *club* itu. Jane tidak mau, jika setiap hari tubuhnya harus disiksa dan disetubuhi secara bergilir oleh para *bodyguard* Alex yang tak sedikit itu. "Aku harus bisa lari dari sini, bagaimanapun caranya. Aku tidak peduli dengan risikonya, aku harus bisa pergi dari tempat terkutuk ini!" lirihnya dalam hati, kemudian mulai menyusun rencana pelariannya.

***

Maxi masih belum membuka suaranya, dia masih mematung dan memandang foto yang Rose temukan dan di letakkan di atas meja, di depannya. Edlise memilih pergi dari tempat itu dan kini hanya tinggal Rose dan Maxi di halaman belakang mansion yang sangat sunyi.

Rose menatap Max dengan tatapan tajamnya. Dia ingin tahu maksud semua ini, foto itu sama persis dengan foto yang dia lihat di ruang kerja Alex. Foto dua orang bocah laki-laki yang berdiri sambil berpelukan.

"Alex saudaraku, Rose ...." Lirihan Max membuat Rose menatap tak percaya. Ternyata, selama ini dia tinggal dengan saudara pria yang sudah menyakitinya begitu dalam. Dan dengan begitu mudahnya dia memercayai pria di depannya itu.

"Jadi, kau juga menipuku, Maxi? Kau bertindak seolah kau pahlawan. Dan setelah aku percaya, kau akan melakukan hal sama seperti yang pria iblis itu lakukan padaku, huh? Jawab aku Maxime! Jawab!" Rose terengah, emosinya tak bisa dia tahan, dia merasa dikhianati.

"Selamat! Kau berhasil memainkan peranmu!" ucapnya saat mendapati Max yang diam seribu bahasa. Rose membalikkan tubuhnya dan saat akan beranjak, Max menahan tubuhnya dan memeluknya erat. Max tahu bagaimana kecewanya Rose mengetahui rahasia besar itu.

"Kenapa kau melakukan ini padaku? Apa salahku pada kalian? Padamu juga pria Iblis itu? Hiks ... hiks ...." Rose kecewa juga marah. Kenapa pria-pria itu sangat senang mempermainkan dirinya? "Kau jahat! Aku sudah memercayaimu, dan kau malah menipuku. Kau jahat, Maxime! Hiks ... hiks ...." Rose terisak sambil memukuli dada Max, dan Max hanya diam. Dia mengakui jika dirinya salah dengan menyembunyikan semua kebenaran tentang semua itu meskipun harus kembali mengingat luka lama. Hanya saja, dia semakin mengeratkan pelukannya dan mengusap rambut Rose pelan.

"Tidak, *my* Rose. Jangan pernah berpikir aku menipumu. Aku tulus melindungimu, aku menyayangimu, *my* Rose. Sangat ...."

Rose mendongak dan menatapnya dengan mata berkaca-kaca. "Jelaskan padaku kenapa selama ini kau menyembunyikan semua ini darku? Hiks ... hiks ... aku kecewa padamu Maxime. Lebih baik kau lepaskan aku, jika kau juga ingin menyakitiku seperti pria itu ... hiks ... hiks! Sudah cukup aku bertahan selama ini. Aku tidak kuat lagi jika harus tersiksa dan disakiti ...," isaknya.

" Aku lelah, aku tidak sanggup lagi. Aku bukan lagi wanita kuat yang akan terus bertahan. Lima belas tahun aku harus menderita, lalu kapan aku akan merasakan bahagia walaupun hanya sebentar? Aku juga ingin merasakannya. Apa aku tidak pantas bahagia? Hiks ... hiks ...." Rose semakin terisak dan Max merasa sakit, air mata Rose mengalir karena dirinya.

"Kau wanita yang sempurna. Kau pantas bahagia, dan aku berjanji akan membuatmu bahagia seumur hidupmu, *my* Rose. Jangan berpikir karena kami bersaudara, kami akan sama-sama menjadi pria licik dan biadab! Tidak, *my* Rose, aku bukan pria seperti itu Aku tidak akan pernah menyakitimu, karena rasa sakit yang kau terima aku juga merasakannya. Aku tidak mungkin menghancurkan separuh hidupku ...." Max menarik napasnya pelan, kemudian meniup mata Rose yang berair.

"Kumohon, jangan menangis. Aku ingin kau mendengarkan penjelasanku. Tenanglah ... jangan buat aku benci dengan diriku karena membuatmu menangis ...," lanjutnya.

Rose mengusap air matanya dan mengangguk pelan. Dia harus mendengarkan penjelasan Max, bagaimanapun Max adalah pria terbaik yang sudah melakukan banyak hal untuknya.

"Maukah kau ikut denganku ke rumah pohon di dekat danau?" tanya Max dan Rose hanya mengangguk. Max mengangkat tubuh Rose dan menggendongnya di depan seperti koala, sedangkan Rose yang masih sesengukan karena menangis, memilih memasukkan wajahnya ke ceruk leher Max. Dia pun masih memegang foto itu dan sesekali meliriknya.

Madam Alice, Edlise, dan pelayan yang melihat kedekatan keduanya hanya tersenyum dan menundukkan kepala. Tidak pernah Max melakukan hal itu jika bukan untuk wanita yang berarti dalam hidupnya. Max terus berjalan hingga sampailah dia di rumah pohon itu.

Meskipun Max menamainya dengan rumah pohon, tapi rumah itu tidak terletak di atas pohon. Hanya bangunannya yang semua bagian terbuat dari kayu bercat coklat dan dibuat berundak-undak seperti rumah panggung. Rumah itu juga besar. Mungkin ada banyak ruangan di dalamnya.

"Kau akan turun atau tetap seperti ini, hm?" tanya Max sedikit menggoda Rose untuk mencairkan suasana yang tadinya tegang.

Rose melepaskan pelukannya lalu turun dari rengkuhan Maxime. Max membuka pintu rumah itu dan mengajak Rose masuk. Rose kembali dibuat takjub. Di setiap sudut ruangan itu ada banyak foto terpajang. Bisa dibilang memenuhi seisi rumah.

Foto kebersamaan dua bocah laki-laki yang sama persis dengan foto yang dipegangnya itu sejak masih kecil, sampai beranjak remaja juga beberapa foto wanita dan pria paruh baya terpajang rapi di sana. "Aku dan Alex memang saudara, tapi kami beda ayah ...," ucap Max sambil memandang foto wanita yang sedang menggendong bayi kecil dan pria yang sedang menggendong bocah di pundaknya.

Rose hanya diam, dia ingin Max menceritakan semuanya, karena begitu banyak pertanyaan, yang sedang berputar di otaknya.

"Ibu kami, seorang wanita cantik dan lemah lembut bernama Rosalinna Scootwise. Semua orang memanggilnya Rose. Seperti panggilanku padamu, karena bagiku kau wanita yang memiliki kepribadian yang hampir sangat mirip dengannya ... dan aku jatuh cinta karena itu. Bagiku, ibuku adalah wanita paling sempurna di dunia ini, Begitupun denganmu ...."

Rose hanya tersenyum mendengar ucapan Maxime. *Jadi, Max memanggilnya Rose karena menganggapnya sempurna seperti ibunya.*

"Ayahku, Barack D'Orions, seorang pria gigih yang memulai semuanya dari nol. Ayahbku hanya seorang pria biasa yang berhasil menjadi seorang pria sukses karena kerja kerasnya, lalu ayah Alexander bernama Tommy Michael, seorang pria yang juga berpengaruh di London. Ayah Alex, sudah mendapatkan semuanya sejak lahir karena ayah Alex terlahir dari keluarga *billionaire* ...." Max menatap Rose yang berada di sampingnya, dan menariknya ke sebuah ruangan yang terpajang foto dua orang pria dewasa yang sedang berjabat tangan.

"Dia ayahku dan dia ayah Alex," tunjuknya, dan Rose mengangguk mengerti.

"Mereka adalah rekan bisnis yang dekat, sampai-sampai mereka menjadi sahabat. Hanya kepribadian mereka yang sangat berbeda. Ayahku yang saat itu belum menikah tidak pernah bermain-main dengan perempuan. Ayah hanya fokus pada bisnisnya, sedangkan ayah Alex, meskipun sudah memiliki istri dan bayi yang masih berusia dua bulan, selalu menggunakan kekayaan dan kekuasaannya untuk bermain dengan wanita dan bermain judi, hingga harta yang dimilikinya perlahan habis, dan ayah Alex menjadi seperti seorang pecundang yang kehilangan akalnya ...," ucap Max sambil memasukkan tangannya ke dalam saku celananya.

"Hingga malam itu, ayah Alex menjebak ayahku dan mengambil semua aset yang dimiliknya dengan cara yang sudah dia dapatkan dengan bersusah payah. Ayahku mendatangi rumah Tuan Tommy, tapi saat sampai di sana rumah itu sudah disita dan Ayah melihat Tuan Tommy yang sedang memukuli istrinya. Dan ya, wanita itu Rosalina, ibuku.

"Ayah menghampirinya dan berkelahi dengan Tuan Tommy. Ayah mengancam akan menjebloskan Tuan Tommy ke dalam penjara jika tidak mengembalikan apa yang sudah dicurinya. Namun, Tuan Tommy malah mengancam akan menghabisi istrinya dan bayi yang masih kecil itu di depannya jika tidak membiarkannya pergi, hingga ayahku menyerah, dan memilih menyelamatkan wanita dan bayi itu ...." Max menghela napasnya pelan, kenangan saat ibunya menceritakan hal itu harus kembali membayanginya.

"Lalu, Ayah membawa wanita itu dan bayinya dan hidup di sebuah rumah yang agak jauh dari kota untuk menyembunyikannya dari Tuan Tommy yang sewaktu-waktu bisa saja menculiknya, hingga kebersamaan, membuat mereka jatuh cinta dan menikah, lalu satu tahun setelah pernikahan itu lahirlah aku, usiaku dan Alex hanya selisih dua tahun."

"Masa kecilku dan Alex sangat bahagia. Ayah tidak pernah membedakan kami, bahkan nama Alexander juga menyandang D'Orions di belakangnya. Tidak ada yang tahu jika kami adalah saudara beda ayah, lalu Ayah mulai merintis kembali bisnisnya dan kembali sukses, hingga saat itu aku dan lex sudah remaja, usiaku yang delapan belas tahun dan Alex yang sudah 20 tahun. Kami kuliah di universitas yang sama, dan keluarga kami baik-baik saja, tapi hari itu hari terkutuk itu menjadi awal hancurnya keluargaku ...." Rose mengusap lengan Max dengan lembut saat melihat Max mengepalkan tangannya. *Tidak akan mudah melupakan masa lalu yang kelam.*

"Saat itu kami sedang duduk di halaman rumah sambil tertawa, lalu seorang pria datang dan saat itu semuanya terbongkar. Ternyata, pria itu adalah Tuan Tommy. Dan Tuan Tommy mengatakan jika Alex adalah anaknya. Ayah juga ibuku tak bisa mengelaknya saat Tuan Tommy membawa bukti DNA dan foto-foto keluarga mereka.

"Pria licik itu membalikkan fakta. Dia memfitnah ayahku. Tommy mengatakan jika yang membuat keluarga Alex hancur adalah karena perbuatan ayahku yang merebut ibunya dan ayahku juga yang mengambil hartanya hingga pria itu miskin. Ibuku mencoba meyakinkan Alex jika itu semua bohong, tapi

Alex mulai dikendalikan oleh amarahnya ...." Air mata Max mulai jatuh, bayangan itu kembali berputar diotaknya.

"Hari itu menjadi hari terberat dalam hidupku, *my Rose*. Aku kehilangan ayah dan juga saudaraku. Tommy dengan liciknya mencoba menembak ibuku, tapi ayah sudah menghabisinya lebih dulu. Kami tidak melihat bagaimana kejadian itu karena saat itu aku dan Alex sedang berada di dalam rumah atas permintaan mereka, hingga suara tembakan membuat kami berlari ke depan rumah, dan Alex marah saat melihat ayahnya sudah tertembak dan mati mengenaskan. Dia mengambil senjata yang tergeletak itu dan tanpa bisa aku cegah dia juga menembak ayahku, hingga ...."

Rose memeluk Max yang sudah tak bisa membendung air matanya. "Sudah, jangan teruskan lagi. Maafkan aku karena membuatmu harus mengingat tragedi yang kelam itu," lirih Rose.

"Tidak, *my* Rose. Kau harus mendengarkan semuanya. Bagaimana aku kembali bertemu dengan Alex dan sudah lama aku ingin membaginya dengan seseorang, dan kau adalah orang yang tepat ...."

# Again?

Rose membawa Maxi ke kursi di dekat jendela yang mengarah pada pemandangan danau di depan sana. Max hanya mengikutinya lalu duduk melihat pemandangan danau di depannya yang sedang keemasan diterpa sinar matahari siang.

Rose memegang bahu Max, mencoba memberikan Max kekuatan untuk mengenang luka lama. "Aku akan mengambilkanmu air."

"Tidak perlu. Tetaplah di sini, aku tidak membutuhkan air, aku membutuhkanmu ...," jawab Max sambil memegang tangan Rose, dan Rose pun ikut duduk dikursi sebelah Max, mengurungkan niatnya untuk pergi.

Max menghela napasnya pelan, lalu mulai menyambung cerita masa lalunya yang kelam. "Saat itu, aku berlari menghampiri ayahku yang sudah tergeletak bersimbah darah, dan ibuku yang sudah menangis terisak di samping Ayah sambil memangku kepalanya. Saat itu aku tidak peduli pada apa pun, aku hanya sangat *shock* melihat ayahku sekarat di depan mataku. Dan lebih menyakitkannya lagi, karena Alexlah yang sudah membunuhnya, hingga sampai embusan napas terakhirnya hanya nama Alex yang dia ucapkan," lanjutnya.

"Setelah tragedi itu, Alex menghilang dan tinggallah aku dengan ibuku. Usiaku yang masih delapan belas tahun, memaksaku untuk melanjutkan bisnis ayahku. Jujur saat itu aku masih bingung dan tidak tahu apa-apa, tapi berkat semangat yang selalu Ibu berikan padaku dan obsesiku untuk melindungi ibuku, satu-satunyanya keluarga yang aku miliki, membuatku bangkit dan mulai melakukan semuanya, hingga semuanya menjadi mudah dan aku pun menjadi orang besar dan menjadi penguasa kota ini," ucap Max sambil memandang tajam ke depan.

Rose terperangah. Ternyata selama ini, Max bisa dengan mudah mengendalikan semuanya dan dengan mudahnya juga membawanya pergi dari Alex karena Max bukanlah pria *billionaire* biasa, dia adalah penguasa kota yang sedang dipijaknya. Astaga! Jadi dia adalah sang pemegang Thrones tertinggi di Kota London.

Max menoleh pada Rose yang sedang gugup di sampingnya. "Jadi, jangan coba-coba lari dariku, *my* Rose, karena akulah pemegang kendali negara yang dipijakmu ini .... Aku akan menemukanmu walaupun kau sembunyi di dalam gua sekalipun!" ucapnya dengan dingin dan Rose hanya mengangguk paham dengan wajah memerah, membuat Max tersenyum tipis.

"Aku tidak pernah bertemu dengan Alex. Dan Ibu mulai sakit-sakitan karena terlalu lelah memikirkan keberadaan Alex. Sekuat tenaga aku mencarinya. Hingga, Ibu tiada sebelum keinginannya yang terakhir untuk bertemu Alex terpenuhi." Max kembali melanjutkan ceritanya.

"Hingga saat itu sebuah pertemuan besar antar *billionaire* dunia diadakan di London, dan aku hadir di sana sebagai orang paling berpengaruh di sini, dan saat itu takdir kembali mempertemukan kami.

***Flashback on***

Sebuah ruangan besar dengan kesan elegant dan mewah dengan sentuhan warna silver yang mendominasinya akan membuat semua orang takjub. Sebuah Meja panjang menjadi pembatas antara kursi di samping kanan kirinya. Di ujung depan meja itu terdapat dua buah kursi. Untuk sang penguasa London dan seorang *billionaire* asal Washington DC yang mengadakan pertemuan tersebut.

Para *billionaire* mulai berdatangan dan menempati kursi yang sudah tertera nama mereka masing-masing di atas meja. Kursi itu sudah penuh pertanda semua kalangan yang diundang sudah datang. Seorang pria berumur sekitar 25 tahun masuk ke dalam ruangan, dan semua orang di sana membungkuk hormat padanya.

"Tuan-tuan, perkenalkan, *The King of London*, Tuan Maxime D'Orions ...,"ucap pria asal Washington itu setelah

Max masuk ke dalam ruangan dan sedikit membungkukkan tubuhnya membalas salam pria-pria *billionaire* di depannya.

Saat Max duduk, pandangannya seketika tertuju pada pria yang duduk paling ujung di depannya, yang secara tak langsung mereka duduk berseberangan, saling berhadapan. Netra birunya memberi tahu Max, jika dia sudah menemukan apa yang dicarinya selama ini. Dan di mejanya tertulis "Mr. Alexander, *The King of Paris*".

"Rupanya pria itu sudah menjadi orang besar sama sepertiku ...," lirih Max dalam hati. Sesekali mereka berpandangan tajam, hingga waktu pertemuan itu berakhir.

Saat Alex akan meninggalkan ruangan, Max tak tinggal diam. "Berhenti di sana, Tuan Alexander!" ucapnya dengan dingin, hingga Alex menghentikan langkahnya dan berbalik menghadap Max yang juga tak kalah tajam menatapnya.

Alex menyeringai, rupanya saudara tirinya juga menjadi penguasa sepertinya. Alex tahu, Max pasti juga bekerja keras sama sepertinya, hingga menjadi orang yang paling berpengaruh di kota besar itu.

"Ada keperluan apa Anda menghentikan saya, Tuan Max?" lirih Alex sambil menaikkan sebelah alisnya.

"Selama tujuh tahun aku mencarimu, kini aku menemukanmu!" ucap Max bangkit dari duduknya.

Alex terkekeh pelan. "Untuk apa kau mencariku? Jangan membuang waktumu!"

"Sebenarnya aku tidak mau repot mencarimu. Aku membencimu, karena kau pembunuh ayahku. Namun, setidaknya datanglah ke pemakaman," lirih Max di depan Alex karena jarak mereka sangatlah dekat.

"Untuk apa aku datang ke pemakaman pria pembunuh itu? Aku tidak sudi!" teriak Alex dengan mata berkilat marah.

Bug! Max yang mendengar ucapan Alex, dengan cepat memukul wajah pria keras kepala itu keras hingga Alex jatuh tersungkur ke lantai.

"Jangan menghina ayahku! Bagaimanapun pria yang kau sebut pembunuh itu yang membesarkanmu selama dua puluh tahun, Berengsek! Aku juga tidak sudi pembunuh ayahku menginjakkan kakinya di makamnya. Aku hanya ingin kau mengunjungi makam ibuku, Rosalinna Scootwise!" teriak Max,

hingga Alex menatapnya dengan pandangan *shock* dan tak percaya.

"Apa maksudmu, Max?" lirih Alex

Dengan amarah yang memuncak, Max keluar dari ruangan itu tanpa menjawab pertanyaan Alex. Alex yang melihatnya segera bangkit dan mengejar Max, tapi Max sudah melajukan mobilnya dan Alex pun mengejarnya dengan mobilnya.

Alex mengikuti mobil Max sampai berhenti di depan sebuah area pemakaman. Max melirik sekilas, dia tahu sekeras kepala apa pun Alex, pasti Alex masih peduli pada wanita yang sudah melahirkannya. Max keluar dari mobil, dan Alex tiba-tiba sudah menahan tangannya.

"Jelaskan padaku, apa maksud perkataanmu, Max!" bentaknya, tapi Max bungkam. Dia memilih berjalan dan memasuki area pemakaman, dan berhenti di antara dua nisan, yaitu makam ayah dan ibunya.

"Ibu sudah meninggal dua tahun yang lalu. Dia sakit-sakitan, karena terus memikirkanmu. Itulah sebabnya aku mencarimu, karena keinginan terakhirnya hanya ingin bertemu denganmu. Jika bukan karena itu, aku tidak sudi bersusah payah mencarimu!" ucap Max dengan sinis.

Alex terperanjat, dia tidak menyangka wanita yang sudah melahirkannya dan penuh kasih sayang itu sudah meninggal. Dan justru, dirinya tidak ada saat ibunya membutuhkannya. Bahkan untuk yang terakhir kalinya. Alex merasa sangat menyesal, obsesinya untuk menjadi orang besar, membuatnya lupa jika dia masih memiliki ibu yang akan selalu mengkhawatirkannya, sedangkan kebersamaan terakhirnya dengan ibunya diselimuti oleh amarah, tangis dan rasa sakit.

Alex menjatuhkan tubuhnya di atas nisan itu. Dia menangis dan permintaan maaf terus terlontar dari bibirnya, sedangkan Max hanya diam. Dia memilih mundur dan melihatnya dari jauh.

"Kenapa kau sangat keras kepala, Alex? Jika saja kau mau mendengarkan penjelasan Ibu saat itu, kita akan tetap bersama. Bukan berakhir seperti ini ...," lirih Max sambil menatap Alex yang menunduk di depan sana.

"Kini, aku sangat membencimu. Kau sudah membunuh ayahku, walaupun kaulah yang paling berharga dalam hidupku juga hidupnya," lanjutnya dan air mata Max jatuh begitu saja.

Max memilih pergi dari area pemakaman itu keinginan terakhir ibunya sudah dia penuhi dan Max tidak perlu lagi berurusan dengan Alex. Mereka sudah bukan saudara, Max sudah melupakan jika Alex adalah saudaranya, dan Max rasa begitu pun Alex menganggapnya.

TIga bulan berlalu, hingga Max yang dikhianati oleh kekasihnya memilih pergi dari London, dan memilih singgah di Paris untuk menghilangkan kesuntukannya, lalu karena rasa hancur dan frustasinya, Max pergi ke sebuah *club* dan sialnya *club* itu adalah milik Alex. Dan di situlah Max bertemu dengan Rosenya.

***Flashback off***

Max menghela napasnya pelan, dia sudah menyelesaikan semua kisah masa lalunya tentang kehidupan keluarganya dan tragedi yang membuatnya terpisah dari Alex. "Kau tahu, *my* Rose, takdir ternyata kembali menghubungkanku dengan Alex lewat dirimu. Saat itu, aku diam saja saat kau menolak untuk pergi denganku hingga aku pun kembali ke London. Namun, beberapa bulan kemudian. Aku kembali ke Paris untuk bertemu denganmu dan ternyata kau menghilang. Kejadian yang menimpamu membuatku sakit dan aku melakukan semua ini. Aku mengambilmu dari Alex. Aku tidak peduli siapa pria itu aku hanya ingin melindungimu, sekuat aku mampu ...," ucap Max sambil mengusap pipi Rose dengan lembut.

"Jadi, sebenarnya kalian adalah saudara. Dan pria yang sama-sama berkuasa pula?" tanya Rose menggigit bibirnya.

"Benar. Kau berada di tengah-tengah penguasa, Rose," jawab Max sambil mencubit puncak hidung mungil Rose.

Rose hanya mengangguk. Tidak pernah terbayangkan olehnya. Dirinya akan berada dalam bayang-bayang Alexander yang ternyata adalah sang penguasa Paris.

*Lalu kali ini, aku berada dalam bayang-bayang Maxime yang ternyata seorang penguasa London. Kenapa harus pria penguasa lagi? Kenapa tidak dengan pria miskin saja? 'Kan,*

*aku tidak perlu khawatir akan bisa ditemukan jika lari,* pikirnya dengan mengerjapkan mata menatap Max .

"Jangan mencoba berpikir untuk lari. Aku tidak akan pernah melepaskanmu, *my* Rose. Dan Jangan berpikir terlalu banyak, lihat wajahmu mulai pucat. Jangan takut. Aku tidak akan menyakitimu, aku akan melindungimu. Kau mengerti?!" Rose mengangkat sebelah tangannya dan mengangguk mengerti, sedangkan Max hanya tersenyum melihat tingkah menggemaskan Rose itu.

"Maxi …."

"Hemm?" Max menjawab dengan gumaman.

"Bisakah kita kembali ke mansion, rahasia besar tadi membuatku dehidrasi," ucap Rose sambil menunduk. Dan Max kembali terkekeh. Rose pasti *shock*, karena takdir membuatnya harus terikat dengan dua pria penguasa sekaligus, sehingga wanita cantik itu tidak akan memiliki kekuatan untuk sekadar lari ataupun menghindar.

"Tidak perlu, *my* Rose!" ucapnya kemudian mengambil ponselnya dan mengirim pesan suara kepada pelayan mansion.

"Maxi, apa kau tidak menyayangi Alex sebagai kakakmu lagi?" tanya Rose sambil menatap Max di sampingnya. Max hanya tersenyum dan menggelengkan kepalanya pelan.

"Tidak ada yang perlu aku perjuangkan, *my* Rose. Selamanya dia akan menjadi pembunuh ayahku, meskipun itu hanya kesalahpahaman ...," jawab Max, tapi Rose tahu, jika dalam hati Maxi pasti masih tersimpan kerinduan dan rasa sayang untuk Alex. Bagaimanapun mereka adalah saudara meskipun beda ayah. Mereka tumbuh di rahim yang sama dan dewasa bersama, dengan kasih sayang satu ayah dan satu ibu. Bukankah ikatan kasih sayang bisa mengalahkan ikatan darah?

"Tapi bisakah agar kau membuang kebencian itu? Hidup dengan kebencian itu tidak baik, Maxi ...." Rose mengusap lembut wajah Max dan Max tersenyum tipis.

"Biarlah waktu yang menentukannya, *my* Rose ...," jawab Max dan Rose tidak bisa berkata apa-apa lagi. Rose mengerti bagaimana sakit yang dirasakan Max, melihat ayah yang disayanginya harus terbunuh di depan matanya.

"Aku tahu, kau pria yang luar biasa Max. Emm ... bolehkah jika kapan-kapan, aku mengunjungi makam orang tuamu?" tanya Rose dan Max mengangkat Rose ke atas pangkuannya.

"*Of course, my* Rose ...." Cup! Max mengecup pipi Rose, kemudian seseorang mengetuk pintu dan datanglah seorang pelayan membawa nampan berisi makanan dan jus. Dan pelayan itu pun pergi setelah meletakkanya di atas meja.

"Sekarang makanlah, *my queen*, aku tidak mau kau pingsan karena dehidrasi mendengar cerita pria tampan ini ...," ucap Max sambil terkekeh, sedangkan Rose hanya mencebikkan bibirnya, selera kepercayaan diri pria dingin itu meningkat drastis.

"Ishh ... kau sangat menyebalkan!" sungutnya, dan mereka pun makan sambil saling menyuapi, hingga makanan itu habis dan Rose yang masih betah berada di pangkuan Max.

"Rose ...."

"Hum?" gumamnya pelan sambil memejamkan mata dan bersandar pada dada bidang Max.

"Berjanjilah kau akan selalu bahagia, *my* Rose. Kini, hanya kau yang aku miliki satu-satunya di dunia ini. Aku tidak mau kehilangan orang yang Aku cintai untuk yang kedua kalinya. Jadi, berjanjilah kau akan selalu bersamaku, kau bersedia, 'kan?" tanyanya. "Rose, kau dengar, 'kan?" lanjutnya tapi Rose tak juga menjawabnya. Hanya terdengar helaan napas teratur dari wanita yang bersandar nyaman di dadanya. Max menundukkan kepalanya, dan seketika senyuman terbit di bibir bergelombangnya.

"Ah ... *my Rose,* kau *tertidur* lagi? Kau memang wanita yang sangat menggemaskan *my queen*. *Miss you*." Maxime mengecup kening Rose, kemudian mengangkat Rose dan meletakkannya di atas ranjang dan ikut berbaring di sampingnya. "*Have a nice dream, my queen*," lirihnya kemudian memeluk tubuh Rose dan ikut memejamkan mata.

# Pelarian Dua Jalang

Sudah dua minggu Alex berada di mansion Bonneval, mansion tempatnya dan Rose mengukir banyak kenangan. Tangis, sedih, tawa, takut, amarah, cinta semuanya terjadi dimansion itu. Alex sedang memandangi kemejanya yang selalu Flower pakai. Alex tersenyum tipis. Flower sangat menyukai kemeja itu.

*"Kau tahu, Alex, aroma lembutmu ini akan membuatku selalu merasa dekat denganmu ...."* Ucapan Flower saat itu kembali teringat olehnya. "Apa saat itu kau sudah merasakan jika kita akan terpisah Flower?" lirih Alex sambil mengusap kemeja itu seolah Flower berada di dalamnya.

"Kau membuatku benar-benar gila! Apa kau tahu? Aku sangat merindukanmu, kumohon beritahu padaku di mana keberadaanmu *my* Flower ...." Lanjut Alex ke arah kemeja yang tergeletak di ranjang kosong di sampingnya.

"Maaf, tapi aku tidak bisa menghapus semua bayanganmu. Semuanya masih terekam jelas dalam ingatanku. Saat kau memejamkan mata, lalu membuka mata indahmu dan senyuman cantik di bibir *sexy*-mu itu ... Arghh!" Alex mengusap wajahnya kasar. Sampai kapan pun dia tidak akan bisa menghapus bayangan Flower yang selalu muncul di depannya.

"Ah ... Flower. Aku sangat merindukanmu. Katakan aku gila, karena aku memang menganggapmu masih hidup, hanya tempatmu saja yang tak terdeteksi olehku ... Aku akan terus menunggu, entah 1 tahun, 10 tahun, atau sampai seumur hidupku ...."

"Lalu apakah saat ini, aku harus percaya jika takdir itu memang berkuasa, Flower?" lirih Alex sambil menengadah menatap langit-langit kamar. "Sedangkan selama ini, aku yang membuat takdir hidupku sendiri."

“Keadaan ini, membuatku tak berdaya dan merasa bukan apa-apa. Mungkin kali ini, aku harus percaya jika takdir itu ada dan berkuasa di atas segalanya. Dan aku akan menggantungkan pertemuan kita pada takdir. Takdir harus membuatmu bertemu denganku, atau aku tidak akan pernah lagi memercayai jika takdir itu ada.” Alex mengembuskan napasnya pelan. Kini, dia merasa lemah dan tidak berdaya hanya karena kehilangan Flower dalam hidupnya.

Tiba-tiba pintu kamarnya diketuk, lalu masuklah Bik Emma dengan wajah muramnya.”Tuan, apa berita itu benar?” tanya Bik Emma dengan suara tercekat. Wanita paruh baya itu sedang menahan isakannya. Bik Emma sudah tahu berita duka itu sejak Alex datang kemansion, tapi mengurungkan niatnya untuk bertanya karena melihat kekacauan yang terjadi pada tuannya, dan saat ini, Bik Emma sudah merasa sesak. Tidak sanggup lagi menahan kesedihannya.

“Ya, Bik. Dia jahat. Dia meninggalkanku ...,” jawab Alex sambil duduk menyandarkan tubuhnya ke kepala ranjang.

Bik Emma menggeleng pelan. ”Tidak, Tuan. Wanita sebaik Nona tidak mungkin pergi secepat ini ... Tuhan pasti menyayanginya. Hiks ... hiks!” isaknya dengan air mata yang sudah mengalir deras.

Bik Emma merasa terpukul. Dia sangat kehilangan, Flower sudah dia anggap putrinya. Flower juga sangat baik, bahkan Flower mau berkorban untuk orang yang di sayanginya, seperti yang di lakukannya dulu.

“Itulah kenyataannya, Bik ...,” lirih Alex. Tangisan Bik Emma semakin membuat Pikirannya tak menentu. Pasalnya Bik Emma tidak pernah menangis selama ini sejak Alex membawa Bik Emma bersamanya. “Mau tidak mau, kita harus menerima kenyataan pahit ini,” lanjutnya.

Bik Emma mengusap air matanya, lalu memberikan sebuah Handy cam pada Alex dan Alex hanya mengernyit bingung menatapnya.

“Apa ini, Bik?”

“Maafkan saya, Tuan, tapi di dalam *handy cam* itu saya sudah banyak mengabadikan foto Nona, selama Nona tinggal di mansion ini. Juga video kenangan saat Tuan dan Nona

bermain salju dalam bentuk," ucap Bik Emma sambil sesengukan.

"Terima kasih, Bik, ini akan sangat membantuku ...," jawab Alex, kemudian Bik Emma keluar dari kamarnya.

Alex membuka *handy cam* itu dan jari-jarinya lincah menekan tombol, sedangkan mata biru samudranya fokus memandang satu-per satu foto Flower di dalamnya. Senyum Alex merekah saat dia melihat video, di mana dia dan Flower asyik bermain salju.

"Sejak kapan kau menjadi seseorang yang berarti dalam hidupku, huh? Kau mencuri *start* dan meninggalkanku jauh saat satu-satunya yang aku butuh 'kan adalah dirimu ...," lirih Alex sambil mengusap wajah Flower yang sedang tertawa dalam video itu. Dan butiran bening yang sudah dia bendung sejak tadi pun mengalir begitu saja. Dia merasa sesak, kehilangan Flower membuatnya lemah.

"Aku sangat merindukan *moment* itu, Flower. Suatu saat aku ingin melakukannya lagi bersamamu di depan mansion ini ...," lirih Alex sambil tertawa lirih. Menertawakan dirinya sendiri yang tidak bisa menerima kenyataan dan mungkin sebentar lagi dia akan gila karena menganggap Flower masih hidup. Di tengah isaknya, lex mengambil beberapa butir obat tidur yang selalu setia menemaninya sejak Flower pergi.

Tapi, dering ponsel membuatnya kembali membuka mata. Panggilan dari *bodyguard*-nya di *club*, membuat Alex mengangkat panggilan itu dan menunda tidurnya. "Ada apa?" tanyanya dengan datar.

"*Tuan, dua jalang itu sudah berhasil kabur. Kami sudah berusaha mencegahnya, tapi mereka sangat licik, dengan menyandera bodyguard lain dan membuat keributan di* club*!" jawab* suara di seberang sana dengan suara bergetar.

"Biarkan saja, sudah lebih dari cukup aku memberinya pelajaran selama dua minggu ini!" ucapnya. Alex pun mematikan ponselnya.

Alex sudah tidak peduli dengan dua jalang itu. Dia ingin pikirannya sedikit tenang dan ringan. Memikirkan Flower saja, rasanya kepalanya sudah akan meledak. Dia ingin hidup tenang tanpa gangguan apa pun. "Datanglah ke mimpiku, *my*

Flower ... *please*," lirihnya dan Alex pun lelap bersama kekalutan dan kerinduannya pada Flowernya.

***

**Dua jam sebelum pelarian itu ....**

Merry sedang telungkup di atas meja, sedangkan Jane terkapar di atas lantai. Tubuh mereka tetap telanjang dan mereka semakin terlihat mengenaskan. Setiap malam, tubuh polos mereka harus meringkuk kedinginan karena tidak ada satu helai kain pun yang bisa mereka gunakan untuk sekadar menutupi tubuh bahkan sebagai alas.

Tubuh yang dulunya putih dan mulus itu sudah penuh dengan bekas luka, lebam dan beberapa luka baru. Tampak juga bekas cairan kental yang mungkin saja, selalu menyirami tubuh mereka setiap malamnya.

Kehidupan mereka sudah seperti di neraka, mereka hanya akan beristirahat selama beberapa jam, kemudian akan kembali di gilir. 10 *bodyguard* adalah jumlah yang sedikit, terkadang akan ada 20 orang *bodyguard* yang menggilir mereka setiap hari, setiap malamnya.

Tubuh mereka mulai mengurus, bukan karena kurang asupan makanan, tapi karena tekanan batin yang mereka alami. Mereka menyesal pernah bermain-main dengan Alex. Mereka tak menyangka siksaan yang mereka dapat akan jauh lebih kejam dibandingkan yang Flower dapatkan karena kelicikan mereka.

*Bodyguard* Alex yang notabene pria besar dan kekar juga sifat mereka yang brutal, selalu membuat Jane dan Merry harus menjerit histeris kesakitan setiap malamnya. Selain digilir, terkadang tubuh mereka dipakai tiga pria sekaligus. Bahkan pukulan dan kekerasan lainnya, tak pernah absen mereka dapatkan.

Seseorang mengantarkan makanan untuk mereka. Jane dan Merry lekas membuka mata dan beringsut menghampiri makanan itu. Mereka makan dengan lahap, karena tenaga mereka yang terkuras habis. Setelah menyelesaikan makannya, Jane menoleh pada Merry yang sudah kembali memejamkan mata.

Sejak dua minggu lalu, Merry tidak pernah berbicara dengan Jane. Merry terlanjur benci dan marah karena Jane

hanya menggunakannya sebagai alat untuk menyingkirkan Flower jauh dari Alex, dan sebenarnya Jane juga menginginkan Alex sama sepertinya.

"Kita harus bekerja sama untuk keluar dari tempat terkutuk ini, Merry ...," lirih Jane sambil menyatukan rambutnya yang acak-acakan.

"Kau kira aku sudi bekerja sama denganmu? Kau wanita licik! Kau pasti akan kembali menipuku!" jawab Merry sambil berdecih.

"Apa kau tidak mau keluar dari tempat ini, Merry? Kau betah diperlakukan seperti binatang setiap hari, huh?!" bentak Jane dengan keras.

"Aku ingin keluar, tapi bekerja sama denganmu membuatku bimbang," lirih Merry sambil mengusap tubuhnya yang sakit.

"Percayalah, Merry. Setelah kita keluar dari sini, kita akan menjalani hidup kita masing-masing. Kau dengan hidupmu dan aku dengan hidupku!" ucap Jane dengan serius.

"Apa yang kau janjikan padaku?" Merry mencoba tidak terpancing dengan mudah oleh akal busuk Jane.

"Kau bisa membunuhku, jika mau!"

Merry menatapnya tajam. Mungkin kali ini Jane tidak akan menipuya. Mau tidak mau, dia harus menyetujui kerja sama dengan Jane. Dia juga ingin bebas dari tempat terkutuk itu. "Baiklah, kupastikan aku akan membunuhmu jika kau membohongiku lagi."

"Lalu apa rencananya?" lanjutnya dan Jane terkekeh pelan. Sebenci apapun Merry padanya, wanita itu sudah pasti juga ingin bebas dari tempat terkutuk itu. Dan dia pun mengatakan rencana pelarian mereka pada Merry.

Lalu, seorang *bodyguard* masuk. *Bodyguard* itu menatap mereka buas karena Jane dan Merry yang memang selalu telanjang.

"Sudah siap untuk memuaskan kami, Jalang?" ucap *bodyguard* itu sambil mengusap dagunya.

"Bisakah kami ke kamar mandi sebentar? Kami ingin membersihkan tubuh kami yang sangat kotor dan bau ini. Tentu kalian tidak akan suka jika tubuh kami seperti ini bukan?"

ucap Jane dan *bodyguard* itu sejenak berpikir, kemudian mengangguk pelan.

"Baiklah. Tubuh kalian memang sudah sangat kotor dan bau sperma. Sangat menjijikkan!" ucap *bodyguard* itu kemudian Merry dan Jane berdiri dan melangkah pelan, sedangkan *bodyguard* itu mengikuti di belakangnya.

Jane melirik Mery. Memberinya kode dengan kedipan mata untuk segera melancarkan rencana mereka mumpung keadaan masih sepi dan sebelum *bodyguard* yang lain berdatangan.

Merry segera berbalik dan menerjang tubuh *bodyguard* itu Merry merapatkan tubuh ke tembok dan mencumbu *bodyguard* itu mengalihkan perhatiannya agar keamanannya melemah. Dan kesempatan itu Jane pergunakan untuk mengambil senjata yang terselip di saku belakang *bodyguard* itu. Merry yang melihat Jane sudah berhasil mengambil senjata itu melepaskan cumbuannya. *Bodyguard* itu menelan salivanya kasar saat moncong senjata sudah bersarang di pelipisnya.

"Keluarkan kami dari sini atau kepalamu hancur!" ancam Jane, dan Merry segera mengambil tali dan mengikat tangan *bodyguard* itu ke belakang. Merry mendorongnya untuk berjalan di depan, menjadikan tubuh *bodyguard* itu tameng untuk melindungi mereka.

"Letakkan senjata kalian atau kepalanya meledak!" bentak Jane saat *bodyguard* yang lain mulai berdatangan dan mengarahkan senjata juga padanya dan Merry.

Para *bodyguard* itu pun tak berkutik, mereka tidak bisa melakukan apa-apa. Bagaimanapun mereka tidak akan membahayakan nyawa temannya.

"Ambilkan kami selimut atau apa pun yang bisa kami pakai!" perintah Jane sambil tetap menjaga fokusnya, lalu seorang *bodyguard* memberikan mereka selimut tipis. Jane dan Merry bergantian memakainya. Mereka tidak mau lengah dan gagal. Rencana mereka sudah berhasil setengah jalan.

"Sekarang beri kami jalan!" Merry dan Jane, kembali bergerak maju sambil terus menjadikan tubuh *bodyguard* sanderanya sebagai pelindung.

Mereka terus berjalan, hingga sampai di ruangan utama *club* yang sudah sangat ramai. Jane menarik pelatuknya

sekali, hingga para pengunjung dan wanita malam di sana, berteriak ketakutan. Mereka berlari menembus keramaian hingga sampai di luar gedung, dan mengambil sebuah mobil, lalu melajukan mobil itu cepat.

*Bodyguard* itu pun segera mengejarnya, hingga terjadi adegan saling kejar mengejar di jalanan ramai kota Paris.

Jane mengendarai mobilnya cepat, meninggalkan kota dan memasuki jalan yang agak sepi, lalu Jane menghentikan mobilnya di tengah jalan membuat Merry mengernyit bingung.

"Kenapa berhenti, Jane?" tanya Merry sambil melihat ke belakang. Jika Jane tetap menghentikan mobilnya, sebentar lagi *bodyguard* itu pasti akan sampai dan menangkap mereka.

"Aku tidak mau merepotkanku dengan adanya dirimu. Sekarang keluar!" ucap Jane dan Merry mengalihkan tatapannya, dia memandang Jane dengan tajam.

"Kau menipuku lagi? Kau memang sangat licik!" lirih Merry. "Aku akan membunuhmu, Jalang!" Tangan Merry yang akan mencekik Jane berhenti saat Jane mengarahkan senjata yang dipegangnya ke kening Merry.

"Dan kepalamu yang akan meledak lebih dulu, Jalang! Sudah aku bilang setelah kita keluar, kita akan dengan hidup kita masing-masing, dan ini saatnya!" lirih Jane sambil tertawa sinis.

"Mereka akan menangkapku, Jane ...," lirih Merry sambil meremas tangannya.

"Ohho ... itu bukan urusanku. Sekarang keluar!"

Dugh!

"Aww!" Merry meringis saat Jane memukul kepalanya dengan moncong senjata itu dan mendorong tubuhnya keluar dari mobil hingga terjerembab ke tanah.

"*Bye*, Jalang .... Semoga kau tidak tertangkap, atau kau akan mati mengenaskan di sana. Hahaha ...." Jane tertawa keras kemudian, melajukan mobilnya meninggalkan Merry yang tergeletak di jalanan sepi itu.

Merry hanya menangis sambil memegang keningnya yang berdenyut. Pandangannya sedikit mengabur, tapi lampu mobil yang menyorotnya, membuat Merry semakin menangis pasrah. Dia sudah kembali tertangkap, dan kali ini dia akan membusuk di tempat terkutuk bagai neraka itu.

Seorang pria terlihat turun dari mobil itu. Sinar lampu mobil membuat Merry tidak dapat melihat wajahnya dengan jelas, lalu pria itu menghampiri Merry yang semakin kesakitan memegang kepalanya.

"Ampun. Ampuni aku ... Kumohon lepaskan aku. Aku tidak sanggup hidup di neraka itu lagi ... hiks ... hiks ...," lirih Merry dengan menengadah, kemudian kegelapan menyelimutinya. Pria itu pun mengangkat tubuh Merry dan membawanya ke dalam mobilnya.

***

Sebuah gedung pencakar langit, dengan tulisan "KING D'Orions" sudah membuat semua orang tahu, jika gedung itu adalah milik sang penguasa London.

Max sedang meetings dengan koleganya, lalu dering ponsel mengalihkan perhatiannya dari presentasi kolega di depannya. Panggilan dari Madam Alice kembali membuat Max cemas. Max bangkit dan mengangkat panggilan itu.

"Ada apa, Madam?" tanya Max dengan gusar, dia merasa khawatir jika Madam Alice menghubunginya di jam kerja.

*"Rose pingsan, Tuan, dan sekarang kami di rumah sakit!" jawab* Madam Alice di seberang sana.

"Apa?! Baik, aku akan segera sampai di sana!" Max berbalik dan tampak kekhawatiran di wajah tampannya. Karyawan dan koleganya saja, bingung melihat ekspresi cemas dan gusar yang tak pernah Max tunjukkan selama ini.

"Maaf, tapi *meeting* ini harus ditunda ...," lirihnya kemudian pergi tergesa dari ruangan itu. Edlise pun menutup pertemuan itu dan segera menyusul tuannya.

# Positif ...?

Rose sedang berada di taman samping mansion. Kini tempat yang dulunya kosong hanya terdapat beberapa pohon itu kini sudah cantik dipandang mata. Tanaman bunga mawar yang Rose tanam sudah berbunga dengan warna merah cantik merekah, membuat siapa pun akan betah berlama-lama di sana.

Rose bersenandung ria sambil memetik beberapa tangkai Mawar lalu dia masukkan ke dalam vas. Hal itu sudah menjadi kebiasaannya sejak tinggal bersama Max selama satu bulan satu minggu lamanya. Pelayan yang ikut menemaninya hanya ikut tersenyum. Melihat nonanya yang dulunya selalu murung itu kini selalu menampakkan wajah bahagia setiap harinya.

Saat pertama Rose datang ke mansion, para pelayan menatapnya heran, bagaimana bisa seorang pria penguasa seperti tuannya membawa wanita yang terlihat *stres* dan sudah *gila*?

Tapi, lambat laun mereka mulai menyadarinya. Ternyata saat itu wanita itu sedang tertekan sehingga tampak *menyedihkan*. Wanita pilihan tuannya, nyatanya adalah wanita muda yang sangat cantik dan lemah lembut, *penuh perhatian.*

Para pelayan merasa senang dan mulai menyayangi Rose. Kebaikan Rose yang selalu memperlakukan mereka seperti keluarga, dan Tak jarang pula memasak makanan untuk mereka dan makan bersama, membuat para pelayan Max *siaga* menjaganya. Mereka tidak mau, sesuatu, sekecil apa pun terjadi pada wanita yang sangat lembut dan penyayang itu.

Mansion yang dulunya sepi, kini mulai ramai dan penuh dengan tawa. tuannya juga tidak sekaku dan sedingin dulu. Max sudah sering banyak tertawa dan berbicara karena ulah wanita periang bernama Rose itu.

"Bik Megan, tolong ambilkan aku air. Aku haus dan merasa pusing ...," ucap Rose pada pelayan yang seusia Madam Alice.

Bik megan mendekati Rose yang memegang kepalanya. "Sebaiknya kita ke dalam saja, Nona. Wajah Nona sangat pucat!" ucap Bik Megan sambil memegang tubuh Rose yang terlihat lemah.

"Aku hanya haus, Bik ...," lirih Rose dan Bik Megan pun segera berbalik meninggalkannya untuk mengambil air, tapi baru beberapa langkah, suara seseorang yang terjatuh membuat Bik Megan berbalik dan menutup mulutnya tak percaya.

"Astaga! Nona! Tolong! Tolong ...!" Bik Meghan berteriak Histeris saat melihat tubuh Rose yang sudah jatuh tergeletak di tanah. Teriakan itu membuat seisi mansion keluar dan Madam Alice pun juga ikut lari menghampiri asal teriakan itu.

"Ya Tuhan ... apa yang terjadi dengan putriku? Cepat siapkan mobil, kita ke rumah sakit. Tolong angkat Nona Rose!" ucap Madam Alice terbata. Madam Alice gemetar, dia *shock* saat melihat Rose terkapar tak berdaya. Dan mereka pun menuju rumah sakit.

***

Madam Alice menggigit ujung kukunya, dokter yang menangani Rose tak kunjung keluar dari ruangan UGD di depannya. Madam Alice menjadi sangat khawatir. Itu artinya Rose tak kunjung sadar. Dia ingat, betapa pucatnya wajah Rose dan tubuhnya yang juga lemah. Entah apa yang terjadi, tapi sejak pagi Rose baik-baik saja. Bahkan dia memasakkan sarapan untuk para pelayan.

"Tuhan ... apa yang terjadi dengan putriku? Tolong selamatkan dia ...," lirih Madam Alice sambil beranjak dan mondar mandir di depan pintu itu.

"Tenanglah, Nyonya ...," ucap Bik Meghan yang ikut menemani Madam Alice di rumah sakit.

"Kenapa lama sekali, Meghan? Aku tidak bisa tenang. Putriku tak sadarkan diri di dalam sana, dan entah apa yang sedang terjadi dengannya ...," ucap Madam Alice dan Bik Meghan hanya menatap pintu di dekat Madam Alice. Bik Meghan mengerti bagaimana perasaan Madam Alice, karena

dia pun merasakan hal yang sama. Dia sangat khawatir dan *takut.*

Madam Alice sudah menghubungi Max, tapi Max belum juga sampai, lalu suara derap langkah kaki yang berlari, membuat Madam Alice mendongak. Dan Max di sana dengan wajah khawatirnya.

"Di mana Roseku?!" tanya Max menatap tajam Madam Alice dan Bik Meghan bergantian.

"Rose se—dang di da—lam, Tuan. Dokter sedang menanganinya," jawab Madam Alice terbata.

"Sudah berapa jam dokter itu menanganinya?!" Nada dingin itu kembali menguar tajam hingga Madam Alice menelan salivanya kuat.

"Satu jam, Tuan."

"Dokter bodoh! Akan kutendang dia dari sini!" umpatnya sambil melepas jasnya dan melemparkan pada kursi yang berjejer di sampingnya. Bik Meghan hanya menundukkan kepala, Tuannya adalah pemilik rumah sakit itu dan tentu dia memiliki kuasa untuk memecat siapa pun yang mengecewakannya.

"Sekarang, jelaskan apa yang terjadi!" ucapnya sambil bertolak pinggang. Bik Meghan berkeringat dingin, nasibnya sedang dipertaruhkan di sini. "Jawab! Atau kalian semua akan kuhukum!" bentaknya.

Madam Alice mengangguk pada Bik Meghan, menyemangati wanita paruh baya itu untuk mengatakan semuanya, daripada Max sampai kehilangan kesabarannya dan mencari tahu sendiri.

"Tadi, saya dan Nona sedang memetik bunga di taman, Tuan, lalu Nona mengeluh pusing dan meminta air. Saat saya akan mengambil air, Nona sudah jatuh dan tak sadarkan diri ...." Bik Meghan menjelaskan dengan bahu bergetar dan suara tercekat.

"Kenapa kalian sangat ceroboh! Sudah kubilang, jangan membiarkan Rose terlalu lelah. Aku tahu, pagi tadi Rose memasak sarapan untuk kalian!" gusarnya sambil mengepalkan tangannya. Dia takut—takut terjadi sesuatu pada wanita kesayangannya. Pasalnya, selama ini Rose baik-baik saja.

"Setelah ini, tangan kalian akan aku potong satu per satu jika masih membiarkan Rose memasak!" bentak Max dan Bik Meghan hanya mengangguk takut. tuannya yang dingin dan menakutkan kembali *mengintai* di depannya.

Max gusar dan sangat khawatir. Pintu ruangan itu belum terbuka dan tak satu pun dokter mengkonfirmasikan tentang kondisi Rosenya. *Apa yang terjadi dengan Rose hingga dokter lama menanganinya? Jika terjadi sesuatu pada Rose, para pelayan di mansion, pasti akan mendapat hukumannya,* batinnya.

Max berjalan mondar mandir di depan pintu. Dia sudah tidak bisa untuk bersabar, dan akhirnya Max memilih mengambil ponselnya dan menghubungi seseorang. "Jika kau tak keluar sekarang, riwayatmu akan tamat!" ucapnya dengan dingin, kemudian mematikan sambungan telepon itu.

Madam Alice hanya menunduk. Max sedang berada di *zona* waspada. Pria itu bisa meledak kapan pun, lalu pintu ruangan terbuka dan seorang dokter pria keluar dari sana.

"Apa kau bodoh, huh? Apa yang kau dapat dari kuliahmu selama beberapa tahun, hingga menangani pasien selama itu!" bentak Max dan dokter itu hanya menunduk takut. Dia tidak pernah bertemu dengan Maxime D'Orions, pemilik rumah sakit tempatnya bekerja. Dan kali ini, dia harus bertemu dengan pria itu dalam keadaan yang tidak baik.

"Ma—af, Tuan, bisa—kah Anda ikut ke ruangan sa—ya. Jangan khawatir, sebentar lagi Nona pasti akan sadar ...," ucapnya dengan terbata. Takut. Pria di depannya tampak tak bisa diajak berkomunikasi secara perlahan.

Max hanya menatapnya tajam. "Cepat, Berengsek! Sebelum kucabut gelarmu dan kupecat kau dari sini!" jawabnya saat dokter itu tetap diam dalam ketakutannya.

"Madam, temani Roseku!"' lanjutnya. Madam Alice pun masuk ke ruangan itu sedangkan dokter itu berjalan tergesa menuju ke ruangannya dengan Max yang mengikuti di belakangnya.

"Silakan duduk, Tuan," ucap dokter itu mempersilakan Max duduk. Dan Max pun memilih duduk, dia tidak mau berbasa basi lebih lama. Kesabarannya sudah habis.

"Cepat katakan!" bentaknya dan dokter itu memberikan sebuah kertas pada Max.

"Tuan, kami sudah memeriksa Nona. Bahkan melakukan tes darah dan tes air seni, dan semua tes itu mengatakan jika hasilnya positif!" ucap dokter itu dengan tersenyum, sedangkan Max mengernyit bingung.

"Positif? Apa maksudnya? Dia mengidap penyakit apa?" tanya Max, sedangkan dokter itu tersenyum dan menggelengkan kepalanya, membuat Max semakin gusar.

"Bukan penyakit, Tuan!" ucap dokter itu.

"Lalu apa? Katakan dengan jelas, jangan membuang kesabaranku!" bentak Max, dan dokter itu pun bungkam. Dia kira, Max juga akan sedikit tenang, tapi dia salah. Max semakin menakutkan.

Dokter itu menarik napasnya dalam, kemudian satu perkataannya membuat Max beranjak dan meninggalkan ruangan itu. Max berjalan tergesa, dia ingin segera sampai ke ruangan di mana Rose dirawat. Sedangkan Madam Alice yang sudah menunggu Rose sadar, mulai menunjukkan senyumnya saat mata itu perlahan terbuka.

"*Mommy* ...," lirihnya dan Madam Alice mengusap puncak kepalanya lembut.

"Bagaimana keadaanmu, Sayang?" tanya Madam Alice dan Rose tersenyum lemah.

"Aku baik-baik saja. Di mana ini?" tanyanya saat melihat dinding yang bercat putih.

"Kita di rumah sakit. Kau tadi pingsan, Sayang!"

Rose mengerjap beberapa kali. Dia ingat saat meminta air karena merasa pusing dan setelah itu, kesadarannya hilang saat gelap menghantamnya. "Aku haus, *Mom*," lirihnya dan Madam Alice segera mengambil air di nakas dan memberinya pada Rose yang meneguknya cepat.

Lalu pintu ruangan itu terbuka, tampak Max dengan kemeja kusutnya berdiri di depan pintu. "Madam bisa tinggalkan kami," ucapnya dengan datar dan Madam Alice segera beranjak lalu keluar dari kamar itu.

Max berjalan mendekat, dan tiba-tiba membawa Rose dalam pelukan besarnya. "Jangan buat aku khawatir lagi, *my* Rose ...," lirihnya dan Rose mengusap punggungnya lembut.

"Maafkan aku …. Jangan khawatir. Aku baik-baik saja Maxi ...," ucap Rose sambil mendorong pelan bahu Max, hingga mereka bertatapan. "Jangan buat orang ketakutan karena wajah tanpa ekspresi menakutkan ini, Max ...," lanjutnya sambil mengusap wajah tegang Max pelan, dan Max hanya tersenyum tipis.

"Bagaimana aku tidak berubah menakutkan, jika kau tiba-tiba pingsan dan dokter bodoh itu menanganimu sangatlah lama."

"Stt … jangan berbicara seperti itu, Maxi. Tidak baik! Dokter itu lama, karena melakukan tugasnya dengan teliti. Pasti tadi kau membuat dokter itu takut dan gemetaran, 'kan?"

Max menghela napasnya pelan, ketakutannya sudah berangsur menghilang. Kini emosinya, sudah berada di zona *aman*. "Rose ada yang ingin aku katakan padamu," ucapnya sambil menatap Rose di bawahnya dan Rose mengangguk pelan meng iyakan..

"Menikahlah denganku!" Perkataan Max yang hanya dua kata itu sukses membuat Rose tercekat. Dia tidak percaya, Max akan mengatakan hal itu secepat ini. Rose mengerjapkan matanya, mencoba menetralkan detak jantungnya yang berdetak dua kali lebih cepat.

"Jangan bercanda, Maxime," lirih Rose sambil mencubit pipi Max pelan.

Max menggeleng kuat sambil menatap Rose dalam. Sedikitpun tidak main-main dengan kata-katanya. "Aku tidak pernah main-main dengan kata-kataku, *my* Rose. Menikahlah denganku, karena anakku berada di sini ...," ucap Max dengan yakin sambil mengusap lembut perut Rose yang memang mulai sedikit membuncit tanpa Rose sadari.

Rose tidak bisa mengatakan apa-apa, dia terlalu *shock* untuk mendengar semua kenyataan itu. Dan Max terlihat sangat serius, hingga dirinya tak bisa mengelak lagi.

***

**Paris ….**

Seorang wanita sedang berkutat dengan alat memasaknya. Sudah menjadi kebiasaannya selama dua bulan terakhir ini menjadi wanita normal yang melakukan pekerjaan rumah layaknya seorang istri. Kini, dia tidak perlu lagi untuk

takut atau khawatir, karena hidupnya sudah bebas. Tidak ada beban atau seseorang yang mengikat atau *memperbudaknya.*

Merry Woodley harus terjebak dalam dunia hitam, dan harus mengalami beberapa peristiwa yang tak pernah terpikir olehnya. Kini, perasaannya untuk Alex hilang begitu saja, ternyata perasaan yang selama ini dimilikinya bukanlah cinta tapi *obsesi* semata.

"Merry ... jangan melamun, nanti masakanmu gosong."

Suara pria di belakangnya, membuat Merry menoleh dan tersenyum lembut. Pria itu yang sudah menolongnya. Merry kira, malam itu di kembali tertangkap oleh Alex. Namun, kenyataannya takdir masih memberikan nasib baik padanya.

Pagi harinya, Merry terbangun dan berada di rumah milik *billionaire* Axelendra Thomas, pria tampan, kaya, baik, dan pernah menjadi partner seksnya juga partner untuk menghancurkan Flower. Dan kini, Merry tidak perlu takut lagi untuk menghirup udara bebas. Axel sudah membebaskannya dari Alex. Hidupnya kini sepenuhnya tenang dan *bebas.*

"Ah ... Axel, duduklah. Aku akan menyiapkan sarapanmu. Sekarang minum kopimu dulu ...," ucap Merry dan Axel tersenyum lalu duduk dan meminum kopinya.

"Merry ... aku tidak ke kantor hari ini. Aku ingin pergi mengunjungi Flower ...," ucap Axel membuat Merry yang sedang menaruh masakannya ke atas meja, berhenti sejenak.

"Bolehkah jika aku ikut?" ucap Merry dengan menunduk. Sejujurnya, Merry merasa tidak pantas walaupun hanya untuk bertatap dengan Flower di pemakamannya. Namun, Merry ingin mengatakan banyak hal pada wanita yang sudah dia sakiti itu.

"Boleh. Kau harus meminta maaf pada Flower ...," ucap Axel dan Merry mengangguk senang. Mereka pun sarapan dengan tenang, dan setelah selesai mereka menuju ke pemakaman.

Merry duduk di pinggir makam Flower setelah meletakkan bunga mawar merah yang dibawanya. Tangannya menyentuh nisan itu dengan gemetar. *Inikah tempat yang kau pilih setelah mengalami begitu banyak rasa sakit dalam hidupmu?*

"Maafkan aku, Flower. Aku sudah sangat jahat padamu. Aku mengkhianatimu karena wanita licik seperti Jane.

Seharusnya saat itu aku tidak perlu merasa iri padamu. Kau wanita yang sangat cantik juga baik. Seharusnya aku juga sadar. Aku tidak sebanding denganmu ...." Mata Merry terlihat berkaca-kaca. Jika saja dirinya tidak termakan hasutan Jane, mungkin Flower dan dirinya tidak akan pernah merasakan neraka seorang iblis bernama Alex*ander.*

"Seharusnya juga, wanita sebaik dirimu tidak pergi begitu cepat. Terlalu banyak orang-orang yang menyayangimu, Flow. Maafkan aku. Hiks ... hiks ...." Merry menangis terisak, bayangan saat dengan tega dia menyakiti Flower terlintas dibenaknya.

Axel yang melihat kesedihan mendalam wanita jalang yang turut serta dalam rencana kehancuran Flower, memilih duduk di depannya, dan mengusap air mata Merry pelan. "Stt ... sudahlah, Merry. Semuanya sudah terjadi, yang terpenting kau sudah sadar dan mengakui kesalahanmu!" ucap Axel dan menarik Merry dalam pelukannya.

Merry semakin terisak, karena Flower juga, dia bisa bertemu pria yang baik seperti Axel. Meskipun Flower sudah tiada, Flower masih meninggalkan kebaikan untuknya. "Dia wanita baik, Axel. Seharusnya dia bahagia.." Isaknya

Axel mengerti. Kesedihan macam apa yang dirasakan Merry. Kejahatannya tak ter maafkan, sampai-sampai korban kelicikannya sudah tiada. "Ya, Merry. Aku yakin saat ini Flower sudah bahagia dengan dunianya. Kau juga wanita baik, dan aku beruntung bertemu denganmu."

Cup! Axel mengecup kening Merry lembut, dan Merry tersenyum di tengah isakannya.

# Putera Si Jalang.

Hidup memang tak bisa ditebak. Siapa sangka seorang Alexander akan frustasi hanya karena seorang jalang yang meninggalkannya. Sudah beberapa bulan, tapi harapannya untuk bertemu Flower semakin pupus.

Alex hanya bisa menunggu dan mencari, tapi semuanya tetap tak ada titik terangnya. Saat ini, Alex sedang berada di salah satu restoran mewah dengan kolega bisnisnya. Dengan Theo yang selalu setia mendampinginya. Tiba-tiba seorang wanita datang, dan memegang tangannya.

"Hey, apa yang kau lakukan, Jane?" tanya Alex. Dia masih memanggil Jane dengan namanya. Beruntungnya dia sedang berada di depan koleganya. Jika tidak, Alex sudah mengatainya *jalang* dan melemparkannya keluar restoran.

"Ikut saya, Tuan, atau yang akan saya katakan akan membuat Anda malu di sini ...," bisik Jane dan Alex dengan wajah kesal, bangkit dan mengikutinya. Theo yang melihat lirikan mata Alex, mengangguk mengerti. Dia harus mengalihkan kolega bisnis Alex sejenak.

Alex mengikuti Jane dan duduk di sebuah meja yang agak jauh dari tempatnya tadi. "Ada apa, Jalang?! Kenapa kau masih mengganggu ku!" umpat Alex sambil memandang tajam Jane di depannya.

Jane memberikan sebuah kertas keterangan dari dokter. "Aku hamil, Tuan, dan itu anakmu."

"Hahaha ... jangan mencoba menipuku, Jalang!" lirih Alex sambil tertawa sinis.

Jane menggeleng lemah. "Aku tidak mungkin menipumu, Tuan. Usia kehamilanku sudah enam minggu dan itu sama persis dengan hari terakhir kita *having sex* di apartemenku!" ucap Jane dengan serius, sedangkan Alex hanya

memandangnya tajam. Alex memang pernah tidur dengan Jane, karena ke tidak sengajaan. Saat itu ...

***Flashback on***

Kehilangan, membuat Alex *frustasi* hingga setiap malamnya dia habiskan dengan botol-botol minuman di *clubnya.* Dan seperti malam-malam sebelumnya, malam itu Alex yang mabuk, mengendarai mobilnya di tengah Kota Paris dalam ketidaksadarannya. Sesekali dia berteriak memanggil Flower dan sesekali pula dia menangis. Alex merasa sangat putus asa, sudah beberapa bulan tapi Alex tak juga menemukannya.

Brak! Mobil Alex oleng dan menabrak pohon. Tidak begitu parah, hingga Alex tertawa kemudian membuka pintu mobil dan terjatuh dari sana, lalu seorang wanita menghampirinya, dan membawanya menjauh dari mobilnya itu.

**Pagi pun tiba ....**

Alex mengerjapkan matanya saat sinar matahari menerpa wajahnya. Saat membuka mata, Alex terperanjat. Dia sedang telanjang dan tidur bersama seorang wanita dan sialnya wanita itu adalah ...

"Jane?!" pekik Alex dengan lirih saat melihat wanita yang sedang tidur pulas sambil memeluknya adalah Jane. Jangan lupakan keadaan Jane yang juga sama-sama telanjang sepertinya

"Tuan ...," lirih Jane saat mendengar pekikan Alex. Alex bangkit dan menatap Jane tajam.

"Apa yang kau lakukan, Jalang?" tanya Alex dan Jane terkekeh pelan.

"Semalam aku menemukanmu menabrak pohon dalam keadaan mabuk, Tuan, lalu aku membawamu ke sini, dan melihat keadaan kita, tentu kau sudah bisa tebak sendiri, Tuan. Kita *having sex* semalaman penuh dengan kau yang terus menyebut nama Flower ... Flower ... dan Flower," ucap Jane sambil tersenyum puas.

Alex bangkit dan segera memakai pakaiannya, lalu tanpa sepatah kata pun pergi dari apartemen itu.

***Flashback off***

"Aku tidak bohong, Tuan. Kau bisa mengeceknya ke rumah sakit. Malam itu kau tidak memakai pengaman dan mengeluarkannya di dalam. Mungkin karena kau membayangkan aku ini Flowermu itu," ucap Jane dan Alex masih menatapnya dalam.

"Aku tidak mungkin punya anak dari seorang, Jalang!" bentak Alex tapi masih mencoba mengontrol emosinya. Prinsipnya dari dulu dia pegang teguh. Jika sampai kapan pun dia tidak ingin putranya lahir dari rahim seorang jalang dan kini, karena bayangan Flower membuatnya menghianati janji itu? Seorang jalang mengandung anaknya, dan sialnya jalang itu adalah jalang licik bernama Jane. *Sialan kau, Alex! Seharusnya kau bisa menahan dirimu. Bila pun kau punya anak dari seorang jalang, hanya Flower yang pantas menjadi ibu dari anakmu.*

Jane tertawa lirih, Alex pasti sedang mengutuki dirinya sendiri. "Tapi kenyataannya, jalang ini yang mengandung anakmu, Tuan," ucap Jane membuat Alex mengeraskan rahangnya.

"Argh ... sial! Tapi, aku tidak mungkin menikah denganmu, Jalang!" Alex menggebrak meja di depannya, kenapa dia harus dihadapkan pada situasi rumit seperti ini? Kenapa harus Jane yang mengandung anaknya?

"Aku tidak masalah, jika kau tidak mau menikahiku, Tuan, tapi terima kenyataan jika ini anakmu, dan aku akan memberikan anak ini padamu. Atau jika kau tetap tidak mau, aku akan dengan senang hati membunuh darah dagingmu ini," ucap Jane, membuat Alex dengan cepat mencengkeram rahangnya erat hingga Jane meringis sakit.

"Jangan pernah mencoba melakukannya! Atau kau yang akan kubunuh lebih dulu!" bentak Alex sambil melepas cengkeramannya. Meskipun sifat iblis sudah ada dalam dirinya, Alex tidak Mungkin tega membiarkan bayi yang tidak berdosa terbunuh, apalagi itu adalah darah dagingnya.

"Baiklah, Tuan, aku akan membiarkan anak ini hidup. Anak ini akan menjadi milikmu sepenuhnya. Aku tidak akan mendekat sedikit pun setelah anak ini lahir. Namun, penuhi

semua kebutuhanku seumur hidupku," ucap Jane sambil memainkan ujung rambutnya.

"Dasar wanita gila! Kenapa di otakmu itu hanya ada uang dan uang saja, huh?" bentak Alex, kesal. Wanita jalang itu tetap saja berbisa seperti ular. "Baiklah. Lagi pula aku tidak sudi, setelah anak itu lahir dia disentuh oleh ibunya yang licik dan keparat sepertimu!" lanjutnya.

"Kita akan menandatangani sebuah perjanjian, tunggulah aku di apartemenmu malam ini." Alex beranjak dari duduknya dan kembali menghampiri meja koleganya, sedangkan Jane pun pergi dari restoran itu.

***

Maxime menghampiri Rose yang menatap pemandangan danau di depannya. Kosong. Manik mata indah yang selalu berbinar penuh kebahagiaan itu kini kembali hampa. Wanita itu kembali dilanda rasa bimbang dan cemas dan Maxime tahu apa yang menjadi penyebab *nestapanya*.

Rose berputar dengan pikirannya sendiri, sehingga tanpa dia sadari, Max sudah merapat di dekatnya sejak tadi.

Lelah, menyerah, bingung dan takut mendominasi pikirannya. Lelah. Kenapa takdir kembali menjerumuskannya ke dalam lingkaran itu lagi? Dia ingin lepas. Sepenuhnya terlepas dan hidup bebas. dua bulan terakhir, dia merasakan yang namanya hidup normal dan bebas. Namun, perkataan dokter hari itu membuatnya kembali jatuh terhempas ke dalam jurang ya teramat dalam. Bingung. Dia harus memutuskan untuk tetap tinggal atau pergi, sedangkan Maxime, sudah begitu baik dan dirinya membalasnya dengan semua ini. Dan takut. Akankah dirinya akan kembali dalam jerat penguasa iblis itu lagi ...?

"Hiks ... hiks ... hiks ..."

Grepp!

Belum sempat Rose mencondongkan tubuhnya untuk menenggelamkan wajahnya di lipatan lututnya, seseorang sudah lebih dulu membawanya dalam dekapan hangat juga besar. Maxime. Seketika sosok itu membuatnya merasa terlindungi dan bersalah secara bersamaan.

"Jangan menangis, Rose ...."

"Hiks ... hiks ... Maafkan aku, Maxi. Aku lemah. Aku tidak berdaya ...," isak Rose tak tertahankan. Bagaimana dirinya akan tetap tinggal dengan kondisi *canggung* seperti ini.

Max membawa wajah Rose dalam rengkuhan telapak tangannya. Dia menatap wajah Rose yang hanya tersekat beberapa inci darinya. Wajah polos dan cantik itu membuatnya ingin terus melindunginya. "Buang semua pemikiranmu itu. Sampai kapan pun, aku akan terus menahanmu dan menjadi tameng pelindungmu. Dan bukankah aku sudah berjanji untuk melindungi kalian dengan segenap hidup dan matiku. Apa kau meragukan janjiku, Rose?" tanya Max dengan ketulusannya, membuat Rose semakin dibuatnya tak bisa berkata-kata, hanya kuasa menggelengkan kepalanya saja itu pun sangat pelan dan lemah. Ya. Mereka sudah menikah beberapa hari yang lalu setelah *vonis* dokter terhadap kondisinya.

"Ingat, Rose! Pegang perkataanku!" Tegas Max dengan sorot ketegasannya. "Darah yang sama mengalir dalam dirinya. Dia dan aku, kita sama. Dia putraku, selamanya akan begitu. Walaupun dia adalah ...." Perkataan Max tercekat di kerongkongan. Kenyataan besar ini, membuat perasaannya harus berubah. Rasa cintanya bukan lagi seperti rasa cinta antara pria terhadap wanitanya, tapi rasa Cinta, yang *dominant* ingin menjaga dan melindungi keluarga.

"Kalian akan tetap menjadi hidupku, walaupun dia adalah benih saudaraku. ...."

"Hiks ... hiks ... Maxi ..."

Mereka kembali berpelukan erat. Rose Menumpahkan semua beban yang dipeluknya erat sendirian. Seharusnya Maxime bahagia. Tidak terbebani oleh wanita jalang, menyedihkan seperti dirinya. Siapa dirinya, membuat pria sesempurna Maxime berkewajiban melindunginya? *Semua ini, karena iblis yang terus membayanginya.*

*Alexander bajingan!*

***

Alex dan Theo keluar dari apartemen Jane dengan beberapa lembar kertas yang dibawanya. Mereka sudah membuat kesepakatan, tentang kehamilan Jane dan anak yang dikandungnya.

Jane bersedia, tidak akan pernah mendekat dan mengakui jika dirinya adalah ibunya setelah anak itu lahir bahkan sampai dewasa, asalkan Alex memberikannya uang dalam jumlah yang sangat besar dan Alex menyetujuinya.

Alex juga akan memenuhi semua kebutuhannya selama dia hamil, kecuali kasih sayangnya. Alex hanya akan memenuhi dalam segi materi saja. Untuk perhatian seorang ayah? Bermimpi saja untuk mendapatkannya.

Alex memandangi gemerlap lampu tanah kekuasaannya. Takdir hidupnya berubah 180°. Kini, dia menjadi calon ayah dari rahim wanita yang bahkan tak ingin dia bayangkan dalam mimpi sekalipun menjadi ibu dari anaknya, tapi apalah daya, siapa pun tak bisa mengelak dari takdir. Pria sebesar dirinya, melanggar prinsipnya. Putranya akan lahir dari rahim wanita yang menjadi jalangnya.

*Seandainya jalang itu kau, Flower. Dengan senang hati aku akan menerima dan menyayangi kalian berdua ...*

# Pembunuh!

Rose mengusap perutnya yang semakin membuncit. Di usia kehamilannya yang sudah menginjak usia lima bulan, dia baru merasakan gejala-gejala awal tanda kehamilan yang disebut morning sickness. Anehnya, gejala seperti mual dan pusing tak dirasakannya sama sekali. Sejauh ini, dia baik-baik saja setelah insiden dia pingsan di taman dan terkuaklah takdir Tuhan untuknya.

"Apa kau sudah bisa mendengar suara *Mommy*, Sayang?" bisiknya pada jagoannya yang sudah sering terasa gerakannya, walaupun tidak begitu kuat.

"Hiks ... hiks ... maaf. *Mommy* sempat tak memercayai kehadiranmu di sini. Maafkan *Mommy* ...." Rose menangis terisak. Sampai detik ini pun dia merasa sangat bersalah mengingat insiden di rumah sakit saat dirinya pernah menjelma menjadi pembunuh. Dan itu untuk darah dagingnya sendiri.

Kebencian dan rasa takutnya yang teramat besar. Membuatnya nekat melakukan hal biadab, tak manusiawi untuk manusia berhati lembut bernama ibu. Jika sampai hari itu dia melakukannya, dia tidak pantas disebut manusia. Sungguh, bahkan binatang saja begitu menyayangi darah dagingnya, lalu siapa dirinya? mungkin sebutan pembunuh biadab akan cocok disandangnya.

"Maaf ... *Mommy* hampir membunuhmu. Hiks ... hiks!" isak Rose sambil memeluk perutnya. Kenapa rasa itu baru dia rasakan sekarang? Rasa kasih sayang yang begitu kuat untuk makhluk kecil yang tumbuh di rahimnya. Jika saja, rasa ingin melindungi itu hadir lebih dulu, perbuatan biadabnya pasti tak akan pernah terjadi. Bahkan kemarahan Maxime yang tak pernah dilihatnya, hari itu membuatnya bungkam seribu bahasa. Mungkin lebih tepatnya, membuatnya sadar dia adalah ibu paling biadab di dunia.

***Flashback on***

Max menghela napasnya pelan, ketakutannya sudah berangsur menghilang. Kini emosinya, sudah berada di zona aman. "Rose, ada yang ingin aku katakan padamu," ucapnya sambil menatap Rose di bawahnya dan Rose mengangguk pelan meng iyakan..

"Menikahlah denganku!" perkataannya yang hanya dua kata itu membuat Rose tercekat. Wnit itu tidak percaya, dirinya akan mengatakan hal itu secepat ini. Rose mengerjapkan matanya, mencoba menetralkan detak jantungnya yang berdetak dua kali lebih cepat.

"Jangan bercanda, Maxi ...," lirih Rose sambil mencubit pipinya pelan.

Max menggeleng kuat sambil menatap Rose dalam, dia tidak sedang main-main dengan ucapannya. "Aku tidak pernah main-main dengan kata-kataku, *my* Rose. Menikahlah denganku, karena anakku berada di sini ...," ucap Max dengan yakin sambil mengusap lembut perut Rose yang memang mulai sedikit membuncit tanpa Rose sadari.

Rose tidak bisa mengatakan apa-apa, dia terlalu *shock* untuk mendengar semua kenyataan itu. Dan Max terlihat sangat serius, hingga dirinya tak bisa mengelak lagi.

"A—aku hamil?"

"Ya."

Rose gusar. Dia hamil? Benarkah? Tapi anak siapa? Dia adalah jalang dan selama ini bahkan banyak pria yang menyentuhnya. Dan insiden beberapa bulan terakhir, membuatnya tak bisa menahan diri. Rose melepas paksa selang infusnya. Dia harus memastikannya. Anak siapa yang dikandungnya. Alex? Axel? Maxime? Atau hasil pemerkosaan itukah?

"Rose!" teriak Max khawatir saat Rose melepas selang infus dan keluar dari ruangan itu. Max mengejar Rose yang berlari cepat di koridor. Dia tahu, apa yang membuat Rose bertingkah seperti itu. Dia sedang mencari sesuatu. Mencari identitas siapa penyandang gelar ayah untuk bayinya mengingat status jalang yang disandangnya.

Rose tak peduli teriakan Maxime. Bola matanya bergerak gamang, ke sana kemari ingin cepat-cepat menemukan

ruangan dengan label dokter kandungan. Dia harus memastikan. Sebelum semuanya terlambat. "Itu dia!" girangnya lalu tanpa permisi menerobos masuk ke dalam. "Dokter, katakan berapa usia kehamilanku!" ucapnya dengan napas memburu.

Dokter yang sedang meneliti berkas di tangannya itu sontak mendongak begitu mendengar pertanyaannya yang tiba-tiba. "Nona Rose?"

"Katakan, Dokter. Berapa usia kehamilanku!" Rose mulai dilanda kepanikan. Bagaimana jika janin dalam kandungannya adalah hasil dari pemerkosaan itu?

Dokter itu mendekat, lalu menarik kursi di dekatnya. "Tenanglah, Nona. Silakan duduk."

Rose menggelengkan kepalanya kuat. "Tidak, Dokter. Jawab saja pertanyaanku!"

Brak! Kembali pintu ruangan itu terbuka paksa. Pandangan Maxime terkunci pada objek wanita berpakaian rumah sakit yang berdiri gemetar dalam kegelisahan dan ketakutannya.

"Rose ...," lirihnya sambil melangkah mendekat.

"Kumohon, Maxime. Jangan halangi aku ...," pinta Rose mengiba. Dia terima Maxime menganggap janinnya sebagai putranya. Namun, dia tidak akan terima jika janin itu adalah hasil dari perbuatan biadab para pria yang memerkosanya. *Aku pasti akan membunuhnya.*

Tatapan Maxime beralih pada dokter yang berdiri kaku di depannya. Dia ingat betul ucapan dokter beberapa menit yang lalu padanya.

*"Nona Rose hamil, Tuan."*

*Max tercekat. "Ha—mil?" lirihnya. Rosenya hamil? Mungkinkah itu anaknya mengingat dia dan Rose pernah melakukannya?*

*"Ya. Dan usia kehamilannya sudah hampir genap empat bulan. Dan anehnya, dia tidak menyadarinya ...."*

*"Empat bulan? Kau tidak salah, 'kan?"*

*"Tidak, Tuan."*

*Maxime memilih keluar dari ruangan itu. Harapannya pupus. Niat hati dia ingin menjadikan Rose sebagai pendamping hidupnya, kini hancur tak tersisa. Andai saja, janin*

*itu adalah putranya, dia akan menjadi pria paling bahagia didunia. Namun, takdir berkata lain. Mungkin Rose bukan ditakdirkan untuk menjadi separuh jiwanya, karena, usia kehamilannya empat bulan, itu artinya ...*

*"Sialan! Janin itu milik Alex. Yang artinya keponakanku. Jika saja janin itu milik orang lain, mungkin saja aku bisa egois dengan tetap mengklaim Rose sebagai milikku. Namun, janin itu milik Alex. Yang artinya, aku tidak mungkin mengambil apa yang menjadi milik saudaraku ...*

Maxime mengangguk. "Katakan yang sejujurnya," perintahnya dan dokter itu mengangguk.

"Nona. Usia kehamilanmu sudah genap berusia empat bulan."

Rose membulatkan matanya tak percaya begitu mendengar kebenarannya. "Empat bu—lan? Benarkah?" tanyanya terbata. Saat ini dia dilanda kepanikan yang teramat sangat. Tubuhnya gemetar, dan dia tak bisa berhenti untuk tidak menggigiti kuku jarinya. Jika benar usia kehamilannya empat bulan itu artinya …. *Tidak! Tidak mungkin! Ini bukan bayi si bajingan itu!*

Ketakutan melandanya. empat bulan lalu, dirinya menjadi tawanan Alex di mansionnya. Dan kala itu memang dirinya sudah menyerahkan semua jiwa raganya untuk Alex, karena dia mencintai Alex setelah insiden hampir diterkam serigala dihutan. Namun untuk saat ini. Dia tidak sudi jika benih pria itu tumbuh dan menjadi bagian dari dirinya.

Prang!

Tanpa Maxime duga, Rose mengambil gunting di atas meja dan mengarahkannya tepat di perutnya. "Ini bayi iblis! Aku akan membunuhnya!"

Rose mengayunkan gunting itu tapi secepat kilat Maxime menahannya dengan menjadikan telapak tangannya sebagai pelindung tempat tumbuh bayi tak berdosa itu hingga ujung gunting itu menancap dalam dan darah langsung mengalir deras dari sana.

"Ma-xi-me …." Rose menjatuhkan gunting yang dipegangnya. Sasarannya meleset. "Kenapa kau melindunginya?! Ini bayi iblis, aku harus melenyapkannya!" teriak Rose dengan rasa sakit yang teramat dalam di hatinya.

Kenapa Tuhan begitu kejam? Dia ingin lepas dari Alex, tapi ikatan itu justru diperkuat.

Maxime memegang bahu Rose dengan kuat. "Apa kau akan menjadi ibu biadab seperti di luar sana yang tega melenyapkan darah dagingnya sendiri hah?!" bentaknya tak kalah tajam. Max mengerti apa yang dirasakan Rosenya, tapi bayi tak berdosa itu tak seharusnya menjadi korban atas kesalahan orang tuanya. "Di mana Rose yang aku kenal berhati lembut dan penuh kasih sayang?"

"Flower mati bahkan Rose pun sudah mati. Aku tidak mau memiliki bayi ini. Jangan mencoba untuk melindunginya, karena aku akan tetap membunuhnya!" ucapnya dengan teriakan frustasi.

Max mengguncang bahu Rose kuat. "Sadarlah, Rose ,dia darah dagingmu! Di mana hati nuranimu?!"

"Aku tidak peduli! Bayi ini harus mati!"

Grep! Max menarik Rose dalam sentakan kuat. Kesabarannya untuk menghadapi Rose yang keras kepala sudah habis. Max mengangkat Rose dan membaringkannya di brankar. "USG kandungannya sekarang!" perintahnya.

Hanya ini cara satu-satunya yang bisa dia lakukan. Dia akan menghidupkan kembali hati nurani calon ibu di depannya. Ya, membuat Rose tersentuh dan mengurungkan niatnya adalah tujuan utama. Dokter itu pun melakukan perintah mutlak tuannya. Pertama, dia menyingkap atasan baju rumah sakit Rose, sampai memperlihatkan perutnya. Rose tidak bisa berontak. Tak sedikit pun pegangan Max mengendur di kedua lengannya.

Dug, dug, dug, dug ...

Rose terdiam. Pandangannya tertuju penuh pada layar besar di depannya. Bunyi detak jantung yang terdengar memburu menggelitik pendengarannya. Gambar makhluk mungil yang menghuni rahimnya terlihat jelas walaupun tidak nyata bagaimana rupa aslinya. Hanya gambaran warna kulit, lengkap dengan organ tubuh dan penghubung antara dirinya dan bayi mungilnya. *Bayi mungilnya*? Apakah Rose sudah tersentuh hingga mengakui jika itu bayinya?

Maxime melepaskan pegangannya, melihat Rose yang diam terpaku melihat gambar bayi mungilnya. "Lihat dia, Rose.

Perhatikan baik-baik. Apa kau akan tega membunuhnya yang jelas-jelas darah dagingmu sendiri, huh? Lihat dia. Bahkan dia tak pernah merepotkanmu. Bukankah sejauh ini kau baik-baik saja? Dia membuatmu *spesial*. Kau tidak sama dengan kebanyakan ibu hamil yang mengalami *morning sickness*."

"Dengarkan juga detak jantungnya. Bukankah detak jantung kalian seirama? Apa kau akan tega merenggut kehidupannya dengan membunuhnya? Lihat juga tangan yang bergerak-gerak itu, apa kau tidak ingin suatu saat nanti, tangan itu merengkuhmu dan melindungimu?"

Max menghela napasnya kasar. Belum satu huruf pun yang Rose katakan atasnya. Itu artinya, dia harus sedikit bernegosiasi dengan cara licik. *Ancaman, aku harus melakukannya.*

"Jika kau tetap tidak mau mengakui janin itu darah dagingmu dan tetap ingin membunuhnya. Bunuh dia sekarang! Dengan tanganmu sendiri. Aku tidak akan melarangmu. Lakukan saja. Aku menantangmu, Rose!" ucap Max lengkap dengan bentakan membuat air mata Rose mengalir deras.

Max tersenyum tipis, rencananya mulai bereaksi dan dia yakin sebentar lagi Pasti akan berhasil. "Ayo lakukan, Rose. Bunuh bayi yang tak di inginkan oleh ibunya itu. Kau bisa memilih benda apa yang akan kau gunakan untuk membunuhnya. Aku tidak akan melarangmu. Kau sendiri bisa membedakan manusia berhati mulia dan berhati biadab!" ucap Max mengakhiri ucapannya. Dia melangkah mundur, sedikit membuat jarak dengan wanita yang sedang dia uji kekuatan hatinya. Bohong. Sebenarnya semua yang dikatakannya hanya kebohongan semata. Dirinya tidak mungkin membiarkan Rose membunuh darah dagingnya dan menjadi penyandang ibu biadab! Tidak! Dia tidak akan pernah membiarkannya.

Rose menundukkan kepalanya. Bahunya bergetar. Kedua bola matanya terasa panas ingin menumpahkan sesuatu yang tergerak dari dalam hatinya. Kenapa pikiran ibu-ibu biadab harus meracuninya? Kejam, jahat, biadab! Dia hampir saja menjadi pembunuh anaknya.

"A—aku tidak bisa .... Aku tidak bisa … hiks ... hiks ...." isaknya tertahan sambil memeluk erat perut buncit tempat

anaknya tumbuh melengkapinya. “Dia tidak berdosa. Seharusnya aku tidak pernah berpikiran hal kejam itu. Dia putraku, darah dagingku dan aku ibunya. Aku akan menjaganya, walaupun dengan taruhan nyawa.”

Rose menangis terisak. Dirinya sempat gelap mata. Bukan karena apa, ketakutan besar memaksanya untuk melakukan perbuatan keji di luar nalar yang bisa dilakukan seorang ibu terhadap buah hatinya. “Maafkan *Mommy*, Sayang ...,” lirihnya. Pandangannya tak lepas dari sosok janin mungil yang sesekali bergerak merespons perkataannya. Apa jadinya, jika tadi dia berhasil melakukan pembunuhan itu? Dia akan merenggut segalanya. Kehidupannya, impiannya, bahkan takdirnya. *Tuhan, kenapa di dunia ini masih ada ibu biadab sepertiku?*

“Maxime, aku menyesal. Aku menyesal.” Max menyadarkannya. Membuat pintu hati nuraninya sebagai seorang ibu terbuka.

Maxime mendekat, dia merengkuh Rose dalam pelukannya. Beberapa menit yang lalu, dia membentak wanita lembut yang tersisih karena ketakutannya hingga menjelma menjadi sosok wanita biadab. “Terima kasih kau sudah membuka pintu nuranimu sebagai ibu ...,” lirihnya sambil merengkuh Rose yang terisak di pelukannya.

Rose terdiam. Ingatannya terlempar pada perkataan Alex beberapa bulan yang lalu. *“Aku tidak sudi benihku tumbuh dirahim seorang jalang! Jika pun itu terjadi, aku akan melenyapkannya*!”

Rose mendongak, menatap Max dengan gerak bola mata yang tak menemukan titik fokusnya. “Maxime, dia akan melenyapkannya. Dia tidak akan membiarkannya hidup. Tolong lindungi kami, Maxi ...,” pintanya dengan memohon sambil meremas kemeja Max hingga buku jarinya memutih.

Max membawa wajah Rose dalam rengkuhan tangannya. Mengusap lembut air mata yang mengalir deras itu dengan ibu jarinya. “Kalian hidupku. Aku akan menjaga kalian dari apa pun itu. Tidak akan pernah, ada bahaya yang akan berani mendekati kalian. Aku janji, Rose ...,” ucapnya dengan sorot ketegasannya. “Kau pun tidak akan membesarkannya sendiri, ada aku di sini. Dia adalah putraku dan aku akan

memberikannya status yang sah di mata negara ...," lirihnya membuat Rose mengernyit bingung.

"Maksudmu?"

"Sudah kukatakan, menikahlah denganku ...."

Rose menggelengkan kepalanya kuat. "Tidak. Kau tidak perlu membebani dirimu dengan berbelas kasihan padaku dan putraku Maxime. Kau berhak menentukan hidupmu dan bahagia dengan wanita pilihanmu …."

"Kau tidak bisa menolak. Ini semua untuk putraku. Hanya kalian keluarga yang aku miliki di dunia ini. Aku akan menjaga kalian dan aku tidak peduli dengan yang lainnya, dan kuharap kau bisa memenuhinya ...."

Rose bungkam. Hanya Max satu-satunya orang yang bisa melindunginya dan putranya. Alex pasti masih mencarinya, dan jika sampai Alex menemukannya nyawanya dan putranya akan terancam. Alex pasti akan melenyapkan mereka berdua. Kali ini, dia tidak punya pilihan lain. Dia harus menyetujui rencana Maxime agar dirinya dan putranya selamat. Lagi pula, Maxime akan menyayangi putranya. Bagaimanapun, darah yang sama mengalir dalam tubuh keduanya. "Baiklah, Maxi, aku bersedia."

***Flashback off***

Rose mengusap lembut perut buncitnya. *Hampir saja, aku menjadi ibu pembunuh buah hatinya karena iblis yang nyatanya ayah kandungnya, dan itu kau, Alexander bajingan!*

# Morning Sickness

Theo melangkah tergesa bersama seorang dokter khusus yang dibawanya dari rumah sakit. Kali ini, dia terpaksa melawan Alex demi kebaikan Tuannya itu. Meskipun nantinya Alex akan marah bahkan menghukumnya, dia tidak peduli. Saat ini, kesehatan Alex jauh lebih penting daripada keselamatannya sendiri. "Dokter, masuklah!" ucap Theo mempersilakan dokter itu masuk setelah dirinya membuka pintu.

Begitu dokter itu melangkah masuk, tak dapat disembunyikan dari raut wajahnya, betapa kagetnya dokter itu melihat kondisi Alex yang terbaring lemah di atas ranjang. Ke mana perginya pria yang selalu mengangkat dagunya itu?

"Apa yang terjadi?" lirihnya kemudian duduk di atas sebuah kursi kayu yang Theo persiapkan untuknya.

Alex yang mendengar kasak-kusuk membuka matanya perlahan. Manik mata yang biasanya tegas menyimpan begitu banyak ancaman, kini sayu tak bergairah. Tubuhnya yang dulunya tegap sedikit mengurus, mungkin karena kurang asupan makanan. Wajahnya pucat bahkan dihati sesiang ini, Alex masih meringkuk di balik selimut tebalnya. "Theo, kau melawan perintahku?!" ancaman yang ingin dia teriakkan, tertelan oleh suara yang lemah dan bergetar.

"Ya, Tuan. Anda bisa menghukum saya jika kondisi Anda sudah pulih nantinya," jawab Theo tanpa ketakutan sedikit ppu. "Dan untuk saat ini, menurutlah pada saya untuk kebaikan Anda ,Tuan," lanjutnya.

"Kau ...." Hanya kata itu yang keluar dari pita suaranya. Entah ke mana perginya kata-kata arogan yang biasa dia sumpah serapah 'kan. Dia lesu, bahkan untuk berbicara saja

rasanya sangat malas. Entah apa yang terjadi padanya beberapa bulan terakhir.

Dokter itu mengeluarkan alat-alat medis yang dibawanya. "Apa yang Anda rasakan, Tuan?" tanya dokter itu sambil memeriksa Alex.

Alex hanya diam. Dia melirik Theo untuk bertanggung jawab atas jawaban untuk pertanyaan-pertanyaan yang dokter itu tanyakan.

"Kurang lebih selama tiga bulan terakhir, Tuan tidak bisa memakan apa pun. Semua makanan yang dikonsumsinya, Tuan muntahkan kembali, setelah beberapa detik tertelan. Bahkan, Tuan menjadi sangat sensitif dengan bau dan wewangian. Siang malam, Tuan selalu mual dan muntah-muntah entah apa penyebabnya," jawab Theo panjang lebar.

Dokter itu mangut-mangut. "Tekanan darah Tuan normal, Mr Theo. Bahkan kondisi tubuhnya stabil. Apa Tuan punya riwayat pernah menderita suatu penyakit, seperti *magh* mungkin?

"Aku tidak selemah itu!" Jawaban spontan Alex dengan mata tertutupnya, membuat Theo dan dokter itu saling melempar pandangan. Tidak lemah katanya? Lalu apa artinya dengan kondisinya sekarang?

"Tuan tidak punya riwayat penyakit apa pun, Dokter." Theo membenarkan ucapan Alex karena memang seperti itu adanya.

"Aneh."

"Maksud Dokter?"

"Emm ... Tuan, bagaimana kalau kita keluar sebentar agar Anda sedikit terpapar sinar matahari ...," ucap dokter itu mencari solusi dari gejala aneh yang diderita tuannya. Pasalnya, dia belum bisa meyakini vonis atas jawaban penyakit apa yang diderita tuannya.

Alex meliriknya kilas. "Apa kau tidak lihat jika aku sedang kedinginan?! Aku tidak mau keluar dari selimut ini," sanggahnya. "Lagi pula untuk berdiri saja aku tidak mampu."

Oke. Dokter itu menyerah untuk membawanya keluar. Dia harus mencari cara lain untuk memperkuat dugaannya. "Tuan, makanlah sesuatu untuk memberikan Anda sedikit tenaga."

Ya, jawaban untuk pertanyaannya kali ini akan menjawab penyakit apa yang sedang menggerogoti tubuh tuannya itu.

"Kau tidak dengar apa yang dikatakan Theo tadi? Aku tidak bisa memakan apa pun. Semuanya ditolak oleh pencernaanku. Bahkan, aku tidak bisa menghirup aroma parfumku sendiri, itu membuatku mual lalu muntah, sampai-sampai hanya keluar cairan bening saja. Dan sinar matahari, sejak tiga bulan lalu tubuhku akan gemetar jika terpapar sinarnya," ucapnya panjang lebar. Alex muak, dia menjawab semua pertanyaan dokter itu agar dia berhenti bertanya dan segera pergi. Entah, dia merasa sangat kesal jika berdekatan dengan seseorang yang banyak bicara didekatnya.

"Aku tidak tahu apa yang terjadi padaku. Sebaiknya kau pergi saja. Lagi pula, aku tidak akan mati hanya karena gejala penyakit aneh ini. Aku masih bisa minum coklat panas jika kau ingin memberiku asupan tenaga lewat jarum infus."

Dokter itu mematung. Baru saja, dia ingin menawarkannya, Alex sudah lebih dulu bisa membaca apa yang ada dipikirkannya. Namun, dia sudah menemukan jawaban atas nama penyakit aneh yang terjadi pada tuannya. "Anda mengalami *morning sickness*, Tuan ...."

"Penyakit apa itu? Apa berbahaya, Dokter?" tanya Theo dengan cepat. "Apa perlu kita membawa Tuan ke rumah sakit?"

"Tidak mau, Theo!" lirih Alex yang sudah sepenuhnya membungkus tubuhnya dengan selimut.

Theo tersenyum miring. Sifat manja yang langka ini bisa menjadi hiburan untuknya. Kapan lagi dia bisa melihatnya? Kesempatan ini tak boleh disia-siakan.

Dokter itu menutup mulutnya. Menahan tawanya yang hampir lepas. tuannya yang terkenal kejam dan dingin itu merengek hanya karena akan dibawa ke rumah sakit.

"Jangan mengejekku. Aku tidak akan selamanya seperti ini. Kapan pun aku bisa sembuh dan membuat kalian menyesal pernah menertawakan aku!" ancaman lemah Alex dibalik gulungan selimutnya, membuat Theo dan dokter itu kembali saling pandang.

Dokter itu menarik napasnya panjang, bersiap menjelaskan penyakit macam apa yang dialami tuannya.

"*Morning sickness* adalah gejala yang biasa dialami oleh wanita hamil, Tuan."

"Apa?" kagetnya begitu mendengar pernyataan dokter tadi. "Tapi aku pria tulen! Mana mungkin hamil!" lanjutnya sambil membuka selimut yang menutupi wajahnya.

"Hahaha ..."

"Diam, Theo!" bentak Alex. Bagaimana bisa, Theo kelepasan tertawa saat dirinya dilanda kebingungan.

Theo membungkam mulutnya secara paksa. Bagaimana dia tidak tertawa? Alex *shock* hanya karena mendengar gejala yang dialaminya adalah gejala yang biasa ibu hamil alami, sampai-sampai mengungkit soal status jenis kelaminnya segala. Ada-ada saja.

Dokter itu menggelengkan kepalanya pelan, situasi ini juga membuatnya harus menahan tawa sampai-sampai air matanya keluar. "Begini, Tuan. Kebanyakan kasus *morning sickness* tidak hanya dialami oleh calon ibu saja, bahkan sang ayah pun bisa mengalaminya. Memang tak masuk akal, tapi itu semua sudah takdir yang kuasa, bahkan dokter seperti saya pun tak bisa menolaknya," jelasnya. "Saya sarankan, makan apa pun yang ingin Tuan makan. Saya jamin, makanan itu tidak akan lagi keluar. Lakukan apa pun yang ingin Tuan lakukan. Turuti semua kemauan Anda. Itu namanya *ngidam*. Dan *ngidam* bisa saja menguntungkan juga bisa merugikan," lanjutnya agar kedua pria itu sama-sama paham.

"Apa kau bisa mengobatiku?" tanya Alex dengan wajah datar, dingin tapi tetap saja lemah tak bertenaga.

Dokter itu menggelengkan kepalanya kuat. "Tidak, Tuan. Saya hanya akan memberikan Anda obat pereda mual dan pusing juga beberapa tablet vitamin," jawabnya. "Anda tidak perlu khawatir. *Morning sickness* biasanya terjadi beberapa bulan saja, sesuai bawaan si bayi, Tuan."

Alex memberengut kesal. Bagaimana ini? Sudah selama tiga bulan dia terbaring lemah tanpa bisa makan apa-apa, bahkan untuk keluar rumah saja dia tidak bisa. Entah kenapa berada di keramaian dan terkena siar matahari membuatnya gemetar dan langsung mual. Beruntung Theo selalu sigap di manapun dan kapan pun dia berada, jadi untuk sementara waktu Theo yang akan mengambil alih semua pekerjaannya.

Dokter itu pun keluar dari kamar Alex. Theo yang membawa beberapa tablet obat dari dokter, memberikannya pada Alex beserta segelas air. "Minumlah, Tuan. Dokter bilang, kondisi Anda akan membaik setelah meminumnya."

Alex kembali membuka selimut yang menutupi wajahnya. "Buatkan aku segelas coklat panas dulu!" pintanya.

Theo menghela napasnya kasar. Efek *morning sickness* tidak hanya membuat tuannya itu rewel, tapi juga membuat tuannya manja. *Tuhan, berikan aku kesabaran lebih ....*

Tak lama, seorang pelayan membawakan pesanan tuannya. Pelayan itu meletakkan segelas coklat panas tadi di atas nakas lalu pamit undur diri, hingga tinggallah Theo dan Alex saja di ruangan kamar yang hampir terasa panas itu.

"Minum obatnya, Tuan," ucap Theo sambil menyodorkan obat yang sudah dia keluarkan dari bungkusnya beserta segelas air menyertainya.

Alex berkilah sambil menutup hidungnya. "Obat apa itu, Theo? Kenapa bau?"

"Ini obat pereda mual, dan vitamin, Tuan," jawab Theo. Dia masih mencoba untuk bersabar meskipun kesabarannya mulai menipis. Kenapa tuannya jadi menjengkelkan seperti ini? Jika boleh memilih. Lebih baik dia bersama tuannya yang dingin dan arogan, daripada rewel, manja dan sulit untuk diatur begini. "Jika Anda tidak meminumnya, bagaimana Anda akan membaik, Tuan? Cobalah untuk minum."

"Tapi itu sangat bau! Baru mencium baunya saja, sudah membuatku ingin muntah, huwek ...."

Theo sigap memegang tengkuk Alex yang sudah merunduk menahan mualnya. Dia memberikan coklat panas yang sudah sedikit dingin dan Alex segera meneguknya hingga habis.

"Tuan, cobalah menutup hidung lalu segera telan obatnya!" ucap Theo memberikan solusi yang mungkin saja manjur.

Alex menengadah. Mengusap keningnya yang berkeringat dingin. "Baiklah ,Theo. Aku akan berusaha."

Alex mengambil dua butir obat yang diberikan Theo. Sebelah tangannya menutup hidungnya dan sebelahnya lagi bersiap memasukkan obat itu ke dalam mulutnya. "Theo, ingat.

Begitu obatnya masuk ke mulutku, segera berikan aku air, mengerti?!"

*Bahkan untuk memberikannya air saja harus dengan ancaman. Tuhan, nasib apa yang kau tuliskan untukku? Kenapa aku harus terikat pada pria menakutkan ini?*

Theo mengangguk. Dia harus bersiap-siap, bahkan untuk hidup dan matinya dia gantungkan pada segelas air.

Alex memejamkan matanya. Dia menarik napasnya panjang dan begitu obatnya sudah masuk ke mulutnya, dengan sigap Theo memberikannya air.

*Yes*, berhasil! Theo mengusap dadanya. Bersorak girang dalam hati atas keberhasilannya. Insiden meminum obat itu berjalan lancar dan sukses, hingga dirinya terbebas dari hukuman sang iblis.

"Akhirnya ...." Alex berseru lega. Tertelan juga obat yang diminumnya tadi, walaupun masih sempat tertahan di kerongkongan. Alex kembali masuk ke dalam selimutnya dan Theo pamit untuk keluar dari ruangan. Namun, baru lima langkah Theo berpijak,

"Huwek ... huwek ... huwek ...."

Theo berbalik arah. Kembali menghampiri Alex yang sudah telungkup dipinggir ranjang sambil muntah-muntah.

"Huwek ... huwek ... huwek .... Aku tidak mau minum obat bau itu lagi, Theo! Huwek ...."

Theo memijat tengkuk Alex sambil meniup-niup ubun-ubunnya. Kasihan juga melihat pria yang selalu elegant di manapun dia berada, harus muntah-muntah dan merengek seperti anak kecil. Astaga ... tuanku.

Brugh! Theo menjatuhkan tubuhnya ke lantai. Bulir-bulir Keringat mengalir di pelipisnya. Sebenarnya ini pekerjaan yang mudah. Namun, kenapa sangat sulit melakukannya. Ini sama saja dia menjadi *babysitter* ibu hamil.

"Jane sialan! Dia membuatku lemah seperti ini!" umpat Alex sambil mengusap wajahnya yang pucat. Entah bagaimana rupa putranya dalam kandungan Jane hingga membuatnya kerepotan seperti ini. "Jika saja bayi itu bukan darah dagingku, aku tidak akan terima kondisiku menjadi rentan dan sensitif begini, Theo!"

"Tapi, bayi itu putramu, Tuan. Ini sudah menjadi risiko seorang ayah yang mengalami *morning sickness*, kata dokter," jawab Theo sambil melepas kancing jasnya. Dia merasa gerah.

"Aku akan mati, jika terus-menerus seperti ini, Theo." Rengek Alex sambil memijat pelan pelipisnya.

Theo memilih diam. *Morning sickness* yang dialami tuannya memang sangat buruk. Wajar saja, tuannya selalu mengeluh dan berpikiran hal-hal buruk akan menimpanya. Obat yang diberikan dokter ditolak mentah-mentah oleh tubuhnya, bagaimana kondisinya akan membaik? "Emm … apa Tuan tidak mengidam?" tanyanya kemudian.

Alex meliriknya dengan pandangan lelah. "Ngidam? Istilah apa lagi itu?" tanyanya dengan lirih. "Semoga saja ngidam itu tidak akan benar-benar membuatku mati!" lanjutnya.

"Pfftt ... hahahha ...." Theo kembali kelepasan tertawa sampai-sampai memukuli lantai. Istilah se-*viral* dengan sebutan ngidam tuan penguasanya itu tidak tahu? Yang benar saja.

"The—o ...."

"Huftt. Ampun, tuanku." Theo membungkam mulutnya. *Oke*, dia harus pandai-pandai mengatur ketenangannya. "Tuan. Ngidam tidak akan membuat Anda mati, justru beruntung!"

Alis Alex mengernyit bingung. "Maksudmu?"

"Ngidam adalah saat di mana Tuan menginginkan sesuatu dan itu harus terpenuhi. Lebih spesifiknya, jika Tuan ingin makan sesuatu, katakan pada saya dan saya akan memenuhinya!" jawab Theo dengan bangga.

"Benarkah? Sesuatu yang sangat kuinginkan dan harus terpenuhi?"

"Benar, Tuan."

"Tapi, aku tidak akan muntah lagi, 'kan?" tanya Alex. Dia khawatir sekaligus takut jika harus muntah-muntah lagi sampai perutnya sakit dan kepalanya pening, bahkan lehernya seperti dicekik kuat.

Theo menganggukkan kepalanya sebagai jawaban.

"Kalau begitu, aku ingin kau memanjat pohon mangga di seberang jalan!"

"Apa?!" mulut Theo ternganga. Matanya mengerjap tak percaya. "Anda serius, Tuan?!"

"Tentu saja. Katamu apa pun yang aku mau!"

*Oke*. Theo menyerah. Dia menyeret langkahnya putus asa. Dia harus mengemban tugas di luar ekspektasinya. Seorang Theo, kaki tangan sang penguasa, memanjat pohon mangga di seberang jalan. Hey, ini bukan jalanan sepi pengendara. Namun, jalan raya yang banyak kendaraan berlalu lalang. Apa kata orang yang melihatnya nantinya?

*Malang sekali nasibku* ***...***

# Ngidam

Maxime merapikan penampilannya. Dengan setelan jas dan celana hitamnya juga sepatu mengkilat yang tak setitik pun debu menempel di sana, membuat sisi *elegant*-nya memancar kuat. Hari ini, ada pertemuan penting dengan kolega bisnisnya dari New Zealand. Ada proyek penting tentang pengiriman permata ke negaranya dan itu butuh pengawalan ketat darinya sebagai penguasa.

"Maxi …."

Suara lembut seorang wanita menyapa pendengarannya. Maxi berbalik arah dan tersenyum begitu menatapnya. Betapa menawannya wanita itu dengan rambut tergerai, *dress* berwarna putih, dengan corak polkadot yang jatuh pas ditubuhnya yang membuncit. Usia kehamilannya sudah menginjak tujuh bulan, dan selama itu Rose tidak pernah menyusahkannya. Kehamilannya terbilang aneh dan unik. Rose tidak mengalami morning sickness seperti kebanyakan wanita hamil lainnya. Rose baik-baik saja, bahkan sangat sehat Wal afiat.

"Apa kabar jagoan *Daddy*?" Max berlutut. Menyejajarkan wajahnya dengan perut buncit Rose, lalu melakukan kegiatan rutinnya. Menyapa sang buah hati yang tanpa sadar Alex berikan untuknya secara cuma-cuma. Andai saja, Alex juga merelakan ibunya.

"Wah ... Rose. Dia menendangku!" teriak Max girang. Meskipun bayi itu bukan anak kandungnya. Namun, dia sudah terlanjur menyayanginya. Bukan sebagai keponakan, tapi sebagai putranya. Darah memang lebih kental dari air, tapi air juga bisa mencairkan kekentalannya. Dan itu sama dengan hubungan mereka. Bukankah ikatan kasih sayang lebih kuat dari ikatan darah?

"Itu artinya dia bilang. Aku sehat, *Daddy*. *Daddy* bagaimana?" jawab Rose mengecilkan suaranya seperti balita.

Max dan Rose tertawa bersama. Max senang melihat Rose tertawa bahagia setiap harinya. Jika mengingat insiden terkuaknya kehamilan Rose beberapa bulan yang lalu dan Rose yang bersikukuh ingin melenyapkan bayinya membuat Max kalang kabut tak berdaya. Namun, Max bersyukur. Akhirnya dia bisa membuka kembali pintu hati Rose dan mengembalikannya seperti semula. *Wanita yang lembut, penyayang dan penuh cinta kasih.*

Max bangkit. Dia membawa Rose dalam rengkuhannya. "Jaga diri kalian baik-baik. Aku sangat menyayangi kalian ...," lirihnya.

Rose mengusap dada bidang Max yang dibalut jas mahalnya. "Kami juga menyayangimu. Kau malaikat yang Tuhan turunkan di bumi. Dan kami beruntung, kau tercipta untuk melindungi kami."

Max mengecup puncak kepala Rose. Dia begitu beruntung bisa bertemu dengan wanita sebaik dan selembut Rose. Rose sedikit demi sedikit mengubah perangai buruknya. Karenanya juga, dia bisa kembali terhubung dengan satu-satunya keluarga yang dia miliki di dunia, Alexander.

"Aku akan ke kantor. Katakan apa pun yang kau inginkan pada pelayan. *Oke*?"

Rose mengangguk. Selama kehamilannya, Max tidak membiarkan dirinya melakukan apa pun. Dia benar-benar diperlakukan istimewa bak putri raja. "Sarapan dulu."

Max menyipitkan matanya. "Astaga. Kenapa aku lupa. Kau capek-capek kemari naik tangga hanya untuk mengajakku sarapan?"

Rose mengangguk sebagai jawabannya.

"Sudah kubilang, jangan naik turun tangga. Aku akan turun sendiri tanpa kau jemput. Bagaimana jika terjadi sesuatu padamu Rose?!" Kepanikan Maxime berakibat suaranya yang naik satu oktaf hingga membuat bahu Rose bergetar dan ...

"Hiks ... hiks ...."

*Ya ampun. Aku lupa!* Max kembali memeluk Rose. Dia teledor. Sejak Rose hamil, dia mudah sekali merasa terluka dan menangis hanya karena hal-hal kecil. "Maaf, *my* queen.

Aku panik! Kumohon jangan menangis," lirih Maxime dengan memohon sambil mengusap punggung Rose vertikal.

Rose tergugu. Dia masih terisak tanpa bisa dia cegah. "Kau membentakku, Maxi ... hiks ... hiks ... kau tega. Huwah ...."

"Maaf. Aku tidak sengaja. Kau boleh menghukumku, tapi kumohon berhentilah menangis." Maxime mengiba. Dokter pernah bilang padanya. Wanita hamil bisa sangat sensitif, perasaannya sangat rentan. Moodnya bisa berubah dalam sekejap. Dan membuat ibu hamil menangis tidak baik untuk psikis bayi dalam kandungannya. "Besok kita jalan-jalan ke mall, ya?" rayu Max untuk menghentikan tangisan Rose.

"Mmm ...." Rose mendongak. Menatap Maxime dengan mata sembabnya. "Benarkah? Kau tidak berbohong, 'kan?"

"Tidak, *my* Rose. Aku serius ...," ucap Max sambil menggelengkan kepalanya pelan lalu mengacungkan kedua jarinya.

Manik mata Rose berubah berbinar senang. "Ya. Aku mau, Maxime!" girangnya sambil menghapus sisa air matanya.

"Oke. Sekarang kita sarapan."

Rose mengangguk, lalu Maxime membawanya turun ke lantai bawah di mana selama beberapa bulan terakhir tempat yang biasanya paling sepi, menjadi tempat paling ramai dan itu sejak kehadiran Rose di rumah itu.

"Selamat pagi, Tuan ...," sapa para pelayannya yang sudah berkumpul dengan sarapannya yang sudah tersedia rapi di atas meja makan. Edlise dan Madam Alice pun juga sudah menunggunya di sana.

"Pagi," balasnya, kemudian duduk di tempatnya setelah membantu Rose duduk di tempatnya pula.

Maxime memulai sarapannya, begitu pun semua anggota mansion yang ada di ruangan itu. Meja makan yang dulunya tidak terlalu besar, sudah dirombak total menjadi meja makan berukuran besar dan panjang sehingga muat untuk semua pelayannya. Ya, Max sarapan dan makan bersama para pelayannya. Permintaan siapa itu? Tentu saja, Rosenya.

Max melirik Rose yang hanya diam sambil menggigiti sendoknya. "Kenapa tidak kau makan sarapanmu, Rose?" tanyanya membuat Rose berpaling melihat ke arahnya.

Rose menggeleng. Dia tetap menggigiti sendoknya sambil mengerjap lucu. “Aku ingin disuapi ....“

“Kenapa tidak bilang dari tadi? Baiklah jika begitu. Kemarilah ...,” jawab Max sambil tersenyum tipis. Namun, kembali Rose menggelengkan kepalanya, membuat Max bingung beserta semua yang ada di sana yang turut memerhatikannya. Memang kehamilannya akan membuat nonanya bertingkah aneh. Namun, selama ini mereka belum melihatnya. Morning sickness dan fase ngidam belum terjadi.

“Kenapa? Katanya ingin disuapi?” Kembali Max mencoba mencari titik terang apa yang sedang diinginkan Rosenya.

“Ya, tapi bukan ingin disuapi olehmu, Maxi ....” Jawaban Rose membuat Max mengerti. Rose sedang menginginkan sesuatu yang disebut ngidam. Bukannya dia tidak tahu apa yang disebut ngidam itu. Sejak kehamilan Rose, dia sudah kursus tentang seputar masalah ibu hamil.

“Lalu?”

“Edlise. Aku ingin disuapi Edlise.”

Tring!

Semua mendongak. Suara dentingan itu berasal dari Edlise yang tak sengaja menjatuhkan sendok begitu mendengar permintaan Noonanya. Siapa yang tidak akan kaget. Ke posesifan akut yang menyelubungi Max, membuatnya tak rela Rose mendapat perhatian lebih dari orang lain selain dirinya. Dan Edlise, dalam masalah sekarang. *Ayolah, jabang bayi, kenapa kau menempatkan pamanmu ini dalam masalah?*

Max menarik napasnya panjang. *Oke*, dia harus bisa menahan diri. Rose baru menunjukkan perasaan menginginkan sesuatu yang di luar keinginannya, atau biasa disebut *ngidam* dan dia harus menurutinya, sebelum mood ibu hamil itu berubah, dan berakhir Rose yang menangis seperti tadi. “Kenapa diam? Cepat suapi Rose, Edlise. Dia sudah kelaparan.”

Edlise gelagapan, meskipun terdengar datar dan tenang. Dia tahu, betapa kuatnya calon ayah itu menahan diri untuk tidak meledak. Dia menarik kursinya ke dekat Rose yang sudah berbinar senang karena keinginannya akan segera terkabulkan.

"Nona ...." Edlise menyodorkan sendok berisi makanan dan Rose segera menyantap makanan itu dan mengunyahnya cepat. Sungguh, rasanya menginginkan sesuatu dan itu terkabul membuatnya sangat senang.

"Makan, sarapan kalian." Max kembali bersuara, membuat perhatian yang tadinya hanya tertuju pada Rose, kembali pada makanannya masing-masing.

Max melirik Rose yang makan dengan lahapnya. Perasaan tidak suka menghinggapinya, tapi melihat Rose yang berbinar senang sambil makan dengan lahapnya membuatnya tenang.

"Huah ... kenyang ...." Rose berseru senang sambil mengusap perut buncitnya, dan kelakuan lucunya tak urung membuat Max tertawa pelan. Dan Edlise bersyukur, tuannya tidak menunjukkan taring untuk segera mengoyaknya.

"Rose, aku akan berangkat ke kantor sekarang. Madam Alice, tolong jaga Roseku," ucap Max saat akan memasuki pintu mobilnya. Madam Alice mengangguk sedangkan Rose menggeleng tak suka. "Ada apa lagi Rose. Apa kau menginginkan sesuatu?" tanyanya menghampiri Rose yang berkaca-kaca. Rose mengangguk, dan bergelayut manja di lengannya begitu dia sampai.

"Kau terlalu tampan untuk pergi ke kantor. Para karyawanmu yang genit itu pasti akan mengganggu konsentrasimu dengan menggodamu Maxime."

Kali ini, Max tersenyum senang. Rose menginginkan sesuatu darinya dan dia akan senang hati mengabulkannya. "Apa kau menginginkan sesuatu dariku?" tanyanya, dan Rose mengangguk membenarkannya. "Katakan yang kau inginkan. Dengan senang hati, aku akan mengabulkannya untukmu!" lanjutnya.

Rose memerhatikan Max lekat. Tangannya terulur untuk menyentuh surai hitam kecokelatannya. "Aku rasa, aku ingin merubah warna kemeja dan jasmu," ucapnya dan Max hanya mengangguk mengiyakan.

"Apa pun yang kau mau, *my queen*," ucapnya.

Rose berbinar senang, hingga Edlise yang melihatnya pun merasa ngeri. Entah *ngidam* macam apa yang diinginkan nonanya, tapi semoga hal itu bukan hal aneh yang akan

mengancam keselamatannya dan membuat tuannya itu meledak.

***

Sepanjang koridor, Maxime menjadi titik pusat perhatian. Setiap mata tak ada yang luput memandanginya. Bagaimana tidak? Pria *elegant,* yang selalu menjaga kewibawaannya dengan setelan gelap yang selalu membalut pas tubuh tegapnya, hari itu diragukan keangkuhannya.

Edlise memilih membekap mulutnya untuk menahan tawa. Benar dugaannya, kilat tidak suka saat Rose menginginkan perubahan pada setelan kerja Edlise berbuah *petaka*. Dan lihat ... saat ini, tuannya yang biasa ditakuti tak ubahnya tontonan badut yang membuat semua orang tertawa. Ya, Rose dengan *ngidam anehnya,* menginginkan Maxime memakai setelan kerja bernuansa merah muda mulai dari kemeja, jas, sampai celana. Dan Maxime tak bisa menolaknya, karena Rose selalu mengintainya lewat Edlise yang selalu sigap dengan kamera perekamnya di kancing jasnya.

Kasak kusuk, tawa-tawa rendah, kikikan geli terdengar di sepanjang langkahnya. Max menggeram tak suka. Jika bukan karena Rose, dibayar lima ratus juta dollar pun dia tak akan mau memakai pakaian dengan warna merah muda yang sangat dia benci itu.

*"Maxime, pakaian ini akan membuatmu terhindar dari tatapan genit mata jelalatan mereka ...."* Perkataan Rose memang sepenuhnya benar, tapi pada akhirnya dia harus menjadi tontonan gratis dan bahan tertawaan.

Langkah Maxime terhenti. Ini sudah kelewatan. Seharusnya mereka mengerti, jika bukan karena *ngidam,* dia tidak akan mempermalukan dirinya sendiri seperti ini. "Siapa pun yang tertawa dan tidak memakai lakban di mulutnya, segera siapkan berkas pemecatan dari kantorku detik ini juga!"

Hap! Semua karyawan menutup mulutnya dan kalang kabut mencari lakban. Mereka bergantian memasangkannya sebagai penutup mulut agar masih bisa menjejakkan kakinya di perusahaan terbesar dikota itu.

Smirk tipis terbit di bibir bergelombang milik Maxime. Pemandangan di depannya juga menjadi hiburan tersendiri

untuknya. *Nah, sekarang giliranku untuk menertawakan kalian. Enak saja, kalian menganggapku sebagai tontonan.*

Maxime memasuki ruangannya. Dia mengembuskan napasnya lelah. Hari ini, sepanjang riwayat sejarah, seorang penguasa sepertinya harus melakukan hal se ekstrem itu demi seorang wanita hamil. *Pada saatnya nanti tidak akan aku biarkan seseorang melukai putraku. Susah payah aku merawatnya sejak dalam kandungan, dan jangan harap mereka akan mampu melakukan itu ....*

Kring … kring …

Ponsel Maxime berbunyi dan nama Madam Alice tertera di sana.

"Ya Madam?" sahut Max.

"*Bisakah Tuan menyuruh Edlise untuk pulang?"*

Kerutan di dahi Maxime tampak. "Ada apa? Kenapa Edlise yang harus pulang?" tanyanya membuat Edlise kembali merasa khawatir, takut-takut *ngidam* aneh sejak tadi pagi itu kembali membahayakan kesehatan jantungnya.

"*Rose bilang, dia ingin piknik dengan Edlise di danau.*"

"Kenapa harus Edlise? Kenapa tidak aku saja?" tawar Maxime. Kali ini, dia harus berusaha mengalihkan keinginan Rose.

Terdengar helaan napas di seberang sana. "*Rose bilang tidak mau mengganggu Anda, Tuan. Lagi pula, dia hanya inginkan Edlise menemaninya.*"

Mata Max berkilat tajam, mengintai Edlise yang berdiri kikuk di depannya. "Baik. Katakan pada Rose, Edlise akan segera sampai." Klik! Sambungan itu mati. Dan Edlise semakin dibuat berdebar debar tak karuan. Benar dugaannya, ngidam aneh itu akan membuat kesehatan jantungnya menurun perlahan.

"Edlise, kembalilah ke mansion. Temani Rose untuk piknik di danau. Dan besok, siapkan keberangkatanmu ke Paris. Kau akan liburan di sana selama dua minggu lamanya sekaligus memantau kondisi Alexander."

*Hening.* Edlise ternganga. Itu bukan namanya liburan, tapi dikucilkan. *Tuan muda, Anda melakukan hal seekstrem ini saat masih dalam kandungan? Semoga saja, Anda tidak lebih menakutkan dari ayah Anda.*

Edlise undur diri. Tinggal Max dengan gerutunya. “Kenapa giliran Edlise, *ngidamnya* menguntungkan, sedangkan giliranku …. Ah … putraku, aku tahu kau menyayangiku. Namun, kau juga membuatku kesal dengan kejahilanmu ini. Tunggu saatnya kau besar nanti, aku akan menghukummu untuk ini ....”

# Ayahku Sayang, Ayahku Malang

Alex menggerakkan kursi rodanya menuju jendela besar tempat favorit Flower melihat pemandangan hutan bersalju yang selalu membuatnya takjub berlebihan, karena kesalahannya, dia sudah membuat Flower benar-benar menghilang dari dunianya. Setiap detiknya Alex hanya bisa merutuki dirinya sendiri. Kebodohannya membuat kehilangan wanita yang dia cintai. Merindukan Flower masih terus membayanginya, sehingga Alex selalu membawa ke mana pun ponselnya yang berisi kenangan wajah cantik Flowernya. Sudah sembilan bulan, tapi ddi yakin. Flower masih hidup untuk kembali dan menjadi miliknya.

Usia kehamilan Jane pun sudah menginjak sembilan bulan, dan penderitaannya selama ini akan segera berakhir. Memang, selama beberapa bulan terakhir Alex memilih kembali ke mansionnya di Bonneval Surc arah. Efek *morning sickness* membuatnya tak bisa melakukan apa-apa. Sesuatu yang disebut *ngidam* dan ditunggu-tunggunya tak pernah terjadi. Dia tetap tak bisa makan apa pun. Hanya segelas coklat panas saja, yang menjadi asupan nutrisinya selama tujuh bulan terakhir sehingga tubuhnya mulai mengurus dengan sendirinya.

Alex juga tak pernah mengunjungi Jane. Sekalipun tak pernah. Hanya Theo yang dia perintahkan untuk melihat bagaimana kondisi anak-anaknya, lalu ibunya? Mendengar namanya saja sudah membuatnya mual. Dan menurut laporan dari Theo, Jane juga sama mengenaskannya seperti dirinya.

Bahkan Jane sering bolak-balik rumah sakit untuk opname, tapi sejauh ini, kandungannya baik-baik saja.

"Tuan ...."

Suara seseorang di belakangnya, membuatnya menoleh. "Ada apa, Theo?"

Theo melangkah mendekat. "Apa tidak sebaiknya kita kembali ke kota? Usia kehamilannya sudah menginjak sembilan bulan, sewaktu-waktu Jane bisa melahirkan," ucapnya memberikan solusi atas masalah yang terjadi pada tuannya.

Alex menganggukkan kepalanya. Benar yang dikatakan Theo. Jika Jane melahirkan tanpa adanya pengawasannya. Tidak diragukan, Jane dengan kelicikannya akan membawa pergi anaknya setelah perjuangan besar yang dialaminya hingga memilih mengucilkan diri karena takut keramaian. Lagi pula, kondisinya sudah membaik tak seburuk minggu-minggu yang lalu.

"Ya. Kondisiku juga sudah membaik. Kita akan kembali ke kota sekarang."

Theo mengangguk, lalu keluar dari kamar tuannya, sedangkan Alex bangkit dan menghampiri lemari pakaiannya. Sebuah kemeja menjadi pusat perhatiannya. Kemeja yang sering dipakai Flower setelah sesi percintaan panas mereka. "Seandainya saja salah satu benihku tumbuh di rahimmu, pasti saat ini aku sedang bahagia menunggu kelahiran putra kita ...," lirihnya.

Alex melangkah keluar dari kamarnya. Di bawah Theo dan Bik Emma sudah menunggunya. "Bik, aku akan kembali ke kota. Jaga kesehatanmu," ucapnya sambil memakai mantel yang diberikan Theo.

Bik Emma mengangguk. Matanya terlihat berkaca-kaca. Melihat kondisi Alex yang bagaikan menderita penyakit *kronis*, membuatnya sedih. Tidak seharusnya tuannya yang arogan itu menderita separah ini hanya karena *morning sickness* yang dialaminya. *Ini pasti hukum karma, mungkin Tuhan sedang merencanakan sesuatu untukmu, Tuan ....*

"Kenapa menangis, Bik?" tanya Alex khawatir. Bik Emma sudah dia anggap sebagai orang tuanya sendiri.

"Kondisi Anda, Tuan. Saya mengkhawatirkan kondisi Anda ...," isaknya.

Alex menghampiri Bik Emma. Kondisinya mungkin membaik tapi dia tidak bisa melangkah tanpa bantuan tongkatnya. Tubuhnya masih belum pulih seperti sedia kala. Dia lemah, dan tak bertenaga. "Aku baik-baik saja, Bik. Aku hanya merasa lemas ...," jawabnya. "Jangan khawatir, beberapa minggu lagi aku akan baik-baik saja karena aku akan menjadi seorang ayah," lanjutnya.

Bik Emma mengusap air matanya, sebuah senyuman tipis muncul di sudut bibirnya yang keriput. "Selamat, Tuan. Semoga putra Anda lahir dengan selamat."

"Ya. Semoga, Bik." Alex melirik lukisan wajah Flower yang terpajang besar di dinding. "Aku akan kembali ke sini untuk melihatnya ...," lanjutnya lalu melangkah keluar dari mansion.

Bik Emma turut keluar lalu melambaikan tangannya. "Cepat kembali, Tuan ...," teriaknya saat Alex sudah memasuki mobilnya.

"Huwek ...."

"Tuan!" Theo sigap ingin memegang tengkuk Alex, tapi Alex mengangkat tangannya pertanda larangan untuk menyentuhnya.

"Parfummu bau, Theo! Aku mual! Cepat pindah ke depan!" lirih Alex sambil memegangi perutnya. Sakit. Dia tidak memuntahkan apa pun, karena memang tak ada sedikit pun makanan di perutnya.

Theo lekas pindah ke depan. Tuannya—Alex--masi saja sangat sensitif terhadap bau atau wewangian. Dia menjadi kasihan sendiri. tuannya masih saja mual dan muntah-muntah meskipun usia kandungan Jane sudah usia sembilan bulan. A*yah yang malang.*

***

Jane memegang kepalanya yang berdenyut sakit. Sejak kehamilannya, apa pun yang dia inginkan akan terpenuhi karena tambang emas yang tumbuh di rahimnya. Alex adalah ayah yang tepat. Alex mencukupi semua kebutuhannya, tapi sayang, efek *morning sickness* yang terjadi padanya, membuatnya tak bisa menikmati kemewahan yang diberikan oleh ayah si bayi.

Hanya satu yang kurang. Kasih sayang Alex tak pernah memberikannya perhatian seorang ayah sejak kehamilannya sampai menginjak usia sembilan bulan. Hanya tangan kanan Alex saja, yang selalu mengecek kondisi anaknya. B*ajingan* memang, tapi apa daya, Alex sudah mau mengakuinya sudah keberuntungan besar untuknya.

"Aduh ... kenapa kalian selalu menyusahkanku?! Beruntung kalian memberikanku keberuntungan, jika tidak? Sudah kulenyapkan kalian sejak dulu," umpatnya sambil memijat pelan pelipisnya. Menjadi ibu hamil sangat tak mengenakkan untuknya. Dia harus mengalami *morning sickness* yang membuatnya tak bisa makan apa-apa, mual, pusing bahkan kakinya bengkak. Jika bukan karena Alex dan kekayaannya, dia tidak mau repot-repot membiarkan janin itu tumbuh di rahimnya.

Tubuhnya yang dulu *sexy*, sekarang berubah 180°. Sudah cukup dia mengalami semua kesialan ini. Pada saatnya dia lahir nanti, Jane tidak mau merasakan sakit seperti yang wanita lainnya rasakan saat melahirkan. Dia akan minta untuk melahirkan secara *caesar* dengan perawatan paling mahal pula agar dia cepat sembuh dan bisa menikmati hasil jerih payahnya dengan memberikan bayi-bayi itu pada Alex sebagai anaknya.

Dia kira, dengan memiliki bayi itu sebagai senjata, niatnya untuk mendapatkan Alex akan berhasil, tapi nyatanya *gagal*. Hasilnya *nol*. Alex tidak pernah menginginkannya. Alex hanya menginginkan anak-anaknya dan dia pun tak keberatan asalkan Alex *membayar mahal*.

"Sebentar lagi, aku akan terbebas dari dua makhluk menyusahkan ini, dan aku akan kaya raya, hahaha ...."

***

Alex sudah sampai di kota. Saat ini, hal pertama yang dia lakukan adalah mengunjungi makam yang orang lain yakini adalah makam Flower. Alex membawa seikat bunga Mawar kemudian meletakkannya di atas batu nisan itu. Tangannya terulur untuk mengusap ukiran nama indah itu. "Maaf tidak mengunjungimu untuk waktu yang lama ...," lirihnya.

"Tujuh bulan terakhir, kondisiku memburuk. Aku mengalami gangguan yang disebut *morning sickness*. Aku

tidak bisa makan ataupun melakukan aktivitas sehari-hari seperti biasa. Kau tahu apa penyebabnya?" Alex menundukkan kepalanya, merasa malu karena melanggar prinsipnya sendiri.

"Flower, aku pecundang. Aku melanggar prinsipku sendiri. Aku mengalami hal itu karena sebentar lagi, putraku akan lahir dari rahim seorang jalang, dan itu rahim Jane kakak tirimu, Sayang ...."

Alex menekan dadanya yang kembali berdenyut sakit. Setiap mengunjungi gundukan tanah dengan nama Flower yang menjadi identitasnya, membuatnya kembali lemah dan air mata penyesalan itu mengalir dengan sendirinya tanpa bisa dia tahan.

"Aku merindukanmu, Flower," lirihnya tertahan. Kondisinya yang juga lemah, membuat Alex tak mampu menahan bobot tubuhnya hingga terjatuh di atas gundukan tanah itu.

*Sakit*, orang yang sepenuh hati dia cintai harus tersiksa sampai akhir napasnya karena kebodohannya. "Maaf, maafkan aku. Aku sangat mencintaimu. Kumohon, kembalilah ...." Alex terisak. Menggenggam rumput menghijau yang mulai tumbuh subur di atas makam itu. Seandainya saja, dia bisa memutar waktu. Dia akan membuat Flower hamil anaknya, sehingga Flower tidak akan pergi darinya.

Pergi? Kau sudah gila Alex. Flower bukan pergi, tapi tiada dari dunia ini dan tak akan pernah kembali.

"Kau jahat, Flower. Kau lebih kejam dariku. Apa hakmu melakukan ini padaku? Kau membuatku hampir gila!" Alex membenturkan kepalanya ketundukan tanah itu hingga keningnya dipenuhi tanah. "Tidak. Kau tidak jahat. Kau wanita lembut yang aku cintai. Dan aku terlambat menyadarinya ...," lanjutnya.

Seandainya Alex tahu apa yang sebenarnya terjadi, mungkin takdir hidup mereka tidak akan serumit ini ...

***

**London ....**

Maxime mengajak Rose ke sebuah pusat perbelanjaan. Sejak tadi malam, Rose merengek ingin makan cup cake yang

dijual di sebuah kafe di mall tersebut. Dan sampailah dia di kafebtersebut di meja paling depan.

"Rose, aku ke toilet sebentar," ucap Max setelah memesan kue yang diinginkan Rose. "Jangan pergi ke mana-mana, tetaplah di sini sampai aku kembali, mengerti?" Rose mengangguk sambil mengangkat sebelah tangannya. Max sempat tertawa pelan, Rose tidak fokus terhadap peringatannya. Sejak sampai di tempat itu pandangan ibu muda itu tak berkedip dari kue-kue yang berjajar cantik dalam *etalase*. Bahkan sesekali Rose terlihat menelan salivanya. L*ucu. Wanita mengidam ternyata sangat lucu.*

Max melangkah menuju arah toilet. Seseorang berlari cepat dan hampir menubruknya tapi beruntung dia bisa menghindar, tapi ...

Brugh!

"Aww ...." Maxime berbalik arah. Pria tadi sudah menabrak wanita yang bisa dia tebak adalah penjual bunga. Maxime berlutut, dan membantu wanita hamil penjual bunga itu berdiri. "Kau baik-baik saja, Nyonya?"

"Ya, Tuan, terima kasih ba—" Jawabannya mengudara begitu saja. Bagaimana wanita itu tidak *shock* saat mendongak dan melihat pria yang dihindarinya selama ini berdiri di depan mata.

"Kau ...?" Maxime melepas pegangannya, begitu tahu yang dipegangnya adalah wanita yang dia benci karena mengkhianatinya. Dan pertemuannya kali ini, semakin membuat hatinya berdenyut sakit. *Kathe sudah hamil dan itu anak pria lain. Dasar jalang!*

Kathe mundur selangkah sambil memeluk perutnya yang memang sudah membuncit. Wajar saja, usia kehamilannya sudah menginjak sembilan bulan dan sebentar lagi dia akan melahirkan. Tatapan tajam Max menelitinya, membuatnya salah tingkah, tak tahu melangkah kehilangan arah.

"Berhentilah menjadi jalang. Kasihan bayimu, jika tahu status ibunya."

Pyar!

Perkataan Max bagai petir yang menyambarnya di siang bolong. Apa rasa benci tidak hanya membutakan mata hatinya tapi juga penglihatannya? Apakah Max tidak bisa melihat

penampilannya dan sedang apa dirinya saat ini? Bahkan orang bodoh sekalipun akan tahu jika dirinya seorang pengantar bunga.

"Jaga bicaramu. Kau tidak bisa menghinaku seperti ini!" ucap Kathe. Lirih, tapi penuh dengan rasa sakit yang amat dalam. "Apa kau tidak lihat, apa yang aku lakukan untuk menyambung hidup, huh? Setidaknya bukalah matamu!" lanjutnya dengan suara yang mulai bergetar. Kathe memilih memungut bunga-bunganya yang berceceran. Dengan kondisinya yang tidak memungkinkan untuk menunduk, Kathe memilih berlutut di lantai itu.

Pintu hati Maxime terketuk. Entah rasa cinta macam apa yang dimilikinya untuk Kathe, sehingga dirinya tetap tidak rela melihat wanita itu dalam kesusahan. Maxime turut berlutut dan membantu Kathe memunguti bunga-bunga itu dan memberikannya dalam genggaman besar.

"Wanita hamil tidak baik bekerja sekeras ini. Carilah suami yang bertanggung jawab!" Setelah mengatakan itu Max bangkit dan melangkah meninggalkan Kathe yang mematung mendengar perkataannya. Bagaimana dia tidak kaget? Max mengatakan sesuatu yang menunjukkan perhatiannya. Max tidak membencinya, hanya saja dia terlanjur kecewa dan terluka.

Kathe mengusap perutnya pelan. Perhatian Max tadi membuat hatinya berdesir bahagia sampai-sampai bayinya merespons dengan gerakan."Ma—af mengecewakanmu dan membuatmu terluka, Maxi ...," lirihnya. Kathe tahu, sorot mata terluka Max saat melihat perut buncitnya. Dan hal itu membuktikan padanya, jika cinta Max masih ada untuknya.

Kathe bangkit dan memilih meneruskan pekerjaannya. Namun, saat pandangannya tak sengaja melihat Max bersama seorang wanita yang tidak dia ketahui bagaimana rupanya karena posisi si wanita yang membelakanginya membuat hatinya berdenyut sakit. Di sana, Max dengan lembut dan penuh kasih sayang menyuapi wanita itu makan cupcake sambil sesekali tertawa.

Kathe memilih pergi, dia tidak sanggup jika harus melihat kebersamaan itu lebih lama lagi. Andai saja kesalahan itu tak

terjadi, mungkin saat ini dia masih bahagia bersama Maxime. *Seharusnya perhatian itu milikku ....*

# Detik-detik Menegangkan!

**Beberapa hari kemudian ....**

Alex sedang berada di rumah sakit. Seorang dokter memberitahunya jika Jane akan segera melahirkan, Meskipun Jane menolak untuk lahir normal. Dia meminta untuk di operasi caesar dan Alex menyetujuinya.

Bukannya Alex tidak tahu kenapa wanita itu meminta untuk dioperasi. Sifat licik dan jalangnya tidak akan pernah lepas darinya. Setelah ini, Jane pasti akan kembali menjadi wanita liar yang mencari kesenangannya sendiri, bahkan dengan uang yang dia dapat dari penukaran anaknya. Tidak, transaksi itu bukan karena *penukaran,* tapi *penjualan*.

Kehamilan itu juga dirahasiakan dari siapa pun. Alex tidak mau publik mengetahui siapa wanita yang mengandung anaknya. Wanita dengan status rendahan yang bahkan pantas menjadi budaknya. Hanya Alex, Jane, dan Theo yang tahu tentang kehamilan itu.

Alex sedang duduk di depan ruang operasi, Theo juga turut serta menemaninya. Alex terlihat santai, tidak ada raut wajah cemas dalam dirinya. Hanya saja, entah kenapa belakangan ini Alex selalu mengeluh sakit pinggang dan Theo memakluminya. *Morning sickness* yang dialami tuannya mungkin sudah akan segera berakhir karena bayinya akan segera lahir.

Alex memainkan ponselnya, senyum tipisnya selalu muncul saat melihat foto wanita di layar ponselnya. Foto seorang wanita yang sedang tersenyum cantik ke arah kamera.

"Seandainya saja yang di dalam sana adalah kau ... pasti aku sudah seperti orang gila, karena menunggumu melahirkan bayi kita. Ah ... Flo*wer,* sudah sepuluh bulan aku menunggumu, tapi kau belum muncul juga."

"Harus berapa lama lagi aku menunggu? Apa harus seumur hidupku? Tidak. Aku masih yakin jika kau masih hidup dan takdir akan mempertemukan kita.."

"Kau tahu saat ini aku sedang menunggu putraku lahir. Maafkan aku, aku mengkhianatimu. Namun, kau harus tahu, kau tetap wanita nomor satu dalam hidupku dan aku akan tetap mencintaimu ...," lirih Alex dalam hati sambil mengusap foto itu.

Lalu tak lama, pintu ruang operasi terbuka dan seorang dokter keluar dari sana. "Selamat, Tuan, mereka bertiga selamat!" ucap dokter itu sambil menganggukkan kepala, Alex dan Theo hanya melongo.

"Apa maksudmu? Apa bayiku kembar?" tanya Alex dan dokter itu mengangguk.

"Ya, Tuan. Bayi Anda laki-laki dan perempuan," ucap dokter itu dan Alex segera masuk ke dalam ruangan dengan Theo yang mengekorinya.

Alex menghampiri box bayi, dan senyumnya kembali merekah tak dapat dia tahan. Di dalam Box itu ada dua bayi mungil Laki-laki dan perempuan buah dari perbuatan tak disengajanya. "Theo, lihat. Mereka sangat menggemaskan," ucap Alex sambil mengusap pipi bayi itu lembut.

"Ya, Tuan. Mereka Sangat tampan dan sangat cantik!" jawab Theo sambil tersenyum. Theo juga merasa bahagia, melihat Alex yang bahagia melihat putra dan putri kecilnya. Siapa sangka pria iblis seperti Alex juga akan senang saat memiliki bayi? Ya. Nyatanya Alex sudah lebih banyak berubah demi anak-anaknya.

"Jangan lupakan janjimu, Tuan!" ucap Jane yang sudah sadar dari pengaruh bius. Alex menggertakkan giginya. Ibu itu memang tidak memiliki perasaan.

"Theo, berikan cek itu pada wanita gila uang di sana. Aku juga akan menepati janjiku untuk menjamin hidup glamornya. Dan katakan padanya, mulai saat ini jangan pernah mendekati anakku. Atau dia akan mati!" lirih Alex dengan sinis dan Theo segera memberikan cek itu sebagaimana di perintahkan.

"Theo, tanyakan pada dokter, apa bayiku sudah boleh aku bawa pulang? Jika boleh, bawa beberapa perawat terbaik untuk mengasuhnya, karena dia hanya memiliki *daddy* ... dan wanita yang mengandungnya sudah mati!" lanjut Alex dengan dingin dan Theo segera keluar dari ruangan itu.

Ruangan itu hening, Alex masih terus menatapi bayinya yang tidur pulas, sedangkan Jane sudah dipindahkan ke ruangan lain atas perintah Alex. Dia merasa muak melihat Jane di setiap detiknya berada di ruangan itu.

"Hey, *Babies*. Aku *daddy* kalian. Apa kalian tidur sangat nyenyak?" ucap Alex dengan lembut saat kedua bayi mungil itu membuka matanya. Manik mata mereka tidak ada yang sama dengannya. Semuanya coklat terang seperti Jane. Namun, dia tak peduli dia sudah menyayangi kedua anaknya itu sejak pertama melihatnya.

"Sekarang kita boleh pulang. Cup ... cup ..." Alex mengecupi satu per satu pipi bayinya. Theo sudah datang dan memberitahukan jika bayinya sudah boleh dibawa pulang, kemudian beberapa perawat datang dan membawa bayi-bayi itu.

"Theo, jemput Bik Emma di mansion, aku ingin Bik Emma yang merawat bayiku. Dan mulai saat ini, kita akan tinggal di mansionku di dekat sini, bukan di apartemen atau *club* lagi," lanjutnya dan Theo mengangguk mengerti.

Setelah beberapa menit, Alex sampai di mansionnya. Alex memang memiliki beberapa mansion, dan tinggal memilih untuk tinggal di mansion yang mana.

Alex mengikuti perawat yang membawa bayinya. Kamar bayinya sudah dia persiapkan.

*Pria itu juga bisa menjadi ayah yang baik ternyata?* lirih Theo dalam hati saat melihat Alex dengan sayang mengayunkan box bayi anaknya.

***

**London**

Rose dengan perut buncitnya sedang duduk di taman ditemani oleh Madam Alice yang dengan setia mengusap lembut rambutnya. Setiap waktu, dia memang meluangkan waktunya di taman untuk menghilangkan penatnya membawa ke sana kemari perutnya yang sangat besar itu.

"Sayang jangan nakal, *okay* ... *Daddy* sedang berada di pesawat dan sebentar lagi sampai," ucap Rose sambil mengusap lembut perutnya. Usia kehamilannya sudah sembilan bulan lebih, bisa dibilang menginjak sepuluh bulan. Namun, bayinya masih tampak betah di dalam perutnya. Sejauh ini, menurut dokter tidak ada masalah. Semuanya normal. Hanya saja, jika dua minggu dari sekarang bayinya tak kunjung lahir, dokter akan menginduksi atau mengoperasinya untuk menjaga dari kemungkinan-kemungkinan yang tidak diinginkan.

"*Mommy*, aku ingin es krim yang dijual di taman," lirih Rose sambil menelan salivanya. Entah kenapa, bayangan es krim rasa coklat dan vanila mengganggu ketenangannya, sedangkan beberapa menit yang lalu dia tidak menginginkannya.

Madam Alice hanya terkekeh melihat sifat manja Rose jika sudah menginginkan sesuatu. Rasa ngidamnya memang sering muncul tiba-tiba dan terkadang aneh. "Baiklah, Sayang. Tampaknya cucu *Mommy* suka jahil. Kita ke taman sekarang. *Let's go* ...," ajak Madam Alice dengan semangat dan Rose mengangguk senang.

Madam Alice ingat. Betapa Edlise dan Maximelah yang sering dibuat kalang kabut oleh kehamilan Rose. Pernah Rose meminta piknik dengan Edlise di danau, dan berakhir dengan Max yang menggerutu sepanjang hari dan Edlise yang Max *kucilkan* di Paris selama dua minggu, dengan beralasan sedang ada pekerjaan pada Rose.

Lalu, Rose dengan keanehannya, ingin Maxi memakai kemeja, jas bahkan celana berwarna merah muda ke kantor dan berakhir seluruh karyawan diberi peringatan tertawa hari itu atau mereka di pecat. Dan terpaksa hari itu karyawan Max memakai lakban di mulutnya. Dan masih banyak keanehan-keanehan lainnya.

Saat ini, Rose dan Madam Alice sudah sampai di taman. Mereka memilih duduk di salah satu bangku kayu yang berjejer rapi di bawah pohon rindang ditaman itu. Rose sedang memakan es krimnya, es krim dengan perpaduan rasa antara coklat dan vanila yang beberapa kali membuat liurnya terjatuh

saat masih di mobil. "Huah ... ini es krim terenak di dunia ...," ucapnya dengan berbinar senang sambil memakannya lahap.

Lalu pandangannya tertuju pada wanita yang juga hamil besar seperti dirinya, yang sedang duduk tidak jauh darinya. Wanita itu tidak melakukan apa-apa, hanya melihat beberapa anak kecil yang sedang bermain boneka bersama teman-temannya. *Mungkin bayinya perempuan*, pikirnya.

Rose terperanjat, dia bangkit dan berjalan tergesa dengan perut buncitnya saat melihat wanita hamil itu akan tertimpa dahan kayu yang patah diatasnya. Jika sampai itu terjadi, kemungkinan besar wanita itu akan mengalami cedera yang parah, dan tentu itu tidaklah baik untuk keselamatannya dan bayinya

Brugh!

"Aww ...." Rose dan wanita itu sama-sama meringis pelan. Mereka terjatuh di atas rumput bersamaan, setelah Rose menariknya dan berhasil menghindar dari dahan kayu yang hampir menimpa keduanya.

"Kau baik-baik saja, 'kan?" tanya Rose sambil memegang tangan wanita itu yang berada didekatnya.

Wanita itu menarik napasnya kuat sambil mengembuskannya perlahan. *Shock*! Dia masih belum bisa menguasai dirinya. Detak jantungnya berdebar cepat. Jika saja tidak ada wanita hamil itu yang sudah menolongnya, dia tidak bisa membayangkan seperti apa kondisinya sekarang. "Ya. Terima kasih sudah menyelamatkanku!" jawabnya.

"Kau sangat baik. Kau mempertaruhkan nyawamu dan bayimu demi keselamatan kami. Jika saja tadi kau tidak menolong kami, entah apa yang terjadi pada kami. Mungkin saat ini aku sudah sekarat, begitupun dengan bayiku," lanjutnya dengan mata berkaca-kaca. Tuhan masih menggariskan nasib yang baik untuknya. Setelah begitu banyak cobaan dan rasa sakit dalam hidupnya, Tuhan masih memberikannya dan putrinya kesempatan untuk hidup dan mungkin Tuhan sudah memiliki rencana dibalik peristiwa ini, untuknya dan putrinya.

"Siapa namamu?" tanya wanita itu masih tetap dalam keadaan duduk dirumput.

"Aku Rose, lalu kau?" jawab Rose sambil menjabat tangan wanita hamil itu.

Wanita itu sedikit mengernyit, dia selalu mendengar nama Rose dari seorang pria. *Mungkinkah Rose yang Maxime sebut-sebut adalah dia? Dan wanita hamil di kafe itu, mungkinkah juga dia?*

"Mmm ... nama yang indah. Aku Katherine Devanya. Panggil aku Kathe!" jawab Kathe dan mereka sama-sama tersenyum hingga ...

"Aduh ... sa—kit ...." Rose memegang perutnya yang tiba-tiba serasa sangat mulas, lalu terlihat darah mengalir di sela-sela kakinya.

Kathe yang melihat darah itu menjadi panik. "Rose, kau kenapa?" Kathe beringsut mendekat. Dia membawa kepala Rose dalam pelukannya, lalu mengusap perut Rose yang Rose pegang.

"Aku ra—sa, aku akan melahirkan, Kathe. Aww ... ssh ...," jawab Rose sambil meringis memegangi perutnya yang terasa melilit.

"Tenang, Rose. Tarik napas, lalu embuskan perlahan. Aku akan meminta bantuan." Setelah mengatakan itu, belum sempat Kathe meminta tolong, Kathe juga meringis kesakitan, lalu memegangi perutnya, tapi bedanya, keluar cairan agak kekuningan di sela kakinya. "Huftt ... sa—kit ...," rintihnya.

Rose mendongak, tampaknya Kathe juga akan melahirkan sepertinya. Entah apa maksudnya, kenapa tiba-tiba kontraksi itu datang bersamaan?

"Kathe, semoga kita semua baik-baik saja. Aku ingin melihat seperti apa wajah bayimu ...,' lirih Rose sambil memegang kuat tangan Kathe, mencoba memberi kekuatan seperti yang Kathe lakukan untuknya.

"Begitu pun aku, Rose," jawabnya.

Madam Alice yang tak melihat Rose di bangku yang ditinggalkannya tadi, mengedarkan pandangannya. Dan pandangan Madam Alice tertuju sekaligus terperanjat begitu melihat Rose dan wanita hamil didekatnya yang terlihat, sedang kesakitan. Madam Alice berlari dan menghampiri Rose. "Ya Tuhan.. Apa yang terjadi, Sayang?!" ucap Madam

Alice dengan panik saat melihat darah mengalir di sela kaki Rose.

"Mom—my … ba—wa kami ke rumah sa—kit. Ka—mi akan segera mela—hir—kan …," lirih Rose dengan terbata. Keringat sudah mengalir dikeningnya begitupun dengan wanita di sampingnya. Dan Madam Alice pun memanggil *bodyguard* yang mengawal mereka dan membawa dua wanita hamil itu ke rumah sakit.

*Tuhan, selamatkan mereka ....*

# Welcome in New World

Madam Alice sedang menunggu di depan ruang persalinan. Terlihat gurat wajah *shock* sekaligus khawatir membingkai wajah ke ibuanya. Dia membawa Rose dan wanita hamil yang di tolongnya ke rumah sakit milik sang, Tuan. Dan kini, Rose di dalam sana sedang berjuang mempertaruhkan nyawanya demi dunia baru *sang putra penguasa*.

Ruangan tempat bersalin Rose dan wanita itu berbeda. Jauh-jauh hari, Max sudah mempersiapkan ruangan beserta dokter yang akan membantu persalinannya. Max sempat menawarkan Rose untuk operasi agar rasa sakit yang dialami wanita melahirkan sedikit terkurangi, tapi Rose menolaknya mentah-mentah. Dia ingin melahirkan normal untuk merasakan bagaimana nikmatnya memperjuangkan kehidupan putranya.

Madam Alice belum bisa menghubungi Max, mungkin saat ini Max masih berada di dalam pesawat, hingga Madam Alice menghubungi Bik Meghan dan memberitahunya jika saat ini, dia sedang berada di rumah sakit karena Rose akan melahirkan. Perkiraannya, Max akan lebih dulu pulang ke mansion seperti biasanya.

***

Max yang baru turun dari pesawat, segera menuju mobil yang sudah menjemputnya. Tiba-tiba saja Max merasa sesuatu sudah terjadi, dan perutnya juga tiba-tiba mulas.

Edlise yang melihat kegelisahan Max hanya mengernyit bingung. tuannya tadi baik-baik saja, tapi kenapa mendadak aneh begini. Sesekali terlihat Max meringis sambil memegangi perutnya. Keringatnya juga tampak bercucuran.

"Anda sakit, Tuan?" tanya Edlise sambil menoleh pada Max di belakangnya.

"Entahlah, Edlise, mungkin aku salah makan hingga perutku mulas begini ...," jawab Max sambil memegang perutnya, tapi bayangan Rose tiba-tiba berkelebat di pikirannya. Perasaannya mengatakan jika sudah terjadi sesuatu. Kebersamaan mereka, membuat Max merasakan keterikatan kuat antara mereka.

"Apa kita perlu ke dokter, Tuan?" tawar Edlise. Dia merasa khawatir melihat perubahan kentara kesehatan Maxime yang tiba-tiba mendadak sakit.

Maxime menggeleng, tangannya memberi isyarat untuk terus berjalan. Mobil pun melaju dengan cepat, Edlise menyuruh *bodyguard* yang menyetir untuk cepat sampai di mansion, melihat kondisi Max yang terlihat semakin memburuk.

Maxime merebahkan tubuhnya di jok belakang. Rasa mulasnya semakin menjadi-jadi sampai-sampai dia tidak kuat untuk sekadar duduk. Entah rasa mulas luar biasa sakit itu apa penyebabnya, hanya saja pengaruh makanan tidak akan sehebat ini.

Tak lama, mobil sudah sampai di mansion. Max turun dari mobil dan lari menuju mansion meskipun perutnya masih tetap dalam kondisi yang sama. "Rose ... *my* Rose ... Mrs. Orions ... *where are yo,u my queen*?" Sudah menjadi kebiasaan Max saat kembali ke mansion dari aktivitas padatnya akan memanggil Rose dengan semua nama panggilannya untuknya. Rasa khawatirnya, menjadi-jadi saat tak tampak batang hidung wanita yang dicarinya.

Bik Meghan lari tergopoh saat mendengar suara tuannya yang menggelegar karena tak kunjung menemukan Nonanya. "Tuan ... Nona sedang di rumah sakit. Nona akan melahirkan."

"Apa?!" Max sontak berbalik arah dan kembali menuju mobilnya. Sampai-sampai Max tidak memedulikan rasa sakitnya dan mengendarai sendiri mobilnya karena *shocknya.* Edlise yang melihat itu segera mengambil mobil dan membawa beberapa *bodyguard* untuk mengawal tuannya. Edlise khawatir Max menyetir sendiri, dalam keadaannya yang sedang tidak baik, ditambah emosi dan rasa *shock*nya. Edlise takut jika Max

hilang kendali, dan keselamatan diri Max sendiri akan terancam karena tidak fokus menyetir.

Tapi, kecemasan Edlise berangsur menghilang saat mereka sudah sampai di rumah sakit dan melihat tuannya yang sudah berlari ke dalam rumah sakit. Edlise sempat kewalahan mengikuti mobil Max yang melesat cepat di jalanan padat kota London.

Max berlari cepat, lalu bayangan Madam Alice tampak di depannya. "Madam, bagaimana keadaan Roseku?" tanya Max terengah setelah berlari cukup jauh menyusuri koridor rumah sakit.

"Rose masih di dalam, Tuan, mungkin sedang berjuang melahirkan putra Anda ...," jawab Madam Alice. Dan Max hanya mengusap wajahnya gusar kemudian ikut duduk di sebelah Madam Alice.

"Apa terjadi sesuatu, sebelum kalian ke sini?" tanyanya sambil menatap pintu ruangan di mana Rosenya berada—sedang berjuang mempertaruhkan nyawanya

"Ya, Tuan. Tiba-tiba Rose menginginkan es krim di taman, kemudian saat saya membayar es krimnya, Rose menolong seorang wanita hamil yang akan tertimpa dahan kayu, kemudian terjatuh bersama wanita itu, hingga perutnya mulai berkontraksi dan darah mengalir di sela kakinya."

Madam Alice menundukkan kepala setelah menjelaskan semua cerita yang baru dialami putrinya. Insiden itu masih meninggalkan rasa *shock* yang masih membekas kuat lewat debaran jantungnya yang masih belum stabil. "Dan saat ini, wanita hamil itu juga akan melahirkan, Tuan ...," lanjut Madam Alice.

Max kembali mengusap wajahnya kasar. Dia merasa tidak becus, karena tidak ada saat Rose membutuhkannya.

"Edlise suruh *bodyguard* untuk menebang pohon di taman itu sekarang!" perintahnya dan Edlise segera menyuruh *bodyguard* yang mengawal mereka tadi untuk melaksanakannya.

Edlise melangkah mendekat. Dia tahu, Maxime sekuat tenaga menahan rasa sakitnya meskipun wajahnya terlihat datar dan gusar. "Tuan, Anda harus periksa," ucapnya.

Maxime malah melihatnya dengan sorot tajam menakutkannya. "Rose sedang kesakitan di dalam sana dan kau masih menyuruhku untuk periksa?! *Bastard*!" umpatnya dengan raut wajah khawatirnya.

"Tapi Anda sakit, Tuan," sela Edlise, kekeh dengan keinginannya untuk memeriksa kondisi tuannya.

"Aku baik-baik saja, Edlise!"

Madam Alice tersentak, ketegangannya bertambah dua kali lipat. Rose belum diketahui bagaimana kondisinya, dan Edlise malah menambah ketegangan dengan mengusik tuannya.

*Edlise, tolonglah jangan cari mati di sini ....*

Pintu ruangan itu terbuka, seorang dokter wanita keluar dari sana. Dokter itu tersenyum dan Max menghampirinya.

"Selamat, Tuan. Istri dan putra Anda selamat!" ucap dokter itu dan Max segera masuk ke ruangan itu. Rasa penatnya dan mulas pada perutnya tiba-tiba menghilang begitu saja, apalagi melihat pemandangan di depannya membuat Max merasa tubuhnya sangat ringan dan hatinya menghangat.

Max menghampiri Rose yang sudah duduk di atas brankar sambil memeluk putranya. "Kau wanita terbaik di dunia ini, *my* Rose." ucap Max, kemudian mengecup keningnya lama dan lembut.

Tatapan Max beralih ke bayi mungil dan tampan di pelukan Rose. Senyumnya tiba-tiba merekah. Bayi itu sedang sibuk mengisap sumber kehidupannya. "Hey ... *my hero.* Kenapa kau sibuk sendiri, hm? Kau tidak ingin menyapa *daddy*-mu dulu, huh?" ucap Max sambil menoel-noel pipi bayi laki-laki itu dengan ujung jarinya, hingga hisapan pada benda mungil yang juga pernah di *nikmatinya* itu terlepas.

Mata bayi itu perlahan terbuka, manik mata indah dan menghanyutkan langsung menyapa siapa pun yang melihatnya. Dia menatap Rose lama seolah bertanya, siapa yang sudah mengganggu kesibukannya?

"Eh ... bukan *Mommy*, Sayang, tapi *daddy*-mu yang nakal," ucap Rose sambil tersenyum. Seolah mengerti, bayi itu mengalihkan tatapannya pada Max, dengan sudut bibirnya yang sedikit terangkat pula. Tangan mungilnya bergerak

menjangkau dan menyentuh wajah Maxime yang berada dekat dengannya.

Maxime memejamkan matanya, menikmati sentuhan lembut sosok mungil yang sering membuatnya kesal dan kalang kabut bersamaan. “Kau memang pahlawanku yang pintar, *Baby*. Kau benar, ini *Daddy*.” Max mengecup tangan putranya dan mereka tersenyum bersama.

Rose yang melihat itu tak kuasa membendung air matanya. Tuhan begitu baik padanya, dengan adanya Max dan bayi mungil itu di tengah-tengah mereka. “Berikan putra kita nama, Maxi ...,” lirih Rose sambil memberikan putranya pada Max, tapi Max malah menolak dan mundur jauh, membuat Rose, Edlise dan Madam Alice mengernyit bingung.

“Kenapa, Maxi?” tanya Rose, raut kecewa jelas diwajahnya.

“Rose, itu putraku, bukan boneka. Aku tidak mau dia terluka. Mmm, aku tidak tahu cara menggendongnya!” ucap Max dengan pelan.

“Pfftt … hahaha ....” Tawa mereka menggelegar, Edlise sampai terduduk di lantai sambil memegang perutnya. Baru kali ini Max terlihat bodoh hanya karena diminta menggendong bayi kecil. Membunuh sepuluh orang pun akan Max lakukan dengan cepat dan tenang. “Ya ampun, aku ingin mengabadikan *moment* langka ini!” Lirihan spontan elise membuat Max menatap tajam padanya, hingga Edlise yang menyadarinya tiba-tiba menutup mulutnya rapat.

“Belajar, Maxi ... Kemarikan tanganmu seperti ini,” ucap Rose dan Max mulai memberanikan dirinya, hingga Max menghela napasnya pelan, dia berhasil menempatkan putranya di gendongannya dengan lancar.

“Hey, *my hero* .... Bagaimana jika namamu Peter Scott D'Orions. Kau suka ‘kan, *Baby Handsome*?” tanya Max sambil menimang-nimang putranya dan bayi itu mengerjapkan matanya lucu.

Rose menatap pria gagah yang sedang menimang bayi di depannya dengan kaku. Rose suka dengan nama putranya. Selain Scoott adalah nama ayahnya, ibu Max juga menyandang nama “Scoott” di belakangnya. Dan untuk D'Orions sudah tentu, nama *King of London* di depannya itu.

"*Welcome in the world, King* Peter!" ucap Max sambil menundukkan kepalanya di dekat bayi Peter. Rose dan Madam Alice tersenyum melihatnya. Rose yakin, putranya akan menjadi orang besar seperti *daddy*-nya.

"Maxi, aku ingin mengunjungi temanku ...," lirih Rose dengan memohon begitu teringat dengan Kathe. Entah bagaimana kondisi Kathe sekarang? Semoga saja Kathe dan bayinya juga selamat sepertinya.

"Tidak, *my* Rose. Kau harus istirahat!" ucap Max sambil mengayunkan Peter di gendongannya. Max sudah tidak kaku, *daddy* muda itu cepat belajar untuk putranya.

"*Please*, sekali ini saja. Nanti dia pergi. Kau 'kan bisa menemaniku, ya. Ya? *Please* ...." Rose memohon dengan sangat. Sambil menyatukan tangannya di depan dada. Dia harus bisa meyakinkan Maxime untuk melihat kondisi Kkatherin. "*Please*, Aku mohon Maxime. Izinkan aku ..."

Melihat Rose yang bersikeras memohon padanya, Max pun mengangguk pelan. Dia paling tidak bisa melihat raut memohon wajah menggemaskan Rosenya itu.

Max memberikan bayinya pada Madam Alice dan meminta Edlise menjaganya. Maxime pun mengangkat Rose dan meletakkannya di kursi roda, dan mendorongnya pelan keluar dari ruangan itu hingga sampai di depan sebuah ruangan, dan masuk ke sana.

"Maxi, itu teman baruku!" Tunjuk Rose dengan berbinar pada Kathe yang sedang duduk menyusui bayinya.

Pandangan Max dan Kathe bertemu membuat keduanya terperanjat kaget. Tatapan Max yang tadinya berbinar bahagia berubah menajam. Bagaimana bisa, Rose bertemu dan menolong wanita yang sudah menyakitinya?

Kathe tak kalah *shock*-nya saat melihat Max datang bersama seorang wanita dan wanita itu adalah Rose yang sudah menolongnya. Ternyata, mereka adalah Rose yang sama. Rose pahlawanya dan Rose yang selalu Max sebut-sebut dan mungkin saat ini, sudah menjadi istrinya.

Rose mendorong sendiri kursi rodanya sampai di samping Kathe karena Max yang tiba-tiba diam mematung. Entah apa yang terjadi, dia juga tidak tahu. "Kathe, bagaimana kondisi

kalian?" tanyanya. Dia senang tampaknya Kathe dan putrinya baik-baik saja.

"Ba—baik, Rose!" Kathe menjawab pertanyaan Rose dengan tergugu. Dia *shock* melihat kenyataan di depannya. Rose istri Maxime, dan itu artinya dia tidak memiliki tempat lagi dihati pria dingin itu.

"Uhh ... bayimu sangat cantik, Katherine ...." Rose mencubiti pipi gembul putri Kathe dengan mata berkaca-kaca. Sebuah keajaiban dari Tuhan, mereka melahirkan di hari dan waktu yang sama.

"Kau tahu, bayiku laki-laki. Kau juga harus melihatnya nanti," lanjutnya dengan berbinar dan Kathe hanya membalasnya dengan tersenyum kikuk, melihat tatapan Max yang semakin menajam seakan ingin menghunusnya.

Max menghampiri Rose dan menarik kursi rodanya ke belakang. "Kita harus pergi, *my* Rose, putra kita membutuhkanmu!" ucap Max dengan dingin, dan Kathe hanya menunduk mendengar ucapan Max yang menekankan jika Rose adalah istrinya dan mereka sudah memiliki putra.

Rose tersenyum sambil melambaikan tangannya. "Kuharap kita akan bertemu lagi, Kathe, jaga dirimu baik-baik. Jangan lupa untuk melihat putraku. *Dadah* ...," ucapnya kemudian menghilang di balik pintu ruangannya.

Kathe mengusap lembut wajah putrinya. Satu-satunya kekuatan yang Tuhan berikan sebagai penopang kerapuhannya. Mata Kathe seketika berkaca-kaca, tidak ada harapan lagi untuknya bisa memiliki Maxime lagi. Dia tidak mungkin egois dan menyakiti hati wanita sebaik Rose. Bagaimanapun Rose yang sudah memberikannya dan putrinya hidup kedua.

"Putriku, malaikatku. Hatimu bersih dan putih suci seperti melati. Kau akan kuat dan tegar seperti mawar, bahkan jiwa penolong seperti Rose. Kau Jasmineku. Jasmine Rose Devanya ...."

Tak lama kemudian, pintu ruangannya kembali terbuka. Dan pria yang tak dia sangka akan kembali mendatanginya muncul di pintu itu. "Pergilah dari tanah kekuasaanku. Aku tidak sudi wanita pengkhianat sepertimu menjejakkan kaki di

sini!" ucap Max dengan dingin kemudian keluar dari ruangan Kathe berada.

Sedangkan Kathe tetap menunduk sambil menatap bayi cantiknya. *Mungkin aku harus merelakanmu ... sudah cukup aku membawa bagian dari dirimu bersamaku .... Berbahagialah dengannya. Dia wanita paling sempurna di dunia.*

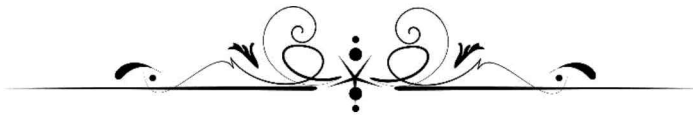

# Perbedaan Besar

**Paris, tiga belas tahun kemudian**

"Luke ... Luke ... di mana kau?" panggil seorang pria berjas yang sudah lepas dari tubuh atletisnya. Alexander, pria dingin penguasa Kota Paris itu nyatanya menjadi sosok ayah yang baik untuk kedua anak kembarnya. Alex tak membiarkan anak-anaknya kekurangan kasih sayang. Dia mencukupi semuanya, bahkan menjadi sosok ibu pun dia lakukan agar anak-anaknya setara dengan anak-anak lainnya yang memiliki ibu.

Seorang pelayan tergopoh menghampirinya. Terlihat raut wajah khawatir tampak di wajah pelayan itu. "Tuan. Tuan Luke sedang menghukum beberapa *bodyguard* di kamarnya," ucap pelayan itu sambil menunduk.

Alex segera melempar jas yang dipegangnya dengan kasar. Sudah sering Alex mendengar Luke yang bertindak semena-mena pada pelayan juga *bodyguard*-nya. "Astaga, anak itu ...," lirihnya.

Alex melangkah dengan terburu menghampiri kamar luke dilantai atas dan begitu dia membuka pintu, Alex mengeraskan rahangnya. Luke sedang mencambuki para *bodyguard*-nya.

"Luke, berhenti! Atau kau yang akan *Daddy* hukum!" bentak Alex pada putra kesayangannya yang sering berulah dan bertindak semena-mena sampai-sampai ingin membuat kepalanya meledak.

Luke pun berhenti begitu mendengar suara dingin yang sangat ditakutinya. Ya, Luxander Michaell, putra pertama Alex. Sengaja Alex berikan nama ayahnya sebagai nama belakang yang disandang putranya.

"*Daddy* ... jangan membela mereka! Mereka tidak becus bekerja!" bela bocah tiga belas tahun itu.

Alex hanya diam sambil menatapnya tajam. Luke tidak bisa terus dibiarkan berbuat semaunya. Jadi, tatapan tajamnya

adalah ancaman yang nyata, sehingga membuat bocah dengan sifat keras kepala dan pemarah itu pun diam, dan memilih berbaring di ranjang dan menutupi tubuhnya dengan selimut.

"Sekali lagi *Daddy* peringatkan! Jangan bertindak semena-mena pada orang lain, Luke! Jika kau mengulanginya lagi, *Daddy* pastikan akan menghukummu. Ingat itu!" ucap Alex dan keluar dari kamar itu dengan amarah yang dia tahan sekuat tenaga sampai pada dada. Entah cara apa lagi yang harus dia lakukan untuk putranya yang sulit diatur itu. Alex sampai kewalahan. Jika saja dia tak bisa menahan amarahnya, sudah dipastikan putranya akan terluka dan dia tidak mau itu terjadi. Di usia rentan seperti Luke, kekerasan bukan hanya akan melukai fisiknya saja, tapi psikisnya pun akan terganggu bahkan mengakibatkan trauma.

Alex memilih menuju kamar anak keduanya. Mereka kembar tak identik. Luke menjadi kakak karena jarak kelahirannya lebih dulu luke tiga menit, daripada adiknya.

"Hey, Sayang. Apa yang sedang kau lakukan, hm?" tanya Alex saat melihat putrinya sedang duduk di depan meja rias.

Bocah wanita seusia Luke itu menoleh padanya kilas sambil tersenyum manja. "Aku sedang merias wajahku, *Daddy*. Aku ingin jadi ratu kecantikan saat besar nanti!" ucap bocah cilik itu membuat Alex terkekeh dan menganggukkan kepalanya pelan.

"Kau sudah menjadi ratu kecantikan sayang. Kau putri *Daddy*. Kau gadis tercantik di dunia ini ...." Cup! Alex mengecup lembut pipi putrinya, anak keduanya—adik dari Luxander—Queen Alexander Michaell yang kadang membuat Alex heran, karena kesenangannya merias wajah, meskipun usianya masih belia.

Alex hanya tersenyum saat mendengar ucapan putrinya Queen. Queen memang selalu mengatakan jika ingin menjadi ratu kecantikan saat besar nanti, dan dia akan melakukan apa pun untuk kedua anak-anaknya. Mereka segalanya dan tidak ada yang tidak *mungkin* untuknya.

Alex menyandarkan tubuhnya setelah duduk di sofa yang berada di kamar Queen. Memiliki dua anak membuat hidupnya lebih berwarna. Alex tidak pernah kesepian, meskipun

terkadang harus pergi jauh untuk urusan kerja, kedua anaknya akan selalu menghubunginya.

Sebuah senyuman tipis terbit dibibirnya, Alex selalu membayangkan bagaimana jika suatu saat takdir kembali mempertemukannya dengan Flower. "Bagaimana wajahmu sekarang? Sudah tiga belas tahun dan kau masih belum mau kembali untukku, Flower," ucap Alex memandangi foto Flower yang selalu berada di layar ponselnya. "Ah ... aku sangat merindukanmu ...," lirih Alex kemudian memejamkan mata.

***

Seorang gadis cantik sedang mengayuh sepedanya dengan semangat. Botol-botol susu dan gulungan koran memenuhi ranjang yang menyatu dengan sepedanya. Bulir keringat tampak di wajah ayunya, tapi tak sedikit pun membuatnya mengeluh lelah. Ini hidupnya, hidupnya yang nikmat karena setiap detiknya di iringi perjuangan untuk melangsungkan kehidupannya sehingga dia selalu bersyukur di setiap tarikan napasnya.

Jika gadis seusianya hanya bermain dan menikmati apa yang diberikan orang tuanya, hal itu berbanding terbalik dengan dirinya. Hidup dan hanya memiliki ibu sebagai penopang hidupnya, membuat ia harus memeras keringat untuk membantu memenuhi kebutuhan hidupnya dan ibunya. *Ya, dia gadis cantik pengantar koran dan susu.*

Satu per satu botol susu dan gulungan koran itu sampai di tempat tujuannya. Profesi itu tidak pernah membuatnya merasa malu. Justru dirinya bangga. Dia adalah gadis dengan *mental baja.*

"Hey, anak haram!" Panggilan itu membuatnya menghentikan sepedanya. Mungkin dia tidak peduli saat anak-anak lain mengolok-oloknya sebagai pengantar susu. Namun, sebutan itu … sebutan itu membuatnya merasa sakit. Dia sedih. Memang dirinya tak punya ayah, tapi bukan berarti dia anak haram. Statusnya juga tak patut dijadikan bahan *bullying,* bukan?

"Anak haram itu juga tuli ternyata!" Panggilan itu kembali menyapa telinganya, dan kali ini dia juga dikatai *tuli.* Dia pun berbalik arah, menghadap anak itu dengan pandangan marah.

"Jaga bicaramu! Kau tidak berhak mengataiku seperti itu!"

Anak itu malah tertawa. "Apa masalahmu? Bukankah kau memang anak haram! Kau tidak punya ayah, dan katanya ibumu itu bekas jalang!"

"Kurang ajar!" Kemarahannya mencapai ubun-ubun. Dia menghampiri anak itu dan menjambak rambutnya sehingga perkelahian pun tak dapat terelakkan. Mereka saling memukul dan menjambak hingga seorang *security* Komplek melerai mereka.

***

Seorang wanita sedang menunggu dengan gelisah putrinya yang tak kunjung pulang. Dia Katherine Devanya. Sejak tadi, Kathe menunggu Jasmine yang sedang mengantar susu, tapi kenapa hari ini dia telat untuk pulang.

Sejujurnya dia sedih. Jasmine tidak seperti anak-anak lainnya. Di usianya yang sekarang, seharusnya Jasmine asyik bermain dan mendapatkan kebahagiaan. Namun, kondisi perekonomiannya yang tidak mencukupi, membuat Jasmine harus membantunya untuk menyambung nafkah.

"Ibu ...."

Suara lirihan di belakangnya membuat Kathe menoleh. Dan di sana, putrinya pulang dalam keadaan penuh lumpur, luka dan mata sembab. "Ya Tuhan, Jasmine. Apa yang terjadi, Sayang?" tanyanya sambil membawa Jasmine dalam pelukannya.

Jasmine menggeleng kuat. "Aku baik-baik saja, Ibu. Tadi, aku terjatuh," bohongnya. Dia tidak mau membuat ibunya sedih saat tahu apa yang sebenarnya terjadi.

"Bohong! Ibu tahu siapa putri Ibu. Sekarang jujurlah, Jasmine! Atau Ibu akan marah!" ancamnya. Dia harus membuat Jasmine membuka mulut. Jasmine bukan anak lemah yang akan menangis hanya karena terjatuh.

"Hiks ... hiks ...."

"Katakan, Jasmine!" tegas Kathe.

"Aku berkelahi, Ibu. Aku memukulnya, hiks… hiks …." Jasmine akhirnya jujur. Dia tidak bisa jika harus membohongi ibunya.

Kathe memegang kedua bahu Jasmine dengan tangannya kuat. "Berkelahi? Siapa yang mengajarimu bersikap *brutal* seperti itu, Jasmine? Apa ibu pernah mengajarkannya

padamu?" Kathe berang. Selama ini, dia tidak pernah mengajari Jasmine untuk melakukan sesuatu yang tidak baik. Dia mendidiknya keras, menjadi ibu sekaligus sosok ayah bagi Jasminenya.

Jasmine kembali menggelengkan kepalanya. "Tidak pernah," ucapnya. "Tapi, mereka mengataiku anak haram dan mengatai ibu bekas jalang. Aku tidak terima, Ibu. Aku tidak terima. Hiks ... hiks ...."

Air mata Kathe jatuh tanpa bisa dicegah. Kenapa mereka begitu kejam memperjelas status Jasmine dan status dirinya? Tidak tahukah, jika perkataan kejam itu menyakiti hati putrinya? Kathe kembali membawa Jasmine dalam pelukannya. Dia juga menangis terisak melihat kesedihan putrinya.

"Kau bukan anak haram, Jasmine. Bukan. Kau memiliki ayah, dan ibu yakin suatu saat takdir akan membuat ayahmu membawa kita kembali dalam pelukannya. Ibu yakin, Jasmine. Ibu yakin ...."

***

**London ....**

Rose sedang memasak, kemudian langkah tergesa di belakangnya membuat Rose menoleh. Max dan Edlise tampak terlihat cemas juga berang bersamaan. "Apa yang terjadi? Kenapa muka kalian cemas begitu?" ucap Rose sambil mematikan kompornya.

Max menjatuhkan tubuhnya di kursi, begitupun dengan Edlise yang tampak lelah dan lesu. Tak ada pancaran semangat bekerja seperti biasanya di wajah kedua pria *berumur* itu. "Seseorang menipuku, Rose. Keparat itu berhasil meretas sistem keamananku dan mengambil beberapa aset milikku!" ucap Max sambil mengusap kasar wajahnya.

Rose terperanjat. Kabar itu sangat tak mengenakkan untuk didengar. Bisa saja, sebentar lagi bendera perang akan berkibar dari kubu *suaminya.* "Bagaimana bisa kau tertipu Maxi? Selama ini kau selalu teliti!"

Rose mengambil jus dan menuangkannya ke dalam gelas lalu meletakkannya di depan Max dan Edlise yang langsung meneguknya habis.

Kedua pria itu tampak sangat frustasi. Max akan kehilangan harta miliknya dan bisa Rose tebak apa yang akan terjadi selanjutnya. Max akan kembali ke titik nol bahkan predikat penguasa mungkin akan dicabut darinya, tapi dia tahu siapa Maxime. Max tidak mungkin membiarkan semua kehancuran itu terjadi.

"Lalu, apa rencana kalian?" tanya Rose, turut andil dalam kegelisahan ke dua pria itu.

"Mungkin, kita akan mengibarkan bendera perang. Aku tidak terima ditipu seperti ini. Dia jelas-jelas menghinaku, harga diriku!" Max kembali mengusap wajahnya kasar. Sejak kehadiran Rose dalam hidupnya, kekejamannya sedikit redup, tapi jika situasinya seperti saat ini. Max tidak bisa lagi memberi *toleransi* untuk nyawa yang harus dibayar penipu itu. Dia sudah berani, membahayakan kemakmuran keluarganya.

"Apa tidak ada cara lain?"

"Tidak! Dia belum tahu siapa aku. Jika menyangkut keluargaku, maka dia harus mempersiapkan nyawanya untuk aku cabut!" jawab Max atas pertanyaan Rose. "Lagi pula, sudah sangat lama aku tidak merenggut nyawa!"

Rose bergidik ngeri melihat kilat amarah dan tekad kuat dalam setiap ucapan Max. Max akan kembali menjadi pria dingin dan kejam seperti masa lalu dan dia tidak mau itu terjadi. Namun, bagaimana dia akan mencegahnya?

"Jangan khawatir, *Daddy*. Tidak perlu repot-repot berperang. Kupastikan Tuan Troy itu akan kehilangan segalanya dan jatuh miskin besok!" Suara datar tapi dingin itu membuat mereka menoleh. Di sana, putranya Peter sedang memegang ponsel canggihnya yang di berikan Max saat ulang tahunnya yang kesepuluh tahun.

"Jangan bercanda, Peter. *Daddy*-mu sedang punya masalah!" ucap Rose berang pada putranya yang nyaris tanpa ekspresi itu.

Max melihat Peter dengan pandangan menelitinya. Memang ponsel yang diberikannya, bukan ponsel biasa. Ponsel itu biasa digunakan oleh *hackers* handal untuk meretas sistem-sistem keamanan rahasia. "Apa maksudmu, *Son*?" tanyanya.

"Lihat ini!"

Max menerima ponsel yang diberikan Peter dan begitu melihatnya. Matanya membulat tak percaya. *Kemampuan apa yang dimiliki Peter?* pikirnya. Dia pun memberikan ponsel itu pada Edlise. Dan Edlise pun sama, begitu melihatnya dia *shock* sampai-sampai ponsel itu nyaris terlepas dari genggamannya, sedangkan Rose, Rose hanya menatap Max dan Edlise bergantian. Dia bingung. *Apa yang sebenarnya terjadi hingga membuat Max dan Edlise nyaris jantungan?*

"Bagaimana kau melakukannya, Nak?" lirih Max saat melihat pengunduhan aset yang di milikinya kembali padanya. Rose belum mengerti. Semua ini, masih *ambigu* untuknya, tapi yang jelas, yang dilakukan Peter adalah sesuatu yang besar hingga membuat raut wajah Max perlahan mulai stabil tak semenakutkan tadi.

"*Daddy* terlalu fokus pada penawarannya. Sebenarnya aku sudah meretas sistem keamanan milik *Daddy* dan mengubah sandinya beberapa minggu yang lalu. Aku tahu Pak Tua itu ingin menipumu. Jadi, aku sedikit mengecohnya dengan mengubah sandinya dan membuat semuanya jadi mudah. Dia terpancing, dan berhasil meretas sistemku. Dan mengambil apa yang bukan miliknya, tapi dia tidak tahu, jika sistem yang kubuat seperti magnet yang akan menarik kembali apa yang menjadi milikku, bahkan juga mengambil apa yang berkaitan dengannya ...."

"Dia hanya belum tahu, jika sudah jatuh miskin. Dan besok, namanya akan ramai diberitakan!" ucapnya kemudian pergi, dan terdengar bunyi alat musik *harmonika* yang selalu dimainkannya mengalun merdu.

Ketiga orang dewasa itu kembali terperangah, bahkan Edlise sampai meminum jus di depannya langsung dari botolnya.

"Rose ... putra kita makan apa? Di usianya yang masih tiga belas tahun, dia sudah berhasil mengecohku dan akan membuat seorang *billionaire* bangkrut dan di penjara besok!" ucap Max sambil mengacak-ngacak rambutnya. Putranya, Peter memang tidak bisa ditebak, bahkan olehnya sekalipun. Gerak-geriknya tak mencurigakan sama sekali. Dia selalu bisa menguasai situasi dengan aura dingin dan kecerdikannya.

Rose hanya menggelengkan kepalanya, dia juga tidak tahu bagaimana Peter bisa melakukan semua yang di luar batas kemampuan bocah sepertinya. *Kenapa para pria yang mengelilingiku harus memiliki ciri-ciri seorang penguasa yang menakutkan? Tuhan, aku mungkin hanya seorang jalang, tapi takdirku jauh melebihi Ratu Elisabeth sekalipun, astaga ....*

"Sudah kuduga, Tuan. Tuan Muda Peter adalah *The King of World* selanjutnya," ucap Edlise dengan berbinar dan Max mengangguk membenarkan ucapannya.

"Ya, Edlise. Kita akan mendidiknya. Menjadikannya orang nomor satu di dunia, sehingga tidak akan ada yang mampu mengalahkannya," jawab Maxime dengan berbinar bangga. Mungkin Peter memang bukanlah benihnya. Namun, darah yang sama juga mengalir dalam tubuhnya. Peter tetaplah putranya. Dia yang sudah menjaga dan merawat Peter sejak dalam kandungan dan tidak akan dia biarkan seorang pun menyakiti putranya.

*Putraku akan menjadi* The King of World *selanjutnya ...*

Rose mengusap dadanya, berharap tidak akan pernah ada sesuatu yang akan menghancurkan keluarganya. Takdir Tuhan masih akan terus memainkan perannya, entah apa yang Tuhan rencanakan untuk hidupnya, dan putranya selanjutnya. Hanya saja, semoga rahasia ini tetap menjadi rahasia, sehingga dia dan putranya tidak akan pernah lagi berhubungan dengan Alexander sang penguasa sekaligus ayah biologis putranya. Ya, semoga saja.

# Blurb Sekuel
# Idola Ranjang
# (21+)

Kisah percintaan juga dendam yang akan sangat rumit. Kisah yang akan menguras emosi dan juga sulit dicerna. Kisah tentang perebutan kekuasaan antar penguasa.

"Aku … *The King of World*! Aku akan membuatmu takluk padaku, sekuat apa pun kau mencoba untuk melawanku!

Peter Scott D'Orions, putra dari seorang penguasa *The King of London* yang sudah dikenal di seluruh penjuru dunia, Maxime D'Orions.

Peter—atau yang lebih dikenal dengan sebutan *The King of World*—menyamar sebagai pria biasa dan memulai hidupnya di negara asing. Siapa sangka, di kota itu Peter bertemu dan terkait konflik dengan orang-orang yang berkaitan dengan masa lalu ibunya, Rose Flower, hingga permusuhan dan adu kekuatan pun tak dapat terelakkan.

Percintaan pun ikut andil di dalamnya. Seorang gadis pengantar susu—Jasmine Roses Devanya—yang berhasil mencuri hatinya juga berkaitan dengan masa lalu orang tuanya, hingga hubungan mereka ditentang.

Bagaimana kisah petualangan Peter selanjutnya? Lalu Bagaimana dengan kisah cintanya yang semu dan penuh dengan kemisteriusan?

***Let's play The game begind ...***

# Biodata Penulis

Salam sayang untuk kalian semua yang sudah mengapresiasi karyaku dalam bentuk novel sederhana ini, dan inilah sepenggal cerita tentang biodata singkatku.

Aku hanyalah seorang ibu rumah tangga dengan kesibukan bernyanyi dan menari bersama anak-anak kecil di setiap harinya. Nama asli dan penaku sama, Riski Hakiki. Tidak ada perbedaan di sana. Aku lahir di desa terpencil yang bahkan kotaku tercinta dijuluki sebagai kota "tidur". Tapi aku bangga, kotaku masih memegang teguh adat istiadat dan tidak pernah sepi melantunkan sholawat dan ayat-ayat Al-Qur'an di setiap detiknya.

Bondowoso, 17 November 1997 pertama kalinya aku dilahirkan dan melihat dunia. Aku tak pernah mengira, hobi membaca cerpen, komik dan novel-novel karya H. E. Z membuatku ingin menjelajah dunia kepenulisan. Lima tahun silam, aku mulai menulis novel dengan bermodalkan buku tulis dan pena usang. Hingga, pada tahun 2018, seorang sanak saudaraku mengenalkan aplikasi ***Wattpad.*** Aku pun menjelajah di sana dan jatuh cinta. Aku mulai menulis dan mendapati tulisanku dibaca dan disukai khalayak ramai. Dan di sinilah akhirnya, karya sederhana ini menemukan pelabuhannya.

Terima kasih untuk sang mentor, kak ***A*** tiada lelahnya memberi arahan dan kesempatan padaku untuk bisa mewujudkan mimpi menjadi salah satu pemegang stempel penulis dari berjuta-juta penulis di luar sana.

Oiya, kalian bisa mengenalku lewat akun Instagram: Riskihakiki29 atau akun Wattpad: riskihakiki.

Sampai jumpa dan selamat membaca ...